Seri ke 1 Pendekar Budiman

Pendekar Budiman

(Hwa I Eng-hiong)

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Sumber DJVU : Orang Stress
Convert & Editor : Rif Zyr (thanks)
Final edit & pdf Ebook oleh : Dewi KZ
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com



Jilid 1

Tahun 1126.

KOTA besar Kaifeng di Propingi Honan terancam bahaya hebat ketika bala tentara kerajaan baru Kin mengurungnya. Kerajaan kin adalah kerajaan baru yang

didirikan oleh Raja Akkuta dalam tahun 1115 Raja Akutta, pemimpin besar Bangsa Wanyen, telah berhasil mengumpukan rakyatnya yang selalu tertindas dan terhina kerajaan dan tentara Liao. Kemudian dengan sama yang baik antara, bala tentara Kin dan Sung, Akutta berhasil menyerbu dan menduduki Peking.

Akan tetapi celakanya setelah menikmati beberapa kemenangan, bala tentara Kin yang berasal utara sepanjang lembah Sungai Sungari dan Heitungkiang itu, menjadi "keenakan" dan tidak mau mundur ke utara kembali. Bahkan tentara yang besar jumlahnya dan amat kuat ini terus menjelajah ke selatan, sebagian besar maju terus menyerbu ke Taigoan di mana mereka mendapatkan perlawanan sengit dari rakyat dan tentara. Sebagian pula lalu maju mengurung kota Kaifeng sehingga kota itu berada di bawah ancaman bahaya maut!

Kaisar Chin Tsung dan sebagian besar para pembesar yang selalu hidup berkorupsi, tentu saja tidak memiliki semangat bertempur. Bagi mereka ini, orang orang yang menamakan diri pembesar dan pemimpin, kehilangan kehormatan atau kehilangan negara bukanlah soal pentng. Yang penting bagi mereka adalah harta benda, kedudukan, dan jiwa! Hanya tiga macam inilah isi kehidupan mereka, yakni harta benda, kedudukan dan jiwa. Mereka pun siap sedia untuk menukar kehormatan bangsa atau negara untuk menyelamatkan yang tiga itu.

Para pembesar dan kaisar Chin Tsung mempunyai niat untuk mengadakan perundingan dan perdamaian saja dengan bala tentara Kin yang kuat dan ingin mempergunakan "sogokan" kepada bala tentara asing itu agar jangan mengganggu kesenangan hidup mereka. Akan tetapi rakyat kecil dan prajurit prajurit yang patriotis tidak menyetujui hal ini. Mereka ini lebih baik mati daripada

menyerah karena mereka maklum sedalam dalamnya bahwa kalau sampai tentara musuh itu merebut Kaifeng yang akan menderita hebat adalah rakyat kecil. Yang akan dirampok, dibunuh, disiksa, dihina bukan lain adalah rakyat kecil kota Kaifeng, yang akan menderita hebat adalah rakyat kecil. Yang akan dirampok, dibunuh, disiksa, dihina, bukan lain tentu rakyat kecil juga! Oleh karena itulah maka rakyat serentak bangkit melakukan perlawanan. Tidak saja di dalam kota Kaifeng sendiri bahkan dari lain lain kota di sekitar daerah itu, sama datang dan merupakan kesatuan yang gagah perkasa melakukan perlawanan. Di mana mana timbul pemimpin kesatuan yang terdiri dari pendekar pendekar gagah perkasa. Tidak perduli buruh, petani, guru silat, piauwsu (pengawal barang antaran), pedagang maupun pelajar, semua serentak melawan penyerbu.

Melihat semangat perlawanan hebat dari rakyat jelata. Kaisar Chin Tsung dan para pembesar tidak berani menahan kehendak mereka yang patriotik. Terpaksa Kaisar Chin Tsung lalu mengangkat Li Kang, pemimpin yang gagah perkasa dan berkepandaian tinggi, untuk menjadi pemimpin barisan melawan bala tentara musuh. Penjagaan disiapkan di mana mana dan barisan suka rela yang datang dari semua jurusan dikumpulkan! Dua ratua ribu orang lebih terkumpul, merupakan kekuatan maha hebat yang siap sedia menggempur musuh. Karena datangnya bala bantuan dari luar ini, musuh terserang dari dua fihak dan menjadi terpecah dua. Musuh yang mengurung kota terpisah dari bagian perlengkapan mereka.

Akan tetapi, pertempuran pertempuran hebat itu telah meng goncangkan iman Kaisar Chin Tsung yang lemah, demikian pula para pembesar setiap hari menggigil seluruh tubuh nya. Tel....ah terbayang di depan mata mereka yang

pengecut ini, betapa pihak sendiri kalah dan barisan musuh menyerbu masuk ke dalam kota. Tentu saja mereka tidak membayangkah keadaan rakyat, melainkan membayangkan keadaan sendiri, menjadi amat gelisah mengingatkan keselamatan sendiri, terutama keselamatan rumah, gedung dan harta benda mereka.

Berita tentang kemenangan Li Kang yang memim pin pasukan rakyat tidak menggembirakan hati Kaisar Chin Tsung dan kaki tangan nya, bahkan membuat kaisar ini menjadi makin ketakutan. Dia telah mendengar tentang kekejaman bala tentara Kin. Apalagi setelah kini bala tentara itu terpukul oleh pasakan yang dipimpin Li Kang tentu mereka menjadi sakit hati dan makin ganas! Oleh karena itu, diam diam kaisar lalu mengirim utusan kepada pimpinan tentara musuh untuk mengajak damai dan menawarkan uang sogokan dari seluruh jumlah perak yang bisa didapatkan dari dalam kota Kaifeng! Kemudian kaisar bahkan memecat Li Kang!....

Akan tetapi perbuatan kaisar ini sekaligus mendapat tentangan hebat dari rakyat jelata. Laksaan orang berdemonstrasi, berkumpul di depan istana, dipimpin oleh seorang mahasiswa bernama Cheng Tung dan seorang kawannya, juga seorang terpelajar bernama Go Sik An. Para demonstran ini menuntut agar supaya Li Kang diangkat lagi menjadi pemimpin pasukan untuk menggempur para penyerbu. Akhirnya kaisar tidak melihat lain jalan dan terpaksa menuruti kehendak rakyat.

Demikianlah, berkat semangat yang tak kunjung padam dari rakyat jelata yang dipimpin oleh patriot patriot yang tadinya merupakan pendekar pendekar silat di dunia kangouw akhirnya bala tentara Kin yang mengepung kota kaifeng dapat terusir bersih.

Akan tetapi, kemenangan ini membuat kaisar dan para pembesar berkhawatir, tidak saja takut akan pembalasan barisan Kin, akan tetapi juga merasa ngeri melihat semangat perlawanan rakayat jelata yang diangap remeh sebelumnya itu. Kalau semangat perlawanan rakyat itu ditunjukan kepada kedudukan kaisar dan pemerintahannya, bukankah itu berbahaya sekali? Demikianlah, setelah musuh dapat terusir pergi, kaisar lalu membubarkan semua kesatuan dan hanya memelihara pasukan pasukan penjaga yang tidak banyak jumlahnya. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menghemat belanja negara yang habis menderita perang. Bahkan Li Kang lalu diasingkan ke tempat yang jauh dan orang tidak mendengar berita lagi dari pemimpin besar ini.

Setengah tahun kemudian, kembali barisan besar dari Kin menyerbu ke selatan. Kini bala tentara yang menyerbu amat besar jumlahnya dan kuat sekali karena memang Raja Akutta hendak menuntut balas kekalahan kekalahannya yang di deritanya beberapa bulan yang lalu. Kota Kaifeng juga tidak terlewat, mengalami serbuan hebat sekali.

Kembali barisan rakyat melakukan perlawanan gigih sekali. Akan tetapi apakah yang dilakukan oleh kaisar? Kembali kaisar dan anak buahnya mencoba untuk mengadakan kontak dan damai dengan para penyerbu, bahkan memerintahkan agar bala bantuan dari luar kota dihentikan.

“Kota telah terkepung musuh. Bagaimana kita harus menambah kekuatan barisan? Ransum kita tinggal sedikit, kalau kita harus menambah orang, sebentar saja kita akan kelaparan dan mati semua tanpa dipukul musuh!” demikian ucapan kaisar sebagai alasannya mengurangi daya lawan dari pasukan rakyat.

Atas pernyataan kaisar ini. Go Sik An yang menjadi kawan baik mahasiswa Cheng Tung, menjadi marah sekali. Go Sik An dikenal sebagai seorang bun bu cwan jai (seorang yang memiliki kepandaian bu dan bun atau ilmu silat dan kesusasteraan). Dan dia adalah seorang keturunan keluarga hartawan, mempunyai gedung besar di kota Kaifeng dan keluarganya terkenal sebagai keluarga ang terhormat dan juga dermawan. Sebagaimana telah disebutkan di bagian depan setengah tahun yang lalu, juga Go Sik An bersama Chen Tung mengadakan demonstrasi di depan istana. Kini karena Chen Tung telah meninggalkan Kaifeng, Go Sik An sendiri lalu mengadakan protes atas keputusan kaisar mengurangi bala bantuan itu.

Dan apa akibatnya? Co Sik An ditangkap oleh kaisar dan ketika Go Sik An melakukan perlawanan, ia dikeroyok oleh pasukan pengawal kaisar dan dimasukkan dalam penjara!

Go Sik An mempunyai banyak kawan terdiri dari orang orang gagah Bahkan isterinya sendiri juga seorang wanita yang berkepandaian tinggi, seorang anak murid dari Hoa san pai. Ketika mendengar tentang penangkapan suaminya, nyonya Go ini lalu melarikan diri dari rumah, membawa lari putera tunggalnya yang baru berusia tiga tahun. Ia ditolong oleh kawan kawannya dan disembunyikan sehingga para pengawal kaisar yang tadinya hendak menumpas seluruh keluarga Go tidak berhasil mendapatkannya. Yang menjadi korban hanya harta benda keluarga itu. Rumah gedung yang penuh barang berharga itu sebentar saja habis dan kosong, diangkut oleh para pembesar yang memakai alasan “sita”!

Makin lemahlah pertahanan kota Kaifeng dan dengan amat mudah barisan Kin dapat menduduki kota ini. Betapapun juga kaisar dan para pembesar hendak

mengadakan persekutuan dengan mereka. Tetap saja kaisar dan banyak bangsawan dijadikan tawanan!

Barisan Kin melakukan penggedoran, pembunuhan dan penyiksaan Dan semua orang hukuman dibunuh dan ketika mereka mendengar bahwa Go Sik An yang ditahan kaisar itu adalah seorang pemimpin Barisan rakyat, segera diumumkan bahwa orang she Go itu akan dihukum gantung di depan pintu benteng!

Semua orang menjadi terharu dan berduka mendengar pengumuman ini, akan tetapi siapakah yang berani membela Go Sik An? Orang ini terkenal amat dermawan, gagah perkasa, dan juga pandai. Akan tetapi sekarang ia terjatuh dalam tangan musuh yang berkuasa, apakah daya orang orang lain?

Akan tetapi semua orang maklum , diam diam para orang gagah yang menjadi sahabat Go Sik An tentu takkan tinggal diam saja. Semua orang menanti datangnya hukuman itu dengan hati berdebar. Pasti akan terjadi hal hal yang hebat, pikir mereka. Keadaan di dalam kota sejak diumumkannya hokum gantung bagi Go Sik An itu, menjadi makin sunyi dan pada muka semua orang penduduk terbayang kekhawatiran yang besar.

Sebaliknya, sudah tentu saja sebagaimana terjadi pada setiap peralihan kekuasaan, anjing anjing penjilat yang merangkak rangkak dan menciumi ujung sepatu para pembesar Kin orang orang yang berjiwa bobrok, yang tadi nya juga merupakan pembesar korupsi dan sekarang bertukar bulu menjadi pengkhianat pengkhianat, cepat menyebar mata mata untuk mencari rahasia tempat tinggal isteri dan putera Go Sik An dan juga kawan kawannya.

Dalam sebuah hutan liar diluar kota Kaifeng pada pagi hari, Terdengar suara belasan ekor anjing menggonggong diselingi oleh suara banyak orang bercakap cakap dan suara tindakan kaki mereka tersaruk saruk atau menginjak ranting dan daun kering.

Mereka ini adalah sepasukan tentara Kin yang telah mendapat khabar dari para penyelidik dan pengkhianat bahwa di hutan itulah isteri dan kawan kawan Go Sik An bersembunyi. Pasukan ini lalu membawa anjing pemburu dan mereka memeriksa hutan ini dengan maksud mencari dan membasmi kawan kawan Go Sik An yang dianggap berbahaya dan mempunyai maksud memberontak terhadap pemerintah baru.

Sampai matahari telah naik tinggi, mereka masuk ke dalam hutan dan memeriksa ke sana ke mari, akan tetapi mereka tidak menemukan orang orang yang dicari, bahkan tidak nampak bekas bekas mereka, anjing anjing yang mereka bawa tidak menemukan seorang manusia, bahkan lalu mengejar kelinci dan babi hutan.

Mereka mendapatkan sebuah kuil tua di dalam hutan itu dan beramai ramai pasukan Kin yang sudah lelah ini masuk ke dalam kuil. Mereka memeriksa dengan teliti, akan tetapi melihat sarang laba laba yang memenuhi lantai, mereka dapat menduga bahwa kuil ini sudah lama dikosongkan orang.

Seorang di antara mereka sambil tertawa tawa mendorong roboh sebuah patung Buddha yang gemuk sehingga patung itu berguling dan pecah bagian kepalanya.

“Jangan main main di tempat ini!” tegur seorang kawannya. “Jangan jangan roh yang menjadi penghuni patung itu akan marah.”

Kawannya tertawa dan menghina, lalu menghampiri patung batu berbentuk singa yang amat besar, ia mendorong singa singaan batu itu sekuat tenaga, akan tetapi jangankan terguling, bergerakpun tidak! Kawan kawannya mentertawainya sehingga orang itu nenjadi marah dan menantang.

"Coba kalian mendorongnya. Kalau ada yang kuat mendorong roboh singa batu ini, biar kuberikan gajiku sepekan kepadanya!" Kawan kawannya tentu saja segera maju dan bergiliran mendorong singa batu itu, akan tetapi tetap saja tidak bergoyang sedikitpun juga! Mereka bahkan mulai beramai ramai mendorongnya, akan tetapi biarpun sepuluh orang mendorong berbareng, singa batu itu tidak bergerak sedikitpun.

Suara mereka menarik perhatian para komandan pasukan yang beristirahat di bagian lain. Tiga orang di antara para perwira Kin ini datang menghampiri mereka.

"Ada apa ribut ribut ini ?" tanya seorang perwira yang bertubuh tinggi besar dan bercambang bauk. Dia bernama Liang Kui dan berjaluk San mo (Setan Gunung), tenaganya amat besar dau di dalam pertempuran ia amat terkenal kegagahannya, sedangkan senjatanya, sepasang golok besar yang amat ditakuti orang.

"Liang ciangkun (perwira Liang), singa batu ini luar biasa beratnya dan karena menghalangi pintu, kami mencoba mendorongnya. Akan tetapi sepuluh orang masih belum kuat menggoyangnya!" kata seorang perajurit.

Liang Kui yang berasal dari sebuah dusun di sebelah utara kota Peking, tertawa bergelak. Dengan ujung kakinya ia menggoyang singa batu itu, kemudian berkata, "Apa sih beratnya benda macam ini?" Setelah berkata demikian, Liang Kui lalu membungkuk, memegang singa batu itu

dengan kedua tangan dan sekali ia mengerahkan tenaga, singa batu itu telah diangkatnya di atas kepala!

Tentu saja semua perajurit menjadi kagum sekali dan sorak sorai serta tepuk tangan riuh memenuhi kuil itu, bahkan bergema sampai di tempat jauh dalam hutan itu. Liang Kui menaruhkan singa batu itu di tempat lain dan ternyata ia bernapas biasa saja, hanya muka nya yang menjadi agak merah tanda bahwa ia hanya mengeluarkan tenaga setengah bagian saja!



Liang Kui dan dua orang kawannya melangkah masuk ke dalam kamar yang pintunya terjaga oleh singa batu tadi. Baru saja mereka melangkah, tiba tiba Liang Kui berseru keras, “Awas !” Terdengar suara berkeretak dan ternyata bahwa tiang besar yang menyangga atap telah patah! Berbahaya sekali keadaan mereka dan beberapa orang perajurit yang berada disitu menjadi panik karena kalau atap itu runtuh, maka balok balok besar akan menimpa mereka dari atas!

“Tenang !” tiba tiba seorang kawan Liang Kui yang bertubuh gemuk pendek berseru dan melompat maju. Cepat bagaikan ular menyambar tidak sesuai dengan gemuknya, kedua tangannya menangkap tiang yang patah tadi dan lalu mengganjal tiang itu dengan pundaknya ! Ternyata bahwa tiang tadi memang sudah retak dan agaknya singa batu yang diangkat oleh Liang Kui tadi memang sengaja ditaruh

di dekat pintu untuk menahan tiang yang sudah retak. Setelah singa batu dipindahkan tiang itu tidak kuat lagi dan patah.....

Harus dipuji ketangkasan dan kekuatan luar biasa dari si gemuk pendek itu. Baru saja masuk pintu dan melihat tiang patah, itu dapat melompat cepat keluar dan menahan tiang itu dengan pundaknya dan nampaknya ringan saja. Kembali terdengar sorak sorai pujian para perajurit yang mengagumi ilmu kepandaian dari perwira ini. Perwira gemuk pendek ini bernama Kwa Sun Ok, bekas perwira dari kerajaan lama yang telah kalah oleh bala tentara Kin dan kini menjadi perwira pemerintah baru. Kwa Sun Ok adalah seorang ahli silat keturunan Go bi pai, dan selain memiliki ilmu silat toya yang amat kuat, ia pun terkenal sebagai seorang ahli lweekeh yang memiliki tenaga luar biasa.

“Hayo ambil balok balok penahan atap jangan bertepuk tangan saja!” si gemuk pendek itu menegur. “Apa kau kira selama hidup aku harus menjadi pengganti tiang di kuil ini?”

Barulah para perajurit itu tergopoh gopoh mencari balok balok yang terdapat di luar kuil bahkan ada beberapa orang yang sengaja menebang pohon untuk dipergunakan sebagai penahan atap. Setelah tiang itu dibantu oleh beberapa batang balok besar, barulah Kwa Sun Ok terlepas dari tugasnya yang tidak ringan itu.

Memang di dalam pasukan Kin banyak terdapat orang orang pandai, tidak saja dari suku suku bangsa di daerah utara, bahkan banyak sekali orang orang Kang ouw. Bangsa Han yang tempat tinggalnya sudah diduduki, lalu berbalik menjadi kaki tangan mereka. Tentu saja mereka ini adalah orang orang yang beriman lemah dan tidak tahan menghadapi bujukan manis dan matanya silau melihat mengkilap nya emas dan perak.

Setelah beristirahat, pasukan Kin ini lalu meninggalkan hutan untuk kembali ke kota Kaifeng dengan tangan hampa.

Baru saja mereka keluar dari hutan, seorang demi seorang berkelebatlah bayangan tujuh orang melompat turun dari tempat persembunyian mereka, yakni di atas pohon pohon besar. Oleh kareua itulah maka anjing anjing pemburu tidak dapat mencium bau manusia dan pasukan Kin tidak melihat mereka.

Orang yang bersembunyi di atas pohon terdekat dengan kuil itu, adalah seorang wanita muda yang cantik dan yang menggendong seorang anak laki laki berusia tiga tahun lebih. Anak ini diikat erat erat di punggungnya dan mulut anak inipun diikat dengan sehelai saputangan! Selain wanita muda ini, terdapat pula seorang kakek yang memakai topi petani yang sederhana. Dengan gerakan amat ringan, wania muda ini melompat turun dari atas pohon dan berlari masuk ke dalam kuil. Juga kakek itu dengan gerakan lebih gesit dan ringan lagi, melompat turun dan menyusul wanita tadi.

Kemudian berturut turut datanglah lima orang kawan mereka yang kesemuanya laki laki setengah tua dan berkepandaian silat tinggi, terbukti dari cara mereka melompat turun dari tempat persembunyian masing masing. Dengan diam diam mereka masuk ke dalam kuil dan memandang ke arah singa batu yang sudah pindah tempat dan atap yang kini tersangga oleh balok balok itu "Banyak terdapat orang lihai diantara mereka!" kata kakek petani itu sambil menarik napas panjang. "Kecil sekali harapannya untuk dapat menolong mantuku."

Wanita muda yang menggendong anak itu makin muram wajahnya dan terdengar ia menahan isak. Lima orang laki laki yang berkumpul di situ memandang dengan terharu.

"Betapapun juga, Ceng ji (anak Ceng), kau harus dapat menghibur hatimu dengan perasaan bangga bahwa suamimu adalah seorang pahlawan sejati yang takkan pernah lenyap namanya selama dunia berkembang. Tidak kecewa kau menjadi isterinya dan tidak malu pula Ciang Le menjadi puteranya. Akupun bangga bisa menjadi mertuanya. Pula, belum tentu kita takkan dapat menolongnya. Biarpun sukar, selalu masih ada harapan. Besok kalau hukuman itu dijalankan, kita menyerbu dari empat jurusan, mengacaukan pertahanan dan aku sendiri yang akan menolong mantuku."

"Tidak, ayah, menolong dia adalah kewajiban dan bagianku. Ayah dan kawan kawan menahan serangan penjaga dan biarkan aku yang pergi menolongnya. Untuk keperluan itu. lebih baik besok kita tinggalkan Le ji (anak Le) di kamar ini lebih dulu agar ia tidak terancam bahaya. Andaikan kita gagal dan tewas..." nyonya muda itu menahan napas dan menggigit bibirnya, "tentu ada seorang di antara kita yang dapat lolos dan aku mengharap dengan sangat kepada orang yang dapat lolos itu, sudilah kiranya ingat kepada anakku dan suka memeliharanya baik baik," dengan air mata berlinang diantara bulu matanya, nyonya itu memandang sayu kepada lima orang yang berdiri di hadapannya. Lima orang setengah tua yang bersikap gagah itu semua tak dapat menahan pandang mata ini dan memalingkan atau menundukkan muka.

"Jangan khawatir, toanio. Kita adalah orang orang sendiri dan siapakah yang tidak bersedia menolong putera dari Go siucai, seorang hohan (pahlawan) yang gagah perkasa? Tak perlu kita berputus asa, belum tentu kita akan gagal," kata seorang diantara mereka.

Dari percakapan di atas tentu dapat diduga siapa adanya tujuh orang dan seorang anak laki laki itu. Kakek petani itu

adalah mertua dari Go Sik An yang bernama Tan Seng, seorang tokoh Hoa san pai. Ilmu silatnya tinggi dan ia terkenal sebagai seorang berhati mulia dan berjiwa pendekar. Setelah tua, ia hidup sebagai seorang petani di luar kota Kaifeng, tidak suka menjadi beban mantunya yang kaya. la merasa bebas dan senang hidup seorang diri, karena isterinya sudah meninggal dunia dan melakukan pekerjaan tani. Hanya kadang kadang saja ia mengunjungi puterinya yang menjadi isteri Go Sik An.

Wanita muda itu adalah Tan Ceng atau nyonya Go, yang mewarisi ilmu silat Hoa san pai dari ayahnya, sedangkan anak yang digendongnya adalah Go Ciang Le, putera tunggal dari Go Sik An. Lima orang itu adalah kawan kawan mereka, kawan kawan seperjuangan yang bersama sama dengan amat gigihnya melakukan perlawanan terhadap bala tentara Kin. Mereka ini juga pendekar pendekar kang ouw yang budiman dan berjiwa patriot dan juga mereka adalah murid murid terkenal dari cabang persilatan Hoa san pai, masih terhitung murid murid keponakan dari Tan Seng.

“Liang Ti, kau dan sute sutemu pergilah melakukan penyelidikan di benteng. Mereka tidak mengenal kalian akan tetapi berlakulah hati hati agar jangan sampai menimbulkan kecurigaan dari fihak penjaga. Kami menanti di sini.” kata Tan Seng kepada seorang diantara mereka.

“Baik, susiok (paman guru).” jawab Liang Ti yang paling tua di antara lima tokoh Hoa san ini. Kemudian mereka keluar dari kuil untuk melakukan tugas menyelidiki keadaan. Go Sik An yang ditahan di dalam penjara yang gentengnya nampak dari luar tembok benteng.

Sepeninggal mereka ini, Tan Seng dan puterinya duduk di dalam kuil dengan hati gelisah dan wajah muram. Betapa mereka tidak bersedih dan gelisah kalau mengingat bahwa

Go Sik An akan dijatuhi hukuman gantung di luar tembok benteng pada hari esok. Beberapa kali terdengar Tan Ceng menahan isak, disusul oleh kata kata hiburan dari ayahnya, dengan suaranya yang besar dan parau. Kadang kadang terdengar tangis anak anak, yakni tangis Ciang Le yang disusul oleh suara hiburan ibunya.

Akan tetapi kedua orang ini sama sekali tidak pernah menyangka bahwa pembesar pembesar militer Kin berlaku amat curang dan licik. Setelah mereka menanti sampai malam tiba, terdengarlah suara kaki orang dari luar dan Liang Ti masuk ke dalam kuil napasnya memburu dan wajahnya pucat sekali.

"Suheng, apa yang terjadi?" tanya Tan Ceng dengan penuh kekhawatiran sambil mendekap anaknya. Liang Ti tidak dapat menjawab, bahkan lalu menggeleng geleng kepala dan menjatuhkan diri duduk di atas lantai denpan mata basah.

"Liang Ti, tenanglah dan ceritakan apa yang telah terjadi? Di mana adanya kawan kawanmu?" tanya Tan Seng ang lebih tenang biarpun hatinya juga diliputi kekhawatiran besar.

"Ce… celaka, susiok… Go siucai (orang terpelajar Go) telah… telah.... dibunuh.... !" Biarpun Liang Ji seorang ahli silat gagah perkasa, pada saat itu ia bicara dengan gagap karena sedih dan bingungnya.

Terdengar Tan Ceng menjerit sambil mendekap kepala anaknya, lalu nyonya muda ini menangis tersedu sedu, berbisik bisik memanggil nama suaminya. Tan Seng berdiri mengepal tinju, sepasang matanya memancarkan cahaya merah, seluruh urat tubuhnya menegang.

"Ceritakan apa yang kaulihat," perintahnya kepada Liang Ti.

“Ketika teecu (murid) berlima melakukan penyelidikan, tidak nampak sesuatu yang aneh, juga tidak terdengar berita lain. Keadaan biasa saja, hanya kota menjadi makin sunyi seakan akan semua orang menyatakan ikut berduka dengan nasib Go siucai. Berita yang tersiar Setap menyatakan bahwa besok pagi pagi baru akan dilakukan hukuman itu. Akan tetapi ketika teecu pergi ke belakang tembok benteng di mana genteng penjara kelihatan, teecu melihat…. Go siucai telah digantung. Jahanam jahanam terkutuk benar mereka itu !”

Kembali Tan Ceng menjerit perlahan, disusul oleh elahan napas panjang Tan Seng.

“Kuatkan hatimu, Ceng ji. Suamimu telah tewas sebagai seorang pahlawan besar “

“Ayah ... aku harus merampas jenazahnya agar dapat dikubur baik baik.” Nyonya muda itu akhirnya dapat berkata sambil mendekap kepala anaknya yang sudah tidur.

“Tentu saja, Ceng Ji. Dan hal itu lebih baik dilakukan malam ini juga agar besok pagi jenazah suamimu tidak dijadikan tontonan orang. Liang Ti, dimana kawan kawanmu?”

“Mereka masih teecu suruh mengintai di dekat tempat itu, susiok. Teecu merasa curiga kalau kalau perbuatan mereka itu sengaja untuk menjebak kita.”

Tan Seng mengangguk angguk, “Memang, kita harus berlaku hati hati, Ceng ji. Mari kita berangkat sekarang juga. Tidurkan anakmu di dalam kamar singa (kamar di mana terdapat singa batu di depannya), akan tetapi kau harus cancang dia, takut kalau kalau dia akan pergi keluar.”

Tan Ceng lalu membawa puterunya ke dalam kamar kuil dan tak lama kemudian nyonya muda ini sudah keluar.

Kini ia mengenakan pakaian ringkas dan gagang pedangnya nampak tersembul di belakang pundaknya. Wajahnya agak pucat, akan tetapi tidak mengurangi kecantikannya dan nampak amat gagah. Hati Tan Seng serasa luluh ketika ia melihat puterinya dengan terharu. Baru lima tahun puterinya berumah tangga dan sekarang sudah ditinggalkan suami dalam keadaan yang demikian menyedihkan.

Berangkatlah mereka bertiga, Tan Seng, Tan Ceng dan Liang Ti menuju ke kota Kaifeng. Malam itu bulan sepotong bersinar terang karena langit amat bersih. Beberapa buah bintang yang letaknya tidak terlalu dekat dengan bulan bermain mata dengan bintang bintang lain.

Malam itu memang menyeramkan. Tidak saja karena cahaya bulan yang redup itu mendatangkan bayang bayang yang aneh dan ganjil Juga kesunyian yang memekik itu mendatangkan perasaan serem, seakan akan kesunyian itu membisikkan sesuatu tentang maut. Semua orang di kota Kaifeng, telah menutup pintu jendela, dan telah meniup padam api penerangan di dalam rumah. Di jalan jalan tidak kelihatan seorangpun penduduk, kecuali beberapa orang tentara roboh yang bernyanyi nyanyi tidak karuan tentang perempum molek dengan kata kata yang kotor dan tidak sopan. Setelah beberapa orang pemabok itu lenyap di balik tembok benteng, kembali keadaan kota sunyi sepi.

Akan tetapi, jauh dari luar kota, terdengar sayup sampai suara nyanyian yang dinyanyikan oleh suara laki laki yang besar dan parau. Nyanyian ini terdengar dari dalam hutan dan siapa yang mendengarnya tentu akan menjadi makin serem ! Diantara suara yang parau ini terdengar isak seperti orang menangis, akan tetapi harus diakui bahwa nyanyian itu dinyanyikan dengan semangat yang gagah.

Apa lagi kalau orang melihat penyanyinya, seorang kakek tua berpakaian petani yang berjalan keluar dari hutan

bersama seorang setengah tua dan seorang nyonya muda yang menangis perlahan lahan di sepanjang jalan.

Kaifeng, kotaku kampung halamanku

Betapa buruk nasibmu

Srigala buas masuk menyerbu

Mencemarkan bumi dan airmu,

Ah, Kaifeng! Aku rela berjuang sampai tewas

Untuk membelamu dari cengkeraman

srigala buas

Kaifeng, tanah tumpah darah,

sumber hidupku

Nyawa masih terlalu kecil

untuk balas jasamu !

Syair ini adalah karangan dari Go Sik An yang tersebar luas di kalangan pejuang. Go Sik An banyak membuat syair syair perjuangan yang amat disuka dan sekarang dengan suara lantang. Tan Seng, mertuanya sendiri berjalan sambil menyanyikan lagu kegemarannya ini.

Orang orang penduduk kota Kaifeng yang sudah bersembunyi di dalam kamar masing masing, ketika mendengar nyanyian ini, mau tiduk mau menitikkan air mata. Mereka merasa terharu dan sedih, akan tetapi sekali lagi, apakah daya mereka?

Setelah tiba di dekat benteng, Tan Seng dan puteri serta murid keponakannya, berjalan dengan hati hati dan tidak mengeluarkan suara. Mereka bertiga mempergunakan ginkang dan berlari seperti terbang cepatnya tanpa mengeluarkan sedikitpun suara berisik.

Setelah melalui beberapa tempat penjagaan tanpa diketahui oleh penjaga penjaga, sampailah mereka di luar tembok benteng di mana kelihatan genteng dari bangunan rumah penjara.

Dan jauh mereka telah disambut oleh empat orang kawan yang bertugas mengintai di situ.

“Teecu merasa curiga, susiok,” kata seorang diantara mereka, “tempat ini terlampau sunyi. Biarpun teecu tidak mendengar gerakan orang dan tidak melihat bayangan, akan tetapi teecu merasa yakin bahwa di tempat tempat tersembunyi pasti ada musuh musuh berjaga.”

Tan Seng mengangguk angguk dan dengan berindap indap mereka lalu menuju ke tempat di mana menurut lima orang tadi tergantung tubuh Go Sik An. Hati Tan Ceng berdebar debar dan bibirnya gemetar, kedua kakinya lemas.

Ketika mereka tiba di dekat tembok benteng, tiba tiba Tan Ceng menahan jerit isaknya.

“Ayah….!” keluhnya sambil menudingkan telunjuk tangan kirinya ke arah tembok benteng. Kemudian nyonya ini hendak melompat dan lari menghampiri tubuh yang tergantung di dekat tembok itu, akan tetapi ayahnya cepat memegang lengannya.

“Sabar, Ceng ji. Kuatkan hatimu !” bisik Tan Seng dengan suara perlahan dan menggetar. Hatinya juga tertusuk sekali menyaksikan pemandangan yang amat menyedihkan. Tubuh Go Sik An nampak tergantung lehernya di tiang penggantungan yang dipasang di atas tembok. Tak salah lagi, Go Sik An ying digantung itu. Pakaiannya masih seperti ketika ia ditangkap, yakni baju berkembang dengan dasar warna kuning dan kembang kembangnya berwarna merah!

"Ayah, birkan aku mengambil jenazahnya. Tidak kuat hatiku melihat dia tergantung seperti itu!" Tan Ceng meronta ronta dalam pegangan ayahnya.

"Tentu saja, akan tetapi kita harus berhati hati" kata ayahnya. Kemudian tokoh Hoa san pai ini lalu berkata kepada Ling Ti. "Awas kalian berlima jagalah sambil berpencar, mengurung tiang gantungan itu sementara aku dan Ceng ji mencoba untuk menurunkan jenazah mantuku."

Setelah bersiap sedia dan melihat keadaan tetap sunyi saja, melompatlah Tan Ceng dan ayahnya. Dengan dua kali lompatan saja mereka telah tiba di bawah tiang gantungan Tan Ceng tidak dapat menahan hatinya lagi. Melihat betapa suaminya telah tergantung di situ dalam keadaan tak bernyawa lagi, ia lalu mencabut pedangnya dan sekali melompat saja ia telah dapat bergantung pada besi gantungan di atas. Ia bergantung di situ dengan tangan kirinya dan sebelum ia mengayun pedangnya untuk memutuskan tali yang menjirat suaminya, tiba tiba banyak sinar hitam menyambar ke arahnya.

"Ceng ji, awas! Lompat turun !" ayahnya berseru kaget. Akan tetapi Tan Ceng tidak mau turun. Ia tidak takut segala dalam keadaan seperti itu. Ia mencoba untuk mengayun pedangnya, di sekeliling tubuhnya dan berusaha menangkis semua senjata rahasia yang menyambar ke arahnya. Terdengar bunyi nyaring berkali kali dan banyak senjata rahasia piauw, anak panah, pelor besi dan jarum terpental oleh tangkisan pedangnya. Akan tetapi senjata rahasia yang menyambar ke arahnya, ternyata banyak sekali dan rata rata disambitkan oleh tangan yang ahli. Tiba tiba nyonya muda itu mengeluh dan tangan kirinya yang bergantung kepada besi gantungan itu terlepas.

Nyonya ini merasa tangannya sakit sekali karena sebatang piauw hitam telah menanep di dekat nadi tangannya. Akan tetapi ia masih dapat dengan cepat sekali menyambit tubuh suaminya dan tangan kirinya itu kini memeluk pinggang mayat suaminya.

"Suamiku... .!" keluhnya dengan ratap tangis ketika ia merasa betapa tubuh itu dingin, dan kaku.

"Ceng ji....!" terdengar ayahnya berseru keras. Tan Seng yang melihat anaknya terluka, menjadi marah sekali. Pada saat itu, dari balik tembok dan diri belakang pohon berlompatan keluar belasan bayangan orang yang memegang senjata.

"Bagus, kalian datang mengantar nyawa seperti kelinci kelinci masuk perangkap. Ha ha ha !" terdengar suara ketawa seorang tinggi besar yang segera menyerbu ke arah Tan Seng dan dengan sepasang goloknya yang besar, orang tinggi besar ini menyerang kakek itu.

"San mo Liong Kui, pengkhianat keji!" Tan Seng berseru keras dan ketika lengan bajunya yang panjang bergerak, angin besar menyambar ke arah Liong Kui Si Setan Gunung. Inilah pukulan yang lihai dari ilmu silat tangan kosong Hoa san pai yang disebut Ngo heng cio hwat. Baru angin pukulannya saja sudah cukup untuk merobohkan seorang lawan.

San mo Liong Kui bukanlah seorang lemah. Ilmu silatnya sudah termasuk tingkat tinggi. Akan tetapi menghadapi Ilmu Pukulan Ngo heng cio hwat yang lihai ini ia menjadi gentar juga. Angin pukulan itu telah membuat ia merasa dadanya tergetar, maka ia lalu mundur kembali untuk menanti kawan kawannya dan hendak maju bersama.

Pada saat itu, Tan Ceng telah dapat menggerakkan tangan kanannya ke atas dan meraih tali penggantung setelah menggigit pedangnya. Kemudian, kembali tangan kirinya yang terluka itu telah memegang besi gantungan dan secepat kilat pedangnya di gerakkan oleh tangan kanannya ke arah tali penjirat leher suaminya.

Akan tetapi pada saat itu, beberapa orang pengawal yang berkepandaian tinggi menyerbunya dan baru saja tubuhnya bersama mayat suaminya jatuh ke bawah, tiga batang golok menyambar ke arahnya dengan gerakan yang amat berbahaya, Tan Seng melihat puterinya terancam bahaya, hendak menolong, akan tetapi Liong Kui yang kini telah dibantu oleh Kwa Sun Ok dan dan lain perwira perwira kosen telah maju mengurungnya dengan hebat. Sementara itu, murid murid keponakan dari Tan Seng, yakni Liang Ti dan empat orang adik seperguruannya, begitu melihat munculnya para perwira musuh, segera maju menyerbu. Tiga orang membantu paman guru mereka adapun Liang Ti dan seorang adiknya membantu Tan Ceng yang berada dalam keadaan berbahaya sekali.

Akan tetapi kedatangan Liang Ti dan kawan kawannya terlambat. Ketika tadi nyonya muda itu bersama mayat suaminya jatuh ke bawah, tiga batang golok yang menyambar ke arahnya itu masih dapat ditangkis oleh pedang nya. Namun bagaimana nyonya muda ini dapat bergerak dengan lincah setelah ia jatuh bersama suaminya dan dalam keadaan hati remuk, dan pikiran bingung melihat keadaan suami nya? Kembali golok golok musuh menyerang dengan ilmu silat yang tidak rendah Tan Ceng masih berusaha untuk mengelak dan menangkis akan tetapi kembali sebatang piauw menyerangnya dari belakang dan menancap pada punggungnya tanpa dapat dicegah lagi. Ia menjerit dan roboh, dihujani serangan tiga golok tajam

Tentu tubuhnya akan menjadi hancur kalau saja pada saat itu Liang Ti dan adiknya tidak keburu datang dan menyerang tiga orang itu.

Pertempuran berjalan seru sekali. Tan Ceng tak dapat bangun lagi. Punggungnya terluka oleh piauw beracun, demikian pula tangan kirinya dan di dalam serangan tadi, ia telah mendapat bacokan pula pada lambungnya. Dengan mandi darah dan keadaan payah, nyonya muda ini merangkak rangkak ke arah mayat suaminya yang jatuh beberapa kaki dari tempat dia rebah.

“Suamiku… tunggulah Ceng Ceng….” bisiknya setelah ia dapat meraba kepala suaminya. Matanya menjadi gelap dan ia merebahkan pipinya di atas mayat suaminya yang telentang. Kemudian ia menjadi pingsan di atas dada mayat suaminya !

Tan Seng yang diam diam memperhatikan keadaan puterinya, menjadi sedih dan marah sekali melihat keadaan Tan Ceng. Disangkanya bahwa anaknya itu tentu telah tewas, maka matanya menjadi gelap.

“Keparat keji kalian ini! Aku Tan Seng akan mengadu nyawa dengan kalian !” Setelah berkata demikian, kakek yang sakti ini lalu mengamuk. Kedua ujung lengan bajanya merupakan senjata yang amat ampuh dan lihai ! Dalam beberapa belas gebrakan saja robohlah dua orang perwira dengan kepala pecah dan otak berhamburan terkena sambaran ujung lengan baju. Akan tetapi tetap saja ia tidak dapat maju menghampiri puterinya oleh karena Liong Kui dan Kwa Sun Ok dibantu oleh banyak perwira lagi, masih mengurungnya rapat rapat dan tidak memberi kesempatan kepada kakek lihai ini untuk keluar dari kepungan.

Adapun Liang Ti dan empat orang saudaranya yang bertempur melawan keroyokan lain perwira, juga

memperlihatkan kepandaian mereka. Namun fihak perwira makin lama makin banyak jumlahnya sehingga kini selaruh pengeroyok yang berada di tempat itu lebih dari dua puluh orang! Dan diantara para pengengeroyok itu tidak semua berpakaian seperti perwira. Enam orang di antara mereka adalah orang orang berpakaian biasa, bahkan di antaranya terdapat searang wanita yang bertubuh tegap dan besar, bermuka cukup manis dan mainkan sebatang golok besar pula. Wanita ini memiliki ilmu golok yang lihai sekali.

Siapakah mereka ini? Bukan lain mereka adalah orang orang kang ouw yang termasuk golongan penjilat. Begitu melihat bala tentara Kin mendapat kemenangan, mereka ini buru buru datang menyatakan kesanggupan mereka untuk membantu pemerintah baru.

Wanita itu adalah seorang wanita sakti yang telah lama terkenal sebagai seorang tokoh hek to (jalan hitam) dan karena ia merasa bahwa dirinya dimusuhi oleh banyak orang gagah, maka ia lalu mencari tempat perlindungan yang kuat pada benteng pasukan Kin. Tentu saja orang orang seperti ini diterima baik oleh komandan pasukan pasukan Kin, karena mereka maklum bahwa mereka menghadapi perlawanan rakyat yang dipimpin oleh banyak ahli ahli silat yang lihai.

Melihat betapa fihaknya terancam bahaya, Tan Seng menjadi khawatir juga. Kalau sampai semua orang tewas dalam keroyokan itu, bukankah itu kerarti pengorbanan sia sia belaka? Lebih baik menyelamatkan mayat mantunya dan tubuh puterinya yang terluka atau tewas itu, lalu mengajak murid murid keponakannya melarikan diri!

Pikiran seperti ini ternyata juga timbul dalam otak Liang Ti. Ia berseru kepada empat orang saudaranya, “Kalian membantu sosiok membawa pergi sumoi dan mayat suaminya. Biar aku menahan anjing anjing busuk ini!”

Setelah berkata demikian, Liang Ti lalu memutar pedangya dan mainkan Hoa san kiam hwat yang paling lihai. Pedang itu merupakan sinar putih bergulung gulung melagukan serangan serangan nekat ke arah para pengeroyokannya dan kenekatannya ini ternyata berhasil ketika seorang pengeroyok menggelundung dengan leher hampir putus!

Marahlah Coa Kim Kiok, wanita tegap itu melihat orang yang terbunuh oleh pedang di tangan Liang Ti, karena orang itu adalah seorang kekasihnya. Ia mengangkat goloknya dan menyerang sambil memaki maki, dibantu pula oleh empat orang kawannya. Akan tetapi Liang Ti tidak menjadi jerih, bahkan mengamuk hebat sekali berkali kali menyuruh saudara saudaranya cepat membantu sosiok mereka menolong Tan Ceng dan mayat suaminya.

Tan Seng mengerti akan maksud Liang Ti dan diam diam ia menjadi amat terharu. Murid keponakannya itu ternyata hendak mengorbankan dirinya untuk memberi kesempatan kepada yang lain lain, agar supaya dapat melarikan diri dan menolong Tan Ceng. Iapun lalu berseru keras dan tubuhnya berkelebat cepat kearah Go Sik An. Beberapa orang perwira mengejarnya, akan tetapi empat orang murid keponakannya cepat menghadang mereka dan sebentar saja empat orang ini di kurung hebat. Dua orang adik seperguruan dari Liang Ti tak dapat menahan serangan fihak lawan yang banyak ini dan robohlah mereka ini.

Tan Seng, makin bingung dan pada saat itu Tan Ceng siuman dari pingsannya. Wanita ini dengan amat lemah menggerakkan kepalanya, lalu membuka matanya. Melihat betapa ayahnya dikeroyok hebat dan dua orang suhengnya tewas, timbul tenaga dan semangat baru dalam dirinya. Serentak ia melompat berdiri dan dengan pedang ditangan ia menerjang maju pula. Bukan main hebatnya nyonya muda ini. Mukanya telah menjadi kehitaman karena

pengaruh racun yang telah menjalar di dalam tubuhnya dan luka di lambungnya mengeluarkan banyak darah. Akan tetapi rasa sakit hati melihat suamiya dan khawatir melihat ayahnya dan suheng suhengnya, telah mendatangkan kekuatan baru yang ajaib. Tenaganya menjadi berlipat ganda dan gerakannya cepat dan kuat. Ia menyerang dengan nekat, dan sebentar saja merobohkan tiga rang musuh! Melihat sepak terjang nyonya muda ini, para pengeroyok menjadi jerih juga. Akan tetapi, akhirnya pengaruh racun dan kekurangan darah membuat Tan Ceng roboh lagi tanpa tersentuh senjata lawan. Ia roboh sambil berseru nyaring kepada ayahnya yang masih melayani keroyokan lawan.

"Ayah.... aku minta agar supaya Le ji (anak Le) selamanya mengenakan hwa i (baju kembang) ayahnya agar rohku dapat mengenalnya di mana mana!" Setelah berkata demikian, nyonya ini lalu merangkak kedekat suaminya yang memakai baju kembang dan.... menghembuskan napas terakhir di atas dada mayat suaminya.

Tan Seng tentu saja tidak tahu bahwa puterinya telah tewas, akan tetapi kata kata ini membuat ia menahan sedu sedan yang naik ke lehernya. Ia tahu bahwa mantunya semenjak masa kanak kanaknya paling suka mengenakan baju kembang, bahkan setelah menikah selalu memakai baju berkembang. Agaknya karena pikiran Tan Ceng penuh dengan bayangan suaminya dan penuh kesedihan, maka ia berkata demikian, pikir kakek ini, sama sekali tidak mengira bahwa puterinya itu telah mati dan bahwa kata kata tadi merupakan pesan terakhir!

Kembali dua orang murid keponakannya roboh binasa. Tan Seng cepat mendekati Liang Ti yang masih mengamuk bagai seekor naga terluka. Orang inipun telah menderita banyak luka sehingga bajunya telah penuh darah, tangan

kirinya hampir putus di bagian siku, akan tetapi dengan penuh kegeraman, Leng Ti masih mengamuk terus dan pedangnya menyambar nyambar hebat, masih banyak merobohkan pengeroyok !

Tan Seng yang melihat hal ini, mengambil keputusan nekad untuk bertempur sampai akhir. Biarlah kita mati semua asalkan dapat membunuh sebanyak banyaknya, demikian pikir kakek yang gagah ini. Akan tetapi tiba tiba Liang Ti berseru, “Susiok, semua sudah tewas, tinggal kita berdua. Larilah kau, biar teecu menahan tikus tikus ini.”

“Enak saja kau bicara. Liang Ti! Kau kira aku takut menghadapi maut?” kata Tan Seng sambil memutar ujung lengan bajunya. Juga dia sekarang dapat melihat bahwa Tan Ceng sudah meninggal, hal itu mudah dilihat dari wajah anaknya itu yang menjadi kebiruan dan matanya yang setengah terbuka tanpa bergerak.

“Bukan begitu, susiok. Kau harus hidup untuk merawat cucumu dan juga.... jangan lupakan anak isteriku!” Baru saja mulutnya tertutup, tiba tiba Liang Ti mengeluh ngeri dan tubuhnya terkulai. Dadanya terpanggang oleh pedang musuh yang tak kenal ampun.

Tan Seng merasa hatinya hancur luluh, ia kagum dan terharu melihat betapa Liang Ti telah mengorbankan diri sedangkan di rumahnya masih ada anak isterinya! Ah, Liang Ti hanya seorang diantara sekian banyak pahlawan pahlawan bangsa.

Kini semua pengeroyok mengepung Tan Seng sambil bersorak sorak karena hanya tinggal kakek ini seorang yang belum roboh. Tan Seng hendak berlaku nekad, akan tetapi kata kata Liang Ti berdengung di dalam telinganya. Aku harus hidup, pikirnya. Aku harus hidup demi kebaikan

cucuku dan juga demi keluarga Liang Ti! Aku harus dapat melarikan diri!

Tiba tiba para pengeroyok menjadi kacau balau. Entah apa sebabnya, mereka jatuh bangun dan dibagian luar kepungan, banyak perwira roboh sambil memekik kesakitan. Tan Seng melihat sinar keemasan berkelebat ke sana ke mari tanpa terlihat orangnya dan hampir saja ia tidak percaya kepada pandangan matanya sendiri. Dia adalah seorang tokoh dari Hoa san pai telah memiliki kepandaian tinggi, bagaimana ia sampai tidak dapat melihat gerakan orang? Benar benarkah seorang manusia yang sedang mengamuk, dan membantunya itu? Belum pernah selama hidupnya ia melihat gerakan pedang yang dapat menjadi satu dengan bayangan orangnya sehingga orang itu sendiri terbungkus sama sekali oleh gundukan sinar pedang!

"Tan lo enghiong, tidak lekas lari mau tunggu kapan lagi?" terdengar suara yang nyaring dari dalam gundukan sinar pedang itu. Barulah Tan Seng teringat. Ketika ia hendak mencari mayat mantunya dan mayat anaknya, ia menjadi terkejut melihat sinar pedang keemasan itu menyambar ke arah kedua mayat itu dan tiba tiba kedua mayat itu terangkat ke atas dengan cepatnya bagaikan terbang.

"Tan lo enghiong kalau hendak mencari jenazah orang orang gagah, harus pergi ke Guha Makam Pahlawan!" terdengar lagi orang aneh itu berkata.

Para pengeroyok telah berlari cerai berai setelah dihajar oleh sinar pedang keemasan itu, maka ketika Tan Seng melihat dua mayat itu lenyap dibawa lari oleh orang aneh itu, iapun segera menyambar mayat Liang Ti dan seorang murid keponakan lagi. Lalu berlarilah kakek ini keluar dari tempat itu memasuki hutan. Malam itu juga ia mengubur mayat Liang Ti dan seorang adik seperguruannya.

Kemudian kakek ini lalu kembali ke tempat pertempuran tadi. Ternyata bahwa mayat mayat fihak lawan telah diangkat masuk ke dalam benteng, akan tetapi mayat tiga orang murid keponakannya ditinggalkan di situ saja, bahkan telah rusak karena dihujani senjata tajam. Dengan hati penuh dendam dan haru, kakek ini lalu mengangkat semua mayat murid keponakannya, kemudian menguburnya menjadi satu di dalam hutan itu.

Kemudian, Tan Seng cepat berlari memasuki hutan menuju ke kuil di mana cucunya ditinggalkan. Hampir Tan Seng tak dapat menahan runtuhnya dua titik air matanya ketika ia teringat akan cucunya. Go Ciang Le. Anak itu telah menjadi seorang anak yatim piatu! Dan usianya baru juga tiga tahun lebih! Ia teringat akan pesan terakhir dari anaknya dan sedu sedan naik ke lehernya. Bagaimana pula pesan anaknya? Bahwa Ciang Le harus selamanya memakai Hwa I (baju berkembang), seperti ayahnya!

Dengan hati penuh keharuan, Tan Seng melompat ke dalam kuil dan terus menuju ke dalam kamar singa batu di mana Ciang Le ditidurkan oleh ibunya. Tidak terdengar suara sesuatu. Kasihan, anak itu masih tidur nyenyak, sama sekali tidak tahu nasib apakah yang telah menimpa diri ibunya, pikir kakek ini.

Akan tetapi setelah ia memasuki kamar, terbelalak ia memandang ke sudut kamar di mana tadi anak kecil itu tidur. Tempat itu sekarang kosong dan tidak nampak bayangan cucunya!

“Ciang Le…!” tak terasa pula ia berseru keras memanggil. Apakah anak itu berhasil melepaskan ikat pinggangnya dan ke luar dari kamar? Kakek ini memeriksa di dalam kamar, akan tetapi tidak kelihatan ikat pinggang yang tadi diikatkan pada tiang. Ia lalu keluar dan mencari cari di seluruh kuil sambil berseru berulang ulang

memanggil nama cucunya. Akan tetapi sia sia belaka, tidak ada jawaban, juga tidak ada tanda tanda ke mana cucunya pergi.

"Ciang Le...!!" kini panggilan ini mengandung kekhawatiran besar dan terdengar menggetar. Kakek Tan Seng benar benar gelisah sekali. Apakah yang telah terjadi dengan Ciang Le?? Sambil berlari ke sana kemari dan memanggil manggil nama Ciang Le, kakek ini mencari di dalam hutan, membuka rumpun dan menjenguk ke dalam jurang. Sampai pagi hari bahkan sampai siang dan kembali senja mendatang, kakek ini masih saja mencari ke sana ke mari di dalam hutan itu seperti orang gila!

Akhirnya ia menjadi putus harapan dan menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon, menyembunyikan mukanya di atas kedua lututnya. Ia merasa lelah sekali, lelah lahir batin, dan merasa bosan hidup di atas dunia ini. Puterinya telah tewas, mantunya mati tergantung, dan kini cucunya, harapan satu satunya sebagai penyambung keturunan, telah lenyap pula!

Siapakah yang begitu jahat menculik Ciang Ley anak berumur tiga tahun itu?

Tiba tiba ia teringat akan orang aneh yang telah mencuri jenazah. Go Sik An dan Tan Ceng. Apakah orang aneh itu pula yang mem bawa pergi Ciang Le? Mungkin sekali. Harapannya timbul kembali dan ia teringat pula akan pengorbanan dan pesan terakhir dari Liang Ti, murid keponakannya. Ah, benar, ia masih mempunyai kewajiban, yakni memelihara anak dan isteri Liang Ti. Tergopoh gopoh kakek ini lalu meninggalkan hutan dan pergi menuju ke kampung Keng an bun, sebuah kampung kecil tak jauh dari Kaifeng.

Ketika Kaisar Chin Tsung dan ayahnya. Kaisar Hui Tsung, tertawan oleh pasukan Kin di Kaifeng, seorang pangeran berhasil melarikan diri di bawah perlindungan beberapa orang pembesar yang setia kepadanya. Pangeran ini adalah Kao Tsung yang berhasil lari ke Propinsi Honan dan kemudian mendirikan lagi kerajaan dengan ibu kota Sang ciu di Propingi Honan. Kemudian ia memindahkan pula ibu kota atau kota raja ke Hongkouw, Kerajaan Kaisar Kao Tsung ini disebut dinasti Sung selatan.

Bala tentara Kim masih saja melanjutkan serbuannya ke selatan, akan tetapi di mana mana mereka menjumpai perlawanan yang gigih dari rakyat jelata. Di seluruh daerah Propingi Hopei dan Sansi, rakyat membentuk kesatuan kesatuan sendiri untuk bangkit melawan bala tentara Kin, Pasukan pasukan rakyat ini bermarkas di lereng gunung atau di lembah sungai sungai, melakukan perang gerilya dan menyerang pasukan musuh di mana saja musuh berada.

Sebuah di antara pasukan pasukan rakyat ini, yang paling terkenal adalah Pasukan Surban Merah yang gagah perkasa. Pernah pasukan Surban Merah ini menyergap markas besar musuh dan membasmi seluruh penghuni markas besar itu. Kemenangan yang dicapai oleh Pasukan Surban Merah yang gagah berani ini tidak sedikit menambah semangat perlawanan dari rakyat jelata terhadap barisan musuh.

Patriot patriot yang paling gagah berani adalah mereka yang melakukan perlawanan di sebelah utara Sungai Huang ho (Sungai Kuning). Boleh dibilang hampir seluruh rakyat mengadakan perlawanan. Hal ini tidak aneh karena yang paling menderita akibat perampokan dan penghinaan bala tentara Kin, adalah orang orang utara, maka dendam dan sakit hati merekapun lebih besar dan mendalam.

Jenderal yang bertugas mempertahankan daerah Kaifeng adalah Jenderal Tsung Ce yang terkenal gagah dan ahli dalam siasat perang. Karena melihat bahwa para pasukan patriot di sebelah utara Sungai Kuning dapat diandalkan, Jenderal Tsung Ce lalu menyeberangi Huang ho dan mengadakan perundingan dengan patriot patriot rakyat itu dan mencari jalan bagaimana untuk dapat merampas kembali daerah yang diduduki oleh musuh.

Para patriot utara yang sudah mendengar nama Jenderal Tsung Ce, menyatakan kesanggupan mereka untuk membantu. Diantara para patriot ini, terdapat kakek Tan Seng yang terkenal gagah dan disegani oleh kawan kawannya. Kemudian Jenderal Tsung Ce menentukan siasat dan memerintahkan sebarisan patriot terdiri dari tujuh ribu orang dipimpin oleh seorang gagah bernama Ong Goan dibantu oleh kakek Tan Seng, untuk menyerbu barisan musuh yang puluhan ribu jumlahnya. Dengan amat gagah berani, pasukan tujuh ribu orang ini membobolkan barisan pertahanan bala tentara Kin dan dapat merebut dan menduduki Pegunungan Tai hang. Dan di Tai hang inilah dikumpulkan barisan barisan rakayat sampai mencapai jumlah ratusan ribu orang.

Demikianlah, di bawah pimpinan Jenderal Tsung Ce yang gagah perkasa dan pandai, barisan tertara Han dan barisan rakyat petani yang kuat itu bertubi tubi mengadakan serangan kepada musuh dan berhasil merebut kembali daerah yang amat luas, menyelamatkan jiwa banyak sekali rakyat dan merampas kembali harta benda dari tangan musuh.

Akan tetapi, sungguh merupakan catatan sejarah yang harus disesalkan. Semua usaha dan perjuangan rakyat ini sia sia belaka. Kaisar Kao Tsung yang seperti juga kakak kakaknya atau ayahnya berada di bawah pengaruh menteri

menteri durna (menteri jahat), tidak menyetujui perjuangan rakyat ini, Kaisar Kao Tsung dan menteri menterinya terlalu takut kepada musuh dan terlalu memandang ringan kekuatan rakyat jelata sendiri. Bagi kaisar dan para pembesar, akan lebih amanlah apabila dapat mengadakan perundingan secara damai dengan fihak musuh yang terkenal amat kuat itu.

Sungguh tepat sekali ucapan seorang bijaksana di jaman dahulu yang menyatakan bahwa orang yang selalu hidup di dalam kemewahan bertabiat pengecut, berbeda dengan orang yang pernah mengalami pahit getir penghidupan. Kaisar Kao Tsung yang semenjak kecilnya hidup berenang di laut kemewahan, tidak pernah mengalami kesukaran, menjadi amat penakut dan ia merasa khawatir kalau kalau ia akan menderita di dalam hidupnya. Untuk keselamatan dirinya sendiri ia tidak memikirkan nasib rakyat jelata. Biar rakyat dirampok habis, biar rakyat dihina, dijadikan budak belian, dibunuh, asal dia sendiri tidak kehilangan jiwa, demikianlah jalan pikirannya!

Beberapa kali jenderal Tsung Ce yang sudah amat tua itu mendesak kepada kaisar untuk mengadakan ekspedisi ke utara, untuk mengusir penjajah mengandalkan bantuan rakyat di utara. Akan tetapi jangankan kaisar menyetujuinya, bahkan kaisar menjadi takut kalau kalau jenderal itu kelak di utara akan bersekutu dengan para patriot dan mengancam kedudukannya! Oleh karena itu, jenderal yang sudah berusia tujuh puluh tahun ini bahkan lalu dicurigai dan diawasi gerak geriknya dan dilarang melanjutkan gerakkannya mengadakan pambersihan ke sebelah utara Sungai Huang ho.

Atas sikap kaisar ini, Jenderal Tsung Ce yang amat setia kepada kaisar mendapat pukulan batin yang hebat sekali. Tubuhnya yang sudah tua itu tak dapat menahan datangnya

pukulan ini sehingga ia jatuh sakit. Dan apakah yang dilakukan oleh pahlawan ini ketika ia menghadapi saat terakhir? Ia memanggil semua pemimpin patriot, termasuk kakek Tan Seng dan dengan suaranya yang sudah lemah akan tetapi tetap menggelora, berapi api bersemangat, ia memesan kepada mereka agar melanjutkan perjuangan dan membasmi musuh! Kemudian ketika ajalnya tiba, ia mengigau dan di dalam igauannya ini ia selalu menyebut nyebut tentang ekspedisi menyeberangi Sungai Kuning untuk membasmi bala tentara Kin, musuhnya dan musuh rakyatnya! Bukan main hebatnya semangat kepahlawanan jenderal ini, semangat yang patut dijadikan tauladan oleh semua orang yang bertanah air.

Kakek Tan Seng sampai menumpahkan air mata ketika ia menghadapi kematian jenderal besar itu. “Kaisar benar-benar tidak dapat melihat mana pahlawan mana pengkhianat !” Kakek ini berkata sambil mengepal tinju. Dengan hati marah kakek ini lalu meninggalkan pasukan dan kembali ke Hoa san menyusul Bi Lan, anak perempuan Liang Ti yang telah dibawanya ke atas puncak Hoa San.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, kakek ini mendatangi rumah Liang Ti dan menemui isteri dari murid keponakannya ini.

Mendengar betapa suaminya telah tewas, nyonya Liang Ti menjadi amat berduka. Kemudian, ketika Tan Seng memberi nasihat agar supaya menyerahkan puterinya untuk dididik ilmu silat, ia menyatakan setuju. Demikianlah, puteri dari Liang Ti, puteri tunggal yang bernama Bi Lan, dibawa oleh Tan Seng ke puncak Hoa san. Adapun nyonya Liang Ti sendiri lalu kembali ke kampung orang tuanya di mana ia hidup menjanda sambil menanti kembalinya puterinya dengan penuh harapan.

Setelah kakek Tan Seng menyerahkan Bi Lan yang baru berusia dua tahun lebih itu kepada suheng suhengnya di kuil Thian seng si di puncak Gunung Hoa san, ia lalu turun gunung untuk menggabungkan diri dengan para patriot. Akan tetapi, perbuatan kaisar terhadap Jenderal Tsung Ce membuat harinya menjadi tawar dan dingin. Maka kembalilah dia ke Hoa san dan membantu suheng suhengnya untuk mendidik Bi Lan, puteri dari mendiang Liang Ti.

Sampai belasan tahun, rakyat masih mengadakan perlawanan gigih terhadap penyerbuan tentara Kin. Akan tetapi, karena kaisar tidak menyetujui kenekatan rakyat yang mempertahankan daerah masing masing, maka perlawanan rakyat itu kurang sempurna dan balatentara Kin yang banyak dibantu oleh orang orang pandai berjiwa pengkhianat, terus mau menyerbu ke selatan.

Dalam masa inilah munculnya pahlawan pahlawan termasuk pahlawan besar Gak Hui yang tercatat dengan tinta emas dalam buku sejarah Tiongkok. Agaknya kurang sempurnalah kalau dalam cerita ini kita tidak mengenang pahlawan bangsa yang besar ini dan mengikuti riwayatnya secara singkat sebelum melanjutkan inti cerita.

Gak Hui adalah seorang keturunan petani yang sederhana dari kota Tang yin di Propinsi Honan. Semenjak bala tentara Kin menyerbu ke selatan, ia telah aktip dalam perlawanan sehingga kemudian ia diakui sebagai seorang pemimpin yang cakap. Ia adalah seorang patriot sejati yang amat mencinta tanah airnya dan yang karenanya mempunyai kebencian hebat terhadap musuh. Semua perajuritnya terdiri dari pada petani petani utara yang patuh terhadap disiplin dan peraturan yang diadakan dengan keras oleh Gak Hui.

“Lebih baik mati kelaparan atau kedinginan dari pada mengambil milik rakyat jelata!” demikian bunyi sumpah mereka. Oleh karena ini barisan yang dipimpin oleh Gak Hui amat dihormat dan dicinta oleh rakyat. Di mana mana mereka berada, mereka membantu penduduk kampung dan karenanya disambut dengan hangat oleh rakyat, dan mendapat dukungan rakyat kecil. Pasukan manakah yang takkan menjadi kuat setelah mendapat simpati dan dukungan rakyat, sumber kekuatan masa itu?

Akhirnya Gak Hui dapat bergerak maju memukul pasukan musuh, dan tiba di lembah Kuning di mana ia lalu menggabungkan diri lengan patriot patriot dari Pegunungan Tai hang. Juga hubungan dengan patriot patriot lain, diantaranya di Hopei, diadakan sehingga kedudukan mereka makin kuat. Dengan kerja sama yang amat baik, mereka dapat melakukan pukulan lebih cepat terhadap musuh.

Alangkah baiknya persatuan antara tentara akyat dan tentara pemerintah Sung Selatan yang mempunyai tujuan satu, yakni mengusir musuh dari tanah air. Demikianlah, dalam tahun 1140 fihak Kin mengalami pukulan besar dan hebat seperti yang belum pernah mereka rasakan.

Pukulan ini dirasakan oleh seorang komandan tentara Kin yang amat terkenal dan yang bernama Bucu (Wuchu). Ia memimpin bala tentaranya ke selatan dan mula mula menerima pukulan dari pasukan Jenderal Liu Ti di Shuncang Propinsi Anhwi. Dalam pada itu, lain panglima Kerajaan Sung Selatan yakni Wu Lin, mehkukan gempuran hebat pula pada pasukan Kin di Kufeng di Propingi Shensi. Pada saat itulah Gak Hui bergerak dan menyerbu dari Siang yang di Propingi Hupeh. Dengan serangan berantai ini, bala tentara Bucu dapat dipukul hancur dan di cerai beraikan. Barisan yang dipimpin oleh Gak Hui terus mengejar musuh

dan setelah terjadi pertempuran hebat sekali di Yen ceng (Propingi Honan) maka rusak binasalah bala tentara yang dipimpin oleh Bucu.

Kemenangan besar ini membangkitkan semangat para patriot. Mereka hendak mengejar terus untuk mengusir penjajah dari tanah air, akan tetapi pada saat kemenangan total berada di ambang pintu, Kaisar Kao Tsung memerintahkan penarikan mundur semua pasukan! Gak Hui, seperti lain lain patriot, adalah orang gagah yang setia, maka tentu saja tidak berani membantah perintah dan komando tertinggi ini. Ditarik mundurlah semua tentara sehingga Bucu dapat menarik napas lega karena terlepas dari pada kehancuran total.

Pada waktu itu yang memiliki kekuasaan besar di istana kaisar adalah Perdana Menteri Jin Kui. Perdana Menteri durna ini bersama kaisar merasa amat gelisah, karena mereka ini diam diam telah mengadakan kontak dengan Bucu, pemimpin bala tentara Kin itu. Pengaruh Gak Hui yang besar terhadap rakyat dan kemenangan kemenangannya membuat kaisar dan perdana menterinya ketakutan kalau Gak Hui akan menjadi makin kuat dan bersekutu dengan patriot patriot utara sehingga membahayakan kedudukan mereka sendiri. Maka mereka lalu memerintahkan penarikan mundur semua pasukan, bahkan memanggil Gak Hui dan lain lain jenderal dan panglima patriotik, menggantikan kedudukan mereka dengan orang orang sendiri!

Sementerà itu, Bucu mengirim surat rahasia kepada Jin Kui, menyatakan bahwa kalau Gak Hui tidak dibunuh, tak mungkin akan ada "perdamaian" sebagaimana yang dicita citakan oleh kaisar bersama Kerajaan Kin.

Kaisar mempergunakan kekuasaannya dan Gak Hui ditangkap! Ketika semua orang sedang terkejut dan hendak

memprotes, tahu tahu Gak Hui telah dibunuh mati di dalam penjara atas perintah perdana menteri!

Demikianlah, secara pengecut sekali dan demi menjaga kesenangan sendiri, orang orang yang menganggap diri sebagai "pemimpin pemimpin" ini telah bersekutu dengan Kin dan negara dibagi dua. Mulai dari lembah utara Sungai Huai dan Terusan Tasan kuan di Propingi Shensi menjadi daerah kekuasaan Kin. Di samping itu, Kerajaan Sung masih, diwajibkan membayar upeti tahunan sebanyak dua ratus lima puluh ribu tail perak dan dan ratus lima puluh ribu kayu kain sutera kepada Kin!

-oo0dw0oo-

Tujuh belas tahun telah lewat semenjak pahlawan Go Sik An tewas digantung oleh tentara Kin.

Pada suatu pagi di Pegunungan Tapie san yang terletak di sebelah selatan Sungai Huai, hawa udara pagi hari itu amat dinginnya dan bagi orang orang kaya, tentu pada hari sepagi dan sedingin itu masih amat malas meninggalkan pembaringan. Akan tetapi tidak demikian dengan kaum miskin, terutama kaum tani yang rajin. Sebelum matahari terbit, kaum tani telah meninggalkan rumah, membawa alat cocok tanam dan bagaikan tentara maju ke medan pertempuran, mereka juga berangkat ke medan juang yang bagi mereka tempatnya di tengah tengah sawah ladang meluas.

Akan tetapi, dari sebuah dusun pertanian yang berada di lereng Gunung Tapie san sebelah selatan, serombongan petani terdiri dari belasan orang laki laki berjalan berkelompok mengikuti seorang pemuda yang berjalan di depan mereka, memasuki sebuah hutan yang penuh dengan pohon pohon besar dan batu batu karang yang kokoh kuat.

Dari dalam hutan itu terdengar suara suara keras menyeramkan, suara binatang binatang hutan yang buas. Tidak mengherankan apabila belasan orang petani itu saling pandang dengan mata terbelalak ketakutan dan biarpun hawa udara pagi itu amat dingin, mereka semua ajaknya selalu merasa gerah! Mereka berjalan di belakang pemuda itu dengan kaki selalu bersiap sedia untuk sewaktu waktu melarikan diri dan memutar tubuh meninggalkan tempat berbahaya itu. Hanya kedua kaki mereka saja yang dipaksa maju padahal semangat mereka sudah mundur ketika mendengar suara geraman srigala dan harimau hutan.

Akan tetapi, pemuda yang berjalan di depan rombongan orang orang ini, nampak tersenyum senyum tenang dan tindakan kakinya yang ringan dan tetap itu membuat tubuhnya nampak seperti seekor singa berjalan. Langkahnya tetap, tubuhnya lurus dengan dada yang bidang. Tubuhnya tinggi tegap dan kelihatan kuat sekali dan wajahnya membayangkan kegagahan. Benar benar seorang pemuda yang berwajah tampan dan gagah. Ia memakai topi berwarna biru dan sepatunya yang hitam terbuat dari pada kulit. Yang aneh adalah pakaiannya. Celananya biru dan biasa saja, akan tetapi bajunya yang aneh. Baju itu terbuat dari pada sutera halus, berwarna kuning dengan kembang kembang besar warna merah. Di punggungnya tergantung sebatang pedang yang bersarungkan kain bersulam dan gagang pedang itu nampak bersih mengkilap dengan kain ronce warna merah. Usia pemuda ini paling banyak dua puluh tahun, akan tetapi sepasang matanya memiliki daya yang amat berpengaruh yang membuat orang tidak berani memandang rendah kepadanya.

Siapakah pemuda yang tampan dan gagah Ini? Pembaca tentu dapat menerkanya, melihat dari pakaiannya yang

berkembang itu. Memang benar, dia adalah Go Ciang Le putera dari mendiang Go Sik An, sasterawan ahli silat itu !

Seperti telah diceritakan di bagian depan tujuh belas tahun yang lalu, ketika Ciang Le oleh ibunya ditinggalkan seorang diri di dalam kuil tua dan ketika kakek anak ini, yaitu Tan Seng, datang hendak mengambilnya, anak ini telah lenyap tak meninggalkan bekas. Siapakah yang menculik anak itu dan siapa pula yang mencuri jenazah Go Sik An dan isteri nya secara demikian anehnya?

Yang melakukannya adalah sepasang iblis manusia yang disebut di kalangan kang ouw Thian te Siang mo (Sepasang Iblis Bumi Langit), dua orang tua yang luar biasa dan aneh sekali. Mereka ini diwaktu mudanya merupakan dua orang penjahat yang ganas sekali, sepasang saudara kembar yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya. Boleh dibilang hampir seluruh cabang persilatan telah didatangi oleh sepasang saudara kembar ini dan di setiap perguruan silat mereka mengacau, menantang ketuanya untuk mengadakan pibu dan merobohkan mereka!

Tak seorangpun tahu dari mana asalnya sepasang manusia seperti iblis ini dan juga tidak ada yang tahu siapakah yang mengajar ilmu silat selihai itu kepada mereka. Sebetulnya kalau orang melihat keadaan mereka, yang jarang sekali terjadi karena gerakan mereka memang cepat laksana bayangan iblis, mereka itu tidak kelihatan seperti iblis. Kedua kakek ini berpakaian serupa, pakaian pendeta Tao yang panjang berwarna kuning keemasan dengan jenggot panjang dan rambut kepala di gelung ke atas seperti umum nya para tosu memelihara rambut mereka. Juga wajah mereka tidak buruk atau nampak jahat, hanya sepasang mata mereka saja yang bersinar kocak dan seperti mata kanak kanak yang nakal. Yang menarik adalah

persamaan kedua orang itu. Sukarlah bagi orang lain untuk dapat membedakan.

Yang tertua diantara sepasang iblis kembar ini disebut Thian Lo mo (Iblis Tua Langit)

……Hal 59,60,61,61.62 gak ada.….

yang dipakai pada saat terakhir oleh Go Sik An!

Juga Ciang Le mendengar penuturan guru gurunya tentang kedua orang tuanya, maka sering kali anak ini mengunjungi dua tengkorak di depan untuk duduk di dekat rangka rangka ayah bundanya. Bagi Ciang Le, ruangan yang gelap dan penuh rangka manusia itu merupakan tempat yang menyenangkan! Sering kali ia bicara seorang diri ditujukan kepada kerangka kerangka ayah bundanya, sehingga kalau orang lain melihatnya berhal demikian, tentu ia akan dianggap seorang yang miring otaknya.

Betapapun gagah perkasanya Thian te Siang mo dan betapapun banyaknya ilmu yang mereka miliki, akhirnya setelah melatih dan menggembleng Ciang Le selama enam belas tahun lebih, habislah semua kepandaian mereka diturunkan kepada Ciang Le!

“Murdku, kata Thian Lo mo ketika menyatakan kepada muridnya bahwa pemuda itu telah tamat belajar, “semua ilmu silat yang kami miliki, telah kami ajarkan semua kepadamu Bahkan sedikit ilmu surat juga telah kaupelajari. Usiamu sudah sembilan belas tahun lebih, maka sudah sepantasnya kalau sekarang kau turun gunung untuk mewakili kami menebus dosa! Hanya ada satu macam ilmu pukulan yang belum kaupelajari, ialah ilmu pukulan yang sedang kami ciptakan berdua, yang disebut Thian te Siang mo Ciang hwat. Ilmu pukulan ini sedang kami sempurnakan, sedikitnya makan waktu setahun lagi baru sempurna. Ilmu pukulan ini amat berbahaya, muridku dan

agaknya akan melebihi semua ilmu silat yang telah kaumiliki. Akan tetapi, biarlah kelak saja kami ajarkan kepadamu."

-oo0dw0oo-

Jilid 2

"DAN pedang ini boleh kau bawa, Ciang Le" kata Te Lo mo sambil menyerahkan pedangnya yang disebut Kim kong kiam (Pedang Sinar Emas). "Kau telah beberapa kali bersumpah hendak mempergunakan ilmu kepandaian yang kau pelajari untuk berbuat kebaikan. Kau harus menjadi seorang pendekar budiman dan jangan lupa selamanya kau harus memakai baju kembang, sesuai dengan pesan terakhir ibumu!"

Ciang Le menerima pedang dan buntalan pakaian serta beberapa potong emas dari kedua suhunya, la merasa amat terharu dan berterima kasih. Baginya, kedua orang yang disebut Sepasang Iblis di dunia kang ouw ini, bukan iblis melainkan dua orang yang paling mulia di dunia ini. Mereka itu adalah gurunya, juga pengganti orang tuanya dan penolongnya.

"Teecu (murid) akan memperhatikan segala nasihat jiwi suhu (guru berdua) dengan taat. Dimanapun teecu berada teecu takkan melupakan suhu berdua. Akan tetapi, mohon penjelasan dari jiwi suhu, bilakah teecu diperbolehkan kembali ke sini ?"

"Tak usah kembali, tak usah kembali…." kata Thian Lo mo sambil menggoyang goyang tangannya.

Ciang Le memandang dengan terkejut.

“Twa suhumu (guru besarmu) hanya main main, Ciang Le,” kata Te Lo mo sambil tertawa. “Memang tak usah kembali, akan tetapi kita pasti akan bertemu kembali. Ingatlah bahwa kedua gurumu selalu memperlihatkan gerak gerikmu dan kalau sampai kau menyeleweng dan menyia nyiakan harapan kedua gurumu dan kedua orang tuamu, kau harus tahu bahwa dengan ilmu pukulan Thian te Siang mo Ciang hwat, kami dengan mudah akan dapat membinasakanmu!” Ucapan terakhir ini dikeluarkan oleh Te lo mo dengan sikap sungguh sungguh dan muka keras.

Ciang Le menjadi girang dan menghaturkan terima kasih. Memang, pemuda ini masih bingung ke mana harus pergi dan merasa amat tidak enak harus berpisah dari kedua suhunya yang disayangnya. Maka mendengar bahwa kelak kedua suhunya pasti akan menjumpainya, terhiburlah hatinya.

“Nah, kau berangkatlah dan jaga dirimu baik baik!” kata Thian Lo mo.

Ciang Le berlutut dan memberri hormat serta ucapan selamat tinggal kepada kedua suhu nya, kemudian ia keluar dari pintu gua yang kecil, masuk ke dalam ruang rangka dan berlutut di depan kerangka ayah bundanya.

“Ayah ibu aku pergi turun gunung. Mohon doa restu dan anak akan mencoba mencari orang orang yang telah membunuh kalian. Kemudian ia berdiri dan keluar dari gua yang besar dan gelap itu.

Gua Pahlawan yang dipergunakan sebagai tempat tinggal Thian te Siang mo itu terletak di atas Pegunungan Tapie san sebelah timur, di puncak yang masih liar dan belum pernah didatangi manusia saking sulitnya perjalanan menuju ke situ.

Ciang Le yang kini telah merupakan seorang yang gagah dan tampan, kali ini ketika turun gunung, mengenakan baju kembang milik ayahnya yang dulu diambil oleh Thian Lo mo, sengaja disimpan untuk diberikan kepadanya! Baju itu ternyata persis sekali pada tubuhnya, mendatangkan rasa hangat yang luar biasa. Ia merasa bangga bahwa besar tubuhnya sama benar dengan ayahnya. Akan tetapi tentu saja tidak tahu bahwa wajahnya tidak sama dengan wajah ayahnya, melainkan lebih mirip wajah ibunya.

Demikianlah, seperti yang telah dituturkan di bagian depan, Ciang Le tiba di lereng bukit sebelah selatan. Hari telah mulai menjadi gelap ketika ia tiba di dalam dusun di selatan puncak itu. Heranlah ia ketika melihat betapa semua pintu rumah di dalam dusun itu telah ditutup rapat rapat dan tak seorangpun manusia kelihatan berada di luar rumah.

Ciang Le tidak takut untuk tidur di mana saja, biar di atas dahan pohon sekalipun, akan tetapi kali ini ia ingin bercakap cakap dengan orang lain dan bertemu dengari penduduk dusun. Maka, diketoknya pintu rumah pertama. Tak ada yang menyahut, dan telinganya yang tajam mendengar suara yang orang berbisik bisik ketakutan dan kemudian diam, tanda bahwa tuan rumah sengaja tidak mau menjawab dan bersembunyi ketakutan.

Ciang Le tidak putus asa dan mengetuk pintu rumah berikutnya. Sama saja. Makin heranlah dia. Begini tak sopankah penduduk di dusun ini? Ia telah mendengar tentang peradaban dan kesopanan dari kedua suhunya, dan sama sekali tidak pernah mengira bahwa ada orang orang yang tidak mau menjawab!

Ia tahu bahwa di dalam setiap dusun tentu ada kepala dusunnya, maka ia lalu berjalan jalan di dalam dusun itu, mencari rumah yang terbaik dan terbesar. Rumah kepala

dusun pasti yang besar dan terbaik, pikirnya dan pada saat seperti itu, semua penuturan suhunya terbayang dalam ingatannya.

Akhirnya sampai juga di depan sebuah rumah yang besar dan paling mewah diantara semua rumah di situ. Ia lalu melangkah maju sampai di depan pintu dan mengetuk daun pintu beberapa kali. Kembali tidak ada jawaban, akan tetapi Ciang Le yang berpendengaran tajam dapat mendengar bahwa ada sedikitnya sepuluh orang datang mendekati pintu dan mengintip dari dalam! Akan tetapi ia berpura pura tidak tahu dan mengetuk pintu lagi sambil berkata keras.

"Sungguh mengherankan, mengapa seluruh dusun menutup pintu pada hari sesore ini? Apakah tidak ada yang sudi menolong seorang perantau yang Kemalaman di jalan?"

Tiba tiba pintu besar terbuka dan dua belas orang laki laki yang berpakaian sebagai penjaga kampung melompat keluar dengan senjata tajam di tangan! Ketika mereka keluar, dari penerangan lampu yang bersinar di halaman rumah, Ciang Le melihat wajah mereka ketakutan, akan tatapi kini mereka agaknya lega setelah melihat siapa orangnya yang mengetuk pintu. Namun, masih saja dua belas orang penjaga itu memandang dengan penuh kecurigaan dan kewaspadaan.

Setelah mengamat amati keadaan Ciang Le dan melihat ke arah gagang pedangnya di pundak, orang tertua yang brewokan lalu melangkah maju dan mengangkat tangan memberi hormat sambil bertanya.

"Siangkong siapa dan dari manakah?" Ciang Le tersenyum girang mendengar suara ini. Alangkah merdunya suara orang lain yang sudah bertahun tahun dirindukannya!

Ia cepat menjura dengan hormat kepada semua orang itu dan berkata dengan halus,

"Mohon maaf sebesarnya apabila siauwte mengganggu cuwi sekalian di waktu malam. Sesungguhnya siauwte adalah seorang perantau yang kemalaman dan ingin sekali siauwte mencari rumah penginapan di dusun yang indah ini. Akan tetapi sayangnya, setiap rumah tertutup dan ketika siauwte mencoba untuk mengetuk pintu guna minta keterangan, tak seorangpun mau menjawab."

Tiba tiba sikap orang brewokan itu menjadi ramah dan cepat ia berkata, "Siangkong, silakan masuk dan bermalam di rumah kepala kampung saja. Tak baik kita bicara di luar dalam saat seperti ini."

"Mana siauwte berani mengganggu rumah chung cu (kepala kampung)?"

"Masuk sajalah, siangkon. Aku sendirilah kepala kampung di dusun ini. Di sini tidak ada rumah penginapan dan kurasa takkan ada orang yan berani membuka pintu di waktu malam hari."

Ciang Le menjadi tertarik hatinya. Kalau tidak ada orang berani membuka pintu di waktu malam, tentu terjadi sesuatu yang hebat. Tentu ada bahaya mengancam penduduk dan inilah yang dicarinya! Ia harus mencari kesempatan untuk mengulurkan tangan menolong sesama manusia. Tanpa banyak cakap dan see ji (sungkan) lagi ia lain mengikuti mereka memasuki pintu besar yang cepat ditutup lagi dari sebelah dalam.

Kepala kampung itu ternyata adalah seorang yang amat peramah. Belum juga mengenal siapa nama dan di mana tempat tinggal tamunya, ia telah memberi perintah kepada pelayan untuk mengeluarkan hidangan dan menemani tamunya di ruang dalam.

Ciang Le merasa berterima kasih sekali. Itu adalah makanan pertama yang dirasakannya semenjak meninggalkan gua. Di dalam gua, ia hanya makan buah buah dan daging dipanggang biasa saja, maka tidak mengherankan apabila hidangan kepala kampung yang sebenarnya amat sederhana itu terasa lezat dan baginya merupakan hidangan raja!

Ketika disuguhi arak dan minum arak keras, hampir saja ia tersedak karena selama hidup nya Ciang Le belum pernah minum arak. Akan tetapi baiknya ia memilki lweekang dan khi kang yang tinggi. Cepat ia menutup jalan pernapasannya mendorong hawa arak keluar dari dalam perutnya untuk dikeluarkan kembali melalui mulutnya sehingga hawa arak yang memabokkan itu tidak mengganggunya. Dengan jalan ini biarpun ia harus menghabiskan seguci arak ia takkan terpengaruh.

Setelah sisa makanan diambil oleh pelayan, kepala kampung mengajak Ciang Le bercakap cakap di ruang depan di mana berkumpul pula sebelas orang penjaga. Dari percakapan mereka, tahulah Ciang Le bahwa mereka itu adalah orang orang yang dianggap paling kuat didusun itu yang sengaja berkumpul di rumah kepala dusun untuk menjaga sesuatu yang mengancam.

“Chung cu, sesungguhnya rahasia apakah yang meliputi dusun ini? Siauwte merasa seakan akan ada sesuatu yang membuat semua penduduk merasa gelisah.”

Kepala kampung yang brewokan itu memandang wajah Ciang Le seperti orang menyelidik, lalu mengerling sebentar ke arah gagang pedang pemuda itu, kemudian menarik napas panjang seperti orang putus asa. “Apa gunanya diceritakan? Siangkong, menceritakan hal ini tidak ada baiknya, bahkan menambah besar bahaya yang mengancam.”

Ciang Le menjadi tak sabar, ia tahu bahwa kepala dusun ini memandang rendah kepadanya dan menganggap bahwa dia takkan dapat menolong, maka percuma saja diceritakan juga.

“Chungcu, percayalah, kalau benar benar ada yang mengganggu dusunmu ini dan menyusahkan kau dan pendudukmu, aku akan membasminya!”

Kepala kampung itu memandang tajam dan di sana sini terdengar suara orang tertawa kecil. Ciang Le maklum bahwa kepala kampung dan orang orang yang berada di situ tidak percaya kepadanya.

“Siangkong, kau baik sekali! Akan tetapi, kenapa kau hendak menolong kami? Tahukah kau bahwa menolong kami berarti mengorbankan nyawamu yang masih muda ?”

“Biarpun harus mengorbankan nyawa, aku bersedia, chungcu!”

“Kenapa? Kenapa kau begitu mati-matian hendak menolong kami?”

“Kenapa??” Ciang Le mengulang kata kata ini seakan akan ini adalah pertanyaan yang aneh “Karena kau adalah orang baik dan kau telah menerima siauwte dengan ramah tamah, telah menghidangkan makanan dan memberi tempat beristirahat.”

Kepala kampung itu menarik napas panjang. “Terima kasih, siangkong. Kalau hanya berdasarkan kebaikan hatimu dan mengandalkan keberanianmu saja takkan ada gunanya, bahkan membuang nyawamu dengan sia sia belaka. Memang dusun kami telah mendapat gangguan hebat selama sepekan ini, akan tetapi pengganggunya bukan sembarang manusia, melainkan siluman-siluman jahat!”

Semenjak kecil Ciang Le hidap di dalam gua yang penuh tengkorak manusia, bahkan kedua orang suhunya juga bernama Iblis! Ia tetap tersenyum tenang lalu bertanya, “Siluman macam apakah yang menggangu, chungcu? Ceritakan yang jelas agar mudah aku mencari dan membasminya.”

Pada saat itu, terdengar suara gemuruh dan diantara suara seperti angin keras itu terdengar pekik mengerikan, ”Kepala kompung tolol! Lagi lagi kau berani tidak memenuhi permintaanku? Sekarang cucumu sendiri hendak kuambil!”

Menyusul suara ini, terdengar suara keras pada pintu besar di depan rumah itu serasa tergetar, kemudian pintu itu runtuh ke dalam seperti terdorong oleh tenaga raksasa! Dan di ambang pintu muncul seorang yang bertubuh tinggi kurus dan kedua tangannya sampai ke siku berbulu. Gerakan orang ini cepat sekali sehingga sukar untuk melihat wajahnya dengan nyata. Akan tetapi, bagi Ciang Le yang memiliki kepandian tinggi, ia dapat melihat dan ternyata olehnya bahwa orang itu berusia kurang lebih lima puluh tahun, berwajah biasa saja hanya sepasang matanya terputar putar tanda bahwa otaknya kurang beres! Namun harus diakui nya bahwa orang tua itu memiliki ginkang atau ilmu meringankan tubuh yang amat tinggi.

Sementara itu, kepala kampung dan para penjaga telah menjadi pucat dan tubuh mereka menggigil. Apalagi ketika kepala kampung mendengar betapa siluman ini hendak mengambil cucunya yang disayangnya!

“Jangan....jangan ganggu cucuku....” Katanya dengan suara gemetar, yang disusul oleh suara ketawa menyeramkan dari orang siluman itu. Dengan gerakan seperti kilat menyambar, siluman itu melompat hendak

masuk ke dalam rumah. Akan tetapi tiba tiba melayang sinar putih mengkilap ke arah tubuhnya.

"Aaaahh...." orang itu menjerit kesakitan dan cepat ia memandang benda yang telah mengenai tubuhnya dan yang kini telah menggelinding pecah di atas lantai. Ternyata bahwa benda itu adalah sebuah cawan arak yang tadi dipegang oleh Ciang Le. Pemuda inipun terheran ketika melihat betapa orang gila itu tidak roboh oleh sambitannya. Ia telah menyambit dengan menggunakan ilmu Sambit Pek po coan ang (Menyambit Tepat Dalam Jarak Seratus Kaki) dan tahu bahwa sambitannya itu biarpun hanya dengan cawan arak, namun tepat mengenai jalan darah Tai hwi hiat yang sudah cukup untuk merobohkan seorang bagaimana gagahpun. Akan tetapi orang iai hanya menjerit kesakitan dan tidak roboh. Oleh karena itu, cepat Ciang Le lalu melompat dan ia telah berdiri di depan siluman itu.

Orang tinggi kurus yang bermata liar ini memandang dengan marah sekali kepada Ciang Le, seakan akan menyelidik dan hendak mengetahui siapakah pemuda tampan yang dapat menyambitkan cawan arak selihai itu. Akan tetapi ia tidak mengenal Ciang Le, maka sambil menegereng seperti seekor harimau, ia lalu meneabut sebatang ranting pohon bambu berwarna kuning berbintik bintik hijau.

Ciang Le sebagai seorang ahli dapat mengetahui bahwa orang yang mainkan senjata kecil dan lemah, bahkan adalah orang yang paling berbahaya dan sukar untuk dilawan. Kalau saja lawannya itu mengeluarkan senjata yang besar dan berat ia masih akan memandang ringan. Akan tetapi kini siluman itu mengeluarkan senjata yang hanya sebesar jari tangan dan panjangnya tiga kaki, juga amat lemas. Terpaksa untuk menjaga segala kemungkinan

karena tahu lawannya amat lihai, pemuda ini lalu mencabut pedang Kim kong kiam.

Anehnya, melihat pedang yang mengeluarkan cahaya emas itu. siluman tadi nampak terkejut sekali dan melompat mundur dua kali. Kemudian, sambil memperdengarkan suara pekik seperti tangis yang menyayat hati ia lalu berkelebat keluar dari pintu dan lenyap di dalam gelap malam.

Kepala kampung dan para penjaga menyaksikan semua kejadian ini dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Kemudian setelah iblis itu pergi, kepala kampung lalu menghampiri Ciang Le yang masih berdir dengan pedang di tangan, lalu menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda agah itu, diturut oleh semua penjaga.

“Eh, eh, jangan begitu. Chungcu. Harap cu wi sekalian berdiri dan lebih baik ceritakanlah kepada siauwte apa yang telah terjadi dan siapakah orang gila itu tadi!”

Akan tetapi kepala Lampung dan sebelas orang penjaga tidak mau berdiri dan tetap berlulut. “Agaknya Thian Yang Maha Kuasa telah mengutus taihiap (tuan pendekar besar) untuk menolong kami. Terima kasih, taihiap dan mohon jangan kepalang menolong kami dan dapat membersihkan semua bahaya yang mengancam.”

Ketika masih tinggal di dalam guha, guru-gurunya seringkali memberi peringatan kepada Ciang Le agar supaya berhati hati menghadapi omongan yang manis dan merendah karena di dalam segala gerak gerik dan omongan orang yang terlalu manis atau terlalu merendah seakan-akan dilebih lebihkan, tersembunyi maksud yang jahat dan curang. Kini melihat sikap kepala kampung, ia teringat akan nasihat guru-gurunya itu sehingga timbul perasaan tidak senang padanya.

"Bangunlah kalian!" serunya sambil membanting kakinya di atas lantai. Bantingan kaki ini ia lakukan dengan pengerahan tenaga dalam sehingga dua belas orang itu merasa lantai tergetar dan tahu tahu tubuh mereka seperti ada yang mendorong dari bawah dan mau tidak mau mereka bangun berdiri, memandang kepada Ciang Le dengan terheran-heran dan makin kagum.

"Duduklah, chungcu dan coba ceritakan dengan tenang kejadian apakah yang dialami oleh dusun ini?" tanya Ciang Le dengan suara sabar.

Kepala kampung itu yang kini percaya penuh akan kelihaian pemuda yang sudah berhasil mengusir pergi "siluman" tadi, segera menceritakan malapetaka yang telah menimpa dusun itu. Semenjak sepekan yang lalu dusun itu mengalami gangguan siluman tadi yang datang bersama seekor ular senduk yang luar biasa besarnya. Telah tiga orang anak anak ditangkap oleh siluman itu dan dijadikan mangsa ularnya yang mengerikan ! Dua hari sekali siluman itu datang mengambil seorang anak kecil untuk diberikan kepada ular nya dan tiap kali ia selalu minta kepada kepala kampung untuk disediakan seorang anak kecil ! Tentu saja kepala kampung itu tidak mau melayaninya, bahkan mengumpulkan orang orang untuk berusaha mengusirnya. Akan tetapi ternyata siluman itu amat sakti dan keroyokan orang orang hanya menghasilkan tewasnya beberapa orang saja terkena pukulan tangannya yang membuat kulit menjadi hitam seperti terbakar! Adapun anak anak yang dikehendakinya tetap saja diculiknya dan diberikan kepada ularnya ! Dan pada malam hari itu karena melihat sikap kepala kampung yang selalu tidak mentaati perintahnya, siluman itu datang hendak menghukum kepala kampung dan menculik cucunya! Akan tetapi ia telah dapat dibikin

mundur dan takut oleh pemuda perkasa yang kebetulan menjadi tamu kepala kampung itu.

"Di mana dia bersembunyi ?" tanya Ciang Le setelah mendengar penuturan itu.

"Kami pernah mengumpulkan orang-orang dan menyerangnya di siang hari, dan kami mendapatkan dia berada di dalam hutan. Di sudah mengerikan, akan tetapi ular senduknya lebih lebih menyeramkan lagi. Belum pernah selama hidup aku melihat ular senduk sedemikian besarnya,"

"Baiklah, biar kita beristirahat dulu malam ini. Kutanggung besok pagi pagi siluman itu bersama ularnya akan dapat kubasmi!" kata Cìang Le dengan tenang.

Kembali kepala kampung itu menghaturkan terima kasihnya dan cepat memerintah para pelayan menyediakan tempat tidur yang paling baik.

"Tak usah, chungcu, aku tidak biasa tidur di atas pembaringan yang enak. Biar aku duduk di atas lantai di ruangan yang sunyi," kata Ciang Le segera pergi ke sudut dan duduk bersila untuk melakukan siulian (samadhi).

Demikianlah pada keesokan harinya, berita tentang kedatangan seorang pemuda yang telah mengusir siluman, tersiar luas dan sebentar saja semua penduduk menyerbu rumah kepala kampung untuk menyaksikan sendiri pemuda gagah perkasa itu.

Dan ketika Ciang Le menyatakan hendak berangkat mencari siluman itu bersama ularnya, berduyun duyun orang dusun hendak mengikutinya. Akan tetapi kepala kampung melarangnya, dan hanya memperkenankan serombongan orang orang lelaki untuk membawa senjata mengantarkan pendekar muda itu. Dia sendiripun tidak

ketinggalan ikut pula mengantar pemuda yang menjadi pusat harapan mereka itu. Rombongan itu terdiri dari tujuh belas orang, berjalan di belakang Ciang Le yang tetap nampak tersenyum tenang.

Setelah rombongan itu masuk ke dalam hutan liar yang penuh dengan pohon pohon raksasa dan batu batu karang menghitam, kepala kampung dan kawan kawannya makin memperlambat jalan kaki mereka.

“Taihiap, di batu batu karang itulah tempatnya,” kepala kampung berbisik perlahan.

Ciang Le memandang tajam dun melihat betapa pohon pohon di situ amat tinggi dengan batangnya yang bengkak bengkok dan berlubang lubang. Di bawah pohon pohon itu terdapat batu karang yang tajam dan runcing, menghitam dan nampak kokoh kuat dan keras sekali. Mata pemuda yang amat tajam ini dapat melihat dua ekor kelinci berlari masuk ke dalam semak semak dan selain itu tidak terdapat gerakan sesuatu. Kalau saja ada musuh tersembunyi di balik pohon atau di dalam semak semak, tentu akan terlihat oleh mata pemuda yang sakti ini.

Ciang Le melangkah maju terus setelah memberi isyarat kepada rombongan orang dusun itu untuk menunggu di tempat itu. Dengan langkah tetap pemuda ini menghampiri batu karang yang hitam. Tiba tiba terdengar desis yang kuat, yang berbunyi gemerisik bagai angin meniup daun bambu, akan tetapi lebih kuat lagi. Desis ini disusul oleh desis lain yang lebih kuat dan terdengarlah orang-orang petani yang menonton di tempat aman itu mengeluarkan seruan ngeri dan kaget.

Dari balik batu batu karang itu tiba tiba keluar kepala seekor ular senduk yang besar sekali. Besar kepala itu hampir sama dengan besar kepala seekor anjing, matanya

dan lidahnya merah menakutkan. Bagian leher ular itu melar sampai lebar dan tipis menyekung seperti senduk dan sambil menyemburkan uap kehitaman ia lalu menegakkan kepalanya, memandang kepada Ciang Le dengan leher berkembang kempis.

"Taihiap, hati hati…" kepala kampung masih dapat mengeluarkan suara memperingatkan. Adapun kawan kawannya berdiri bagaikan patung dengan muka pucat dan jelas nampak mereka itu menggigil ketakutan. Siapa yang tidak merasa ngeri melihat ular siluman yang pernah mereka keroyok, akan tetapi yang dibacok golok tidak terluka itu? Ketika beberapa hari yang lalu mereka mengeroyok, golok pedang dan anak panah melesat saja ketika mengenai kulit ular itu.

Akan tetapi, Ciang Le tidak merasa gentar sedikitpun juga. Bahkan pemuda itu tetap berjalan maju mendekati ular itu. Ular cobra yang luar biasa besar dan yang panjangnya kurang lebih empat meter itu memandang tak bergerak seakan akan merasa terheran heran melihat keberanian dan ketenangan manusia muda di depannya ini. Ia sedang lapar dan marah, karena semalam tidak mendapat mangsa. Dengan ekornya melilit batu karang, ia bersiap sedia untuk menerkam pemuda itu, sungguhpun pemuda itu tidak membangkitkan seleranya karena terlalu besar dan terlalu keras dagingnya, tidak seperti daging anak kecil.

Tiba tiba ular itu menyerang Bagaikan anak panah cepatnya, kepala yang besar itu dengan mulut terbuka lebar dan lidah terjulur meluneur ke arah leher Ciang Le! Serangannya ini didahului oleh semburan uap hitam yang berbau keras dan amis sekali.

Ciang Le berlaku sebat dan sambil miringkan tubuhnya ia mengelak dan sekaligus mengirim tamparan dengan tangan kirinya ke arah kepala ular itu.

“Plakk!!” ular itu bagaikan disambar petir dan kepalanya membalik berikut tubuhnya terlempar membentur batu karang! Akan tetapi Ciang Le segera menjadi heran karena kepala ular itu tidak pecah sebagaimana dikiranya. Benar benar ular yang luar biasa kuatnya, pikir pemuda ini. Pukulan tangan kiri nya tadi bukanlah pukulan biasa saja dan batu karang agaknya akan remuk menerima tamparannya tadi. Akan tetapi ular itu agaknya tidak apa apa, bahkan setelah kepalanya terbentur batu karang, masih tidak kelihatan ular itu terluka!

Pemuda itu tidak mau menyerang, karena memang ia telah bersumpah kepada Thian te Siang mo kedua gurunya, bahwa ia tidak akan menyerang lebih dulu kepada siapapun juga sebelum lawan yang dihadapkannya itu menyerangnya atau melakukan sesuatu gerakan yang membahayakan orang lain. Kini ia telah berhasil memukul ular yang menyerangnya dan berdiam saja, menanti serangan selanjutnya dari binatang berbahaya itu. Akan tetapi, pengalaman yang tidak enak tadi agaknya membuat ular itu menjadi ragu ragu untuk menyerang lagi. Untuk beberapa kali binatang ini menggerak gerakkan kepalanya dan Ciang Le melihat betapa pada leher ular itu, tepat di bawah mulutnya terdapat bagian yang mengkilap dan berminyak. Kembali ular itu mendesis desis, selain untuk mengeluarkan racun juga untuk menakut nakuti lawannya, kemudian tanpa peringatan lebih dulu, ia menyerang lagi. Serangannya yang kedua kalinya ini lebih hebat dan lebih cepat daripada tadi.

Ciang Le melihat betapa ketika melakukan serangan, bagian leher yang berminyak itu makin mengkilap dan cepat ia lalu menggunakan dua jari tangan kanannya menyambut serangan ular itu. Dengan menekuk kedua lututnya, Ciang Le mengelak sehingga ular itu melayang

lewat dan pada saat itu kedua jari tangan itu menotok ke leher ular, tepat di bagian yan mengkilap tadi. Serangan ini mengenai sasaran tepat sekali sehingga terdengar leher ular itu berbunyi "kok!" dan secepat kilat tangan kiri Ciang Le menyusul, seperti tadi menampar kepala ular.

Terdengar bunyi "prak!" dan kepala ular itu terpukul dan menubruk batu karang. Tubuhnya terkulai dan jatuh di bawah batu karang, menggeliat geliat perlahan. Ternyata bahwa kepalanya pecah berantakan!

Bukan main girangnya hati kepala kampung dan kawan kawannya melihat ular itu telah ditewaskan oleh penolong mereka dan tak terasa lagi mereka bersorak sorai dengan girang. Akan tetapi tiba tiba sorak sorai itu terdiam dan kembali mereka gemetar ketakutan ketika mendengar suara pekik mengerikan. Siluman itu telah datang, bisik kepala kampung dan tanpa dikomando lagi, para petani ini lalu melarikan diri ke belakang dan bersembunyi di balik batu batu karang! Mereka hanya berani menonton dari jauh saja sambil mengintai dari balik batu.

Ciang Le tetap tenang dan ia tidak bergerak ketika orang tua yang dianggap siluman oleh para petani itu muncul dari balik batu karang. Mata orang tua ini terputar putar mengerikan dan berwarna merah ketika ia melihat ke arah bangkai ular. Kemudian terdengar ia melolong dan menangis seperti anak kecil sambil menubruk dan memeluki bangkai ular besar itu. "Ularku... ularku sayang...."

Ciang Le merasa kasihan juga menyaksikan keadaan orang gila itu. Ia memandang dengan penuh perhatian. Ternyata bahwa orang tua itu pakaiannya compang camping dan tubuhnya kotor. Akan tetapi selain matanya yang terputar putar, tidak nampak tanda tanda lain yang luar biasa. Lebih kuat dugaannya bahwa orang tua ini

tentulah seorang ahli persilatan yang telah menjadi gila. Tiba tiba tangis orang tua itu berhenti dan ia melompat ke atas lalu menghadapi Ciang Le dengan air mata membasahi pipinya.

"Orang kejam, kau berani sekali membunuh kekasih Coa ong Sin kai yang takkan mengampuni nyawamu? Siapakah kau orang muda berani mati yang bertangan lancang?"

Kaget juga hati Ciang Le mendengar bahwa orang ini adalah Coa ong Sin kai (Pengemis Sakti Raja Ular). Nama ini ia pernah mendengar dari kedua gurunya sebagai seorang tokoh besar dari selatan yang memang berotak miring. Maka ia berlaku waspada dan hati hati sekali. Cepat ia menjura dan dengan hormat berkata.

"Ah, kiranya Coa ong Sin kai locianpwe yang berada di sini! Siauwte mengharap banyak maaf kalau siauwte kesalahan tangan membunuh ular ini. Hendaknya locianpwe ingat bahwa ular ini amat jahat, telah makan anak anak penduduk dusun dan tadipun bahkan telah dua kali menyerangku. Maka, sudah sepantasnya kalau binatang sejahat ini dilenyapkan agar jangan mengganggu manusia lagi."

Coa ong Sin kai berjingkrak saking marahnya. "Kau bilang ularku ini kejam? Kau anak kecil tahu apa tentang kekejaman? Ularku makan anak anak karena memang ia suka dan perutnya lapar. Manusia lebih kejam lagi, suka membunuh bukan karena lapar, hanya karena nafsunya. Hayo kau ganti jiwa ularku!" Sambil berkata demikian, kakek ini mengeluarkan pekik nyaring yang menggetarkan hutan itu, lalu maju menerjang Ciang Le dengan pukulan tangan terbuka seperti cengkeraman kuku harimau.

Ciang Le cepat mengelak dan otomatis ia membalas serangan lawannya. Memang ilmu silat yang dipelajari oleh

pemuda ini adalah ilmu silat yang sifatnya aktif apabila menghadapi serangan lawan. Ilmu silatnya selalu disesuaikan oleh suhunya seperti sifat air. Diam dan tenang, kelihatan lemah apabila didiamkan. Akan tetapi cobalah ganggu air itu, akan nampak kehebatan dan kekuatan nya yang tak terkalahkan.

Ilmu silat dari Coa ong Sin kai benar benar cepat, ganas dan bertubi tubi datang nya. Karena melihat gerakan lawannya yang aneh, Ciang Le membatasi serangan sendiri. Ia menjadi amat tertarik dan karena ia pernah mendengar dari suhunya bahwa kepandaian Coa ong Sinkai ini amat tinggi dan ilmu silatnya amat sukar dilawan, ia menjadi makin tertarik. Ingin sekali ia melihat sampai di mana kehebatan ilmu silat orang miring otaknya ini, maka ia lalu mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk mempertahankan saja.

Pertama tama Coa ong Sin kai menyerang dengan pukulan yang disebut Jit seng to hian (Tujuh Bintang Jungkir Balik). Gerak tipu ini susul menyusul sampai tujuh kali, dilakukan bertubi tubi dengan kedua tangan yang menyerang dari atas akan tetapi selalu dari jurusan yang berlawanan sehingga Ciang Le merasa seakan akan ada tujuh lawan yang mengeroyoknya. Akan tetapi dengan ginkang nya yang sudah tinggi, pemuda itu dapat menghindarkan diri dari serangan lawan dan berkali kali ia mengelak akan menangkis sampai tujuh gerakan dari jurus Jit seng to hian ini lewat tanpa merugikan.

Coa ong Sin kai menjadi penasaran, lalu mengubah serangannya dengan gerak tipu Cong eng kun touw (Garuda Menyambar Kelinci) semacam gerakan ilmu pedang yang olehnya dilakukan dengan tangan. Kedua tangannya dimiringkan dan disambarkan seperti orang mempergunakan pedang Ciang Le mengerti bahwa biarpun

tangan orang gila itu hanya terdiri dari kulit, daging dan tulang namun karena digerakkan dengan tenaga lwekang yang amat tinggi, apabila mengenai tubuhnya dari pedang manapun juga. Ia mencoba untuk mengelak, akan tetapi saking cepatnya gerakan Coa ong Sin kai yang mengobat abitkan kedua tangannya sehingga mendatangkan angin, hampir saja pundak pemuda itu terkena sabetan!

Ciang Le terkejut. Tak disangkanya bahwa lawan nya yang sudah tua itu memiliki kegesitan yang tidak kalah oleh orang muda. Berbahaya juga kalau didiamkan saja tanpa di balas dengan serangan serangannya, la mengeluarkan ilmu silat tangan kosong yang ia pelajari dari Thian Lo mo yakni Ilmu Silat Thian hong ciang hwat (ilmu Silat Tangan Kosong Angin dari Langit). Karena ilmu silat tangan kosong ini amat luas penggunaannya sehingga ia harus mempelajari sampai sepuluh tahun lebih maka di dalamnya termasuk ilmu tiam hwat (menotok jalan darah), kin na hwat (ilmu mencengkeram dan menangkap) dan juga terdapat jurus jurus yang mengeluarkan tenaga gwakang (tenaga kasar) dan lwekang (tenaga dalam).

Ilmu silat dari ilmu totokan dari Thian Lo mo memang luar biasa sekali dan dahulu pernah menjagoi di kolong langit, maka setelah Ciang Le mainkan ilmu silat ini, dalam lima jurus saja ia telah berhasil menorok jalan darah yan goat hiat yang berada di bawah pangkal lengan. Totokan itu mengenai dengan tepat sekali, akan tetapi kembali Ciang Le terkejut karena orang gila itu tidak roboh, hanya terhuyung mundur sambil tertawa bergelak.

"Ha ha ha, orang muda. Totokanmu benar benar lihai, akan tetapi kurang tenaga!"

Ciang Le menjadi penasaran. Mana bisa kurang tenaga? Ia telah mengerahkan lwekangnya dan bagi orang lain,

totokan tadi pasti akan membuat tangan dan lengan lawannya menjadi kaku tak dapat digerakkan !

Kembali ia menyerang dengan cepat dan kuat, kali ini dengan gerak tipu Thian hong sauw sui (Angin Langit Sapu Air). Gerakannya cepat sekali dan untuk kedua kalinya, ia berhasil menotok jalan darah di pundak kiri lawannya. Hanya terdengar suara “duk” akan tetapi kembali lawannya hanya tertawa bergelak sambil membalas dengan serangan ganas!

Mendengar betapa lawannya selalu tertawa bergelak sehabis terkena totokannya dan totokan itu tidak berhasil memuaskan, teringatlah Ciang Le bahwa lawannya itu tentulah seorang ahli Ilmu I-kong-hoan-hiat (Ilmu Memindahkan Jalan Darah). Pantas saja totokannya tidak pernah menghasilkan sesuatu dan suara ketawa lawannya itu hanya untuk memulihkan pengaruh totokan pada kulil dan jaringan darah.

Sementara itu setelah dua kali terkena totokan. Coa ong Sin kai barulah maklum bahwa ia menghadapi seorang pemuda yang lihai sekali ilmu silatnya, ia menggereng seperti seekor harimau terluka lalu mengeluarkan senjatanya, yakni ranting bambu yang lemas itu. Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, ranting bambu ini mengeluarkan suara bersiul dan menyambar ke arah leher Ciang Le. Ketika pemuda ini melompat ke kiri untuk menghindarkan diri, ujung ranting ini masih mengejarnya bagaikan ekor ular dan terdengar suara keras ketika ujung ranting itu menyabet paha Ciang Le.

Pemuda ini baiknya telah menyalurkan tenaganya untuk menahan sabetan itu sehingga ujung ranting bambu itu terpental kembali ketika menimpa pahanya. Akan tetapi celananya yang berwarna biru itu lelah robek di bagian paha seperti terobek oleh pisau tajam!

Kembali Coa ong Sin kai tertawa bergelak. “Orang muda, pukulan ke dua akan merobek kulit lehermu!” sindirnya sambil menyerang lagi lebih hebat.

Ciang Le menjadi marah. Dicabutnya Kim kong kiam dari sarung pedangnya dan ketika ia menggerakkan pedang itu, berkelebatlah sinar emas yang menyilaukan mata.

Tiba tiba Coa ong Sin kai terbelalak dan berteriak, “Thian te Siang mo….!” kemudian seperti orang ketakutan ia lalu melarikan diri meninggalkan Ciang Le yang memandang dengan senyum ditahan. Ia dapat menduga bahwa orang gila itu tentu pernah dihajar oleh kedua suhunya, maka sekarang mengenal pedang ini, lalu berlari terbirit birit. Melihat betapa baru setelah ia mencabut pedangnya, kakek itu mengenalnya, sebagai pemuda yang malam tadi menghalanginya, lebih yakinlah dia bahwa kakek itu memang benar benar tidak beres pikiran dan ingatannya. Kalau orang waras, masa tidak mengenalnya setelah pertemuan malam tadi?

Kepala kampung dan kawan kawannya setelah melihat siluman itu melarikan diri, lalu bersorak girang dan beramai menghampiri Ciang Le. Ketika mereka mencabut senjata hendak memukul hancur bangkai ular besar itu, Ciang Le mencegah mereka.

Kemudian, pemuda ini meminjam sebuah golok dan dengan hati hati sekali ia membelek leher ular yang mengkilap itu. Benda cair berwarna hitam seperti tinta bak mengalir keluar dari leher itu dan akhirnya keluarlah sebuah benda hitam bulat yang mengkilap. Ciang Le mengeluarkan sehelai saputangan, lalu diambilnya benda itu dan dibungkus dengan saputangan, terus dimasukkan ke dalam kantong bajunya.

"Tidak rugi celanaku robek mendapat benda ini," katanya perlahan sambil tersenyum, seperti kepada diri sendiri.

"Untuk apakah benda itu, taihiap? Dan apakah itu, apa gunanya?" tanya kepala kampung yang tidak sengaja mendengar ucapannya ini.

Ciang Le tersenyum. "Benda itu adalah batu yang mengandung racun ular yang amat jahat."

Kepala kampung menjadi terheran heran, akan tetapi ia tidak berani bertanya lebih panjang lagi bahkan kemudian ia mengajak kawan kawannya untuk menghaturkan terima kasih kepada Ciang Le sambil berlutut.

"Tak perlu berterima kasih," mencegah pemuda itu, "dan tak perlu kalian kini berkuatir. Siluman itu sesungguhnya seorang manusia biasa yang berotak miring. Yang jahat adalah ularnya. Sekarang ularnya telah mati, ia takkan datang kembali. Sepeninggalku, kuburlah bangkai ular ini agar tidak menimbulkan penyakit yang akan lebih jahat lagi mengganggu kampung kalian."

Setelah berkata demikian, pemuda sakti itu membalikkan tubuh dan hendak pergi dari situ. Akan tetapi kepala kampung itu berkata.

"Taihiap, tunggu dulu. Mohon tanya she yang mulia dan nama besar taihiap, agar selama hidup kami takkan melupakan penolong kami yang budiman."

Ciang Le menengok dan tersenyum, lalu menggoyang goyang tangannya dan berkata, "Tak perlu diingat lagi, tak perlu. Lupakan, saja semua hal yang telah terjadi, karena apa yang Kulakukan bukanlah pertolongan, melainkan kewajibanku untuk menebus dosa!" Setelah berkata demikian, agar jangan terganggu lebih lama lagi, pemuda

itu menggunakan kepandaiannya berkelebat pergi dan lenyap dari pandang mata orang orang itu.

Semua orang menjadi bengong dan saling pandang, kemudian atas pimpinan kepala kampung mereka berlutut ke arah menghilangnya pemuda itu. Dan karena mereka tidak tahu nama pemuda itu, hanya ingat bahwa pemuda itu berpakaian kembang kembang yang lucu dan aneh, maka mereka memberi nama Hwa-I-Enghiong (Pendekar Baju Kembang) kepada Ciang Le.

-oo0dw0oo-

“Kong kong (kakek), sesungguhnya mengapakah ayah bundaku lelah meninggal dunia lebih dulu? Mengapa aku tak pernah mengenal mereka?” demikianlah pertanyaan yang diajukan oleh seorang gadis remaja kepada seorang kakek berpakaian petani. Mereka berdua duduk di atas batu besar di sebuah lereng Gunung Hoa san yang terkenal indah pemandangan alamnya.

Kakek itu menundukkan kepalanya dan nampak berduka. Akan tetapi ia menjawab juga, “Bi Lan, mengapa kau selalu menanyakan hal itu? Orang tuamu tentu saja meninggal dunia karena sudah tua dan sampai saatnya meninggal dunia.”

“Kong kong, dahulu ketika aku masih kecil boleh kau membohongi aku seperti itu. Akan tetapi sekarang tak mungkin lagi. Bagaimana boleh jadi kedua orang tuaku mati karena usia tua, sedangkan kongkong sendiri yang lebih tua masih hidup? Tidak, kong kong orang tuaku tentu mati ketika mereka masih muda. Hayo ceritakan, kong kong, kalau tidak, aku akan marah!” Gadis itu membuang lagak manja dengan mata setengah terkatup tanda marah dan bibirnya yang manis cemberut.

Kakek yang sedang suram wajahnya itu ketika melihat lagak gadis ini menjadi tersenyum. Gadis ini merupakan cahaya matahari, baginya dan setiap kali gadis ini sajalah yang mampu mengusir kemuraman wajahnya dalam sekejap mata. Pembaca tentu sudah dapat menduga siapa adanya kakek ini. Memang, dia adalah Tan Seng, kakek tokoh Hoa san pai yang tangguh itu.

Di bagian pertama dari cerita ini telah dituturkan betapa Tan Seng tidak saja kehilangan anak perempuan dan mantunya, bahkan juga cucu tunggalnya, Go Ciang Le, telah lenyap diculik orang tanpa ia ketahui siapa penculiknya dan kemana perginya anak itu. Tadinya ia merasa putus asa dan tidak tahu untuk apa ia harus hidup lebih lama lagi. Akan tetapi kemudian ia teringat akan keturunan Liang Ti, murid keponakannya yang telah mengorbankan nyawa demi perjuangan suci.

Maka ia lalu mendatangi isteri Liang Ti, lalu membawa anak tunggal Liang Ti yang bernama Liang Bi Lan, dibawanya ke puncak Hoa san pai dan diserahkan kepada suci (kakak perempuan seperguruan) dan suheng suhengnya yang bertapa di puncak Hoa san. Adapun isteri Liang Ti kembali ke dusun orang tuanya, akan tetapi tiga tahun kemudian, janda yang bernasib malang ini membunuh diri karena dipaksa oleh seorang pembesar Kin yang mengadakan pembersihan di dusun orang tuanya.

Selama belasan tahun, Bi Lan mewarisi ilmu silat dari Hoa san pai dan boleh dikata untuk masa itu, murid terpandai dan yang banyak mewarisi ilmu silat Hoa san pai adalah Bi Lan! Memang masih ada beberapa orang suhengnya dan seorang suci. akan tetapi biarpun kepandaian mereka itu lebih masak, tetap saja Bi Lan seorang yang lebih banyak mewarisi ilmu ilmu paling rahasia dari Hoa san pai.

Tokoh tokoh Hoa san pai yang berkumpul di puncak Hoa san dan yang bersama sama menggembleng Bi Lan adalah empat orang. Pertama tama adalah tokoh nomor satu atau yang tertua di Hoa san pada waktu itu, yakni Liang Gi Tojin yang lebih mementingkan ilmu bathin dari pada ilmu silat. Dari Liang Gi Cinjin, Bi Lan mewarisi lweekang yang tinggi dan juga pengetahuan bathin yang dalam. Kemudian orang ke dua adalah Liang Bi Suthai, yang berwatak keras akan tetapi yang memiliki ilmu silat paling lihai diantara saudara saudaranya. Orang ke tiga adalah sasterawan dan memang dahulunya ketika masih muda, kakek ini adalah seorang sasterawan yang gagal menempuh ujian! Namanya Kui Tek An, akan tetapi setelah ia menjadi pertapa, ia memakai nama Liang Tek Sianseng. Dan orang ke empat adalah Tan Seng sendiri yang berpakaian seperti seorang petani. Empat orang tokoh Hoa san pai ini menjadi guru dari Bi Lan, maka tidak mengherankan apabila sekarang nona ini telah menjadi seorang nona yang lihai ilmu silatnya.

Adapun suheng suhengnya (kakak seperguruan laki laki) atau suci (kakak seperguruan perempuan) dari Bi Lan adalah murid murid dari semua gurunya, yakni yang pertama bernama Lie Bu Tek murid dari Liang Gi Tojin yang telah meninggalkan perguruan empat tahun yang lalu. Ke dua adalah murid tunggal dari Liang Bi Suthai, seorang pendekar wanita bernama Ling In she Thio, seorang nona cantik bertubuh langsing tegap yang juga telah turun gunung kembali ke rumah orang tuanya di Biciu. Orang ke tiga adalah murid dari Liang Tek Sianseng, seorang pemuda bernama Gau Hok Seng dan yang bekerja sebagai seorang pianwsu di selatan.

Baiklah kita kembali kepada Bi Lan dan kakeknya, yakni Tan Seng yang pada pagi hari yang sejuk dan indah itu

duduk di lereng bukit dan bercakap cakap setelah Tan Seng mengagumi latihan ilmu silat dari cucunya. Dengan gemblengan empat orang guru, Tan Seng percaya bahwa kini ilmu kepandaian Bi Lan tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaiannya sendiri. Ia maklum bahwa di dunia ini banyak sekali orang orang pandai yang menjadi penjahat, sehingga dia sendiri dahulu hampir celaka ketika dikeroyok oleh perwira perwira Kin yang dibantu oleh orang orang kang ouw yang menjadi penjilat dan pengkhianat bangsa.

Ketika untuk kesekian kalinya Bi Lan yang sebenarnya bukan cucunya sendiri itu bertanya tentang ayah bundanya, Tan Seng berpikir bahwa agaknya sudah tiba waktunya bagi Bi Lan untuk mendengar hal yang sesungguhnya tentang orang tuanya.

Nona ini tidak menjadi sedih mendengar tentang kematian ayahnya bahkan ia merasa bangga bahwa ayahnya tewas dalam pertempuran untuk membela bangsa. Kematian ibunya membuat ia menggertak gigi dan memaki, "Akan kuhancurkan kepala anjing anjing Kin itu !"

"Memang sudah menjadi kewajiban kita untuk berusaha mengusir penjajah yang menguasai dan menjajah tanah air bagian utara, Bi Lan, akan tetapi kita tidak boleh menurutkan nafsu marah. Pada waktu ini pun rakyat masih terus menerus melakukan perlawanan dan pemberontakan dengan gigih. Nah, kewajibanmulah untuk membantu perjuangan mereka itu, demi kemerdekaan tanah air dan demi menjunjung tinggi nama Hoa san pai kita."

Akan tetapi yang membuat nona itu paling berduka adalah kenyataan bahwa Tan Seng bukanlah kakeknya. Dan mendengar tentang riwayat Go Sik An, ia merasa kagum sekali.

“Kong kong,” sebutan ini sekarang terdengar agak ganjil olehnya. “a…. seharusnya aku menyebut sukong (kakek guru) karena aku.... aku bukan cucumu,”

“Tidak begitu Bi Lan,” jawab Tan Seng terharu, sambil mengusap usap kepala gadis itu. “Biarpun kau bukan cucuku yang aseli akan tetapi bagiku kau adalah pengganti cucuku. Kau seterusnya sebutlah kong kong padaku, Bi Lan.” Suara kakek ini terdengar menggetar sehingga Bi Lan yang amat sayang kepada kakek ini, tidak tega untuk menolak permintaan ini.

“Jadi cucumu yang bernama Go Ciang Le itu lenyap diculik orang, kong kong?”

Tan Seng mengangguk, lalu menceritakan kejadian itu dengan singkat. “Sampai sekarang aku tidak tahu apakah Ciang Le masih hidup atau sudah mati dan juga masih belum kuketahui siapa sebenarnya yang telah menculik anak malang itu.”

“Heran sekali, kong kong, mengapa kau tidak bisa mencari orang yang melakukan perbuatan itu? Bukankah kong kong mempunya banyak sekali sahabat di dunia kang ouw?”

Kakek ini mengangguk angguk, “Memang betul begitu, akan tetapi di dunia ini terdapat banyak sekali orang orang aneh dan orang orang sakti yang menyembunyikan diri. Kalau maksud penculik itu baik, mungkin cucuku itu kelak akan muncul sebagai seorang gagah perkasa, menjadi murid orang sakti. Akan tetapi kalau dia bermaksud buruk....” kakek ini tidak kuasa melanjutkan kata katanya, kemudian disambungnya pula, “akan tetapi, aku telah berpesan kepada kedua suhengmu dan sucimu untuk menyelidiki di mana sesungguhnya gua yang disebut Gua Pahlawan itu.”

Pada saat itu, dari kaki bukit Hoa san pai berlari lari naik seorang pemuda tinggi besar berbaju biru, bertopi biru dan bercelana putih. Pemuda ini memiliki wajah yang biasa disebut “toapan”, simpatik dan jujur. Tubuhnya kekar dan tegap membayangkan akan kebesaran tenaganya dan wajahnya yang bersih membayangkan kebersihan hatinya, ia melomoat lompat dan berlari cepat mempergunakan Ilmu Lari Cepat Cho sang hui (Terbang di Atas Rumput) yang dilakukan dengan amat mahirnya. Biarpun tubuhnya tinggi besar, namun ia seakan akan seekor kupu yang beterbangan tanpa menimbulkan suara berisik.

Inilah Gan Hok Seng, atau yang di daerahnya terkenal dengan sebutan Gan piauwsu, karena dia telah membuka sebuah perusahaan piauwkiok (ekspedisi) yang diberi nama Hui houw piauw kiok (Perusahaan Ekspedisi Macan Terbang) dan oleh karena nama perusahaannya inilah maka ia mendapat nama julukan Hui houw (Macan terbang). Seperli telah diceritakan di depan, Gan Hok Seng ini adalah murid dari Lian Tek Sian seng, sasterawan tokoh Hoa san pai itu.

Cara Hok Seng berlompatan dan berlari lari, membayangkan bahwa wataknya selain jujur dan polos juga amat gembira. Sayang nya bahwa pemuda ini agak dogol, yakni kurang cepat jalan pikirannya, sungguhpun ia bukan seorang bodoh, namun menghadapi perkara yang tiba tiba ia suka memperlihatkan sikap yang ketolol tololan.

Ketika ia tiba di lereng yang penuh rumput hijau tiba tiba ia mendengar suara angin dari belakang dan ketika ia menengok, ia melihat seorang hwesio, Pendeta Buddha bekepala gundul yang bertubuh tegap pendek berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun berlari cepat sekali, lebih cepat dari pada larinya sendiri. Karena hwesio itu agakiya hendak menuju ke kuil di puncak Hoa san, Gan Hok Seng

lalu membalikkan tubuhnya menghadang hwesio itu yang juga segera berhenti melihat pemuda itu mengangkat tangannya.

"Selamat siang, twa suhu" tegur Hok Seng sambil tersenyum gembira dan memberi hormat dengan kedua tangannya diangkat ke dada. "Hendak ke manakah twa suhu agaknya amat tergesa gesa?"

Hwesio itu memandang dengan pandang mata menyelidik, kemudian balas bertanya, "Kau siapakah dan apa hubunganmu dengan Hoa san pai ?"

Hok Seng tidak senang mendengar pertanyaan dan melihat sikap hwesio yang kasar ini, yang dianggapnya tidak sesuai untuk seorang pendeta. Akan tetapi Karena ia jujur, ia menjawab dan mencela dengan terus terang, "Ah tidak kusangka twa suhu demikian kasar seperti seorang kang ouw buta huruf saja ! Aku adalah murid Hoa san pai bernama Gan Hok Seng atau Gan piauwsu. ketua dari Hui houw piauwkiok."

Hwesio itu mengangkat hidungnya dengan sikap memandang rendah sekali. "Hem, jadi kau ini masih murid Hoa san pai? Siapa gurumu ? Si pemalas Liang Gi atau si nenek genit Liang Bi, ataukah si kutu buku Liang Tek? Atau barangkali petani busuk Tan Seng? Hayo kau beritahukan kepada pinceng, karena segala julukan Hui houw dan nama Hui houw piauwkiok, mana pinceng mengenalnya !"

Merahlah wajah Hok Seng. Dia memang masih muda baru dua puluh tiga tahun umur nya dan darahnya masih panas. Lagak hwesio ini benar benar amat menyebalkan hatinya.

Guru nya Liang Tek Kian seng disebut kutu buku, twa supeknya disebut pemalas, bahkan sukouwnya disebut

nenek genit dan susioknya disebut petani busuk! “Eh, hwesio gendeng, mengapa kau datang datang memaki orang? Ketahuilah bahwa aku adalah murid dari Liang Tek Sianseng, guru ku pernah bilang bahwa menilai hati orang dengar saja apa yang keluar dari mulutnya. Kau mengeluarkan omongan kotor dan hawa busuk maka mudah saja menerka bagaimana macamnya isi perutmu!”

Tiba tiba hwesio itu tertawa bergelak. “Sebetulnya memang malu harus ribut ribut dengan seorang tingkat rendah macam engkau ini, akan tetapi karena kau murid Liang Tek si kutu buku, biarlah pinceng lihat apakah kau juga menjadi kutu buku seperti gurumu.”

“Aku bukan kutu buku! Guruku telah mengajar ilmu silat tinggi kepadaku. Jangan kau memandang hina ilmu kepandaian dari Hoa san pai!” Hok Seng membentak, hampir tak dapat menahan marahnya lagi.

“Begitu? Nah, cobalah, bocah! Kalau kau bisa menahan sepuluh jurus seranganku, baru lah aku percaya omonganmu.” Setelah berkata demikian, tiba tiba hwesio itu mengibaskan tangan bajunya yang lebar ke arah Hok Seng dalam Ilmu Pukulan Tui san ciang (Pukulan Mendorong Bukit) yang dilakukan dengan pengerahan tenaga lweekang.

Hok Seng merasa betapa angin dingin dan tajam menyambar mukanya, maka ia cepat menggeser kaki sambil miringkan tubuh untuk menghindarkan diri dari pukulan pertama ini. Akan tetapi tak terduga sama sekali bahwa pada saat itu juga, pukulan kedua dengan ujung lengan baju sebelah kiri telah menyusul ke arah pusarnya! Inilah pukulan yang amat berbahaya dan dapat membuat jiwa melayang. Hok Seng cepat melompat ke kiri, akan tetapi masih saja ujung lengan baju itu mengenai tubuh belakangnya sehingga terdengar bunyi berdebuk dan Hok

Seng merasa betapa daging dan kulit di bagian belakang Itu panas dan pedas. Baiknya ia telah mengerahkan lweekang di bagian itu sehingga hanya terasa sakit saja tanpa menderita luka berat.

Akan tetapi yang lebih menyakitkan hati nya adalah suara ketawa hwesio itu. “Ha ha ha ha, tidak tahunya hanya sebegitu saja kebecusan murid dari si kutu buku! Ha ha ha, orang dogol! Lihat, kulit pantatmu kelihatan, apakah kau masih belum mau mengaku kalah dan berlutut di depan Tiauw It Hosiang yang bergelar It ci sinkang (Si Jari Lihai). Ketahuilah bahwa kau berhadapan dengan tokoh dari Go bi pai!”

Hok Seng cepat melirik ke arah tubuh belakangnya dan benar saja, celananya yang putih itu telah hancur di bagian tubuh belakang sebelah kanan sehingga tampak kulit tubuh belakangnya yang putih dan agak kemerahan karena pukulan tadi. Ia menjadi mendongkol sekali dan secepat kilat tangannya bergerak kearah punggung, mengeluarkan sepasang poan koan pit (senjata seperti alat tulis pensil bulu). Poan koan pit di tangarnya ini memang senjatanya yang paling istimewa warisan dari suhunya yang memang amat ahli dalam mainkan poan koan pit, baik untuk menulis syair maupun untuk dipergunakan sebagai senjata. Poan koan pii di tangan kirinya berbulu pulih, dan di tangan kanannya berbulu hitam dan keras.

Melihat pemuda itu mengeluarkan senjata poan koan pit, Tiauw It Hosiang tertawa bergelak dan kelihatan ia geli sekali. “Ha ha ha benar benar si kutu buku telah membiak muridnya menjadi kutu buku kecil! Eh, bocah! Kau mengeluarkan pit, apakah kau hendak menulis sajak ataukah hendak melukis gambar? Ha ha ha!”

Hok Seng tak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia cepat maju menggerakkan sepasang poan koan pit dan pit di

tangan kiri yang berbulu putih itu cepat menusuk ke arah mata kanan lawannya, sedangkan pit berbulu hitam di tangan kanan menusuk dengan totokan ke arah jalan darah tai hwi hiat! Serangannya ini luar biasa hebatnya dan karena ia tahu akan kelihaian lawannya, maka sekali serang ia mengeluarkan gerak tipu yang di sebut Ji liong lo hui (Dua Ekor Naga Mengacau Laut).

Akan tetapi hwesio itu benar benar lihai dan memiliki gerak cepat sekali. Dan kali ia menggerakkan tangannya dan ujung lengan bajunya sekaligus dapat menangkis serangan poan koan pit bahkan ujung lengan baju itu hendak membelit senjata lawan untuk dirampasnya. Hok Seng sudah berlaku waspada dan karena ia tahu bahwa tenaga lweekang dari lawannya ini masih lebih tinggi diri pada tenaganya sendiri, maka ia tidak membiarkan poan koan pit nya dilibat oleh ujung lengan baju itu. Ia membetot kedua senjata sambil mengirim tendangan Soan hong twi yang bertubi tubi menyerang bagian tubuh yang paling berbahaya dari hwesio itu.

Kembali hwesio itu memperlihatkan kepandaiannya. Ia tidak mengelit atau menangkis tendangan tendangan itu dengan kedua tangan nya, melainkan menggerakkan kedua kakinya juga dan membarengi tendangan lawan untuk mengadu kaki! Dengan amat cepatnya ia menyambut kaki Hok Seng dengan dupakan kaki nya sehingga pemuda itu mengeluarkan teriakan kaget karena tubuhnya seakan akan di lemparkan ke belakang oleh tenaga yang amat hebat! Baiknya ia masih sadar dan dengan cepat ia menggertakkan tubuh yang terlempar di udara berjungkir balik membuat salto tiga kali dengan gerak tipu Kou liong hoan sin (Naga Siluman Berjungkir Balik). Dengan gerakan indah ini barulah ia dapat turun keatas tanah dengan baik dan dalam keadaan berdiri teguh.

"Bagus, sekarang kau harus roboh !" teriak Tiauw It Hosiang dan dengan cepat sekali tubuhnya melayang kearah pemuda itu dan melakukan serangan serangan hebat dengan kedua kepalan dibantu oleh ke dua lengan baju. Tidak hanya dua kepalan tangannya yang amat berbahaya, akan tetapi juga ujung lengan bajunya yang selalu mengadakan serangan menyilang dengan kepalan, merupakan bahaya besar.

Hok Seng benar benar kali ini merasa terkejut sekali. Kedua ujung lengan baju hwesio itu merupakan tandingan setimpal terhadap sepasang poan koan pitnya. Ke mana juga sepasang alat penotoknya menyerang, selalu terpental kembali karena kebutan kedua ujung lengan baju, adapun sepasang kepalan hwesio itu merupakan alat penyerang yang berbahaya dan hanya dapat ia hadapi dengan elakan elakan cepat. Akan tetapi segera ia terdesak mundur dan menjadi sibuk sekali berlompatan ke sana ke mari untuk menghindarkan diri dari bahaya maut.

Pada saat Hok Seng berada dalam bahaya, tiba tiba berkelebat bayangan yang gesit sekali dibarengi bentakan nyaring "Penjahat gundul jangan kau berani mengacau di Hoa san !"

Tiauw It Hosiang cepat melompat mundur dan menyampok sinar pedang yang mengarah pundaknya itu dengan ujung lengan bajunya. Akan tetapi sebelum lengan bajunya mengenai pedang, senjata itu telah dibelokkan dan sekarang tanpa tertunda lagi telah maju menusu ke arah lambungnya. Hwesio ini kaget juga dan tahu bahwa penyerang baru ini memiliki kegesitan yang lebih tinggi daripada Hok Seng. Ia segera melompat satu setengah tombak ke belakang, lalu memandang.

Ternyata yang datang adalah seorang wanita yang cantik bertubuh tinggi langsing dan tegap, berwajah segar kemerahan bagaikan kembang botan yang sedang mekar.

“Suci…!” Hok Seng menegur dan gadis itu berpaling lalu tersenyum ramah kepadanya Kemudian gadis yang baru datang ini, yaitu kakak seperguruan dari Hok Seng atau murid dari Liang Bi suthay yang bernama Thio Ling In, menudingkan pedangnya kepada Tiauw It Hosiang sambil bertanya, “Kau ini hwesio dari manakah? Apakah tidak tahu bahwa di sini Gunung Hoa san dan menjadi derah dari Hoa san pai? Mengapa kau mengandalkan sedikit kepandaian untuk mengacau?”

Tiauw It Hosiang tertawa bergelak dan karena ia tertawa sambil menggerakkan khikangnya, maka suara ketawa nya terdengar bergema sampai jauh. Pada saat itu, dari bawah berlari naik seorang pemuda pula, seorang pemuda yang bermuka putih dan gagah sekali. Pakaiannya bersih dan indah dan sikapnya patut sekali kalau ia menjadi seorang pendekar besar. Dia ini bukan lain adalah Lie Bu Tek, murid dari Liang Gi Tojin, atau murid tertua dan Hoa san pai. Ia tadi memang ber sama sama Thio Lin ln, hanya sumoinya ini yang tidak sabar telah berlari lari naik mendahuluinya.

Ketika melihat pemuda ini, Tiauw It Hosiang segera menudingkan telunjuknya sambil bertanya, “Apakah yang datang inipun seorang murid Hoa san pai juga?”

Dari jauh Lie Bu Tek sudah mendengar suara ketawa hwesio ini dan dia merasa tak senang sekali melihat lagak hwesio yang amat sombong ini, maka katanya tegas. “Aku memang murid Hoa san pai bernama Lie Bu Tek. Tidak tahu siapakah kau dan apa maksudmu datang di gunung kami?”

“Ha ha ha! Murid murid Hoa san pai memang galak galak! Jika geledek bersuara keras takkan turun hujan dan jika gentong berbunyi nyaring, tanda ia kosong! Murid murid Hoa san pai bermulut besar bersuara keras tanda kosong pengetahuannya!”

“Eh, eh, hwesio gundul gila!” Thio Ling In memaki marah. Gadis ini memang mempunyai watak keras seperti gurunya. “Kau ini datang datang mencari perkara, apakah sudah bosan hidup?”

“Suci, dia adalah Tiauw It Hosiang berjuluk It ci sinkang dari Gobi san. Memang dia datang datang menyerangku dan sengaja mencari perkara. Tak usah banyak bicara dengan dia, mari kita tangkap dia untuk diseret ke depan guru guru kita!”

Kembali hwesio itu mentertawakan mereka. Lie Bu Tek menjadi gemas sekali. Pemuda yang usia nya sudah dua puluh lima tahun lebih ini telah merantau dan memiliki pengalaman luas, juga dengan kepandaiannya, ia telah memperoleh nama besar. Kini menghadapi hwesio Go bi pai ini, tentu saja ia tidak menjadi takut dan marahlah ia melihat kekurangajaran hwesio ini.

“Sute, sumoi, biarkan aku mencoba kepandaian hwesio ini,” katanya, kemudian dengan sekali lompatan saja ia telah berada di depan Tiauw It Hosiang. Hwesio ini melihat gerakan orang tahu bahwa ia menghadapi seorang ahli yang tidak boleh dipandang ringan, maka ia hentikan senyumnya dan memasang kuda kuda.

“Bagus, kau murid tertua dari Hoa san pai? Majulah, hendak kulihat sampai di mana tua bangka tua bangka di puncak Hoa san itu memberi pelajaran kepadamu.”

“Hwesio, mulutmu terlalu kotor !” bentak Lie Bu Tek yang cepat maju menyerang dengan kepalan tangan

kanannya. Pukulannya dilakukan dengan cepat dan manlep, membawa tenaga yang luar biasa kuatnya.

Melihat cara pemuda ini memukul, Tiauw lt Hosiang tidak berani main main lagi. Ia cepat mengelak ke kiri dai membalas kontan dengan tendangan ke arah perut Lie Bu Tek. Akan tetapi pemuda Hoa san pai inipun tidak gugup dan cepat ia menggunakan tangan tadi ditarik ke bawah dan menggunakan sikunya untuk menangkis tendangan ini. Pukulan dengan siku tangan kanan ini merupakan totokan ke arah jalan darah pada mata kaki, maka Tiauw It Hosiang cepat menarik kembali kakinya dan kini kedua ujung lengan bajunya menyambar dari kanan kiri mengarah kedua telinga Lie Bu Tek!

Pemuda ini cepat menggunakan gerakan Liang tho lian kai (Dua Bunga Teratai Mekar), kedua tangannya bergerak dari pinggang ke atas dan berhasil menanakis sambaran ujung lengan baju. Lie Bu Tek merasa betapa lengannya tergetar dan Tiauw It Hosiang melihat betapa kedua lengan bajunya terpental ke belakang.

“Bagus, berisi juga kau!” kata hwesio itu yang melangkah mundur tiga tindak, kemudian ia menggerak gerakkan kedua lengannya. Tiba tiba dadanya mengempis dan perutnya mengembung, mukanya menjadi pucat dan matanya tak pernah berkedip memandang ke depan. Dengan langkah perlahan ia lalu maju menghampiri Lie Bu Tek dengan kedua tangan terkepal, akan tetapi jari telunjuknya lurus keluar. Inilah Ilmu Silat lt ci tiam hwelouw (Ilmu Totok Satu Jari) atau It ci ciang (Pukulan Satu Jari) yang menjadi kebanggaan dan yang membuat namanya terkenal di dunia kang ouw. Ilmu silat ini benar benar luar biasa karena seluruh gerakan berdasarkan lweekang yang berbahaya. Gerakannya menang perlahan saja, akan tetapi daya pukulannya amat lihai, sukar sekali

dilawan, apa lagi oleh orang yang ilmu kepandaian atau tenaga lweekangnya masih rendah, Sebetulnya apabila tidak menghadapi lawan tangguh, Tiauw It Hosiang tidak mau mengeluarkan kepandaian simpanannya ini. Sekarang ia hendak mengalahkan lawannya cepat cepat, maka ia mengeluarkan It ci tiam hwelouw.

Lie Bu Tek terkejut. Sebagai seorang yang banyak merantau, ia maklum akan kehebatan lawannya ini iapun telah melatih diri dan memiliki lweekang yang tinggi, maka tentu saja ia tidak gentar dan menghadapi lawannya dengan tabah. Akan tetapi ia maklum jika kali ini tidak dapat mengalahkan lawan nya, pasti ia akan terluka hebat ! Gan Hok Seng dan Thio Ling In juga maklum akan hal ini, maka mereka memandang dengan hati berdebar dan gelisah.

Pada saat itu, tiba tiba terdengar suara ketawa terkekeh yang merdu sekali, lalu disusul oleh suara yang jenaka, “Eh kau ini orang gundul apakah hendak meniru seekor kepiting? Kepalamu gundul licin, dada kempis perut kembung, telunjuk menuding, apa apaan sih? Sungguh amat lucu, anak anak bukan, orang tuapun tak pantas !”

Saking marah dan mendongkolnya mendengar olok olok ini, Tiauw lt Hosiang tidak jadi menyerang Lie Bu Tek menyimpan kembali tenaga lweekangnya sehingga perutnya mengempis kembali dan dadanya mekar. Ia cepat cepat menoleh dan entah dari mana datangnya, tahu tahu di sebelah kanannya telah berdiri seorang gadis amat cantik dan usianya baru belasan tahun. Gadis itu berdiri dengan kedua alis diangkat tinggi, mata memandang lucu dan bibirnya menahan geli hati yang membuatnya tertawa terkekeh. Di belakangnya berdiri seorang kakek berpakaian petani, maka tahulah Tiauw It Hosiang bahwa ia berhadapan dengan orang keempat dari tokoh tokoh Hoa

san pai lalu ia menjura kepada Tan Seng yang berdiri di belakang Bi lan.

"Susiok!" Lie Bu Tek, Gin Hok Seng, dan Thio Ling In memberi hormat kepada Tan Seng yang menganguk angguk kepada mereka. Adapun Bi Lan lalu menghampiri Ling In sambil berlari lari, kemudian memeluk gadis itu sambil berkata, "Enci Ling In mengapa begitu lama kau baru muncul? Ji wi suheng, kalian tidak bertambah besar, masih sama seperti dulu !"

Kedua suheng itu tersenyum gembira. "Kau yang sekarang telah menjadi besar benar benar telah menjadi sarang dara yang cantik, bukan begitu sute?" kata Lie Bu Tek kepada Gan Hok Seng yang semenjak tadi menatap wajah Bi Lan dengan kagum terheran heran. "Kalau bertemu berdua di jalan, tentu aku takkan mengenalmu, sumoi. Kau benar benar berubah!" akhirnya Hok Seng berkata dan pujian kedua suhengnya ini membuat wajah Bi Lan beseri seri.

Sementara itu Tiauw It Hosiang yang menjura kepada Tan Seng berkata, "Kebetulan sekali kau turun! Bukankah pinceng berhadapan dengan Tan Seng lo enghiong, tokoh ke empat dari Hoa san pai, bukan dari murid muridnya yang kosong melompong hanya pandai menyombong saja!"

Tan Seng bersikap sabar dan hendak merendahkan diri, akan tetapi tiba tiba Bi Lan melompat ke depan hwesio itu dan menudingkan jari telunjuknya hampir mengenai hidung Tiauw It Hosiang Hwesio ini cepat melangkah mundur, karena tentu saja ia tidak sudi hidungnya ditunjuk tunjuk oleh nona kecil Ini.

"Eh, hwesio pemotong babi, kau bilang apa tadi? Kau bilang datang hendak minta tambah pengertian, akan tetapi mengapa kau memaki maki murid Hoa san pai! Tadipun

kau berani mempermainkan saudara saudaraku, berani pula membadut dan hendak berjoget tari kepiting, apa apaan sih kau ini? Orang seperti kau tidak berharga untuk bicara dengan kami, hayo kau pergi dari sini!" Setelah berkata demikian Bi Lan lalu menggunakan tangan kanannya yang jari jarinya dibuka untuk mendorong dada hwesio itu, Tiauw It Hosiang tentu saja memandang rendah gadis ini dan melihat kejenakaan Bi Lan, dan karena mendongkol juga dihina oleh gadis cilik ini, ia bermaksud hendak mempermainkan Bi Lan dan membikin malu. Demikianlah, ketika tangan nona itu mendorong ke arah dadanya, ia lalu mengulur tangan kanan untuk menyambut lengan itu dan hendak ditangkap pergelangan tangannya.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika jari jari tangan Bi Lan yang mendorongnya itu tiba tiba saja menukik ke bawah dengan pergelangan tangan ditekuk secara mendadak, dan dua buah jari tangan gadis itu dengan tepat sekali menotok ke arah jalan darah pada pergelangan tangannya! Tiauw It Hosiang cepat menarik kembali tangannya,, akan tetapi pada saat itu tangan kiri gadis yang jenaka ini telah mendorong dadanya. Tiauw It Ho siang mempertahankan diri, akan tetapi dorongan itu selain tiba tiba dan tak terduga datangnya, juga tenaga yang dipergunakan luar biasa besarnya sehingga biarpun tidak terjengkang ke belakang, tubuh hwesio itu telah terhuyung huyung ke belakang sampai lima tindak!

"Eh eh, kau masih tidak mau pergi?" bentak Bi Lan sambil pelototkan mata dan bertolak pinggang, lagaknya seperti sedang menegur seorang anak kecil yang nakal. "Apakah mau tunggu sampai aku menjewer telingamu?"

Selama Tiauw It Hosiang menjadi tokoh ke tiga dari Go bi pai, yakni sudah lebih lima tahun, di manapun dia berada belum pernah hwesio ini mengalami hinaan orang seperti

yang telah dihadapinya sekarang. Dara remaja yang usianya baru belasan tahun ini, yang nampak lemah lembut karena kulitnya halus seperti sutera dan wajahnya cantik jelita seperti bidadari, telah berani mempermainkan nya dan menghinanya dengan cara yang hebat sekali.

"Tan Seng lo enghiong," katanya dengan suara menggigil saking marahnya kepada gadis itu, "kalau kau tidak menyuruh pergi gadis liar ini dan tidak menyuruh dia minta ampun kepadaku, jangan salahkan pinceng turun tangan menghajarnya!"

"Bi Lan, jangan main main dengan It ci sinkang Tiauw It Hosiang, dia adalah tokoh besar ke tiga dari Go bi pai!" kata Tan Seng setengah mengejek hwesio yang sombong itu tanpa minta gadis itu mengundurkan diri. Memang Tan Seng kakek petani ini sengaja hendak melihat sampai di mana keberanian dan kepandaian cucunya yang tercinta, dan sampai di mana pula kesombongan hwesio itu. Kalau kiranya gadis itu nanti terancam bahaya, baru ia hendak turun tangan membantu.

"Kong kong, jangan kata baru satu jarinya yang lihai (it ci), biarpun dua puluh jari tangan dan kakinya semua lihai, tidak seharusnya ia main gila di Hoa san! Jangankan baru tokoh ke tiga, biar tokoh terbesar sekalipun harus menaruh hormat kepada Hoa san pai! Aku takkan minta ampun sebelum dia yang lebih dulu berlutut minta ampun kepada kong kong karena tadi telah berani menghina anak murid Hoa san pai." Sambil berkala demikian kembali ia menghadapi hwesio itu dengan kedua tangan bertolak pinggang dan dengan sikap menantang sekali.

"Sumoi, jangan main main. Dia lihai sekali!" kata Gan Hok Seng memperingatkan sumoinya karena peauwsu muda ini tadi telah merasakan sendiri kelihaian hwesio itu.

"Sumoi, biar susiok menghadapinya, jangan main main!" Lie Bu Tek juga memperingatkan, karena tiga tabun yang lalu, ketika ia hendak meninggalkan perguruan, sumoinya yang paling kecil ini kepandaiannya masih di bawah tingkatnya sendiri. Sedangkan dia sebagai murid pertama dari Hoa san pai yang sudah banyak merantau dan berpengalaman, masih tidak kuat menghadapi hwesio ini, apalagi sumoinya yang cantik dan jenaka ini?

Adapun Thio Ling In, gadis murid Liang Bi Suthai yang juga memiliki watak jenaka akan tetapi keras, melihat betapa sumoinya berani mempermainkan Tiauw It Hosiang tertawa geli dan berkata kepada Tan Seng, "Susiok, biarkan teecu membantu sumoi menghadapi si gundul sombong ini !"

"Tak usah, suci, tak usah! Orang macam ini saja perlu apa harus kau sendiri turun tangan? Cukup dihadapi murid termuda dari Hoa san pai! Nah, Tiauw It Hosiang, kau hendak berkata apa sekarang?" Bi Lan kembali mengejek hwesio itu.

Kulit muka hwesio itu sebentar menjadi merah sampai ke kepalanya dan sebentar pula menjadi sangat pucat saking menahan marahnya.

"Kau....kau....akan kubunuh kau..." hanya ini yang dapat keluar dari mulutnya dengan dada terengah engah, kemudian ia mengumpulkan tenaganya, menggerak gerakkan kedua tangannya. Seperti tadi ketika menghadapi Lie Bu Tek, dadanya mengempis dan perutnya mengembung, mukanya pucat dan sepasang matanya melotot memandang kepada Bi Lan! Ia melangkah maju dengan kedua tangan terkepal akan tetapi jari telunjuknya lurus keluar. Saking marahnya, menghadapi anak dara ini Tiauw It Hosiang tidak segan segan mengeluarkan ilmunya yang paling dibanggakan dan diandalkan, yakni It ci tiam

hwelouw yang jarang sekali gagal dalam menghadapi lawan tangguh.

Lie Bu Tek menjadi pucat ketika melihat ini, juga Thio Ling In dan Gan Hok Seng memandang dengan hati berdebar debar dan diam diam mereka menyesali sumoinya yang dianggap terlalu sembrono itu. Hanya Tan Seng seorang yang masih tenang tenang saja. Bagaimana sikap Bi Lan sendiri? Sungguh mengherankan, gadis ini bahkan mentertawakan Tiauw It Hosiang. Ia tertawa tawa sambil menutup mulut dengan tangan kirinya, sama sekali tidak memasang kuda kuda untuk menghadapi serangan lawan. “Aha, badut gundul, kembali kau berjoget kepiting!”

Tiauw It Hosiang mengeluarkan bentakan parau menyeramkan dan tubuhnya menubruk maju, melakukan serangan dengan kedua jari telunjuknya yang kiri menotok jalan darah Hong sai hiat di lutut kanan, sedangkan jari kanan menotok jalan darah Kiam ceng hiat di pundak kiri nona itu! Memang luar biasa dan hebat sekali serangan beruntun yang hampir berbareng telah menyerang bagian bagian tubuh yang berjauhan ini.

“Ayaaa! Tidak tahunya kepiting gnndul ini galak!” dengan amat lincahnya Bi Lan mengelak ke belakang menghindarkan serangan totokan yang lihai itu. Gerakannya tadi ketika mengelak adalah gerakan dari langkah kaki yang disebut Tui po lian hoan (Gerakan Kaki Mundur Berantai). Ketiga kakak seperguruannya tentu saja sudah mempelajari Tui po lian hoan, akan tetapi mereka merasa kagum sekali ketika menyaksikan betapa gerakan kaki ini dapat dipergunakan untuk menghindarkan diri dari serangan yang demikian berbahaya. Di samping itu, Bi Lan masih bisa mengeluarkan kata kata ejekan pula!

“Mampus kau!” Tiauw It Hosiang dengan marah menyerang terus tanpa memberi kesempatan kepada

lawannya. Kini kaki kanannya menendang dari bawah ke arah pusar sedangkan dua telunjuknya melakukan totokan berbareng ke arah leher dan ulu hati. Dengan demikian, maka sekaligus ada tiga serangan yang mengancam diri Bi Lan

Dengan bibir masih tersenyum manis, Bi Lan menghadapi serangan maut ini dengan gerak tipu Ouw po lat kiang (Menggeser Kaki Menarik Busur). Gerakan ini indah sekali karena sambil mengelak dari tendangan kaki lawan, kedua tangannya bergerak maju dan sekaligus ia menyambut totokan lawan dengan mendahuluinya menotok ke arah sambungan siku !

Kembali Lie Bu Tek dan dua orang adik seperguruannya melenggong, karena biarpun mereka telah mempelajari gerak tipu Ouw po lat kiang ini, namun harus mereka akui bahwa gerakan mereka takkan secepat dan setepat itu. Ketika mereka melirik ke arah susiok mereka, Tan Seng hanya mengangguk angguk puas dan nampaknya juga kagum dan gembira sekali !

Tentu saja Tiauw It Hosiang tidak mau membiarkan sambungan sikunya ditotok lawan, maka cepat ia menarik kembali kedua tangannya. Akan tetapi sekarang Bi Lan tidak mau memberi hati dan memberi kesempatan kepada lawannya untuk menyerang terus, ia membalas dengan serangan serangan hebat pula dan yang ia pergunakan untuk menyerang adalah Pukulan Hun kai ciang hwat (Pukulan Memecah dan Membuka). Memang pukulan ini tepat sekali untuk menghadapi lt ci tiam hwelouw sehingga pertempuran berjalan luar biasa ramainya. Tentu saja dara yang masih hijau belum berpengalaman itu kalah dalam hal tenaga dan kemahiran kaki tangan, akan tetapi tak dapat disangkal pula bahwa Bi Lan menang dalam kegesitan, ketabahan dan ketenangan. Benar benar amat

mengagumkan betapa dara itu mempermainkan Tiauw It Hosiang seperti seorang dewasa mempermainkan seorang anak kecil saja!

Pertempuran telah berlangsung empat puluh jurus lebih dan belum juga Tiauw It Hosiang mengalahkan atau mendesak gadis itu! Hal ini benar benar membuat dada hwesio itu hampir meledak saking marah dan penasaran, ia sengaja datang untuk menantang empat tokoh dari Hoa san pai, dan kini menghadapi murid termuda dari Hoa san pai saja, sampai kepalanya yang licin itu berpeluh belum juga ia dapat mengalahkannya! Ia mengeluarkan suara seperti seekor biruang marah, lalu merobah ilmu silatnya dan kini setiap pukulannya ditujukan untuk membunuh!

-oo0dw0ooo-

Jilid 3

BI LAN juga merasa penasaran karena ia tidak dapat mengalahkan hwesio ini. Ketawanya mulai menghilang dan ia bersungguh sungguh untuk merobohkan lawannya. Gadis ini semenjak kecilnya memiliki kecerdikan yang luar biasa sekali. Kini setelah ia mengeluarkan seluruh kepandaian dan pikirannya di dalam pertempuran ini, mulailah ia mencari akal untuk mengalahkan hwesio yang tangguh ini. Ia tadi melihat betapa hwesio itu mudah sekali marah dan ternyata amat berangasan. Kalau dilawan keras sama keras, mungkin dia akan kalah karena hwesio itu benar benar tangguh. Maka setelah berpikir masak masak, Bi Lan kembali memasang senyumnya yang manis dan tiba tiba ia merobah ilmu silatnya dan kini ia mainkan Ilmu Silat Bi ciong kun, semacam ilmu silat lemas dan lemah gemulai akan tetapi penuh terisi dengan tipu tipu menyesatkan! Karena memang gadis ini merupakan seorang dara remaja,

maka bagaikan setangkai bunga ia sedang mekarnya dan Bi Lan memiliki potongan yang langsing dan menggairahkan. Setelah mainkan ilmu silat ini, ia berhasil mempermainkan lawannya dan membuat hwesio itu menjadi makin penasaran dan marah. Memang di dalam gerakan Bi ciong kun ini terisi tipu tipu yang sifatnya mengejek dan mempermainkan, bagaikan seorang penari sedang menari indah dan tiap kali hwesio itu menyerang selalu mengenai tempat kosong! Pada saat yang amat baik di mana terdapat lowongan. Bi Lan tidak menyia nyiakan kesempatan ini dan cepat mengirim pukulan tangan kiri dengan ilmu pukulan dari Hoa san pai aseli. Tiauw It Hosiang tak sempat mengelak lagi dan terpaksa ia mengerahkan lweekangnya ke bagian dada yang terpukul, sedangkan telunjuk kirinya dengan cepat lalu mengirim totokan ke arah pangkal lengan gadis itu, yakni bagian tubuh lawan yang terdekat di waktu itu.

"Duk!" pukulan tangan kiri Bi Lan mengenai sasaran dan tubuh hwesio itu terlempar sampai setombak lebih dan biarpun ia roboh dalam keadaan berjongkok dan segera berdiri lagi, namun mukanya pucat sekali dan ia telah menderita luka dalam yang cukup lumayan. Akan tetapi, Bi Lan juga tertolak ke belakang dan gadis ini menahan rasa sakit pada pangkal lengan kanannya, bahkan masih tersenyum mengejek memandang kepada Tiauw It Hosiang. Padahal lengan kanannya pada saat itu telah menjadi lumpuh !

Tiauw It Hosiang kaget sekali melihat betapa dara itu tidak nampak sakit terkena totokannya tadi, seakan akan gadis itu tidak merasa sama sekali. Betul betulkah anak ini dapat menahan totokannya tadi? Dengan malu dan penasaran di dalam hati, Tiauw It Hosiang menjura ke arah orang orang Hoa san pai ini sambil berkata, "Bukan

kepandaian Hoa san pai yang terlalu tinggi, melainkan pinceng (aku) yang lalai dan kurang latihan. Tan lo enghiong, biarlah kali ini pinceng mengaku kalah, akan tetapi kami dari Go bi pai akan merasa terhormat sekali kalau sewaktu waktu kami mengadakan pibu dengan kalian orang orang Hoa san pai." Setelah berkata demikian, hwesio ini membalikkan tubuhnya dan hendak pergi.

"Tiauw It Hosiang, kau telah terluka oleh pukulan Tin san ciang (Pukulan Menggetarkan Gunung), mari kuobati lukamu itu!" kata Tan Seng yang diam diam merasa gembira dan kagum sekali melihat cucunya berhasil mengalahkan hwesio itu !

Tiauw It Hosiang menengok dan mukanya menjadi makin garang. "Terima kasih, biarlah luka ditimbulkan oleh pukulan Hoa san pai dan diobati dengan obat Go bi pai! Selamat berpisah," Hwesio ini sambil menahan sakit lalu pergi dari situ dengan cepat.

"Hem, orang macam dia mana pantas menjadi pendeta?" Tan Seng berkata perlahan seperti pada diri sendiri, akan tetapi ketika ia menengok ke arah Bi Lan, ia menjadi kaget sekali. "Bi Lan, kau kenapa?" Gadis itu nampak pucat dan meringis kesakitan setelah lawannya sudah pergi.

"Lengan kananku, kong kong. Ketika aku memukul dengan tangan kiri, ia telah berhasil menotok jalan darah di pangkal lengan kananku." Tan Seng memegang lengan kanan gadis itu dan setelah menekan nadinya, ia berkata, "Tidak ada yang luka, hanya totokan Go bi pai ini lain dari pada tiam hwat (ilmu totok) kita, apalagi Tiauw It Hosiang berjuluk It ci sinkang. Twa suhumu (guru tertua) paling ahli tentang jalan darah, kau mintalah dia menolongmu sekalian melaporkan kedatangan kedua suheng dan sucimu."

Bi Lan lalu berloncat loncatan dan berlari mencari twa suhunya, yakni Liang Gi Cinjin di dalam kuil.

“Susiok, mengapa kepandaian sumoi menjadi sehebat itu?” Thio Ling In bertanya kepada Tan Seng dan jelas nampak rasa iri hati nya sebagaimana telah lajimnya terdapat dalam watak sebagian besar wanita. “Ia memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari pada teecu, bahkan masih lebih tinggi dari pada kepandaian Lie suheng sendiri! Agaknya ada rasa pilih kasih dan berat sebelah dalam perguruan kita.”

Tan Seng tersenyum dan menggeleng geleng kepalanya. “Ling In dan kalian juga, Bu Tek dan Kok Seng. Jangan kalian mengira yang bukan bukan. Apakah kalian tidak melihat suatu gerakan dalam ilmu silat Bi Lan yang belum pernah kalian pelajari? Nah, tentu kalian sudah melihatnya sendiri bahwa semua ilmu silatnya tadi adalah ilmu silat Hoa san pai kita yang kalian sudah pelajari. Guru gurumu tidak berat sebelah dan juga tidak pilih kasih. Sesungguhnya anak itu sendiri yang membuat kepandaiannya jadi sempurna dan sebaik itu. Tahukah kalian bahwa sekarang aku sendiripun agaknya takkan dapat menandinginya? Anak itu amat maju karena bakatnya dan karena ia memang tekun sekali melatih diri.”

Tiga orang muda itu menjadi amat kagum dan setelah mereka mengingat ingat, memang betul bahwa semua gerakan Bi Lan ketika menghadapi hwesio tadi, tidak ada yang tidak mereka kenal. Akan tetapi bagaimanakah ilmu silat Bi ciong kun saja dapat dipergunakan untuk menghadapi Tiauw It Hosiang yang memiliki kepandaian begitu tinggi?

“Tinggi dan rendahnya tingkat kepandaian seorang, bahkan semata mata tergantung pada ilmu silatnya, akan tetapi terutama sekali tergantung kepada orang yang

memainkannya." Tan Seng memberi penjelasan. "Ilmu silat yang biasa dan sederhana saja dapat menjadi ilmu yang amat tangguh dan lihai jika dimainkan oleh seorang yang telah menguasainya betul betul dan yang melatihnya sampai ilmu silat itu seakan akan mendarah daging sehingga gerakan gerakannya menjadi otomatis. Sebaliknya ilmu silat yang bagaimana tinggipun akan percuma saja apabila dimainkan oleh orang yang hanya menguasai kulitnya saja."

Ketiga murid Hoa san pai ini mendengarkan sambil menundukkan kepala dan mereka berjanji di dalam hati akan berlatih lebih tekun lagi. Tak lama kemudian, datanglah Bi Lan berlari larian dengan wajah girang. Ternyata, benar sebagaimana kata kong kongnya tadi, sebentar saja twa suhunya. Liang Gi Tojin atau juga disebut Liang Gi Cinjin, dapat memulihkan lengan kanannya yang lumpuh, bahkan lalu menjanjikan untuk mengajar rahasia Ilmu Pi ki hu hiat (Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah) untuk menghindarkan serangan totokan lawan.

"Twa suhu, ji suthai dan sam suhu dengan girang minta suheng dan suci datang di ruang besar," kata Bi Lan sambil memegang lengan Ling In. "Suci, kau menjadi makin cantik jelita saja!"

Ling In memeluk sumoinya dan berkata dengan bangga, "Sumoi, kaulah yang amat manis dan kepandaianmu benar mengagumkan hatiku."

"Ah, bagaimana suci bisa bilang begitu kalau melawan seorang gundul saja aku sampai terkena totokannya?" Sepasang alis Bi Lan berkerut dan ia benar benar merasa amat penasaran dan tidak puas.

"Tapi kau tadi boleh bilang telah mendapat kemenangan, sumoi!"

"Aku tidak puas, suci. Aku masih belum patut menyebut diri sendiri berkepandaian kalau menghadapi seorang seperti Tiauw It Hosiang saja masih terluka. Aku harus belajar lebih giat lagi!"

Diam diam Ling In menjadi makin kagum dan ia membenarkan kata kata susioknya tadi tentang kebesaran semangat Bi Lan dalam pelajaran ilmu silat.

Mereka lalu menuju ke ruang besar dalam kuil di mana telah menanti Liang Gi Tojin, Liang Bi Suthai, dan Liang Tek Siangseng. Tokoh tokoh Hoa san pai ini merasa girang melihat kedatangan murid murid mereka, dan ketika mendengar tentang penyerbuan Tiauw It Hosiang, Liang Bi Suthai menjadi marah. Memang tokouw ini berwatak keras. Sambil mengepal tangannya ia berkata,

"Orang orang Go bi pai memang sombong sekali! Aku tahu mereka itu tentu masih menaruh hati dendam karena dahulu aku telah membunuh penjahat yang ternyata anak murid mereka itu. Baiklah, lain kali aku sendiri akan datang ke sana untuk membereskan hal ini agar jangan berlarut larut menjadi permusuhan besar !"

Liang Gi Tojin menarik napas panjang. "Sumoi, memang sebaiknya kalau kau membereskan urusan ini dengan Kian Wi Taisu, ketua Go bi pai sendiri. Akan tetapi harap kau suka berlaku sabar agar jangan membikin ribut pula Go bi san." Setelah berkata demikian. Liang Gi Tojin lalu bertanya kepada muridnya, "Bu Tek, bagaimana dengan penyelidikanmu tentang Gua Makam Pahlawan? Apakah kedatanganmu sekarang ini ada hubungannya dengan itu?"

"Betul suhu. Teecu mendengar dari orang orang kang ouw bahwa Gua Makam Pahlawan yang dimaksud oleh Tan susiok itu berada di puncak Tapie san di sebelah

selatan Sungai Huai kiang. Akan tetapi .....” Pemuda yang gagah ini mengerutkan keningnya seakan akan ada sesuatu yang membuat dia merasa ngeri.

“Bagaimana, Bu Tek? Apa yang hendak kau katakan?” Liang Tek Sianseng mendesak.

“Teecu mendengar berita yang amat menggelisahkan, susiok,” jawab Bu Tek. “Menurut berita yang teecu dengar, Pegunungan Ta pie san adalah tempat yang amat berbahaya kalau tidak boleh disebut tak mungkin didatangi manusia. Di sana menjadi pusat dari pada perkumpulan rahasia Hui eng pai (Perkumpulan Garuda Terbang) dengan tiga orang ciang bun jin (ketua) mereka yang amat terkenal jahat dan ganas, yakni Hui to Sam eng.” Memang tiga orang ketua dari perkumpulan Hui eng pai menggunakan nama julukan di mana terdapat huruf huruf Hui eng, akan tetapi Hui to sam eng kalau diterjemahkan boleh juga diartikan Tiga Pendekar Golok Terbang, karena biarpun dituliskan jauh berbeda namun Eng dapat diartikan Garuda atau Pendekar.

Mendengar keterangan ini, Liang Gi Tojin mengangguk angguk “Pantas saja mereka itu tidak kelihatan lagi, tidak tahunya bersembunyi di Gunung Ta pie san. Memang mereka itu terkenal suka sekali mencari permusuhan dan tidak memandang kepada golongan lain. Akan tetapi, apakah jalan menuju Gua Makam Pahlawan itu hanya dapat dilakukan melalui tempat tinggal Hui eng pai saja?”

“Memang ada jalan mendaki dari jurusan lain, suhu. Akan tetapi menurut keterangan orang kang ouw, bahkan jalan yang lain itu lebih berbahaya lagi, karena kabarnya di situ bersembunyi Coa ong Sin kai.”

Kini empat orang tokoh Hoa san pai itu terkejut. “Apa? Setan pemelihara ular itu masih hidup?” kata Liang Tek

Sianseng. "Kukira dia tewas dalam tangan Thian te Siang mo."

Pada saat itu tiba tiba terdengar suara ketawa bergelak dari luar kuil. Cepat sekali adalah gerakan Bi Lan, karena sebelum lain orang melakukan sesuatu gerakan, gadis ini telah melompat keluar.

Suara ketawa itu disambung oleh kata kata yang parau menyeramkan, "Siapa bilang Coa ong Sin kai tewas? Dia tidak akan dapat mati karena memiliki tiga nyawa cadangan, ha ha ha !"

Keempat tokoh Hoa san pai menjadi terkejut sekali dan lalu melompat keluar untuk melihat siapa orangnya yang demikian lihai sehingga dapat mendengar percakapan yang dilakukan di dalam kuil. Bu Tek dan kedua adik seperguruannya juga menyusul guru guru mereka keluar dari kuil itu dengan hati berdebar!

Ketika semua orang tiba di luar, mereka melihat Bi Lan sedang bertempur melawan seorang kakek tinggi kurus yang bermata liar. Kakek itu bertempur sambil tertawa tawa menghadapi Bi Lan dengan tangan kosong sedangkan gadis itu yang menggunakan pedangnya nampak tak berdaya dan dipermainkan saja oleh kakek tinggi kurus itu.

"Coa ong Sin kai !" Liang Tek Sianseng berseru kaget lalu kedua kakinya bergerak dan melompatlah ia ke tempat pertempuran itu. Tangan kanannya telah memegang senjata Poan koan pit, yakni senjatanya yang dapat dipergunakan untuk menulis. "Harap kau jangan mencari permusuhan dengan kami orang orang Hoa san pai," serunya.

Akan tetapi Coa ong Sin kai tertawa bergelak. "Ha ha ha, kalian masih menjaga di Hoa san? Ha ha ha, nona kecil ini manis sekali, aku suka padanya. Ada jodoh antara dia dan aku, ha ha!" Sambil berkata demikian tanpa

memperdulikan Liang Tek Sianseng kakek yang seperti gila ini lalu menggerakkan kedua tangannya. Tahu tahu pedang di tangan Bi Lan telah kena ditangkapnya. Sungguh mengherankan dan hebat sekali kakek ini yang dapat menangkap pedang tajam begitu saja dengan tangannya! Bi Lan menggunakan tenaganya membetot dengan maksud melukai tangan kakek itu, akan tetapi alangkah herannya ketika ia mendapat kenyataan bahwa pedangnya itu telah patah menjadi dua! Sebelum ia hilang kagetnya, tiba tiba ia merasa tubuhnya lemas karena jari jari tangan kiri kakek itu telah mencengkeram pundaknya dan menekan jalan darahnya. Di lain saat ia telah dikempit oleh Coa ong Sin kai !

“Setan gila, kaulepaskan muridku!” Liang Bi Suthai dengan marah sekali maju menerjang dan memukul dengan kepalan tangannya. Angin pukulannya membuat pakaian Coa ong Sin kai yang compang camping itu berkibar, akan tetapi kakek gila ini dengan gerakan yang aneh dapat mengelak dan membalas serangan itu dengan pukulan pukulan berantai. Memang hebat sekali kepandaian Coa ong Sin kai. Biarpun tangan kirinya memondong tubuh Bi Lan yang tak berdaya karena tertotok, namun tangan kanannya dan kedua kakinya masih dapat bergerak dengan amat cepatnya dan menghadapi serangan berantai ini, Liang Bi Suthai sendiri tokoh kedua dari Hoa sanpai sampai berlompatan mundur untuk menyelamatkan diri !

Kembali Coa ong Sin kai tertawa bergelak. “Anak ini berjodoh dengan aku, jangan kalian menghalangi. Ha ha ha!”

“Coa ong Sin kai, kau manusia iblis. Lepaskan muridku!” Liang Gi Tojin menggerakkan tubuhnya dan menyerang dengan ilmu silat Hoa san pai yang paling berbahaya. Liang Gi Tojin adalah seorang ahli kebatinan,

jarang sekali ia mengeluarkan ilmu silatnya, akan tetapi kalau ia sudah mau mengeluarkannya, ternyata bahwa semua gerakannya adalah ilmu ilmu silat yang paling lihat dari Hoa san pai. Juga tenaga lweekangnya adalah paling tinggi diantara adik adik seperguruannya. Namun Coa ong Sin kai tidak menjadi gentar. Kini tangan kanannya telah memegang senjatanya yang ringan sederhana, akan tetapi lihai itu yakni sebatang bambu yang berwarna kuning berbintik bintik hijau.

Tan Seng yang semenjak tadi melihat keadaan cucunya dengan hati gelisah, kini dengan amat marah telah mencabut goloknya dan menyerbu kakek gila itu, membantu twa suhengnya. Demikianpun Liang Bi Suthai dan Liang Tek Sianseng, cepat maju mengurung sehingga kakek gila itu kini terkurung dan dikeroyok oleh empat tokoh Hoa san pai !

Lie Bu Tek, Thio Ling In dan Gan Hok Seng hanya menonton saja dengan hati berdebar, karena melihat gerakan kakek gila itu, mereka tahu bahwa tidak akan ada gunanya kalau mereka ikut mengeroyok Kepandaian kakek itu terlalu tinggi dan kalau mereka membantu, bahkan hanya akan mengganggu pengeroyokan empat orang tua itu.

Ketika tadi menghadapi Liang Gi Tojin, biarpun ditambah lagi dengan Tan Seng, kakek gila itu masih dapat menahan bahkan dapat membalas serangan serangan mereka. Akan tetapi kini setelah empat orang tokoh Hoa san pai yang rata rata berkepandaian tinggi itu maju semua mengeroyok Coa ong Sin kai menjadi sibuk juga. Kalau saja ia tidak sedang memondong tubuh Bi Lan, mungkin ia takkan kalah dan akan dapat merobohkan empat orang pengeroyoknya. Sebaliknya, serakan empat orang tokoh

Hoa san pai itupun tidak leluasa karena mereka takut kalau kalau serangan mereka akan mengenai tubuh Bi Lan.

Tiba tiba kakek itu tertawa lagi dan berkata. “Kalian curang, main keroyokan! Sudah, aku pergi!” Ia lalu menggunakan tubuh Bi Lan yang dipegang kedua lengannya untuk diputar sedemikian rupa sebagai pengganti senjata! Tentu saja Liang Gi Tojin dan adik adik seperguruannya menjadi terkejut sekali dan melompat mundur agar jangan sampai melukai Bi Lan sendiri dan dengan demikian, Coa ong Sin kai dengan enaknya dapat turun gunung dan melarikan Bi Lan !

“Celaka!” Tan Seng membanting banting kakinya. “Kalau dia mengganggu Bi Lan, aku akan mengadu nyawa dengan dia !”

“Percuma saja kita mengejarnya,” kata Liang Gi Tojin “Dia tidak waras otaknya, kalau kita mendesak mungkin dia bahkan membunuh Bi Lan. Kita harus mengikutinya diam diam dan mencari kesempatan untuk merampas Bi Lan kembali. Lagi pula, biarpun dia terganggu otaknya, kulihat sinar matanya tidak mengandung kebuasan terhadap Bi Lan, tidak ada hawa nafsu jahat terbayang pada matanya. Maka aku yakin bahwa dia takkan mengganggu Bi Lan.”

“Kalau tidak hendak mengganggu, mengapa dia menculik Bi Lan ?” tanya Liang Bi Suthai dengan kening berkerut, tanda bahwa ia sedang gelisah sekali.

Liang Gi Tojin menggerakkan pundaknya. “Siapa tahu jalan pikiran seorang gila? Mungkin diambil anak, mungkin diambil sebagai murid siapa tahu?”

“Dia tadi menyatakan ada jodoh, kurasa dia ingin mengambil murid kepada Bi Lan.” kata Liang Tek Sianseng dengan suaranya yang halus seperti lazimnya suara seorang

terpelajar. "Biarpun dia gila, akan tetapi seorang yang berkepandaian silat tinggi tentu akan dapat dengan mudah melihat bakat bakat yang luar biasa dalam diri Bi Lan dan tentu inilah yang menarik hatinya untuk mengambil Bi Lan sebagai muridnya."

Semua orang membenarkan dugaan ini dan hati mereka agak merasa lega. Betapapun juga, Tan Seng mengambil keputusan untuk menyelidiki dan mengejar ke Ta pie san, sekalian hendak mencari Goa Makam Pahlawan seperti yang diterangkan oleh Lie Bu Tek tadi. Tiga orang murid Hoa san pai itu menyatakan hendak ikut dengan Tan Seng, karena merekapun merasa sedih mengingat akan nasib Bi Lan dan ingin sekali turun tangan membantu susiok mereka dan menolong Bi Lan.

Adapun Liang Tek Sianseng lalu menyatakan hendak mencari seorang tokoh terbesar di dunia kang ouw pada waktu itu untuk dimintai pertolongannya. Ia percaya bahwa kalau tokoh kang ouw ini yang mendatangi Coa ong Sin kai dan menggunakan pengaruhnya, tentu kakek gila itu akan mengembalikan Bi Lan ke Hoa san pai. Tokoh terbesar pada waktu itu, yang namanya terkenal di seluruh penjuru dunia, bukan lain adalah Pak Kek Siansu (Guru Dewa Kutub Utara), seorang kakek sakti yang bertapa di Puncak Pegunungan Lu liang san, yakni puncak yang disebut Jeng in thia (Ruang Seribu Awan). Kakek ini dahulunya datang dari utara, dari mana asalnya tak seorangpun mengetahuinya, maka ia disebut Guru Dewa Kutub Utara. Baru kira kira sepuluh tahun yang lalu ia bertapa di puncak Gunung Lu liang san akan tetapi biarpun dia sendiri belum pernah turun gunung dan mencampuri urusan dunia, semua orang di dunia kang ouw tahu belaka bahwa kakek ini memiliki kesaktian yang luar biasa sekali. Banyak sudah tokoh tokoh dunia persilatan yang ingin menguji

kepandaian Pak Kek Siansu, akan tetapi apa yang selalu terjadi? Jagoan jagoan ini setelah tiba di Jeng in thia, dengan mudah dirobohkan oleh tiga orang kakek pelayan yang selalu melayani keperluan Pak Kek Siansu, yang boleh juga disebut sebagai murid muridnya! Baru menghadapi pelayan pelayannya saja sudah tak ada yang dapat mengalahkan, apalagi kalau Pak Kek Siansu turun tangan sendiri! Akan tetapi kakek sakti ini tak pernah mau turun tangan, bahkan banyak sudah yang tunduk baru mendengar wejangan dan melihat sikapnya saja.

Biarpun Pak Kek Siansu tak pernah mencampuri urusan dunia ramai, akan tetapi oleh karena ia terkenal sakti, maka ia disegani dan dihormati oleh semua golongan, baik dari golongan orang orang kang ouw yang gagah perkasa, maupun dari mereka yang memilih jalan hitam dan dikenal sebagai orang orang jahat.

Dan oleh karena menganggap bahwa perbuatan Coa ong Sin kai yang menculik murid perempuannya itu keterlaluan sekali, maka Liang Tek Sianseng mengambil keputusan untuk melaporkannya kepada Pak Kek Siansu dan mohon pertolongannya agar murid itu dapat dilepaskan dari kekuasaan Coa ong Sin kai, pengemis yang gila itu. Sudah beberapa kali Liang Tek Sianseng mengunjungi Pak Kek Siansu dan kakek sakti itu suka sekali kepada sasterawan ini, yang selain pandai menulis syair, juga pandai sekali bermain catur.

Pada hari itu juga, Liang Bi Suthai berangkat meninggalkan puncak Hoa san. Pendeta wanita ini hendak mengunjungi Go bi san dan hendak bertemu dengan Kian Wi Taisu untuk menghilangkan segala kesalahpahaman antara Hoa san pai dan Go bi pai.

Dengan demikian yang tinggal di kuil puncak Hoa san hanya Liang Gi Tojin seorang. Pertapa ini sepeninggal

semua orang lalu duduk bersamadhi di dalam kamarnya, mendoakan agar tugas sumoi dan sutenya akan berhasil dengan baik dan semua orang dapat terhindar dari pada malapetaka.

-ooo0dw0ooo-

Seperti pernah dituturkan di bagian pertama dari cerita ini, Gunung Ta pie san di bagian timur merupakan daerah yang amat sukar dilewati orang, penuh dengan hutan hutan yang amat dalam. Belum pernah ada orang berani mendaki Gunung Ta pie san melalui lereng timur, maka Goa Makam Pahlawan tempat bertapa ThianTe Siang mo itu belum pernah terlihat oleh siapapun juga Hanya ada beritanya didengar orang bahwa di puncak Ta pie san terdapat goa penuh tengkorak yang disebut Makam Pahlawan, akan tetapi jarang sekali ada orang yang pernah menyaksikan dengan mata sendiri.

Jalan yang paling aman untuk mendaki bukit itu adalah dari selatan dan bahkan semenjak mulai dari kaki gunung terus naik ke lerengnya terdapat dusun dusun kecil yang penduduknya hidup bertani. Dan di lereng sebelah selatan inilah adanya Coa ong Sin kai yang membawa ularnya dan yang telah banyak mengorbankan banyak nyawa anak kecil sebagaimana pernah dituturkan, di mana ia dapat dikalahkan oleh Go Ciang Le, murid tunggal dari Thian Te Siang mo !

Adapun bagian yang dipergunakan untuk markas besar atau tempat persembunyian perkumpulan rahasia Hui eng pai, adalah di lereng sebelah barat di mana banyak terdapat hutan hutan liar dan binatang binatang buas. Oleh karena kepergian mereka ke Ta pie san memang hendak mencari jejak Coa ong Sin kai di samping tujuan untuk mencari Goa

Makam Pahlawan, maka Tan Seng dan tiga orang murid keponakannya mengambil jalan dari selatan. Setiap kali mereka masuk ke dalam sebuah dusun, Tan Seng lalu mengajukan pertanyaan kepada penduduk tentang Coa ong Sin kai, akan tetapi tiada seorangpun pernah mendengar tentang kakek yang bernama Coa ong Sin kai.

Akan tetapi setelah mereka tiba di lereng yang agak tinggi, di dalam sebuah dusun mereka mendengar berita yang amat mendebarkan hati Tan Seng. Ia mendengar beberapa bulan yang lalu, di dalam hutan terdapat seorang siluman dengan ularnya yang suka makan anak anak kecil, kemudian datang seorang pemuda yang mereka sebut sebagai Hwa i eng hiong yang telah membunuh ular itu dan telah mengusir siluman tinggi kurus itu.

Ketika para petani itu menggambarkan keadaan siluman itu, tidak ragu ragu lagi hati Tan Seng, bahwa siluman itu tentu Coa ong Sin kai. Akan tetapi, siapakah pemuda itu? Mungkinkah…? Tan Seng tak berani melanjutkan jalan pikiran dan renungannya. Akan tetapi, kini bernyala api harapan di dalam hatinya. Tak mungkin kalau keturunan satu satunya dari puterinya lenyap begitu saja. Tak mungkin kalau semangat kepahlawanan dari mantunya, yaitu Go Sik An, akan habis demikian saja dan tidak menurun kepada putera tunggalnya, yang lenyap semenjak kecil. Hwa i enghiong? Pendekar Baju Kembang? Terbayanglah di depan mata Tan Seng baju kembang dari mantunya yang dipakai ketika mantunya mati digantung oleh tentara Kin dan berdengunglah dalam telinganya pesan isterinya agar supaya kelak Ciang Le putera tunggalnya itu selalu mengenakan baju kembang! Apakah hubungan Hwa i enghiong, yang telah mengalahkan Coa ong Sin kai itu dengan putera dari Tan Ceng, puterinya?

Akan tetapi, tentu saja orang orang dusun itu tidak dapat menceritakan banyak banyak, karena mereka sendiripun tidak tahu siapa nama sebetulnya dari Hwa i enghiong yang tidak mau menyebutkan namanya itu. Juga ketika mereka itu ditanyai tentang Goa Makam Pahlawan, semua orang dusun itu menggeleng kepala. Jangankan mengetahui, mendengarpun belum pernah !

Tan Seng dan murid murid keponakannya melanjutkan perjalanannya. Makin tinggi mereka mendaki, makin liarlah hutan hutan di gunung itu dan kini tidak terdapat rumah orang sama sekali. Keadaan mulai menyeramkan, hutan hutan itu benar benar besar dan liar. Beberapa kali mereka melihat ular ular besar bergantungan di pohon dan terdengar auman binatang binatang buas. Mereka berempat adalah orang orang gagah yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, tentu saja tidak merasa takut dan melanjutkan perjalanan tanpa banyak cakap.

Tan Seng yang memimpin rombongan ini maju terus, sama sekali tidak mengira bahwa rombongannya mulai membelok ke barat. Sukar sekali di dalam hutan hutan liar dan jalan yang sukar itu untuk mengenal arah mata angin. Setelah berjalan beberapa jauhnya dan tiba di tebing yang meninggi, barulah dengan terkejut Tang Seng sadar bahwa mereka telah tersesat !

“Jangan jangan kita memasuki daerah Hui eng pai“ katanya perlahan.

Sebagai jawaban dari dugaannya! “Auw.... auw… auuuuuww…” Suara ini bergema di seluruh hutan di sebelah bawah! Kemudian terdengar jawaban yang sama dari hutan di sebelah atas! Berdiri bulu tengkuk Ling In ketika ia mendengar suara yang aneh itu saut menyahut dari atas dan bawah. Suara itu mula mula rendah, kemudian meninggi seperti lengking yang menyakitkan telinga.

“Suara apakah itu, susiok?” tanya Ling In kepada Tan Seng.

Kakek petani itu menggeleng kepalanya “Entahlah, Ling In. Aku sendiripun belum pernah mendengar suara seperti itu.”

“Seperti suara srigala,” kata Lie Bu Tek yang banyak pengalaman.

“Suara serigala tidak meninggi seperti itu, suheng. Juga tidak terus menerus. Lebih menyerupai suara monyet besar atau mungkin suara… manusia!” kata Gan Hok Seng yang sebagai seorang piauwsu tentu saja banyak pula melakukan perjalanan melalui hutan hutan besar.

Tiba tiba Tan Seng berseru. “Awas am gi (senjata gelap)!” Dan kakek lihai ini lalu mengebut dengan ujung lengan bajunya. Sebatang anak panah jatuh ke bawah terpukul oleh lengan bajunya. Serangan anak panah gelap ini disusul oleh serangan banyak sekali senjata rahasia yang menghujani mereka sehingga empat orang ini dengan sibuk sekali memutar senjata masing masing untuk menangkis. Suara yang menyeramkan tadi kini telah lenyap.

“Kami adalah pengembara pengembara dari Hoa san pai kalau tanpa disengaja melanggar wilayah orang orang gagah, harap dimaafkan!” kata Tan Seng dengan suara keras sekali karena ia mengerahkan lweekangnya. Benar saja, serangan senjata senjata gelap itu berhenti dengan tiba tiba dan dari atas pohon pohon yang besar itu terdengar suara, “Jangan bergerak dan pergi dari sini sebelum ada putusan dari pangcu (ketua)!”

Tan Seng dan murid murid keponakannya menengok ke atas pohon dari mana suara itu datang, akan tetapi tidak terlihat seorangpun di sana. Kemudian terdengar pula suara lengking tinggi dan dari jauh terdengar balasan terus

menerus berbunyi dan yang lama lama menjadi dekat seakan akan suara itu dikeluarkan oleh seekor burung yang sedang terbang datang. Kemudian dengan gerakan yang luar biasa ringan dan cepatnya, tahu tahu di atas pohon depan Tan Seng telah bergoyang goyang dan ketika mereka memandang terlihatlah seorang laki laki tinggi besar yang bermuka merah telah berdiri di atas cabang pohon itu. Laki laki ini usianya kurang lebih empat puluh tahun dan mukanya mengingatkan orang akan tokoh peperangan di jaman Sam kok yang bernama Kwan In Tiang! Hanya bedanya, kalau Kwan In Tiang memiliki sepasang mata yang bernyala nyala dan membayangkan kegagahan dan kejujuran, adalah orang bermuka merah di atas cabang pohon ini memandang ke arah Ling In dengan sinar mata seorang mata keranjang.



“Sam pangcu dari Hui eng pai telah tiba, diminta orang orang yang di bawah memberi hormat,” terdengar seruan dari atas pohon.

Ucapan ini membuat Bu Tek, Ling In dan Hok Seng menjadi mendongkol sekali, karena mereka merasa betapa mereka direndahkan orang. Mereka tidak sudi memberi hormat, hanya berdiri tegak dengan senjata di tangan dan siap sedia menghadapi segala kemungkinan sebagai layaknya orang orang gagah.

Akan tetapi Tan Seng yang sudah tua dan berpengalaman, ternyata lebih sabar dan tenang. Ia lalu menghadapi si muka merah itu, tersenyum ramah dan menjura untuk memberi hormat sebagaimana pantasnya seorang tamu kepada tuan rumahnya, lalu berkata, “Ah, tidak tahunya lohu (aku yang tua) telah tersesat dan tanpa disengaja memasuki wilayah Hui eng pai. Maaf, maaf, betapapun juga ada girang dalam hati kami karena mendapat kesempatan untuk bertemu dengan sam pangcu (ketua ke tiga) dari Hui eng pai. Sudah lama kami mendengar nama besar dari Hui to Sam eng!”

Si muka merah itu dengan sombongnya memandang kepada Tan Seng, lau berkata dengan suaranya yang mengguntur, “Kalian tadi mengaku orang orang Hoa san pai, dan melihat pakaianmu serta usiamu, agaknya takkan keliru kalau aku menduga kau adalah orang ke empat diri Hoa san yang bernama Tan Seng dan yang menjadi mertua dari Go Sik An, orang yang mengaku bun bu cwan jai (ahli silat dan surat) akan tetapi yang ternyata mati sebagai pengkhianat di tiang penggantungan?”

Merahlah wajah Tan Seng mendengar ini, akan tetapi ia tetap masih dapat menahan kesabarannya.

“Tanpa disengaja kami memasuki wilayah Hui eng pai, dan kuulangi lagi permintaan maaf kami yang sebesar besarnya. Kami datang tanpa disengaja, tidak mengandung maksud buruk dan juga tidak ingin mengganggu atau diganggu. Oleh karena itu, harap sam pangcu maafkan

kalau kami hendak melanjutkan perjalanan dan mencoba keluar dari wilayah ini."

Setelah berkata demikian, tanpa perdulikan si muka merah, Tan Seng lalu memberi tanda kepada murid murid keponakannya untuk pergi dari situ dan membelok ke arah timur.

"Hm. tidak begitu mudah, orang she Tan !" tiba tiba si muka merah berkata dengan keras.

Tan Seng menjadi mendongkol dan ia berhenti lalu menengok. "Sam pangcu, apakah yang kau kehendaki dari kami?"

Si muka merah itu menggerakkan tangan kirinya dan meluncurlah delapan sinar perak di sekeliling Tan Seng dan murid murid keponakannya dan ternyata bahwa sinar perak itu adalah delapan batang golok kecil yang kini menancap di atas tanah, mengurung mereka dari delapan penjuru! Si muka merah itu telah membuktikan kelihaiannya dalam penggunaan hui to (golok terbang) yakni golok yang disambitkan seperti senjata rahasia, akan tetapi yang dapat juga dipergunakan sebagai senjata dalam pertandingan silat.

Diam diam Tan Seng memuji karena sekaligus dapat melepaskan delapan batang hui to bukanlah pekerjaan yang mudah, selain membutuhkan tenaga lweekang yang kuat, juga memerlukan latihan yang lama dan tekun Gerakan pelemparan hui to ini disusul oleh melayangnya tubuh yang tinggi besar itu. Pantas saja pangcu ini dijuluki Hui eng atau Garuda Terbang, karena memang gerakannya, amat indah dan ringan sungguhpun tubuhnya tinggi besar. Kedua kakinya tidak mengeluarkan suara ketika ia turun dan berdiri menghadapi Tan Seng dan murid murid keponakannya.

Akan tetapi, tentu saja tokoh Hoa san pai yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu tidak merasa gentar bahkan tiga orang murid keponakannya juga tidak merasa takut. Ling In merasa benci dan muak sekali melihat betapa kepala gerombolon itu memandangnya seperti seekor harimau lapar memandang seekor kelinci yang gemuk! Ia beberapa kali membuang muka apabila pandangan matanya kertemu dengan pandangan mata si muka merah itu.

“Orang orang Hoa san, dengarlah. Aku adalah Ciu Hoan Ta, orang ke tiga dari Hui to Sam eng yang tentu kalian telah mendengar namanya! Kalian bilang tidak bermaksud jahat biarpun telah melanggar dan memasuki wilayah kami? Baik, baik, biar aku percaya saja omonganmu. Akupun takkan mengganggu kalian, akan tetapi ketahuilah bahwa kami Hui eng pai mempunyai peraturan sendiri bagi siapa yang telah memasuki daerah kami!”

“Apakah bunyi peraturanmu itu ?” tanya Tan Seng dan ketiga orang murid keponakannya mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Ada tiga macam. Pertama, yang kuat menjadi sahabat. Ke dua, yang lemah masuk tanah dan ke tiga, yang indah menjadi hadiah! Siapapun juga asal sudah memasuki daerah kami, mau tidak mau harus tunduk terhadap peraturan peraturan kami ini!”

Tan Seng menjadi pucat mendengar ucapan ini, juga Hok Seng menjadi marah sekali mukanya. Inilah tanda bahwa Tan Seng dan Hok Seng yang mengetahui maksud peraturan itu, telah marah sekali. Sebagai seorang piauw su Hok Seng banyak berhadapan dengan bangsa perampok, maka ia mengerti istilah istilah di atas, adapun Tan Seng memang sudah banyak pengalaman maka tahulah dia bahwa si muka merah ini tidak bermaksud baik. Akan tetapi ia berpura pura tidak tahu dan minta penjelasan.

“Apakah maksudmu dengan yang pertama bahwa siapa yang kuat menghadapi pertandingan pibu, akan dijadikan sahabat?”

“Betul, betul, kau memang pandai, oran she Tan!”

“Dan yang keduanya, kalau kalah dalam pibu sampai meninggal dunia, tidak boleh, menaruh dendam dan dianggap sudah sepantasnya menjadi isi tanah?” kata pula Tan Seng tanpa memperdulikan kegirangan yang terbayang pada wajah Ciu Hoan Ta.

“Tepat sekali, memang demikianlah !”

“Dan yang ke tiga, kau menghendaki semua barang barang, perbekalan kami yang indah indah, atau tegasnya, kau hendak merampok kami?”

“Ha ha ha, salah! Kali ini kau keliru, orang she Tan. Ketahuilah bahwa biarpun pada umumnya anak buahku memang menghendaki barang barang indah, akan tetapi aku Ciu Hoan Ta tidak butuh akan barang barang indah! Aku telah cukup kaya dan mempunyai banyak emas dan perak. Barang indah yang kali ini kubutuhkan bukanlah benda mati.”

Sepasang mata Tan Seng mengeluarkan cahaya berapi. Biarpun ia merasa marah sekali karena sudah dapat menduga apa yang dimaksudkan oleh Ciu Hoan Ta, namun ia masih menahan sabar.

“Apa maksudmu, orang she Ciu?” tanyanya dengan sabar.

“Dengarlah, sahabat sahabat dari Hoa san pai. Mengingat bahwa kita adalah orang orang gagah yang menghargai persahabatan, biarlah aku Ciu Hoan Ta membebaskan kalian dari pibu. Kuanggap kalian ini cukup gagah perkasa untuk dijadikan sahabat, bahkan untuk

dijadikan keluarga! Adapun tentang yang ke tiga, aku… aku adalah seorang jejaka! Aku belum menikah dan nona ini..... nona ini cocok sekali untuk mempererat tali persaudaraan antara Hui eng pai dan Hoa san pai. Berikan nona ini sebagai isteriku, dan kalian tidak saja akan dibebaskan, bahkan, akan dijadikan tamu tamu agung dari Hui eng pai." Setelah berkata demikian untuk menutupi rasa jengah yang mengganggunya, Ciu Hoan Ta lalu tertawa bergelak.

"Bangsat tak kenal malu!" tiba tiba Ling In memaki dan cepat ia menyerang dengan pedangnya, ditusukkan ke arah leher Ciu Hoan Ta. Akan tetapi Ciu Hoan Ta sambil tersenyum cepat melompat ke belakang.

"Jangan main main dengan pedang, nona manis. Kalau terluka, aku suamimu akan menjadi susah!"

"Keparat bermulut kotor!" Ling In hendak menyerang lagi, akan tetapi tiba tiba lengannya dipegang oleh Tan Seng yang memberi isyarat dengan mata kepadanya. Dengan marah sekali. Ling In mengundurkan diri dan berdiri di sebelah Lie Bu Tek dan Gan Hok Seng yang juga sudah tak dapat menahan kesabaran mereka lagi.

"Ciu Hoan Ta mengapa kau berlaku keterlaluan kepada kami orang orang Hoa san pai?"

"Apa? Aku mengajukan pinangan secara baik baik, kau masih mengatakan aku keterlaluan?" bentak Ciu Hoan Ta.

"Bagaimana kalau kami menampik?"

Ciu Hoan Ta tertawa besar, diikuti oleh semua anak buahnya yang kini nampak muncul dari balik pohon pohon dan daun daun pohon di atas.

"Menampik? Berarti kalian binasa, kecuali calon isteriku."

"Ciu Hoan Ta, aku mendengar bahwa Huito Sam eng adalah orang orang gagah, apakah kau juga merasa sebagai seorang gagah berani dan tidak curang?"

Ciu Hoan Ta membelalakkan matanya. "Sekali lagi kau mengatakan aku tidak gagah dan curang, golok terbangku akan bicara!"

Tan Seng tersenyum mengejek dan menggerak gerakkan kepalanya. "Ciu Hoan Ta, kalau memang betul kau gagah perkasa dan tidak curang, aku Tan Seng, orang tua lemah dari Hoa San pai, pada saat ini juga menantang kepadamu untuk mengadu kepandaian secara laki laki! Kalau aku kalah dan tewas di tanganmu sudahlah, kau boleh lakukan apa yang kau suka. Akan tetapi kalau kau kalah olehku, kau harus membebaskan murid murid keponakanku yang tiga ini. Bagaimana, beranikah kau?"

Bukan main marahnya Ciu Hoan Ta menerima tantangan ini. Ia memang seorang yang berwatak keras dan sombong, berbeda dari dua orang kakak seperguruannya yang benar benar berkepandaian tinggi dan juga biarpun menuntut kehidupan sebagai kepala kepala gerombolan, namun masih menghargai peraturan dari dunia bu lim dan kang ouw. Ciu Hoan Ta memang belum mempunyai isteri yang sah, karena biarpun sudah seringkali ia menculik anak bini orang tentu saja tidak boleh disebut sebagai isterinya yang sah. Di dalam kesombongannya, Ciu Hoan Ta tadi memandang rendah kepada Tan Seng yang memang kelihatannya lemah dan seorang petani biasa saja, tidak memegang senjata pula.

"Baik, baik, kalau memang kau yang sudah tua bangka ini telah bosan hidup. Akan tetapi kalau kau mati, jangan nona calon isteriku ini kelak merasa menyesal kepadaku! Ha ha ha!" Diam diam Ciu Hoan Ta memberi tanda dengan jari jari tangannya yang merupakan bahasa rahasia

dari perkumpulan Hui eng pai. Melihat isyarat ini, anak anak buahnya maklum bahwa kalau ketua mereka nanti terdesak, mereka diharuskan maju mengeroyok! Memang Ciu Hoan Ta ini curang sekali wataknya.

Kemudian Cin Hoan Ta mencabut golok nya yang besar. Gagang golok ini diikat dengan tali yang panjang dan sambil menyeringai dan memandang dengan matanya yang liar ke arah Ling In, Ciu Hoan Ta lalu membelit belitkan tali golok itu kepada pergelangan tangan kanannya. Kemudian ia menggerak gerakkan goloknya dan berkata.

“Kakek tua, lekas kau keluarkan senjatamu!”

Tan Seng tadi telah melihat gerakan orang kasar ini dan biarpun harus ia akui bahwa kepandaian lawannya ini benar benar lihai, namun ia merasa masih kuat menghadapinya. Apalagi memang keistimewaan Tan Seng terletak pada sepasang ujung lengan bajunya. Ujung lengan bajunya dapat dipergunakan untuk menotok atau menampar dan kelihaiannya tidak kalah oleh sepasang golok atau pedang!

“Aku tak pernah memegang senjata, kau majulah!” tantang Tan Seng.

Ciu Hoan Ta menjadi marah karena mengira bahwa orang itu memandang rendah kepadanya. Sambil berseru bagaikan seekor garuda menyambar, ia menubruk maju dan membabat dengan goloknya yang bertali pada gagangnya itu.

Tan Seng berlaku waspada dan cepat mengelak sambil mengebutkan ujung lengan baju kiri di muka mata lawan untuk membikin bingung, kemudian ia menggerakkan ujung lengan baju kanan untuk menotok ke arah jalan darah di iga lawannya.

Barulah Ciu Hoan Ta terkejut karena serangan tokoh Hoa san pai ini benar benar lihai dan berbahaya sekali. Ia cepat memutar goloknya untuk membabat ujung lengan baju lawan, akan tetapi Tan Seng kembali dapat menggerakkan ujung lengan baju sehingga terhindar dari bacokan. Ciu Hoan Ta lalu mengeluarkan kepandaian simpanannya, yakni Ilmu Golok Hui eng To hwat (Ilmu Golok Garuda Terbang). Dia dan kedua suhengnya menjadi terkenal dan ditakuti orang karena ilmu golok ini. Memang sesungguhnya Ilmu Golok Hui eng To hwat ini benar benar amat lihai, karena selain cepat dan tak terduga gerakannya, juga banyak terdapat tipu tipu yang menyesatkan.

Baiknya bagi Tang Seng bahwa Ciu Hoan Ta hanya menguasai enam puluh bagian saja dari ilmu golok ini dan terutama Sekali yang menyebabkan Ciu Hoan Ta kurang berbahaya adalah wataknya yang sombong, tidak tenang sehingga Tan Seng yang sudah berpengalaman itu dapat menghadapinya dengan hati hati, mengelak dan menangkis serangan lawannya yang membabi buta, sebaliknya membalas dengan serangan serangan yang jitu dan tepat.

Baru saja lima puluh jurus mereka bertempur, nampak dengan nyata bahwa Tan Seng lebih menang pengalaman dan mulai mendesak lawannya. Hal ini dilihat pula oleh anak buah Hui eng pai, maka sambil berseru keras, tujuh orang pembantu Ciu Hoan Ta lalu menyerbu maju sambil menggerakkan golok dan pedang.

“Jangan berlaku curang!” Lie Bu Tek melompat maju dengan pedang di tangannya, demikian pula Ling In dan Hok Seng cepat menghadang datangnya tujuh orang anak buah Hui eng pai ini.

Sementara itu, berhubung terdesak, Ciu Hoan Ta lalu mengeluarkan kepandaiannya yang terakhir. Tiba tiba ia

berseru keras dan goloknya menyerang dengan sebuah tusukan, akan tetapi Tan Seng melompat mundur, golok itu terus menyerang, terlepas dari tangan pemegangnya dan terbang mengarah leher kakek itu. Inilah keistimawaan ilmu golok dari Ciu Hoan Ta. Golok itu pada gagangnya diikat dengan tali yang dibelitkan pada pergelangan tangan dan kini golok itu dipergunakan untuk disambitkan tanpa kuatir golok itu akan hilang. Karena apabila serangan itu luput, golok itu bisa ditarik kembali!

Tan Seng terkejut sekali dan ketika ia menyampok dengan ujung lengan bajunya, terdengar suara membrebet dan ujung lengan bajunya itu putus! Ia maklum bahwa dengan disambitkan, golok itu akan lebih berbahaya daripada kalau dipegang oleh Ciu Hoan Ta sendiri.

Melihat betapa goloknya berbasil membabat putus ujung lengan baju Tan Seng, Ciu Hoan Ta tertawa bergelak dan golok itu kembali ke tangannya. Kini ia menyerang lagi, lebih hebat daripada tadi. Goloknya terbang memutar dari kiri dan membabat ke arah leher Tan Seng dengan kecepatan kilat! Akan tetapi Tan Seng telah bersiap sedia. Ia maklum bahwa ia tidak mungkin terus menerus dapat menghadapi serangan aneh ini, maka dengan keberanian luar biasa sekali, ia menanti sampai golok itu terbang dekat. Kemudian, sambil mengeluarkan seruan keras dan mengerahkan lweekangnya, ia lalu menyambar dan memukul golok itu dari pinggir sambil mengerahkan ilmu Pukulan Sin ciang ia liong (Pukulan Sakti Menghantam Naga). Bagaikan anak panah terlepas dari busurnya, golok Ciu Hoan Ta itu membalik dan secepat kilat meluncur ke arah dada tuannya! Ciu Hoan Ta mencoba untuk mengelak, akan tetapi ia lupa bahwa golok itu terikat pada pergelangan tangannya maka tetap saja golok itu ikut berobah arahnya

dan segera terdengar pekik mengerikan dan golok itu telah menancap di dadanya hampir menembusi punggungnya.

Tan Seng terkejut sekali melihat hasil tangkisannya ini. Ia tidak bermaksud membunuh Ciu Hoan Ta, maka melihat, ini, ia lalu berkata cepat kepada murid murid keponakanny.a. “Hayo lari ke timur !”

Pada waktu itu, anak buah Hui eng pai yang hendak mengeroyok, menjadi kaget dan untuk sesaat mereka tidak bergerak, memandang ke arah Ciu Hoan Ta yang sudah roboh mandi darah tak bergerak lagi. Kemudian, setelah melihat empat orang Hoa san pai itu lari, mereka berseru keras dan mengejar sambil mengeluarkan suara yang menyeramkan, “Mauw… auw... auw…!!”

Akan tetapi empat orang Hoa san pai memiliki ginkang yang tinggi sehingga para pengejarnya dengan mudah dapat tertinggal jauh dan suara teriakan mereka hanya terdengar sayup sayup saja. Akan tetapi, tiba tiba setelah mereka tiba di pinggir hutan sebelah timur, terdengar suara jawaban yang luar biasa nyaringnya dari depan mereka! Tak lama kemudian, bagaikan dua ekor burung garuda, menyambar turun dua bayangan orang yang memiliki gerakan luar biasa sekali gesitnya. Ketika Tan Seng dan murid murid keponakannya memandang, di depan mereka telah berdiri dua orang kakek berusia lima puluh tahun lebih yang memandang dengan tajam ke arah mereka.

“Dari manakah datangnya orang orang yang telah berani mengganggu anak buah Hui eng pai?” tanya yang seorang yang memegang pedang. Yang seorang lagi memegang sepasang tongkat bercagak.

Tan Seng menjura dan menjawab, “Siauwte adalah Tan Seng dan tiga anak muda ini adalah murid murid keponakanku. Kami datang dari Hoa san pai dan ternyata

tanpa disengaja kami telah tersasar dan memasuki daerah kekuasaan Hui eng pai."

Kedua orang tua itu ketika mendengar bahwa empat orang ini adalah orang orang Hoa san pai, lalu cepat memberi hormat dan berkata, "Ah, kiranya Tan lo enghiong dari Hoa san! Harap dimaafkan apabila anak buah kami berlaku kurang ajar. Aku adalah Suma Kwan Seng dan ini adikku, Suma Kwan Eng. Kamilah yang menjadi ketua pertama dan ke dua dari Hui eng pai. Silakan kalian mampir di tempat kami untuk menerima penghormatan kami," kata orang yang berpedang.

"Terima ksih, harap ji wi tidak kecewa. Lain kali saja kami datang berkunjung, sekarang kami tidak ada waktu lagi," jawab Tan Seng sambil menjura. "Selamat berpisah!"

Setelah berkata demikian, Tan Seng lalu mengajak murid murid keponakannya pergi dari situ secepatnya. Para pengejar sudah semakin dekat, akan tetapi tiba tiba Suma Kwan Eng mengangkat tongkatnya dan berseru, "Jangan ganggu Tan lo enghiong dan murid muridnya! Mereka adalah orang orang gagah yang patut dijadikan sahabat!"

Tan Seng menengok dan setelah mengucapkan "terima kasih!" ia lalu melompat dan mengajak murid murid keponakannya untuk berlari cepat cepat dari tempat itu!

Mereka telah keluar dari hutan dan kini telah berada di luar daerah gerombolan Hui eng pai. Akan tetapi, setelah mereka berlari sejauh empat li kurang lebih, tiba tiba mereka mendengar seruan seruan dari belakang dan tampaklah bayangan kedua saudara Suma ketua ketua dari Hui eng pai itu.

"Hm, mereka tentu akan membalas dendam. Kita bersiap sedia !" kata Tan Seng perlahan kepada Bu Tek dan

adik adiknya. Empat orang Hoa san pai ini mempersiapkan senjata masing masing.

Benar saja, yang datang adalah Suma Kwan Seng dan Suma Kwan Eng dan kini wajah mereka tidak seramah tadi. Suma Kwan Seng memandang kepada Tan Seng dengan mata bernyala, kemudian ia menegur, “Orang she Tan, tidak tahunya kau telah nembunuh sute kami, Ciu Hoan Ta!”

Tan Seng tersenyum tenang. “Saudara Suma Kwan Seng, sebagai seorang kang ouw, apalagi sebagai ciangbujin dari sebuah perkumpulan besar, kau tentu maklum akan akibat dari sebuah pibu. Sutemu memaksa kepadaku untuk mengadakan pibu dan ia tewas oleh goloknya sendiri. Mengapa hal seperti ini saja diributkan? Kalau seandainya di dalam pibu itu aku yang tewas, apakah kau akan ribut ribut juga?”

Ketua pertama dari Hui eng pai itu membanting kakinya dan sebuah batu hitam yang kebetulan berada di depannya menjadi remuk! “Baiknya kau berada di luar daerah kami dan karena memang betul ucapanmu tadi bahwa sute tewas dalam sebuah pertempuran pibu, kami akan menahan diri dan bersabar. Betapapun juga, kami tidak dapat menyangkal bahwa kaulah yang menjadi gara gara. Kalau kalian orang orang Hoa san pai tidak melanggar wilayah kami dan tidak naik ke gunung ini, tak mungkin suteku sampai tewas. Oleh karena itu, biarlah kami menahan kesabaran, akan tetapi lain waktu kami akan membalas kehormatan ini dan membalas kunjunganmu di Hoa san!” setelah berkata demikian Suma Kwan Seng dan Suma Kwan Eng lalu berkelebat dan sekali melompat mereka telah kembali ke dalam hutan.

Tan Seng menarik napas panjang. “Baiknya mereka masih menghargai kesopanan kang ouw dan entah

mengapa, mereka agaknya takut untuk turun tangan di daerah ini! Hm, tanpa disengaja, kita telah menanam bibit permusuhan baru dan kukira kalau tadi mereka berdua turun tangan, belum tentu kita akan dapat menang. Kepandaian mereka jauh lebih tinggi dari pada kepandaian Ciu Hoan Ta."

Demikianlah, mereka lalu melanjutkan perjalanan mereka ke timur, hanya berhenti untuk mengambil buah buah dari dalam hutan dan untuk mengisi perut. Dua hari kemudian, tibalah mereka di puncak bagian timur, tempat yang jauh lebih menyeramkan lagi kalau dibandingkan dengan bagian lain.

Setelah menjelajah dan memeriksa puncak itu setengah hari lamanya, akhirnya mereka dapat menemukan juga gua yang besar di mana dahulu Thian Te Siang mo membawa masuk muridnya dan di mana kedua orang Iblis Bumi Langit ini mengumpulkan jenazah jenazah orang orang gagah yang tewas sebagai pahlawan bangsa!

Mula mula Tan Seng hanya melihat gua yang kecil saja, yang hanya dapat dimasuki oleh tubuh seorang. Dengan Tan Seng memelopori di depan, empat orang ini memasuki gua itu dan makin dalam mereka masuk, gua itu makin lebar dan besar sekali. Akan tetapi gelapnya bukan main dan tiba tiba Ling In berbisik, "Susiok. mengapa baunya demikian tidak enak?"

"Ah, benar, suci," kata Hok Seng, "aku jadi teringat…." Ia tidak melanjutkan bicara.

"Teringat apa. sute?"

"Teringat… teringat akan bau mayat!"

Berdiri bulu tengkuk Ling In ketika ia mendengar ini. Gadis ini berjalan paling belakang, maka tak terasa lagi ia

lalu memegang lengan Hok Seng yang berjalan di depannya dan ketika ia menyentuh tangan Hok Seng, ternyata sutenya ini pun amat dingin tangannya dan agak gemetar tubuhnya!

“Susiok, lebih baik kita menyalakan api. Terlalu gelap bagi kita, siapa tahu kalau ada sesuatu yang tidak beres,” kata Bu Tek.

“Tunggu sebentar, biar aku mencari ranting kering di luar!” kata Hok Seng yang segera keluar dari gua itu. Untuk keluar lebih mudah dari pada masuk ke dalam, karena pintu gua yang sempit itu nampak nyata dan dapat menjadi penunjuk jalan. Tak lama kemudian, Hok Seng masuk lagi sambil membawa dua ranting yang sudah ia belit belit dengan alang alang kering, merupakan obor yang cukup besar.

“Suheng, lekas keluarkan batu apimu,” kata Hok Seng. Bu Tek segera memukul batu apinya dan bernyalalah api membakar dua batang obor itu. Tan Seng memegang sebatang obor, yang ke dua dipegang oleh Hok Seng.

Untuk sesaat pandang mata empat orang itu menjadi silau dan tak dapat melihat. Tan Seng mengangkat obor tinggi tinggi, demikian pula Hok Seng sehingga kini di dalam gua yang gelap itu menjadi terang. Mereka memandang ke dalam dan….

“Thian Yang Agung....” Tan Seng berseru.

“Ayaaaa…” Ling In hampir menjerit dan kembali ia menangkap lengan Gan Hok Seng yang berdiri di depannya. Gadis ini memandang ke depan dengan wajah pucat dan mata terbelalak serta tubuh menggigil saking seramnya.

Bertumpuk tumpuk, dalam berbagai posisi, terdapat banyak sekali rangka manusia. Tengkorak tengkorak yang

bermata dan berhidung bolong memandang ke arah mereka dalam cara mengerikan sekali. Tulang tulang iga, tulang tulang lengan kaki tumpang tindih, di sana sini tengkorak tengkorak berserakan! Inilah Gua Makam Pahlawan itu. tak salah lagi.

"Lebih tepat disebut gua tengkorak!" akhirnya Tan Seng berkata perlahan setelah ia dapat menguasai kekagetannya.

"Susiok, mari kita keluar dari neraka ini…" kata Ling In yang selama hidupnya belum pernah menyaksikan pemandangan yang demikian menyeramkan. Kalau saja tidak berada di dalam gua yang demikian gelap tentu pemandangan ini takkan demikian mengerikan. Akan tetapi, di dalam tempat yang gelap gulita, lalu tiba tiba di bawah sinar api melihat pemandangan seperti itu, benar benar bisa membuat orang yang setabah tabahnya menjadi ketakutan.

"Nanti dulu, aku harus mencari rangka anak dan mantuku. Ceng ji (anak Ceng) diantara sekian banyaknya rangka, bagaimana aku bisa menemukan kau dan suamimu?" Suara Tan Seng ini amat mengharukan hati murid murid keponakannya, terutama sekali Ling In. Kemudian, ketika Tan Seng memberikan obor kepada Bu Tek dan dia sendiri membalik balikkan tengkorak tengkorak itu seperti orang memeriksa sekumpulan barang barang untuk mencari tengkorak puterinya, Ling In tak dapat menahan mengalirnya air matanya.

"Susiok, bagaimana dapat membedakan… tengkorak dan tulang…?" tanyanya dengar hati terharu.

"Dapat, dapat...." Tan Seng berkata terengah engah sambil melanjutkan memilih tengkorak tengkorak itu, "orang sakti yang aneh itu telah menuliskan nama nama pada tengkorak tengkorak ini! Lihat, bukankah ini

tengkorak dari Kwee enghiong yang tewas di utara. Dan ini.... bukankah ini tengkorak Ang goan swe (Jenderal Ang) yang dahulu jenazahnya lenyap pula? Benar semua tengkorak ditulisi namanya, tentu aku akan bisa mencari rangka anak dan mantuku!" Makin bersemangat kakek itu memilih tengkorak.

Kemudian perhatiannya tertarik oleh dua rangka manusia yang duduk menyandar dinding batu karang dan agaknya didudukkan sengaja terpisah dari tengkorak tengkorak lain. Ia menghampiri, diikuti oleh Bu Tek yang memegang obor tinggi tinggi. Sekali saja menjenguk dan melihat huruf huruf yang terukir di belakang tengkorak. Tan Seng berseru gembira, "Inilah mereka! Inilah Tan Ceng dan Go Sik An, suaminya!" Ia berlutut di depan kedua rangka anak dan mantunya itu. Bu Tek, Hok eng, dan Ling In juga berlutut dengan penuh hormat.

Tan Seng yang duduk bersimpuh di depan kedua rangka itu, tiba tiba tak disengaja memandang ke atas lantai di depan rangka, lantai yang terbuat dari pada batu karang keras hitam. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya, yakni lantai yang hitam itu seperti ada corat coretnya. Ia meraba dengan jari tangan nya. Benar saja, ada tulisan di situ, tulisan yang dibuat dengan ukiran di lantai batu yang keras.

"Bu Tek, coba dekatkan obor itu. Ada tulisan di sini!" katanya Ketika obor didekatkan, semua orang membaca tulisan yang jelas dan besar, yang diguratkan dalam dalam pada lantai di depan kedua rangka manusia itu.

ANAK BERSUMPAH UNTUK MEMBALAS DENDAM AYAH DAN BUNDA.

"Ciang Le…!" Tan Seng berbisik dan sepasang matanya terbelalak dan penuh harap dan kegembiraan. "Dia masih hidup…! Ciang Le cucuku .. dia masih hidup dan pernah

datang di sini, bersumpah di depan rangka ayah ibunya!" Setelah berkata demikian, tiba tiba kakek ini menangis terisak isak di depan rangka anak dan mantunya. Tangis karena kegirangan dan keharuan. Ling In ikut pula menumpahkan air mata, sedangkan Gan Hok Seng mengejap ngejapkan matanya sendiri yang menjadi pedas dan merah. Lie Bu Tek menggigit bibirnya menahan keharuan hatinya.

Kemudian, dibantu oleh Bu Tek dan Hok Seng, kakek itu mengangkut keluar rangka puteri dan mantunya dan setelah memilih tempat yang baik hongsuimya (kedudukan tanah), ia lalu mengubur jenazah dua orang pahlawan itu. Setelah semua beres dan mereka telah bersembahyang, Ling In lalu minta diri untuk pulang ke Biciu, diantar oleh suhengnya, yaitu Lie Bu Tek. Diantara dua orang saudara seperguruan ini memang terdapat pertalian asmara dan pernikahan mereka hanya tinggal "tunggu waktu" saja. Adapun Gan Hok Seng lalu kembali ke Kanglam di mana ia membuka perusahan ekspedisinya yang diberi nama Hui houw piauwkiok (Kantor Ekspedisi Harimau Terbang).

"Apakah susiok hendak kembali ke Hoa san?" tanya tiga orang murid keponakan itu sebelum mereka berpisah mengambil jalan masing masing.

Tan Seng mengerutkan keningnya. "Aku hendak mencari Bi Lan."

Ketiga murid keponakan itu berjanji bahwa di dalam perjalanan mereka, mereka juga hendak membuka mata memasang telinga untuk mendengarkan di mana adanya Coa ong Sin kai, pengemis gila yang sudah berani menculik sumoi mereka itu.

Maka turunlah mereka dari Pegunungan Ta pie san yang penuh dengan hal hal yang aneh dan berbahaya itu. Tentu

saja mereka mengambil jalan dari lereng sebelah selatan agar jangan sampai bertemu dengan gerombolan Hui eng pai yang lihai.

-ooo0dw0ooo-

“Kau berjodoh dengan aku! Ha ha ha, burung kecil, kau berjodoh dengan aku! Bagus, bagus....” sambil terkekeh kekeh Coa ong Sin kai berlari cepat sekali, memondong tubuh Bi Lan yang tidak berdaya, akan tetapi yang dapat melihat dan mendengar serta mengikuti semua gerak gerik pengemis gila ini.

Tentu saja sebagai seorang gadis yang baru remaja, Bi Lan merasa jijik sekali berada dalam pondongan kakek gila ini dan bau apak yang keluar dari pakaian dan tubuh Coa ong Sin kai membuat ia hampir muntah. Akan tetapi diam diam otak gadis yang cerdik ini bekerja keras, terputar putar dan menimbang nimbang.

Ketika ia terpukul oleh Tauw It Hosiang, tokoh dari Go bi pai itu, Bi Lan merasa tidak puas sekali akan kepandaian sendiri. Ia merasa betapa semenjak kecil, kong kongnya melatih dan menggemblengnya dengan nasihat nasihat agar ia belajar dengan tekun. Oleh karena ia adalah seorang yang taat kepada kong kongnya dan juga memang ia suka sekali akan ilmu silat, maka semenjak kecil, ia suka sekali belajar dan melatih diri sehingga keempat orang gurunya cinta sekali kepadanya. Tiap kali ia belajar di bawah asuhan guru gurunya, tentu ia mendesak guru guru nya untuk menurunkan ilmu ilmu silat yang belum diketahuinya. Dan sekali ia diajar, ia telah hafal dan dengan gerakan lincah sekali ia dapat mainkan semua ilmu silat yang diajarkan kepadanya. Berkali kali ia mendengar betapa guru gurunya memujinya sebagai seorang anak yang benar benar berbakat

untuk menjadi ahli silat tinggi. Kalau pujian ini keluar dari mulut kong kongnya, ia takkan menganggapnya karena tahu betapa besar kasih sayang Tan Seng kepadanya. Akan tetapi pujian ini bahkan keluar dari mulut Liang Gi Tojin dan kakek ini selamanya tak pernah membohong.

Tidak tahunya, menghadapi seorang hwesio seperti Tiauw It Hosiang saja biarpun tak dapat dibilang ia kalah, namun ia masih terkena pukulan hwesio itu. Ia benar benar merasa tidak puas sekali maka ia tadinya girang mendengar bahwa Liang Gi Tojin hendak memberi pelajaran Pi ki hu hiat (Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah). Tidak tahunya, sebelum pelajaran itu diturunkan ia telah terkena totokan yang luar biasa dari pengemis gila ini dan bahkan kena ditawan!

Akan tetapi, ia teringat betapa lihainya pengemis gila ini, sudah terang bahwa guru gurunya tak dapat melawan kakek gila ini, yang dengan menggendongnya masih sanggup menghadapi keroyokan empat orang gurunya, bahkan dengan enaknya dapat melarikan diri tanpa dapat dikejar oleh tokoh tokoh Hoa san pai! Alangkah hebat kakek gila ini dan kalau ia dapat menjadi muridnya alangkah akan senang hatinya! Berfikir demikian lenyaplah semua rasa takutnya, lenyap pula rasa jijiknya terhadap kakek gila ini dan ia memandang dengan mata bersinar gembira.

Kebetulan sekali kakek gila itu memandang ke arah muka Bi Lan. Melihat betapa sinar mata gadis itu tidak seperti tadi dan kini nampak berseri seri, ia tertawa bergelak, melepaskan dan sekali tepuk saja pada punggung gadis itu, terlepaslah Bi Lan dari pengaruh totokannya.

“Ha ha ha, burung kecil (Siauw niau), kau tidak takut lagi sekarang? Bagus, aku paling benci pada orang penakut! Kau berjodoh padaku, Siauw niau, kau berjodoh dengan aku. Aduh gatalnya rambutku, lekas kau cari dan keluarkan

kutu kutu busuk di rambutku ini!" Kakek ini lalu duduk di pinggir jalan dan minta supaya Bi Lan mencari kutu di kepalanya!

Bi Lan ragu ragu, lalu bertanya, "Orang tua, enak saja kau menyuruh aku. Apa upahnya kalau aku mendapatkan kutu rambutmu?"

"Ha ha ha, kau lebih pintar dari pada monyet kecil berbulu hitam itu. Dia selalu mencari kutu rambutku tanpa minta upah. Ha ha, siauw niau, kau mau minta apakah?"

"Aku minta upah ilmu silat."

"Bagus, kalau kau tidak takut lelah bermain silat, akan kuberi itu padamu."

"Aku ingin kau memberi pelajaran Pi ki hu hiat!" Kakek itu menengok dengan sepasang alis berdiri, lalu berkata sambil terkekeh kekeh.

"Kepandain macam itu saja tua bangka tua bangka dari Hoa san pai belum memberikan pelajaran kepadamu? Baik, baik, aku akan memberi pelajaran Pi ki hu hiat yang paling baik, bahkan aku akan memberi pula lajaran I kong hoan hiat (Memindahkan Jalan Darah) asal saja kau dapat mengeluarkan lebih dari lima ekor kutu rambut!"

Bi Lan menjadi girang sekali dan sambil menahan napas agar bau rambut kakek itu yang amat tidat enak jangan terlalu banyak mengotori paru parunya, ia lalu membuka buka rambut yang kotor dan kusut itu dan mencari kutu rambut. Karena memang rambut kakek itu menjadi sarang kutu, sebentar saja ia sudah dapat menangkap seekor kutu yang hitam dan besar. Sekali pencet dengan dua kuku ibu jarinya, matilah kutu itu.

"Nah, sudah mendapat satu. Ah, besarnya!" seru gadis itu dan ia memperlihatkan kutu yang sudah dibunuhnya itu kepada Coa ong Stn kai.

Kakek gila itu mengeluarkan seruaan keras dan tiba tiba tangan kirinya dengan gerakan melengkung telah bergerak menampar kepala Bi Lan! Gadis ini tentu saja terkejut sekali dan mencoba untuk mengelak, akan tetapi pukulan ini benar benar luar biasa dan tetap saja kepalanya kena ditempiling sehingga terdergar suara nyaring di telinganya dan ia terlempar dengan kulit kepala terasa panas dan pedas! Tentu saja ia merasa heran karena kakek itu tiba tiba menamparnya, juga heran sekali mengapa tanparan yang demikian jitu ternyata tidak melukainya sama sekali!

"Anak jahat!" kakek itu memaki. "Mengapa kau telah membunuhnya? Apa salahnya maka kau membunuhnya?"

Bi Lan membuka matanya lebar lebar karena heran dan tidak mengerti.

"Membunuh siapa ......?" tanyanya Coa ong Sin kai menunjuk ke arah kutu rambut yang masih menempel di kuku ibu jari Bi Lan. "Apa dosanya maka kau membunuhnya, anak bodoh?"

Hampir saja Bi Lan tertawa geli. Orang tua ini marah marah karena ia telah membunuh kutu rambut yang ditangkapnya! Alangkah lucu dan ganjilnya.

"Orang tua, bukankah kutu busuk ini telah mengganggumu, menghisap darah dari kulit kepalamu? Mengapa tidak boleh dibunuh?"

"Bodoh! Dia menghisap darah memang sudah menjadi pekerjaannya, dan memang darah itulah makanannya. Dia tidak melakukan satu yang jahat. Awas, kau tidak boleh lagi sembarangan membunuh."

“Baiklah, akan kutangkap hidup hidup kutu kutu rambutmu.”

Lenyap kemarahan kakek itu dan ia membiarkan rambutnya dicari kutu rambutnya oleh Bi Lan lagi.

“Orang tua….”

“Hm, apa lagi?”

“Pukulanmu tadi… hebat sekali. Aku ingin pula mempelajarinya.”

“Tentu kau akan mempelajarinya. Kalau tidak ada artinya aku membawamu? Sudah kukatakan kau berjodoh dengan aku.”

Karena kutu rambut di kepala kakek itu memang banyak, maka sebentar saja Bi Lan telah menangkap sepuluh ekor lebih. Kakek itu menjadi girang sekali dan ia mengumpulkan kutu kutu rambut itu yang dibungkus di dalam sehelai daun.

“Kau hendak memelihara kutu kutu itu?” Bi Lan bertanya heran.

Kakek itu tertawa. “Akan kupindahkan mereka pada tubuh kera di dalam hutan.”

Benar saja, ketika mereka memasuki hutan di mana terdapat banyak kera, Coa ong Sin kai lalu membuka daun itu dan menyebarkan kutu kutu itu pada kera kera yang duduk di bawah. Kakek itu mencari buah buah dan membagi bagikan kepada kera kera itu dan mengajak mereka tertawa tawa dan bercakap cakap kepada mereka. Diam diam gadis ini memperhatikan semua itu dan ia dapat menduga bahwa kakek yang aneh sekali ini ternyata lebih sayang kepada binatang dari pada kepada manusia!

Demikianlah, dengan amat cerdik dan pandai mengambil hati, akhirnya Bi Lan dapat menerima pelajaran dua macam ilmu silat dari kakek gila ini selama beberapa bulan, yakni ilmu silat tangan kosong yang disebut Ouw wan ciang (\Ilmu Silat Lutung Hitam) yang terdiri dari 36 jurus dan juga ilmu pedang yang oleh kakek itu dimainkan dengan sebatang ranting bambu, yakni ilmu pedang yang disebut Sin coa kiam hoat (Ilmu Pedang Ular Sakti) Memang Bi Lan besar dan luar biasa sekali bakatnya dalam ilmu silat sehingga dalam tiga bulan saja ia telah dapat mewarisi dua macam ilmu silat ini.

Biarpun otaknya agak miring, ternyata bahwa Coa ong Sin kai memang tajam pandangan matanya. Tadinya tidak terpikir olehnya untuk mengganggu Hoa san pai dan menculik Bi Lan, akan tetapi begitu melihat gadis itu, ia menjadi amat terlarik. Segila gilanya kakek ini, ia masih mengerti bahwa ia tidak mempunyai murid dan kalau sampai ia mati tanpa menurunkan kepandaiannya kepada orang lain, akan lenyaplah kepandaian yang selama berpuluh tahun dipelajarinya, ia maklum bahwa Bi Lan adalah seorang gadis yang cerdik dan berbakat sekali, dan juga melihat wajah gadis ini, ia menjadi suka sekali, maka diculiknya gadis itu untuk dijadikan muridnya!

“Suhu, apakah tidak ada lain macam ilmu silat yang kau ketahui? Teecu ingin mempelajari semua kepandaian suhu,” kata Bi Lan setelah ia tamat mempelajari Sin coa Kiam hoat.

Coa ong Sin kai tertawa bergelak. “Kau benar benar serakah sekali! Kau kira kau akan dapat memeluk Gunung Thai san? Kalau kau tidak dapat memeluk Gunung Thai san, bagaimana hendak mempelajari semua kepandaian di dunia ini yang besarnya lebih hebat dari Gunung Thai san? Banyaknya kepandaian seperti air di Telaga See ouw,

dapatkah kau minum semua sampai habis? Ha ha ha! Kepandaianmu yang telah kau pelajari itu sudah banyak, akan tetapi masih belum hebat. Kalau bertemu dengan orang yang lebih pandai, tetap kau akan kalah. Oleh karena itu, mari kau ikut dengan aku. Aku lebih suka bersahabat dengan binatang yang dapat membantuku di dalam keadaan bahaya dan kalau kau dapat mempelajari kepandaian ini, kaupun akan terjaga dari ancaman siapapun juga." Sambil berkata demikian, Coa ong Sin kai lalu berlari cepat dan Bi Lan segera mengejar. Salain dua macam ilmu silat yang telah disebutkan itu, juga kakek gila ini telah mengajarnya Pi ki hu hiat dan I kong hoan hiat, yakni ilmu ilmu menutup atau memindahkan jalan darah yang dalam melatihnya harus memiliki lweekang tinggi, maka otomatis lweekang dari gadis ini memperoleh banyak sekali kemajuan di bawah pimpinan Coa ong Sin kai, juga pengemis sakti ini melatihnya dalam hal ginkang dan ilmu lari cepat sehingga kini ia dapat berlari mengikuti gurunya yang baru ini tanpa tertinggal terlalu jauh.

Setelah berlari kurang lebih tiga puluh li jauhnya, mereka memasuki sebuah hutan yang penuh dengan pohon pohon besar dan tua. Tiba tiba setelah mereka masuk sampai di tengah tengah hutan Bi Lan menghentikan larinya dan memandang ke depan dengan mata terbelalak. Nyata ia merasa ngeri dan jijik sekali. Di depannya terdapat lima batang pohon pek yang besar dan pohon pohon ini penuh dengan ular yang besar besar, yang melingkari cabang cabang pohon, ada pula yang melingkar tidur di bawah pohon.

Coa ong Sin kai menghampiri tempat itu sambil tertawa, kemudian ia lalu mengeluarkan suara mendesis yang keras. Tiba tiba semua ular yang tadinya nampak mati tak bergerak, kini mulai hidup. Kepala mereka diangkat dan

lidah yang merah bergerak gerak keluar dari mulut, lalu terdengarlah suara mendesis desis yang keras pula, yang keluar dari mulut semua ular itu. Agaknya binatang binatang ini mengenal tanda yang dikeluarkan oleh Coa ong Sin kai. Adapun kakek itu sambil tertawa tawa lalu maju dan duduk bersila di bawah pohon.

Bi Lan melihat dengan amat jijik dan ngeri betapa ular ular itu kini melepaskan lingkarannya dan merayap mendekati Coa ong Sin kai. Setelah tubuhnya terlepas dari lingkaran, nampak betapa panjang ular ular itu, bahkan ada yang panjangnya hampir tiga tombak! Coa ong Sin kai masih tertawa tawa dan ketika ular ular itu datang dekat, ia mengulurkan tangan membelai belai kepala mereka! Ular ular itu mencium cium dan menjilat jilat dengan lidah mereka yang merah meruncing, sehingga Bi Lan yang melihatnya merasa betapa bulu tengkuknya berdiri. Tiba tiba seekor ular belang yang besarnya selengan orang, merayap cepat ke arah kakek itu dan tidak seperti yang lain, ia lalu menyerang ke arah leher kakek itu dengan mulutnya yang bergigi runcing!

“Eh, belang, kau masih belum tunduk kepadaku?” kakek itu berseru dan sekali tangannya bergerak, ia telah menggunakan dan jari tangannya untuk menotok arah leher ular itu yang terus dijepitnya. Ular itu tak sempat menggigit pula dan sekali saja Coa ong Sin kai menekan belakang kepala ular itu dan terus diurut ke belakang, ketika dilepaskan, ular belang yang berbisa itu menjadi jinak!

Bi Lan menjadi kagum sekali dan sekarang tahulah dia mengapa gurunya yang baru ini dijuluki orang Coa ong Sin kai (Pengemis Sakti Raja Ular). Kiranya suhunya mempunyai kepandaian yang aneh untuk membikin tak berdaya dan takluk binatang merayap yang menjijikkan itu.

“Siauw niau (burung kecil), kau ke sinilah!” Coa ong Sin kai yang selalu menyebut muridnya “burung kecil” itu memanggil.

Sebetulnya Bi Lan merasa jijik dan geli untuk mendekati ular ular itu, akan tetapi ia tidak berani membantah panggilan suhunya, ia berjalan mendekati. Ular ular yang nampak jinak terhadap Coa ong Sin kai itu ketika melihat seorang manusia asing mendekat, lalu serentak bangun dan merayap hendak menyerang! Kepala mereka terangkat tinggi dan lidah mereka yang merah itu menjilat jilat ke luar dibarengi oleh suara mendesis yang menakutkan.

Bi Lan merasa geli akan tetapi sama sekali tidak takut. Gadis ini mengambil sebatang cabang kering di atas tanah dan siap sedia untuk menggempur ular ular itu apabila menyerangnya.

“Jangan pukul mereka, lemparkan ranting di tanganmu!” tiba tiba Coa ong Sin kai membentak dan suaranya terdengar begitu marah sehingga Bi Lan menjadi kaget dan buru buru melempar ranting itu. Ia teringat akan kemarahan suhunya, ketika ia membunuh kutu rambutnya dahulu itu. Ular ular itu merayap makin dekat dan kini tidak kurang dari tujuh ekor ular besar telah mengurung Bi Lan dari genap penjuru! Bi Lan menjadi bingung dan gelisah. Untuk menendang atau memukul ular lar itu, ia takut suhunya menjadi marah.

“Mereka tidak apa apa, asal kau tahu bagaimana menghadapi mereka.” Coa ong Sin kai mengeluarkan suara mendesis dan tujuh ekor ular itu lalu berhenti merayap dan mendekam tak bergerak!

“Lihat, bukankah anak anak ini manis benar? Kalau kau sudah mempelajari cara bagaimana untuk menguasai mereka, mereka ini akan membelamu sampai mati dan kau

tak perlu takut menghadapi siapapun juga. Lihatlah, pernahkah, kau melihat ular ular menari nari ?''

-ooo0dw0ooo-

(Bersambung jilid ke 4)

Jilid 4

DENGAN mata terbelalak heran, Bi Lan melihat gurunya memperlihatkan kepandaiannya. Dengan siul dan desis yang aneh, gennya ini dapat memerintah kepada ular ular yang makin lama makin banyak muncul di tempat itu. Ular ular itu dapat diperintah untuk berbaris, untuk mengangkat leher dai menari nari di depannya, kemudian dengan barisan yang rapih sekali merayap rayap mengelilingi Raja Ular itu. Dan semua ini hanya dilakukan dengan desis dan siulan yang amat kuat bunyinya dan juga amat tinggi sekali hingga Bi Lan dapat menduga bahwa suara suara itu hanya dapat dikeluarkan dengan tenaga khikang yang hebat. Senang juga melihat binatang binatang

itu dapat dipermainkan sekehendak hatinya oleh Coa ong Sin kai. Akan tetapi, diam diam Bi Lan merasa makin geli dan jijik, apa lagi setelah ia melihat betapa Coa ong Sin kai mengambil seekor ular kecil panjang yang dikalungkan pada lehernya dan seekor pula yang lain melibat libat di sekitar tubuhnya. Ia tidak suka mempelajari ilmu menaklukkan ular ini. Ia akan bisa mati kaku kalau ular itu harus melilit tubuh dan lehernya seperti itu! Bi Lan bergidik dan meram matanya.

Pada saat itu, pendengaran Bi Lan yang terlatih dan tajam dapat mendengar suara orang bersorak dari jauh. Ternyata Coa ong Sin kai juga telah mendengar suara ini. Suara orang orang itu makin lama makin dekat dan tak lama kemudian, Bi Lan dan gurunya melihat banyak binatang hutan berlari larian dan burung burung beterbangan ketakutan.

“Hm, agaknya manusia manusia kejam merajalela di hutan ini,” tiba tiba Coa ong sin kai berkata. “Mari kita lihat.” Bi Lan mengikuti suhunya menuju ke arah suara itu dan dari balik pohon mereka melihat lima orang laki laki yang berpakaian sebagai pemburu berjalan di dalam hutan itu. Dua orang memanggul bangkai harimau yang agaknya tadi dikejar kejar oleh mereka, dan yang tiga orang masing masing memanggul bangkai kelinci yang gemuk. Mereka memegang tombak di tangan kiri dan di pundaknya nampak pula busur dan anak panah.

“Kurang ajar, benar benar manusia manusia kejam!” kata Coa ong Sin kai perlahan. “Lihat siauw niau, kaulihat baik baik betapa setia nya ular ularku itu!” Setelah berkata demikian, kakek ini menggerakkan bibirnya dan keluarlah suara mendesis yang terputus putus akan tetapi tajam sekali, persis suara ular yang sedang marah.

Lima orang pemburu itu ketika mendengar suara ini, menjadi terkejut sekali dan berdiri diam.

“Ada ular!” kata seorang diantara mereka cepat ia mencabut golok yang tergantung di pinggangnya. Juga kawan kawannya bersiap sedia, karena memang binatang ular ini yang paling ditakuti oleh para pemburu.

Tiba tiba, diantara daun daun dan batang batang pohon, juga dari bawah rumput, keluar belasan ekor ular besar kecil menerjang ke lima orang pemburu itu. Para pemburu itu terkejut sekali karena belum pernah mereka mengalami hal yang aneh seperti ini, diserbu belasan ekor ular yang agaknya demikian marah kepada mereka. Bi Lan juga memandang dengan mata terbelalak. Ia melihat betapa suhunya dengan wajah berkilat karena berpeluh mata berseri dan mulut diruncingkan, terus mengeluarkan suara desisan yang ternyata merupakan panggilan kepada ular ular itu. Makin lama makin banyaklah ular ular itu datang mengeroyok para pemburu itu. Lima orang itu telah menurunkan bawaan masing masing dan kini mereka mengamuk dengan mata terbelalak ngeri. Golok mereka diobat abitkan membacok ular ular itu, akan tetapi makin lama makin bertambah juga jumlah ular ular itu sehingga akhirnya mereka kena juga digigit dan dibelit tubuh mereka. Terjadilah pergulatan yang maha hebat dan yang amat mengerikan Bi Lan menjadi pucat dan tak terasa pula ia memekik ngeri, lalu melompat ke tempat pertempuran itu. Ia telah mengambil sebatang ranting kecil dan dengan ranting ini ia menghajar ular ular itu. Sekali sabet dengan ranting saja, pecahlah kepala seekor ular, atau kalau terkena perutnya, maka pecahlah perut itu dan putus tubuh ular itu menjadi dua! Kehebatan ranting kecil ini lebih besar dari pada sebatang golok atau pedang! Ular ular itu menyerang Bi Lan, akan tetapi gadis ini dengan cepatnya dapat

merobohkan mereka sehingga kini bangkai ular bertumpuk tumpuk dan tubuh mereka menggeliat geliat menggelikan.

“Siauw niau, kau gila?” tiba tiba Coa ong Sin kai membentak dan muncul dari tempat sembunyinya.

“Suhu, Kau tidak boleh menyuruh ular ular ini menyerang manusia!” Bi Lan membentak marah. Akan tetapi ketika ia menengok ke arah lima orang yang tadinya bergulingan meronta ronta mencoba melepaskan ular yang melilit leher mereka, ternyata lima orang itu kini telah tak bergerak lagi karena mereka telah menjadi biru! Mereka telah tewas karena tak dapat bernafas.

“Suhu…!” Bi Lan terisak, kemudian ia melemparkan rantingnya dan melompat pergi dari situ.

“Siauw niau… ke mana kau…?” teriak Coa ong Sin kui. Akan tetapi Bi Lan tidak menjawab, bahkan mempercepat larinya. tidak sudi lagi berdekatan dengan gurunya yang kejam dan ganas, yang lebih menyayangi nyawa binatang dari pada jiwa manusia. Kalau gurunya mengejar, ia akan melawan mati matian. Akan tetapi ternyata Coa ong Sin kai tidak mengejar, bahkan terdengar kakek itu mengeluh dan menangis menyesali kematian begitu banyak ular ularnya yang tersayang.

“Tidak ada manusia yang ingat budi…” suara kakek itu terdengar jelas oleh Bi Lan yang melarikan diri, “kalian lebih baik, ular ularku!”

Gadis itu diam diam merasa terharu juga. Gurunya berlaku sedemikian aneh bukan karena wataknya memang jahat, melainkan karena pikirannya sudah rusak dan gila. Akan tetapi ia tidak perduli lagi. Tidak mungkin ia harus berkumpul terus dengan guru yang kadang kadang membuatnya merasa serem dan ngeri itu. Kadang kadang gurunya ini berlaku luar biasa manjanya minta dicari kutu

kutu rambutnya yang tidak boleh dibunuh, minta dipijiti seluruh tubuhnya. Ah, siapa tahu kalau kalau di luar kesadarannya, kakek itu akan melakukan sesuatu yang jahat terhadap dia. Ia masih ingat betapa karena membunuh seekor kutu rambut saja, gurunya sudah tega menamparnya! Betapapun juga, ia harus berterima kasih kepada Coa ong Sin kai. Kakek gila itu sudah menurunkan banyak ilmu silat yang tinggi dan luar biasa kepada nya. Tidak hanya Ouw wan ciang yang tiga puluh enam jurus itu dan Sin coa kiam hwat yang hebat telah dipelajarinya, bahkan iapun telah dapat melakukan Pi ki hu hiat dan I kiong hoan hiat yang tak sembarang orang dapat melakukan!

Sekarang ke mana ia hendak pergi? Kembali ke Hoa san? Ah, pengemis sakti yang gila itu telah membawanya jauh ke utara. Maka teringatlah Bi Lan akan penuturan Tan Seng, kong kongnya atau lebih tepat sukong nya (kakek gurunya), yaitu guru daripada mendiang ayahnya. Ayahnya telah tewas dalam pertempuran melawan orang orang Bangsa Kin yang juga menjadi sebab kematian ibunya. Dan sekarang Bangsa Kin masih menjajah di Tiongkok bagian utara, yakni di sebelah utara Sungai Huai dan juga di daerah Celah Tasan kuan di Shensi. Aku harus membalas dendam ayah bundaku, pikir gadis ini. Dengan hati tetap ia lalu melanjutkan perjalanannya dengan cepat menuju ke utara!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, semenjak tahun 1141, Kerajaan Sung Selatan dengan amat terpaksa telah mengadakan perdamaian dalam keadaan amat terhina dengan orang orang Kin yang memiliki barisan kuat itu. Selain Kerajaan Kin mendapat bagian tanah di sebelah utara Sungai Huai dan di Celah Tasan kuan di Shensi, juga

setiap tahun pemerintah Sung harus mengirim upeti tanda bakti kepada pemerintah Kin berupa dua puluh lima laksa tail perak dan dua puluh lima laksa lain sutera halus!

Betapapun juga, pemerintah Sung Selatan ternyata pandai mengatur pemerintahannya sehingga keadaan penghidupan rakyat jelata tidak begitu tertekan. Pertanian dan perdagangan mendapat kemajuan lumayan dan biar pun harus diakui bahwa penghidupan para petani tak dapat dibilang makmur, namun keadaan mereka jauh lebih baik dari pada keadaan rekan rekan mereka di sebelah utara. Di bagian utara, yakni di wilayah yang diduduki oleh pemerintah Kin, keadaan rakyat jelata Bangsa Han benar benar payah dan tertindas. Bala tentara Kin telah menghancurkan banyak kota dan desa, membunuh dan menyiksa rakyat, merampok harta bendanya sehingga setelah perdamaian diadakan, keadaan rakyat di utara sudah amat miskin dan habis habisan. Lebih lebih karena daerah ini diberikan kepada Kerajaan Kin, maka keadaan rakyat benar benar menyedihkan. Keluarga keluarga pembesar Kerajaan Kin menjadi majikan majikan mereka, sedang rakyat Han menjadi hamba hamba yang kehidupannya lebih berat dari pada penghidupan binatang ternak! Pada waktu itu, seorang pembesar bangsawan Bangsa Kin sampai mempunyai hamba sebanyak seratus lebih Bangsa Han, yang boleh diperlakukan sesuka hati mereka seperti orang boleh memperlakukan apa saja terhadap binatang peliharaan mereka. Banyak pula yang dipaksa mengerjakan sawah ladang yang keseluruhannya dibagi bagikan kepada pembesar pembesar dan bangsawan bangsawan Kin, dengan hanya mendapat upah makan sekedarnya untuk menjaga jangan sampai mereka kelaparan saja.

Tentu saja rakyat yang diperlakukan seperti hewan ini mengandung kebencian yang mendalam sekali. Pemberontakan meletus dimana mana. Orang orang gagah memimpin rakyat untuk melakukan perlawanan dan tuntutan perbaikan nasib.

Biarpun sejarah mencatat bahwa akhirnya pemberontakan pemberontakan itu berhasil juga dan Kerajaan Kin makin lama makin menjadi lemah untuk akhirnya runtuh dan lenyap, namun dalam tahun tahun pertama, keadaan Keajaan Kin amat kuatnya. Kerajaan ini mempunyai banyak sekali orang kuat, terdiri dari pembesar pembesar bu (militer) yang memiliki kepandaian tinggi. Selain itu, masih ada juga tiga orang gagah yang oleh kaisar Kin dianggap sebagai tiang negara atau penasihat kaisar. Tiga orang gagah ini adalah Bangsa Kin yang terkenal memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dikabarkan orang bahwa guru mereka adalah seorang pertapa Bangsa Thian tok (India) yang berilmu tinggi. Mereka ini setelah menduduki pangkat tinggi sebagai orang orang yang paling berpengaruh dalam Kerajaan Kin di bawah kaisar sendiri, lalu memilih nama yang cukup keren dan gagah, yakni yang tertua bernama Kim Liong Hoat ong, yang ke dua Gin Liong Hoat ong dan yang ke tiga Tiat Liong Hoat ong. Mereka ini adalah saudara saudara seperguruan dan selain mereka bertiga, Sam thai koksu (Tiga guru negara besar) ini masih mempunyai suheng (kakak seperguruan) yang menjadi pendeta di Tibet dan bernama Ba Mau Hoatsu yang kabarnya memiliki kepandaian paling tinggi diantara mereka.

Sam thai koksu inilah yang berhasil menggagalkan pemberontak pemberontak dan orang orang gagah yang mencoba menghancurkan pemerintah Kin yang menjajah tanah air mereka. Jarang ada orang kang ouw yang dapat

menandingi kegagahan Sam thai koksu. Apa lagi akhir akhir ini Sam thai koksu mendatangkan suheng mereka dari Tibet, dan Ba Mau Hoatsu selain tinggi sekali ilmu silatnya, juga memiliki ilmu hoatsut (sihir) yang menakutkan orang. Kini para orang gagah hanya berani melakukan gerakan secara tersembunyi saja, yakni mengganggu pembesar pembesar yang terlalu menindas rakyat di kota kota yang jauh dari kediaman Sam thai koksu.

Di dalam perjalanannya menuju ke utara, setelah menyeberangi Sungai Huai, yakni tapal batas antara wilayah Sung dan Kin, Bi Lan lalu menuju ke kota Sucouw. Melihat kemelaratan para petani yang miskin, hati dara perkasa ini memberontak. Memang ada diantara orang orang Han yang hidup mewah dan makmur yakni mereka yang memang tadinya orang orang hartawan dan kemudian setelah pemerintah Kin berdiri, mereka dapat mengadakan hubungan yang baik dengan pembesar pembesar Kin, melakukan penyogokan. Harta yang hartawan ini sekarang hidup seperti raja yang terjamin keselamatannya oleh pembesar pembesar Kin. Dan untuk mengisi kantong para pembesar Kin yang tidak ada dasarnya itu hartawan hartawan ini lalu melakukan pemerasan sehebat hebatnya kepada para petani dan buruhnya. Setiap orang buruh tani diharuskan bekerja lebih berat dari pada kerbau hanya untuk dapat mengisi perut setiap hari!

Semenjak menyeberangi Sungai Huai Bi Lan mulai melakukan kewajibannya sebagai seorang pendekar wanita, sesuai dengan pesan dari semua gurunya di Hoa san pai. Dan semenjak Bi Lan memasuki wilayah pemerintah Kin, di daerah ini muncullah seorang pendekar wanita yang menggemparkan di samping orang orang gagah yang memang banyak mengadakan perbuatan perbuatan yang membela rakyat. Di sepanjang perjalanannya, Bi Lan

mendatangi pembesar pembesar Kin di waktu malam, mengancamnya, menggurat muka dengan pedang atau bahkan membabat putus sebelah telinganya dengan ancaman agar supaya pembesar itu tidak memeras kepada rakyat.

Kemudian ia mengambil banyak perak dan emas dari pembesar pembesar ini dan pada malam itu juga, orang orang yang hidup miskin dan hampir kelaparan, tiba tiba saja menemukan potongan potongan perak atau emas di dalam kamar mereka! Juga banyak orang orang hartawan yang didatangi oleh Bi Lan dan diancam untuk dicabut nyawanya apabila tidak ingat akan kesengsaraan bangsanya dan tidak mengulurkan tangan untuk menolong.

Semua perbuatan mulia ini dilakukan Bi Lan dengan diam diam, dan karena gerakannya amat lincah, cepat dan ginkangnya sudah tinggi, maka semua petani miskin yang hanya melihat bayangan seorang gadis muda yang cantik jelita dan berpinggang langsing lalu memberi julukan kepada Bi Lan. Julukan ini adalah Sian li Eng cu (Bayangan Bidadari). Akan tetapi, para pembesar Kin yang tentu saja merasa penasaran dan marah, juga membenci gadis pendekar ini, memberi julukan Mo li Eng cu (Bayangan Iblis Wanita) kepadanya. Akan tetapi, Bi Lan yang mendengar julukan julukan ini untuknya, hanya tersenyum gembira dan tidak ambil perduli sama sekali.

Beberapa pekan kemudian tibalah Bi Lan di kota Cin an, kota terbesar di Propingi San tung. Di kota ini pemerintah Kin mendirikan kantor yang besar, bahkan di sinilah letak pusat kubu kubu atau benteng pertahanan tentara Kin. Oleh karena itu, jarang sekali ada orang gagah berani main main di tempat ini, karena di kota Cin an ini terdapat banyak sekali perwira perwira Kin yang gagah perkasa. Bahkan tidak jarang Sam thai koksu mengunjungi tempat ini.

Ketika Bi Lan memasuki kota yang besar ini, perhatiannya tertarik oleh pengumuman yang ditempel di mana mana. Ia berhenti dan membaca pengumuman itu dan makin tertariklah dia. Ini bukanlah sebuah pengumuman, melainkan sebuah undangan untuk orang orang gagah di dunia kang ouw! Karena ingin membaca dengan jelas, Bi Lan lalu mendesak maju dan beberapa orang yang sedang membaca surat undangan itu memberi jalan dan memandang kepada Bi Lan dengan heran.

Pengumuman undangan ini tertulis dengan huruf huruf yang indah dan bergaya kuat dan berbunyi seperti berikut :

PARA ORANG GAGAH DI SELURUH PENJURU.

Kami, Sam Thai Koksu dari Kerajaan Kin dengan ini mengumumkan bahwa pada nanti malam bulan purnama kami hendak mengadakan pesta hiburan menghormat para orang gagah di dunia kang ouw. Pesta itu diadakan di kebun raya di luar benteng dan di sana disediakan hidangan yang paling lezat dan arak paling baik untuk para enghiong.

Dengan ini kami mengundang kepada para orang gagah di seluruh penjuru untuk datang dan beramah tamah dengan kami untuk membersihkan segala sesuatu yang nampak keruh.

Kami percaya bahwa cuwi (tuan tuan sekalian) tentu akan berani datang dan mengingat bahwa kita adalah orang orang yang menjunjung tinggi kegagahan dan keberanian, cuwi tentu percaya penuh bahwa kami takkan melakukan penangkapan atau tindakan lain yang mengecewakan dan merusak nama baik kami sendiri.

Menanti dengan hormat,

SAM THAI KOKSU.

Bi Lan baru membaca setengahnya ketika tiba tiba terdengar orang tertawa dan surat pengumuman yang

tertempel di atas tembok itu tiba tiba tertiup angin yang kuat dan tempelannya terlepas lalu melayang ke kiri !

Bi Lan terkejut karena maklum bahwa yang meniup itu, bukanlah angin sewajarnya, melainkan tiupan khikang yang kuat dari orang pandai. Timbul hati penasaran dalam dada gadis ini karena ia belum membaca habis, maka sekali ia mengulurkan tangannya, ia telah dapat menangkap kertas itu. Dengan tenang, Bi Lan lalu menempelkan kertas itu di tembok. Akan tetapi karena lemnya telah kering, kertas itu tidak mau menempel, Bi Lan menjadi mendongkol dan ia menggunakan ibu jarinya untuk menekan kepada empat ujung kertas itu pada tembok. Dengan mengerahkan sedikit lweekangnya, ia telah dapat membuat kertas itu melesak ke dalam tembok, sehingga kertas itu dapat menempel!

Terdengar suara ketawa lagi, akan tetapi Bi Lan tidak mau menengok atau memandang hanya melanjutkan membaca pengumuman itu sampai habis. Orang orang di sekitarnya tentu saja dapat melihat semua ini dan diam diam mereka menjadi tegang karena dapat menduga bahwa gadis muda cantik jelita ini tentulah seorang tokoh kang ouw yang berilmu tinggi.

Setelah selesai membaca, barulah Bi Lan menengok ke arah orang yang meniup tadi. la melihat dua orang kakek yang rambutnya sudah putih dan diikat ke atas, jenggotnya terurai ke bawah tak terpelihara, demikian pula pakaian mereka amat sederhana Yang mengherankan adalah persamaan wajah kedua orang kakek ini, sehingga sukar untuk membedakan antara mereka. Bi Lan tidak mengenal kedua kakek ini, maka setelah membaca, ia lalu pergi dari situ mencari tempat penginapan. Kedua orang kakek yang sederhana itu memandang kepadanya sambil tersenyum dan Bi Lan merasa betapa dua pasang mata itu berkedip kedip seakan akan memberi isyarat “tahu sama tahu”. Di

sepanjang perjalanan mencari hotel, ia mengingat ingat siapa adanya dua orang kakek ini yang tiupannya demikian kuat sehingga dari jarak jauh dapat melepaskan kertas itu tanpa terasa anginnya oleh semua orang.

Setelah mendapat kamar di hotel, Bi Lan beristirahat sambil berpikir. Malam ini bulan sudah hampir penuh, jadi undangan itu dimaksudkan besok malam. Aku harus datang pula untuk melihat apa sebenarnya maksud tiga orang guru besar pemerintah Kin itu, pikir Bi Lan. Memang sudah lama ia mendengar nama Sam Thai Koksu dan kini mendengar tentang undangan mereka terhadap orang orang gagah, tentu saja hatinya amat tertarik. Apakah akan ada perobahan sikap yang baik dari pemerintah Kin terhadap rakyat jelata? Dan siapa pula dua orang kakek yang kembar itu? Apakah mereka juga datang untuk memenuhi undangan Sam Thai Koksu? Tentu saja Bi Lan tidak tahu bahwa surat undangan seperti yang dibaca tadi, oleh pemerintah Kin telah disebar di seluruh wilayahnya. Setiap kota besar tentu disebari undangan ini karena memang Sam Thai Koksu mempunyai rencana yang amat baik, yang sudah disetujui oleh kaisar sendiri.

Telah lama Sam Thai Koksu merasa pening kepala karena gangguan orang orang gagah di dunia kang ouw yang melakukan pemberontakan pemberontakan kecil. Biarpun tiga orang guru besar ini dengan kepandaiannya dapat mengerahkan perajurit untuk membasmi setiap pemberontakan, namun perlawanan rakyat yang terus menerus itu menggelisahkan juga Mereka tahu bahwa rakyat takkan berani bangkit tanpa dorongan dari orang orang gagah di dunia kang ouw. Melakukan kekerasanpun sukar karena orang orang gagah itu tak mungkin dapat dicari dan dibasmi semua. Pemberontakan pemberontakan itu akan melemahkan kedudukan negara, maka kini Sam

Thai Koksu hendak mengambil jalan halus. Mereka hendak menggunakan siasat mengambil hati orang orang gagah untuk menarik mereka agar mau membantu pemerintah dengan hadiah hadiah besar dan juga janji janji muluk demi kebaikan penghidupan rakyat! Maka diadakanlah undangan itu yang maksudnya untuk mengambil hati orang orang gagah itu.

Sampai malam Bi Lan tak dapat pulas, la telah mengambil keputusan untuk datang menghadiri pesta itu besok malam dan melihat gelagat. Kalau kiranya Sam Thai Koksu ternyata mempunyai maksud buruk, ia takkan berlaku kepalang dan hendak menyerang tiga orang besar itu! Apabila dia dapat membinasakan tiga orang yang dianggap sebagai guru besar negara Kin ini, maka itu merupakan jasa yang tidak kecil artinya bagi seluruh bangsanya yang tertindas! Bi Lan sekarang telah menemukan kembali sifatnya yang dahulu, yakni percaya penuh akan kepandaiannya sendiri. Dulu ketika berada di puncak Hoa san, iapun telah memiliki kepercayaan besar terhadap kepandaian sendiri sampai datang Tiauw It Hosiang yang mengecewakan hatinya karena ia tidak dapat mengalahkan hwesio itu dengan mudah. Kemudian setelah ia terculik oleh Coa ong Sin kai, ia menjadi makin kecewa karena merasa betapa kepandaiannya masih jauh dari pada memuaskan. Akan tetapi, setelah ia mendapat latihan dari Coa ong Sin kai dan merasa betapa kepandaiannya telah maju pesat sekali, kini ia merasa bahwa kepandaiannya telah cukup tinggi dan agaknya ia akan dapat membinasakan tiga orang koksu yang terkenal itu!

Bi Lan memang masih terlalu muda untuk dapat mengerti bahwa di dunia ini banyak sekali terdapat orang orang yang berkepandaian tinggi sekali dan bahwa betapapun tinggi kepandaian seseorang, tentu ada orang

yang akan mengatasinya. Pula ia masih kurang pengalaman sehingga kadang kadang timbul sifatnya yang membanggakan kepandaian sendiri sehingga ia kehilangan kewaspadaannya.

Ketika ia hampir pulas di atas pembaringannya, tiba tiba ia mendengar suara kaki menginjak genteng di atas kamarnya. Suara injakan kaki itu amat perlahan, menandakan bahwa orang di atas kamar itu telah mempunyai ginkang yang tinggi. Bi Lan tersenyum mengejek, kemudian dengan sekali menggerakkan tangan ke arah lilin yang bernyala di atas meja, api lilin itu padam oleh tiupan hawa pukulannya.

Agaknya orang yang di atas genteng dapat melihat pula betapa api di dalam kamar tiba tiba padam, karena terdengarlah suara berbisik dari atas, “Lihiap (nona yang gagah), aku datang dengan maksud baik. Harap kau suka keluar untuk bercakap cakap!”

Bi Lan memang seorang dara muda yang tabah sekali. Biarpun ia tahu bahwa orang di atas itu tidak boleh dipercaya, akan tetapi ia tidak merasa takut sama sekali. Malah ia menduga bahwa mungkin sekali orang itu adalah seorang diantara kakek yang dilihatnya siang tadi. Ketika ia mendengar tindakan kaki dua orang melompat turun dari atas genteng, dugaannya makin kuat bahwa tentu dua orang kakek kembar itulah yang datang mengunjunginya. Setelah meringkaskan pakaiannya, Bi Lan lalu membuka jendela kamar dan sekali tubuhnya berkelebat, ia telah berada di luar kamar. Ia melihat dua bayangan orang menanti di tempat agak jauh dari hotel sambil melambaikan tangan, maka ia lalu berlari ke tempat itu sambil memperlihatkan ilmu berlari cepatnya yang lihai.

Ia kecele karena dua orang itu sama sekali bukan dua orang kakek yang dilihatnya siang tadi, melainkan seorang

laki laki berusia kurang lebih empat puluh tahun dan seorang wanita yang tinggi besar dan cantik juga, usianya kurang lebih empat puluh tahun akan tetapi masih nampak cantik dan selain pakaiannya mewah, juga masih menggunakan bedak tebal dan yanci (alat pemerah pipi) dan gincu bibir! Dua orang itu nampak kagum melihat cara Bi Lan berlari, maka buru buru mereka memberi hormat dengan menjura.

"Maaf kalau kami telah mengganggu lihiap yang sedang tidur," kata wanita pesolek itu sambil tersenyum ramah.

"Ah, tidak apa," Bi Lan terpaksa menjawab sambil tersenyum manis, "tidak tahu siapakah jiwi dan ada keperluan apakah dengan aku yang muda?" Memang Bi Lan berwatak nakal. Ucapannya yang terakhir itu, yang menegaskan bahwa dia jauh lebih muda dari pada wanita itu, diam diam merupakan sindiran bahwa wanita itu sebetulnya sudah terlalu tua untuk demikian genit dan demikian mewah. Akan tetapi wanita itu agaknya tidak merasa sama sekali akan sindiran ini, bahkan tertawa makin ramah.

Aku bernama Coa Kim Kiok dan dia ini adalah suhengku yang bernama Kwa Cu Bi. Kami adalah anak anak murid dari Go bi pai. Melihat betapa siang tadi kau memperlihatkan kepandaianmu ketika menempelkan kertas pada tembok, kami menjadi amat tertarik karena kami merasa bahwa antara kau dan kami tentu terdapat persamaan tujuan datang di kota ini. Kau siapakah nona dan mewakili perguruan mana? Tentu kedatanganmu ini ada hubungannya dengan undangan dari Sam Thai Koksu, bukan?"

Bi Lan tentu saja sudah mendengar tentang perguruan silat Go bi pai, sungguhpun guru gurunya di Hoa san pai seringkali meragukan dan menyatakan bahwa di

Pegunungan Go bi san yang amat luasnya itu, banyak sekali terdapat orang orang pandai yang membuka perguruan silat sendiri sendiri sehingga yang disebut Go bi pai (partai Go bi san) sungguh amat kabur dan sukar ditentukan mana yang aseli. Akan tetapi dia belum pernah mendengar nama Coa Kim Kiok maupun Kwa Cu Bi. Para pembaca mungkin masih ingat akan nama Coa Kim Kiok ini. Dia adalah wanita bertubuh tegap yang dahulu ikut mengeroyok Tan Seng dan murid muridnya ketika hendak mengambil dan merampas jenajah Go Sik An. Coa Kim Kiok sudah semenjak bala tentara Kin menyerang ke selatan, telah menjadi kaki tangan Kerajaan Kin, bersama dengan orang orang gagah Bangsa Han lain seperti San mo Liong kui, Kwa Sun Ok dan yang lain lain. Kwa Cu Bi yang mengawani Kim Kiok pada waktu ini adalah adik kandung dari Kwa Sun Ok.

Tentu saja Bi Lan tidak tahu bahwa dua orang yang dihadapinya itu, selain merupakan mata mata dan kaki tangan dari Sam Thai Koksu, juga merupakan dua orang yang benar benar cocok sekali. Kim Kiok semenjak muda terkenal sebagai seorang perempuan jahat yang bertabiat cabul. Adapun Kwa Cu Bi yang bermuka putih dan halus serta termasuk orang tampan itu dengan sikapnya yang lemah lembut seperti seorang laki laki banci, sebenarnya adalah seorang jai hwa cat besar. Maka sekarang sepasang manusia bermoral bejat ini menjadi sahabat, tentu, amat cocok bagaikan sampah busuk di keranjang bobrok. Ketika ia ditanya nama dan mewakili pergurun mana, Bi Lan menjadi agak bingung Karena sebetulnya ia datang bukan karena surat undangan dari Sam Thai Koksu itu dan tidak mewakili perguruan manapun juga. Akan tetapi karena sudah ditanya, ia menjawab juga, “Namaku Bi Lan, she Liang. Aku mewakili Hoa san pai!”

Coa Kim Kiok nampak terkejut, akan tetapi hanya sebentar karena ia segera tertawa dan berkata girang. “Ah, tidak tahunya kau adalah seorang anak murid Hoa san pai. Pantas saja demikian lihai! Adik yang baik, kebetulan sekali kita dapat bertemu, maka bagaimana pikiranmu kalau besok malam kita pergi bersama ke kebun raya itu?”

Bagi Bi Lan tentu saja tiada halangannya untuk pergi bersama, apa lagi memang dia tidak mempunyai kenalan dan merasa asing di tempat ini, maka ia menganggukkan kepala, “Boleh saja kalau jiwi suka mengajakku pergi bersama.”

“Bagus, sekarang selamat tidur, adik Bi Lan. Besok siang kami akan datang menemuimu dan bercakap cakap. Maafkan kalau kami datang mengganggu.”

Setelah memberi hormat, kedua orang itu lalu berlompat pergi dan Bi Lan mendapat kenyataan bahwa kepandain mereka sebetulnya tidak demikian hebat. Ia lalu kembali ke kamarnya dan gangguan ini melenyapkan nafsunya untuk tidur. Ia berpikir pikir dengan hati merasa tegang juga. Tidak disangkanya bahwa undangan dari Sam Thai Koksu itu telah menarik orang orang dari Go bi pai yang demikian jauhnya. Diam diam ia merasa heran sekali mengapa kedua orang anak murid Go bi pai ini demikian baik kepadanya, padahal ia pernah bertempur melawan Tiauw It Hosiang, orang yang dianggap sebagai tokoh ke tiga dari pada perguruan Go bi pai. Tentu mereka itu dari perguruan Go bi san yang lain lagi dengan Tiauw It Hosiang, pikirnya dan kemudian setelah menjelang fajar, dapat juga ia pulas. Pada keesokan harinya, baru saja Bi Lan bangun, mandi dan tukar pakaian, seorang pelayan mengetuk pintu dan memberitahukan bahwa di ruang tamu telah menanti dua orang. Gadis ini makin heran karena ia dapat menduga bahwa dua orang itu tentulah Kim Kiok dan Cu Bi yang

malam tadi datang mengunjunginya. Ia segera keluar dan benar saja, Coa Kim Kiok menyambutnya dengan senyum di mukanya. Juga Cu Bi yang pagi ini mengunjunginya, berpakaian mewah dan tersenyum senyum manis kepadanya!

“Ah, adik Bi Lan yang manis! Kau baru bangun? Mari kita sarapan, sudah kusediakan semenjak tadi!” Kim Kiok memberi tanda kepada pelayan yang cepat datang mengantarkan hidangan yang masih mengebul hangat.

“Ah, enci Kim Kiok, kau sungguh membikin aku menjadi sungkan dan malu saja. Mengapa pagi pagi sudah repot repot?”

“Nona Liang, mengapa harus berlaku sungkan? Bukankah kita adalah orang orang segolongan yang tak perlu malu malu lagi?” kata Kwa Cu Bi dengan ramah sambil tersenyum.

Bi Lan tak dapat menolak lagi dan makanlah mereka bertiga sambil bercakap cakap.

“Apakah jiwi kemarin tidak melihat dua orang tua yang berpakaian seperti tosu?”

Kim Kiok dan Cu Bi merenung dan mengingat ingat, akan tetapi mereka menggeleng kepala. “Tosu yang mana? Aku tidak melihat dua orang kakek yang berpakaian seperti tosu,” kata Kim Kiok.

“Bukankah engkau kemarin melihat aku membaca surat undangan di tembok kota itu?” tanya Bi Lan.

“Betul, akan tetapi kami tidak melihat dua orang tosu. Siapakah mereka?” tanya Cu Bi dengan pandang mata tajam menyelidik.

Bi Lan diam diam merasa heran. Bagaimana kedua orang ini tidak melihat dua orang kakek yang lihai, yang mempergunakan tiupan khikang sehingga kertas undangan itu lepas dari tembok? Akan tetapi karena mereka tidak mengetahuinya, iapun lalu tersenyum dan berkata, “Mereka kulihat diantara orang orang yang membaca surat undangan. Ah, kalau kalian tidak melihat mereka, sudahlah. Kiraku mereka itupun hanya orang orang biasa saja yang tertarik oleh surat undangan itu. O, ya? hampir aku lupa bertanya Jiwi adalah murid murid Go bi pai, kenalkah dengan hwesio yang bernama Tiauw It Hosiang?”

“Kaumaksudkan It ci sinkang Tiauw It Ho siang?” Cu Bi mengulang, sambil memandang dengan girang. Ketika Bi Lan mengangguk, ia berkata, “Tentu saja kenal, karena ia terhitung masih susiok (paman guru) kami. Kenalkah nona kepadanya?”

Bi Lan tersenyum dan mengangguk. “Kami pernah bertemu satu kali. Akan tetapi sungguh aneh bagaimana dia yang masih muda bisa menjadi susiok dari jiwi. Kukira usianya tidak lebih dari padamu,”

“Memang betul demikian, It ci sinkang semenjak kecil telah menjadi hwesio di Gobi san dan karena semenjak kecil sudah mendapat latihan ilmu silat dari sukong (kakek guru) kami, yaitu Kian Wi Taisu, maka ilmu kepandaiannya luar biasa sekali. Suhu kami adalah suhengnya dan usia suhu jauh lebih tua dari pada It ci sinkang. Pada waktu ini, boleh dibilang It ci sinkang Tiauw It Hosiang menduduki tempat ke tiga dalam tingkat kepandaian, di bawah guru kami Bu It Hosiang dan sukong kami. Akan tetapi entahlah kalau sekarang terdapat perobahan karena sudah lama sekali kami tidak pernah menghadap suhu di Go bi san, karena terlalu jauh.”

Bi Lan mengangguk angguk maklum, akan tetapi tentu saja ia tidak tahu bahwa dua orang di hadapannya ini sebenarnya tidak memberi keterangan yang tepat, bahkan banyak membohong. Kwa Cu Bi memang betul adalah murid dari Bu It Hosiang, akan tetapi dia dan kakaknya, Kwa Sun Ok, telah diusir dari perguruan Go bi pai, karena diketahui melakukan, perbuatan jahat. Adapun Coa Kim Kiok sama, sekali bukan murid Go bi pai, melainkan seorang murid dari pendeta Pek lian kauw yang cabul! Kim Kiok dan Cu Bi yang menjadi kaki tangan Sam Thai Koksu mendapat tugas untuk menyelidiki orang orang kang ouw yang datang di kota Cin an dan sedapat mungkin diperintahkan membujuk orang orang gagah agar suka bekerja sama dengan pemerintah Kin, atau setidak tidaknya memberi kesan kesan baik dan benar benar murid keponakan dari orang orang gagah. Dan usaha kedua orang ini memang banyak berhasil. Sudah banyak orang gagah yang dapat mereka bujuk dan kini melihat Bi Lan yang masih muda dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, mereka sedang berusaha untuk membujuk Bi Lan. Akan tetapi di samping itu. seperti biasa dan sesuai dengan wataknya yang cabul dan kotor, diam diam ia tergila gila melihat kecantikan dan kemudaan Bi Lan yang amat menggiurkan hatinya dan ia telah mengambil kepastian untuk menjadikan gadis muda ini sebagai korbannya!

“Di manakah kau bertemu dengan susiok kami itu, adik Bi Lan?” Kim Kiok bertanya dengan gaya seakan akan ia memang benar benar kenal Tiauw It Hosiang.

“Ah, begitu saja, katika ia datang mengunjungi Hoa san setengah tahun yang lalu,” jawab Bi Lan dengan dingin, karena ia tidak ingin menceritakan tentang pertempurannya menghadapi It ci siokang Tiauw It Hosiang.

Kemudian, kedua orang itu mulai dengan tugas mereka. Dengan gaya menarik dan bergantian mereka menceritakan tertang kebaikan kebaikan pembesar pembesar Kin, terutama Sam Thai Koksu terhadap orang orang gagah.

"Sam Thai Koksu adalah orang orang berilmu tinggi yang menghargai orang orang gagah," kata Kim Kiok.

"Apakah kau kenal baik dengan mereka?" Bi Lan bertanya, "Memang aku mengenal mereka sebagai orang orang yang amat tinggi kepandaiannya dan sebagai orang orang yang dapat menghargai kepandaian orang. Mereka itu ingin sekali bekerja sama dengan orang orang gagah untuk dapat bersama sama mengamankan negeri dan menenteramkan kehidupan rakyat jelata. Sungguh orang orang tua yang boleh dipuji."

Bi Lan mengerutkan keningnya. "Mungkin benar bahwa mereka bekepandaian tinggi karena aku sendiripun sudah mendengar nama mereka. Akan tetapi tentang niat menenteramkan kehidupan rakyat........ ah, enci Kim Kiok, hal ini tidak cocok dengan kenyataan!"

Diam diam Kim Kiok dan Cu Bi saling bertukar pandang.

"Kau salah sangka, nona," kata Cu Bi. sambil memainkan alis matanya, lagak yang amat "genit" bagi seorang laki laki. "Memang harus diakui bahwa banyak rakyat kecil yang miskin keadaannya, akan tetapi hal inilah yang justeru hendak dirobah oleh Sam Thai Koksu. Dengan adanya kerusuhan dan pemberontakan dimana mana, bagaimana keadaan rakyat bisa diperbaiki? Oleh karena ini pula, untuk merundingkan tentang cara dan usaha memperbaiki keadaan penghidupan rakyat, maka Sam Thai Koksu mengadakan pertemuan dengan orang orang gagah."

Bi Lan diam saja, berpikir dalam dalam. "Baiklah, kita sama dengar saja apa yang hendak mereka katakan malam nanti, dan kita sama lihat apa yang akan terjadi selanjutnya," akhirnya dia berkata.

Menghadapi sikap Bi Lan yang dingin dan tawar ini, Kim Kiok dan Cu Bi merasa tidak enak. Mereka lalu berpamit dan Kim Kiok berkata.

"Adikku yang manis. Malam nanti kita bersama mengunjungi tempat pesta. Kautunggu saja, kami akan menjemputmu."

"Tidak usahlah, enci Kim Kiok. Baik kita bertemu di sana saja, karena sebelum pergi ke kebun raya, aku hendak jalan jalan dulu melihat lihat keadaan kota yang besar ini." jawab Bi Lan.

Cu Bi nampak kecewa, akan tetapi Kim Kiok lalu berkata dengan ramah, "Begitupun baiklah. Aku akan memberitahukan kepada Sam Thai Koksu tentang kedatanganmu. Seorang wakil dari Hoa san pai perlu disambut baik baik!" Setelah berkata demikian, Kim Kiok dan Cu Bi lalu meninggalkan Bi Lan.

Dara ini harus mengakui bahwa ia amat sebal melihat kedua orang itu. Kim Kiok dianggapnya terlalu genit dan mewah, serta memiliki gaya dan gerak gerik yang menjemukan. Sedangkan Cu Bi, biarpun harus diakui jarang ada seorang setua dia masih memiliki wajah yang tampan menarik, namun ia merasa sebal dan muak melihat cara laki laki itu memandangnya, cara dia tersenyum dan memainkan alis matanya. "Mereka itu bukan orang orang baik, aku harus hati hati," bisiknya seorang diri. Kesadaran ini bukan timbul karena kecerdikannya, akan tetapi karena suara hati dan perasaannya. Ia masih belum berpengalaman

untuk menghadapi orang orang jahat yang pandai mempergunakan lidah.

Malam hari itu udara bersih sekali. Tak nampak bintang di langit karena sinar sinar bintang itu tertutup dan kalah oleh cahaya bulan yang, dingin dan terang. Angin malam bertiup perlahan, membuat suasana menjadi sejuk sekali.

Akan tetapi, cahaya bulan itu masih kalah oleh terangnya lampu lampu yang dipasang di bawah pohon pohon dalam kebun raya, yakni sebuah kebun atau taman bunga yang biarpun disebut kebun raya, namun sesungguhnya adalah taman bunga khusus diperuntukkan bagi bangsawan bangsawan Kin dan beberapa orang hartawan terkemuka saja. Tempat mereka minum arak dan mendengarkan nyanyian gadis gadis penyanyi dan tempat mereka bersenang senang!

Akan tetapi pada malam hari itu, biarpun bulan sudah cukup terang namun tempat itu masih diterangi pula oleh lampu lampu yang digantungkan dicabang cabang terendah dari pohon pohon. Bahkan di tengah tengah kebun raya yang besar dan luas itu dipasangi tenda tenda tempat orang masak dan tempat orang menaruhkan alat alat keperluan pesta malam hari ini.

Penduduk berduyun duyun menonton dan berdiri di sekeliling taman bunga itu, karena biarpun mereka tidak boleh masuk, namun dari luar saja mereka dapat pula melihat pesta yang meriah itu. Tamu tamu mulai masuk ke dalam ke kebun raya, melalui sebuah pintu besar yang terjaga oleh penjaga penjaga berpakaian militer dan yang memberi hormat dengan gagahnya pada setiap orang yang memasuki taman itu. Tamu tamu yang masuk ini semua terdiri dari tokoh tokoh kang ouw, ada orang orang

berpakaian sebagai piauwsu, (guru silat), ada pula yang berkepala gundul karena dia adalah hwesio, ada pula tosu, bahkan ada pula yang berpakaian sebagai seorang pengemis. Ada pula beberapa orang wanita tua muda yang menggantungkan pedang di punggung!

Sam Thai Koksu sendiri menyambut kedatangan para tamu di pintu keluar yakni pintu yang tak berdaun, hanya merupakan jalan masuk terbuka dari lingkungan pagar pohon bunga yang mengelilingi taman luas itu. Tiga orang guru besar ini memang amat gagah. Tubuh mereka tinggi besar dan tegap dengan dada yang bidang menandakan bahwa mereka rata rata bertenaga besar. Pakaian mereka sederhana potongannya, seperti biasa pakaian orang orang ahli persilatan, ringkas dan pendek, akan tetapi terbuat dari pada sutera yang paling mahal. Kim Liong Hoat ong yang tertua berusia kurang lebih enam puluh tahun, Gin Liong Hoat ong lima puluh tahun lebih, akan tetapi Tiat Liong Hoat ong yang termuda paling banyak berusia empat puluh lima tahun. Akan tetapi mereka masih kelihatan segar sehat dan muda, bahkan Kim Liong Hoat ong sendiri masih kelihatan muda dan pesolek.

Di samping tiga orang guru besar dari Kerajaan Kin ini masih ada lagi pembesar kepala daerah sendiri yang menyambut datangnya para tamu. Benar benar merupakan satu kehormatan yang besar sekali!

Bi Lan juga memasuki pintu dan disambut dengan hormat oleh penjaga penjaga pintu yang mau tidak mau memandang kepadanya dengan mata menyatakan kagum kepada nona yang cantik sekali ini. Kemudian Bi Lan disambut oleh Sam Thai Koksu dengan menjura. Bi Lan membalas penghormatan ini dengan kaku.

“Ah, kalau tidak salah, nona yang disebut Liang lihiap (pendekar wanita Liang) dan yang mewakili Hoa san pai?”

tanya Kim Liong Hoat ong kepada Bi Lan sambil memandang dengan mata berseri girang.

"Aku yang bodoh memang murid Hoa san pai," jawab Bi Lan. Jawaban ini bukan berarti ia membohong, karena menghadapi tiga orang yang kelihatan gagah perkasa ini, ia merasa tidak enak membohong. Lagi pula, ia tidak merasa takut sama sekali, mengapa harus membohong? Terhadap Kim Kiok lain lagi, karena kalau ia tidak membohong tentu wanita itu akan banyak bertanya tentang dirinya dan hal ini ia tidak suka.

"Silakan masuk, Liang lihiap, silakan memilih tempat duduk sesuka hatimu," Kim Liong Hoat ong mempersilakan dan Bi Lan lalu menyatakan terima kasih dan memasuki taman itu. Yang sudah masuk ke dalam taman itu kurang lebih ada dua puluh orang tamu dan keadaan di dalam taman memang meriah. Di sudut kiri terdapat serombongan penabuh gamelan yang dimainkan terus menerus hingga suasana makin ramai. Meja meja dipasang di dalam taman itu, di dekat bunga bunga yang sedang mekar dan lampu lampu teng yang tergantung di pohon pohon dihias kertas berwarna warni menimbulkan pemandangan yang indah menggembirakan. Akan tetapi hati Bi Lan tidak gembira. Ia tidak melihat orang orang yang kelihatan memiliki kepandaian tinggi, seperti, misalnya kekek pengemis yang berpakaian tambal tambalan dan yang kini duduk melenggut di atas tanah mengikuti irama gamelan. Ada pula wanita tua yang kepalanya diikat dengan saputangan putih seperti orang berkabung dan yang duduk menghadapi meja bersama seorang wanita muda dan seorang laki laki muda pula. Juga terlihat seorang hwesio tua yang bertubuh kekar pendek dengan kepalanya yang licin bersih itu menghadapi meja pula seorang diri. Dalam pandangan mata Bi Lan yang tajam, tiga orang ini tentu

memiliki kepandaian yang tinggi, berbeda dari tamu tamu lain yang nampaknya seperti ahli ahli silat biasa saja.

Bi Lan tidak memilih tempat duduk, sebaliknya ia lalu berjalan jalan dan mengagumi kembang kembang yang memenuhi tempat itu. Ketika ia tiba di sudut kanan taman itu, tiba tiba saja ia mendengar suara orang ketawa dan ketika ia mengangkat muka, ternyata di dekat sebuah meja di situ berdiri dua orang kakek yang memandangnya dengan tertawa tawa. Melihat betapa dua orang kakek itu mengajak tertawa kepadanya, Bi Lan yang memang berwatak gembira itu tak dapat menahan untuk tidak bersenyum! Padahal gadis ini tersenyum untuk menyembunyikan rasa heran dan kagetnya karena dua orang kakek ini adalah mereka yang siang kemarin dilihatnya. Sepasang kakek kembar yang pernah memperlihatkan kelihaian mereka dengan meniup kertas pengumuman di tembok itu.

“Kalau kau benar benar mewakili Hoa san pai, benar benar Liang Gi Tojin tolol sekali menyuruh bocah seperti kau datang ke tempat semacam ini, akan tetapi kalau tidak mewakili siapa siapa, kau benar benar bernyali besar. Ha ha ha!” seorang diantara sepasang kakek kembar ini berkata lalu tertawa terkekeh kekeh, akan tetapi matanya memandang dengan seri gembira kepada Bi Lan. Kakek yang seorang lagi hanya mengangguk anggukkan kepala dan juga tertawa.

Sebelum Bi Lan dapat menjawab, kedua orang kakek itu menggerakkan ujung lengan baju dan sekali berkelebat mereka lenyap dari depannya! Bi Lan terkejut sekali dan selagi ia bengong melihat ke depan, tiba tiba terdengar orang menegur,

“Adik Bi Lan, semenjak tadi aku mencarimu di mana mana. Aku sudah kuatir kalau kalau kau tidak akan

datang?" Bi Lan menengok dan ia melihat Kim Kiok berlari menghampirinya. Wanita ini sekarang memakai pakaian sutera yang indah dan bedaknya lebih tebal dari pada biasa.

"Enci, apakah baru saja kau melihat dua orang kakek itu?" tanyanya karena pikirannya masih penuh dengan bayangan dua orang kakek aneh tadi.

Kim Kiok memandang ke kanan kiri dan mengerutkan kening, "Dua orang kakek? Yang mana? Aku tidak melihat mereka."

Bi Lan makin kagum dan heran Bagaimanakah dua orang tua itu dapat bergerak sesukanya tanpa diketahui dan dilihat orang? Siapakah mereka? Dan perlu apa mereka datang ke tempat ini dengan sembunyi sembunyi? Diam diam Bi Lan berpikir dan hatinya berdebar.

"Eh adik Bi Lan, mengapa engkau termenung saja? Apakah baru saja kau melihat setan?" Kim Kiok tertawa menggoda dan ucapan ini menyadarkan Bi Lan yang segera tersenyum kepadanya.

"Tamu tamu sudah banyak," katanya menyimpang sambil memandang ke arah para tamu yang duduk mengelilingi meja mereka.

"Memang, sedikitnya ada tiga puluh orang. Hayo kita duduk dan memilih tempat yang enak, akan tetapi jangan terlalu jauh dari panggung hingga kita akan dapat mendengar segala yang akan diucapkan oleh tuan rumah," sambil berkata demikian Kim Kiok menggandeng tangan Bi Lan dan diajak duduk di bangku dekat korsi yang berada di dekat panggung besar yang sengaja didirikan di tengah tengah taman itu. Karena di atas meja ini terdapat sebuah lampu teng yang cukup besar, maka wajah kedua orang wanita ini tersorot lampu dan sebentar saja hampir semua mata memandang ke arah mereka, karena wajah Bi Lan

benar benar amat indah rupawan dan menarik perhatian semua orang tamu yang berada di situ. Sebentar saja semua orang bertanya tanya siapakah adanya gadis cantik jelita itu? Akan tetapi ketika melihat Kim Kiok, pandang mata mereka terhadap Bi Lan berubah, kalau tadi kagum dan mengindahkan sekarang hanya tinggal kagum saja sedangkan di dalam hati menyayangkan mengapa seorang gadis manis yang masih demikian muda telah bergaul dengan seorang perempuan cabul seperti Kim Kiok! Tentu saja Bi Lan sendiri tidak tahu sama sekali tentang hal ini dan ia duduk sambil tersenyum senyum gembira, pikirannya masih penuh oleh bayangan sepasang kakek kembar tadi dan beberapa kali ia menoleh ke sana ke mari dengan mata mencari cari, akan tetapi tetap saja ia tidak menemukan bayangan dua orang kakek itu.

Diam diam ia mengakui bahwa kepandaian dua orang kakek itu benar benar hebat sekali dan jauh lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri! Kalau saja Bi Lan tahu siapa adanya sepasang kakek kembar itu, tentu ia takkan merasa seheran itu. Sebetulnya dua orang kakek ini bukan lain adalah Thian Te Siang mo, yakni Sepasang Iblis Bumi Langit yang kita sudah lama kenal sebagai guru dari Go Ciang Le !

Thian Te Siang mo mendengar juga tentang undangan yang dikeluarkan oleh Sam Thai Koksu dan memang sudah lama kedua orang kakek kembar ini mendengar tentang nama Sam Thai Koksu yang terkenal lihai. Kedatangan Thian Te Siang mo sama sekali bukan karena undangan itu, dan juga biarpun Iblis Kembar ini mempunyai kesukaan mengumpulkan jenazah orang orang gagah, namun mereka sendiri tidak ambil perduli tentang politik dan perang. Mereka kini datang karena tertarik oleh nama Sam Thai Koksu dan selain ingin menyaksikan kelihaian guru guru

besar negara Kin, juga memang kebetulan sekali mereka mengembara dan berada di dekat kota Cin an. Selain dari pada ini semua, Sepasang Iblis Kembar ini ingin pula bertemu dengan orang orang gagah yang akan mengunjungi pesta di kebun raya ini untuk menghibur hati karena kedua orang sakti ini sedang menderita kekecewaan yang amat besar. Kekecewaan yang ditimbulkan oleh murid tunggal mereka, yaitu Go Ciang Le! Sebelum kita melihat lebih jauh apa yang akan terjadi di dalam taman bunga di mana diadakan pesta oleh Sam Thai Koksu itu, lebih baik kita menengok pada peristiwa yang terjadi lebih dahulu dan mengetahui mengapa Thian Te Siang mo bisa menjadi kecewa karena Go Ciang Le.

Setelah menolong penduduk dusun di lereng Gunung Tapie san sebelah selatan, membunuh ular yang dipelihara oleh Coa ong Sin kai dan bahkan berhasil mengusir pengemis sakti yang gila itu, Ciang Le lalu melanjutkan perjalanannya turun dari gunung. Mulailah ia dengan pengembaraannya sebagai pendekar yang budiman, yang selalu siap sedia mengulurkan tangan menolong kepada orang orang lemah yang tertindas atau mengalami kesengsaraan. Selama berbulan ia mengembara dan mendapat kenyataan bahwa kepandaiannya yang dipelajari dari dua orang gurunya, ternyata benar benar memuaskan hatinya dan tak pernah ia menemui tandingan Selama ini, lawan yang dianggapnya paling berat hanyalah Coa ong Sin kai seorang, yang baru melarikan diri setelah melihat pedangnya Kim kong kiam. Akan tetapi, semenjak itu, tak pernah ia mengeluarkan pedangnya karena semua penjahat yang dihadapinya cukup dilawan dan dirobohkan oleh kedua tangannya saja.

Dan tanpa ia ketahui, semua perbuatannya dilihat dari jauh oleh Thian Te Siang mo. Sepasang Iblis yang diam diam memperhatikan sepak terjang murid mereka itu.

Tanpa disengaja, Ciang Le terus menuju ke utara sampai ia memasuki wilayah Kerajaan Kin dan di situ ia menyaksikan kesengsaraan rakyat kecil sehingga makin giatlah ia melakukan perbuatan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan jiwa seorang pendekar. Namanya menjadi makin terkenal dan karena ia tak pernah mau mengaku nama aselinya, ia lebih suka disebut Hwa I Enghiong yang makin lama makin terkenal baik di kalangan rakyat yang tertolong maupun di kalangan dunia liok lim (rimba hijau). Pada suatu hari, sampailah ia di kota Taigoan di Propingi Shansi dan di kota inilah ia mengalami hal yang hebat, menjumpai orang orang yang memiliki kepandaian tinggi yang belum pernah ia impikan atau menduga sebelumnya.

Di dalam kota Taigoan yang besar terdapat sebuah perkumpulan pengemis seperti yang sering kali terdapat di kota kota besar pada waktu itu. Akan tetapi perkumpulan pengemis yang berada di Taigoan ini bukanlah perkumpulan pengemis biasa saja yang suka membagi bagi hasil pekerjaan mereka di antara kawan kawan. Perkumpulan ini amat berpengaruh, bahkan pengaruhnya demikian besarnya sehingga para pemimpinnya mengadakan perhubungan dengan para pembesar Kin yang berada di kota itu, perkumpulan ini disebut Hek kin kaipang (Perkumpulan Pengemis Ikat Pinggang Hitam). Semua pengemis yang berada di kota Taigoan dan daerahnya, tidak ada yang tidak menjadi anggauta perkumpulan ini, karena mereka yang berani menjadi pengemis di luar keanggautaan perkumpulan ini tentu akan dipukuli atau diusir dari tempatnya bekerja!

Anggauta anggauta biasa dari perkumpulan ini memang terdiri dari pada pengemis pengemis biasa saja, akan tetapi perkumpulan ini mempunyai dewan pengurus yang amat kuat organisasinya dan selain semua pengurus ini mempunyai hubungan dan kedudukan yang kuat di Taigoan dan sekitarnya, juga mereka terkenal sebagai ahli ahli silat yang tinggi ilmu kepandaiannya. Para pemimpin pengemis itupun mempunyai tingkat tingkat kedudukan. Anggauta biasa dapat dikenal dari jubah hitam tambal tambalan yang memakai sebuah kantong besar di dada, tempat ia menaruh hasil minta minta kepada penduduk. Pengemis pengemis yang menjadi pengurus perkumpulan dapat dilihat dari jumlah kantong di dada mereka. Kantong, kantong ini kecil dan dipasang di baju mereka bagian dada. Makin banyak jumlah kantong kecil itu di bajunya, makin tinggilah kedudukannya atau tingkatnya dan dengan sendirinya makin tinggi pula ilmu silatnya. Adapun siapa yang menjadi ketua dari Hek kin kai pang, tak seorangpun mengetahui atau pernah melihatnya, semua pengemis, baik yang menjadi anggauta biasa dengan baju hitam tambal tambalan maupun yang mempunyai kedudukan dan bajunya berwarna macam macam, tentu mengenakan sehelai sabuk atau ikat pinggang berwarna hitam terbuat dari sutera pada pinggang mereka. Inilah tanda keanggautaan dari perkumpulan Hek kin kai pang.

Para anggauta pengemis itu melakukan pekerjaan minta minta sepeiti pengemis pengemis biasa dan mereka menerima apa saja yang diberikan orang kepada mereka. Tak pernah mereka menimbulkan kerusuhan, kecuali kalau ada orang melakukan pekerjaan mencopet. Pengemis pengemis ini memang diakui dan dibiarkan oleh pemerintah karena mereka menjamin bahwa di kota Taigoan dan sekitarnya takkan ada pencopet atau pencuri. Bahkan, sedikitnya mereka menjamin dan merupakan tempat

pelarian dari mereka yang lemah dan tidak mampu bekerja lagi sehingga tidak mati kelaparan di pinggir jalan dan memusingkan kepada para petugas pemerintah.

Akan tetapi, ada hal yang amat ganjil dalam perkumpulan ini, yaitu pada para pimpinannya. Biarpun mereka berpakaian seperti pengemis dan di bajunya terdapat kantong kantong kecil, jangan mencoba untuk memberi sesuatu kepada pemimpin pemimpin ini! Pemberian berupa apapun juga kepada para pengemis yang sudah mempunyai tanda kedudukan, yakni kantong kantong di bajunya, dianggap sebagai penghinaan dan pemberi itu akan dihajar! Setidak tidaknya dimaki maki!

Hal ini sudah diketahui oleh seluruh penduduk di Taigoan dan sekitarnya, maka tak pernah terjadi pelanggaran dan keributan yang tidak diingini.

Karena para pemimpin inipun jarang sekali berkeliaran di dalam kota, maka juga para pelancong dan pendatang dari luar kota jarang ada yang bertemu dengan mereka sehinga biarpun pelancong ini tidak mengetahu tentang "pantangan" pemimpin pemimpin Hek kin kaipang, tidak pernah terjadi pelanggaran.

Ketika Ciang Le memasuki kota Taigoan, secara kebetulan sekali ia bertemu dengan pengemis pengemis ini dan menyaksikan keributan yang timbul karena pelanggaran ini sehingga mengakibatkan pertempuran besar.

Seperti biasa, Ciang Le memasuki kota dengan tindakan kaki tenang. Ia gembira sekali melihat keindahan kota Taigoan, biarpun hati kecilnya ada perasaan tak senang karena ia tahu bahwa gedung gedung yang membuat kota ini nampak indah adalah milik dari para pembesar Kin, pembunuh pembunuh kedua orang tuanya! Telah lama

Ciang Le dapat mengubur rasa dendamnya, karena kedua orang gurunya memberitahukan kepadanya bahwa ayahnya yang bernama Go Sik An bersama ibunya telah tewas oleh pengeroyokan tentara tentara Bangsa Kin.

“Tak ada gunanya kau berdendam hati, muridku,” kata Thian Lo mo, “orang tuamu tewas sebagai pahlawan pahlawan, sebagai perajurit perajurit gugur dalam perang. Tidak ada sakit hati atau dendam dalam hal ini, karena tewasnya orang tuamu bukan karena pertempuran atau urusan perseorangan, melainkan membela negara. Pula, kita semua tidak tahu siapa orangnya sebetulnya yang menjatuhkan tangan maut terhadap orang tuamu, maka tidak mungkin sekali kalau kau hendak membalas sakit hati kepada seluruh tentara Kin yang puluhan laksa jumlahnya itu!”

Dengan nasihat nasihat dan ucapan ucapan seperti inilah, mata telah lama hati Ciang Le telah menjadi dingin dan tidak ada nafsu untuk membalas dendam atas kematian kedua orang tuanya. Menang ia tadinya telah bersumpah untuk membalas dendam dan sakit hati ayah bundanya, akan tetapi karena tidak tahu siapa orangnya yang harus dibalas, hati nya menjadi tawar. Ada sedikit harapan di dalam dadanya bahwa siapa tahu kalau kalau secara kebetulan ia akan dapat mendengar siapa orangnya yang membunuh mereka dan kepada orang ini tentulah ia akan menjatuhkan tangan pembalasan!

Ketika ia berjalan sampai di sebuah jalan yang menikung, tiba tiba ia mendengar suara ribut ribut dan melihat seorang laki laki yang berpakaian seperti seorang pelajar sedang dipukuli oleh dua orang pengemis. Melihat cara dua orang pengemis itu memukul, dengan kaget Ciang Le mendapat kenyataan bahwa dua orang itu mengerti ilmu

silat sedangkan pelajar yang usianya tiga puluh tahun lebih itu hanya mengeluh dan jatuh bergulingan.

"Ampun, tai ong… ampun…!" pelajar itu mengaduh aduh dan minta ampun sambil menyebut "tai ong" yang berarti raja besar, yakni sebutan yang lajim bagi kepala kepala perampok!

"Kau harus mampus!" seorang diantara pengemis itu berseru marah. "Kau cacing buku ini berani sekali menghina kami, pemimpin tingkat ke lima dari Hek kin kaipang? Apakah matamu buta tidak melihat jumlah kantong kantong jimat di baju kami?"

"Ampun… siauwte tidak tahu tentang hal itu sama sekali… baru tiga hari siauwte datang di kota ini… harap tai ong suka memberi maaf."

"Kami bukan perampok perampok, berani sekali kau menyebut tai ong!" pengemis ke dua membentak sambil memberi gaplokan ke arah mulut pelajar itu sehingga darah mengalir dari bibirnya yang pecah pecah.

Ketika dua orang pengemis itu hendak memukuli lagi, tiba tiba mereka merasa tangan mereka tertahan oleh tangan orang lain. Mereka cepat menengok dan dengan marah sekali mereka melihat seorang pemuda berbaju kembang yang berdiri dengan tenang dan gagah, akan tetapi dengin sepasang mata bernyala saking marahnya.

"Kalian ini dua orang pengemis yang biasanya minta dikasihi orang, mengapa sekarang bahkan berlaku kejam kepada seorang terhormat?" Ciang Le mencela dua orang pengemis itu dengan suara halus, akan tetapi cukup ketus. Ia melihat bahwa dua orang pengemis itu memakai baju berwarna biru dan biarpun ditambal di sana sini, namun nampak bersih dan baru. Di bagian dadanya dipasangi lima buah kantong kecil berwarna kuning emas dan di pinggang

mereka terselip dua batang tongkat bambu yang runcing. Ia sendiri tidak pernah mendengar tentang perkumpulan Hek kin kaipang, akan tetapi melihat sikap dua orang pengemis yang usianya sudah empat puluh tahun lebih ini, Ciang Le dapat menduga bahwa dua orang pengemis ini tentulah orang orang yang memiliki kepandaian silat dan agaknya sombong dan jahat. Akan tetapi Ciang Le tidak memperdulikan lagi dua orang pengemis itu, sebaliknya ia lalu menolong pelajar itu, membantunya bangun dan berdiri.

Baiknya pelajar itu hanya menerima gebukan dan tendangan yang tidak bermaksud membunuh, maka hanya muka dan tubuhnya saja yang matang biru, namun tidak ada tulang patah atau luka di dalam.

“Saudara, apakah kesalahanmu maka kau sampai dipukuli oleh dia orang ini?” tanya Ciang Le kepada orang berpakaian pelajar itu.

Orang itu menarik napas panjang dan menggunakan ujung lengan bajunya untuk menyusut darah dari bibirnya, “Terima kasih atas pertolonganmu, hohan (orang gagah),” katanya. “Aku sendiri masih merasa heran mengapa kedua orang gagah ini marah marah kepadaku. Ketahuilah bahwa aku tadi melihat mereka duduk di pinggir jalan dan karena merasa kasihan, aku lalu memberi dua potong uang tembaga kepada mereka. Tidak kusangka sangka, mereka tiba tiba lalu berdiri dan memukul padaku.”

Sementara itu, dua orang pengemis Hek kin kaipang yang mempunyai tingkat ke lima itu menjadi marah sekali melihat ada orang berani membela pelajar yang telah menghina mereka. Kedua orang pengemis ini kedudukannya tidak terlalu rendah, karena pemimpin, yang

paling rendah, adalah tingkat ke tujuh yakni yang pekerjaannya mengumpulkan hasil pendapatan para pengemis Pemimpin tingkat ke enam berkewajiban membagi bagi hasil itu untuk makan para pengemis sehingga takkan terjadi keributan. Tingkat ke lima berkewajiban mengontrol pekerjaan pengemis agar jangan ada yang menganggur atau bermalas malasan dan hanya mengandalkan makan dari hasil pekerjaan kawan kawan.

"Kau ini orang dari manakah yang sengaja mau membela orang yang telah menghina kami?" bentak seorang diantara mereka yang bercambang bauk menutupi hampir seluruh mukanya, sambil mendelik memandang kepada Ciang Le.

Pemuda ini tetap berlaku tenang dan sambil tersenyum ia berkata, "Sungguh perkara yang aneh sekali. Orang mau menyumbang uang, kalian tidak berterima kasih, bahkan berlaku kasar dan menyiksa orang. Aturan manakah ini? Aku yang telah melakukan perjalanan ribuan li jauhnya, baru kali ini melihat hal yang seaneh ini. Sahabat, coba kauterangkan kepadaku mengapa kau memukuli orang yang hendak memberi bantuan uang kepadamu?"

Karena tahu bahwa Ciang Le bukan orang dalam kota dan dari suara pemuda ini terdengar jelas bahwa ia datang dari selatan, pengemis itu menahan marahnya lalu berkata. "Dia menghina kami dengan memberi uang itu. tidak tahukah kau?"

"Menghina?" Ciang Le terheran. "Kalian adalah pengemis pengemis atau setidak tidaknya orang orang yang berpakaian seperti pengemis. Apa salahnya kalau orang memberi sumbangan uang kepadamu. Mengapa kau bilang menghina?"

Orang orang yang menonton ribut ribut itu diam diam mengeluh karena mereka menganggap pemuda tampan berbaju kembang ini benar benar “mencari penyakit” dengan ucapan ucapannya yang tidak disadarinya itu. Memang benar, dua orang pemimpin pengemis tingkat lima itu makin merah mukanya, akan tetapi si cambang bauk tetap memberi penjelasan dengan suara ketus.

“Babaimana kau bilang tidak menghina? Butakah matanya dan tidak melihat bahwa kami memakai lima buah kantong pada baju kami?”

“Itu artinya bahwa kalian mempunyai banyak tempat untuk menyimpan uang. Adakah arti yang lain lagi?” tanya Ciang Le mencoba berkelakar. Terdengar suara ketawa tertahan dari orang orang yang menonton di pinggir jalan.

“Orang muda, hati hatilah dengan mulutmu. Jangan jangan kau akan keluar dari tempat ini dengan bibir pecah pecah pula!” Pengemis kedua membentak sambil bertolak pinggang. “Buka matamu baik baik, kami adalah dua orang pemimpin tingkat ke lima dari Hek kin kaipang! Apa kau mau bilang pula bahwa selama hidup kau belum pernah mendengar tentang Hek kin kaipang??”

Ciang Le memang benar benar belum pernah mendengar nama perkumpulan ini maka dengan sungguh sungguh ia menggelengkan kepalanya berkali kali dan berkata, “Memang aku belum pernah mendengar nama perkumpulan pengemis ini, sahabat. Dan biar pun kalian menduduki tingkat ke satu sekali pun dari perkumpulan yang manapun juga, kurasa kalian berlaku keterlaluan terhadap orang yang bermaksud baik memberi sumbangan kepadamu. Kalau kalian tidak suka menerima kalian boleh menolak dengan halus, bukan dengan main pukul seperti tukang tukang pukul dan jagoan jagoan murah saja!” Ciang

Le bicara keras, karena iapun mulai merasa mendongkol dan marah melihat sikap pengemis yang keterlaluan itu.

Mendengar ucapan ini, tentu saja kedua orang pengemis itu menjadi makin marah dan mencak mencak, "Agaknya kau sudah bosan hidup berani bermain gila dan menghina kami!" kata si cambang bauk yang segera maju menubruk dan mengayun tangan hendak menampar Ciang Le seperti yang ia lakukan kepada si pelajar tadi. Akan tetapi kali ini ia bertemu batunya. Sikap Ciang Le yang lemah lembut dan kulitnya yang halus itu memang tidak ada bedanya dengan sikap pelajar tadi dan semua orang tentu akan mengiranya sebagai seorang yang lemah. Ciang Le memang selalu menyembunyikan pedangnya di dalam bajunya yang lebar dan panjang.

Orang orang yang menonton mengira bahwa Ciang Le tentu akan roboh seperti pelajar tadi akan tetapi alangkah herannya hati semua orang termasuk si cambang bauk sendiri ketika yang jatuh bukannya Ciang Le, melainkan si cambang bauk itulah! Ketika ditampar tadi, Ciang Le bersikap tenang tenang saja, sama sekali tidak mengelak. Akan tetapi begitu kepalan tangan pengemis itu telah mendekati pipinya, tiba tiba pemuda ini menggerakkan tangan dan miringkan kepalanya. Pukulan itu tidak mengenai sasaran, sebaliknya begitu tangannya mendorong tubuh pengemis cambang bauk itu, tak dapat dicegah lagi tubuh pengemis yang tinggi besar itu terdorong roboh dan bergulingan beberapa kali!

Hal ini tidak saja mengherankan para penonton, bahkan pengemis cambang bauk itu sendiri dan kawan kawannya jua terheran heran. Bagaimana seorang pemuda lemah lembut seperti ini dapat merobohkannya, yang sudah memiliki kepandaian lumayan dan menduduki tingkat ke lima?

"Eh, sobat, kau siapakah dan dari golongan mana? Beri tahu lebih dulu agar kami dari Hek kin kaipang tidak salah tangan terhadap kawan segolongan!" Si cambang bauk melompat berdiri dan menegur Ciang Le.

Pemuda ini tersenyum manis ketika berkata, "Aku bukan dari golongan mana mana, hanya seorang pelancong biasa saja yang tidak suka melihat orang orang kasar mengandalkan tenaganya dan menghina yang lemah. Lebih baik kalian minta maaf kepada siucai (orang terpelajar) ini, dan habislah perkara ini. Akupun tidak suka bermusuhan dengan siapapun."

"Ah, lagakmu sombong sekali, orang muda! Biarpun kau belum mendengar tentang perkumpulan kami, sedikitnya kau harus tahu bahwa kami bukanlah orang orang yang boleh dihina begitu saja. Kaukira kami takut kepadamu? Rasakan pukulanku ini!" Dua orang pengemis itu menyerang dari kanan kiri dengan pukulan yang dilakukan sekuat tenaga. Mereka memang marah sekali dan hendak merobohkan pemuda yang dianggapnya sombong dan lancang ini dengan sekali pukul. Akan tetapi kembali mereka kecele, karena bukan pemuda itu yang terjungkal roboh, melainkan kedua orang pemukul tadi! Demikian cepat dan hebat gerakan Ciang Le sehingga tahu tahu kedua orang pengemis Hek kin kaipang tingkat ke lima itu terjerumus maju dan kepala mereka saling beradu, keduanya lalu roboh sambil meringis ringis kesakitan sambil menggosok gosok kepala mereka yang menjadi benjol!

Terdengar suara ribut ribut dan semua penonton yang makin banyak bekumpul di tempat itu serentak menjauhkan diri dengan muka nampak takut takut. Sebaliknya, dua orang pengemis yang masih belum berdiri itu kelihatan girang sekali.

Ciang Le berlaku waspada dan ketika melihat datangnya serombongan orang memasuki tempat itu, ia maklum tentu ia harus menghadapi lawan lawan yang tangguh. Ternyata bahwa yang datang adalah pemimpin pemimpin Hek kin kaipang tingkat empat, tiga, dan dua! Semuanya berjumlah tujuh orang.

"Suheng, pemuda ini telah menghina kita!" Si cambang bauk itu berkata kepada pengemis tertua yang bajunya berkantong dua, tanda bahwa dia memiliki kedudukan tinggi dalam perkumpulan ini, yakni tingkat ke dua. "Siucai itu telah merendahkan kita dengan memberi uang. Selagi siauwte menghajarnya, datang pemuda ini yang turun tangan dan merobohkan siauwte berdua."

Pengemis tua tingkat ke dua itu memandang kepada Ciang Le lalu menjura dan berkata, "Enghiong siapakah dan dari golongan mana? Harap sudi memperkenalkan diri dan jangan sampai timbul salah faham diantara orang orang segolongan."

Melihat sikap pengemis ini dan mendengar kata katanya yang sopan, Ciang Le cepat membalas penghormatan itu dan menjawab, "Mohon maaf sebanyaknya. Siauwte sesungguhnya tidak ingin mencari keributan. Siauwte seorang pelancong biasa saja yang tidak tahu akan kebiasaan setempat. Akan tetapi melihat seorang siucai dipukuli oleh dua orang ini, terpaksa siauwte menegur mereka. Tidak tahunya mereka menyerang, maka tiada lain jalan bagi siauwte kecuali membela diri. Kalau kedua orang ini mau minta maaf kepada, siucai itu, siauwte bersedia minta maaf pula kepada mereka."

Mendengar pemuda ini tidak mau menyebut nama, pengemis tua ini mengerutkan keningnya. "Hm, apakah kau orang muda merasa terlalu tinggi untuk memperkenalkan diri lebih dulu? Kalau begitu, biarlah lohu

memperkenalkan diriku. Aku adalah Thio Han, pemimpin tingkat dua dari Hek kin kaipang. Nah, harap sekarang kau memberitahukan namamu.”

Dari kedua orang suhunya, Ciang Le seringkali diberi nasehat agar jangan mengobral namanya, maka ia menjawab. “Siauwte memberi hormat kepada lo enghiong dan dengan setulusnya siauwte memandang tinggi kedudukan lo enghiong di Hek kin kaipang. Akan tetapi terus terang saja, siauwte tidak mau terlibat dalam urusan pertikaian ini. Marilah sita sudahi saja dan asal kalian melepaskan siucai itu, siauwtepun akan melanjutkan perantauan.”

Tiba tiba diantara para penonton yang memperhatikan pakaian Ciang Le, berkata. “Apakah pemuda gagah ini bukan Hwa I Eng hiong?”

Mendengar sebutan ini, berobah muka Ciang Le dan ia segera menoleh untuk memandang kepada orang yang menyebut nama julukannya itu. Adapun para anggota Hek kin kaipang yang sudah mendengar pula nama pendekar muda yang baru muncul itu, merasa terkejut dan teringat. Juga Thio Han memandang tajam dan tersenyum, “Ah, tidak tahunya Hwa I Enghiong yang membuat nama besar! Betulkah lohu berhadapan dengan Hwa I Enghiong?”

Terpaksa Ciang Le tak dapat menyembunyikan diri lagi. Ia tersenyum dan berkata, “Orang orang telah terlalu melebih lebihkan sesungguhnya siauwte tidak patut disebut enghiong (orang gagah) sungguhpun sebutant Hwa I (Berbaju Kembang) tidak dapat kusangkal lagi. Memang aku berbaju kembang.”

“Kalau begitu, kebetulan sekali. Harap Hwa I Enghiong sudi memberi sedikit petunjuk kepadaku!” kata Thio Han yang menggulung lengan bajunya.

Melihat sikap bermusuh ini dan mendengar ucapan minta petunjuk berarti mengajak adu kepandaian, Ciang Le merasa heran. Mengapa pengemis tua ini tiba tiba merobah sikap? Ia tidak tahu bahwa sudah jadi kebiasaan tokoh tokoh Hek kin kaipang untak mencoba dan menguji kepandaian setiap orang tokoh kang ouw yang baru muncul apabila kebetulan mereka berjumpa. Tokoh tokoh Hek kin kaipang amat bangga atas kemashuran nama mereka dan kepandaian mereka, maka setiap kali ada orang kang ouw memasuki daerah Taigoan, orang kang ouw itu tentu akan menghadap pimpinan Hek kin kaipang sebagai kunjungan kehormatan. Pemuda ini baru saja membuat nama di dunia kang ouw, dan kini tidak saja lalai untuk kunjungan kehormatan bahkan pemuda ini sama sekali belum pernah mendengar nama Hek kin kaipang dan berani pula merobohkan dua orang pengurus tingkat ke lima! Oleh karena itu, Thio Han menganggap bahwa sudah sepatutnya ia "memperkenalkan" perkumpulannya agar pemuda ini jangan memandang rendah "Hm, jadi kau hendak menantangku bertempur?" kata Ciang Le dengan pandang mata penasaran. "Ketahuilah bahwa aku hanya akan turun tangan terhadap orang yang menyerangku, atau yang melakukan perbuatan jahat. Aku baru akan melayanimu kalau kau menyerangku."

Mendengar ini, Thio Han ragu ragu untuk turun tangan. Kalau ia menyerang lebih dulu, ia akan dianggap keterlaluan, maka ia lalu menengok kepada seorang saudara muda, yakni pemimpin tingkat empat yang bertubuh tinggi kurus "Sute, coba kaulayani siauw enghiong ini beberapa jurus agar kita mendapat tambahan pengertian."

Pengemis tinggi kurus itu kelihatan gembira menerima tugas ini. Ia memandang rendah kepada pemuda yang lemah lembut ini, maka ia melangkah maju menghadapi

Ciang Le. Sementara itu. ketika melihat betapa penolongnya terdesak oleh rombongan pengemis yang agaknya hendak menimbulkan keributan, pemuda pelajar yang tadi dipukuli oleh dua orang pengemis, lalu bertindak maju dan berkata kepada Ciang Le.

(Bersambung ke jilid V)

PENDEKAR BUDIMAN

Karya Asmaraman S Kho Ping Hoo

Jilid V

"HOHAN, sungguh menyesal sekali karena aku kau sampai menghadapi kesulitan ini." Kemudian ia berpaling kepada para pengemis itu dan berkata, "Kalian ini kalau mau disebut orang orang gagah mengapa mencari perkara dengan orang orang yang baru datang dari tempat jauh? Apakah ini bukan berarti akan membikin malu saja kepada kota Taigoan yang besar dan indah?"

"Kau cacing buku, pergilah !" Pengemis tingkat empat yang tinggi kurus itu menggerakkan tangan kirinya mendorong ke arah siucai itu. Dorongan dilakukan dengan tenaga lweekang dan dari gerakannya itu tahulah Ciang Le bahwa pengemis ini adalah seorang ahli lweekeh yang karenanya amat membahayakan keselamatan siucai itu kalau sampai terdorong dadanya, ia cepat mengulur tangannya dan berkata,

"Sahabat, jangan kau mencampuri urusan kekerasan ini. Biarlah aku menghadapinya sendiri." Biarpun ia kelihatannya mendorong pula tubuh siucai itu, akan tetapi sebenarnya ia menggerakkan tangannya memapaki tangan pengemis yang mendorong tadi. Belum juga tangan mereka bertemu, pengemis tinggi kurus itu telah terdorong ke

belakang dan merasa betapa tangannya sakit sekali. Cepat ia melompat ke belakang dan menjadi marah sekali.

"Kurang ajar, kau benar benar hendak bertempur?" bentaknya.

Ciang Le tersenyum dan tidak memperdulikannya, bahkan memegang pundak siucai itu, didorongnya perlahan ke pinggir sambil berkata, "Sahabat, lebih baik kau lekas pergi saja dari sini." Siucai itu maklum bahwa memang keadaannya berbahaya sekali, maka setelah menganggukkan kepala dengan pandang mata terima kasih kepada Ciang Le, ia lalu pergi dari situ untuk cepat cepat meninggalkan Taigoan yang mendatangkan pengalaman pahit padanya.

"Menyerang seorang yang tidak mengerti ilmu silat mengandalkan kepandaian sendiri untuk menindas yang lemah, adalah perbuatan yang kusebut pengecut dan hina," kata Ciang Le seperti kepada diri sendiri.

Mendengar ini, pengemis tinggi kurus itu makin marah dan dengan cepat ia melangkah maju dan menyerang Ciang Le dengan pukulan tangan miring. Akan tetapi, kepandaian pengemis tingkat ke empat ini biarpun bagi orang biasa sudah hebat sekali, namun menghadapi Ciang Le ia masih kalah jauh. Gerakan pemuda ini jauh lebih cepat lagi dan sebelum tangan yang miring itu menyambar ke lehernya, ia telah mendahuluinya dengan jari jari terbuka, menyambut datangnya lengan itu dan menangkap pergelangan tangannya, sekali ia mengerahkan tenaga, tubuh pengemis itu terjerumus ke depan. Hampir saja hidungnya mencium tanah. Melihat betapa dalam segebrakan saja pemimpin Hek kin kaipang tingkat empat sudah roboh oleh pemuda ini, tentu saja semua orang menjadi makin terheran heran!

Ketika seorang pengemis tingkat tiga hendak maju. Thio Han mencegahnya. Menurut penglihatan kakek ini, kepandaian Hwa I Eng hiong terlalu tinggi untuk dihadapi oleh saudara mudanja tingkat tiga. Ia sendiri lalu melangkah maju dan berkata. “Hwa I Eng hiong, iangan berlaku kepalang tanggung memberi petunjuk kepada kami. Sambutlah!” Sambil berkata demikian, Thio Han mengerang dengan kepalan tangan kanan. Pukulan datang nya cepat dan antep sekali, maka tahulah Ciang Le bahwa kepandaian kakek ini jauh lebih tinggi dari pada pengemis yang baru saja di kalahkan. Ia melangkah mundur sehingga pukulan lawan tidak mengenai tubuhnya. Akar tetapi, dengan gerakan yang luar biasa cepatnya. Thio Han sudah melangkah maju lagi dan sekaligus pengemis Hek kin kaipang tingkat dua ini telah melakukan serangan tigat macam dengan kedua tangan dan dibantu oleh kaki kiri!

Ciang Le mengerti bahwa kalau ia tidak mendemonstrasikan kepandaiannya, ia akan di rongrong terus oleh kawanan pengemis yang maju seorang demi seorang. Oleh karena itu, melihat datangnya serangan yang susul menyusul dan hampir berbareng ini, ia segera mengumpulkan tenaga memperkuat kedudukan kaki, kemudian kedua tangannya memukul dari kaki kanannya menendang lawan.

Bukan main hebatnya gerakan ini dan juga amat aneh dalam pandangan semua kawanan pengemis. Akan tetapi yang lebih terkejut adalah Thio Han sendiri. Terdengar suara “buk buk buk!” tiga kali ketika kedua tangannya yang terkepal beradu dengan kepalan tangan dari kedua tangan pemuda itu, sedangkan kaki kirinya bertemu dengan kaki kanan lawan. Kalau Ciang Le masih berdiri seperti biasa sambil tersenyum, sebaliknya Thio Han merasa betapa kedua tangan dan kaki kirinya menjadi sakit dan tergetar. Ia

mencoba untuk mempertahankan diri, akan tetapi pertemuan kaki tadi membuat kuda kuda kaki kanannya bobol dan tak dapat dicegah lagi tubuhnya terlempar ke belakang bagaikan didorong oleh angin besar! Baiknya ia cukup lihai sehingga dapat berpoksai (membuat salto) untuk mencegah tubuhnya terjungkal. Akan tetapi ia meringis kesakitan dan melihat betapa kepalan kedua tangan dan kaki kirinya menjadi bengkak!

Saudara saudaranya melihat kekalahan ini, sambil berteriak teriak marah mereka maju menyerbu dan mengeroyok Ciang Le! Inilah kerukunan dari Hek kin kaipang dan oleh karena ini pula jarang ada orang berani menentang mereka. Akan tetapi kerukunan ini dalam pandangan Ciang Le hanya merupakan sifat yang amat licik. Ia mendongkol juga ketika para pengemis itu menggunakan tongkat untuk menyerangnya. Diam diam telah datang banyak pemimpin pengemis yang telah mendengar tentang keributan itu, kini Ciang Le dikepung oleh kurang lebih lima belas orang pengemis dari tingkat lima sampai tingkat dua! Kepandaian para pengemis Hek sin kaipang itu sudah cukup baik dan lihai, ditambah pula dengan senjata tongkat mereka yang berbahaya, maka tentu saja Ciang Le tidak berani berlaku lambat. Ia tidak ingin melukai orang yang berpakaian tambal tambalan ini akan tetapi dengan tangan kosong menghadapi keroyokan ini memang membutuhkan kejelian mata dan kegesitan gerakannya. Ia cepat mainkan ilmu silat tangan kosong yang dipelajarinya dari Thian Lo mo sambil mengerahkan tenaganya.

Bukan main ramainya pertempuran itu akan tetapi juga amat menarik hati untuk ditonton. Dengan gerakannya yang lincah dan tenaga dalamnya yang besar, Ciang Le melayani mereka. Tongkat datang menyerangnya bagaikan

hujan, akan tetapi semua itu dengan cepat dapat dielakkan oleh Ciang Le. Kadang kadang pemuda ini menggunakan lengan untuk menangkis dan sekali tangkis saja tentu sebatang tongkat menjadi patah atau terpental jauh! Kemudian dalam serangan balasan, Ciang Le mempergunakan tiam hwat (ilmu menotok jalan darah) sehingga sebentar saja di tempat itu menggeletak tubuh tubuh para pengemis dalam keadaan lumpuh, lemas ataupun kaku membatu !

Akan tetapi tiba tiba banyak sekali orang yang berpakaian dinas datang menyerbu dengan senjata golok. Melihat orang orang berpakaian seragam ini, terkejutlah Ciang Le. Mereka adalah penjaga penjaga kota! Bagaimanakah penjaga penjaga keamanan ini bahkan datang menyerbu dan membantu para pengemis yang mengeroyoknya?

“Eh, saudara saudara! Mengapa kalian mengeroyok aku? Yang menjadi pengacau pengacau adalah para pengemis ini, bukan aku !”

“Bangsat kecil, kaulah yang mengacaukan kota. Menyerah atau mati !” bentak seorang komandan pasukan penjaga itu. Mendengar ini Ciang Le menjadi penasaran dan marah sekali. Ketika komandan itu menusukkan goloknya kepadanya, ia cepat membuat gerakan miring dan dengan jalan menyerong tangannya cepat bergerak dan tahu tahu golok itu telah berpindah ke dalam tangannya! Dengan gemas sekali pemuda ini lalu menekuk golok itu sehingga patah menjadi tiga! Semua orang terkejut sekali menyaksikan demonstrasi tenaga yang luar biasa ini, akan tetapi pengeroyokan tetap saja makin merapat, Ciang Le menggerakkan kaki tangannya dan kembali robohlah empat orang pengeroyok sambil mengaduh aduh. Pemuda itu masih dapat mengendalikan perasaannya, maka yang roboh

itu hanya terluka ringan saja, tidak sampai membahayakan jiwanya.

Mendadak terdengar bentakan nyaring, “Mundur semua!” Dan aneh, baik para pengemis maupun penjaga kota yang sedang mengeroyok Ciang Le, ketika mendengar bentakan ini, tiba tiba menahan senjata masing masing dan cepat melompat mundur. Mereka kini berdiri dengan penuh hormat dan ada pula sebagian yang menolong kawan kawan mereka dan membawa pergi dari tempat itu. Kini Ciang Le berdiri di tengah tengah, dikurung oleh banyak orang dan di tempat pertempuran tadi yang nampak sekarang hanyalah bekas bekas darah di atas tanah saja. Pemuda itu sendiri biarpun masih tenang dan napasnya masih biasa saja, namun wajahnya yang tampan nampak kemerahan dan beberapa butir peluh membasahi jidatnya.

Sebelum ia mengerti mengapa orang orang yang mengeroyoknya mundur dan siapa yang mengeluarkan bentakan tadi, terdengar angin meniup dari balik orang orang itu melompat masuk tiga orang yang aneh sekali keadaannya. Tiga orang inipun berpakaian sebagai pengemis, akan tetapi kantong yang menghiasi baju mereka hanya sebuah saja, tanda bahwa mereka bertiga adalah tokoh tokoh Hek kin kaipang kelas satu!

Ciang Le benar benar terkejut melihat tiga orang ini. Orang pertama adalah seorang kakek yang sukar sekali diduga berapa usianya. Tubuhnya kecil dan bongkok sehingga tubuh itu hampir melingkar bulat seperti tubuh trenggiling. Kalau diperhatikan sungguh menggelikan karena tinggi kakek ini hanya setengah orang saja dan bagian tubuh yang paling tinggi bukanlah kepalanya melainkan punggungnya yang berpunuk seperti onta itu! Kepalanya tergantung di depan perut, dan kini ia berdongak memandang kepada Ciang Le dengan sepasang matanya

yang kecil akan tetapi bersinar tajam. Kedua kakinya telanjang dan nampak jari jari kaki yang mekar seperti cakar bebek. Ia memegang sebatang tongkat hitam yang panjangnya hanya tiga kaki. Kakek ini memandang kepada Ciang Le sambil mengeluarkan suara ketawa seperti burung kakatua.

Orang kedua adalah seorang nenek, seorang pengemis wanita yang usianya paling sedikit enam puluh tahun. Pakaiannya yang tambal tambalan itu berkembang kembang sehingga nampak lucu sekali. Wajahnya sangat putih, kepucat pucatan dan seluruh air mukanya membayangkan kekecewaan dan kedukaan hati. Yang menarik hati adalah bekas luka di sekeliling lehernya, seakan akan leher itu pernah dipotong lalu disambung lagi. Nenek ini tidak memegang tongkat seperti pengemis pengemis lain, melainkan membawa siang kiam (sepasang pedang) yang gagangnya nampak tersembul di balik punggungnya sebelah kiri. Juga nenek ini memandang kepada Ciang Le dengan mata tajam, dan mulutnya makin mewek seperti mau menangis.

“Dia pantas sekali untuk siocia !” kata nenek ini mengangguk angguk dan matanya memandang kepada Ciang Le seperti seorang pembeli sedang menaksir sebuah barang yang menarik. Pemuda ini merasa jengah juga menerima pandangan mata seperti itu. Ia melirik ke arah orang ke tiga yang juga aneh. Orang ke tiga ini seorang pengemis tua berambut putih dan wajahnya biarpun sudah tua, masih membayangkan ketampanan. Sayangnya kakek tua yang kelihatan tampan dan gagah ini hanya mempunyai kaki kanan saja, adapun kaki kirinya sebatas lutut telah hilang. Kakek ke tiga ini memegang dua batang tongkat yang sama panjangnya, kira kira empat kaki.

"Masih kurang pantas. Ia tidak setampan aku ketika muda!" kakek ke tiga ini berkata sambil menarik bibirnya mengejek.

Ciang Le maklum bahwa ia berhadapan dengan tokoh tokoh tertinggi dari Hek kin kai pang, maka cepat ia memberi hormat dengan mengangkat tangan yang dirangkap di depan dada sambil membungkuk.

"Sam wi pangcu, aku merasa menyesal sekali bahwa telah terjadi keributan antara aku dan anak buahmu. Semua ini bukan karena aku yang muda sengaja hendak mencari permusuhan, sama sekali tidak. Sebetulnya soalnya kecil saja yakni ditimbulkan oleh dua orang anak buahmu yang memukuli seorang siucai. Aku menegur dan akibatnya aku dikeroyok. Oleh karena itu, harap saja sam wi yang lebih luas pertimbangannya, suka menghabiskan urusan ini."

Kakek yang bongkok itu tertawa cekikikan, "Heh heh, dia menyebut kita pangcu (ketua). Heh heh heh!"

"Apakah kau yang disebut Hwa I Eng hiong?" kakek ke tiga bertanya.

Ciang Le mengangguk. "Aku yang rendah memang dijuluki orang demikian, sungguh tidak sesuai dengan kepandaianku yang rendah."

Kini nenek itu melangkah maju. "Benar benar kau Hwa I Enghiong?" tanyanya. Ketika Ciang Le mengangguk, nenek itu lalu tersenyum dan berkata, "Kalau begitu aku harus memberi selamat kepadamu!" setelah berkata demikian, ia lalu menjura dan merangkap kedua tangan di dada sambil mem ungkukkar tubuhnya.

Ciang Le terkejut sekali karena ia menduga bahwa gerakan ini adalah semacam pukulan gelap yang dilakukan dengan tenaga lweekang yang tinggi. Benar saja dugaannya

ketika ia merasa ada angin menyambar dari kedua kepalan tangan nenek itu ke arah dadanya. Baiknya ia tadi telah menaruh hati curiga, maka kini ia cepat mengangkat kedua tangan ke depan dada dan mendorongnya ke depan sambil mengerahkan lweekangnya pula.

Akibatnya membuat pemuda dan nenek itu keduanya terkejut. Benturan tenaga lweekang ini membuat Ciang Le terpaksa mundur dua langkah. Adapun nenek itu menjadi terhuyung ke belakang sampai tiga tindak! Ini saja sudah membuat nenek itu kagum sekali, sebaliknya Ciang Le diam diam terkejut. Ia tahu bahwa tenaga lweekang dari nenek ini hanya berbeda sedikit saja dari padanya, padahal ia telah digembleng secara hebat oleh Thian Lo mo, tokoh bear ahli lweekeh itu. Baru nenek ini saja sudah demikian lihai, apalagi dua orang kakek yang aneh ini.

Tiba tiba kakek bongkok itu mengulur tangan dan sebelum Ciang Le dapat mengelak, tangannya telah terpegang oleh tangan kakek itu yang sambil terkekeh kekeh berkata. “Bukan di sini tempat bicara. Hayo kau ikut dengan kami!” Setelah berkata demikian, ia melompat cepat dengan tangan masih memegangi tangan Ciang Le. Pemuda ini merasakan tarikan yang kuat sekali. Ia tidak mau mempergunakan kekerasan, maka iapun lalu menggenjot kakinya dan mengikuti kakek ini melompati kepala orang orang yang tadi mengelilinginya. Nenek itu dan kakek buntung juga melompat sehingga dalam sekejap mata saja empat orang ini lenyap dari tempat itu. Jalan raya yang tadinya penuh sesak itu kini menjadi biasa kembali, ditinggalkan oleh para penonton yang berjubel di situ.

Ciang Le berlari cepat di sebelah kakek bongkok. Ia merasa betapa cengkeraman tangan kakek ini benar benar kuat. Baiknya ia sendiri memiliki ilmu lari cepat yang sudah mencapai tingkat tinggi sehingga ia dapat mengimbangi

kecepatan si bongkok. Kalau tidak, tentu ia akan terseret dan tangannya akan terasa sakit.

Setelah berlari lari beberapa lama akhirnya kakek bongkok itu berhenti di depan sebuah rumah gedung yang penuh tanaman kembang di halaman depan. Rumah gedung itu tidak terlalu besar, akan tetapi benar benar mungil dan cantik sekali. Nampak demikian bersih terpelihara.

Ketika kakek bongkok itu hendak memasuki halaman gedung ini, Ciang Le merasa sangsi dan berkuatir kalau kalau ia akan terjebak. Sambil mempergunakan Ilmu Sia kut hoat, ia membetot tangannya dan sekali tarik, saja tangannya yang digenggam oleh kakek bongkok telah terlepas! Si bongkok memandangnya dengan kagum dan perlahan lakan mukanya menjadi merah. Ia telah kena dipermainkan oleh pemuda ini. Melihat bahwa pemuda ini pandai Ilmu Sia kut hoat, kalau tadi tadi pemuda ini menghendaki tentu sudah dapat melepaskan tangannya yang terpegang!

"Hwa I Enghiong, apakah kau takut memasuki rumah kami?" tanya nenek yang sudah berada dibelakang mereka pula bersama, kakek buntung.

Ciang Le tertegun. Tidak saja ia mendapat kenyataan bahwa nenek dan kakek buntung itupun memiliki ilmu lari cepat yang hebat juga ia merasa aneh melihat betapa tiga orang ketua Hek kin kaipang ini dapat tinggal di dalam sebuah gedung yang demikian indah yang agaknya hanya patut ditinggali seorang bangsawan tinggi! Akan tetapi, karena nenek itu menyangkanya takut, ia menjadi panas hati. Betapapun tiaggi kepandaian tiga orang aneh ini belum cukup untuk mendatangkan rasa takut dalam hatinya! Ia menjawab dengan gagah, "Mengapa aku harus takut?

Hanya orang bersalah saja yang dapat takut dan dalam hal ini, aku tidak merasa bersalah.”

Kemudian dengan langkah tenang dan dada terangkat, Ciang Le mengikuti mereka memasuki rumah indah itu. Seorang pelayan dengan pakaian bersih dan sikap sopan sekali membuka pintu dan membungkuk dengan hormat sekali seakan akan yang datang bukanlah seorang pemuda dan tiga orang pengemis, melainkan orang orang bangsawan agung !

Tiga orang tua itu membawanya menuju ke sebuah ruangan di bagian kiri gedung, sebuah ruangan yang amat luas. Melihat betapa keadaan ruangan ini berlantai bersih dan datar juga bangku bangkunya dan meja terletak di sudut sehingga di bagian tengah kosong, Ciang Le dapat menduga bahwa ini tentulah ruang bermain silat.

Pada saat itu, tiba tiba Ciang Le mendengar suara kim (alat musik bertali) yang dipukul dengan merdunya. Kembali ia tertegun karena suara ini memang amat pantas terdengar dari sebuah gedung indah, tanda bahwa penghuninya adalah seorang seniman terpelajar. Akan tetapi mengapa tiga orang pengemis tua ini bersikap seakan akan mereka yang menjadi tuan rumah? Selagi ia menikmati suara kim yang merdu itu, tiba tiba terdengar suara lain, suara yang jauh berlainan dengan suara tetabuhan itu. Kali ini yang terdengar datang dari arah belakang, yakni suara orang orang berkeluh kesah, menangis, mengerang, pendeknya suara banyak orang sedang menderita sedih dan sakit! Akan tetapi, suara kim yang terdengar dari sebelah kanan gedung itu masih saja berbunyi, seakan akan mengiringi tangis dan keluh kesah itu yang dianggap oleh penabuh kim sebagai nyanyian yang enak didengar agaknya!

Melihat keheranan Ciang Le, nenek itu tertawa terkekeh kekeh. “Anak muda, kau menjadi tamu agung kami, dan agaknya kau tertarik oleh bunyi dan suara itu. Apakah kau ingin menyaksikan dengan mata sendiri ?”

Biarpun ia tidak suka dianggap sebagai seorang yang lancang dan ingin mengetahui keadaan rumah orang, namun tangis dan keluh kesah itu membuat Ciang Le curiga kalau kalau di dalam rumah ini terjadi kejahatan, maka ia lalu menganggukkan kepalanya.

Kakek bongkok dan kakek buntung itu agaknya tidak setuju kemudian menggerakkan tangannya akan tetapi mereka itu dibantah oleh nenek tadi dengan kata kata, “Sebagai seorang calon pasangan pangcu, tentu saja berhak mengetahui segalanya.” Kemudian ia lalu mendahului dan mengajak Ciang Le masuk ke ruangan belakang. Ciang Le mengikuti nenek ini dan di belakangnya, dua orang kekek itupun berjalan sehingga ia seakan akan dikurung di tengah tengah. Biarpun mereka bertiga tidak memperlihatkan sikap yang mencurigakan, diam diam Ciang Le maklum bahwa dia dijaga keras oleh tiga orang aneh ini.

Setibanya di belakang, nenek itu lalu melompat ke atas dinding tembok. Ciang Le ikut melompat pula dan di belakang tembok itu ia menyaksikan pemandangan yang aneh dan juga menawan hati. Di belakang dinding itu ternyata merupakan sebuah taman yang cukup indah dan luas sekali. Banyak macam bunga bunga mekar semerbak di situ. Akan tetapi yang amat aneh adalah banyaknya orang orang yang bekerja di situ. Biasanya untuk sebuah taman bunga, dua atau tiga orang tukang kebun saja sudah cukup. Akan tetapi di dalam taman ini nampak orang orang yang jumlahnya sampai tiga puluh orang lebih! Mereka ini bekerja mengurus taman bunga dan ketika Ciang Le memperhatikan, ternyata bahwa keadaan mereka amat

sengsara. Pakaian mereka pecah pecah dan tambal tambalan, dan biarpun ada yang pakaiannya cukup baik, namun rata rata mereka itu pucat pucat bahkan ada beberapa orang yang menderita luka tanpa diobati !

Ketika orang orang itu melihat nenek dan dua orang kakek tadi berdiri di atas dinding tembok bersama seorang pemuda, tiba tiba saja semua tangis dan keluh kesah itu lenyap dan berhenti. Semua orang lalu sibuk bekerja, nampaknya mereka takut sekali menghadapi tiga orang tua itu !

"He, orang she Kwe! Kau kembali menangis, ya? Awas, sekali lagi kumendengar kau meraung raung seperti anjing hukumanmu akan kutambah sepuluh tahun lagi! Ini, rasakan untuk peringatan!" nenek itu berseru keras dan tangan kirinya bergerak kearah seorang yang sedang berdiri di dekat sebatang pohon bunga sambil membuangi daun daun kering. Ciang Le melihat sinar hitam melayang dari tangan nenek itu dan orang tadi terjungkal. Sebatang touw kut teng (paku penembus tulang) telah menancap pada pundak orang itu yang biarpun meringis meringis kesakitan sambil memegangi pundaknya, namun sama sekali tidak berani menangis atau mengeluarkan suara!

Ciang Le terkejut dan marah sekali. "Kau kejam sekali!" teriaknya, akan tetapi nenek itu memandang kepadanya dengan mata mendelik dan menudingkan jari tangan ke arah lehernya.

"Kejam? Apakah artinya pundak tertancap paku dengan luka di leherku ini? Tahukah kau bahwa luka ini ditimbulkan oleh guratan golok sehingga leherku hampir putus?"

Ciang Le tertegun karena ia tidak mengerti apakah artinya semua ini. Tiga orang tua itu melompat turun ke

tempat tadi dan terpaksa Ciang Le ikut melompat turun pula. Ia tadi telah melihat bahwa air muka orang orang yang berada di dalam taman bunga itu menunjukkan watak orang orang yang kurang baik kelakuannya. Akan tetapi tetap saja ia merasa penasaran mengapa orang orang itu disiksa seperti itu dan mengapa pula mereka dikumpulkan di tempat itu. Lagi pula, di antara orang orang itu ia juga melihat pengemis pengemis berikat pinggang hitam, anggauta anggauta Hek kin kaipang.

"Sam wi pangcu (tiga saudara ketua), apakah artinya pemandangan itu? Siapakah mereka dan mengapa mereka berada di tempat itu?" tanya Ciang Le karena pemuda itu tak dapat menahan hatinya lagi.

"Mereka itu orang orang hukuman!" jawab nenek itu sambil menyeringai.

"Orang orang hukuman? Apa kesalahan mereka dan mengapa dihukum di sini?"

"Hwa I Enghiong, dari siapakah kau belajar menyelidik keadaan dalam rumah tangga lain orang?" Si bongkok tiba tiba menegurnya dan merahlah wajah Ciang Le. Sesungguhnya, taman bunga itu masih menjadi bagian dari gedung ini dan apa yang terjadi di dalam taman Itu masih merupakan peristiwa dalam rumah tangga lain orang "Sekarang marilah kau menyaksikan dengan mata sendiri suara lain yang datang dari bangunan sebelah kanan itu," kata nenek itu pula. Memang suara kim yang ditabuh itu masih terdengar dengan nyaring dan amat merdunya. Ciang Le mengikuti tiga orang itu menuju ke arah datangnya suara.

Mereka tiba di sebuah ruangan yang luas akan tetapi pintu yang lebar terbuka itu tertutup oleh tirai yang halus sehingga dari luar orang dapat melihat bayangan di sebelah

dalam. Tercenganglah Ciang Le ketika melihat keadaan bagian ini. Ruangan itu amat indah dan bersih, dihias dengan perabot perabot rumah yang serba indah dan mahal. Juga dari tirai halus itu semerbak bau yang amat harum. Ketika ia memandang ke dalam, tiba tiba matanya terpaku pada sebuah pemandangan yang amat menarik hati. Di sudut ruangan itu, duduk di atas lantai yang ditilami kasur beralaskan sutera merah muda, nampak seorang gadis yang cantik jelita. Gadis ini kelihatan seperti seorang bidadari saja dari luar tirai, berpakaian hijau berkembang yang indah sekali dan cara duduknya amat luwes dan. menarik hati. Di depannya terletak sebuah alat tetabuhan kim yang dimainkannya dengan asyik. Sepuluh jari tangannya yang runeing bergerak gerak dan mukanya tunduk memandang alat tetabuhan itu.

Tiba tiba gadis itu mengangkat muka, seakan akan pandang mata yang penuh kekaguman dari Ciang Le terasa olehnya. Sepasang mata yang lebar dan jeli menatap ke arah tirai dan Ciang Le segera menundukkan mukanya yang berobah merah. Benar benar ia merasa malu karena sungguh tidak sopan memandang seorang gadis di dalam kamarnya ia lalu membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi dari pintu, diikuti oleh tiga orang pengemis tua itu yang tersenyum senyum.

“Dia cantik jelita bukan? Pernahkah kau melihat seorang gadis yang secantik dia?” tanya nenek itu.

“Siapakah dia ??” tanya Ciang Le.

Nenek itu tertawa cekikikan. “Heh heh, kau tergila gila kepadanya bukan? Heh heh heh, laki laki mana yang takkan tergila gila melihat dia? Kau boleh menyebut dia pangcu, Siocia atau Sianli (Ketua, Nona, atau Dewi)!”

“Pangcu? Nona itu ketua dari apakah?”

Kini si buntung tertawa geli. “Anak bodoh, dialah pangcu dari perkumpulan kami!”

Bukan main herannya hati Ciang Le mendengar ini. Nona pemain kim tadi ketua dari Hek kin kaipang? Sungguh sukar untuk dapat dipercaya!

Sementara itu, mereka telah tiba kembali di ruang pertama, yakni ruang lian bu thia. Nenek itu lalu berkata. “Sekarang bersiaplah kau, orang muda. Tidak sembarangan orang boleh memasuki rumah ini. Dalam pandangan kami, kau cukup memenuhi syarat, kecuali sebuah lagi, yakni kau harus dapat menghadapi kami bertiga selama lima puluh jurus lebih!”

Ciang Le mengerutkan kening. “Apakah artinya ini? Aku datang atas undangan cuwi, bukan kehendakku sendiri dan aku sama sekali tidak hendak mencari permusuhan dan pertempuran.”

“Ha ha ha, kau takut ?” tanya si kakek buntung.

“Siapa bilang aku takut? Aku hanya hendak mencegah pertempuran tanpa alasan.”

“Tanpa alasan katamu?” si bongkok membentak, “Kau telah mengacau kota Taigoan telah merobohkan banyak anak buah kami dan para penjaga kota, dan kau bilang tanpa alasan? Anak muda, kami masih belum membunuhmu boleh dibilang sudah cukup baik dan sabar. Kalau tidak Bi Mo Ii (Setan Wanita Cantik) ini yang membuat gara gara hendak menjadi comblang, sudah semenjak tadi kau mampus! Hayo kau boleh memperlihatkan kepandaianmu!” Setelah berkata demikian, si bongkok ini lalu menggerakkan tongkat pendeknya untuk menyerang dengan sebuah totokan ke arah ulu hati pemuda itu. Berbareng pada saat itu, sambil tertawa tawa, nenek itupun telah menyerang dengan siang kiam (sepasang

pedang) dan si kakek buntung telah menggerakkan kedua tongkatnya!

Ciang Le terkejut bukan main. Ia cepat menggerakkan tangan ke arah punggungnya dan tiba tiba berkelebat sinar emas ketika Kim kong kiam berada di tangannya dan cepat ia menggerakkan pedang itu untuk menangkis senjata lawan. Terdengar suara nyaring diikuti oleh bunga api berpijar. Tiga orang pengemis tua itu mengeluarkan seruan kaget dan mereka menahan senjata masing masing.

"Kau pernah apa dengan Thian Te Siang mo ??" teriak nenek itu dengan wajah pucat.

"Thian Te Siang mo adalah guruku," jawab Ciang Le dengan tenang dan diam diam ia merasa girang karena agaknya, seperti kakek pemelihara ular itu, tiga orang tua ini sudah pernah bertemu dengan kedua orang suhunya dan agaknya jerih menghadapi pedangnya yang dahulu menjadi senjata dari Te Lo mo, gurunya ke dua. Akan tetapi rasa girang ini berobah menjadi gelisah ketika ia melihat sikap nenek itu. Tiba tiba saja nenek ini memaki maki.

"Thian Te Siang mo, keparat terkutuk! Sekarang aku mendapat kesempatan untuk mencincang hancur tubah muridmu!" Setelah berkata demikian, sepasang pedangnya bergerak dengan ganas dan cepatnya, dibantu pula oleh dua orang kakek itu.

Terpaksa Ciang Le melayani mereka dan sebentar saja ia terkurung rapat rapat. Pemuda ini harus mainkan Kim kong Kiam sut dengan cepat dan sungguh sungguh, karena, serangan serangan tiga orang lawannya ini benar benar hebat dan lihai. Diam diam ia memikir dengan heran siapakah mereka ini dan mengapa agaknya nenek itu membenci kedua orang gurunya.

Seperti telah disebutkan di bagian depan, tiga orang tua ini adalah pemimpin pemimpin Hek sin kaipang tingkat satu, yakni tingkat tertinggi. Nenek itu berjuluk Bi Mo li (Setan Wanita Cantik), kakek bongkok itu berjuluk Beng san kui (Setan Ganung Sakti), dan kakek yang buntung kaki kirinya itu berjuluk Siang tung him (Biruang Bertongkat Dua).

Melihat cara tiga orang tua itu menyerangnya, Ciang Le diam diam menjadi sibuk juga. Tiga orang tua itu kini bukan lagi hendak mencoba kepandaian, melainkan menyerang dengan mati matian! Agaknya karena ia murid Thian Te Siang mo, tiga orang ini menjadi benci kepadanya dan hendak membunuhnya, terutama sekali nenek yang lihai itu. Ilmu pedang dari nenek itu benar benar lihai sekali dan ditambah pula dengan permainan tongkat si bongkok dan sepasang tongkat si buntung, benar benar Ciang Le terdesak hebat. Pemuda ini tidak mau mengalah begitu saja, tadinya memang ia terdesak karena ia memang tidak membalas serangan serangan mereka dengan sungguh sungguh, kuatir kalau kalau melukai mereka. Sekarang melihat betapa tiga orang tua itu menyerangnya dengan sungguh sungguh dan mati matian, terpaksa iapun membalas dengan serangan yang amat lihai dari Ilmu Pedang Kim kong Kiam sut.

Ilmu Pedang Kim kong Kiam sut yang ia pelajari dari Te Lo mo ini memang benar benar luar biasa sekali. Pedang di tangannya lenyap berobah menjadi segulungan cahaya kekuningan seperti emas dan merupakan benteng kuat sekali yang melindungi seluruh tubuhnya dari serangan senjata senjata lawannya. Bahkan kadang kadang gulungan sinar pedang itu mendesak hebat sekali sehingga setiap kali senjata lawan terbentur, lawan lawannya mengeluarkan suara kaget! karena merasa telapak tangannya tergetar

hebat! Kalau sekiranya tidak dikeroyok tiga, sudah dapat dipastikan bahwa Ciang Le tentu akan dapat dirobohkan lawannya Biarpun dalam hal lweekang dan ginkang tidak boleh dikatakan kepandaian dan tingkatnya lebih tinggi, namun dengan Ilmu Pedang Kim kong Kiam sut, ternyata ia menjadi lebih unggul dari pada semua lawannya.

Akan tetapi, karena tenaga dan kepandaian tiga orang pengemis tua yang aneh itu tergabung dan mereka ternyata dapat bekerja sama dengan baik dan teratur sekali, maka Ciang Le akhirnya menjadi kewalahan dan terdesak hebat ! Betapapun juga, berkat daya tahan Kim kong Kiam sut yang rapat dan kuat, ia masih dapat mempertahankan diri dan agaknya tidak akan mudah bagi tiga orang tua itu untuk mengalahkannya. Berbeda dengan mereka yang sudah tua sekali, Cian Le masih muda dan tenaga serta napasnya kuat.

Seratus jurus telah lewat dan tiga orang tua itu menjadi penasaran sekali. Kalau saja pemuda ini tidak mengaku sebagai murid Thian Le Siang mo, agaknya nenek itu menjadi makin kagum dan suka kepada pemuda ini yang dianggapnya betul betul berharga menjadi jodoh Siocianya.

Tiba tiba bayangan hijau melayang keluar dari pintu kanan, dan terdengar bentakan halus akan tetapi nyaring dan amat berpengaruh,

"Kalian bertiga mundurlah!"

Sungguh mengherankan Ciang Le, karena tiga orang tua itu bagaikan tentara tentara mendengar perintah seorang atasan yang berpangkat tinggi, serentak lalu melompat mundur dan menahan senjata mereka. Kemudian mereka bertiga memandang ke arah orang yang baru muncul ini dengan sikap penuh hormat.

Adapun Ciang Le ketika melihat siapa orangnya yang datang mukanya menjadi merah dan iapun memandang dengan kagum. Ternyata bahwa orang itu adalah nona berbaju hijau berkembang yang tadi menabuh kim di dalam kamar bertirai itu, nona yang kini nampak lebih cantik dari pada tadi. Nona ini bertubuh ramping dan berisi, kini memakai pakaian yang ringkas. Rambutnya yang hitam dan panjang itu digelung ke atas dan diikat dengan pengikat rambut terbuat daripada permata yang berkilauan. Di belakang pundaknya nampak gagang siang to (sepasang golok) terbuat daripada emas yang terhias permata hijau pula. Sepatunya yeng tinggi berwarna hitam. Bukan main gagah dan cantiknya nona ini, dan kulit mukanya yang putih kemerah merahan itu demikian halus sehingga seakan akan amat tipis. Diam diam Ciang Le harus akui bahwa selama hidupnya belum pernah ia melihat seorang gadis yang lebih cantik dari pada nona ini. Karena ia teringat akan penuturan nenek tadi bahwa nona manis ini adalah ketua dari Hek kin kaipang, maka cepat Ciang Le menjura kepada nona itu dengan hormat setelah menyimpan pedangnya.

“Pangcu (ketua), harap kau suka maafkan padaku telah berani datang ke rumahmu yang indah dan membikin ribut. Percayalah aku hanya terpaksa oleh tiga orang tua yang berkepala batu ini!”

Nona itu tersenyum dan sepasang matanya berseri gembira, Ciang Le melihat sederetan gigi yang putih bagaikan batu kemala di lingkungan bibir yang berbentuk manis dan berwarna merah.

“Hwa I Enghiong, aku paling benci disebut ketua, sungguhpun aku memang menjadi pemimpin Hek kin kaipang. Namaku Kiang Cun Eng, bukankah lebih sedap didengar kalau kau menyebut namaku saja tanpa segala

sebutan sungkan dan pangcu pangcuan?" Kembali ia tersenyum manis sekali dengan lesung pipit di pipi kanannya, sedangkan sepasang matanya yang lihai itu mengerling melebihi tajamnya pedang Kim kong kiam!

Melihat gerak bibir, lirikan mata, dan gerak gerik wajah nona ini, yakinlah Ciang Le bahwa benar benar ia berhadapan dengan seorang gadis yang luar biasa cantiknya. Akan tetapi cara gadis itu mainkan bibir dan mata mendatangkan rasa jengah dan tidak enak dalam hati Ciang Le dan berbareng menimbulkan rasa tidak suka. Gadis ini memiliki sifat tidak baik dan genit, pikir Ciang Le, dan sekaligus berkuranglah kekagumannya.

Akan tetapi ketika ia memandang kepada gagang golok di belakang pundak gadis itu, teringatlah ia akan sesuatu dan diam diam ia menjadi gelisah. Baru menghadapi keroyokan tiga orang pemimpin tingkat satu tadi saja ia sudah kewalahan. Gadis cantik ini sebagai ketua sudah tentu saja memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada kepandaian tiga orang pengemis tua itu. Kalau saja harus menghadapi gadis ini saja, ia boleh mengerahkan seluruh kepandaiannya dan mustahil kalau ia akan kalah. Akan tetapi bagaimana kalau dikeroyok empat?

Kemudian gadis itu yang melihat Ciang Le diam saja, lalu berkata kepada tiga orang pembantunya, "Bi Mo li, bersihkan kamar tamu sebelah barat! Beng san kui, perintahkan kepada restoran yang paling besar untuk mengirim hidangan hidangan yang paling baik, dan kau, Siang tung him beritahukan kepala daerah bahwa urusan dengan Hwa I Enghiong sudah beres dan malam ini diadakan perjamuan untuk menghormatinya di sini, minta dia datang!"

Tidak saja Ciang Le yang menjadi tercengang mendengar ini, bahkan tiga orang pembantunya itupun

menjadi tertegun. Apalagi nenek itu, ia kelihatan tidak senang sekali.

"Nona, ketahuilah bahwa orang ini adalah murid Thian Te Siang mo musuh musuh besar kita!" kata nenek itu.

Akan tetapi Beng san kui dan Siang tung bini tidak membantah perintah nona ini.

"Baik, pangcu!" jawab Beng san kui.

Aku pergi, nona." kata Siang tung him dan dua orang kakek ini sekali berkelebat saja sudah melompat keluar dari ruangan itu Kini Kiang Cun Eng, ketua Hek kin kai pang itu menoleh kepada Bi Mo li dan pandangan matanya yang tadinya lunak dan mesra itu berobah menjadi ganas.

"Bi Mo li, sudah berapakali kau selalu membantah perintahku? Apakah kau ingin melihat golokku bergerak lebih keras lagi ? Hwa I Enghiong adalah tamu agung bagiku yang harus kuhormati. Aku suka padanya tidak perduli ia putera siapa dan murid siapa! Hayo lekas jalankan perintahku!"

Bi Mo li masih mengerutkan keningnya dan memandang kepada Ciang Le dengan mata berapi, akan tetapi sekali saja Kiang Cun Eng menggerakkan kedua tangannya kebelakang, tahu tahu sepasang golok yang putih berkilauan saking tajamnya telah berada di kedua tangan yang kecil halus itu!

"Bi Mo li, lekas pergi! Jangan tunggu sampai tanganku melakukan gerakan ke dua!"

Kini Ciang Le melihat betapa Bi Mo li menjadi pucat mukanya, dan setelah mengerling sekali lagi ke arahnya dengan penuh kebencian, nenek itu lalu pergi terhuyung huyung ke belakang, untuk melakukan perintah ketua yang cantik itu.

Ciang Le benar benar merasa terkejut dan heran. Alangkah besar kekuasaan dan pengaruh nona ini Tiga orang tua yang memiliki kepandaian demikian tinggi seakan akan tiga ekor anjing peliharaan saja yang merangkak rangkak ketakutan di depan kakinya.

"Pangcu…."

Muka manis yang tadinya berubah seram dan ganas, kini melembut dan pandangan matanya mesra lagi ketika ditujukan kepada wajah Ciang Le yang tampan.

"Hwa I Enghiong, ingat namaku Kiang Cun Eng."

"Kiang pangcu (ketua Kiang)...."

"Jangan menyebutku ketua!"

Ciang Le menghela napas. Nona ini benar benar aneh, "Kiang siocia (nona Kiang)," katanya kewalahan, "harap kau jangan berlaku sungkan. Aku bukanlah tamu agung dan aku tidak ingin tinggal lama lama di rumahmu dan mengganggu kalian. Sudahlah, biarkan aku pergi saja. Lain kali aku akan menghaturkan terima kasih atas kemurahanmu terhadapku."

Kiang Cun Eng menggeleng geleng kepalanya. "Tidak bisa, tidak bisa! Apakah kau ingin menghinaku? Kau datang dan kuanggap sebagai tamuku, hidangan sudah disiapkan, bahkan kepala daerah Taigoan sudah kupanggil. Jangan kau membikin malu aku, Hwa I Enghiong. Apa akan kata orang kalau mendengar bahwa undangan yang ramah tamah dan penuh sikap persahabatan dari ketua Hek kin kaipang ditolak mentah mentah oleh Hwa I Enghiong?"

Ciang Le beripikir cepat. Memang tidak baik kalau ia memaksa meningagalkan dan menolak undangan itu. Ketua ini telah berlaku manis padanya. Melihat betapa ketua ini dapat memanggil kepala daerah dan betapa tadi ketika ia

bertempur menghadapi anggauta anggauta Hek kin kaipang para penjaga kota juga membantu perkumpulan pengemis itu, tahulah dia bahwa perkumpulan ini mendapat dukungan dari pemerintah setempat! Hal ini benar benar amat aneh dan ia harus dapat menyelidikinya. Apa lagi tentang orang orang yang berada di taman bunga di belakang gedung ini.

"Baiklah, nona. Aku tidak berani mengecewakan hatimu, sungguhpun aku terlampau dihormati dan merasa sungkan sekali "

Gadis itu tertawa dengan manis sekali. Ia nampak girang bukan main dan seperti seorang anak kecil, tangannya menyambar dan memegang tangan Ciang Le. Gerakan ini cepat sekali sehingga sebelum pemuda itu dapat mengelak, tangannya sudah terpegang dan ditarik tarik.

"Hwa I Enghiong, hayo ikut aku. Aku akan mainkan kim dan bernyanyi untukmu." Dengan gaya menarik, genit dan manja sekali nona cantik itu membetot betot tangan Ciang Le.

Tentu saja wajah Ciang Le menjadi merah seperti kepiting direbus! Ia merasa betapa jari jari tangan yang halus menekan tangannya dengan mesra dan wajah gadis itu menatapnya berseri seri dan sinar matanya penuh arti!

Untuk melenyapkan rasa jengahnya, Hwa I Enghiong tersenyum dan berkata, "Kiang siocia, aku sudah mendapat kehormatan mendengarkan kau mainkan kim yang benar benar merdu sekali tadi ketika aku dibawa datang oleh tiga orang tua itu."

"Aku tahu, akan tetapi yang kumainkan tadi adalah lagu sedih. Lagu dari seorang puteri kaisar yang meratapi nasibnya karena tak dapat mendekati pemuda ksatria yang menjadi idaman hatinya! Sekarang aku hendak

menyanyikan kisah pertemuan kedua teruna remaja itu, lagu yang gembira!" Sambil berkata demikian, ia terus menarik tangan Ciang Le ke arah ruang di sebelah barat yang tertutup tirai halus itu.

Ciang Le benar benar merasa amat jengah, sungkan, dan serba salah. Ia tadi telah mengerahkan lweekangnya agar tangannya yang dipegang itu dapat terlepas tanpa menyinggung nona itu, akan tetapi ia merasa betapa jari jari tangan itupun mengerahkan lweekang yang tinggi sehingga mereka bahkan seperti saling menekan dengan mesra! Oleh karena ia melihat mata nona itu memandangnya dengan penuh arti seakan akan menegur "kenakalannya", ia tidak berani lagi menarik tangannya dan membiarkan saja dirinya dituntun seperti kerbau ke dalam kamar yang menyiarkan bau harum itu.

Kamar itu selain semerbak harum, ternyata juga indah sekali. Ciang Le berdiri seperti seorang murid bodoh yang dihukum oleh guru sekolah dan disuruh berdiri di muka kelas. Ia merasa bingung, malu dan tidak enak. Kalau ia menggunakan kekerasan, pergi dari tempat itu, Sebentar saja ia tentu akan dikeroyok dan amat tidak enak menanamkan bibit permusuhan dengan perkumpulan yang kuat ini hanya karena ia merasa malu berada di dalam kamar seorang gadis cantik.

"Silakan duduk, eh, siapa pula namamu?" tanya Kiang Cun Eng sambil tertawa dan gadis ini dengan gaya menarik, lalu menjatuhkan diri duduk di atas lantai yang di tilami kasur dan bersih.

Ciang Le terpaksa mengambil tempat duduk pula di atas lantai bertilam itu, sejauh mungkin dari nona rumah dan duduknya amat tidak leluasa, seakan akan kasur bertilam sutera yang empuk itu adalah arang membara!

"Aku she Go bernama Ciang Le." Demikian katanya singkat sambil melayangkan pandang kepada dinding kamar yang terhias lukisan lukisan indah dan sajak sajak terkenal. Hem, selain cantik dan gagah, gadis ini agaknya ahli pula dalam hal kesusasteraan, pikirnya dan diam diam ia merasa kagum. Sukarlah mencari seorang gadis seperti ini, sayang sekali ia demikian genit dan manja.

Ketua Hek kin kaipang itu yang sudah mengambil alat tetabuhannya lalu mulai membunyikannya dan berkata, "Go enghiong, sekarang dengarkanlah aku bernyanyi untukmu." Suaranya diucapkan dengan lagak dibuat buat dan matanya mengerling penuh arti. Kemudian, diiringi suara kim yang indah bernyanyilah gadis itu. Kembali Ciang Le tertegun dan kagum karena suara gadis ini benar benar merdu sekali.

Akan tetapi ketika ia mendengar kata kata dalam nyanyian itu, wajahnya yang sudah merah menjadi makin merah dan Ciang Le tidak berani memandang gadis itu. Gadis in bernyanyi tentang pertemuan seorang puteri dengan kekasihnya, memuji muji kecantikan puteri itu, memuji muji ketampanan wajah pemuda kekasihnya, kemudian tentang pertemuan yang mesra dan romantis itu dengar kata kata yang tidak kenal malu lagi! Kalau saja bukan Ciang Le yang mendengar nyanyian ini keluar dari mulut seorang gadis yang demikian menggiurkan dan cantik, kalau saja pemuda pemuda biasa yang mendengarnya, tentu hatinya akan jatuh dan akan berlututlah dia di depan kaki Kiang Cun Eng memohon belas kasihan dan cinta kasih. Tentu akan berkobarlah api nafsu birahi dalam dada pemuda yang mendengarnya bagaikan api disiram minyak. Akan tetapi Ciang Le adalah keturunan seorang pahlawan sejati, keturunan Go Sik An seorang bun bu cwan jai yang terpelajar dan gagah perkasa.

Pula dia adalah murid dari sepasang manusia kembar yang sakti, murid dari Thian Te Siang mo yang sudah menggemblengnya semenjak ia masih Kecil sehingga pemuda ini memiliki kekuatan batin yang cukup teguh. Maka biarpun mukanya menjadi makin merah sampai ke telinganya karena ia merasa jengah dan malu, namun di dalam hatinya terasa kemuakan dan kejemuan mendengar nyanyian yang tidak kenal kesopanan dan melanggar susila itu.

Kiang Cun Eng mengakhiri nyanyiannya dengan kata kata.

"Selagi muda tidak mencari kesenangan dunia.

Sesudah tua, menyesalpun tiada guna !"

Ia mengakhiri nyanyian dan sambil tersenyum senyum dan sepasang matanya setengah dikatupkan, napasnya agak terengah engah, gadis itu lalu mendorong kimnya ke samping, kemudian ia menggeser duduknya, mendekati Ciang Le!

Wajah pemuda itu yang tadinya kemerah merahan, tiba tiba menjadi pucat dan dengan suara kaku dan kening berkerut ia berkata.

"Aku tidak setuju dengan kata kata dalam nyanyianmu itu."

"Eh, Go kongcu yang manis, apakah kau menganggap suaraku tidak merdu?" Kiang Cun Eng telah berada dekat sekali dan kulit mukanya kemerah merahan menambah manisnya.

"Suaramu merdu sekali, kau memang pandai bernyanyi," terus terang Ciang Le menjawab. Gadis itu meramkan matanya dan mengeluarkan suara seperti seekor kucing dibelai kepalanya.

“Aai, kau tidak saja tampan dan gagah akan tetapi juga pandai memuji dan merayu seorang wanita, kongcu yang baik. Atau......... bolehkah aku menyebutmu koko saja? Lebih sedap didengar....” Tangan gadis itu diulur dan hendak merangkul leher Ciang Le.

Ciang Le menganggap hal ini sudah keterlaluan sekali, maka ia lalu bangkit berdiri. “Kiang pangcu, aku tidak sependapat denganmu. Selagi muda mencari kesenangan dunia adalah perbuatan yang sebodoh bodohnya. Aku juga mempunyai peribahasa yang berbunyi Selagi muda bersuka suka, sudah tua banyak menderita, atau selagi muda beriman kuat, sudah tua akan selamat ! Oleh karena itu, sudah cukuplah kiranya hiburan ini dan perkenankanlah aku sebagai seorang sahabat yang sama sama menjunjung tinggi perikebajikan dan keadilan, memberi nasihat dan minta sesuatu darimu.”

Gadis itupun berdiri dari tempat duduknya dan sepasang matanya kini bersinar terang, tidak seperti tadi yang setengah dikatubkan ketika dirinya dikuasai oleh nafsunya sendiri.

“Nasihat apa yang hendak kauberikan kepadaku dan permintaan apa yang hendak kauajukan?”

“Nasihatku kepadamu seperti yang patut kunasihatkan kepada seorang adik perempuanku. Amat tidak baik perlakuanmu kepadaku, pangcu. Tidak selagaknya seorang gadis muda seperti engkau ini membawa seorang pemuda ke dalam kamarnya dan kemudian kau bersikap menarik hatinya seperti yang kaulakukan tadi. Adapun permintaanku kepadamu, berlakulah murah hati terhadap orang orang yang terkurung di dalam taman bunga di belakang rumahmu itu. Apapun juga kesalahan mereka, kau tidak berhak mengurung dan menyiksa mereka di tempat itu.”

Berkilat kedua mata Cun Eng mendengar kata kata ini. “Nasihatmu itu tidak ada artinya bagiku, Go enghiong. Aku bukan anak anak lagi, usiaku sudah dua puluh lebih, dan seperti kunyatakan dalam nyanyian tadi, selagi muda aku takkan menyia nyiakan saja kesenangan yang datang menjelang! Adapun permintaanmu itu, ah, jadi tiga orang tua bangka tolol itu telah membawamu ke belakang?”

Ciang Le hanya mengangguk dan keningnya berkerut. Ia tidak tahu apa yang hendak dilakukan oleh wanita cantik ini, dan merasa lebih berbahaya menghadapi si cantik ini dari pada menghadapi musuh musuh lainnya. Kalau disuruh pilih, ia tentu lebih suka menghadapi keroyokan tiga orang pemimpin Hek kin kai pang tingkat satu yang lihai itu daripada harus menghadapi gadis ini di dalam kamarnya!

“Go enghiong, mari kau ikut denganku. Aku hendak memperlihatkan sesuatu!” Setelah berkata demikian, air muka gadis itu berubah cepat sekali, kini menjadi sungguh sungguh dan kekejaman membayang pada wajahnya yang cantik. Tiba tiba ia menggerakkan kedua tangannya dan siangto (sepasang golok) tadi telah berada di tangannya. Kemudian ia melambaikan goloknya mengajak Ciang Le sambil melompat keluar. Sungguhpun Ciang Le diam diam menaruh hati curiga, akan tetapi ia tidak mau memperlihatkan sikap takut. Ia pun lalu menggerakkan kedua kakinya dan melompat mengikuti gadis itu.

Ternyata Cun Eng memnawanya ke belakang dan seperti tiga orang pemimpin tingkat satu dari Hek kin kaipang tadi, kini gadis itupun melompat ke atas pagar tembok yang menutup taman itu.

Kalau tadi ketika berada di situ dengan Bi Mo li dan kedua orang kawannya. Ciang Le melihat pemandangan yang aneh karena orang orang di dalam taman itu nampak

ketakutan seperti melihat iblis, sekarang ia melihat pemandangan yang lebih aneh lagi. Begitu melihat Cun Eng berdiri di atas tembok dengan sepasang golok di tangan, orang orang yang tadinya asyik bekerja itu tiba tiba menjatuhkan diri berlutut semua dan mereka membentur benturkan jidat di atas tanah seakan akan menghormat kedatangan seorang puteri raja!

“Toa Sam dan Tangan Seribu, majulah!” terdengar bentakan nyaring dari Cun Eng.

Dari rombongan orang itu muncul dua orang. Yanp bernama Toa Sam bertubuh tinggi besar, bermuka brewok dan matanya sipit, mulutnya mengejek selalu. Orang kedua yang disebut Tangan Seribu adalah seorang yang kurus kecil tubuhnya akan tetapi tindakan kakinya cepat dan gesit sekali. Dua orang itu berdiri lalu berjalan menuju ke depan rombongan orang yang berlutut. Di situ mereka juga berlutut. Si Tangan Seribu menundukkan mukanya, akan tetapi Toa Sam kadang kadang mengerling ke arah Cun Eng dan Ciang Le.

“Sudah kami pertimbangkan tentang dosa dosamu dan sekarang hukuman itu akan di jatuhkan. Bersiaplah kalian !” Baru saja kata kata ini habis diucapkan, Toa Sam tertawa dan berkata, “Sayang aku tidak tampan seperti pemuda itu. Kalau aku tampan, sudah tentu Sianli (Dewi) akan mengampuni kesalahanku !” Akan tetapi ia tidak diberi kesempatan untuk bicara lebih lanjut, karena pada saat itu, dari atas telah menyambar Cun Eng. Benar saja seperti yang diduga Ciang Le, gadis itu memiliki kepandaian yang luar biasa sekali, terbukti dari gerakannya yang cepat dan ringan bagaikan seekor burung walet.

Akan tetapi, kepandaian gadis itu tidak amat mengejutkan hati Ciang Le, yang membuat ia benar benar terkejut dan memandang dengan mata terbelalak adalah

ketika ia melihat sinar putih dari kedua batang golok di tangan Cun Eng itu berkelebat dan tahu tahu menyembur darah hidup yang mengerikan sekali. Ternyata ketika ia memandang dengan penuh perhatian, kepala Toa Sam telah terpisah dari tubuhnya dan Tangan Seribu telah putus tangan kanannya sebatas siku! Darah mengalir membasahi rumput di taman itu. Tubuh Toa Sam menggeletak tak bergerak, hanya darah yang menyembur nyembur dari lehernya saja yang bergerak Tangan Seribu menggigit gigit bibir dengan muka pucat, boleh dipuji sekali orang ini karena biarpun tangannya dibuntungi, ia tidak mengeluarkan sedikit suara keluhan!

Ciang Le menjadi marah sekali dan hendak melompat turun dan menegur gadis yang ganas dan kejam itu, tahu tahu Cun Eng telah melayang dan berdiri di atas tembok di sebelahnya lagi. Kejadian itu hanya terjadi sekejap mata saja, sehingga benar benar sukar dipercaya.

Cun Eng merogoh saku bajunya, mengeluarkan sebungkus obat lalu melemparkan obat itu kepada Si Tangan Seribu. “Pakai obat ini dan balut ujung tanganmu baik baik. Kau sudah menerima hukuman, lekas kau pergi dari sini!”

Kalau dibicarakan sungguh aneh sekali. Orang yang baru saja tangannya dibikin buntung dan kini diberi obat lalu disuruh pergi, kini berlutut menghaturkan terima kasih kepada gadis yang telah membuatnya bercacad selama hidupnya itu! Kemudian, dengan sebuah lompatan yang cukup membuktikan bahwa Si Tangan Seribu itu memiliki kepandaian lumayan, orang itu telah mengambil bungkusan obat lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Orang orang yang berada di situ masih berlutut dan kini mereka nampak menggigil seluruh tubuh mereka. Biasanya, kalau Hek kin kai pangcu (ketua Hek kin kaipang) sudah

datang dengan sepasang goloknya di tangan, dia takkan pergi sebelum "membagi bagi" hukuman dengan cara yang amat ganas dan kejam. Siapa lagi yang akan menjadi korban?

Sementara itu, Ciang Le menyambut kembalinya nona itu di atas pagar tembok dengan mata bersinar marah. Ingin sekali ia memukul dan menyerang wanita yang kejam ini, akan tetapi baiknya pemuda itu masih dapat mengendalikan diri dan ingat bahwa ia adalah seorang tamu dan juga bahwa sebelum tahu jelas duduknya perkara tidak baiklah kalau ia bertindak secara sembrono.

"Kiang pangcu, mengapa kau seganas itu? Membunuh orang begitu saja dan membuntungi lengan orang pula? Apakah artinya semua ini?"

"Go enghiong, kau kasihan kepada mereka?" tanya Kiang Cun Eng sambil tersenyum dan kalau dia tersenyum, lenyaplah bayangan kejam dan ganas pada mukanya yang cantik. "Orang orang ini adalah penjahat penjahat yang melakukan pelanggaran di wilayah yang kujaga! Tahukah kau mengapa aku menghukum mati kepada Toa Sam? Dia adalah seorang jai hwa cat (penjahat cabul) yang merusak dan mempermainkan banyak sekali anak bini orang di kota ini! Kepala daerah telah percaya kepada kami sebagai pencegah terjadinya kejahatan bukankah perbuatannya itu merupakan tamparan bagi nama kami? Apakah hukuman mati tadi kauanggap tidak sudah sepatutnya bagi seorang macam dia? Adapun Tangan Seribu itu, dia adalah seorang pencuri ulung yang datang dari luar kota dan ia kurang ajar sekali. Coba pikir, dia berani mencuri di dalam rumah kepala daerah sendiri! Inipun merupakan tamparan bagi kami dan sudah sepatutnya aku membikin buntung tangannya !"

Baru tahulah Ciang Le dan diam diam ia pun mengakui bahwa hukuman hukuman yang dijatuhkan itu tentu akan membikin kuncup hati para penjahat. Namun ia masih penasaran dan menganggap bahwa perbuatan seorang gadis cantik dengan hukuman hukuman kejam itu amat keterlaluan.

"Hm, kau bukan algojo, mengapa membunuh orang seperti membunuh ayam saja?"

"Habis, kalau menurut pendapatmu, Go enghiong yang budiman dan berhati mulia, apakah aku harus memperlakukan orang orang jahat itu dengan lemah lembut dan melepaskan mereka semua berkeliaran melakukan kejahatan tanpa diganggu?" suara gadis ini mengandung ejekan sehingga muka Ciang Le menjadi merah.

"Bukan demikian, hanya hukuman itu terlalu kejam dan ganas seperti perbuatan iblis saja! Bukan hakmu untuk menjatuhkan hukuman kepada mereka ini. Apakah tidak ada rasa kasihan dalam hatimu ?"

Gadis itu menahan ketawanya dan tersenyum lebar. "Aha, jadi kau benar benar merasa kasihan kepada mereka? Baiklah, Go enghiong, kebaikan hatimu ini akan kusampaikan kepada mereka. Memandang mukamu sebagai tamuku, hari ini aku akan menurunkan semua hukuman mereka." Cun Eng lalu mengangkat tangan kanannya yang memegang golok dan berkata dengan nyaring kepada semua orang yang masih berlutut, "Hai, kalian dengarlah baik baik! Hari ini aku kedatangan tamu agung yang berhati mulia, yakni Hwa I Enghiong, pemuda gagah dan budiman ini! Atas permintaannya dan melihat mukanya, baiklah aku mengurangi hukuman kalian dan memotong setengahnya!"

Orang orang yang tadinya berlutut dan menundukkan mukanya, kini mengangkat muka dengan girang sekali. Dengan wajah terharu dan berseri seri mereka lalu mengangkat kedua tangan di atas kepala, menyembah ke arah Hwa I Enghiong untuk menyatakan terima kasih.

Ciang Le yang berdiri dengan gagah di sebelah kiri Cun Eng lalu mengangkat tangan kirinya ke atas.

“Kalian dengarlah baik baik! Sesungguhnya tidak seharusnya aku membela orang orang seperti kalian yang telah melakukan kejahatan, baik kejahatan kecil maupun besar. Orang orang seperti kalian ini wajib dihukum. Sekarang Kiang pangcu telah berlaku baik untuk mengurangi hukuman kalian, bukan sekali kali karena jasaku. Kepada pangcu inilah kalian harus berterima kasih. Kemurahan hati pangcu ini hendaknya kalian jadikan pedoman untuk kemudian hidup dengan jalan baik dan menebus dosa. Ingatlah bahwa kalau lain kali kalian masih saja melakukan perbuatan terkutuk, aku sendiri bahkan akan membantu Kiang pangcu untuk menangkap kembali dan memberi hukuman yang seberat beratnya!”

Cun Eng tersenyum manis mendengar ini dan ia lalu mengajak pemuda itu turun kembali meninggalkan tempat itu setelah berpesan kepada orang hukuman itu untuk mengubur jenazah Toa Sam di tempat kuburan umum.

Sambil menanti datangnya malam hari di mana akan diadakan perjamuan untuk menghormat tamu. Ciang Le dilayani oleh Cun Eng dengan segala keramahan. Pemuda ini benar benar merasa amat sungkan akan tetapi oleh karena ia telah menerima sambutan perjamuan itu, terpaksa ia menyabarkan diri, bahkan ia menggunakan kesempatan itu untuk bertanya dan bercakap cakap dengan Cun Eng tentang keadaan perkumpulan Hek kin kaipang yang aneh. Adapun ketua perkumpulan Pengemis Sabuk Hitam itupun

agaknya sudah “jatuh hati” betul betul terhadap Ciang Le yang tampan, karena tanpa ragu ragu lagi Cun Eng menceritakan semua hal dan bahkan menceritakan pula siapa adanya tiga orang tua yang menjadi pembantu pembantu itu.

Cun Eng adalah puteri tunggal dari Kiang pangcu, ketua dan pendiri dari perkumpulan Hek kin kaipang, seorang tokoh kang ouw yang amat terkenal karena ilmu silatnya yang tinggi dan biarpun Kiang pangcu pernah menjadi seorang bajak tunggal, namun setelah berusia tua, ia mencuci tangan, bahkan lalu membentuk perkumpulan Hek kin kaipang yang sifatnya mengumpulkan semua pengemis dan menjaga keamanan kota di mana mereka tinggal! Nama Kiang pangcu amat tersohor sebagai ketua perkumpulan Hek kin kaipang. Akan tetapi, lebih terkenal lagi adalah nama tiga orang pembantunya, yakni pertama tama Bi Mo li yang sebenarnya menjadi juga bini mudanya, setelah ibu dari Cun Eng meninggal dunia, Bi Mo li menjadi kekasih Kiang pangcu. Orang ke dua Siang tung him, seorang yang tampan dan gagah, bekas perampok tunggal yang menjadi sahabat baiknya pula. Akan tetapi, bukan merupakan rahasia lagi bahwa di antara Bi Mo li dan Siang tung him, terdapat perhubungan rahasia. Bahkan Kiang pangcu sendiri juga tahu akan hal ini, akan tetapi ia diam saja karena kalau ia bertindak, berarti ia akan melemahkan kedudukannya. Baik Bi Mo li maupun Siang tung him merupakan pembantu pembantu yang cakap dan lihai.

Akan tetapi orang yang merasa marah dan sakit hati melihat kejadian ini adalah Cun Eng! Gadis ini telah mewarisi kepandaian ayahnya. Beberapa kali ia mengatakan kepada ayahnya untuk turun tangan memberi hajaran kepada ibu tirinya dan Siang tung him yang

dianggap mencemarkan nama ayahnya dan bahkan dianggap menghina ayahnya. Akan tetapi ayahnya bahkan mencegahnya. Sebaliknya, diam diam Kiang pangcu menderita tekanan batin hebat dengan menyelewengnya Bi Mo li yang sudah menjadi bini mudanya itu Ia terlalu mencinta Bi Mo li dan juga sayang kepada Siang tung him berhubungan rahasia itu merupakan pukulan batin dan akhirnya Kiang pangcu yang sudah tua itu jatuh sakit. Di dalam sakitnya, mengingau dan tanpa disadarinya ia memaki maki Bi Mo li dan Siang tung him.

Mendengar igauan ayahnya ini larilah Cun Eng keluar, mencari Siang tung him dan menyerangnya. Pertempuran hebat terjadi, akan tetapi akhirnya Siang tung him kalah dan roboh. Dengan ganas sekali Cun Eng lalu menggunakan siangtonya (golok sepasang) untuk membuntungi kaki kiri Siang tung him yang tampan itu! Setelah itu, Cun Eng lalu mencari ibu tirinya, Bi Mo li juga tidak menyerah begitu saja karena iapun memiliki ilmu silat yang tinggi. Namun, ilmu kepandaian Cun Eng telah meningkat tinggi, bahkan mungkin tidak kalah oleh ayahnya sendiri, maka setelah bertempur dengan hebatnya akhirnya juga Bi Mo li dapat dirobohkan! Tadinya Cun Eng hendak menenggal leher wanita itu. Bi Mo li menjerit minta ampun sehingga golok di tangan gadis itu hanya menggurat sekitar leher bi Mo li yang menjadi ketakutan dan pingsan karena mengira bahwa lehernya akan di babat ! Ketika ia siuman kembali, ternyata bahwa kulit lehernya sudah digurat sekelilingnya agak dalam, sehingga, untuk selamanya kulit lehernya akan menjadi cacad!

Adapun Beng san kui, kakek bongkok itu tadinya adalah seorang tokoh kang ouw yang menaruh hati dendam kepada Kiang pangcu. Ia datang hendak membalas dendam, akan tetapi ia mendapatkan musuh besarnya

meninggal dunia dan kedatangannya disambut oleh Cun Eng yang menggantikan ayahnya menjadi ketua dan kakek bongkok ini juga roboh di tangan Cun Eng, bahkan kemudian diangkat menjadi pembantu!

Ciang Le yang mendengar semua penuturan ini, diam diam menarik napas panjang dan merasa sayang bahwa gadis seperti Cun Eng terlahir di tengah tengah lingkungan orang orang kasar dan jahat seperti itu. Tidak mengherankan bahwa gadis ini menjadi seorang yang ganas, kejam, genit dan tak tahu malu, di samping sifatnya yang baik, yakni memberantas kejahatan.

"Aku mendengar Bi Mo li menyatakan bahwa guru guruku, Thian Te Siang mo, adalah musuh musuh besar kalian. Benarkah ini, dan mengapa demikian?" tanya Ciang Le.

"Kau benar benar tabah dan berani sekali mengajukan pertanyaan ini, Go enghiong. Keberanian inilah agaknya yang membuat aku amat tertarik kepadamu. Kedua orang gurumu itu pernah mengganggu ayahku, dan ayah telah dikalahkan oleh mereka. Juga, belakangan ini, Thian Te Siang mo pernah pula bentrok dengan Bi Mo li dan kedua orang pembantuku. Soalnya mudah saja diduga, karena Bi Mo li memang menaruh hati dendam kepada guru gurumu, karena …. karena sesungguhnya gurumu Te Lo mo itulah yang membuka rahasia tentang perhubungan rahasia antara Bi Mo li dan Siang tung him kepada mendiang ayahku!"

Ciang Le mengangguk angguk. Kini tahulah ia mengapa Bi Mo li demikian benci kepada guru gurunya.

Malam itu tiba dan perjamuan yang dijanjikan itu diadakan di ruang tengah yang telah diterangi oleh banyak sekali api lilin. Di situ hadir Cun Eng, Bi Mo li, Siang tung

him Beng san kui, dan kepala daerah Taigoan, seorang gemuk bermuka ramah, she Lo dengan seorang kepala pengawalnya, seorang yang berpakaian sebagai guru silat yang bernama Lai Sui. Lai Sui ini merupakan bayangan dari Lo taijin, ke mana juga Lo taijin berada, tentu Lai Sui berada di sampingnya!

Hidangan yang dikeluarkan adalah masakan masakan yang paling istimewa, sedangkan arak yang mengalir di tenggorokan mereka juga arak yang termahal dan wangi. Tidak mengherankan apabila Lo taijin sebentar saja telah menjadi setengah mabok. Sambil mengelus elus perutnya yang makin gendut karena daging, ia berdiri dan mengisi sendiri cawan arak yang telah kosong di depan Cun Eng lalu berkata,

"Sungguh aku orang she Lo amat berbahagia dapat duduk makan semeja dengan Kiang pangcu atau Kiang siocia yang perkasa dan cantik jelita, pelindung kota Taigoan yang ternama. Harap siocia sudi menerima penghormatanku secawan arak!"

Dipuji puji oleh kepala daerah ini, Cun Eng hanya tersenyum dan segera mengangkat cawan araknya dan diminum kering. Pipinya yang memerah itu menjadi makin kemerahan dan menarik hati sekali. Dari percakapan yang terjadi selagi mereka makan minum, tahulah Ciang Le bahwa perhubungan antara kepala daerah dan pemimpin pemimpin Hek kin kaipang ini erat sekali dan Hek kin kai pang benar benar dipandang tinggi dan dihormati oleh kepala daerah Taigoan.

Semua orang kecuali Bi Mo li yang selalu muram dan cemberut atau kadang kadang mengerling ke arah Ciang Le dengan penuh kebencian, dan Ciang Le yang bersikap tenang tenang saja, nampak bergembira Cun Eng bicara dengan wajah berseri seri, mata bersinar sinar, dan

senyumnya murah sekali, Sian tung him yang berwajah tampan itu pun tersenyum senyum, demikian pula si bongkok dan Lai Sui pengawal Lo taijin. Mereka semua telah dipengaruhi oleh wajah pangcu yang cantik itu dan oleh arak wangi yang keras.

Ciang Le membatasi dirinya dalam minum arak, karena ia tidak mau kalau sampai menjadi mabok dan lupa daratan. Akan tetapi sambil tersenyum, Cun Eng menggerakkan ujung sabuknya yang berwarna hitam terbuat dari sutera lemas dan yang melambai di depan tubuhnya. Sabuk sutera hitam itu melayang di atas meja dan bagaikan lengan yang lemas dari seorang puteri juita, ujung sabuk itu membelit guci arak yang besar dan berat, kemudian begitu Cun Eng mengerakkan tangan nya yang memegang sabuk itu, ujung sabuk lalu bergerak mengangkat guci itu ke atas. Sambil mengerling ke arah Ciang Le dengan sepasang matanya yang bening dan indah, barengi senyumnya yang manis, Cun Eng lalui menggunakan ujung sabuk itu yang telah membelit guci untuk menuangkan guci itu dan memenuhi cawan Ciang Le! Pemuda ini terkejut sekali melihat demonstrasi lweekang yang tinggi ini. Sabuk sutera itu lemas saja, akan tetapi di dalam tangan nona ini dapat menjadi hidup. Dengan lweekangnya yang tinggi, nona itu dapat mempergunakan sabuk itu seperti orang mempergunakan lengan tangannya sendiri. Dari sini saja dapat dilihat, bahwa selain sepasang goloknya, nona ini tentu seorang ahli dalam permainan senjata istimewa, yakni sabuknya.

“Go koko (engko Go), marilah kita minum untuk kebahagiaan pertemuan ini,” kata Cun Eng dengan nona ini menggigit bibir bawah dengan sikap genit sekali.

Bi Mo li memandang kepada ketuanya dengan sinar mata tajam penuh pertanyaan “Koko….? Apa pula ini?”

tanyanya. Memang sebagai ibu tiri, Bi Mo li ini kadang kadang bersikap sebagai seorang tua terhadap puterinya kepada Cun Eng.

Dalam keadaan biasa mungkin sekali kata kata ini dapat menimbulkan kemarahan Cun Eng. Akan tetapi pada saat itu gadis ini sedang bergembira, maka sambil tertawa ia berkata, “Hwa I Enghiong adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dan budiman. Tidak patutkah ia menjadi kokoku?”

Bi Mo li hanya menjebikan bibirnya dan berkata.

“Hm…!” Akan tetapi tidak berkata apa apa lagi hanya menenggak araknya di dalam cawan dengan hati gemas sekali. Ciang Le tak dapat menolak suguhan arak yang dilakukan secara istimewa oleh ketua Hek kin kai pang itu. Ia tidak mau menunjukkan kelemahannya. Sambil mengangguk dan mengucapkan terima kasihnya, ia lalu memegang cawannya yang penuh tanpa mengangkat cawan itu, lalu tangannya menekan meja sambil mengerahkan lweekangnya. Meja sedikit bergetar akan tetapi arak di dalam cawan itu bergelombang lalu memercik ke atas bagaikan sebuah pancuran air dan semua arak itu masuk ke dalam mulutnya. Tidak setetes arakpun tumpah di atas meja!

Melihat demonstrasi yang dilakukan oleh Cun Eng dan Ciang Le, Lo taijin terbelalak memandang dengan penuh kekaguman. “Ah, benar benar hebat. Hwa I Enghiong memang pantas sekali menerima penghormatan dari Kiang pangcu.” Ia lalu menoleh kepada pengawalnya dan menepuk bahunya, “Eh, Lai suhu, kaupun harus memberi hormat kepada Hwa I Enghiong yang gagah ini!”

Pembesar ini biarpun tidak mengerti ilmu silat, namun ia selalu dikawal oleh Lai Sui yang ilmu silatnya cukup tinggi.

Maka melihat orang orang mendemonstrasikan kepandaiannya, ia tidak mau kalah muka dan ingin pula memamerkan kepandaian pengawalnya. Lai Sui mengerti akan hal ini. Sebetulnya dia sendiri tidak berani sembarangan memperlihatkan kepandaian karena ia tahu bahwa kepandaian dari nona ketua itu masih lebih lihai daripada kepandaiannya sendiri, akan tetapi oleh karena majikannya mendesak, ia tidak berani menolak atau membantah. Sambil tersenyum sungkan ia lalu berdiri dari menjadi kecil itu kedalam mulutnya. Akan tetapi ketika ia mencabut sepasang sumpit itu dari mulutnya, sumpit itu telah patah dan potongannya tertinggal di dalam mulut!

Ciang Le makan daging itu dengan enaknya dan Lo taijin sampai melongo memandangnya karena mengira bahwa pemuda itu telah makan potongan sumpit gading! Akan tetapi tiba tiba Ciang Le meniup ke atas dan dua potongan sumpit gading itu melayang lalu menancap di tiang melintang yang berada di atas kepala mereka! Kemudian Ciang Le mengangkat cawannya yang masih ada sedikit araknya, lalu diminumnya. Juga ketika mengangkat cawan ini, seakan akan ia tidak tahu bahwa cawan itu telah amblas sampai setengahnya.

Bukan main kagumnya semua orang yang berada di situ, termasuk Cun Eng, Gadis ini menjadi makin kagum dan suka kepada Ciang Le dan kerlingnya makin tajam menarik.

“Bi Mo li, kau belum memberi hormat !” kata Cun Eng yang menghendaki agar semua orang memberi hormat kepada pemuda yang telah menjatuhkan hatinya itu.

Bi Mo li sudah setengah mabok seperti yang lain, dan kebenciannya terhadap pemuda itu membuat dia makin marah saja ketika disuruh memberi hormat. Ia memegang cawan araknya yang terbuat dari pada perak,

menggenggamnya lalu tertawa dan melemparkan cawan kosong itu ke depan Ciang Le. “Murid Thian Te Siang mo hanya patut dihormati di dalam peti mati !”

Ketika semua orang melihat, ternyata bahwa cawan perak yang digenggamnya tadi kini telah menjadi hancur berkeping keping di atas meja depan Ciang Le!

-oo0dw0oo-

Jilid IV

DENGAN mata terbelalak heran, Bi Lan melihat gurunya memperlihatkan kepandaiannya. Dengan siul dan desis yang aneh, gruunya ini dapat memerintah kepada ular ular yang makin lama makin banyak muncul di tempat itu. Ular ular itu dapat diperintah untuk berbaris, untuk mengangkat leher dai menari nari di depannya, kemudian dengan barisan yang rapih sekali merayap rayap mengelilingi Raja Ular itu. Dan semua ini hanya dilakukan dengan desis dan siulan yang amat kuat bunyinya dan juga amat tinggi sekali hingga Bi Lan dapat menduga bahwa suara suara itu hanya dapat dikeluarkan dengan tenaga khikang yang hebat. Senang juga melihat binatang binatang itu dapat dipermainkan sekehendak hatinya oleh Coa ong Sin kai. Akan tetapi, diam diam Bi Lan merasa makin geli dan jijik, apa lagi setelah ia melihat betapa Coa ong Sin kai mengambil seekor ular kecil panjang yang dikalungkan pada lehernya dan seekor pula yang lain melibat libat di sekitar tubuhnya. Ia tidak suka mempelajari ilmu menaklukkan ular ini. Ia akan bisa mati kaku kalau ular itu harus melilit tubuh dan lehernya seperti itu! Bi Lan bergidik dan meram matanya.

Pada saat itu, pendengaran Bi Lan yang terlatih dan tajam dapat mendengar suara orang bersorak dari jauh. Ternyata Coa ong Sin kai juga telah mendengar suara ini. Suara orang orang itu makin lama makin dekat dan tak lama kemudian, Bi Lan dan gurunya melihat banyak binatang hutan berlari larian dan burung burung beterbangan ketakutan.

“Hm, agaknya manusia manusia kejam merajalela di hutan ini,” tiba tiba Coa ong sin kai berkata. “Mari kita lihat.” Bi Lan mengikuti suhunya menuju ke arah suara itu dan dari balik pohon mereka melihat lima orang laki laki yang berpakaian sebagai pemburu berjalan di dalam hutan itu. Dua orang memanggul bangkai harimau yang agaknya tadi dikejar kejar oleh mereka, dan yang tiga orang masing masing memanggul bangkai kelinci yang gemuk. Mereka memegang tombak di tangan kiri dan di pundaknya nampak pula busur dan anak panah.

“Kurang ajar, benar benar manusia manusia kejam!” kata Coa ong Sin kai perlahan. “Lihat siauw niau, kaulihat baik baik betapa setia nya ular ularku itu!” Setelah berkata demikian, kakek ini menggerakkan bibirnya dan keluarlah suara mendesis yang terputus putus akan tetapi tajam sekali, persis suara ular yang sedang marah.

Lima orang pemburu itu ketika mendengar suara ini, menjadi terkejut sekali dan berdiri diam.

“Ada ular!” kata seorang diantara mereka cepat ia mencabut golok yang tergantung di pinggangnya. Juga kawan kawannya bersiap sedia, karena memang binatang ular ini yang paling ditakuti oleh para pemburu.

Tiba tiba, diantara daun daun dan batang batang pohon, juga dari bawah rumput, keluar belasan ekor ular besar kecil menerjang ke lima orang pemburu itu. Para pemburu itu terkejut sekali karena belum pernah mereka mengalami hal yang aneh seperti ini, diserbu belasan ekor ular yang agaknya demikian marah kepada mereka. Bi Lan juga memandang dengan mata terbelalak. Ia melihat betapa suhunya dengan wajah berkilat karena berpeluh mata berseri dan mulut diruncingkan, terus mengeluarkan suara desisan yang ternyata merupakan panggilan kepada ular ular itu. Makin lama makin banyaklah ular ular itu datang mengeroyok para pemburu itu. Lima orang itu telah menurunkan bawaan masing masing dan kini mereka mengamuk dengan mata terbelalak ngeri. Golok mereka diobat abitkan membacok ular ular itu, akan tetapi makin lama makin bertambah juga jumlah ular ular itu sehingga akhirnya mereka kena juga digigit dan dibelit tubuh mereka. Terjadilah pergulatan yang maha hebat dan yang amat mengerikan Bi Lan menjadi pucat dan tak terasa pula ia memekik ngeri, lalu melompat ke tempat pertempuran itu. Ia telah mengambil sebatang ranting kecil dan dengan ranting ini ia menghajar ular ular itu. Sekali sabet dengan ranting saja, pecahlah kepala seekor ular, atau kalau terkena perutnya, maka pecahlah perut itu dan putus tubuh ular itu menjadi dua! Kehebatan ranting kecil ini lebih besar dari pada sebatang golok atau pedang! Ular ular itu menyerang Bi Lan, akan tetapi gadis ini dengan cepatnya dapat merobohkan mereka sehingga kini bangkai ular bertumpuk tumpuk dan tubuh mereka menggeliat geliat menggelikan.

“Siauw niau, kau gila? ” tiba tiba Coa ong Sin kai membentak dan muncul dari tempat sembunyinya.

"Suhu, Kau tidak boleh menyuruh ular ular ini menyerang manusia!" Bi Lan membentak marah. Akan tetapi ketika ia menengok ke arah lima orang yang tadinya bergulingan meronta ronta mencoba melepaskan ular yang melilit leher mereka, ternyata lima orang itu kini telah tak bergerak lagi karena mereka telah menjadi biru! Mereka telah tewas karena tak dapat bernafas.

"Suhu…!" Bi Lan terisak, kemudian ia melemparkan rantingnya dan melompat pergi dari situ.

"Siauw niau… ke mana kau…? " teriak Coa ong Sin kui. Akan tetapi Bi Lan tidak menjawab, bahkan mempercepat larinya. tidak sudi lagi berdekatan dengan gurunya yang kejam dan ganas, yang lebih menyayangi nyawa binatang dari pada jiwa manusia. Kalau gurunya mengejar, ia akan melawan mati matian. Akan tetapi ternyata Coa ong Sin kai tidak mengejar, bahkan terdengar kakek itu mengeluh dan menangis menyesali kematian begitu banyak ular ularnya yang tersayang.

"Tidak ada manusia yang ingat budi…" suara kakek itu terdengar jelas oleh Bi Lan yang melarikan diri, "kalian lebih baik, ular ularku!"

Gadis itu diam diam merasa terharu juga. Gurunya berlaku sedemikian aneh bukan karena wataknya memang jahat, melainkan karena pikirannya sudah rusak dan gila. Akan tetapi ia tidak perduli lagi. Tidak mungkin ia harus berkumpul terus dengan guru yang kadang kadang membuatnya merasa serem dan ngeri itu. Kadang kadang gurunya ini berlaku luar biasa manjanya minta dicari kutu kutu rambutnya yang tidak boleh dibunuh, minta dipijiti seluruh tubuhnya. Ah, siapa tahu kalau kalau di luar

kesadarannya, kakek itu akan melakukan sesuatu yang jahat terhadap dia. Ia masih ingat betapa karena membunuh seekor kutu rambut saja, gurunya sudah tega menamparnya! Betapapun juga, ia harus berterima kasih kepada Coa ong Sin kai. Kakek gila itu sudah menurunkan banyak ilmu silat yang tinggi dan luar biasa kepada nya. Tidak hanya Ouw wan ciang yang tiga puluh enam jurus itu dan Sin coa kiam hwat yang hebat telah dipelajarinya, bahkan iapun telah dapat melakukan Pi ki hu hiat dan I kiong hoan hiat yang tak sembarang orang dapat melakukan!

Sekarang ke mana ia hendak pergi? Kembali ke Hoa san? Ah, pengemis sakti yang gila itu telah membawanya jauh ke utara. Maka teringatlah Bi Lan akan penuturan Tan Seng, kong kongnya atau lebih tepat sukong nya (kakek gurunya), yaitu guru daripada mendiang ayahnya. Ayahnya telah tewas dalam pertempuran melawan orang orang Bangsa Kin yang juga menjadi sebab kematian ibunya. Dan sekarang Bangsa Kin masih menjajah di Tiongkok bagian utara, yakni di sebelah utara Sungai Huai dan juga di daerah Celah Tasan kuan di Shensi. Aku harus membalas dendam ayah bundaku, pikir gadis ini. Dengan hati tetap ia lalu melanjutkan perjalanannya dengan cepat menuju ke utara!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, semenjak tahun 1141, Kerajaan Sung Selatan dengan amat terpaksa telah mengadakan perdamaian dalam keadaan amat terhina dengan orang orang Kin yang memiliki barisan kuat itu. Selain Kerajaan Kin mendapat bagian tanah di sebelah utara Sungai Huai dan di Celah Tasan kuan di Shensi, juga setiap tahun pemerintah Sung harus mengirim upeti tanda

bakti kepada pemerintah Kin berupa dua puluh lima laksa tail perak dan dua puluh lima laksa lain sutera halus!

Betapapun juga, pemerintah Sung Selatan ternyata pandai mengatur pemerintahannya sehingga keadaan penghidupan rakyat jelata tidak begitu tertekan. Pertanian dan perdagangan mendapat kemajuan lumayan dan biar pun harus diakui bahwa penghidupan para petani tak dapat dibilang makmur, namun keadaan mereka jauh lebih baik dari pada keadaan rekan rekan mereka di sebelah utara. Di bagian utara, yakni di wilayah yang diduduki oleh pemerintah Kin, keadaan rakyat jelata Bangsa Han benar benar payah dan tertindas. Bala tentara Kin telah menghancurkan banyak kota dan desa, membunuh dan menyiksa rakyat, merampok harta bendanya sehingga setelah perdamaian diadakan, keadaan rakyat di utara sudah amat miskin dan habis habisan. Lebih lebih karena daerah ini diberikan kepada Kerajaan Kin, maka keadaan rakyat benar benar menyedihkan. Keluarga keluarga pembesar Kerajaan Kin menjadi majikan majikan mereka, sedang rakyat Han menjadi hamba hamba yang kehidupannya lebih berat dari pada penghidupan binatang ternak! Pada waktu itu, seorang pembesar bangsawan Bangsa Kin sampai mempunyai hamba sebanyak seratus lebih Bangsa Han, yang boleh diperlakukan sesuka hati mereka seperti orang boleh memperlakukan apa saja terhadap binatang peliharaan mereka. Banyak pula yang dipaksa mengerjakan sawah ladang yang keseluruhannya dibagi bagikan kepada pembesar pembesar dan bangsawan bangsawan Kin, dengan hanya mendapat upah makan sekedarnya untuk menjaga jangan sampai mereka kelaparan saja.

Tentu saja rakyat yang diperlakukan seperti hewan ini mengandung kebencian yang mendalam sekali. Pemberontakan meletus dimana mana. Orang orang gagah memimpin rakyat untuk melakukan perlawanan dan tuntutan perbaikan nasib.

Biarpun sejarah mencatat bahwa akhirnya pemberontakan pemberontakan itu berhasil juga dan Kerajaan Kin makin lama makin menjadi lemah untuk akhirnya runtuh dan lenyap, namun dalam tahun tahun pertama, keadaan Keajaan Kin amat kuatnya. Kerajaan ini mempunyai banyak sekali orang kuat, terdiri dari pembesar pembesar bu (militer) yang memiliki kepandaian tinggi. Selain itu, masih ada juga tiga orang gagah yang oleh kaisar Kin dianggap sebagai tiang negara atau penasihat kaisar. Tiga orang gagah ini adalah Bangsa Kin yang terkenal memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dikabarkan orang bahwa guru mereka adalah seorang pertapa Bangsa Thian tok (India) yang berilmu tinggi. Mereka ini setelah menduduki pangkat tinggi sebagai orang orang yang paling berpengaruh dalam Kerajaan Kin di bawah kaisar sendiri, lalu memilih nama yang cukup keren dan gagah, yakni yang tertua bernama Kim Liong Hoat ong, yang ke dua Gin Liong Hoat ong dan yang ke tiga Tiat Liong Hoat ong. Mereka ini adalah saudara saudara seperguruan dan selain mereka bertiga, Sam thai koksu (Tiga guru negara besar) ini masih mempunyai suheng (kakak seperguruan) yang menjadi pendeta di Tibet dan bernama Ba Mau Hoatsu yang kabarnya memiliki kepandaian paling tinggi diantara mereka.

Sam thai koksu inilah yang berhasil menggagalkan pemberontak pemberontak dan orang orang gagah yang mencoba menghancurkan pemerintah Kin yang menjajah

tanah air mereka. Jarang ada orang kang ouw yang dapat menandingi kegagahan Sam thai koksu. Apa lagi akhir akhir ini Sam thai koksu mendatangkan suheng mereka dari Tibet, dan Ba Mau Hoatsu selain tinggi sekali ilmu silatnya, juga memiliki ilmu hoatsut (sihir) yang menakutkan orang. Kini para orang gagah hanya berani melakukan gerakan secara tersembunyi saja, yakni mengganggu pembesar pembesar yang terlalu menindas rakyat di kota kota yang jauh dari kediaman Sam thai koksu.

Di dalam perjalanannya menuju ke utara, setelah menyeberangi Sungai Huai, yakni tapal batas antara wilayah Sung dan Kin, Bi Lan lalu menuju ke kota Sucouw. Melihat kemelaratan para petani yang miskin, hati dara perkasa ini memberontak. Memang ada diantara orang orang Han yang hidup mewah dan makmur yakni mereka yang memang tadinya orang orang hartawan dan kemudian setelah pemerintah Kin berdiri, mereka dapat mengadakan hubungan yang baik dengan pembesar pembesar Kin, melakukan penyogokan. Harta yang hartawan ini sekarang hidup seperti raja yang terjamin keselamatannya oleh pembesar pembesar Kin. Dan untuk mengisi kantong para pembesar Kin yang tidak ada dasarnya itu hartawan hartawan ini lalu melakukan pemerasan sehebat hebatnya kepada para petani dan buruhnya. Setiap orang buruh tani diharuskan bekerja lebih berat dari pada kerbau hanya untuk dapat mengisi perut setiap hari!

Semenjak menyeberangi Sungai Huai Bi Lan mulai melakukan kewajibannya sebagai seorang pendekar wanita, sesuai dengan pesan dari semua gurunya di Hoa san pai. Dan semenjak Bi Lan memasuki wilayah pemerintah Kin, di daerah ini muncullah seorang pendekar wanita yang menggemparkan di samping orang orang gagah yang

memang banyak mengadakan perbuatan perbuatan yang membela rakyat. Di sepanjang perjalanannya, Bi Lan mendatangi pembesar pembesar Kin di waktu malam, mengancamnya, menggurat muka dengan pedang atau bahkan membabat putus sebelah telinganya dengan ancaman agar supaya pembesar itu tidak memeras kepada rakyat.

Kemudian ia mengambil banyak perak dan emas dari pembesar pembesar ini dan pada malam itu juga, orang orang yang hidup miskin dan hampir kelaparan, tiba tiba saja menemukan potongan potongan perak atau emas di dalam kamar mereka! Juga banyak orang orang hartawan yang didatangi oleh Bi Lan dan diancam untuk dicabut nyawanya apabila tidak ingat akan kesengsaraan bangsanya dan tidak mengulurkan tangan untuk menolong.

Semua perbuatan mulia ini dilakukan Bi Lan dengan diam diam, dan karena gerakannya amat lincah, cepat dan ginkangnya sudah tinggi, maka semua petani miskin yang hanya melihat bayangan seorang gadis muda yang cantik jelita dan berpinggang langsing lalu memberi julukan kepada Bi Lan. Julukan ini adalah Sian li Eng cu (Bayangan Bidadari). Akan tetapi, para pembesar Kin yang tentu saja merasa penasaran dan marah, juga membenci gadis pendekar ini, memberi julukan Mo li Eng cu (Bayangan Iblis Wanita) kepadanya. Akan tetapi, Bi Lan yang mendengar julukan julukan ini untuknya, hanya tersenyum gembira dan tidak ambil perduli sama sekali.

Beberapa pekan kemudian tibalah Bi Lan di kota Cin an, kota terbesar di Propingi San tung. Di kota ini pemerintah Kin mendirikan kantor yang besar, bahkan di sinilah letak pusat kubu kubu atau benteng pertahanan tentara Kin. Oleh

karena itu, jarang sekali ada orang gagah berani main main di tempat ini, karena di kota Cin an ini terdapat banyak sekali perwira perwira Kin yang gagah perkasa. Bahkan tidak jarang Sam thai koksu mengunjungi tempat ini.

Ketika Bi Lan memasuki kota yang besar ini, perhatiannya tertarik oleh pengumuman yang ditempel di mana mana. Ia berhenti dan membaca pengumuman itu dan makin tertariklah dia. Ini bukanlah sebuah pengumuman, melainkan sebuah undangan untuk orang orang gagah di dunia kang ouw! Karena ingin membaca dengan jelas, Bi Lan lalu mendesak maju dan beberapa orang yang sedang membaca surat undangan itu memberi jalan dan memandang kepada Bi Lan dengan heran.

Pengumuman undangan ini tertulis dengan huruf huruf yang indah dan bergaya kuat dan berbunyi seperti berikut :

PARA ORANG GAGAH DI SELURUH PENJURU.

Kami, Sam Thai Koksu dari Kerajaan Kin dengan ini mengumumkan bahwa pada nanti malam bulan purnama kami hendak mengadakan pesta hiburan menghormat para orang gagah di dunia kang ouw. Pesta itu diadakan di kebun raya di luar benteng dan di sana disediakan hidangan yang paling lezat dan arak paling baik untuk para enghiong.

Dengan ini kami mengundang kepada para orang gagah di seluruh penjuru untuk datang dan beramah tamah dengan kami untuk membersihkan segala sesuatu yang nampak keruh.

Kami percaya bahwa cuwi (tuan tuan sekalian) tentu akan berani datang dan mengingat bahwa kita adalah orang orang yang menjunjung tinggi kegagahan dan keberanian, cuwi tentu percaya

penuh bahwa kami takkan melakukan penangkapan atau tindakan lain yang mengecewakan dan merusak nama baik kami sendiri.

Menanti dengan hormat,

SAM THAI KOKSU.

Bi Lan baru membaca setengahnya ketika tiba tiba terdengar orang tertawa dan surat pengumuman yang tertempel di atas tembok itu tiba tiba tertiup angin yang kuat dan tempelannya terlepas lalu melayang ke kiri!

Bi Lan terkejut karena maklum bahwa yang meniup itu, bukanlah angin sewajarnya, melainkan tiupan khikang yang kuat dari orang pandai. Timbul hati penasaran dalam dada gadis ini karena ia belum membaca habis, maka sekali ia mengulurkan tangannya, ia telah dapat menangkap kertas itu. Dengan tenang, Bi Lan lalu menempelkan kertas itu di tembok. Akan tetapi karena lemnya telah kering, kertas itu tidak mau menempel, Bi Lan menjadi mendongkol dan ia menggunakan ibu jarinya untuk menekan kepada empat ujung kertas itu pada tembok. Dengan mengerahkan sedikit lweekangnya, ia telah dapat membuat kertas itu melesak ke dalam tembok, sehingga kertas itu dapat menempel!

Terdengar suara ketawa lagi, akan tetapi Bi Lan tidak mau menengok atau memandang hanya melanjutkan membaca pengumuman itu sampai habis. Orang orang di sekitarnya tentu saja dapat melihat semua ini dan diam diam mereka menjadi tegang karena dapat menduga bahwa gadis muda cantik jelita ini tentulah seorang tokoh kang ouw yang berilmu tinggi.

Setelah selesai membaca, barulah Bi Lan menengok ke arah orang yang meniup tadi. la melihat dua orang kakek yang rambutnya sudah putih dan diikat ke atas, jenggotnya terurai ke bawah tak terpelihara, demikian pula pakaian mereka amat sederhana Yang mengherankan adalah persamaan wajah kedua orang kakek ini, sehingga sukar untuk membedakan antara mereka. Bi Lan tidak mengenal kedua kakek ini, maka setelah membaca, ia lalu pergi dari situ mencari tempat penginapan. Kedua orang kakek yang sederhana itu memandang kepadanya sambil tersenyum dan Bi Lan merasa betapa dua pasang mata itu berkedip kedip seakan akan memberi isyarat "tahu sama tahu". Di sepanjang perjalanan mencari hotel, ia mengingat ingat siapa adanya dua orang kakek ini yang tiupannya demikian kuat sehingga dari jarak jauh dapat melepaskan kertas itu tanpa terasa anginnya oleh semua orang.

Setelah mendapat kamar di hotel, Bi Lan beristirahat sambil berpikir. Malam ini bulan sudah hampir penuh, jadi undangan itu dimaksudkan besok malam. Aku harus datang pula untuk melihat apa sebenarnya maksud tiga orang guru besar pemerintah Kin itu, pikir Bi Lan. Memang sudah lama ia mendengar nama Sam Thai Koksu dan kini mendengar tentang undangan mereka terhadap orang orang gagah, tentu saja hatinya amat tertarik. Apakah akan ada perobahan sikap yang baik dari pemerintah Kin terhadap rakyat jelata? Dan siapa pula dua orang kakek yang kembar itu? Apakah mereka juga datang untuk memenuhi undangan Sam Thai Koksu? Tentu saja Bi Lan tidak tahu bahwa surat undangan seperti yang dibaca tadi, oleh pemerintah Kin telah disebar di seluruh wilayahnya. Setiap kota besar tentu disebari undangan ini karena memang Sam Thai Koksu mempunyai rencana yang amat baik, yang sudah disetujui oleh kaisar sendiri.

Telah lama Sam Thai Koksu merasa pening kepala karena gangguan orang orang gagah di dunia kang ouw yang melakukan pemberontakan pemberontakan kecil. Biarpun tiga orang guru besar ini dengan kepandaiannya dapat mengerahkan perajurit untuk membasmi setiap pemberontakan, namun perlawanan rakyat yang terus menerus itu menggelisahkan juga Mereka tahu bahwa rakyat takkan berani bangkit tanpa dorongan dari orang orang gagah di dunia kang ouw. Melakukan kekerasanpun sukar karena orang orang gagah itu tak mungkin dapat dicari dan dibasmi semua. Pemberontakan pemberontakan itu akan melemahkan kedudukan negara, maka kini Sam Thai Koksu hendak mengambil jalan halus. Mereka hendak menggunakan siasat mengambil hati orang orang gagah untuk menarik mereka agar mau membantu pemerintah dengan hadiah hadiah besar dan juga janji janji muluk demi kebaikan penghidupan rakyat! Maka diadakanlah undangan itu yang maksudnya untuk mengambil hati orang orang gagah itu.

Sampai malam Bi Lan tak dapat pulas, la telah mengambil keputusan untuk datang menghadiri pesta itu besok malam dan melihat gelagat. Kalau kiranya Sam Thai Koksu ternyata mempunyai maksud buruk, ia takkan berlaku kepalang dan hendak menyerang tiga orang besar itu! Apabila dia dapat membinasakan tiga orang yang dianggap sebagai guru besar negara Kin ini, maka itu merupakan jasa yang tidak kecil artinya bagi seluruh bangsanya yang tertindas! Bi Lan sekarang telah menemukan kembali sifatnya yang dahulu, yakni percaya penuh akan kepandaiannya sendiri. Dulu ketika berada di puncak Hoa san, iapun telah memiliki kepercayaan besar terhadap kepandaian sendiri sampai datang Tiauw It Hosiang yang mengecewakan hatinya karena ia tidak dapat

mengalahkan hwesio itu dengan mudah. Kemudian setelah ia terculik oleh Coa ong Sin kai, ia menjadi makin kecewa karena merasa betapa kepandaiannya masih jauh dari pada memuaskan. Akan tetapi, setelah ia mendapat latihan dari Coa ong Sin kai dan merasa betapa kepandaiannya telah maju pesat sekali, kini ia merasa bahwa kepandaiannya telah cukup tinggi dan agaknya ia akan dapat membinasakan tiga orang koksu yang terkenal itu!

Bi Lan memang masih terlalu muda untuk dapat mengerti bahwa di dunia ini banyak sekali terdapat orang orang yang berkepandaian tinggi sekali dan bahwa betapapun tinggi kepandaian seseorang, tentu ada orang yang akan mengatasinya. Pula ia masih kurang pengalaman sehingga kadang kadang timbul sifatnya yang membanggakan kepandaian sendiri sehingga ia kehilangan kewaspadaannya.

Ketika ia hampir pulas di atas pembaringannya, tiba tiba ia mendengar suara kaki menginjak genteng di atas kamarnya. Suara injakan kaki itu amat perlahan, menandakan bahwa orang di atas kamar itu telah mempunyai ginkang yang tinggi. Bi Lan tersenyum mengejek, kemudian dengan sekali menggerakkan tangan ke arah lilin yang bernyala di atas meja, api lilin itu padam oleh tiupan hawa pukulannya.

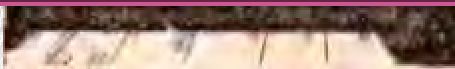
Agaknya orang yang di atas genteng dapat melihat pula betapa api di dalam kamar tiba tiba padam, karena terdengarlah suara berbisik dari atas, “Lihiap (nona yang gagah), aku datang dengan maksud baik. Harap kau suka keluar untuk bercakap cakap!”

Bi Lan memang seorang dara muda yang tabah sekali. Biarpun ia tahu bahwa orang di atas itu tidak boleh dipercaya, akan tetapi ia tidak merasa takut sama sekali. Malah ia menduga bahwa mungkin sekali orang itu adalah seorang diantara kakek yang dilihatnya siang tadi. Ketika ia mendengar tindakan kaki dua orang melompat turun dari atas genteng, dugaannya makin kuat bahwa tentu dua orang kakek kembar itulah yang datang mengunjunginya. Setelah meringkaskan pakaiannya, Bi Lan lalu membuka jendela kamar dan sekali tubuhnya berkelebat, ia telah berada di luar kamar. Ia melihat dua bayangan orang menanti di tempat agak jauh dari hotel sambil melambaikan tangan, maka ia lalu berlari ke tempat itu sambil memperlihatkan ilmu berlari cepatnya yang lihai.

Ia kecele karena dua orang itu sama sekali bukan dua orang kakek yang dilihatnya siang tadi, melainkan seorang laki laki berusia kurang lebih empat puluh tahun dan seorang wanita yang tinggi besar dan cantik juga, usianya kurang lebih empat puluh tahun akan tetapi masih nampak cantik dan selain pakaiannya mewah, juga masih menggunakan bedak tebal dan yanci (alat pemerah pipi) dan gincu bibir! Dua orang itu nampak kagum melihat cara Bi Lan berlari, maka buru buru mereka memberi hormat dengan menjura.



"Maaf kalau kami telah mengganggu lihiap yang sedang tidur," kata wanita pesolek itu sambil tersenyum ramah.



“Ah, tidak apa,” Bi Lan terpaksa menjawab sambil tersenyum manis, “tidak tahu siapakah jiwi dan ada keperluan apakah dengan aku yang muda? ” Memang Bi Lan berwatak nakal. Ucapannya yang terakhir itu, yang menegaskan bahwa dia jauh lebih muda dari pada wanita itu, diam diam merupakan sindiran bahwa wanita itu sebetulnya sudah terlalu tua untuk demikian genit dan demikian mewah. Akan tetapi wanita itu agaknya tidak merasa sama sekali akan sindiran ini, bahkan tertawa makin ramah.

Aku bernama Coa Kim Kiok dan dia ini adalah suhengku yang bernama Kwa Cu Bi. Kami adalah anak anak murid dari Go bi pai. Melihat betapa siang tadi kau memperlihatkan kepandaianmu ketika menempelkan kertas pada tembok, kami menjadi amat tertarik karena kami merasa bahwa antara kau dan kami tentu terdapat persamaan tujuan datang di kota ini. Kau siapakah nona dan mewakili perguruan mana? Tentu kedatanganmu ini ada hubungannya dengan undangan dari Sam Thai Koksu, bukan? ”

Bi Lan tentu saja sudah mendengar tentang perguruan silat Go bi pai, sungguhpun guru gurunya di Hoa san pai seringkali meragukan dan menyatakan bahwa di Pegunungan Go bi san yang amat luasnya itu, banyak sekali terdapat orang orang pandai yang membuka perguruan silat sendiri sendiri sehingga yang disebut Go bi pai (partai Go bi san) sungguh amat kabur dan sukar ditentukan mana yang aseli. Akan tetapi dia belum pernah mendengar nama Coa Kim Kiok maupun Kwa Cu Bi. Para pembaca mungkin masih ingat akan nama Coa Kim Kiok ini. Dia adalah wanita bertubuh tegap yang dahulu ikut mengeroyok Tan Seng dan murid muridnya ketika hendak mengambil dan

merampas jenajah Go Sik An. Coa Kim Kiok sudah semenjak bala tentara Kin menyerang ke selatan, telah menjadi kaki tangan Kerajaan Kin, bersama dengan orang orang gagah Bangsa Han lain seperti San mo Liong kui, Kwa Sun Ok dan yang lain lain. Kwa Cu Bi yang mengawani Kim Kiok pada waktu ini adalah adik kandung dari Kwa Sun Ok.

Tentu saja Bi Lan tidak tahu bahwa dua orang yang dihadapinya itu, selain merupakan mata mata dan kaki tangan dari Sam Thai Koksu, juga merupakan dua orang yang benar benar cocok sekali. Kim Kiok semenjak muda terkenal sebagai seorang perempuan jahat yang bertabiat cabul. Adapun Kwa Cu Bi yang bermuka putih dan halus serta termasuk orang tampan itu dengan sikapnya yang lemah lembut seperti seorang laki laki banci, sebenarnya adalah seorang jai hwa cat besar. Maka sekarang sepasang manusia bermoral bejat ini menjadi sahabat, tentu, amat cocok bagaikan sampah busuk di keranjang bobrok. Ketika ia ditanya nama dan mewakili pergurun mana, Bi Lan menjadi agak bingung Karena sebetulnya ia datang bukan karena surat undangan dari Sam Thai Koksu itu dan tidak mewakili perguruan manapun juga. Akan tetapi karena sudah ditanya, ia menjawab juga, “Namaku Bi Lan, she Liang. Aku mewakili Hoa san pai!”

Coa Kim Kiok nampak terkejut, akan tetapi hanya sebentar karena ia segera tertawa dan berkata girang. “Ah, tidak tahunya kau adalah seorang anak murid Hoa san pai. Pantas saja demikian lihai! Adik yang baik, kebetulan sekali kita dapat bertemu, maka bagaimana pikiranmu kalau besok malam kita pergi bersama ke kebun raya itu?”

Bagi Bi Lan tentu saja tiada halangannya untuk pergi bersama, apa lagi memang dia tidak mempunyai kenalan dan merasa asing di tempat ini, maka ia menganggukkan kepala, “Boleh saja kalau jiwi suka mengajakku pergi bersama.”

“Bagus, sekarang selamat tidur, adik Bi Lan. Besok siang kami akan datang menemuimu dan bercakap cakap. Maafkan kalau kami datang mengganggu.”

Setelah memberi hormat, kedua orang itu lalu berlompat pergi dan Bi Lan mendapat kenyataan bahwa kepandain mereka sebetulnya tidak demikian hebat. Ia lalu kembali ke kamarnya dan gangguan ini melenyapkan nafsunya untuk tidur. Ia berpikir pikir dengan hati merasa tegang juga. Tidak disangkanya bahwa undangan dari Sam Thai Koksu itu telah menarik orang orang dari Go bi pai yang demikian jauhnya. Diam diam ia merasa heran sekali mengapa kedua orang anak murid Go bi pai ini demikian baik kepadanya, padahal ia pernah bertempur melawan Tiauw It Hosiang, orang yang dianggap sebagai tokoh ke tiga dari pada perguruan Go bi pai. Tentu mereka itu dari perguruan Go bi san yang lain lagi dengan Tiauw It Hosiang, pikirnya dan kemudian setelah menjelang fajar, dapat juga ia pulas. Pada keesokan harinya, baru saja Bi Lan bangun, mandi dan tukar pakaian, seorang pelayan mengetuk pintu dan memberitahukan bahwa di ruang tamu telah menanti dua orang. Gadis ini makin heran karena ia dapat menduga bahwa dua orang itu tentulah Kim Kiok dan Cu Bi yang malam tadi datang mengunjunginya. Ia segera keluar dan benar saja, Coa Kim Kiok menyambutnya dengan senyum di mukanya. Juga Cu Bi yang pagi ini mengunjunginya, berpakaian mewah dan tersenyum senyum manis kepadanya!

"Ah, adik Bi Lan yang manis! Kau baru bangun? Mari kita sarapan, sudah kusediakan semenjak tadi!" Kim Kiok memberi tanda kepada pelayan yang cepat datang mengantarkan hidangan yang masih mengebul hangat.

"Ah, enci Kim Kiok, kau sungguh membikin aku menjadi sungkan dan malu saja. Mengapa pagi pagi sudah repot repot? "

"Nona Liang, mengapa harus berlaku sungkan? Bukankah kita adalah orang orang segolongan yang tak perlu malu malu lagi? " kata Kwa Cu Bi dengan ramah sambil tersenyum.

Bi Lan tak dapat menolak lagi dan makanlah mereka bertiga sambil bercakap cakap.

"Apakah jiwi kemarin tidak melihat dua orang tua yang berpakaian seperti tosu? "

Kim Kiok dan Cu Bi merenung dan mengingat ingat, akan tetapi mereka menggeleng kepala. "Tosu yang mana? Aku tidak melihat dua orang kakek yang berpakaian seperti tosu," kata Kim Kiok.

"Bukankah engkau kemarin melihat aku membaca surat undangan di tembok kota itu? " tanya Bi Lan.

"Betul, akan tetapi kami tidak melihat dua orang tosu. Siapakah mereka? " tanya Cu Bi dengan pandang mata tajam menyelidik.

Bi Lan diam diam merasa heran. Bagaimana kedua orang ini tidak melihat dua orang kakek yang lihai, yang

mempergunakan tiupan khikang sehingga kertas undangan itu lepas dari tembok? Akan tetapi karena mereka tidak mengetahuinya, iapun lalu tersenyum dan berkata, “Mereka kulihat diantara orang orang yang membaca surat undangan. Ah, kalau kalian tidak melihat mereka, sudahlah. Kiraku mereka itupun hanya orang orang biasa saja yang tertarik oleh surat undangan itu. O, ya? hampir aku lupa bertanya Jiwi adalah murid murid Go bi pai, kenalkah dengan hwesio yang bernama Tiauw It Hosiang? ”

“Kau maksudkan It ci sinkang Tiauw It Ho siang? ” Cu Bi mengulang, sambil memandang dengan girang. Ketika Bi Lan mengangguk, ia berkata, “Tentu saja kenal, karena ia terhitung masih susiok (paman guru) kami. Kenalkah nona kepadanya? ”

Bi Lan tersenyum dan mengangguk. “Kami pernah bertemu satu kali. Akan tetapi sungguh aneh bagaimana dia yang masih muda bisa menjadi susiok dari jiwi. Kukira usianya tidak lebih dari padamu,”

“Memang betul demikian, It ci sinkang semenjak kecil telah menjadi hwesio di Gobi san dan karena semenjak kecil sudah mendapat latihan ilmu silat dari sukong (kakek guru) kami, yaitu Kian Wi Taisu, maka ilmu kepandaiannya luar biasa sekali. Suhu kami adalah suhengnya dan usia suhu jauh lebih tua dari pada It ci sinkang. Pada waktu ini, boleh dibilang It ci sinkang Tiauw It Hosiang menduduki tempat ke tiga dalam tingkat kepandaian, di bawah guru kami Bu It Hosiang dan sukong kami. Akan tetapi entahlah kalau sekarang terdapat perobahan karena sudah lama sekali kami tidak pernah menghadap suhu di Go bi san, karena terlalu jauh.”

Bi Lan mengangguk angguk maklum, akan tetapi tentu saja ia tidak tahu bahwa dua orang di hadapannya ini sebenarnya tidak memberi keterangan yang tepat, bahkan banyak membohong. Kwa Cu Bi memang betul adalah murid dari Bu It Hosiang, akan tetapi dia dan kakaknya, Kwa Sun Ok, telah diusir dari perguruan Go bi pai, karena diketahui melakukan, perbuatan jahat. Adapun Coa Kim Kiok sama, sekali bukan murid Go bi pai, melainkan seorang murid dari pendeta Pek lian kauw yang cabul! Kim Kiok dan Cu Bi yang menjadi kaki tangan Sam Thai Koksu mendapat tugas untuk menyelidiki orang orang kang ouw yang datang di kota Cin an dan sedapat mungkin diperintahkan membujuk orang orang gagah agar suka bekerja sama dengan pemerintah Kin, atau setidak tidaknya memberi kesan kesan baik dan benar benar murid keponakan dari orang orang gagah. Dan usaha kedua orang ini memang banyak berhasil. Sudah banyak orang gagah yang dapat mereka bujuk dan kini melihat Bi Lan yang masih muda dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, mereka sedang berusaha untuk membujuk Bi Lan. Akan tetapi di samping itu. seperti biasa dan sesuai dengan wataknya yang cabul dan kotor, diam diam ia tergila gila melihat kecantikan dan kemudaan Bi Lan yang amat menggiurkan hatinya dan ia telah mengambil kepastian untuk menjadikan gadis muda ini sebagai korbannya!

“Di manakah kau bertemu dengan susiok kami itu, adik Bi Lan? ” Kim Kiok bertanya dengan gaya seakan akan ia memang benar benar kenal Tiauw It Hosiang.

“Ah, begitu saja, katika ia datang mengunjungi Hoa san setengah tahun yang lalu,” jawab Bi Lan dengan dingin, karena ia tidak ingin menceritakan tentang pertempurannya menghadapi It ci siokang Tiauw It Hosiang.

Kemudian, kedua orang itu mulai dengan tugas mereka. Dengan gaya menarik dan bergantian mereka menceritakan tertang kebaikan kebaikan pembesar pembesar Kin, terutama Sam Thai Koksu terhadap orang orang gagah.

“Sam Thai Koksu adalah orang orang berilmu tinggi yang menghargai orang orang gagah,” kata Kim Kiok.

“Apakah kau kenal baik dengan mereka? ” Bi Lan bertanya, “Memang aku mengenal mereka sebagai orang orang yang amat tinggi kepandaiannya dan sebagai orang orang yang dapat menghargai kepandaian orang. Mereka itu ingin sekali bekerja sama dengan orang orang gagah untuk dapat bersama sama mengamankan negeri dan menenteramkan kehidupan rakyat jelata. Sungguh orang orang tua yang boleh dipuji.”

Bi Lan mengerutkan keningnya. “Mungkin benar bahwa mereka bekepandaian tinggi karena aku sendiripun sudah mendengar nama mereka. Akan tetapi tentang niat menenteramkan kehidupan rakyat........ ah, enci Kim Kiok, hal ini tidak cocok dengan kenyataan!”

Diam diam Kim Kiok dan Cu Bi saling bertukar pandang.

“Kau salah sangka, nona,” kata Cu Bi. sambil memainkan alis matanya, lagak yang amat “genit” bagi seorang laki laki. “Memang harus diakui bahwa banyak rakyat kecil yang miskin keadaannya, akan tetapi hal inilah yang justeru hendak dirobah oleh Sam Thai Koksu. Dengan adanya kerusuhan dan pemberontakan dimana mana, bagaimana keadaan rakyat bisa diperbaiki? Oleh karena ini pula, untuk merundingkan tentang cara dan usaha

memperbaiki keadaan penghidupan rakyat, maka Sam Thai Koksu mengadakan pertemuan dengan orang orang gagah."

Bi Lan diam saja, berpikir dalam dalam. "Baiklah, kita sama dengar saja apa yang hendak mereka katakan malam nanti, dan kita sama lihat apa yang akan terjadi selanjutnya," akhirnya dia berkata.

Menghadapi sikap Bi Lan yang dingin dan tawar ini, Kim Kiok dan Cu Bi merasa tidak enak. Mereka lalu berpamit dan Kim Kiok berkata.

"Adikku yang manis. Malam nanti kita bersama mengunjungi tempat pesta. Kautunggu saja, kami akan menjemputmu."

"Tidak usahlah, enci Kim Kiok. Baik kita bertemu di sana saja, karena sebelum pergi ke kebun raya, aku hendak jalan jalan dulu melihat lihat keadaan kota yang besar ini." jawab Bi Lan.

Cu Bi nampak kecewa, akan tetapi Kim Kiok lalu berkata dengan ramah, "Begitupun baiklah. Aku akan memberitahukan kepada Sam Thai Koksu tentang kedatanganmu. Seorang wakil dari Hoa san pai perlu disambut baik baik!" Setelah berkata demikian, Kim Kiok dan Cu Bi lalu meninggalkan Bi Lan.

Dara ini harus mengakui bahwa ia amat sebal melihat kedua orang itu. Kim Kiok dianggapnya terlalu genit dan mewah, serta memiliki gaya dan gerak gerik yang menjemukan. Sedangkan Cu Bi, biarpun harus diakui jarang ada seorang setua dia masih memiliki wajah yang tampan menarik, namun ia merasa sebal dan muak melihat

cara laki laki itu memandangnya, cara dia tersenyum dan memainkan alis matanya. “Mereka itu bukan orang orang baik, aku harus hati hati,” bisiknya seorang diri. Kesadaran ini bukan timbul karena kecerdikannya, akan tetapi karena suara hati dan perasaannya. Ia masih belum berpengalaman untuk menghadapi orang orang jahat yang pandai mempergunakan lidah.

Malam hari itu udara bersih sekali. Tak nampak bintang di langit karena sinar sinar bintang itu tertutup dan kalah oleh cahaya bulan yang, dingin dan terang. Angin malam bertiup perlahan, membuat suasana menjadi sejuk sekali.

Akan tetapi, cahaya bulan itu masih kalah oleh terangnya lampu lampu yang dipasang di bawah pohon pohon dalam kebun raya, yakni sebuah kebun atau taman bunga yang biarpun disebut kebun raya, namun sesungguhnya adalah taman bunga khusus diperuntukkan bagi bangsawan bangsawan Kin dan beberapa orang hartawan terkemuka saja. Tempat mereka minum arak dan mendengarkan nyanyian gadis gadis penyanyi dan tempat mereka bersenang senang!

Akan tetapi pada malam hari itu, biarpun bulan sudah cukup terang namun tempat itu masih diterangi pula oleh lampu lampu yang digantungkan dicabang cabang terendah dari pohon pohon. Bahkan di tengah tengah kebun raya yang besar dan luas itu dipasangi tenda tenda tempat orang masak dan tempat orang menaruhkan alat alat keperluan pesta malam hari ini.

Penduduk berduyun duyun menonton dan berdiri di sekeliling taman bunga itu, karena biarpun mereka tidak boleh masuk, namun dari luar saja mereka dapat pula

melihat pesta yang meriah itu. Tamu tamu mulai masuk ke dalam ke kebun raya, melalui sebuah pintu besar yang terjaga oleh penjaga penjaga berpakaian militer dan yang memberi hormat dengan gagahnya pada setiap orang yang memasuki taman itu. Tamu tamu yang masuk ini semua terdiri dari tokoh tokoh kang ouw, ada orang orang berpakaian sebagai piauwsu, (guru silat), ada pula yang berkepala gundul karena dia adalah hwesio, ada pula tosu, bahkan ada pula yang berpakaian sebagai seorang pengemis. Ada pula beberapa orang wanita tua muda yang menggantungkan pedang di punggung!

Sam Thai Koksu sendiri menyambut kedatangan para tamu di pintu keluar yakni pintu yang tak berdaun, hanya merupakan jalan masuk terbuka dari lingkungan pagar pohon bunga yang mengelilingi taman luas itu. Tiga orang guru besar ini memang amat gagah. Tubuh mereka tinggi besar dan tegap dengan dada yang bidang menandakan bahwa mereka rata rata bertenaga besar. Pakaian mereka sederhana potongannya, seperti biasa pakaian orang orang ahli persilatan, ringkas dan pendek, akan tetapi terbuat dari pada sutera yang paling mahal. Kim Liong Hoat ong yang tertua berusia kurang lebih enam puluh tahun, Gin Liong Hoat ong lima puluh tahun lebih, akan tetapi Tiat Liong Hoat ong yang termuda paling banyak berusia empat puluh lima tahun. Akan tetapi mereka masih kelihatan segar sehat dan muda, bahkan Kim Liong Hoat ong sendiri masih kelihatan muda dan pesolek.

Di samping tiga orang guru besar dari Kerajaan Kin ini masih ada lagi pembesar kepala daerah sendiri yang menyambut datangnya para tamu. Benar benar merupakan satu kehormatan yang besar sekali!

Bi Lan juga memasuki pintu dan disambut dengan hormat oleh penjaga penjaga pintu yang mau tidak mau memandang kepadanya dengan mata menyatakan kagum kepada nona yang cantik sekali ini. Kemudian Bi Lan disambut oleh Sam Thai Koksu dengan menjura. Bi Lan membalas penghormatan ini dengan kaku.

"Ah, kalau tidak salah, nona yang disebut Liang lihiap (pendekar wanita Liang) dan yang mewakili Hoa san pai? " tanya Kim Liong Hoat ong kepada Bi Lan sambil memandang dengan mata berseri girang.

"Aku yang bodoh memang murid Hoa san pai," jawab Bi Lan. Jawaban ini bukan berarti ia membohong, karena menghadapi tiga orang yang kelihatan gagah perkasa ini, ia merasa tidak enak membohong. Lagi pula, ia tidak merasa takut sama sekali, mengapa harus membohong? Terhadap Kim Kiok lain lagi, karena kalau ia tidak membohong tentu wanita itu akan banyak bertanya tentang dirinya dan hal ini ia tidak suka.

"Silakan masuk, Liang lihiap, silakan memilih tempat duduk sesuka hatimu," Kim Liong Hoat ong mempersilakan dan Bi Lan lalu menyatakan terima kasih dan memasuki taman itu. Yang sudah masuk ke dalam taman itu kurang lebih ada dua puluh orang tamu dan keadaan di dalam taman memang meriah. Di sudut kiri terdapat serombongan penabuh gamelan yang dimainkan terus menerus hingga suasana makin ramai. Meja meja dipasang di dalam taman itu, di dekat bunga bunga yang sedang mekar dan lampu lampu teng yang tergantung di pohon pohon dihias kertas berwarna warni menimbulkan pemandangan yang indah menggembirakan. Akan tetapi hati Bi Lan tidak gembira. Ia tidak melihat orang orang

yang kelihatan memiliki kepandaian tinggi, seperti, misalnya kekek pengemis yang berpakaian tambal tambalan dan yang kini duduk melenggut di atas tanah mengikuti irama gamelan. Ada pula wanita tua yang kepalanya diikat dengan saputangan putih seperti orang berkabung dan yang duduk menghadapi meja bersama seorang wanita muda dan seorang laki laki muda pula. Juga terlihat seorang hwesio tua yang bertubuh kekar pendek dengan kepalanya yang licin bersih itu menghadapi meja pula seorang diri. Dalam pandangan mata Bi Lan yang tajam, tiga orang ini tentu memiliki kepandaian yang tinggi, berbeda dari tamu tamu lain yang nampaknya seperti ahli ahli silat biasa saja.

Bi Lan tidak memilih tempat duduk, sebaliknya ia lalu berjalan jalan dan mengagumi kembang kembang yang memenuhi tempat itu. Ketika ia tiba di sudut kanan taman itu, tiba tiba saja ia mendengar suara orang ketawa dan ketika ia mengangkat muka, ternyata di dekat sebuah meja di situ berdiri dua orang kakek yang memandangnya dengan tertawa tawa. Melihat betapa dua orang kakek itu mengajak tertawa kepadanya, Bi Lan yang memang berwatak gembira itu tak dapat menahan untuk tidak bersenyum! Padahal gadis ini tersenyum untuk menyembunyikan rasa heran dan kagetnya karena dua orang kakek ini adalah mereka yang siang kemarin dilihatnya. Sepasang kakek kembar yang pernah memperlihatkan kelihaian mereka dengan meniup kertas pengumuman di tembok itu.

“Kalau kau benar benar mewakili Hoa san pai, benar benar Liang Gi Tojin tolol sekali menyuruh bocah seperti kau datang ke tempat semacam ini, akan tetapi kalau tidak mewakili siapa siapa, kau benar benar bernyali besar. Ha ha ha!” seorang diantara sepasang kakek kembar ini berkata

lalu tertawa terkekeh kekeh, akan tetapi matanya memandang dengan seri gembira kepada Bi Lan. Kakek yang seorang lagi hanya mengangguk anggukkan kepala dan juga tertawa.

Sebelum Bi Lan dapat menjawab, kedua orang kakek itu menggerakkan ujung lengan baju dan sekali berkelebat mereka lenyap dari depannya! Bi Lan terkejut sekali dan selagi ia bengong melihat ke depan, tiba tiba terdengar orang menegur, “Adik Bi Lan, semenjak tadi aku mencarimu di mana mana. Aku sudah kuatir kalau kalau kau tidak akan datang? ” Bi Lan menengok dan ia melihat Kim Kiok berlari menghampirinya. Wanita ini sekarang memakai pakaian sutera yang indah dan bedaknya lebih tebal dari pada biasa.

“Enci, apakah baru saja kau melihat dua orang kakek itu? ” tanyanya karena pikirannya masih penuh dengan bayangan dua orang kakek aneh tadi.

Kim Kiok memandang ke kanan kiri dan mengerutkan kening, “Dua orang kakek? Yang mana? Aku tidak melihat mereka.”

Bi Lan makin kagum dan heran Bagaimanakah dua orang tua itu dapat bergerak sesukanya tanpa diketahui dan dilihat orang? Siapakah mereka? Dan perlu apa mereka datang ke tempat ini dengan sembunyi sembunyi? Diam diam Bi Lan berpikir dan hatinya berdebar.

“Eh adik Bi Lan, mengapa engkau termenung saja? Apakah baru saja kau melihat setan? ” Kim Kiok tertawa menggoda dan ucapan ini menyadarkan Bi Lan yang segera tersenyum kepadanya.

“Tamu tamu sudah banyak,” katanya menyimpang sambil memandang ke arah para tamu yang duduk mengelilingi meja mereka.

“Memang, sedikitnya ada tiga puluh orang. Hayo kita duduk dan memilih tempat yang enak, akan tetapi jangan terlalu jauh dari panggung hingga kita akan dapat mendengar segala yang akan diucapkan oleh tuan rumah,” sambil berkata demikian Kim Kiok menggandeng tangan Bi Lan dan diajak duduk di bangku dekat korsi yang berada di dekat panggung besar yang sengaja didirikan di tengah tengah taman itu. Karena di atas meja ini terdapat sebuah lampu teng yang cukup besar, maka wajah kedua orang wanita ini tersorot lampu dan sebentar saja hampir semua mata memandang ke arah mereka, karena wajah Bi Lan benar benar amat indah rupawan dan menarik perhatian semua orang tamu yang berada di situ. Sebentar saja semua orang bertanya tanya siapakah adanya gadis cantik jelita itu? Akan tetapi ketika melihat Kim Kiok, pandang mata mereka terhadap Bi Lan berubah, kalau tadi kagum dan mengindahkan sekarang hanya tinggal kagum saja sedangkan di dalam hati menyayangkan mengapa seorang gadis manis yang masih demikian muda telah bergaul dengan seorang perempuan cabul seperti Kim Kiok! Tentu saja Bi Lan sendiri tidak tahu sama sekali tentang hal ini dan ia duduk sambil tersenyum senyum gembira, pikirannya masih penuh oleh bayangan sepasang kakek kembar tadi dan beberapa kali ia menoleh ke sana ke mari dengan mata mencari cari, akan tetapi tetap saja ia tidak menemukan bayangan dua orang kakek itu.

Diam diam ia mengakui bahwa kepandaian dua orang kakek itu benar benar hebat sekali dan jauh lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri! Kalau saja Bi Lan tahu siapa

adanya sepasang kakek kembar itu, tentu ia takkan merasa seheran itu. Sebetulnya dua orang kakek ini bukan lain adalah Thian Te Siang mo, yakni Sepasang Iblis Bumi Langit yang kita sudah lama kenal sebagai guru dari Go Ciang Le!

Thian Te Siang mo mendengar juga tentang undangan yang dikeluarkan oleh Sam Thai Koksu dan memang sudah lama kedua orang kakek kembar ini mendengar tentang nama Sam Thai Koksu yang terkenal lihai. Kedatangan Thian Te Siang mo sama sekali bukan karena undangan itu, dan juga biarpun Iblis Kembar ini mempunyai kesukaan mengumpulkan jenazah orang orang gagah, namun mereka sendiri tidak ambil perduli tentang politik dan perang. Mereka kini datang karena tertarik oleh nama Sam Thai Koksu dan selain ingin menyaksikan kelihaian guru guru besar negara Kin, juga memang kebetulan sekali mereka mengembara dan berada di dekat kota Cin an. Selain dari pada ini semua, Sepasang Iblis Kembar ini ingin pula bertemu dengan orang orang gagah yang akan mengunjungi pesta di kebun raya ini untuk menghibur hati karena kedua orang sakti ini sedang menderita kekecewaan yang amat besar. Kekecewaan yang ditimbulkan oleh murid tunggal mereka, yaitu Go Ciang Le! Sebelum kita melihat lebih jauh apa yang akan terjadi di dalam taman bunga di mana diadakan pesta oleh Sam Thai Koksu itu, lebih baik kita menengok pada peristiwa yang terjadi lebih dahulu dan mengetahui mengapa Thian Te Siang mo bisa menjadi kecewa karena Go Ciang Le.

Setelah menolong penduduk dusun di lereng Gunung Tapie san sebelah selatan, membunuh ular yang dipelihara oleh Coa ong Sin kai dan bahkan berhasil mengusir pengemis sakti yang gila itu, Ciang Le lalu melanjutkan

perjalanannya turun dari gunung. Mulailah ia dengan pengembaraannya sebagai pendekar yang budiman, yang selalu siap sedia mengulurkan tangan menolong kepada orang orang lemah yang tertindas atau mengalami kesengsaraan. Selama berbulan ia mengembara dan mendapat kenyataan bahwa kepandaiannya yang dipelajari dari dua orang gurunya, ternyata benar benar memuaskan hatinya dan tak pernah ia menemui tandingan Selama ini, lawan yang dianggapnya paling berat hanyalah Coa ong Sin kai seorang, yang baru melarikan diri setelah melihat pedangnya Kim kong kiam. Akan tetapi, semenjak itu, tak pernah ia mengeluarkan pedangnya karena semua penjahat yang dihadapinya cukup dilawan dan dirobohkan oleh kedua tangannya saja.

Dan tanpa ia ketahui, semua perbuatannya dilihat dari jauh oleh Thian Te Siang mo. Sepasang Iblis yang diam diam memperhatikan sepak terjang murid mereka itu.

Tanpa disengaja, Ciang Le terus menuju ke utara sampai ia memasuki wilayah Kerajaan Kin dan di situ ia menyaksikan kesengsaraan rakyat kecil sehingga makin giatlah ia melakukan perbuatan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan jiwa seorang pendekar. Namanya menjadi makin terkenal dan karena ia tak pernah mau mengaku nama aselinya, ia lebih suka disebut Hwa I Enghiong yang makin lama makin terkenal baik di kalangan rakyat yang tertolong maupun di kalangan dunia liok lim (rimba hijau). Pada suatu hari, sampailah ia di kota Taigoan di Propingi Shansi dan di kota inilah ia mengalami hal yang hebat, menjumpai orang orang yang memiliki kepandaian tinggi yang belum pernah ia impikan atau menduga sebelumnya.

Di dalam kota Taigoan yang besar terdapat sebuah perkumpulan pengemis seperti yang sering kali terdapat di kota kota besar pada waktu itu. Akan tetapi perkumpulan pengemis yang berada di Taigoan ini bukanlah perkumpulan pengemis biasa saja yang suka membagi bagi hasil pekerjaan mereka di antara kawan kawan. Perkumpulan ini amat berpengaruh, bahkan pengaruhnya demikian besarnya sehingga para pemimpinnya mengadakan perhubungan dengan para pembesar Kin yang berada di kota itu, perkumpulan ini disebut Hek kin kaipang (Perkumpulan Pengemis Ikat Pinggang Hitam). Semua pengemis yang berada di kota Taigoan dan daerahnya, tidak ada yang tidak menjadi anggauta perkumpulan ini, karena mereka yang berani menjadi pengemis di luar keanggautaan perkumpulan ini tentu akan dipukuli atau diusir dari tempatnya bekerja!

Anggauta anggauta biasa dari perkumpulan ini memang terdiri dari pada pengemis pengemis biasa saja, akan tetapi perkumpulan ini mempunyai dewan pengurus yang amat kuat organisasinya dan selain semua pengurus ini mempunyai hubungan dan kedudukan yang kuat di Taigoan dan sekitarnya, juga mereka terkenal sebagai ahli ahli silat yang tinggi ilmu kepandaiannya. Para pemimpin pengemis itupun mempunyai tingkat tingkat kedudukan. Anggauta biasa dapat dikenal dari jubah hitam tambal tambalan yang memakai sebuah kantong besar di dada, tempat ia menaruh hasil minta minta kepada penduduk. Pengemis pengemis yang menjadi pengurus perkumpulan dapat dilihat dari jumlah kantong di dada mereka. Kantong, kantong ini kecil dan dipasang di baju mereka bagian dada. Makin banyak jumlah kantong kecil itu di bajunya, makin tinggilah kedudukannya atau tingkatnya dan dengan sendirinya makin tinggi pula ilmu silatnya. Adapun siapa

yang menjadi ketua dari Hek kin kai pang, tak seorangpun mengetahui atau pernah melihatnya, semua pengemis, baik yang menjadi anggauta biasa dengan baju hitam tambal tambalan maupun yang mempunyai kedudukan dan bajunya berwarna macam macam, tentu mengenakan sehelai sabuk atau ikat pinggang berwarna hitam terbuat dari sutera pada pinggang mereka. Inilah tanda keanggautaan dari perkumpulan Hek kin kai pang.

Para anggauta pengemis itu melakukan pekerjaan minta minta sepeiti pengemis pengemis biasa dan mereka menerima apa saja yang diberikan orang kepada mereka. Tak pernah mereka menimbulkan kerusuhan, kecuali kalau ada orang melakukan pekerjaan mencopet. Pengemis pengemis ini memang diakui dan dibiarkan oleh pemerintah karena mereka menjamin bahwa di kota Taigoan dan sekitarnya takkan ada pencopet atau pencuri. Bahkan, sedikitnya mereka menjamin dan merupakan tempat pelarian dari mereka yang lemah dan tidak mampu bekerja lagi sehingga tidak mati kelaparan di pinggir jalan dan memusingkan kepada para petugas pemerintah.

Akan tetapi, ada hal yang amat ganjil dalam perkumpulan ini, yaitu pada para pimpinannya. Biarpun mereka berpakaian seperti pengemis dan di bajunya terdapat kantong kantong kecil, jangan mencoba untuk memberi sesuatu kepada pemimpin pemimpin ini! Pemberian berupa apapun juga kepada para pengemis yang sudah mempunyai tanda kedudukan, yakni kantong kantong di bajunya, dianggap sebagai penghinaan dan pemberi itu akan dihajar! Setidak tidaknya dimaki maki!

Hal ini sudah diketahui oleh seluruh penduduk di Taigoan dan sekitarnya, maka tak pernah terjadi pelanggaran dan keributan yang tidak diingini.

Karena para pemimpin inipun jarang sekali berkeliaran di dalam kota, maka juga para pelancong dan pendatang dari luar kota jarang ada yang bertemu dengan mereka sehinga biarpun pelancong ini tidak mengetahu tentang "pantangan" pemimpin pemimpin Hek kin kaipang, tidak pernah terjadi pelanggaran.

Ketika Ciang Le memasuki kota Taigoan, secara kebetulan sekali ia bertemu dengan pengemis pengemis ini dan menyaksikan keributan yang timbul karena pelanggaran ini sehingga mengakibatkan pertempuran besar.

Seperti biasa, Ciang Le memasuki kota dengan tindakan kaki tenang. Ia gembira sekali melihat keindahan kota Taigoan, biarpun hati kecilnya ada perasaan tak senang karena ia tahu bahwa gedung gedung yang membuat kota ini nampak indah adalah milik dari para pembesar Kin, pembunuh pembunuh kedua orang tuanya! Telah lama Ciang Le dapat mengubur rasa dendamnya, karena kedua orang gurunya memberitahukan kepadanya bahwa ayahnya yang bernama Go Sik An bersama ibunya telah tewas oleh pengeroyokan tentara tentara Bangsa Kin.

"Tak ada gunanya kau berdendam hati, muridku," kata Thian Lo mo, "orang tuamu tewas sebagai pahlawan pahlawan, sebagai perajurit perajurit gugur dalam perang. Tidak ada sakit hati atau dendam dalam hal ini, karena tewasnya orang tuamu bukan karena pertempuran atau urusan perseorangan, melainkan membela negara. Pula,

kita semua tidak tahu siapa orangnya sebetulnya yang menjatuhkan tangan maut terhadap orang tuamu, maka tidak mungkin sekali kalau kau hendak membalas sakit hati kepada seluruh tentara Kin yang puluhan laksa jumlahnya itu!"

Dengan nasihat nasihat dan ucapan ucapan seperti inilah, mata telah lama hati Ciang Le telah menjadi dingin dan tidak ada nafsu untuk membalas dendam atas kematian kedua orang tuanya. Menang ia tadinya telah bersumpah untuk membalas dendam dan sakit hati ayah bundanya, akan tetapi karena tidak tahu siapa orangnya yang harus dibalas, hati nya menjadi tawar. Ada sedikit harapan di dalam dadanya bahwa siapa tahu kalau kalau secara kebetulan ia akan dapat mendengar siapa orangnya yang membunuh mereka dan kepada orang ini tentulah ia akan menjatuhkan tangan pembalasan!

Ketika ia berjalan sampai di sebuah jalan yang menikung, tiba tiba ia mendengar suara ribut ribut dan melihat seorang laki laki yang berpakaian seperti seorang pelajar sedang dipukuli oleh dua orang pengemis. Melihat cara dua orang pengemis itu memukul, dengan kaget Ciang Le mendapat kenyataan bahwa dua orang itu mengerti ilmu silat sedangkan pelajar yang usianya tiga puluh tahun lebih itu hanya mengeluh dan jatuh bergulingan.



"Ampun, tai ong… ampun…!" pelajar itu

mengaduh aduh dan minta ampun sambil menyebut "tai ong" yang berarti raja besar, yakni sebutan yang lajim bagi kepala kepala perampok!

"Kau harus mampus!" seorang diantara pengemis itu berseru marah. "Kau cacing buku ini berani sekali menghina kami, pemimpin tingkat ke lima dari Hek kin kaipang? Apakah matamu buta tidak melihat jumlah kantong kantong jimat di baju kami? "

"Ampun… siauwte tidak tahu tentang hal itu sama sekali… baru tiga hari siauwte datang di kota ini… harap tai ong suka memberi maaf."

"Kami bukan perampok perampok, berani sekali kau menyebut tai ong!" pengemis ke dua membentak sambil memberi gaplokan ke arah mulut pelajar itu sehingga darah mengalir dari bibirnya yang pecah pecah.

Ketika dua orang pengemis itu hendak memukuli lagi, tiba tiba mereka merasa tangan mereka tertahan oleh tangan orang lain. Mereka cepat menengok dan dengan marah sekali mereka melihat seorang pemuda berbaju kembang yang berdiri dengan tenang dan gagah, akan tetapi dengin sepasang mata bernyala saking marahnya.

"Kalian ini dua orang pengemis yang biasanya minta dikasihi orang, mengapa sekarang bahkan berlaku kejam kepada seorang terhormat? " Ciang Le mencela dua orang pengemis itu dengan suara halus, akan tetapi cukup ketus. Ia melihat bahwa dua orang pengemis itu memakai baju berwarna biru dan biarpun ditambal di sana sini, namun nampak bersih dan baru. Di bagian dadanya dipasangi lima buah kantong kecil berwarna kuning emas dan di pinggang

mereka terselip dua batang tongkat bambu yang runcing. Ia sendiri tidak pernah mendengar tentang perkumpulan Hek kin kaipang, akan tetapi melihat sikap dua orang pengemis yang usianya sudah empat puluh tahun lebih ini, Ciang Le dapat menduga bahwa dua orang pengemis ini tentulah orang orang yang memiliki kepandaian silat dan agaknya sombong dan jahat. Akan tetapi Ciang Le tidak memperdulikan lagi dua orang pengemis itu, sebaliknya ia lalu menolong pelajar itu, membantunya bangun dan berdiri.

Baiknya pelajar itu hanya menerima gebukan dan tendangan yang tidak bermaksud membunuh, maka hanya muka dan tubuhnya saja yang matang biru, namun tidak ada tulang patah atau luka di dalam.

“Saudara, apakah kesalahanmu maka kau sampai dipukuli oleh dia orang ini? ” tanya Ciang Le kepada orang berpakaian pelajar itu.

Orang itu menarik napas panjang dan menggunakan ujung lengan bajunya untuk menyusut darah dari bibirnya, “Terima kasih atas pertolonganmu, hohan (orang gagah),” katanya. “Aku sendiri masih merasa heran mengapa kedua orang gagah ini marah marah kepadaku. Ketahuilah bahwa aku tadi melihat mereka duduk di pinggir jalan dan karena merasa kasihan, aku lalu memberi dua potong uang tembaga kepada mereka. Tidak kusangka sangka, mereka tiba tiba lalu berdiri dan memukul padaku.”

Sementara itu, dua orang pengemis Hek kin kaipang yang mempunyai tingkat ke lima itu menjadi marah sekali melihat ada orang berani membela pelajar yang telah menghina mereka. Kedua orang pengemis ini

kedudukannya tidak terlalu rendah, karena pemimpin, yang paling rendah, adalah tingkat ke tujuh yakni yang pekerjaannya mengumpulkan hasil pendapatan para pengemis Pemimpin tingkat ke enam berkewajiban membagi bagi hasil itu untuk makan para pengemis sehingga takkan terjadi keributan. Tingkat ke lima berkewajiban mengontrol pekerjaan pengemis agar jangan ada yang menganggur atau bermalas malasan dan hanya mengandalkan makan dari hasil pekerjaan kawan kawan.

“Kau ini orang dari manakah yang sengaja mau membela orang yang telah menghina kami? ” bentak seorang diantara mereka yang bercambang bauk menutupi hampir seluruh mukanya, sambil mendelik memandang kepada Ciang Le.

Pemuda ini tetap berlaku tenang dan sambil tersenyum ia berkata, “Sungguh perkara yang aneh sekali. Orang mau menyumbang uang, kalian tidak berterima kasih, bahkan berlaku kasar dan menyiksa orang. Aturan manakah ini? Aku yang telah melakukan perjalanan ribuan li jauhnya, baru kali ini melihat hal yang seaneh ini. Sahabat, coba kauterangkan kepadaku mengapa kau memukuli orang yang hendak memberi bantuan uang kepadamu? ”

Karena tahu bahwa Ciang Le bukan orang dalam kota dan dari suara pemuda ini terdengar jelas bahwa ia datang dari selatan, pengemis itu menahan marahnya lalu berkata. “Dia menghina kami dengan memberi uang itu. tidak tahukah kau? ”

“Menghina? ” Ciang Le terheran. “Kalian adalah pengemis pengemis atau setidak tidaknya orang orang yang berpakaian seperti pengemis. Apa salahnya kalau orang

memberi sumbangan uang kepadamu. Mengapa kau bilang menghina? ”

Orang orang yang menonton ribut ribut itu diam diam mengeluh karena mereka menganggap pemuda tampan berbaju kembang ini benar benar “mencari penyakit” dengan ucapan ucapannya yang tidak disadarinya itu. Memang benar, dua orang pemimpin pengemis tingkat lima itu makin merah mukanya, akan tetapi si cambang bauk tetap memberi penjelasan dengan suara ketus.

“Babaimana kau bilang tidak menghina? Butakah matanya dan tidak melihat bahwa kami memakai lima buah kantong pada baju kami? ”

“Itu artinya bahwa kalian mempunyai banyak tempat untuk menyimpan uang. Adakah arti yang lain lagi? ” tanya Ciang Le mencoba berkelakar. Terdengar suara ketawa tertahan dari orang orang yang menonton di pinggir jalan.

“Orang muda, hati hatilah dengan mulutmu. Jangan jangan kau akan keluar dari tempat ini dengan bibir pecah pecah pula!” Pengemis kedua membentak sambil bertolak pinggang. “Buka matamu baik baik, kami adalah dua orang pemimpin tingkat ke lima dari Hek kin kaipang! Apa kau mau bilang pula bahwa selama hidup kau belum pernah mendengar tentang Hek kin kaipang? ? ”

Ciang Le memang benar benar belum pernah mendengar nama perkumpulan ini maka dengan sungguh sungguh ia menggelengkan kepalanya berkali kali dan berkata, “Memang aku belum pernah mendengar nama perkumpulan pengemis ini, sahabat. Dan biar pun kalian menduduki tingkat ke satu sekali pun dari perkumpulan

yang manapun juga, kurasa kalian berlaku keterlaluan terhadap orang yang bermaksud baik memberi sumbangan kepadamu. Kalau kalian tidak suka menerima kalian boleh menolak dengan halus, bukan dengan main pukul seperti tukang tukang pukul dan jagoan jagoan murah saja!" Ciang Le bicara keras, karena iapun mulai merasa mendongkol dan marah melihat sikap pengemis yang keterlaluan itu.

Mendengar ucapan ini, tentu saja kedua orang pengemis itu menjadi makin marah dan mencak mencak, "Agaknya kau sudah bosan hidup berani bermain gila dan menghina kami!" kata si cambang bauk yang segera maju menubruk dan mengayun tangan hendak menampar Ciang Le seperti yang ia lakukan kepada si pelajar tadi. Akan tetapi kali ini ia bertemu batunya. Sikap Ciang Le yang lemah lembut dan kulitnya yang halus itu memang tidak ada bedanya dengan sikap pelajar tadi dan semua orang tentu akan mengiranya sebagai seorang yang lemah. Ciang Le memang selalu menyembunyikan pedangnya di dalam bajunya yang lebar dan panjang.

Orang orang yang menonton mengira bahwa Ciang Le tentu akan roboh seperti pelajar tadi akan tetapi alangkah herannya hati semua orang termasuk si cambang bauk sendiri ketika yang jatuh bukannya Ciang Le, melainkan si cambang bauk itulah! Ketika ditampar tadi, Ciang Le bersikap tenang tenang saja, sama sekali tidak mengelak. Akan tetapi begitu kepalan tangan pengemis itu telah mendekati pipinya, tiba tiba pemuda ini menggerakkan tangan dan miringkan kepalanya. Pukulan itu tidak mengenai sasaran, sebaliknya begitu tangannya mendorong tubuh pengemis cambang bauk itu, tak dapat dicegah lagi tubuh pengemis yang tinggi besar itu terdorong roboh dan bergulingan beberapa kali!

Hal ini tidak saja mengherankan para penonton, bahkan pengemis cambang bauk itu sendiri dan kawan kawannya jua terheran heran. Bagaimana seorang pemuda lemah lembut seperti ini dapat merobohkannya, yang sudah memiliki kepandaian lumayan dan menduduki tingkat ke lima?

“Eh, sobat, kau siapakah dan dari golongan mana? Beri tahu lebih dulu agar kami dari Hek kin kaipang tidak salah tangan terhadap kawan segolongan!” Si cambang bauk melompat berdiri dan menegur Ciang Le.

Pemuda ini tersenyum manis ketika berkata, “Aku bukan dari golongan mana mana, hanya seorang pelancong biasa saja yang tidak suka melihat orang orang kasar mengandalkan tenaganya dan menghina yang lemah. Lebih baik kalian minta maaf kepada siucai (orang terpelajar) ini, dan habislah perkara ini. Akupun tidak suka bermusuhan dengan siapapun.”

“Ah, lagakmu sombong sekali, orang muda! Biarpun kau belum mendengar tentang perkumpulan kami, sedikitnya kau harus tahu bahwa kami bukanlah orang orang yang boleh dihina begitu saja. Kaukira kami takut kepadamu? Rasakan pukulanku ini!” Dua orang pengemis itu menyerang dari kanan kiri dengan pukulan yang dilakukan sekuat tenaga. Mereka memang marah sekali dan hendak merobohkan pemuda yang dianggapnya sombong dan lancang ini dengan sekali pukul. Akan tetapi kembali mereka kecele, karena bukan pemuda itu yang terjungkal roboh, melainkan kedua orang pemukul tadi! Demikian cepat dan hebat gerakan Ciang Le sehingga tahu tahu kedua orang pengemis Hek kin kaipang tingkat ke lima itu terjerumus maju dan kepala mereka saling beradu,

keduanya lalu roboh sambil meringis ringis kesakitan sambil menggosok gosok kepala mereka yang menjadi benjol!

Terdengar suara ribut ribut dan semua penonton yang makin banyak bekumpul di tempat itu serentak menjauhkan diri dengan muka nampak takut takut. Sebaliknya, dua orang pengemis yang masih belum berdiri itu kelihatan girang sekali.

Ciang Le berlaku waspada dan ketika melihat datangnya serombongan orang memasuki tempat itu, ia maklum tentu ia harus menghadapi lawan lawan yang tangguh. Ternyata bahwa yang datang adalah pemimpin pemimpin Hek kin kaipang tingkat empat, tiga, dan dua! Semuanya berjumlah tujuh orang.

"Suheng, pemuda ini telah menghina kita!" Si cambang bauk itu berkata kepada pengemis tertua yang bajunya berkantong dua, tanda bahwa dia memiliki kedudukan tinggi dalam perkumpulan ini, yakni tingkat ke dua. "Siucai itu telah merendahkan kita dengan memberi uang. Selagi siauwte menghajarnya, datang pemuda ini yang turun tangan dan merobohkan siauwte berdua."

Pengemis tua tingkat ke dua itu memandang kepada Ciang Le lalu menjura dan berkata, "Enghiong siapakah dan dari golongan mana? Harap sudi memperkenalkan diri dan jangan sampai timbul salah faham diantara orang orang segolongan."

Melihat sikap pengemis ini dan mendengar kata katanya yang sopan, Ciang Le cepat membalas penghormatan itu dan menjawab, "Mohon maaf sebanyaknya. Siauwte sesungguhnya tidak ingin mencari keributan. Siauwte

seorang pelancong biasa saja yang tidak tahu akan kebiasaan setempat. Akan tetapi melihat seorang siucai dipukuli oleh dua orang ini, terpaksa siauwte menegur mereka. Tidak tahunya mereka menyerang, maka tiada lain jalan bagi siauwte kecuali membela diri. Kalau kedua orang ini mau minta maaf kepada, siucai itu, siauwte bersedia minta maaf pula kepada mereka."

Mendengar pemuda ini tidak mau menyebut nama, pengemis tua ini mengerutkan keningnya. "Hm, apakah kau orang muda merasa terlalu tinggi untuk memperkenalkan diri lebih dulu? Kalau begitu, biarlah lohu memperkenalkan diriku. Aku adalah Thio Han, pemimpin tingkat dua dari Hek kin kaipang. Nah, harap sekarang kau memberitahukan namamu."

Dari kedua orang suhunya, Ciang Le seringkali diberi nasehat agar jangan mengobral namanya, maka ia menjawab. "Siauwte memberi hormat kepada lo enghiong dan dengan setulusnya siauwte memandang tinggi kedudukan lo enghiong di Hek kin kaipang. Akan tetapi terus terang saja, siauwte tidak mau terlibat dalam urusan pertikaian ini. Marilah sita sudahi saja dan asal kalian melepaskan siucai itu, siauwtepun akan melanjutkan perantauan."

Tiba tiba diantara para penonton yang memperhatikan pakaian Ciang Le, berkata. "Apakah pemuda gagah ini bukan Hwa I Eng hiong? "

Mendengar sebutan ini, berobah muka Ciang Le dan ia segera menoleh untuk memandang kepada orang yang menyebut nama julukannya itu. Adapun para anggota Hek kin kaipang yang sudah mendengar pula nama pendekar

muda yang baru muncul itu, merasa terkejut dan teringat. Juga Thio Han memandang tajam dan tersenyum, “Ah, tidak tahunya Hwa I Enghiong yang membuat nama besar! Betulkah lohu berhadapan dengan Hwa I Enghiong? ”

Terpaksa Ciang Le tak dapat menyembunyikan diri lagi. Ia tersenyum dan berkata, “Orang orang telah terlalu melebih lebihkan sesungguhnya siauwte tidak patut disebut enghiong (orang gagah) sungguhpun sebutant Hwa I (Berbaju Kembang) tidak dapat kusangkal lagi. Memang aku berbaju kembang.”

“Kalau begitu, kebetulan sekali. Harap Hwa I Enghiong sudi memberi sedikit petunjuk kepadaku!” kata Thio Han yang menggulung lengan bajunya.

Melihat sikap bermusuh ini dan mendengar ucapan minta petunjuk berarti mengajak adu kepandaian, Ciang Le merasa heran. Mengapa pengemis tua ini tiba tiba merobah sikap? Ia tidak tahu bahwa sudah jadi kebiasaan tokoh tokoh Hek kin kaipang untak mencoba dan menguji kepandaian setiap orang tokoh kang ouw yang baru muncul apabila kebetulan mereka berjumpa. Tokoh tokoh Hek kin kaipang amat bangga atas kemashuran nama mereka dan kepandaian mereka, maka setiap kali ada orang kang ouw memasuki daerah Taigoan, orang kang ouw itu tentu akan menghadap pimpinan Hek kin kaipang sebagai kunjungan kehormatan. Pemuda ini baru saja membuat nama di dunia kang ouw, dan kini tidak saja lalai untuk kunjungan kehormatan bahkan pemuda ini sama sekali belum pernah mendengar nama Hek kin kaipang dan berani pula merobohkan dua orang pengurus tingkat ke lima! Oleh karena itu, Thio Han menganggap bahwa sudah sepatutnya ia “memperkenalkan” perkumpulannya agar pemuda ini

jangan memandang rendah "Hm, jadi kau hendak menantangku bertempur? " kata Ciang Le dengan pandang mata penasaran. "Ketahuilah bahwa aku hanya akan turun tangan terhadap orang yang menyerangku, atau yang melakukan perbuatan jahat. Aku baru akan melayanimu kalau kau menyerangku."

Mendengar ini, Thio Han ragu ragu untuk turun tangan. Kalau ia menyerang lebih dulu, ia akan dianggap keterlaluan, maka ia lalu menengok kepada seorang saudara muda, yakni pemimpin tingkat empat yang bertubuh tinggi kurus "Sute, coba kaulayani siauw enghiong ini beberapa jurus agar kita mendapat tambahan pengertian."

Pengemis tinggi kurus itu kelihatan gembira menerima tugas ini. Ia memandang rendah kepada pemuda yang lemah lembut ini, maka ia melangkah maju menghadapi Ciang Le. Sementara itu. ketika melihat betapa penolongnya terdesak oleh rombongan pengemis yang agaknya hendak menimbulkan keributan, pemuda pelajar yang tadi dipukuli oleh dua orang pengemis, lalu bertindak maju dan berkata kepada Ciang Le.

-oo0dw0oo-

Jilid V

"HOHAN, sungguh menyesal sekali karena aku kau sampai menghadapi kesulitan ini." Kemudian ia berpaling kepada para pengemis itu dan berkata, "Kalian ini kalau mau disebut orang orang gagah mengapa mencari perkara dengan orang orang yang baru datang dari tempat jauh?

Apakah ini bukan berarti akan membikin malu saja kepada kota Taigoan yang besar dan indah? ”

“Kau cacing buku, pergilah!” Pengemis tingkat empat yang tinggi kurus itu menggerakkan tangan kirinya mendorong ke arah siucai itu. Dorongan dilakukan dengan tenaga lweekang dan dari gerakannya itu tahulah Ciang Le bahwa pengemis ini adalah seorang ahli lweekeh yang karenanya amat membahayakan keselamatan siucai itu kalau sampai terdorong dadanya, ia cepat mengulur tangannya dan berkata, “Sahabat, jangan kau mencampuri urusan kekerasan ini. Biarlah aku menghadapinya sendiri.” Biarpun ia kelihatannya mendorong pula tubuh siucai itu, akan tetapi sebenarnya ia menggerakkan tangannya memapaki tangan pengemis yang mendorong tadi. Belum juga tangan mereka bertemu, pengemis tinggi kurus itu telah terdorong ke belakang dan merasa betapa tangannya sakit sekali. Cepat ia melompat ke belakang dan menjadi marah sekali.

“Kurang ajar, kau benar benar hendak bertempur? ” bentaknya.

Ciang Le tersenyum dan tidak memperdulikannya, bahkan memegang pundak siucai itu, didorongnya perlahan ke pinggir sambil berkata, “Sahabat, lebih baik kau lekas pergi saja dari sini.” Siucai itu maklum bahwa memang keadaannya berbahaya sekali, maka setelah menganggukkan kepala dengan pandang mata terima kasih kepada Ciang Le, ia lalu pergi dari situ untuk cepat cepat meninggalkan Taigoan yang mendatangkan pengalaman pahit padanya.

“Menyerang seorang yang tidak mengerti ilmu silat mengandalkan kepandaian sendiri untuk menindas yang lemah, adalah perbuatan yang kusebut pengecut dan hina,” kata Ciang Le seperti kepada diri sendiri.

Mendengar ini, pengemis tinggi kurus itu makin marah dan dengan cepat ia melangkah maju dan menyerang Ciang Le dengan pukulan tangan miring. Akan tetapi, kepandaian pengemis tingkat ke empat ini biarpun bagi orang biasa sudah hebat sekali, namun menghadapi Ciang Le ia masih kalah jauh. Gerakan pemuda ini jauh lebih cepat lagi dan sebelum tangan yang miring itu menyambar ke lehernya, ia telah mendahuluinya dengan jari jari terbuka, menyambut datangnya lengan itu dan menangkap pergelangan tangannya, sekali ia mengerahkan tenaga, tubuh pengemis itu terjerumus ke depan. Hampir saja hidungnya mencium tanah. Melihat betapa dalam segebrakan saja pemimpin Hek kin kaipang tingkat empat sudah roboh oleh pemuda ini, tentu saja semua orang menjadi makin terheran heran!

Ketika seorang pengemis tingkat tiga hendak maju. Thio Han mencegahnya. Menurut penglihatan kakek ini, kepandaian Hwa I Eng hiong terlalu tinggi untuk dihadapi oleh saudara mudanja tingkat tiga. Ia sendiri lalu melangkah maju dan berkata. “Hwa I Eng hiong, iangan berlaku kepalang tanggung memberi petunjuk kepada kami. Sambutlah!” Sambil berkata demikian, Thio Han mengerang dengan kepalan tangan kanan. Pukulan datang nya cepat dan antep sekali, maka tahulah Ciang Le bahwa kepandaian kakek ini jauh lebih tinggi dari pada pengemis yang baru saja di kalahkan. Ia melangkah mundur sehingga pukulan lawan tidak mengenai tubuhnya. Akar tetapi, dengan gerakan yang luar biasa cepatnya. Thio Han sudah melangkah maju lagi dan sekaligus pengemis Hek kin kaipang tingkat dua ini telah melakukan serangan tigat macam dengan kedua tangan dan dibantu oleh kaki kiri!

Ciang Le mengerti bahwa kalau ia tidak mendemonstrasikan kepandaiannya, ia akan di rongrong terus oleh kawanan pengemis yang maju seorang demi

seorang. Oleh karena itu, melihat datangnya serangan yang susul menyusul dan hampir berbareng ini, ia segera mengumpulkan tenaga memperkuat kedudukan kaki, kemudian kedua tangannya memukul dari kaki kanannya menendang lawan.

Bukan main hebatnya gerakan ini dan juga amat aneh dalam pandangan semua kawanan pengemis. Akan tetapi yang lebih terkejut adalah Thio Han sendiri. Terdengar suara "buk buk buk!" tiga kali ketika kedua tangannya yang terkepal beradu dengan kepalan tangan dari kedua tangan pemuda itu, sedangkan kaki kirinya bertemu dengan kaki kanan lawan. Kalau Ciang Le masih berdiri seperti biasa sambil tersenyum, sebaliknya Thio Han merasa betapa kedua tangan dan kaki kirinya menjadi sakit dan tergetar. Ia mencoba untuk mempertahankan diri, akan tetapi pertemuan kaki tadi membuat kuda kuda kaki kanannya bobol dan tak dapat dicegah lagi tubuhnya terlempar ke belakang bagaikan didorong oleh angin besar! Baiknya ia cukup lihai sehingga dapat berpoksai (membuat salto) untuk mencegah tubuhnya terjungkal. Akan tetapi ia meringis kesakitan dan melihat betapa kepalan kedua tangan dan kaki kirinya menjadi bengkak!

Saudara saudaranya melihat kekalahan ini, sambil berteriak teriak marah mereka maju menyerbu dan mengeroyok Ciang Le! Inilah kerukunan dari Hek kin kaipang dan oleh karena ini pula jarang ada orang berani menentang mereka. Akan tetapi kerukunan ini dalam pandangan Ciang Le hanya merupakan sifat yang amat licik. Ia mendongkol juga ketika para pengemis itu menggunakan tongkat untuk menyerangnya. Diam diam telah datang banyak pemimpin pengemis yang telah mendengar tentang keributan itu, kini Ciang Le dikepung oleh kurang lebih lima belas orang pengemis dari tingkat

lima sampai tingkat dua! Kepandaian para pengemis Hek sin kaipang itu sudah cukup baik dan lihai, ditambah pula dengan senjata tongkat mereka yang berbahaya, maka tentu saja Ciang Le tidak berani berlaku lambat. Ia tidak ingin melukai orang yang berpakaian tambal tambalan ini akan tetapi dengan tangan kosong menghadapi keroyokan ini memang membutuhkan kejelian mata dan kegesitan gerakannya. Ia cepat mainkan ilmu silat tangan kosong yang dipelajarinya dari Thian Lo mo sambil mengerahkan tenaganya.

Bukan main ramainya pertempuran itu akan tetapi juga amat menarik hati untuk ditonton. Dengan gerakannya yang lincah dan tenaga dalamnya yang besar, Ciang Le melayani mereka. Tongkat datang menyerangnya bagaikan hujan, akan tetapi semua itu dengan cepat dapat dielakkan oleh Ciang Le. Kadang kadang pemuda ini menggunakan lengan untuk menangkis dan sekali tangkis saja tentu sebatang tongkat menjadi patah atau terpental jauh! Kemudian dalam serangan balasan, Ciang Le mempergunakan tiam hwat (ilmu menotok jalan darah) sehingga sebentar saja di tempat itu menggeletak tubuh tubuh para pengemis dalam keadaan lumpuh, lemas ataupun kaku membatu!

Akan tetapi tiba tiba banyak sekali orang yang berpakaian dinas datang menyerbu dengan senjata golok. Melihat orang orang berpakaian seragam ini, terkejutlah Ciang Le. Mereka adalah penjaga penjaga kota! Bagaimanakah penjaga penjaga keamanan ini bahkan datang menyerbu dan membantu para pengemis yang mengeroyoknya?

"Eh, saudara saudara! Mengapa kalian mengeroyok aku? Yang menjadi pengacau pengacau adalah para pengemis ini, bukan aku!"

“Bangsat kecil, kaulah yang mengacaukan kota. Menyerah atau mati!” bentak seorang komandan pasukan penjaga itu. Mendengar ini Ciang Le menjadi penasaran dan marah sekali. Ketika komandan itu menusukkan goloknya kepadanya, ia cepat membuat gerakan miring dan dengan jalan menyerong tangannya cepat bergerak dan tahu tahu golok itu telah berpindah ke dalam tangannya! Dengan gemas sekali pemuda ini lalu menekuk golok itu sehingga patah menjadi tiga! Semua orang terkejut sekali menyaksikan demonstrasi tenaga yang luar biasa ini, akan tetapi pengeroyokan tetap saja makin merapat, Ciang Le menggerakkan kaki tangannya dan kembali robohlah empat orang pengeroyok sambil mengaduh aduh. Pemuda itu masih dapat mengendalikan perasaannya, maka yang roboh itu hanya terluka ringan saja, tidak sampai membahayakan jiwanya.

Mendadak terdengar bentakan nyaring, “Mundur semua!” Dan aneh, baik para pengemis maupun penjaga kota yang sedang mengeroyok Ciang Le, ketika mendengar bentakan ini, tiba tiba menahan senjata masing masing dan cepat melompat mundur. Mereka kini berdiri dengan penuh hormat dan ada pula sebagian yang menolong kawan kawan mereka dan membawa pergi dari tempat itu. Kini Ciang Le berdiri di tengah tengah, dikurung oleh banyak orang dan di tempat pertempuran tadi yang nampak sekarang hanyalah bekas bekas darah di atas tanah saja. Pemuda itu sendiri biarpun masih tenang dan napasnya masih biasa saja, namun wajahnya yang tampan nampak kemerahan dan beberapa butir peluh membasahi jidatnya.

Sebelum ia mengerti mengapa orang orang yang mengeroyoknya mundur dan siapa yang mengeluarkan bentakan tadi, terdengar angin meniup dari balik orang orang itu melompat masuk tiga orang yang aneh sekali

keadaannya. Tiga orang inipun berpakaian sebagai pengemis, akan tetapi kantong yang menghiasi baju mereka hanya sebuah saja, tanda bahwa mereka bertiga adalah tokoh tokoh Hek kin kaipang kelas satu!

Ciang Le benar benar terkejut melihat tiga orang ini. Orang pertama adalah seorang kakek yang sukar sekali diduga berapa usianya. Tubuhnya kecil dan bongkok sehingga tubuh itu hampir melingkar bulat seperti tubuh trenggiling. Kalau diperhatikan sungguh menggelikan karena tinggi kakek ini hanya setengah orang saja dan bagian tubuh yang paling tinggi bukanlah kepalanya melainkan punggungnya yang berpunuk seperti onta itu! Kepalanya tergantung di depan perut, dan kini ia berdongak memandang kepada Ciang Le dengan sepasang matanya yang kecil akan tetapi bersinar tajam. Kedua kakinya telanjang dan nampak jari jari kaki yang mekar seperti cakar bebek. Ia memegang sebatang tongkat hitam yang panjangnya hanya tiga kaki. Kakek ini memandang kepada Ciang Le sambil mengeluarkan suara ketawa seperti burung kakatua.

Orang kedua adalah seorang nenek, seorang pengemis wanita yang usianya paling sedikit enam puluh tahun. Pakaiannya yang tambal tambalan itu berkembang kembang sehingga nampak lucu sekali. Wajahnya sangat putih, kepucat pucatan dan seluruh air mukanya membayangkan kekecewaan dan kedukaan hati. Yang menarik hati adalah bekas luka di sekeliling lehernya, seakan akan leher itu pernah dipotong lalu disambung lagi. Nenek ini tidak memegang tongkat seperti pengemis pengemis lain, melainkan membawa siang kiam (sepasang pedang) yang gagangnya nampak tersembul di balik punggungnya sebelah kiri. Juga nenek ini memandang

kepada Ciang Le dengan mata tajam, dan mulutnya makin mewek seperti mau menangis.

"Dia pantas sekali untuk siocia!" kata nenek ini menganggguk angguk dan matanya memandang kepada Ciang Le seperti seorang pembeli sedang menaksir sebuah barang yang menarik. Pemuda ini merasa jengah juga menerima pandangan mata seperti itu. Ia melirik ke arah orang ke tiga yang juga aneh. Orang ke tiga ini seorang pengemis tua berambut putih dan wajahnya biarpun sudah tua, masih membayangkan ketampanan. Sayangnya kakek tua yang kelihatan tampan dan gagah ini hanya mempunyai kaki kanan saja, adapun kaki kirinya sebatas lutut telah hilang. Kakek ke tiga ini memegang dua batang tongkat yang sama panjangnya, kira kira empat kaki.

"Masih kurang pantas. Ia tidak setampan aku ketika muda!" kakek ke tiga ini berkata sambil menarik bibirnya mengejek.

Ciang Le maklum bahwa ia berhadapan dengan tokoh tokoh tertinggi dari Hek kin kai pang, maka cepat ia memberi hormat dengan mengangkat tangan yang dirangkap di depan dada sambil membungkuk.

"Sam wi pangcu, aku merasa menyesal sekali bahwa telah terjadi keributan antara aku dan anak buahmu. Semua ini bukan karena aku yang muda sengaja hendak mencari permusuhan, sama sekali tidak. Sebetulnya soalnya kecil saja yakni ditimbulkan oleh dua orang anak buahmu yang memukuli seorang siucai. Aku menegur dan akibatnya aku dikeroyok. Oleh karena itu, harap saja sam wi yang lebih luas pertimbangannya, suka menghabiskan urusan ini."

Kakek yang bongkok itu tertawa cekikikan, "Heh heh, dia menyebut kita pangcu (ketua). Heh heh heh!"

“Apakah kau yang disebut Hwa I Eng hiong? ” kakek ke tiga bertanya.

Ciang Le mengangguk. “Aku yang rendah memang dijuluki orang demikian, sungguh tidak sesuai dengan kepandaianku yang rendah.”

Kini nenek itu melangkah maju. “Benar benar kau Hwa I Enghiong? ” tanyanya. Ketika Ciang Le mengangguk, nenek itu lalu tersenyum dan berkata, “Kalau begitu aku harus memberi selamat kepadamu!” setelah berkata demikian, ia lalu menjura dan merangkap kedua tangan di dada sambil mem ungkukkar tubuhnya.

Ciang Le terkejut sekali karena ia menduga bahwa gerakan ini adalah semacam pukulan gelap yang dilakukan dengan tenaga lweekang yang tinggi. Benar saja dugaannya ketika ia merasa ada angin menyambar dari kedua kepalan tangan nenek itu ke arah dadanya. Baiknya ia tadi telah menaruh hati curiga, maka kini ia cepat mengangkat kedua tangan ke depan dada dan mendorongnya ke depan sambil mengerahkan lweekangnya pula.

Akibatnya membuat pemuda dan nenek itu keduanya terkejut. Benturan tenaga lweekang ini membuat Ciang Le terpaksa mundur dua langkah. Adapun nenek itu menjadi terhuyung ke belakang sampai tiga tindak! Ini saja sudah membuat nenek itu kagum sekali, sebaliknya Ciang Le diam diam terkejut. Ia tahu bahwa tenaga lweekang dari nenek ini hanya berbeda sedikit saja dari padanya, padahal ia telah digembleng secara hebat oleh Thian Lo mo, tokoh besar ahli lweekeh itu. Baru nenek ini saja sudah demikian lihai, apalagi dua orang kakek yang aneh ini.

Tiba tiba kakek bongkok itu mengulur tangan dan sebelum Ciang Le dapat mengelak, tangannya telah terpegang oleh tangan kakek itu yang sambil terkekeh kekeh

berkata. “Bukan di sini tempat bicara. Hayo kau ikut dengan kami!” Setelah berkata demikian, ia melompat cepat dengan tangan masih memegangi tangan Ciang Le. Pemuda ini merasakan tarikan yang kuat sekali. Ia tidak mau mempergunakan kekerasan, maka iapun lalu menggenjot kakinya dan mengikuti kakek ini melompati kepala orang orang yang tadi mengelilinginya. Nenek itu dan kakek buntung juga melompat sehingga dalam sekejap mata saja empat orang ini lenyap dari tempat itu. Jalan raya yang tadinya penuh sesak itu kini menjadi biasa kembali, ditinggalkan oleh para penonton yang berjubel di situ.

Ciang Le berlari cepat di sebelah kakek bongkok. Ia merasa betapa cengkeraman tangan kakek ini benar benar kuat. Baiknya ia sendiri memiliki ilmu lari cepat yang sudah mencapai tingkat tinggi sehingga ia dapat mengimbangi kecepatan si bongkok. Kalau tidak, tentu ia akan terseret dan tangannya akan terasa sakit.

Setelah berlari lari beberapa lama akhirnya kakek bongkok itu berhenti di depan sebuah rumah gedung yang penuh tanaman kembang di halaman depan. Rumah gedung itu tidak terlalu besar, akan tetapi benar benar mungil dan cantik sekali. Nampak demikian bersih terpelihara.

Ketika kakek bongkok itu hendak memasuki halaman gedung ini, Ciang Le merasa sangsi dan berkuatir kalau kalau ia akan terjebak. Sambil mempergunakan Ilmu Sia kut hoat, ia membetot tangannya dan sekali tarik, saja tangannya yang digenggam oleh kakek bongkok telah terlepas! Si bongkok memandangnya dengan kagum dan perlahan lahan mukanya menjadi merah. Ia telah kena dipermainkan oleh pemuda ini. Melihat bahwa pemuda ini pandai Ilmu Sia kut hoat, kalau tadi tadi pemuda ini

menghendaki tentu sudah dapat melepaskan tangannya yang terpegang!

“Hwa I Enghiong, apakah kau takut memasuki rumah kami? ” tanya nenek yang sudah berada dibelakang mereka pula bersama, kakek buntung.

Ciang Le tertegun. Tidak saja ia mendapat kenyataan bahwa nenek dan kakek buntung itupun memiliki ilmu lari cepat yang hebat juga ia merasa aneh melihat betapa tiga orang ketua Hek kin kaipang ini dapat tinggal di dalam sebuah gedung yang demikian indah yang agaknya hanya patut ditinggali seorang bangsawan tinggi! Akan tetapi, karena nenek itu menyangkanya takut, ia menjadi panas hati. Betapapun tiaggi kepandaian tiga orang aneh ini belum cukup untuk mendatangkan rasa takut dalam hatinya! Ia menjawab dengan gagah, “Mengapa aku harus takut? Hanya orang bersalah saja yang dapat takut dan dalam hal ini, aku tidak merasa bersalah.”

Kemudian dengan langkah tenang dan dada terangkat, Ciang Le mengikuti mereka memasuki rumah indah itu. Seorang pelayan dengan pakaian bersih dan sikap sopan sekali membuka pintu dan membungkuk dengan hormat sekali seakan akan yang datang bukanlah seorang pemuda dan tiga orang pengemis, melainkan orang orang bangsawan agung!

Tiga orang tua itu membawanya menuju ke sebuah ruangan di bagian kiri gedung, sebuah ruangan yang amat luas. Melihat betapa keadaan ruangan ini berlantai bersih dan datar juga bangku bangkunya dan meja terletak di sudut sehingga di bagian tengah kosong, Ciang Le dapat menduga bahwa ini tentulah ruang bermain silat.

Pada saat itu, tiba tiba Ciang Le mendengar suara kim (alat musik bertali) yang dipukul dengan merdunya.

Kembali ia tertegun karena suara ini memang amat pantas terdengar dari sebuah gedung indah, tanda bahwa penghuninya adalah seorang seniman terpelajar. Akan tetapi mengapa tiga orang pengemis tua ini bersikap seakan akan mereka yang menjadi tuan rumah? Selagi ia menikmati suara kim yang merdu itu, tiba tiba terdengar suara lain, suara yang jauh berlainan dengan suara tetabuhan itu. Kali ini yang terdengar datang dari arah belakang, yakni suara orang orang berkeluh kesah, menangis, mengerang, pendeknya suara banyak orang sedang menderita sedih dan sakit! Akan tetapi, suara kim yang terdengar dari sebelah kanan gedung itu masih saja berbunyi, seakan akan mengiringi tangis dan keluh kesah itu yang dianggap oleh penabuh kim sebagai nyanyian yang enak didengar agaknya!

Melihat keheranan Ciang Le, nenek itu tertawa terkekeh kekeh. “Anak muda, kau menjadi tamu agung kami, dan agaknya kau tertarik oleh bunyi dan suara itu. Apakah kau ingin menyaksikan dengan mata sendiri? ”

Biarpun ia tidak suka dianggap sebagai seorang yang lancang dan ingin mengetahui keadaan rumah orang, namun tangis dan keluh kesah itu membuat Ciang Le curiga kalau kalau di dalam rumah ini terjadi kejahatan, maka ia lalu menganggukkan kepalanya.

Kakek bongkok dan kakek buntung itu agaknya tidak setuju kemudian menggerakkan tangannya akan tetapi mereka itu dibantah oleh nenek tadi dengan kata kata, “Sebagai seorang calon pasangan pangcu, tentu saja berhak mengetahui segalanya.” Kemudian ia lalu mendahului dan mengajak Ciang Le masuk ke ruangan belakang. Ciang Le mengikuti nenek ini dan di belakangnya, dua orang kekek itupun berjalan sehingga ia seakan akan dikurung di tengah tengah. Biarpun mereka bertiga tidak memperlihatkan sikap

yang mencurigakan, diam diam Ciang Le maklum bahwa dia dijaga keras oleh tiga orang aneh ini.

Setibanya di belakang, nenek itu lalu melompat ke atas dinding tembok. Ciang Le ikut melompat pula dan di belakang tembok itu ia menyaksikan pemandangan yang aneh dan juga menawan hati. Di belakang dinding itu ternyata merupakan sebuah taman yang cukup indah dan luas sekali. Banyak macam bunga bunga mekar semerbak di situ. Akan tetapi yang amat aneh adalah banyaknya orang orang yang bekerja di situ. Biasanya untuk sebuah taman bunga, dua atau tiga orang tukang kebun saja sudah cukup. Akan tetapi di dalam taman ini nampak orang orang yang jumlahnya sampai tiga puluh orang lebih! Mereka ini bekerja mengurus taman bunga dan ketika Ciang Le memperhatikan, ternyata bahwa keadaan mereka amat sengsara. Pakaian mereka pecah pecah dan tambal tambalan, dan biarpun ada yang pakaiannya cukup baik, namun rata rata mereka itu pucat pucat bahkan ada beberapa orang yang menderita luka tanpa diobati!

Ketika orang orang itu melihat nenek dan dua orang kakek tadi berdiri di atas dinding tembok bersama seorang pemuda, tiba tiba saja semua tangis dan keluh kesah itu lenyap dan berhenti. Semua orang lalu sibuk bekerja, nampaknya mereka takut sekali menghadapi tiga orang tua itu!

“He, orang she Kwe! Kau kembali menangis, ya? Awas, sekali lagi kumendengar kau meraung raung seperti anjing hukumanmu akan kutambah sepuluh tahun lagi! Ini, rasakan untuk peringatan!” nenek itu berseru keras dan tangan kirinya bergerak kearah seorang yang sedang berdiri di dekat sebatang pohon bunga sambil membuangi daun daun kering. Ciang Le melihat sinar hitam melayang dari tangan nenek itu dan orang tadi terjungkal. Sebatang touw

kut teng (paku penembus tulang) telah menancap pada pundak orang itu yang biarpun meringis meringis kesakitan sambil memegangi pundaknya, namun sama sekali tidak berani menangis atau mengeluarkan suara!

Ciang Le terkejut dan marah sekali. “Kau kejam sekali!” teriaknya, akan tetapi nenek itu memandang kepadanya dengan mata mendelik dan menudingkan jari tangan ke arah lehernya.

“Kejam? Apakah artinya pundak tertancap paku dengan luka di leherku ini? Tahukah kau bahwa luka ini ditimbulkan oleh guratan golok sehingga leherku hampir putus? ”

Ciang Le tertegun karena ia tidak mengerti apakah artinya semua ini. Tiga orang tua itu melompat turun ke tempat tadi dan terpaksa Ciang Le ikut melompat turun pula. Ia tadi telah melihat bahwa air muka orang orang yang berada di dalam taman bunga itu menunjukkan watak orang orang yang kurang baik kelakuannya. Akan tetapi tetap saja ia merasa penasaran mengapa orang orang itu disiksa seperti itu dan mengapa pula mereka dikumpulkan di tempat itu. Lagi pula, di antara orang orang itu ia juga melihat pengemis pengemis berikat pinggang hitam, anggauta anggauta Hek kin kaipang.

“Sam wi pangcu (tiga saudara ketua), apakah artinya pemandangan itu? Siapakah mereka dan mengapa mereka berada di tempat itu? ” tanya Ciang Le karena pemuda itu tak dapat menahan hatinya lagi.

“Mereka itu orang orang hukuman!” jawab nenek itu sambil menyeringai.

“Orang orang hukuman? Apa kesalahan mereka dan mengapa dihukum di sini? ”

“Hwa I Enghiong, dari siapakah kau belajar menyelidik keadaan dalam rumah tangga lain orang? ” Si bongkok tiba tiba menegurnya dan merahlah wajah Ciang Le. Sesungguhnya, taman bunga itu masih menjadi bagian dari gedung ini dan apa yang terjadi di dalam taman Itu masih merupakan peristiwa dalam rumah tangga lain orang “Sekarang marilah kau menyaksikan dengan mata sendiri suara lain yang datang dari bangunan sebelah kanan itu,” kata nenek itu pula. Memang suara kim yang ditabuh itu masih terdengar dengan nyaring dan amat merdunya. Ciang Le mengikuti tiga orang itu menuju ke arah datangnya suara.

Mereka tiba di sebuah ruangan yang luas akan tetapi pintu yang lebar terbuka itu tertutup oleh tirai yang halus sehingga dari luar orang dapat melihat bayangan di sebelah dalam. Tercenganglah Ciang Le ketika melihat keadaan bagian ini. Ruangan itu amat indah dan bersih, dihias dengan perabot perabot rumah yang serba indah dan mahal. Juga dari tirai halus itu semerbak bau yang amat harum. Ketika ia memandang ke dalam, tiba tiba matanya terpaku pada sebuah pemandangan yang amat menarik hati. Di sudut ruangan itu, duduk di atas lantai yang ditilami kasur beralaskan sutera merah muda, nampak seorang gadis yang cantik jelita. Gadis ini kelihatan seperti seorang bidadari saja dari luar tirai, berpakaian hijau berkembang yang indah sekali dan cara duduknya amat luwes dan. menarik hati. Di depannya terletak sebuah alat tetabuhan kim yang dimainkannya dengan asyik. Sepuluh jari tangannya yang runeing bergerak gerak dan mukanya tunduk memandang alat tetabuhan itu.

Tiba tiba gadis itu mengangkat muka, seakan akan pandang mata yang penuh kekaguman dari Ciang Le terasa olehnya. Sepasang mata yang lebar dan jeli menatap ke

arah tirai dan Ciang Le segera menundukkan mukanya yang berobah merah. Benar benar ia merasa malu karena sungguh tidak sopan memandang seorang gadis di dalam kamarnya ia lalu membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi dari pintu, diikuti oleh tiga orang pengemis tua itu yang tersenyum senyum.

"Dia cantik jelita bukan? Pernahkah kau melihat seorang gadis yang secantik dia? " tanya nenek itu.

"Siapakah dia? ? " tanya Ciang Le.

Nenek itu tertawa cekikikan. "Heh heh, kau tergila gila kepadanya bukan? Heh heh heh, laki laki mana yang takkan tergila gila melihat dia? Kau boleh menyebut dia pangcu, Siocia atau Sianli (Ketua, Nona, atau Dewi)!"

"Pangcu? Nona itu ketua dari apakah? "

Kini si buntung tertawa geli. "Anak bodoh, dialah pangcu dari perkumpulan kami!"

Bukan main herannya hati Ciang Le mendengar ini. Nona pemain kim tadi ketua dari Hek kin kaipang? Sungguh sukar untuk dapat dipercaya!

Sementara itu, mereka telah tiba kembali di ruang pertama, yakni ruang lian bu thia. Nenek itu lalu berkata. "Sekarang bersiaplah kau, orang muda. Tidak sembarangan orang boleh memasuki rumah ini. Dalam pandangan kami, kau cukup memenuhi syarat, kecuali sebuah lagi, yakni kau harus dapat menghadapi kami bertiga selama lima puluh jurus lebih!"

Ciang Le mengerutkan kening. "Apakah artinya ini? Aku datang atas undangan cuwi, bukan kehendakku sendiri dan aku sama sekali tidak hendak mencari permusuhan dan pertempuran."

“Ha ha ha, kau takut? ” tanya si kakek buntung.

“Siapa bilang aku takut? Aku hanya hendak mencegah pertempuran tanpa alasan.”

“Tanpa alasan katamu? ” si bongkok membentak, “Kau telah mengacau kota Taigoan telah merobohkan banyak anak buah kami dan para penjaga kota, dan kau bilang tanpa alasan? Anak muda, kami masih belum membunuhmu boleh dibilang sudah cukup baik dan sabar. Kalau tidak Bi Mo Ii (Setan Wanita Cantik) ini yang membuat gara gara hendak menjadi comblang, sudah semenjak tadi kau mampus! Hayo kau boleh memperlihatkan kepandaianmu!” Setelah berkata demikian, si bongkok ini lalu menggerakkan tongkat pendeknya untuk menyerang dengan sebuah totokan ke arah ulu hati pemuda itu. Berbareng pada saat itu, sambil tertawa tawa, nenek itupun telah menyerang dengan siang kiam (sepasang pedang) dan si kakek buntung telah menggerakkan kedua tongkatnya!

Ciang Le terkejut bukan main. Ia cepat menggerakkan tangan ke arah punggungnya dan tiba tiba berkelebat sinar emas ketika Kim kong kiam berada di tangannya dan cepat ia menggerakkan pedang itu untuk menangkis senjata lawan. Terdengar suara nyaring diikuti oleh bunga api berpijar. Tiga orang pengemis tua itu mengeluarkan seruan kaget dan mereka menahan senjata masing masing.

“Kau pernah apa dengan Thian Te Siang mo? ? ” teriak nenek itu dengan wajah pucat.

“Thian Te Siang mo adalah guruku,” jawab Ciang Le dengan tenang dan diam diam ia merasa girang karena agaknya, seperti kakek pemelihara ular itu, tiga orang tua ini sudah pernah bertemu dengan kedua orang suhunya dan agaknya jerih menghadapi pedangnya yang dahulu menjadi

senjata dari Te Lo mo, gurunya ke dua. Akan tetapi rasa girang ini berobah menjadi gelisah ketika ia melihat sikap nenek itu. Tiba tiba saja nenek ini memaki maki.

"Thian Te Siang mo, keparat terkutuk! Sekarang aku mendapat kesempatan untuk mencincang hancur tubah muridmu!" Setelah berkata demikian, sepasang pedangnya bergerak dengan ganas dan cepatnya, dibantu pula oleh dua orang kakek itu.

Terpaksa Ciang Le melayani mereka dan sebentar saja ia terkurung rapat rapat. Pemuda ini harus mainkan Kim kong Kiam sut dengan cepat dan sungguh sungguh, karena, serangan serangan tiga orang lawannya ini benar benar hebat dan lihai. Diam diam ia memikir dengan heran siapakah mereka ini dan mengapa agaknya nenek itu membenci kedua orang gurunya.

Seperti telah disebutkan di bagian depan, tiga orang tua ini adalah pemimpin pemimpin Hek sin kaipang tingkat satu, yakni tingkat tertinggi. Nenek itu berjuluk Bi Mo li (Setan Wanita Cantik), kakek bongkok itu berjuluk Beng san kui (Setan Ganung Sakti), dan kakek yang buntung kaki kirinya itu berjuluk Siang tung him (Biruang Bertongkat Dua).

Melihat cara tiga orang tua itu menyerangnya, Ciang Le diam diam menjadi sibuk juga. Tiga orang tua itu kini bukan lagi hendak mencoba kepandaian, melainkan menyerang dengan mati matian! Agaknya karena ia murid Thian Te Siang mo, tiga orang ini menjadi benci kepadanya dan hendak membunuhnya, terutama sekali nenek yang lihai itu. Ilmu pedang dari nenek itu benar benar lihai sekali dan ditambah pula dengan permainan tongkat si bongkok dan sepasang tongkat si buntung, benar benar Ciang Le terdesak hebat. Pemuda ini tidak mau mengalah begitu saja, tadinya memang ia terdesak karena ia memang tidak

membalas serangan serangan mereka dengan sungguh sungguh, kuatir kalau kalau melukai mereka. Sekarang melihat betapa tiga orang tua itu menyerangnya dengan sungguh sungguh dan mati matian, terpaksa iapun membalas dengan serangan yang amat lihai dari Ilmu Pedang Kim kong Kiam sut.

Ilmu Pedang Kim kong Kiam sut yang ia pelajari dari Te Lo mo ini memang benar benar luar biasa sekali. Pedang di tangannya lenyap berobah menjadi segulungan cahaya kekuningan seperti emas dan merupakan benteng kuat sekali yang melindungi seluruh tubuhnya dari serangan senjata senjata lawannya. Bahkan kadang kadang gulungan sinar pedang itu mendesak hebat sekali sehingga setiap kali senjata lawan terbentur, lawan lawannya mengeluarkan suara kaget! karena merasa telapak tangannya tergetar hebat! Kalau sekiranya tidak dikeroyok tiga, sudah dapat dipastikan bahwa Ciang Le tentu akan dapat dirobohkan lawannya Biarpun dalam hal lweekang dan ginkang tidak boleh dikatakan kepandaian dan tingkatnya lebih tinggi, namun dengan Ilmu Pedang Kim kong Kiam sut, ternyata ia menjadi lebih unggul dari pada semua lawannya.

Akan tetapi, karena tenaga dan kepandaian tiga orang pengemis tua yang aneh itu tergabung dan mereka ternyata dapat bekerja sama dengan baik dan teratur sekali, maka Ciang Le akhirnya menjadi kewalahan dan terdesak hebat! Betapapun juga, berkat daya tahan Kim kong Kiam sut yang rapat dan kuat, ia masih dapat mempertahankan diri dan agaknya tidak akan mudah bagi tiga orang tua itu untuk mengalahkannya. Berbeda dengan mereka yang sudah tua sekali, Cian Le masih muda dan tenaga serta napasnya kuat.

Seratus jurus telah lewat dan tiga orang tua itu menjadi penasaran sekali. Kalau saja pemuda ini tidak mengaku

sebagai murid Thian Le Siang mo, agaknya nenek itu menjadi makin kagum dan suka kepada pemuda ini yang dianggapnya betul betul berharga menjadi jodoh Siocianya.

Tiba tiba bayangan hijau melayang keluar dari pintu kanan, dan terdengar bentakan halus akan tetapi nyaring dan amat berpengaruh, “Kalian bertiga mundurlah!”

Sungguh mengherankan Ciang Le, karena tiga orang tua itu bagaikan tentara tentara mendengar perintah seorang atasan yang berpangkat tinggi, serentak lalu melompat mundur dan menahan senjata mereka. Kemudian mereka bertiga memandang ke arah orang yang baru muncul ini dengan sikap penuh hormat.

Adapun Ciang Le ketika melihat siapa orangnya yang datang mukanya menjadi merah dan iapun memandang dengan kagum. Ternyata bahwa orang itu adalah nona berbaju hijau berkembang yang tadi menabuh kim di dalam kamar bertirai itu, nona yang kini nampak lebih cantik dari pada tadi. Nona ini bertubuh ramping dan berisi, kini memakai pakaian yang ringkas. Rambutnya yang hitam dan panjang itu digelung ke atas dan diikat dengan pengikat rambut terbuat daripada permata yang berkilauan. Di belakang pundaknya nampak gagang siang to (sepasang golok) terbuat daripada emas yang terhias permata hijau pula. Sepatunya yeng tinggi berwarna hitam. Bukan main gagah dan cantiknya nona ini, dan kulit mukanya yang putih kemerah merahan itu demikian halus sehingga seakan akan amat tipis. Diam diam Ciang Le harus akui bahwa selama hidupnya belum pernah ia melihat seorang gadis yang lebih cantik dari pada nona ini. Karena ia teringat akan penuturan nenek tadi bahwa nona manis ini adalah ketua dari Hek kin kaipang, maka cepat Ciang Le menjura kepada nona itu dengan hormat setelah menyimpan pedangnya.

"Pangcu (ketua), harap kau suka maafkan padaku telah berani datang ke rumahmu yang indah dan membikin ribut. Percayalah aku hanya terpaksa oleh tiga orang tua yang berkepala batu ini!"

Nona itu tersenyum dan sepasang matanya berseri gembira, Ciang Le melihat sederetan gigi yang putih bagaikan batu kemala di lingkungan bibir yang berbentuk manis dan berwarna merah.

"Hwa I Enghiong, aku paling benci disebut ketua, sungguhpun aku memang menjadi pemimpin Hek kin kaipang. Namaku Kiang Cun Eng, bukankah lebih sedap didengar kalau kau menyebut namaku saja tanpa segala sebutan sungkan dan pangcu pangcuan? " Kembali ia tersenyum manis sekali dengan lesung pipit di pipi kanannya, sedangkan sepasang matanya yang lihai itu mengerling melebihi tajamnya pedang Kim kong kiam!

Melihat gerak bibir, lirikan mata, dan gerak gerik wajah nona ini, yakinlah Ciang Le bahwa benar benar ia berhadapan dengan seorang gadis yang luar biasa cantiknya. Akan tetapi cara gadis itu mainkan bibir dan mata mendatangkan rasa jengah dan tidak enak dalam hati Ciang Le dan berbareng menimbulkan rasa tidak suka. Gadis ini memiliki sifat tidak baik dan genit, pikir Ciang Le, dan sekaligus berkuranglah kekagumannya.

Akan tetapi ketika ia memandang kepada gagang golok di belakang pundak gadis itu, teringatlah ia akan sesuatu dan diam diam ia menjadi gelisah. Baru menghadapi keroyokan tiga orang pemimpin tingkat satu tadi saja ia sudah kewalahan. Gadis cantik ini sebagai ketua sudah tentu saja memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada kepandaian tiga orang pengemis tua itu. Kalau saja harus menghadapi gadis ini saja, ia boleh mengerahkan seluruh

kepandaiannya dan mustahil kalau ia akan kalah. Akan tetapi bagaimana kalau dikeroyok empat?

Kemudian gadis itu yang melihat Ciang Le diam saja, lalu berkata kepada tiga orang pembantunya, “Bi Mo li, bersihkan kamar tamu sebelah barat! Beng san kui, perintahkan kepada restoran yang paling besar untuk mengirim hidangan hidangan yang paling baik, dan kau, Siang tung him beritahukan kepala daerah bahwa urusan dengan Hwa I Enghiong sudah beres dan malam ini diadakan perjamuan untuk menghormatinya di sini, minta dia datang!”

Tidak saja Ciang Le yang menjadi tercengang mendengar ini, bahkan tiga orang pembantunya itupun menjadi tertegun. Apalagi nenek itu, ia kelihatan tidak senang sekali.

“Nona, ketahuilah bahwa orang ini adalah murid Thian Te Siang mo musuh musuh besar kita!” kata nenek itu.

Akan tetapi Beng san kui dan Siang tung him tidak membantah perintah nona ini.

“Baik, pangcu!” jawab Beng san kui.

Aku pergi, nona.” kata Siang tung him dan dua orang kakek ini sekali berkelebat saja sudah melompat keluar dari ruangan itu Kini Kiang Cun Eng, ketua Hek kin kai pang itu menoleh kepada Bi Mo li dan pandangan matanya yang tadinya lunak dan mesra itu berobah menjadi ganas.

“Bi Mo li, sudah berapakali kau selalu membantah perintahku? Apakah kau ingin melihat golokku bergerak lebih keras lagi? Hwa I Enghiong adalah tamu agung bagiku yang harus kuhormati. Aku suka padanya tidak perduli ia putera siapa dan murid siapa! Hayo lekas jalankan perintahku!”

Bi Mo li masih mengerutkan keningnya dan memandang kepada Ciang Le dengan mata berapi, akan tetapi sekali saja Kiang Cun Eng menggerakkan kedua tangannya kebelakang, tahu tahu sepasang golok yang putih berkilauan saking tajamnya telah berada di kedua tangan yang kecil halus itu!

“Bi Mo li, lekas pergi! Jangan tunggu sampai tanganku melakukan gerakan ke dua!”

Kini Ciang Le melihat betapa Bi Mo li menjadi pucat mukanya, dan setelah mengerling sekali lagi ke arahnya dengan penuh kebencian, nenek itu lalu pergi terhuyung huyung ke belakang, untuk melakukan perintah ketua yang cantik itu.

Ciang Le benar benar merasa terkejut dan heran. Alangkah besar kekuasaan dan pengaruh nona ini Tiga orang tua yang memiliki kepandaian demikian tinggi seakan akan tiga ekor anjing peliharaan saja yang merangkak rangkak ketakutan di depan kakinya.

“Pangcu….”

Muka manis yang tadinya berubah seram dan ganas, kini melembut dan pandangan matanya mesra lagi ketika ditujukan kepada wajah Ciang Le yang tampan.

“Hwa I Enghiong, ingat namaku Kiang Cun Eng.”

“Kiang pangcu (ketua Kiang)....”

“Jangan menyebutku ketua!”

Ciang Le menghela napas. Nona ini benar benar aneh, “Kiang siocia (nona Kiang),” katanya kewalahan, “harap kau jangan berlaku sungkan. Aku bukanlah tamu agung dan aku tidak ingin tinggal lama lama di rumahmu dan mengganggu kalian. Sudahlah, biarkan aku pergi saja. Lain

kali aku akan menghaturkan terima kasih atas kemurahanmu terhadapku."

Kiang Cun Eng menggeleng geleng kepalanya. "Tidak bisa, tidak bisa! Apakah kau ingin menghinaku? Kau datang dan kuanggap sebagai tamuku, hidangan sudah disiapkan, bahkan kepala daerah Taigoan sudah kupanggil. Jangan kau membikin malu aku, Hwa I Enghiong. Apa akan kata orang kalau mendengar bahwa undangan yang ramah tamah dan penuh sikap persahabatan dari ketua Hek kin kaipang ditolak mentah mentah oleh Hwa I Enghiong?"

Ciang Le beripikir cepat. Memang tidak baik kalau ia memaksa meningagalkan dan menolak undangan itu. Ketua ini telah berlaku manis padanya. Melihat betapa ketua ini dapat memanggil kepala daerah dan betapa tadi ketika ia bertempur menghadapi anggauta anggauta Hek kin kaipang para penjaga kota juga membantu perkumpulan pengemis itu, tahulah dia bahwa perkumpulan ini mendapat dukungan dari pemerintah setempat! Hal ini benar benar amat aneh dan ia harus dapat menyelidikinya. Apa lagi tentang orang orang yang berada di taman bunga di belakang gedung ini.

"Baiklah, nona. Aku tidak berani mengecewakan hatimu, sungguhpun aku terlampau dihormati dan merasa sungkan sekali "

Gadis itu tertawa dengan manis sekali. Ia nampak girang bukan main dan seperti seorang anak kecil, tangannya menyambar dan memegang tangan Ciang Le. Gerakan ini cepat sekali sehingga sebelum pemuda itu dapat mengelak, tangannya sudah terpegang dan ditarik tarik.

"Hwa I Enghiong, hayo ikut aku. Aku akan mainkan kim dan bernyanyi untukmu." Dengan gaya menarik, genit

dan manja sekali nona cantik itu membetot betot tangan Ciang Le.

Tentu saja wajah Ciang Le menjadi merah seperti kepiting direbus! Ia merasa betapa jari jari tangan yang halus menekan tangannya dengan mesra dan wajah gadis itu menatapnya berseri seri dan sinar matanya penuh arti!

Untuk melenyapkan rasa jengahnya, Hwa I Enghiong tersenyum dan berkata, “Kiang siocia, aku sudah mendapat kehormatan mendengarkan kau mainkan kim yang benar benar merdu sekali tadi ketika aku dibawa datang oleh tiga orang tua itu.”

“Aku tahu, akan tetapi yang kumainkan tadi adalah lagu sedih. Lagu dari seorang puteri kaisar yang meratapi nasibnya karena tak dapat mendekati pemuda ksatria yang menjadi idaman hatinya! Sekarang aku hendak menyanyikan kisah pertemuan kedua teruna remaja itu, lagu yang gembira!” Sambil berkata demikian, ia terus menarik tangan Ciang Le ke arah ruang di sebelah barat yang tertutup tirai halus itu.

Ciang Le benar benar merasa amat jengah, sungkan, dan serba salah. Ia tadi telah mengerahkan lweekangnya agar tangannya yang dipegang itu dapat terlepas tanpa menyinggung nona itu, akan tetapi ia merasa betapa jari jari tangan itupun mengerahkan lweekang yang tinggi sehingga mereka bahkan seperti saling menekan dengan mesra! Oleh karena ia melihat mata nona itu memandangnya dengan penuh arti seakan akan menegur “kenakalannya”, ia tidak berani lagi menarik tangannya dan membiarkan saja dirinya dituntun seperti kerbau ke dalam kamar yang menyiarkan bau harum itu.

Kamar itu selain semerbak harum, ternyata juga indah sekali. Ciang Le berdiri seperti seorang murid bodoh yang

dihukum oleh guru sekolah dan disuruh berdiri di muka kelas. Ia merasa bingung, malu dan tidak enak. Kalau ia menggunakan kekerasan, pergi dari tempat itu, Sebentar saja ia tentu akan dikeroyok dan amat tidak enak menanamkan bibit permusuhan dengan perkumpulan yang kuat ini hanya karena ia merasa malu berada di dalam kamar seorang gadis cantik.

“Silakan duduk, eh, siapa pula namamu? ” tanya Kiang Cun Eng sambil tertawa dan gadis ini dengan gaya menarik, lalu menjatuhkan diri duduk di atas lantai yang di tilami kasur dan bersih.

Ciang Le terpaksa mengambil tempat duduk pula di atas lantai bertilam itu, sejauh mungkin dari nona rumah dan duduknya amat tidak leluasa, seakan akan kasur bertilam sutera yang empuk itu adalah arang membara!

“Aku she Go bernama Ciang Le.” Demikian katanya singkat sambil melayangkan pandang kepada dinding kamar yang terhias lukisan lukisan indah dan sajak sajak terkenal. Hem, selain cantik dan gagah, gadis ini agaknya ahli pula dalam hal kesusasteraan, pikirnya dan diam diam ia merasa kagum. Sukarlah mencari seorang gadis seperti ini, sayang sekali ia demikian genit dan manja.

Ketua Hek kin kaipang itu yang sudah mengambil alat tetabuhannya lalu mulai membunyikannya dan berkata, “Go enghiong, sekarang dengarkanlah aku bernyanyi untukmu.” Suaranya diucapkan dengan lagak dibuat buat dan matanya mengerling penuh arti. Kemudian, diiringi suara kim yang indah bernyanyilah gadis itu. Kembali Ciang Le tertegun dan kagum karena suara gadis ini benar benar merdu sekali.

Akan tetapi ketika ia mendengar kata kata dalam nyanyian itu, wajahnya yang sudah merah menjadi makin

merah dan Ciang Le tidak berani memandang gadis itu. Gadis in bernyanyi tentang pertemuan seorang puteri dengan kekasihnya, memuji muji kecantikan puteri itu, memuji muji ketampanan wajah pemuda kekasihnya, kemudian tentang pertemuan yang mesra dan romantis itu dengar kata kata yang tidak kenal malu lagi! Kalau saja bukan Ciang Le yang mendengar nyanyian ini keluar dari mulut seorang gadis yang demikian menggiurkan dan cantik, kalau saja pemuda pemuda biasa yang mendengarnya, tentu hatinya akan jatuh dan akan berlututlah dia di depan kaki Kiang Cun Eng memohon belas kasihan dan cinta kasih. Tentu akan berkobarlah api nafsu birahi dalam dada pemuda yang mendengarnya bagaikan api disiram minyak. Akan tetapi Ciang Le adalah keturunan seorang pahlawan sejati, keturunan Go Sik An seorang bun bu cwan jai yang terpelajar dan gagah perkasa. Pula dia adalah murid dari sepasang manusia kembar yang sakti, murid dari Thian Te Siang mo yang sudah menggemblengnya semenjak ia masih Kecil sehingga pemuda ini memiliki kekuatan batin yang cukup teguh. Maka biarpun mukanya menjadi makin merah sampai ke telinganya karena ia merasa jengah dan malu, namun di dalam hatinya terasa kemuakan dan kejemuan mendengar nyanyian yang tidak kenal kesopanan dan melanggar susila itu.

Kiang Cun Eng mengakhiri nyanyiannya dengan kata kata.

"Selagi muda tidak mencari kesenangan dunia. Sesudah tua, menyesalpun tiada guna!"

Ia mengakhiri nyanyian dan sambil tersenyum senyum dan sepasang matanya setengah dikatupkan, napasnya agak terengah engah, gadis itu lalu mendorong kimnya ke

samping, kemudian ia menggeser duduknya, mendekati Ciang Le!

Wajah pemuda itu yang tadinya kemerah merahan, tiba tiba menjadi pucat dan dengan suara kaku dan kening berkerut ia berkata.

“Aku tidak setuju dengan kata kata dalam nyanyianmu itu.”

“Eh, Go kongcu yang manis, apakah kau menganggap suaraku tidak merdu? ” Kiang Cun Eng telah berada dekat sekali dan kulit mukanya kemerah merahan menambah manisnya.

“Suaramu merdu sekali, kau memang pandai bernyanyi,” terus terang Ciang Le menjawab. Gadis itu meramkan matanya dan mengeluarkan suara seperti seekor kucing dibelai kepalanya.

“Aai, kau tidak saja tampan dan gagah akan tetapi juga pandai memuji dan merayu seorang wanita, kongcu yang baik. Atau......... bolehkah aku menyebutmu koko saja? Lebih sedap didengar....” Tangan gadis itu diulur dan hendak merangkul leher Ciang Le.

Ciang Le menganggap hal ini sudah keterlaluan sekali, maka ia lalu bangkit berdiri. “Kiang pangcu, aku tidak sependapat denganmu. Selagi muda mencari kesenangan dunia adalah perbuatan yang sebodoh bodohnya. Aku juga mempunyai peribahasa yang berbunyi Selagi muda bersuka suka, sudah tua banyak menderita, atau selagi muda beriman kuat, sudah tua akan selamat! Oleh karena itu, sudah cukuplah kiranya hiburan ini dan perkenankanlah aku sebagai seorang sahabat yang sama sama menjunjung tinggi perikebajikan dan keadilan, memberi nasihat dan minta sesuatu darimu.”

Gadis itupun berdiri dari tempat duduknya dan sepasang matanya kini bersinar terang, tidak seperti tadi yang setengah dikatubkan ketika dirinya dikuasai oleh nafsunya sendiri.

“Nasihat apa yang hendak kauberikan kepadaku dan permintaan apa yang hendak kauajukan? ”

“Nasihatku kepadamu seperti yang patut kunasihatkan kepada seorang adik perempuanku. Amat tidak baik perlakuanmu kepadaku, pangcu. Tidak selagaknya seorang gadis muda seperti engkau ini membawa seorang pemuda ke dalam kamarnya dan kemudian kau bersikap menarik hatinya seperti yang kaulakukan tadi. Adapun permintaanku kepadamu, berlakulah murah hati terhadap orang orang yang terkurung di dalam taman bunga di belakang rumahmu itu. Apapun juga kesalahan mereka, kau tidak berhak mengurung dan menyiksa mereka di tempat itu.”

Berkilat kedua mata Cun Eng mendengar kata kata ini. “Nasihatmu itu tidak ada artinya bagiku, Go enghiong. Aku bukan anak anak lagi, usiaku sudah dua puluh lebih, dan seperti kunyatakan dalam nyanyian tadi, selagi muda aku takkan menyia nyiakan saja kesenangan yang datang menjelang! Adapun permintaanmu itu, ah, jadi tiga orang tua bangka tolol itu telah membawamu ke belakang? ”

Ciang Le hanya mengangguk dan keningnya berkerut. Ia tidak tahu apa yang hendak dilakukan oleh wanita cantik ini, dan merasa lebih berbahaya menghadapi si cantik ini dari pada menghadapi musuh musuh lainnya. Kalau disuruh pilih, ia tentu lebih suka menghadapi keroyokan tiga orang pemimpin Hek kin kai pang tingkat satu yang lihai itu daripada harus menghadapi gadis ini di dalam kamarnya!

"Go enghiong, mari kau ikut denganku. Aku hendak memperlihatkan sesuatu!" Setelah berkata demikian, air muka gadis itu berubah cepat sekali, kini menjadi sungguh sungguh dan kekejaman membayang pada wajahnya yang cantik. Tiba tiba ia menggerakkan kedua tangannya dan siangto (sepasang golok) tadi telah berada di tangannya. Kemudian ia melambaikan goloknya mengajak Ciang Le sambil melompat keluar. Sungguhpun Ciang Le diam diam menaruh hati curiga, akan tetapi ia tidak mau memperlihatkan sikap takut. Ia pun lalu menggerakkan kedua kakinya dan melompat mengikuti gadis itu.

Ternyata Cun Eng membawanya ke belakang dan seperti tiga orang pemimpin tingkat satu dari Hek kin kaipang tadi, kini gadis itupun melompat ke atas pagar tembok yang menutup taman itu.

Kalau tadi ketika berada di situ dengan Bi Mo li dan kedua orang kawannya. Ciang Le melihat pemandangan yang aneh karena orang orang di dalam taman itu nampak ketakutan seperti melihat iblis, sekarang ia melihat pemandangan yang lebih aneh lagi. Begitu melihat Cun Eng berdiri di atas tembok dengan sepasang golok di tangan, orang orang yang tadinya asyik bekerja itu tiba tiba menjatuhkan diri berlutut semua dan mereka membentur benturkan jidat di atas tanah seakan akan menghormat kedatangan seorang puteri raja!

"Toa Sam dan Tangan Seribu, majulah!" terdengar bentakan nyaring dari Cun Eng.

Dari rombongan orang itu muncul dua orang. Yanp bernama Toa Sam bertubuh tinggi besar, bermuka brewok dan matanya sipit, mulutnya mengejek selalu. Orang kedua yang disebut Tangan Seribu adalah seorang yang kurus kecil tubuhnya akan tetapi tindakan kakinya cepat dan gesit sekali. Dua orang itu berdiri lalu berjalan menuju ke depan

rombongan orang yang berlutut. Di situ mereka juga berlutut. Si Tangan Seribu menundukkan mukanya, akan tetapi Toa Sam kadang kadang mengerling ke arah Cun Eng dan Ciang Le.

"Sudah kami pertimbangkan tentang dosa dosamu dan sekarang hukuman itu akan di jatuhkan. Bersiaplah kalian!"

Baru saja kata kata ini habis diucapkan, Toa Sam tertawa dan berkata, "Sayang aku tidak tampan seperti pemuda itu. Kalau aku tampan, sudah tentu Sianli (Dewi) akan mengampuni kesalahanku!" Akan tetapi ia tidak diberi kesempatan untuk bicara lebih lanjut, karena pada saat itu, dari atas telah menyambar Cun Eng. Benar saja seperti yang diduga Ciang Le, gadis itu memiliki kepandaian yang luar biasa sekali, terbukti dari gerakannya yang cepat dan ringan bagaikan seekor burung walet.

Akan tetapi, kepandaian gadis itu tidak amat mengejutkan hati Ciang Le, yang membuat ia benar benar terkejut dan memandang dengan mata terbelalak adalah ketika ia melihat sinar putih dari kedua batang golok di tangan Cun Eng itu berkelebat dan tahu tahu menyembur darah hidup yang mengerikan sekali. Ternyata ketika ia memandang dengan penuh perhatian, kepala Toa Sam telah terpisah dari tubuhnya dan Tangan Seribu telah putus tangan kanannya sebatas siku! Darah mengalir membasahi rumput di taman itu. Tubuh Toa Sam menggeletak tak bergerak, hanya darah yang menyembur nyembur dari lehernya saja yang bergerak Tangan Seribu menggigit gigit bibir dengan muka pucat, boleh dipuji sekali orang ini karena biarpun tangannya dibuntungi, ia tidak mengeluarkan sedikit suara keluhan!

Ciang Le menjadi marah sekali dan hendak melompat turun dan menegur gadis yang ganas dan kejam itu, tahu tahu Cun Eng telah melayang dan berdiri di atas tembok di

sebelahnya lagi. Kejadian itu hanya terjadi sekejap mata saja, sehingga benar benar sukar dipercaya.

Cun Eng merogoh saku bajunya, mengeluarkan sebungkus obat lalu melemparkan obat itu kepada Si Tangan Seribu. “Pakai obat ini dan balut ujung tanganmu baik baik. Kau sudah menerima hukuman, lekas kau pergi dari sini!”

Kalau dibicarakan sungguh aneh sekali. Orang yang baru saja tangannya dibikin buntung dan kini diberi obat lalu disuruh pergi, kini berlutut menghaturkan terima kasih kepada gadis yang telah membuatnya bercacad selama hidupnya itu! Kemudian, dengan sebuah lompatan yang cukup membuktikan bahwa Si Tangan Seribu itu memiliki kepandaian lumayan, orang itu telah mengambil bungkusan obat lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Orang orang yang berada di situ masih berlutut dan kini mereka nampak menggigil seluruh tubuh mereka. Biasanya, kalau Hek kin kai pangcu (ketua Hek kin kaipang) sudah datang dengan sepasang goloknya di tangan, dia takkan pergi sebelum “membagi bagi” hukuman dengan cara yang amat ganas dan kejam. Siapa lagi yang akan menjadi korban?

Sementara itu, Ciang Le menyambut kembalinya nona itu di atas pagar tembok dengan mata bersinar marah. Ingin sekali ia memukul dan menyerang wanita yang kejam ini, akan tetapi baiknya pemuda itu masih dapat mengendalikan diri dan ingat bahwa ia adalah seorang tamu dan juga bahwa sebelum tahu jelas duduknya perkara tidak baiklah kalau ia bertindak secara sembrono.

“Kiang pangcu, mengapa kau seganas itu? Membunuh orang begitu saja dan membuntungi lengan orang pula? Apakah artinya semua ini? ”

"Go enghiong, kau kasihan kepada mereka? " tanya Kiang Cun Eng sambil tersenyum dan kalau dia tersenyum, lenyaplah bayangan kejam dan ganas pada mukanya yang cantik. "Orang orang ini adalah penjahat penjahat yang melakukan pelanggaran di wilayah yang kujaga! Tahukah kau mengapa aku menghukum mati kepada Toa Sam? Dia adalah seorang jai hwa cat (penjahat cabul) yang merusak dan mempermainkan banyak sekali anak bini orang di kota ini! Kepala daerah telah percaya kepada kami sebagai pencegah terjadinya kejahatan bukankah perbuatannya itu merupakan tamparan bagi nama kami? Apakah hukuman mati tadi kauanggap tidak sudah sepatutnya bagi seorang macam dia? Adapun Tangan Seribu itu, dia adalah seorang pencuri ulung yang datang dari luar kota dan ia kurang ajar sekali. Coba pikir, dia berani mencuri di dalam rumah kepala daerah sendiri! Inipun merupakan tamparan bagi kami dan sudah sepatutnya aku membikin buntung tangannya!"

Baru tahulah Ciang Le dan diam diam ia pun mengakui bahwa hukuman hukuman yang dijatuhkan itu tentu akan membikin kuncup hati para penjahat. Namun ia masih penasaran dan menganggap bahwa perbuatan seorang gadis cantik dengan hukuman hukuman kejam itu amat keterlaluan.

"Hm, kau bukan algojo, mengapa membunuh orang seperti membunuh ayam saja? "

"Habis, kalau menurut pendapatmu, Go enghiong yang budiman dan berhati mulia, apakah aku harus memperlakukan orang orang jahat itu dengan lemah lembut dan melepaskan mereka semua berkeliaran melakukan kejahatan tanpa diganggu? " suara gadis ini mengandung ejekan sehingga muka Ciang Le menjadi merah.

“Bukan demikian, hanya hukuman itu terlalu kejam dan ganas seperti perbuatan iblis saja! Bukan hakmu untuk menjatuhkan hukuman kepada mereka ini. Apakah tidak ada rasa kasihan dalam hatimu? ”

Gadis itu menahan ketawanya dan tersenyum lebar. “Aha, jadi kau benar benar merasa kasihan kepada mereka? Baiklah, Go enghiong, kebaikan hatimu ini akan kusampaikan kepada mereka. Memandang mukamu sebagai tamuku, hari ini aku akan menurunkan semua hukuman mereka.” Cun Eng lalu mengangkat tangan kanannya yang memegang golok dan berkata dengan nyaring kepada semua orang yang masih berlutut, “Hai, kalian dengarlah baik baik! Hari ini aku kedatangan tamu agung yang berhati mulia, yakni Hwa I Enghiong, pemuda gagah dan budiman ini! Atas permintaannya dan melihat mukanya, baiklah aku mengurangi hukuman kalian dan memotong setengahnya!”

Orang orang yang tadinya berlutut dan menundukkan mukanya, kini mengangkat muka dengan girang sekali. Dengan wajah terharu dan berseri seri mereka lalu mengangkat kedua tangan di atas kepala, menyembah ke arah Hwa I Enghiong untuk menyatakan terima kasih.

Ciang Le yang berdiri dengan gagah di sebelah kiri Cun Eng lalu mengangkat tangan kirinya ke atas.

“Kalian dengarlah baik baik! Sesungguhnya tidak seharusnya aku membela orang orang seperti kalian yang telah melakukan kejahatan, baik kejahatan kecil maupun besar. Orang orang seperti kalian ini wajib dihukum. Sekarang Kiang pangcu telah berlaku baik untuk mengurangi hukuman kalian, bukan sekali kali karena jasaku. Kepada pangcu inilah kalian harus berterima kasih. Kemurahan hati pangcu ini hendaknya kalian jadikan pedoman untuk kemudian hidup dengan jalan baik dan

menebus dosa. Ingatlah bahwa kalau lain kali kalian masih saja melakukan perbuatan terkutuk, aku sendiri bahkan akan membantu Kiang pangcu untuk menangkap kembali dan memberi hukuman yang seberat beratnya!"

Cun Eng tersenyum manis mendengar ini dan ia lalu mengajak pemuda itu turun kembali meninggalkan tempat itu setelah berpesan kepada orang hukuman itu untuk mengubur jenazah Toa Sam di tempat kuburan umum.

Sambil menanti datangnya malam hari di mana akan diadakan perjamuan untuk menghormat tamu. Ciang Le dilayani oleh Cun Eng dengan segala keramahan. Pemuda ini benar benar merasa amat sungkan akan tetapi oleh karena ia telah menerima sambutan perjamuan itu, terpaksa ia menyabarkan diri, bahkan ia menggunakan kesempatan itu untuk bertanya dan bercakap cakap dengan Cun Eng tentang keadaan perkumpulan Hek kin kaipang yang aneh. Adapun ketua perkumpulan Pengemis Sabuk Hitam itupun agaknya sudah "jatuh hati" betul betul terhadap Ciang Le yang tampan, karena tanpa ragu ragu lagi Cun Eng menceritakan semua hal dan bahkan menceritakan pula siapa adanya tiga orang tua yang menjadi pembantu pembantu itu.

Cun Eng adalah puteri tunggal dari Kiang pangcu, ketua dan pendiri dari perkumpulan Hek kin kaipang, seorang tokoh kang ouw yang amat terkenal karena ilmu silatnya yang tinggi dan biarpun Kiang pangcu pernah menjadi seorang bajak tunggal, namun setelah berusia tua, ia mencuci tangan, bahkan lalu membentuk perkumpulan Hek kin kaipang yang sifatnya mengumpulkan semua pengemis dan menjaga keamanan kota di mana mereka tinggal! Nama Kiang pangcu amat tersohor sebagai ketua perkumpulan Hek kin kaipang. Akan tetapi, lebih terkenal lagi adalah nama tiga orang pembantunya, yakni pertama

tama Bi Mo li yang sebenarnya menjadi juga bini mudanya, setelah ibu dari Cun Eng meninggal dunia, Bi Mo li menjadi kekasih Kiang pangcu. Orang ke dua Siang tung him, seorang yang tampan dan gagah, bekas perampok tunggal yang menjadi sahabat baiknya pula. Akan tetapi, bukan merupakan rahasia lagi bahwa di antara Bi Mo li dan Siang tung him, terdapat perhubungan rahasia. Bahkan Kiang pangcu sendiri juga tahu akan hal ini, akan tetapi ia diam saja karena kalau ia bertindak, berarti ia akan melemahkan kedudukannya. Baik Bi Mo li maupun Siang tung him merupakan pembantu pembantu yang cakap dan lihai.

Akan tetapi orang yang merasa marah dan sakit hati melihat kejadian ini adalah Cun Eng! Gadis ini telah mewarisi kepandaian ayahnya. Beberapa kali ia mengatakan kepada ayahnya untuk turun tangan memberi hajaran kepada ibu tirinya dan Siang tung him yang dianggap mencemarkan nama ayahnya dan bahkan dianggap menghina ayahnya. Akan tetapi ayahnya bahkan mencegahnya. Sebaliknya, diam diam Kiang pangcu menderita tekanan batin hebat dengan menyelewengnya Bi Mo li yang sudah menjadi bini mudanya itu Ia terlalu mencinta Bi Mo li dan juga sayang kepada Siang tung him berhubungan rahasia itu merupakan pukulan batin dan akhirnya Kiang pangcu yang sudah tua itu jatuh sakit. Di dalam sakitnya, mengingau dan tanpa disadarinya ia memaki maki Bi Mo li dan Siang tung him.

Mendengar igauan ayahnya ini larilah Cun Eng keluar, mencari Siang tung him dan menyerangnya. Pertempuran hebat terjadi, akan tetapi akhirnya Siang tung him kalah dan roboh. Dengan ganas sekali Cun Eng lalu menggunakan siangtonya (golok sepasang) untuk membuntungi kaki kiri Siang tung him yang tampan itu!

Setelah itu, Cun Eng lalu mencari ibu tirinya, Bi Mo li juga tidak menyerah begitu saja karena iapun memiliki ilmu silat yang tinggi. Namun, ilmu kepandaian Cun Eng telah meningkat tinggi, bahkan mungkin tidak kalah oleh ayahnya sendiri, maka setelah bertempur dengan hebatnya akhirnya juga Bi Mo li dapat dirobohkan! Tadinya Cun Eng hendak menenggal leher wanita itu. Bi Mo li menjerit minta ampun sehingga golok di tangan gadis itu hanya menggurat sekitar leher bi Mo li yang menjadi ketakutan dan pingsan karena mengira bahwa lehernya akan di babat! Ketika ia siuman kembali, ternyata bahwa kulit lehernya sudah digurat sekelilingnya agak dalam, sehingga, untuk selamanya kulit lehernya akan menjadi cacad!

Adapun Beng san kui, kakek bongkok itu tadinya adalah seorang tokoh kang ouw yang menaruh hati dendam kepada Kiang pangcu. Ia datang hendak membalas dendam, akan tetapi ia mendapatkan musuh besarnya meninggal dunia dan kedatangannya disambut oleh Cun Eng yang menggantikan ayahnya menjadi ketua dan kakek bongkok ini juga roboh di tangan Cun Eng, bahkan kemudian diangkat menjadi pembantu!

Ciang Le yang mendengar semua penuturan ini, diam diam menarik napas panjang dan merasa sayang bahwa gadis seperti Cun Eng terlahir di tengah tengah lingkungan orang orang kasar dan jahat seperti itu. Tidak mengherankan bahwa gadis ini menjadi seorang yang ganas, kejam, genit dan tak tahu malu, di samping sifatnya yang baik, yakni memberantas kejahatan.

“Aku mendengar Bi Mo li menyatakan bahwa guru guruku, Thian Te Siang mo, adalah musuh musuh besar kalian. Benarkah ini, dan mengapa demikian? ” tanya Ciang Le.

"Kau benar benar tabah dan berani sekali mengajukan pertanyaan ini, Go enghiong. Keberanian inilah agaknya yang membuat aku amat tertarik kepadamu. Kedua orang gurumu itu pernah mengganggu ayahku, dan ayah telah dikalahkan oleh mereka. Juga, belakangan ini, Thian Te Siang mo pernah pula bentrok dengan Bi Mo li dan kedua orang pembantuku. Soalnya mudah saja diduga, karena Bi Mo li memang menaruh hati dendam kepada guru gurumu, karena …. karena sesungguhnya gurumu Te Lo mo itulah yang membuka rahasia tentang perhubungan rahasia antara Bi Mo li dan Siang tung him kepada mendiang ayahku!"

Ciang Le mengangguk angguk. Kini tahulah ia mengapa Bi Mo li demikian benci kepada guru gurunya.

Malam itu tiba dan perjamuan yang dijanjikan itu diadakan di ruang tengah yang telah diterangi oleh banyak sekali api lilin. Di situ hadir Cun Eng, Bi Mo li, Siang tung him Beng san kui, dan kepala daerah Taigoan, seorang gemuk bermuka ramah, she Lo dengan seorang kepala pengawalnya, seorang yang berpakaian sebagai guru silat yang bernama Lai Sui. Lai Sui ini merupakan bayangan dari Lo taijin, ke mana juga Lo taijin berada, tentu Lai Sui berada di sampingnya!

Hidangan yang dikeluarkan adalah masakan masakan yang paling istimewa, sedangkan arak yang mengalir di tenggorokan mereka juga arak yang termahal dan wangi. Tidak mengherankan apabila Lo taijin sebentar saja telah menjadi setengah mabok. Sambil mengelus elus perutnya yang makin gendut karena daging, ia berdiri dan mengisi sendiri cawan arak yang telah kosong di depan Cun Eng lalu berkata, "Sungguh aku orang she Lo amat berbahagia dapat duduk makan semeja dengan Kiang pangcu atau Kiang siocia yang perkasa dan cantik jelita, pelindung kota

Taigoan yang ternama. Harap siocia sudi menerima penghormatanku secawan arak!"

Dipuji puji oleh kepala daerah ini, Cun Eng hanya tersenyum dan segera mengangkat cawan araknya dan diminum kering. Pipinya yang memerah itu menjadi makin kemerahan dan menarik hati sekali. Dari percakapan yang terjadi selagi mereka makan minum, tahulah Ciang Le bahwa perhubungan antara kepala daerah dan pemimpin pemimpin Hek kin kaipang ini erat sekali dan Hek kin kai pang benar benar dipandang tinggi dan dihormati oleh kepala daerah Taigoan.

Semua orang kecuali Bi Mo li yang selalu muram dan cemberut atau kadang kadang mengerling ke arah Ciang Le dengan penuh kebencian, dan Ciang Le yang bersikap tenang tenang saja, nampak bergembira Cun Eng bicara dengan wajah berseri seri, mata bersinar sinar, dan senyumnya murah sekali, Sian tung him yang berwajah tampan itu pun tersenyum senyum, demikian pula si bongkok dan Lai Sui pengawal Lo taijin. Mereka semua telah dipengaruhi oleh wajah pangcu yang cantik itu dan oleh arak wangi yang keras.

Ciang Le membatasi dirinya dalam minum arak, karena ia tidak mau kalau sampai menjadi mabok dan lupa daratan. Akan tetapi sambil tersenyum, Cun Eng menggerakkan ujung sabuknya yang berwarna hitam terbuat dari sutera lemas dan yang melambai di depan tubuhnya. Sabuk sutera hitam itu melayang di atas meja dan bagaikan lengan yang lemas dari seorang puteri juita, ujung sabuk itu membelit guci arak yang besar dan berat, kemudian begitu Cun Eng mengerakkan tangan nya yang memegang sabuk itu, ujung sabuk lalu bergerak mengangkat guci itu ke atas. Sambil mengerling ke arah Ciang Le dengan sepasang matanya yang bening dan indah, barengi

senyumnya yang manis, Cun Eng lalui menggunakan ujung sabuk itu yang telah membelit guci untuk menuangkan guci itu dan memenuhi cawan Ciang Le! Pemuda ini terkejut sekali melihat demonstrasi lweekang yang tinggi ini. Sabuk sutera itu lemas saja, akan tetapi di dalam tangan nona ini dapat menjadi hidup. Dengan lweekangnya yang tinggi, nona itu dapat mempergunakan sabuk itu seperti orang mempergunakan lengan tangannya sendiri. Dari sini saja dapat dilihat, bahwa selain sepasang goloknya, nona ini tentu seorang ahli dalam permainan senjata istimewa, yakni sabuknya.

"Go koko (engko Go), marilah kita minum untuk kebahagiaan pertemuan ini," kata Cun Eng dengan nona ini menggigit bibir bawah dengan sikap genit sekali.

Bi Mo li memandang kepada ketuanya dengan sinar mata tajam penuh pertanyaan "Koko….? Apa pula ini? " tanyanya. Memang sebagai ibu tiri, Bi Mo li ini kadang kadang bersikap sebagai seorang tua terhadap puterinya kepada Cun Eng.

Dalam keadaan biasa mungkin sekali kata kata ini dapat menimbulkan kemarahan Cun Eng. Akan tetapi pada saat itu gadis ini sedang bergembira, maka sambil tertawa ia berkata, "Hwa I Enghiong adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dan budiman. Tidak patutkah ia menjadi kokoku? "

Bi Mo li hanya menjebikan bibirnya dan berkata.

"Hm…!" Akan tetapi tidak berkata apa apa lagi hanya menenggak araknya di dalam cawan dengan hati gemas sekali. Ciang Le tak dapat menolak suguhan arak yang dilakukan secara istimewa oleh ketua Hek kin kai pang itu. Ia tidak mau menunjukkan kelemahannya. Sambil mengangguk dan mengucapkan terima kasihnya, ia lalu

memegang cawannya yang penuh tanpa mengangkat cawan itu, lalu tangannya menekan meja sambil mengerahkan lweekangnya. Meja sedikit bergetar akan tetapi arak di dalam cawan itu bergelombang lalu memercik ke atas bagaikan sebuah pancuran air dan semua arak itu masuk ke dalam mulutnya. Tidak setetes arakpun tumpah di atas meja!

Melihat demonstrasi yang dilakukan oleh Cun Eng dan Ciang Le, Lo taijin terbelalak memandang dengan penuh kekaguman. “Ah, benar benar hebat. Hwa I Enghiong memang pantas sekali menerima penghormatan dari Kiang pangcu.” Ia lalu menoleh kepada pengawalnya dan menepuk bahunya, “Eh, Lai suhu, kaupun harus memberi hormat kepada Hwa I Enghiong yang gagah ini!”

Pembesar ini biarpun tidak mengerti ilmu silat, namun ia selalu dikawal oleh Lai Sui yang ilmu silatnya cukup tinggi. Maka melihat orang orang mendemonstrasikan kepandaiannya, ia tidak mau kalah muka dan ingin pula memamerkan kepandaian pengawalnya. Lai Sui mengerti akan hal ini. Sebetulnya dia sendiri tidak berani sembarangan memperlihatkan kepandaian karena ia tahu bahwa kepandaian dari nona ketua itu masih lebih lihai daripada kepandaiannya sendiri, akan tetapi oleh karena majikannya mendesak, ia tidak berani menolak atau membantah. Sambil tersenyum sungkan ia lalu berdiri dari menjadi kecil itu kedalam mulutnya. Akan tetapi ketika ia mencabut sepasang sumpit itu dari mulutnya, sumpit itu telah patah dan potongannya tertinggal di dalam mulut!

Ciang Le makan daging itu dengan enaknya dan Lo taijin sampai melongo memandangnya karena mengira bahwa pemuda itu telah makan potongan sumpit gading! Akan tetapi tiba tiba Ciang Le meniup ke atas dan dua potongan sumpit gading itu melayang lalu menancap di

tiang melintang yang berada di atas kepala mereka! Kemudian Ciang Le mengangkat cawannya yang masih ada sedikit araknya, lalu diminumnya. Juga ketika mengangkat cawan ini, seakan akan ia tidak tahu bahwa cawan itu telah amblas sampai setengahnya.

Bukan main kagumnya semua orang yang berada di situ, termasuk Cun Eng, Gadis ini menjadi makin kagum dan suka kepada Ciang Le dan kerlingnya makin tajam menarik.

“Bi Mo li, kau belum memberi hormat!” kata Cun Eng yang menghendaki agar semua orang memberi hormat kepada pemuda yang telah menjatuhkan hatinya itu.

Bi Mo li sudah setengah mabok seperti yang lain, dan kebenciannya terhadap pemuda itu membuat dia makin marah saja ketika disuruh memberi hormat. Ia memegang cawan araknya yang terbuat dari pada perak, menggenggamnya lalu tertawa dan melemparkan cawan kosong itu ke depan Ciang Le. “Murid Thian Te Siang mo hanya patut dihormati di dalam peti mati!”

Ketika semua orang melihat, ternyata bahwa cawan perak yang digenggamnya tadi kini telah menjadi hancur berkeping keping di atas meja depan Ciang Le!

-oo0dw0oo-

Jilid VI

Hal 1-6 gak ada

“Kiang siocia, harap kauampunkan dia. Memang benar tidak disengaja ia melukai kau …”

Sinar mata gadis itu berobah heran. “Apa? Kau yang akan dibunuhnya bahkan mintakan ampun? ”

“Ia memang benci kepadaku, kepada suhu suhuku. Sudahlah, ampunkan saja dia.”

Juga Lo taijin yang merasa ketakutan dan tidak enak sekali melihat peristiwa ini, berdiri dan berkata. “Kiang pangcu, harap kau suka memberi maaf kepadanya. Untuk apakah ribut ribut dengan orang sendiri? Dan pula karang sudah jauh malam, harap kaumaafkan, aku harus pulang karena besok banyak sekali pekerjaan yang harus kuselesaikan.”

Setelah berkata demikian, pembesar ini lalu menjura kepada Cun Eng dan Ciang Le, yang dibalas oleh gadis itu, Lo taijin merasa ngeri, melihat tangan gadis itu masih saja mengalirkan darah. Maka ia lalu buru buru mengajak Lai Sui untuk segera meninggalkan tempat itu.

Bi Mo li masih berdiri sambil menundukkan mukanya di depan Cun Eng, sementara itu, kakek bongkok dan kakek buntung masih terus saja minum arak, seakan akan tidak terjadi sesuatu yang hebat!

“Siang tung him, Beng san kui! Bawa dia ke belakang, keram dalam kamar gelap!” perintah Cun Eng kepada dua orang kakek itu Siang tung him dan Beng san kui saling pandang, akan tetapi merekapun tidak berani membantah perintah ketua ini, dan tak lama kemudian Bi Mo li dipegang tangan kiri kanannya oleh dua orang kakek itu yang membawanya pergi dari situ. Terdengar isak tangis nenek itu ketika ia dibawa pergi.

“Go koko, harap kau maafkan kekurang ajaran Bi Mo li. Aku akan memberi hukuman yang setimpal padanya.” kata Cun Eng sambil mulai membalut tangan kirinya dengan saputangan.

Ciang Le merasa jemu dan tidak enak hati sekali melihat seraja peristiwa tadi. Akan tetapi ketika ia melihat tangan

kiri gadis itu yang berdarah, timbul rasa haru dan kasihan. Betapapun juga, boleh dibilang gadis itu telah menolongnya, bahkan menolong nyawanya karena harus ia akui bahwa serangan gelap tadi benar benar amat berbahaya dan ia tidak berdaya untuk menghindarkan diri.

Kini, tangan yang kecil dan halus itu berdarah karena menolongnya. Melihat betapa tangan kanan Cun Eng amat canggung membalut tangan kirinya sendiri, pemuda itu lalu menghampiri dan berkata, “Biarlah aku membalut tanganmu, nona”. Tanpa menanti jawaban, ia lalu mengambil saputangan itu dan mulai membalut tangan Cun Eng yang terluka, setelah menaruhkan obat bubuk warna putih yang selalu berada di kantongnya untuk membuat luka itu lekas kering dan mencegah panas. Ketika pemuda itu sedang membalut tangannya, Cun Eng memandang dengan mata tertutup dan mesra sekali. Ia mendoyongkan tubuhnya mendekati pemuda itu lalu berbisik, “Koko, kau baik sekali. Aku...... aku suka kepadamu.”

Melihat betapa gadis itu makin mendekat sehingga sebagian rambut yang panjang hitam itu, membelai pipinya, Ciang Le menjadi berdebar dan cepat cepat menyelesaikan pekerjaannya membalut. Kemudian ia melangkah mundur tiga tindak dan menjura lalu berkata, “Kiang pangcu, sekarang aku bermohon diri. Terima kasih atas segala kebaikanmu. Biarlah lain kali kalau ada kesempatan akui akan membalas keramahanmu itu.”

Terbelalak mata Cun Eng mendengar ucapan ini. “Apa...? Kau hendak pergi? Jangan koko, jangan pergi dulu…! Kau harus bermalam di sini. Bukankah kau tamuku, tamu ku yang kami hormati? Kau harus bermalam disini koko.” ia mengulang dengan suara memohon.

Ciang Le ragu ragu, akan tetapi ia lalu menggeleng kepala. “Tidak usah, nona. Aku sudah cukup banyak menimbulkan repot padamu. Aku harus pergi dari sini.”

Berkerut kening gadis itu dan untuk beberapa lama ia diam saja. Ciang Le tidak tahu bahwa gadis ini sedang memutar otaknya yang cerdik dan penuh tipu muslihat Kemudian gadis itu menarik napas panjang dan nampak sedih sekali.

“Hwa I Enghiong, kalau kau berkeras hendak pergi, aku yang bodoh juga tak dapat berbuat sesuatu. Bagaimana aku dapat menahanmu? Akan tetapi, dengan terjadinya hal tadi, hatiku merasa tidak enak dan lenyap kegembiraan kita. Kau mau pergi? Baiklah, akan tetapi lebih dulu temanilah aku minum tiga cawan arak.”

Ciang Le merasa serba salah. Ia telah minum arak terlalu banyak daripada semestinya, ia bukan seorang peminum dan beberapa cawan tadi saja sudah membuat kepalanya mulai terasa ringan sekali. Akan tetapi, bagaimana ia dapat menolak?

“Kiang siocia, maafkanlah aku. Sekarang aku sudah cukup banyak minum arak. Baiklah aku berjanji bahwa lain kali, kalau aku kebetulan lewat di kota ini, aku akan menemani minum arak, tidak hanya tiga cawan, bahkan sepuluh cawan!” Ia mencoba tersenyum.

Akan tetapi Cun Eng tampak marah dan kecewa. “Hm, jadi sedemikian sajakah penghargaan Hwa I Enghiong kepadaku? Aku telah mengundangnya, menjamunya, permintaannya untuk mengurangi hukuman para penjahat kuturuti, bahkan baru saja aku telah melepaskan dia dari bahaya maut sehingga tanganku berdarah. Dan sekarang hanya menemani minum tiga cawan arak saja dia tidak mau?

"Ah… aku benar benar telah merendahkan diri terlalu sekali…" dengan amat pandai nya, tiba tiba Cun Eng dapat mengeluarkan air mata dari kedua matanya dan nona cantik ini mulai menangis.

Tentu saja Ciang Le menjadi sibuk sekali "Ah, jangan kau berpikir bahwa aku memandang rendah kepadamu, nona." Kemudian melihat nona itu tetap menangis, ia menghela napas, "Baiklah, baiklah, aku menemaniku minum tiga cawan lalu aku pergi. Akan tetapi jangan mentertawakan kalau aku menjadi mabok karenanya!"

Cun Eng mengangkat mukanya dan dengan air mata masih membasahi pipinya, gadis itu tersenyum. "Koko, kau baik sekali, terima kasih!"

Mau tak mau Ciang Le tersenyum juga melihat gadis ini. Baru saja menangis, sudah tersenyum lagi dan diam diam ia mengakui bahwa gadis ini benar benar cantik dan menarik hati sekali. Hanya sayang…. ah, ia mencela diri sendiri, mengapa ia menyayangkan? Perduli apa dengan nona ini? Ia tidak berhak memikirkannya. Dengan langkah tetap Ciang Le lalu menghampiri bangkunya yang tadi dan duduk sambil menanti Cun Eng menuangkan arak ke dalam cawan.

"Hwa I Enghiong." kata Cun Eng sambil menukarkan cawannya sendiri dengan cawan Ciang Le, "Baru sekarang aku bertemu dengan orang seperti engkau. Sayang sekali kau mau buru buru pergi saja, sesungguhnya aku me rasa berbahagia kalau kau… suka tinggal untuk beberapa lama di sini atau… bahkan selama hidupmu tinggal bersamaku di sini. Aku suka kepadamu, terus terang saja, aku suka sekali kepadamu. Biarlah perpisahan ini akan selalu menjadi kenang kenangan, maka mari kita bertukar cawan. Aku takkan melupakanmu, sahabatku yang baik."

Cun Eng mengangkat cawannya. Ciang Le tak dapat menjawab. Mukanya sudah menjadi merah karena jengah dan malu. Kata kata apa yang dapat ia ucapan terhadap pernyataan seperti itu? Ia lalu mengangkat cawannya pula dan mereka minum arak itu dengan sekali teguk.

Kembali Cun Eng mengisi cawan cawan yang sudah kering. “Cawan kedua ini untuk bersyukur bahwa kau telah terhindar dari pada bahaya maut!” Karena hal itu memang betul betul terjadi dan tidak ingin menyinggung perasaan nona itu, Ciang Le menurut saja dan minum pula araknya yang ke dua ini, kepalannya mulai terasa pening dan denyut darahnya makin cepat. Celaka, pikirnya, maboklah aku? Akan tetapi pemuda ini masih dapat mempergunakan lweekangnya untuk mengatur jalan darahnya dan memperkuat dirinya.

“Cawan ke tiga untuk pertemuan kita yang mesra ini” Cun Eng mengangkat cawannya dan memandang kepada Ciang Le dengan, kerling mata demikian tajam dan senyum demikian menarik dan manisnya sehingga ketika Ciang Le mengangkat cawannya sendiri memandang kepada gadis itu, ia melihat seorang bidadari yang luar biasa eloknya berdiri di depannya!

Dengan kepala makin bingung dan tidak karuan, Ciang Le cepat cepat menenggak araknya yang ke tiga. Ia lalu menaruh cawan kosong itu di atas meja, menghela napas lega lalu menjura kepada Cun Eng dan berkata, “Sekarang maafkan aku, nona. Aku harus pergi!” Setelah berkata demikian, ia buru buru membalikkan tubuhnya agar jangan melihat lagi senyum yang manis sekali dan kerling yang seakan akan membetot semangatnya Itu.

Cun Eng tidak menahannya, bahkan tidak mengeluarkan sepatahpun kata kata. Akan tetapi gadis ini memandang kepada pemuda itu dengan senyum melebar ketika melihat

betapa Ciang Le ketika membalikkan tubuh tadi tidak menuju keluar, bahkan menuju ke dalam rumah! Kemudian, pemuda itu terhuyung huyung dan hampir roboh kalau saja Cun Eng tidak cepat melompat dan memeluknya, “Hati hati, koko, kau nanti jatuh…” tegurnya dengan senyum dikulum dan suara merdu dan halus.

Ciang Le benar benar bingung Ada bau yang harum menusuk hidungnya, bukan bau arak tadi. Tiba tiba ia teringat bahwa ketika minum cawan kedua bau harum ini lebih keras lagi memasuki tenggorokannya. Ah, celaka, pikirnya. Tentu wanita ini telah mencampur racun di dalam arak yang diminumnya!

Ketika ia merasa betapa Cun Eng memeluknya, ia cepat memberontak dan membentak. “Kau mencampuri apa dalam arak tadi…”

Akan tetapi Cun Eng hanya tertawa tawa saja dan terdengar ia berkata, “Ah, kau mabok… kau lucu sekali, koko yang manis…!” Kembali Cun Eng hendak memeluk karena tubuh Ciang Le bergoyang goyang hendak jatuh.

“Kurang ajar, kau tentu meracuniku!” kata Ciang Le dan pemuda ini segera mengangkat tangan kanan untuk menampar muka nona itu. Akan tetapi ternyata bahwa tenaganya telah menjadi lemah dan ketika Cun Eng meaunduk kan kepala, tamparannya mengenai tempat kosong dan kini bahkan lengannya itu melingkari leher nona itu seperti orang yang memeluk kekasihnya!

“Kokoku yang manis...” kata pula Cun Eng sambil merangkul Cian Le dan ditariknya pemuda itu menuju ke kamarnya di bagian barat gedung. Ciang Le seperti orang yang setengah pingsan, tidak ingat apa apa dan dengan tersaruk saruk setengah ditarik oleh Cun Eng, ia menurut saja dibawa ke dalam kamar bertirai halus itu.

Dua orang itu tidak tahu bahwa semenjak pertemuan dalam perjamuan tadi, telah ada bayangan orang yang mengintai mereka. Bayangan ini adalah seorang kakek yang berpakaian sebagai seorang sasterawan dan yang berwajah sabar sekali.

Sungguh luar biasa gerakan kakek ini karena biarpun yang berada di dalam ruangan itu orang orang yang memiliki kepandaian tinggi, namun tak seorangpun diantara mereka yang dapat mendengarkan gerakan kakinya.

Ketika Cun Eng merangkul Ciang Le yang sudah setengah pingsan dan mabok karena pengaruh obat yang dicampurkan dalam arak oleh Cun Eng, tiba tiba datang lain bayangan menyambar dan mengintai. Berbeda dengan bayangan pertama, yakni sasterawan itu, bayangan ke dua ini memandang ke dalam dengan mata bernyala nyala. Tak lama kemudian datang lagi seorang kawannya yang juga mengintai di sebelahnya. Dua orang ini adalah dua orang kakek yang berpakaian pendeta dan berwajah sama. Mereka saling pandang dengan muka merah dan seorang diantaranya berbisik...

“Kurang ajar sekali, Ciang Le! Benar benarkan dia hendak mengecewakan kita dan demikian lemah menghadapi wajah cantik? ” yang bicara ini adalah Te Lo mo, sedangkan Thian Lo mo hanya mengerutkan keningnya Memang dua orang yang baru datang ini adalah Thian Te Siang mo, guru dari Ciang Le yang selama ini diam diam dan dari jauh mengikuti perjalanan murid mereka untuk melihat sepak terjangnya. Ketika Ciang Le berada di rumah ketua Hek kin kaipang, kedua orang iblis tua ini merasa heran. Mereka dulu pernah datang di tempat ini, yakni ketika mereka mengalahkan ketua dari Hek kin Kaipang dan membuka rahasia Bi Mo Ii dan Siang tung

him sebagaimana yang telah dituturkan oleh Cun Eng kepada Ciang Le. Thian Te Lo mo lalu mengadakan penyelidikan di dalam kota dan mendengar bahwa kini Hek kin kaipang merupakan perkumpulan yang kuat dan bahkan membasmi kejahatan, mereka merasa lega.

Akan tetapi ketika dinanti sampai malam murid mereka belum juga keluar dari rumah itu, mereka merasa curiga dan segera melakukan penyelidikan. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi dan tahu tahu mereka menyaksikan betapa dalam keadaan mabok, Ciang Le dirangkul dan dituntun oleh ketua Hek kin kaipang yang cantik dan genit itu memasuki kamarnya!

Thian Te Lo mo menjadi marah sekali. Mereka telah mendengar akan sifat sifat cabul dan genit dari Kiang pangcu, ketua Hek kin kaipang, dan kini melihat Ciang Le seperti melayani kehendak wanita ini, mereka menjadi kecewa sekali. Yang amat mengherankan, biarpun kedua iblis tua ini amat lihai, juga tidak melihat adanya bayangan sasterawan tua yang mengintai di tempat itu, sebaliknya sasterawan itu dapat melihat mereka!

“Anak itu lebih baik mampus di tangan kita dari pada mencemarkan nama baik kita!” kata Te Lo mo yang berwatak lebih keras dari pada kakaknya. Akan tetapi sebelum mereka bergerak, tiba tiba melayang bayangan yang gesit sekali bagaikan seekor burung garuda menyambar ke dalam kamar itu. Thian Te Lo mo terkejut dan merekapun lalu melarang turun.

Yang lebih kaget adalah Cun Eng. Ia telah merasa girang sekali karena berhasil membikin Ciang Le tidak berdaya. Gadis ini benar benar jatuh hati kepada pemuda itu dan ia hendak berusaha membikin pemuda itu menjadi kekasihnya atau kalau mungkin, menjadi suaminya. Ia percaya akan kecantikan dan kecerdikannya. Biarpun pemuda ini keras

hati, namun ia telah mendapat daya unuk membikin Ciang Le menurut kehendak hatinya. Sambil membisik bisikkan rayuan yang mesra, ia telah menarik pemuda yang telah lemas tak berdaya itu dan membaringkannya di atas pembaringannya yang indah. Dan pada saat itu, ia melihat bayangan yang luar biasa gesitnya memasuki kamarnya.

"Kurang ajar, siapa kau berani masuk ke dalam kamarku? " bentak Cun Eng. Ia tadinya mengira bahwa ini mungkin Bi Mo li yang telah dapat melepaskan diri dan hendak mengganggu Ciang Le. maka ia telah mencabut sepasang goloknya dan berniat membunuh Bi Mo li yang dianggapnya terlalu sekali. Akan tetapi ketika melihat bahwa yang datang dan yang kini telah berdiri di depannya dengan senyum mengejek itu adalah seorang laki laki tua berpakaian sasterawan, Cun Eng tertegun. Ia tidak kenal siapa orang ini.

"Siapakah engkau? dan perlu apa kau berlancang memasuki kamarku tanpa permisi? "

Sasteravsan tua itu menuding ke arah Ciang Le dan berkata, "Lohu datang hendak membawa dia keluar dari sini. Nona, namamu sebagai ketua Hek kin kaipang telah ternama dan terkenal sebagai seorang gagah yang tidak tercela, apakah kau sekarang hendak merusak namamu itu hanya karena ketampanan wajah seorang pemuda? Salah, kau salah...." Setelah berkata demikian, sekali bergerak saja, sasterawan tua itu telah melompat ke dekat pembaringan Ciang Le dan di lain saat, pemuda itu telah dikempit di bawah lengan kirinya.

"Setan tua, lepaskan!" seru Cun Eng marah sekali. "Siapakah kau berani sekali mencampuri urusanku? Sungguh tak bermalu!"

Hal 20-21 ga ada

Luliang Siucai, seorang diantara pelayan dari Pak Kek Siansu itu tersenyum sabar. “Bukan mencampuri urusanmu, Siang mo. Soalnya ialah bahwa aku telah melihat sendiri betapa pemuda ini telah menolong seorang pemuda sasterawan. Oleh karena ini maka aku merasa menjadi kewajibanku untuk membalas budinya itu terhadap orang segolonganku.”

Pada saat itu Cun Eng telah tiba di situ dan gadis ini terkejut bukan main ketika melihat Thian Te Siang mo berada di situ dan mendengar bahwa sasterawan tua yang merampas kekasihnya itu adalah Luliang Siucai, tokoh luar biasa yang sudah banyak dikenai namanya. Siapakah orang di dunia kang ouw yang tidak mengenal nama Luliang Ciangkun. Luliang Siucai, dan Luliang Nungjin, tiga tokoh utama berpakaian Perwira, Sasterawan, dan Petani, tiga orang murid dan pelayan dari Pak Kek Siansu, guru besar yang ditakuti oleh semua orang itu?

Melihat mereka ini, Cun Eng segera mengeluarkan jerit rahasia dari perkumpulannya dan sebentar saja terdengar suara kaki yang banyak sekali mendatangi tempat itu. Pertama tama yang muncul adalah Siang tung him dan Beng san kui. Akan tetapi dua orang kakek tokoh Hek kin kaipang inipun berdiri tertegun dan tidak berani sembarangan bergerak ketika melihat Thian Te Siang mo. Adapun Luliang Siucai mengeluarkan suara ketawa perlahan, kemudian mengenjot kedua kakinya dan bagaikan sesosok bayangan setan tubuhnya telah melayang keluar dari tempat itu sambil mengempit tubuh Ciang Le!

“Siucai tua bangka, lepaskan dia!” seru Thian Lo mo dan diikuti oleh adiknya, ia lalu melompat mengejar.

Cun Eng dan dua orang kakek pembantunya itu tidak berani mengejar dan mereka hanya saling pandang dengan muka pucat. Ketika para pemimpin Hek kin kaipang tingkat

dua ke bawah datang berturut turut mendengar pekik tanda rahasia tadi. Cun Eng dengan mendongkol dan kecewa sekali lalu membubarkan mereka. Kemudian ketua dari Hek kin kaipang, nona cantik ini, lalu kembali ke dalam kamarnya menjatuhkan diri di atas pembaringan dan menangis terisak isak dengan amat sedih dan kecewanya!

“Siucai, benar benarkah kau tidak mau melepaskan dia?” Seru Te Lo mo ketika dia dan kakaknya mengejar Luliang Siucai. “Dia itu murid kami, tahukah kau? Apakah kau tidak malu melarikan murid orang lain? ”

“Tidak ada guru yang hendak membunuh muridnya tanpa dosa!” kata Lu liang Siucai sambil mempercepat larinya.

“Kau perduli apa? Lepaskan dia!” Sambil berkata demikian. Thian Lo mo mengayun tangannya dan tujuh batang Kim kong touw kut ciam (Jarum Penembus Tulang Bersinar Emas) melayang dengan amat cepatnya ke arah belakang tubuh kakek sasterawan itu mengarah jalan darah di tujuh tempat!

Luliang Siucai takkan patut disebut pelayan dan murid Pak Kek Siansu kalau ia roboh oleh setangan gelap ini, sungguhpun serangan ini agaknya takkan mudah dielakkan oleh sembarang tokoh persilatan. Tanpa menoleh, kakek sasterawan itu meneebutkan lengan bajunya yang panjang dan lebar itu ke belakang tubuhna. Bagaikan sehelai layar perahu tertiup angin keras, ujung lengan baju itu mengembang dan mengeluarkan angin, mengebut runtuh tujuh jarum itu. Akan tetapi, kembali menyambar tujuh batang jarum, disusul lagi oleh tujuh batang yang lain berturut turut sebanyak tiga kali. Luliang Siucai terkejut sekali Cepat ia mempergunakan ginkangnya untuk melompat jauh menghindarkan diri dari sambaran dua puluh satu batang jarum yang datang bagaikan hujan itu.

Baiknya di dekat situ terdapat sebatang pohon yang besar sekali sehingga ia cepat melompat ke balik pohon dan dengan sendirinya serangan jarum jarum itu tertahan oleh pohon berikut dahan dan daun daunnya.

Ketika Thian Te Siang mo mengejar ke balik pohon, kakek sasterawan itu telah menghilang di dalam gelap. Sepasang iblis ini menyumpah nyumpah dan memaki maki. Kalau saja mereka tidak jerih menghadapi Pak Kek Siansu, tentu mereka akan terus mengejar ke Luliang san. Menghadapi tiga pelayan atau murid dari Pak Kek Siansu yakni Luliang Siucai, dan Luliang Nungjin saja mereka berdua masih sanggup untuk mengimbangi kepandaian mereka, akan tetapi biarpun kedua orang lihai ini belum pernah berhadapan sendiri dengan Pak Kek Siansu, namun mendengar nama guru besar itu mereka telah kuncup hatinya!

“Dasar kita yang bernasib buruki” Te Lo mo membanting banting kaki kanannya, “anak itu kita didik semenjak kecil, tidak tahunya sekarang ternyata hanya menjadi seorang pemuda pemogoran, pemuda hidung belang, mata keranjang yang kelak hanya akan mencemarkan nama kita saja!”

Thian Lo mo yang lebih tenang dan sabar berkata, “Belum tentu seburuk itu. Yang paling menggemaskan adalah Luliang Siucai itu. Dia bawa pergi murid kita mau apakah? ”

“Hm, apalagi? Dia tentu tertarik melihat bakat yang baik pada diri Ciang Le dan hendak mengambilnya sebagai murid!”

Karena masih penasaran, kedua orang iblis ini lalu mendatangi rumah Cun Eng. Tanpa permisi lagi mereka lalu melompat ke atas genteng dan Cun Eng ketika itu

masih menangis tersedu sedu di dalam kamarnya ketika tahu tahu ia mendengar suara angin dan ketika gadis ini mengangkat kepala, ternyata ia telah berhadapan dengan Thian Te Lo mo! Kalau dalam keadaan biasa, tentu gadis ini akan menjadi pucat ketakutan, karena ia sudah tahu sampai di mana kelihaian sepasang iblis ini yang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri. Akan tetapi pada saat itu, Cun Eng sedang patah hati berduka, maka ia menjadi nekat dan tidak merasa takut sama sekali.

"Kalian datang apakah hendak membunuhku? Kalau demikian, lekas turun tangan, aku tidak takut mati!"

"Hm, apa sukarnya membunuh orang seperti engkau? Akan tetapi, apa gunanya pula? Betapapun juga, kami sudah tahu akan sepak terjang Hek kin kai pang dan tidak ada alasan bagi kami untuk membunuhmu. Kami datang untuk minta penjelasan darimu. Mengakulah sejujurnya, apakah murid kami yang goblok ini betul betul suka kepadamu, ataukah kau yang menipu dan membujuknya?"

Perih hati Cun Eng mendengar pertanyaan ini. Ia tahu bahwa biarpun ia mencinta pemuda itu dengan seluruh hatinya, namun ia masih belum berani menentukan apakah pemuda yang keras hati itu akan sudi melayani dan menyambut cinta kasihnya. Ia tersenyum pahit dan berkata, "Jiwi totiang kalian ini dua orang tua mengapa hendak mencampuri urusan orang orang muda? Aku suka kepada Ciang Le dan dia tergila gila kepadaku, kalian orang orang tua ini apakah tidak lebih baik lekas panggil dia kembali dan rebut dari tangan sasterawan gila itu agar kebahagian kami berdua takkan terganggu? "

"Betul betul bangsat berhidung kerbau!" Te Lo mo memaki muridnya dan tanpa banyak cakap lagi kedua orang iblis ini lalu melompat dan pergi dari tempat itu.

Kembali Cun Eng menjatuhkan diri di atas pembaringan untuk melanjutkan tangisnya yang tadi terganggu oleh Thian Te Siang mo.

Inilah sebabnya mengapa Thian Te Siang mo menjadi kecewa sekali terhadap murid mereka dan ketika mereka mendengar tentang undangan terhadap orang orang kang ouw yang dilakukan oleh Sam Thai Koksu di kota Cin an mereka lalu datang mengunjungi, sebagian untuk menghibur hati mereka yang kecewa, juga untuk melihat siapa siapa saja diantara orang orang kang ouw yang akan datang menghadiri undangan itu.

Dan sebagaimana telah dituturkan di bagian depan dari cerita ini, Thian Te Siang mo bertemu dengan Liang Bi Lan, murid Hoa san pai yang muda, cantik manis, lincah dan cerdik itu. Mari sekarang kita kembali menengok keadaan Bi Lan yang hadir di dalam taman besar di kota Cin an di mana Sam Thai Kok su mengadakan perjamuan untuk menghormat orang orang kang ouw yang hendak diajak berunding.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Bi Lan diajak duduk di bangku dekat panggung oleh Kim Kiok. Sebetulnya, Bi Lan merasa tidak suka kepada wanita setengah tua yang masih genit ini, akan tetapi oleh karena ia tidak melihat orang yang dikenalnya di tempat itu, dan pula Kim Kiok berlaku ramah kepadanya terpaksa ia melayani ajakan kawan baru ini.

Makin banyak tamu yang datang memenuhi tempat itu Akan tetapi, menurut pandangan Bi Lan, sebagian besar orang orang yang datang adalah orang orang kang ouw yang kasar dan tidak seberapa tinggi kepandaiannya. Tentu saja ada kekecualiannya, misalnya tiga orang yang semenjak ia masuk telah menarik perhatiannya, yakni kakek jembel, nenek yang kepalanya dibalut saputangan putih,

dan hwesio yang besar pendek itu. Kemudian datang dua orang yang menarik perhatian karena mereka ini biarpun telah berusia kurang lebih lima puluh tahun, namun masih bertubuh kekar dan gagah, serta tindakan kaki mereka gesit sekali. Orang pertama membawa pedang dan orang ke dua membawa tongkat bercagak. Sam Thai Koksu menyambut kedatangan dna orang ini dengan muka berseri, “Selamat datang, jiwi ciang bunjin (dua orang ketua) dari Hui eng pai! Sudah lama sekali kita tidak saling bertemu. Silakan duduk!” kata Kim Liong Hoat ong sambil berdiri dari bangkunya. Semua orang mendengar disebutnya Hui eng pai, menjadi tertarik dan memandang kepada dua orang yang baru datang itu. Juga Bi Lan terkejut dan memperhatikan. Ia sudah lama mendengar nama Hui eng pai sebagai perkumpulan yang amat ditakuti dan terkenal sekali di Pegunungan Tapie san.

Tepat seperti dugaan Bi Lan tentang orang orang yang paling lihai yang berada di situ, orang orang yang dipersilakan duduk di meja kehormatan, yakni yang berada di panggung, adalah kakek jembel tadi, hwesio yang besar pendek itu, dan nenek tua yang kepalanya dibalut saputangan putih. Ketika tadi Kini Liong Hoat ong mempersilakan nenek itu untuk duduk di meja kehormatan, nenek itu menerima baik akan tetapi menuntut agar supaya dua orang muda laki laki dan wanita yang datang bersama dia dan yang disebut sebagai murid muridnya itupun diperkenankan duduk di tempat itu! Oleh karena jumlah orang yang menduduki tempat kehormatan kini banyak sekali, maka terpaksa dinaikkan sebuah meja lagi dan tempat kehormatan itu dipecah menjadi dua meja yang dikelilingi korsi korsi atau bangku bangku berukir yang mewah.

Agar jelas, maka baik diterangkan bahwa yang menduduki tempat kehormatan di atas panggung itu adalah Kim Liong Hoat ong, Gin Liong Hoat ong, dan Tiat Liong Hoat ong sebagai tuan rumah, yaitu ketiga Sam Thai Koksu. Kemudian sebagai tamu tamu nya adalah nenek itu yang kemudian ternyata adalah seorang tokoh besar dari barat yang hanya diketahui shenya saja, yaitu she Liu. Oleh karena itu, ia di sebut Liu Toanio dan berjuluk Siu kun (Kepalan Sakti). Pemuda dan pemudi itu adalah enci adik yang menjadi muridnya, yang perempuan bernama Liok Hui berusia kurang lebih tiga puluh tahun, berwajah cantik dan pendiam sehingga nampak keren sekali, yang laki laki bernama Liok San berusia dua puluh lima tahun. Ke tiganya adalah tokoh tokoh Kwan im pai.

Kakek jembel yang selalu nampak mengantuk dan melenggut saja itu juga bukan orang sembarangan, karena dia ini adalah Bu Eng Lokai (Pengemis Tua Tanpa Bayangan) seorang hiapkek (pendekar) perantau yang sudah banyak membikin pusing kepala para pembesar Kin karena melakukan hal hal yang menggemparkan dan menentang tindakan sewenang wenang dari pemerintah Kin.

Hwesio gemuk pendek itu bukan lain adalah tokoh ke dua dari Go bi pai bernama Bu It Hosiang, yang menurut pengakuan Cu Bi adalah guru pemuda ini. Akan tetapi benar benar aneh karena pada saat itu, pemuda ini sama sekali tidak pernah memperlihatkan diri. Bagi yang mengetahui, tentu tidak aneh karena memang Cu Bi telah diusir oleh Bu It Hosiang dan karenanya orang muda ini tidak berani memperlihatkan hidungnya kepada bekas suhunya.

Siapakah dua orang yang baru datang itu tadi, yang disebut oleh Kim Liong Hoat ong sebagai ketua ketua dari Hui eng pai? Tentu pembaca masih ingat karena dua orang

ini bukan lain adalah Suma Kwan Seng dan Suma Kwan Eng, ketua pertama dan ke dua dari Hui eng pai yang lihai.

Demikianlah, ada sepuluh orang duduk di atas panggung itu, dan semua tamu memandang kearah mereka dengan penuh keseganan karena semua itu adalah orang orang terkemuka. Bi Lan juga memandang dengan penuh perhatian, dan karena kebetulan sekali Kim Kiok mengajaknya duduk di dekat panggung, maka ia berada di bawah tokoh tokoh besar itu dan dapat mendengarkan percakapan mereka, “Mengapa jiwi hanya datang berdua? Di mana adanya Sam paicu? ” Ditanya tentang orang ketiga, yaitu adik seperguruan mereka. Suma Kwan Eng menjadi muram mukanya. “Sute kami Ciu Hoan Ta telah celaka dalam tangan orang orang Hoa san pai.”

Mendengar nama Hoa san pai disebut sebut, Bi Lan memasang telinga dengan penuh perhatian.

“Apa yang telah terjadi? ” tanya Kim Liong Hoat ong. “Bagaimana Ciu enghiong sampai bentrok dengan orang orang Hoa san pai? ”

“Ah, tak perlu diceritakan, karena hanya akan memanaskan perut, Toa koksu,” kata Suma Kwan Seng kepada Kim Liong Hoat ong, “Suteku itu telah tewas karena keroyokan orang orang Hoa san pai tetapi biarlah, akan datang masanya kami berdua membalas dendam kepada keparat keparat Hoa san pai itu!”

Bukan main marahnya Bi Lan mendengar partainya dimaki maki orang, wajahnya menjadi merah sekali dan sepasang matanya yang bening itu memancarkan cahaya berapi, Kim Liong Hoat ong mengerling ke arah Bi Lan dan tuan rumah ini merasa tidak enak juga mendengar ketua Hui eng pai itu memaki maki Hoa san pai yang pada saat

itu diwakili oleh seorang nona yang kebetulan sekali duduknya begitu dekat!

"Harap Suma ciangbunjin jangan terlalu keras mengeluarkan celaan, karena pada waktu ini ada pula seorang wakil dari Hoa san pai yang hadir..." katanya perlahan. Akan tetapi pada saat itu, sebelum Suma Kwan Seng dan Suma Kwan Eng yang telah menjadi marah itu bertanya di mana adanya wakil Hoa san pai, tiba tiba Bu It Hosiang yang duduknya berhadapan dengan dua orang ketua Hui eng pai itu, telah menggebrak meja di depannya sehingga cawan cawan arak berlompatan ke atas.

"Memang sungguh menjemukan sekali orang orang Hoa san pai! Pantas saja jiwi merasa sakit hati. Pinceng sendiri kalau hari ini melihat seorang diantara mereka berada di sini, akan pinceng beri tempelengan tiga kali pada batok kepalanya!"

Kim Liong Hoat ong dan dua orang adiknya saling pandang dan mereka merasa makin tidak enak. Sesungguhnya, tiga orang guru negara ini amat licin dan cerdik di samping kepandaian silat mereka yang tinggi. Pada waktu itu, perlawanan rakyat secara sembunyi sembunyi terhadap pemerintah Kin tiada hentinya dilakukan oleh patriot patriot Bangsa Han. Biarpun secara resmi Tiongkok bagian utara diduduki oleh pemerintah Kin namun rakyat yang tidak merelakan tanah airnya dikuasai penjajah, selalu mendatangkan rongrongan berupa pemberontakan pemberontakan, pengacauan pengacauan dan perlawanan terhadap pemerintah Kin Sam Thai Koksu maklum bahwa biarpun pemberontakan pemberontakan ini bersumber pada semangat rakyat jelata yang tidak mau dijajah, namun tanpa pimpinan orang orang pandai pemberontakan pemberontakan itu takkan berarti apa apa. Oleh karena inilah, maka Sam Thai Koksu telah

merendahkan diri untuk mengundang dan menghubungi orang orang kang ouw. Kalau jalan "mempererat" hubungan dengan mereka ini tidak berhasil, masih ada jalan lain, yaitu mengadudombakan mereka!

Oleh karena inilah, biarpun pada wajah mereka kelihatan perasaan tak senang dan tidak enak mendengar kedua pimpinan Hui eng pai dan hwesio tokoh Go bi pai itu memaki maki Hoa san pai, namun di dalam hati tiga orang tokoh pembesar Kin ini diam diam tertawa dengan puas. Hoa san pai telah mereka kenal sebagai partai persilatan yang besar dan berpengaruh. Demikian pula Go bi pai. Adapun Hui eng pai juga merupakan partai liar yang amat kuat, maka kalau sampai terjadi bentrokan antara tiga partai ini, hai itu hanya mendatangkan kepuasan dan sesuai benar dengan siasat siasat pemerintah Kin!

Kini menghadapi Bu It Hosiang yang kelihatannya berangasan itu, Kim Liong Hoat ong bermaksud "menyiram" api itu dengan minyak. Akan tetapi sebagai seorang yang pandai dan berpengalaman, ia tidak mau berpihak, tidak mau kalau sampai terlibar di dalam bentrokan itu. Maka seperti tak disengaja dan karena memang tertarik ingin mengetahui Kim Liong Hoat ong bertanya kepada Bu It Hosiang.

"Bu It Losuhu, sebetulnya mengapakah kau marah marah kepada Hoa san pai? Bukankah sepanjang pendengaran kami, Hoa san pai adalah partai persilatan besar dan nama nama seperti Lian Gi Tojin, Liang Bi Suthai, Liang Tek Sianseng, dan Tan Seng taihiap sudah amat terkenal sebagai orang orang gagah di dunia kang ouw? "

Bi Lan ikut membuka telinga baik baik. Diam diam ia suka kepada Kim Liong Hoat ong yang memuji muji nama guru gurunya.

“Bah, orang orang gagah di dunia kang ouw? Mereka itu, terutama Liang Bi Suthai, adalah orang orang sombong yang mengandalkan kepandaian sendiri untuk menghina orang! Baru beberapa hari yang lalu, kalau tidak suhu berhati murah, nenek sombong itu tentu sudah pinceng hajar mampus!”

Hampir saja Bi Lan membuka mulutnya untuk membalas dampratan hwesio gemuk pendek itu, akan tetapi ia didahului oleh Kim Liong Hoat ong yang bertanya kepada Bu It Hosiang, “Sebenarnya apakah yang telah terjadi antara losuhu dengan Liang Bi Shuthai? ”

Bu It Hosiang tadi sudah mendengar bahwa di situ terdapat seorang wakil Hoa san pai, karena tadi ia telah menengok ke sana ke mari dan tidak melihat adanya seorang diantara empat tokoh Hoa san pai ia menduga bahwa yang datang tentulah seorang anak murid yang tidak mempunyai kedudukan berarti. Maka ia tidak ambil perduli dan bahkan sengaja menuturkan kejadian itu untuk memberi tahu kepada semua yang mendengarnya betapa sombong nenek dari Hoa san pai itu.

“Liang Bi Suthai, nenek sombong Hoa san pai itu belum lama ini dengan beraninya, mengandalkan kesombongannya, telah naik ke Go bi dan menemui kami,” ia mulai menutur dengan singkat. “Dengan kata katanya yang kasar ia menuduh bahwa seorang murid kami berbuat jahat. Nenek itu telah membunuh seorang anak murid Go bi pai, kemudian ia datang bukan untuk minta maaf kepada suhu, melainkan mengeluarkan kata kata kasar, siapa yang dapat menahan sabar lagi? Suteku, Tiauw It Hosiang karena masih muda tak dapat menahan sabar lagi lalu menyerangnya, akan tetapi Tiauw It sute yang masih muda itu tentu saja tidak dapat menang. Setelah pinceng turun tangan barulah nenek bawel itu dapat kukalahkan. Tadinya

pinceng hendak membalas kematian anak murid kami, sayangnya suhu yang berhati penuh welas asih itu mencegahku dan mengampuni nenek bawel itu, membiarkan nenek bawel itu pergi tanpa mengganggunya. Bahkan suhu telah memberi obat kepada nenek yang telah kulukai itu. Nah, cuwi (tuan tuan sekalian) pikir, bukankah Liang Bi Suthai si nenek bawel itu benar benar sombong sehingga bebani dia datang menjual lagak di tempat kami? ”

Bi Lan terkejut sekali dan juga marah, tahu bahwa setelah Tiauw It Hosiang dahulu itu datang mengacau di Hoa san pai dan ia kalahkan, gurunya wanita itu memang hendak pergi ke Go bi pai untuk mendamaikan urusan perselisihan itu dengan ketua Go bi pai, Kian Wi Taisu. Menurut penuturan hwesio gendut ini, ternyata gurunya itu telah mengalami kekalahan di puncak Go bi!

Tentu saja Bi Lan dan juga semua orang tidak tahu duduknya perkara yang sesungguhnya. Memang di dunia ini siapakah orangnya yang dapat menginsafi kekeliruan sendiri dan mengemukakan kebenaran lain orang yang bermusuhan dengan dia? Tak terkecuali Bu It Hosiang. Penuturannya tadi memang berat sebelah dan ia menimpakan semua kesalahan pada Liang Bi Suthai. Agar jelas, mari kita meninjau sebentar apa yang telah terjadi di puncak Go bi pai itu beberapa hari yang lalu.

Sebagaimana telah dituturkan di depan Liang Bi Suthai berangkat seorang diri mengunjungi Go bi pai untuk bertemu dengan ketua Go bi pai, Kian Wi Taisu, guna membicarakan perselisihan yang timbul antara Go bi pai dan Hoa san pai, juga untuk menegur Kian Wi Taisu berhubung dengan sepak terjang anak murid Go bi pai dan yang akhir akhir ini tentang pengacauan Tiauw It Hosiang di Hoa san.

Dengan kepandaiannya yang tinggi, Liang Bi Suthai sebentar saja sudah berada di puncak Go bi san dan menghadap Kian Wi Taisu. Ia diterima oleh ketua Go bi pai itu di mang berlatih silat di kelenteng Go bi pai, di mana Kian Wi Taisu, dan murid muridnya telah duduk menantinya. Di ujung ruangan lian bu thia (tempat berlatih silai) itu, nampak Kian Wi Taisu duduk di atas sebuah bangku. Sikapnya dingin dan angker. Hwesio yang sudah tua sekali ini menegangi tongkat hwesionya yang berat dan panjang. Para hwesio pengurus yang menjadi murid murid dan cucu cucu muridnya berdiri dengan sikap sopan di kanan kiri dan belakangnya. Tokoh ke dua dan ke tiga dari Go bi pai, yakni Bu It Hosiang dan Tiauw It Hosiang, berdiri di sebelah kiri guru besar itu.

Melihat sikap hwesio hwesio itu yang amat dingin menyambut kedatangannya, hati Liang Bi Suthai merasa tidak enak, akan tetapi ia tidak merasa jerih dan terus menghampiri Kian Wi Taisu sambil memberi hormat. Ia tidak tahu bahwa Kian Wi Taisu telah dibikin panas hatinya oleh Tiauw It Hosiang muridnya. Karena menaruh hati dendam atas kekalahannya terhadap murid termuda dari Hoa san pai di puncak Hoa san, Tiauw It Hosiang lalu mengadu kepada gurunya. Ia menceritakan betapa seorang anak murid telah terbunuh oleh Liang Bi Suthai, dan bahwa ketika ia naik ke Hoa san untuk menegur, ia dikalahkan pula oleh seorang anak murid Hoa san pai. Kian Wi Taisu adalah seorang tokoh besar Go bi pai yang memiliki kepandaian tinggi sekali, namun ia tetap seorang manusia biasa dari darat dan daging, oleh karena itu iapun belum dapat melepaskan jiwanya dari pada sifat memilih. Sudah tentu saja ia lebih berat kepada anak anak muridnya dan lebih percaya kepada Tiauw It Hosiang, sehingga ketika mendengar penuturan muridnya itu, diam diam ia merasa mendongkol juga. Akan tetapi ia telah dapat memiliki

kesabaran besar, maka ia hanya berpesan agar supaya para muridnya jangan sekali kali mencari permusuhan lagi dengan orang orang Hoa san pai.

Kini tiba tiba Liang Bi Suthai muncul, tentu saja diam diam Kian Wi Taisu menjadi makin gemas. Ia menerima kedatangan nenek Hoa san pai ini dengan muka dingin dan pandang mata penuh selidik, "Harap Tai suhu suka memaafkan kelancanganku datang menghadap tanpa memberi tahu lebih dulu," kata Liang Bi Suthai dengan tenang, setelah ia memberi hormat ia tidak memberi hormat secara berkelebihan, karena biarpun Kian Wi Taisu memiliki kedudukan tinggi dalam partai Go bi pai, Liang Bi Suthai merasa bahwa kedudukannya setingkat. Biarpun ia bukan pemeluk Agama Buddha melainkan seorang pendeta wanita Agama To kauw namun kedudukannya di Hoa san paipun terhitung paling tinggi.

"Hm, bagus, Liang Bi Suthai. Baik kau datang, karena bukankah kedatanganmu ini akan minta maaf atas kesalahan tangan membunuh seorang murid kami dan hendak mendamaikan urusan ini? " tanya Kian Wi Taisu. Sebetulnya memang hwesio tua ini sudah merasa lega juga melihat kedatangan nenek ini, di samping perasaan mendongkol. Kalau saja orang Hoa san pai mau datang minta maaf, iapun akan menghabiskan urusan itu. Sebagai seorang pemimpin partai besar, Kian Wi Thaisu dapat tahu juga bahwa anak murid Go bi pai yang terbunuh oleh nenek ini bukanlah seorang murid yang baik, bahkan boleh dibilang seorang murid yang murtad dan menyeleweng.

Akan tetapi, ucapan ketua Go bi pai tadi membangkitkan kerut merut pada kening Liang Bi Suthai. Nenek ini memang terkenal berwatak berangasanan keras hati, ia datang hendak menegur Kian Wi Taisu atas sepak terjang

murid muridnya, tidak tahunya ia bahkan diharapkan datang untuk minta maaf!

"Tidak salah dugaanmu bahwa aku datang untuk mendamaikan urusan, akan tetapi sekali kali bukan dari fihakku yang harus minta maaf. Aku bukan seorang yang gila akan pujian akan tetapi kalau hendak dibicarakan tentang maaf, Pihak Go bi pailah yang seharusnya minta maaf!"

Sepasang mata Kian Wi Taisu memancarkan sinar kilat. Ia telah bertahun tahun dapat menahan kesabarannya karena memang di puncak Go bi san itu tidak pernah ada urusan sesuatu yang dapat membangkitkan marahnya. Kini menghadapi Liang Bi Suthai, kemarahannya timbul bagaikan seekor harimau tidur dibangunkan.

"Liang Bi Suthai, kalau kau tidak mau minta maaf, apakah kauanggap bahwa pembunuhanmu terhadap anak murid kami, dan perlakuanmu terhadap muridku Tianw It ketika ia pergi ke Hoa san, apakah semua itu kauanggap sudah tepat dan betul? "

Liang Bi Suthai tidak takut dan menentang sinar mata hwesio tua itu. "Mengapa tidak betul? Dengarlah, Kian Wi Taisu. Murid Go bi pai yang terbunuh olehku itu adalah seorang penjahat cabul yang amat kejam! Aku membunuhnya bukan mengingat bahwa dia murid Go bi, melainkan berdasar kejahatannya dan untuk menolong wanita wanita dari gangguannya. Salahkah itu? Kemudian, muridmu Tiauw It Hosiang ini yang mengandalkan kepandaiannya, menyerbu ke Hoa san pai di mana ia menghina murid murid kami. Akhirnya datang muridku yang termuda dan Tiauw lt Hosiang dikalahkan oleh muridku yang termuda itu! Salah pulakah ini? "

Tiba tiba terdengar seman keras dan Tiauw It Hosiang meloncat maju sumbil membentak, “Setan perempuan, kau hendak berlaku sombong di sini? ” Sambil berkata demikian, Tiauw It Hosiang sudah menyerang dengan jari telunjuk tangan kanannya yang dituruskan ke atas! Datang datang Tiauw It Hosiang ini sudah hendak mempergunakan ilmu pukulan It ci sinkang yang terkenal.

Liang Bi Suthai maklum akan berbahayanya serangan It ci sinkang ini, maka cepat ia mengelak ke kiri sambil berkata kepada Kian Wi Taisu, “Kian Wi Tai suhu, beginikah kelakuan murid muridmu terhadap seorang tamu? ”

Nenek yang keras hati ini tidak menanti sampai hwesio tua itu menjawab, kemudian secepat kilat ia lalu membalas serangan Tiauw It Hosiang dengan ilmu pukulan yang bertubi tubi dilakukan dengan kedua tangannya. Liang Bi Suthai adalah ahli silat tangan kosong yang paling lihai diantara saudara saudaranya, maka serangannya ini hebat sekali sehingga biarpun Tiauw It Hosiang sudah berusaha menangkis, namun tetap saja hwesio ini terdesak mundur dengan hebat dan angin pukulan yang bertenaga kuat itu membuat Tiauw It Hosiang terhuyung huyung!

Tiba tiba dari samping menyambar angin pukulan yang sekaligus menolak pukulan Liang Bi Suthai. Nenek ini terkejut karena tangkisan itu benar benar kuat sekali. Ketika ia memandang, ternyata yang menangkis itu adalah Bu It Hosiang yang menolong sutenya.

“Hm, Bu It Hosiang apakah kau juga sedogol sutemu? ” Kemudian nenek ini berkata kepada ketua Go bi pai. “Tai suhu, benar benarkan kau hendak menghina seorang tamu dari Hoa san pai? Apakah benar benar kau tidak ingat dan tidak mau tahu lagi bahwa kita semua sebenarnya berasal dari satu sumber? ”

Kian Wi Taisu tersenyum dingin. “Memang sukarlah bagi seseorang untuk menyadari, Liang Bi Suthai. Kau menyalahkan kami, akan tetapi kau tidak ingat bahwa betapapun besar kejahatan seorang anak murid kami, namun kau sama sekali tidak berhak untuk membunuhnya! Kalau memang benar anak murid Go bi pai jahat, mengapa kau tidak menegurku sehingga kami dapat turun tangan sendiri? Mengapa tahu tahu kau telah membunuhnya? Itu adalah kesalahan besar sekali. Kemudian sekarang kau mengejek kami karena Tiauw It telah menyerangmu. Apakah kau tidak ingat lagi betapa Tiauw It ketika menjadi tamu di gunungmu, juga kau telah menyerangnya dengan murid muridmu sehingga ia kalah? ”

Liang Bi Suthai tidak mengira bahwa ketua Go bi pai ini demikian pandai bicara, ia lalu memandang tajam dengan sikap menantang. “Kalau begitu, kalian hendak mengambil keputusan bagaimanakah? Aku bersedia melayani, memang sudah lama aku ingin sekali menyaksjkan sampai di mana kehebatan ilmu kepandaian dari Kian Wi Taisu ketua Go bi pai!”

Kian Wi Taisu tertawa dan ia mengetuk ngetukkan tongkatnya di atas lantai.

“Liang Bi Suthai, biar suhengmu sendiri, Liang Gi Cinjin, masih belum cukup kuat untuk menguji kepandaianku. Apalagi kau! Bu It, coba kaulayani tamu kita ini main main sebentar!”

Hal ini memang sudah sejak tadi dikehendaki oleh Bu It Hosiang, maka ia segera melangkah maju menghadapi nenek Hoa san pai itu. Hwesio pendek besar ini lalu mengeluarkan sebatang toya kuningan dan sambil tersenyum mengejek ia berkata, “Liang Bi Suthai, cobalah kaulayani toyaku ini beberapa jurus untuk menambah kebodohanku!”

Liang Bi Suthai sudah marah sekali Dengan muka merah ia menjawab, “Hwesio kasar, tak perlu banyak cakap lagi,” lalu tiba tiba ia mengayun tangan kacaunya menampar ke arah dada hwesio itu Bu It Hosiang cepat mengelak dan di lain saat, toyanya sudah menggempur ke arah kepala Liang Bi Suthai. Keistimewaan nyonya tua ini memang terletak pada kedua tangan dan kedua ujung lengan bajunya yang panjang dan yang ia pergunakan sebagai sepasang senjata pendek, maka ia tak pernah mempergunakan senjata dalam pertempuran. Dengan ginkangnya yang tinggi, biarpun bertangan kosong, ia tidak gentar menghadapi lawan yang bersenjata.

Akan tetapi, menghadapi Bu lt Hosiang murid tertua dari Kian Wi Taisu dan tokoh ke dua dari Go bi pai, ternyata ia telah menemui tandingan yang setimpal. Keduanya mengerahkan kepandaian masing masing dan sebentar saja tubuh kedua orang tua ini lenyap terbungkus gulungan sinar toya yang diputar cepat sekali oleh Bu It Hosiang. Menonton pertempuran yang hebat ini, hanya Tiauw It Hosiang dan Kian Wi Taisu saja yang dapat mengikuti jalannya pertandingan dengan jelas dan diam diam Kian Wi Taisu mengagumi ilmu silat tangan kosong dari tokoh Hoa san pai itu.

Akan tetapi oleh karena senjata toya lebih berat dan panjang dari pada senjata sederhana berupa ujung lengan baju, setelah bertempur seratus jurus lebih, tiba tiba terdengar suara keras dan kedua orang itu melompat mundur. Bu It Hosiang terkejut sekali melihat senjata toyanya telah patah menjadi dua, akan tetapi Liang Bi Suthai terhuyung dengan wajah pucat dan bibirnya menjadi merah karena dari mulutnya mengeluarkan darah! Ternyata bahwa tadi ujung toya Bu It Hosiang berhasil menyodok dada nenek itu, yang cepat mengerahkan lweekangnya dan

"menggunting" dengan kedua lengannya. Biarpun ia berhasil dapat mematahkan toya itu, namun tetap saja bagian atas dadanya, dekat pundak kanan telah tersodok toya dan ia menderita luka di dalam tubuh yang lumayan.

"Kepandaian Bu It Hosiang benar benar lihai," nenek itu menjura sambil menahan sakit, "Liang Bi Suthai," kata Kian Wi Taisu menyesal, "ketika Tiauw lt pergi ke Hoa san, ia telah menderita luka di dalam tubuhnya. Sekarang kau datang ke sini, luka pula. Ah, aku menyesal sekali. Biarlah pinceng memberi obat untuk menyembuhkan lukamu." Sambil berkata demikian, Kian Wi Taisu merogoh kantong jubahnya dan memberi tiga butir pil merah kepada Liang Bi Suthai. Akan tetapi nenek ini menjura kepadanya dan berkata, "Tai suhu mulia sekali, akan tetapi ketika Tiauw It Hosiang terluka di Hoa san, iapun menolak obat dari Hoa san pai. Apakah sekarang aku ada muka untuk menerima obat dari Go bi pai? Tidak, terima kasih dan sampai jumpa pula!" Setelah berkata demikian,, Liang Bi Suthai lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Demikianlah peristiwa jang terjadi di puncak Go bi san, di kelenteng dari partai Go bi pai. Tentu saja Bu It Hosiang yang kini hadir di dalam taman raya di kota Cin an, tidak menceritakan semua dengan jelas. Namun penuturannya itu, kecuali kepada Bi Lan yang menjadi marah sekali, membuat semua tamu menarik kesimpulan bahwa Liang Bi Suthai benar benar sombong.

"Memang terlalu sekali orang orang Hoa san pai!" kata Suma Kwan Eng, ketua nomor dua dari Hui eng pai. "Mereka itu baru tahu rasa kalau sudah diberi hajaran. Karena itu, setelah selesai menghadiri pertemuan di sini kami berdua juga hendak menuntut balas atas kematian sute

kami di Hoa san! Orang she Tan itu harus menebus kematian sute!"

Wajah Bi Lan sebentar pucat sebentar merah saking marah dan mendongkolnya. Akan tetapi gadis ini maklum bahwa ia menghadapi banyak sekali orang pandai yang sukar untuk dilawan, oleh karena itu, gadis ini memutar otaknya dan tidak berani berlaku secara sembrono. Ia telah mengambil keputusan untuk memperkenalkan diri agar orang orang itu tidak membuka mulut seenaknya saja, akan tetapi baru saja ia berdiri, terdengar Bu It Hosiang bertanya kepada Satu Thai Koksu.

"Pinceng tadi mendengar bahwa di sini hadir pula anak murid Hoa san pai. Yang manakah dia? Menurut pinceng, agar jangan sampai pertemuan ini dikotori oleh orang sombong, wakil Hoa san pai itu disuruh meninggalkan tempat ini saja!"

Pada saat itu, dari bawah panggung berkelebat bayangan yang gesit sekali dan tahu tahu Bi Lan sudah berdiri menghadapi tokoh tokoh besar yang mendapat tempat duduk istimewa itu.

Karena gadis ini langsung menghampiri Bu It Hosiang sambil memandang dengan senyum mengejek dan mata tak berkedip, hwesio ini membentak, "Anak kurang ajar, siapa kau? "

"Dia inilah wakil dari Hoa san pai," kata Kim Liong Hoat ong yang diam diam merasa girang karena ia mengharapkan mereka semua itu saling bentrok dan bermusuhan, sungguhpun pada lahirnya ia seakan akan menjadi orang yang mendamaikan.

Bu It Hosiang tertegun, demikian juga kedua orang saudara Suma dari Hui eng pai. Melihat bahwa wakil dari Hoa san pai hanya seorang nona muda sekali yang cantik

jelita dan nampak lemah, mereka tentu saja memandang rendah.

"Ah, kalau nona ini yang mewakili Hoa san pai, biar sajalah jangan disuruh pergi. Kasihan dong nona manis yang masih muda ini. Biarlah memandang mukanya, kami mengalah dan menberi ampun. Baiknya dia diberi tempat duduk di atas panggung sehingga semua orang dapat melihatnya," kata Suma Kwan Eng. Ucapan ini sebenarnya selain memperolok olok, juga memandang rendah dan menghina sekal, di samping sifatnya yang membuktikan nilai watak orang yang bicara. Akan tetapi, banyak juga yang tertawa gembira dan menyatakan setuju! Demikianlah watak orang orang lelaki yang pada dasarnya memang gila kecantikan apa bila melihat seorang nona cantik. Memang sedari tadi, Bi Lan telah dijadikan sasaran banyak sekali mata laki laki yang hadir di tempat itu!

Bi Lan tersenyum manis sehingga dekik pipinya nampak nyata ketika ia menjura kepada Suma Kwan Eng, "Terima kasih, kau baik sekali, pantas saja kau masih hidup, tidak seperti sutemu itu yang pendek usia."

Kalau tadi wajah Suma Kwan Eng penuh dengan seri mentertawakan, kini tiba tiba berobah cemberut dan keningnya berkerut. Sudah biasanya, kalau orang suka memperolok orang lain di depan umum dia sendiri tidak suka dipermainkan orang.

Akan tetapi sebelum Suma Kwan Eng menjawab, Bu It Hosiang sudah berdiri dan menghadapi Bi Lan. Pendeta gundul ini memandang tajam penuh perhatian. Ia tidak memandang gadis ini serendah pandangan kedua saudara Suma itu, karena ia teringat akan penuturan sutenja yang katanya kalah oleh gadis muda murid Hoa san pai.

"Apakah kau yang telah melukai suteku Tiauw It Hosiang? " tanyanya.

Bi Lan menghadapi hwesio tua ini dengar senyum manis, sungguhpun hatinya gemas sekali memikirkan bahwa hwesio ini telah melukai Liang Bi Suthai.

"Siapa sih Tiauw It Hosiang itu? " ia balas bertanya dengan pandangan mata lucu.

Bu It Hosiang meraba tongkatnya yang lihai. "It ci sinkang Tiauw It Hosiang hanya seorang saja, yaitu suteku dari Go bi pai. Kau kah yang dulu di puncak Hoa san telah melukainya? "

Bi Lan beraksi seakan akan ia berpikir keras kemudian dengan muka lucu ia berkata, "Aku tidak tahu apakah namanya It ci sinkang Tiauw It Hosiang atau bukan. Yang aku tahu hanyalah seekor kepiting gundul yang lucu sekali. Eh, Bu It Hosiang, kalau waktu itu kau berada di sana, kau tentu takkan dapat menahan ketawamu karena geli. Aku benar benar masih ingin tertawa terpingkal pingkal kalau mengenangkan kepiting gundul itu. Ia menari nari kepiting, beginilah!" Lalu gadis ini membuat gerakan dengan kedua jari telunjuk di mainkan, seperti kepiting merayap. Orang orang yang hadir di situ tertawa bergelak melihat sikap yang lucu ini. "Nah, apakah kau mau bilang bahwa kepiting gundul itu sutemu? "

"Gadis kurang ajar! Kau berani mempermainkan tokoh tokoh Go bi pai demikian rupa? Apakah kau sudah bosan hidup? "

"Bosan hidup? Kalau aku bosan hidup, aku akan menutup hidung dan mulutku dengan tangan, menahan napas dan… nah, apakah kaukira aku dapat bernapas lagi? Tidak, hwesio tua aku masih suka sekali hidup.!" jawaban Bi Lan terang sekali hendak mempermainkan hwesio itu.

"Setan cilik, mengakulah bahwa kau yang melukai suteku,"

"Bukan aku yang melukai, adalah kepiting gundul itu sendiri yang cari penyakit. Kalau di dalam laut, ia boleh beraksi mengulur kaki kakinya yang panjang. Akan tetapi ia menari di darat dan kebetulan sekali pada waktu itu aku dan guru guruku ingin makan telur kepiting. Aku berusaha menangkap kepiting untuk dimasak, eh, dia hendak menyapit, tentu saja kuketok kepalanya. Begini!" Gadis itu membuat gerakan seperti orang memukul sesuatu dengan tangannya.

Hampir saja Bu It Hosiang tak dapat menahan nafsunya lagi. Dari hidungnya keluar hawa panas dan kepalanya sampai pening saking bergolaknya nafsu marah di dalamnya.

"Mengakulah, benar benar kau yang melukainya? Aku hampir tidak percaya! Atau, apakah memang murid Hoa san pai pengecut semua, berani berbuat tidak berani mengaku? "

"Bu It Losuhu, sebelum aku menjawab, kau mengakulah dulu, apakah kau yang melukai guruku Liang Bi Suthai di puncak Go bi san? "

Bu It Hosiang tertegun. "Sudah kuceritakan tadi."

"Kau mengakulah yang jelas, atau, apakah orang orang Go bi pai pengecut semua, berani berbuat tidak herani mengaku? " Pertanyaan ini jelas sekali adalah tiruan dari pertanyaan hwesio tadi maka makin marahlah Bu It Hosiang.

Bu It Hosiang yang sudah marah sekali hampir saja tak dapat menahan hatinya. Ingin ia sekali menggerakkan toyanya menghancurkan kepala gadis muda Hoa san pai

yang sudah pernah menjatuhkan sutenya, juga sekarang di hadapan orang banyak telah berani mengeluarkan kata kata mempermainkannya.

Akan tetapi sebelum ia bergerak, tiba tiba dari bawah menyambar tubuh seorang laki laki yang berkumis tebal. Sepasang tangannya memegang dua batang tombak pendek dan sikapnya sombong sekali. Biarpun orang ini masih belum tua benar, paling banyak empat puluh tahun, namun kumisnya yang tebal itu sudah putih, demikian pula rambutnya. Akar tetapi ia menutup ubannya dengan topi sedangkan bajunya kotak kotak aksi sekali. Dia adalah seorang tokoh kang ouw yang cukup terkenal, bernama Ciang Kui San. Telah lama Kui San tertarik dan tergila gila kepada Coa Kim Kiok wanita genit itu dan karena Kim Kiok mengaku bahwa dia adalah murid dari Go bi pai, maka kini melihat seorang tokok besar Go bi pai dipermainkan dan dihina oleh seorang nona muda, Ciang Kui San tak sabar lagi dan melompat ke atas panggung.

“Locianpwe, silakan mundur, biar siauwte yang menghadapi bocah kurang ajar ini. Untuk apa memukul seekor anjing betina kecil dengan tongkat besar? ”

Bu It Hosiang tidak mengenal orang itu, akan tetapi ia pikir betul juga. Kalau dia tidak dapat menahan nafsu dan melayani Bi Lan di tempat itu, maka semua orang yang kebanyakan adalah orang orang kang ouw itu akan menyaksikan pertempuran antara dia dan anak murid Hoa san pai. Ini sungguh merendahkan namanya. Dia adalah tokoh ke dua dari Go bi pai, seorang yang boleh dibilang telah menduduki tingkat tinggi. Masa dia harus menghadapi seorang gadis semuda ini, yang bahkan menjadi murid termuda dari Hoa san pai? Sungguh tidak patut sekali! Maka ia mengangguk kepada Kui San lalu mengundurkan diri, duduk di tempatnya yang tadi.

Ciang Kui San terkenal sebagai seorang yang mabok akan paras cantik. Dia seorang laki laki pemogoran yang mengandalkan kepandaiannya suka membikin ribut. Kini ia menghadapi Bi Lan sambil tertawa cengar cengir seperti seekor monyet tua.

“Nona, kau ini masih terlalu hijau sudah berani berlagak di tempat ini. Lebih baik kau berlutut minta ampun kepada locianpwe dari Go bi pai itu, kemudian kau turut aku Ciang Kui San untuk belajar silat barang lima tahun lagi. Bagaimana? ”

Bi Lan adalah seorang gadis yang lincah dengan kata kata. Mendengar ucapan yang menghina ini, biarpun ia merasa marah dan mendongkol, namun ia tetap memperlihatkan senyumnya yang manis.

“Sungguh lucu mahluk ini!” katanya penuh ejekan. “Kau bisa bicara dan mempunyai nama seperti manusia, akan tetapi melihat mukamu kau seperti monyet tua berkumis lebat, melihat sikapmu kepada Bu It Hosiang, kau tak ubahnya seekor anjing penjilat! Aku namakan engkau manusia setengah monyet setengah anjing. Apa kau ingin dicabut kumismu? ” Sambil berkata demikian, tubuh Bi Lan bergerak cepat ke depan dan tangan kanannya menyambar dari kanan untuk mencabut kumis orang.

Merasa betapa sambaran tangan kanan itu mendatangkan hawa yang amat kuat, Ciang Kui San terkejut sekali dan cepat mengelak ke kanan, akan tetapi segera ia berteriak kesakitan karena tangan kiri nona itu sudah memapaki dari kiri dan sekali jambak saja kumisnya yang sebelah kanan copot! Darah mengalir dari kulit di mana kumis lebat tadi tumbuh!

Karuan saja Ciang Kui San berjingkrak jingkrak kesakitan sehingga kelihatan amat lucu. Di sana sini

terdengar tertawa tertahan, Kui San marah sekali, ia lalu menyerang dengan sepasang tombaknya. Akan tetapi Kui San ini hanya besar lagaknya saja dan kepandaiannya masih kalah jauh oleh Bi Lan yang kini mainkan Ilmu Silat Ouw wan ciang hwat yang dipelajari dari Coa ong Sin kai. Ouw wan ciang hwat atau Ilmu Silat Lutung Hitam ini lihai sekali, sebagai mana tadi telah diperlihatkan ketika ia mencabut kumis. Gerakan ilmu silat ini dilakukan dengan kedua tangan dan kedua kaki yang selalu saling membantu. Seperli tadi, begitu tangan kanan menyerang, disusul serangan tangan kiri dan sesungguhnya sukar diduga tangan yang manakah yang tenar benar hendak menyerang dan tangan mana yang hanya memancing belaka!

Bi Lan memang seorang dara yang jenaka. Baru segebrakan saja, kalan dia mau, ia dapat merobohkan lawan yang besar suara tiada isi ini, akan tetapi ia bukan Bi Lan kalau hanya merobohkan lawan begitu saja tanpa mempermainkan dulu. Lagi pula, gadis ini hendak menguji Ilmu Silat Ouw wan ciang hwat nya, maka ia sengaja mempermainkan lawannya sambil menampar, menendang, menyiku, dan semua pukulan ini tak lain hanya untuk mempermainkan lawannya belaka. Mulai terdengar suara suara pujian dari para tamu ketika mereka menyaksikan kehebatan ilmu silat tangan kosong gadis itu. Bahkan para locian pwe seperti Sam Thai Koksu, iuga Bu It Ho siang, terkejut sekali melihat ilmu silat itu. Belum pernah mereka menyaksikan ilmu silat seaneh itu, dan dengan malu dan penasaran sekali mereka harus akui bahwa mereka tidak mengenal ilmu silat dari gadis itu!

Yang paling heran dan penasaran adalah Ciang Kui San sendiri. Ia telah melatih diri belasan tahun dan pengalamannya bertempur juga banyak. Bagaimana sekarang dengan sepasang tombaknya yang sudah terkenal

itu ia tidak dapat merobohkan seorang dara muda? Benar benar memalukan sekali! Rasa malu ini membuat ia marah bukan main dan kini tombaknya digerakkan secara lebih cepat, nekad dan ganas lagi!

Sambil berseru keras, Bi Lan tertawa tawa dan sambil mengelak ia telah mendupak paha Kui San sehingga terasa sakit sekali. Ciang Kui San maju menubruk dan dengan tangan kanannya ia menusukkan tombaknya ke arah dada Bi Lan.

"Mampus kau setan!" bentaknya.

"Aya... monyet tua masih galak, eh? " Bi Lan meloncat ke atas sambil mengelak sehingga tombak itu lewat disamping tubuhnya. Tombak kanan Kui San itu meluncur cepat dan menancap pada tiang panggung. Dan sebelum Kui San dapat mencabutnya kembali, Bi Lan menggerakkan tangannya ke arah muka Kui San, maka tercabutlah kumis di sebelah kiri dari orang itu, Bi Lan tidak berhenti sampai di situ saja. Kakinya menendang dan tubuh Kui San terlempar ke bawah panggung.

Sambil tertawa tawa, Bi Lan mencabut tombak pendek yang masih menancap di tiang itu dan memegangnya dengan sikap tenang.

"Cuwi sekalian lihat sendiri bahwa monyet tua itu mencari perkara sendiri. Aku hanya melayaninya saja, jangan mengira bahwa aku yang mencari permusuhan!"

Diantara para penonton ada yang mengenal Bi Lan, maka ia berseru.

"Kepandaian Sian li Eng cu benar benar mengagumkan sekali!"

Pada saat itu, Bu It Hosiang sudah meloncat ke depan nona ini dan menggerak gerakkan toyanya. "Anak Hoa san

pai, keluarkanlah senjatamu, biar pinceng di sini membuktikan sendiri sampai di mana kelihaian mu maka kau berlagak sombong di depan kami!"

Akan tetapi, setelah keadaan meruncing, Sam Thai Koksu merasa sudah tiba waktunya turun tangan. Kim Liong Hoat ong lalu meloncat maju dan berdiri diantara dua orang itu sambil mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Jiwi harap suka memandang muka kami Sam Thai Koksu untuk menyudahi saja pertempuran ini."

"Tidak mungkin!" kata Bu It Hosiang tak sabar. "Anak Setan ini sudah terlampau jauh menghina kami kaum Go bi pai,"

"Lo enghiong," kata Bi Lan kepada Kim Liong Hoat ong, "kalau memang losuhu dari Go bi pai ini hendak memperlihatkan bagaimana seorang pendeta menurutkan nafsunya untuk menghina orang muda, biarkanlah dia berbuat sesukanya!" Ucapan Bi Lan ini menyakitkan hati, akan tetapi juga membuat Bu It Hosiang merasa tak berdaya. Ucapan ini dikeluarkan nyaring sehingga terdengar oleh semua orang, kalau dia sebagai seorang hwesio berlaku nekad terus, tentu semua orang akan menganggapnya keterlaluan! Maka sambil mengertak gigi, hwesio tua ini berkata, "Anak setan, baiklah kita mencari tempat yang sunyi untuk menentukan siapa yang lebih kuat antara Hoa san dan Go bi san!"

"Sudahlah, harap bersabar. Sekarang diatur begini saja. Kami sebagai tuan rumah hendak melanjutkan acara pertemuan malam ini dan kemudian sebagai acara hiburan, boleh diadakan pibu secara terbuka. Siapa saja yang berminat boleh menguji kepandaian sendiri di panggung ini, bagaimana? "

"Setuju! Setuju!!" terdengar teriakan orang dan semua orang lalu mengikuti teriakan ini.

Terpaksa dengan uring uringan Bu It Hosiang kembali ke tempat duduknya. Juga Bi Lan lalu meloncat turun, kembali ke tempat duduknya, akan tetapi Kim Kiok tidak berada di tempatnya yang tadi lagi. Bi Lan juga tidak mau memperdulikan nona itu dan ia duduk dengan senang hendak melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sam Thai Koksu, yang terdiri dari Kim Liong Hoat ong Cin Liong Hoat ong dan Tiat Liong Hoat ong, berdiri di atas panggung, berjejer dan Kim Liong Hoat ong sebagai saudara tertua, bicara terhadap tamu.

"Cuwi sekalian yang mulia. Kami menghaturkan selamat datang dan terima kasih atas perhatian cuwi sekalian mengunjungi pertemuan ini atas undangan kami. Dalam kesempatan ini, kami ingin memperkenalkan diri, dan ingin memperlihatkan bahwa sesungguhnya pemerintah kami ingin bekerja sama dengan cuwi sekalian yang gagah perkasa demi keamanan dan kemakmuran. Kami mempersilakan kepada cuwi enghiong besok pagi mendaftarkan diri sebagai anggauta di kantor kepala daerah Cin an. Hendaknya diketahui bahwa kami membentuk sebuah perkumpulan orang gagah, yang bernama Eng hiong hwe dan kantornya berada di sebelah kantor kepala daerah. Di sana cuwi akan mendapat penjelasan tantang cara dan rencana kerja diri perkumpulan kita. Nah, sekarang kami persilakan kepada cuwi sekalian untuk menikmati hidangan sekedarnya!"

Para pelayan lalu sibuk mengeluarkan arak dan makanan yang serba mahal dan enak. Orang orang gagah yang mendengar omongan Kim Liong Hoat ong dan melihat sikap kakek ini. merasa enak hatinya. Diam diam mereka menganggap bahwa Sam Thai Koksu ternyata bersikap

sopan dan beraturan, patut dijadikan kawan daripada menjadi lawan. Akan tetapi semua ini tentu saja tidak dihiraukan oleh Bi Lan. Ketika gadis ini memperhatikan kepada tokoh tokoh lain, hanya melihat bahwa Sin kun Liu Toanio dan juga Bu eng Lo kai kelihatan tak senang. Bu eng Lo kai si kakek jembel itu mencoret coret tanah dengan tongkatnya dan tidak mau minum arak sama sekali. Matanya memandang ke arah Sam Thai Koksu penuh selidik. Adapun Sin kun Liu Toanio, bicara berbisik bisik dengan Liok Hui dan Liok San dua orang muridnya. Sikap mereka juga tidak bersahabat. Diam diam Bi Lan menjadi gembira karena ia menduga bahwa tentu akan terjadi hal hal yang hebat. Ia sama sekali tidak pernah merasa gentar menghadapi Bu It Hosiang dan dua orang ketua Hui eng pai yang kasar itu, hanya ia masih sangsi akan kepandaian Sam Thai koksu karena melihat sikap mereka, dapat diduga bahwa mereka tentu memiliki kepandaian luar biasa. Juga kakek jembel dan nenek yang kepalanya diikat kain putih itu agaknya orang orang yang lihai sekali.

Setelah arak dibagikan beberapa putaran, Bu It Hosiang sudah tak dapat menahan rasa penasaran dan marahnya lagi terhadap Bi Lan gadis Hoa san pai itu, maka ia lalu melompat dan berdiri di atas panggung yang luas. Ia menjura kepada tuan rumah, lalu berkata sambil menoleh keoada Bi Lan, “Sekarang pinceng hendak menggunakan kesempatan yang diberikan oleh Sam Thai Koksu, pinceng menantang pibu kepada orang orang Hoa san pai yang kebetulan berada di sini, untuk menentukan mana yang lebih lihai antara ilmu silat Go bi pai dan ilmu silat Hoa san pai.”

Bi Lan biarpun amat periang, namun ia masih muda dan berdarah panas. Ia tidak takut kepada hwesio tua dari Go bi pai itu maka cepat ia berdiri dan sekali kedua kakinya

digerakkan, tubuhnya sudah melayang naik ke atas panggung.

“Bu It Hosiang, kau tokoh kedua dari Gobi pai benar benar bermulut besar sekali. Biarlah pada malam hari ini tokoh kedua dari Go bi pai berpibu melawan aku, murid paling kecil dari Hoa san pai.” Bi Lan sengaja menekan pada kata kata tokoh kedua dan murid paling kecil, sehingga orang orang yang mendengar kata katanya dapat menangkap maksud ucapannya itu bahwa sungguh Bu It Hosiang tidak tahu malu, sebagai tokoh ke dua dari Go bi pai ia hendak turun tangan terhadap murid paling kecil dari Hoa san pai!

-oo0dw0oo-

Jilid VII

BU IT HOSIANG tentu saja mengerti akan sindiran ini, maka juga dengan keras ia berkata, “Pinceng telah mengalahkan gurumu, Liang Bi Suthai tokoh Hoa san pai yang terkenal. Sebaliknya kau sebagai muridnya, telah mengalahkan suteku. Bukankah hal ini aneh sekali? Entah kau yang memiliki kepandaian melebihi gurumu, entah suteku yang goblok sekali! Oleh karena itu, tidak ada salahnya kalau pinceng sendiri mencoba dan mengukur sampai di mana tingkat kepandaianmu. Apakah kau takut, nona? Kalau kau takut, pinceng takkan memaksa dan kau boleh kembali ke Hoa san!"

“Kakek gundul, siapa takut? " Bi Lan gemas juga karena dengan pandai hwesio itu dapat membalasnya dengan kata kata. "Lekas gerakkan toyamu pemukul anjing itu."

Bu It Hosiang tersenyum mengejek. "Untuk apakah aku harus bersenjata menghadapi seorang anak kecil? Lebih

tepat kalau kau mengeluarkan senjatamu, biar pinceng melawan dengan tangan kosong!"

"Betulkah? " kata Bi Lan dan cepat bagaikan kilat ia telah mengambil tombak pendek milik Ciang Kui San tadi yang masih berada di panggung itu, sekali ia menggerakkan tombak itu yang dipegang pada gagangnya, ia telah melakukan serangan yang hebat sekali!

Bukan main kagetnya Bu It Hosiang. Tombak pendek ini setelah berada di tangan Bi Lan ternyata dimainkan seperti sebatang pedang dan nona ini karena dapat menduga akan kelihaian lawannya, tidak mau main main seperti menghadapi Ciang Kui San tadi, sebaliknya datang datang ia telah mainkan Sin coa Kiam hwat, ilmu pedang yang ia pelajari dari Coa ong Sin kai. Hebat sekali ilmu pedang ini, dan pula Ilmu Pedang Sin coa Kiam hwat dari Coa ong Sin kai ini jarang sekali diperlihatkan di dunia kang ouw. Oleh karena iu ilmu pedang ini masih asing bagi semua orang yang berada di situ.

Bu It Hosiang benar benar merasa terkejut. Tadipun ketika ia melihat gadis ini menghadapi Ciang Kui San, ia sudah merasa heran karena ilmu silat tangan kosong yang dimainkan oleh Bi Lan bukanlah ilmu silat Hoa san pai. Kini dengan tombak pendek gadis ini mainkan ilmu pedang yang aneh dan luar biasa sekali lagi. Maka hwesio ini lalu berseru dan toyanya menyambar nyambar dengan dahsyat sekali sehingga Bi Lan harus berlaku awas dan cepat sekali. Namun gadis ini tidak menjadi takut, bahkan iapun lalu mainkan ilmu pedangnya yang terpecah menjadi tiga bagain dan setiap bagian mempunyai sembilan jurus yang lihai.

Bu It Hosiang sudah pernah menyaksikan ilmu pedang Hoa san pai, bahkan ia beberapa kali pernah menghadapi ilmu pedang ini, maka melihat jalannya ilmu pedang yang dimainkan oleh Bi Lan, ia benar benar tidak mengerti.

Beberapa kali mendesak, akan tetapi sia sia saja karena permainan pedang yang juga bukan mempergunakan pedang asli, melainkan sebatang tombak pendek dari gadis ini tidak dapat didesaknya, bahkan beberapa kali tombak menyerang dengan cara yang amat dahsyat sehingga membingungkan Bu It Hosiang.

"Tahan dulu!" hwesio itu berseru keras sambil meloncat mundur dan mengeluarkan toyanya yang dipalangkan di depan dada.

"Ada apa, Bu It Hosiang? Apakah kau sudah merasa cukup? " tanya Bi Lan mengejek.

"Nona, pinceng lihat kau tidak mengguna ilmu pedang dari Hoa san pai! Betul betulkah kau seorang murid Hoa san pai? Jangan kau main main. Ilmu pedang apakah yang kau mainkan tadi? Juga, ilmu pukulanmu ketika kau merobohkan Ciang enghiong tadipun bukan dari Hoa san pai!"

Bi Lan biarpun suka bergurau, namun mempunyai watak jujur. Ia tertawa dan menjawab, "Aku memang anak murid Hoa san pai, itu tak dapat disangkal lagi. Akan tetapi, guru guruku tidak melarangku untuk mempelajari ilmu silat lain. Apakah kau jerih menghadapi ilmu pedangku tadi? "

"Siapa jerih kepadamu? Kulihat ilmu pedangmu aneh seperti ilmu kepandaian siluman. Agaknya kau dapat belajar dari seorang iblis!"

Merah muka Bi Lan mendengar ini. Memang Bu It Hosiang mempergunakan akalnya. Hwesio yang sudah banyak pengalaman ini maklum bahwa menghadapi seorang lincah dan berani seperti nona ini, kalau ia bertanya siapa guru nona ini mengajar ilmu pedang itu tentu ia hanya akan dipermainkan saja. Maka ia mendahului dan sengaja mencaci maki guru nona itu untuk membangkitkan

kemarahannya. Memang benar. Bi Lan yang menjadi marah lupa untuk bergurau dan ia segera mengaku.

“Hwesio tua lancang mulut. Kau hendak bilang bahwa guruku yang baru Coa ong Sin kai seorang iblis? Hati hati kau dengan mulutmu, hwesio!”

Terdengar seruan seruan kaget. Bahkan Sam Thai Koksu sendiri sampai bangun dari tempat duduknya. Sin kun Liu Toanio, dan juga Bu eng Lo kai juga bangun dari bangku masing masing, memandang kepada Bi Lan dengan mata terbelalak. Adapun Bu It Hosiang menjadi pucat dan otomatis memandang ke sana ke mari untuk melihat apakah manusia iblis yang ditakuti itu benar benar berada ditempat ini!

“Kau mencari suhuku? Ha ha! Bu It Hosiang, jangan kau ketakutan. Suhu tidak berada di sini, kalau tidak kupanggil dia takkan datang. Jangan kau takut!”

Akan tetapi Bi Lan melihat ke sekeliling nya dan ia menjadi terkejut sekali karena sebagian besar orang orang yang berada di situ memandang kepadanya dengan sikap bermusuhan dan mengancam. Bahkan Sam Thai Koksu sudah menghampirinya dan Kini Liong Hoat eng, berseru keras, “Murid si jahat berada di sini, kalau kita tidak menghajarnya, si jahat Coa ong Sin kai takkan tahu rasa!”

“Betul, si ular jahat itu memang masih hutang beberapa pukulan dari aku!” berkata Bu eng Lo kai dan tahu tahu tubuhnya bergerak dan telah berdiri di hadapan Bi Lan. “Anak ular, kau rebahlah!” ketika tongkat bambunya melayang ke arah kepala Bi Lan, gadis ini cepat menangkis dengan tombak pendeknya. Akan tetapi Bi Lan terkejut sekali karena telapak tangannya terasa sakit sekali dan hampir saja tombak pendeknya terlepas dari pegangan. Ia menjadi marah dan tangan kirinya memukul dengan

gerakan Ouw wan hian to (Lutung Hitam Persembahkan Buah) sebuah serangan dari Ilmu Silat Ouw wan ciang hoa dari Coa ong Sin kai.

Kini Bu eng Lo kai yang terkejut sekali. Ia adalah seorang hiap kek perantau yang sudah banyak makan asam garam dalam dunia, persilatan, maka ia tahu akan bahayanya serangan kilat ini. Iapun pernah pula menghadapi Ouw wan ciang hoat dari Coa ong Sin kai, maka ia tidak berani main main dan cepat ia mengelak sambil berkata, “Bagus, kau memang murid si jahat!”

Kim Liong Hoat ong melihat betapa kakek pengemis itu sudah turun tangan, lalu iapun tidak mau kalah, cepat ia mencengkeram dengan tangan kanannya ke arah pundak kiri Bi Lan. Nona ini cepat melompat sambil mengelak, karena cengkeraman yang mendatangkan angin keras itu benar benar tidak kalah lihainya oleh senjata senjata tajam lainnya. Bi Lan benar benar sibuk, baru saja ia mengelak, datang sambaran toya dari Bu It Hosiang dari belakang! Ia melompat ke atas dan disambar oleh tongkat dari Bu eng Lo kai. Ia dikeroyok oleh tiga orang tokoh persilatan yang tingkatnya jauh lebih tinggi daripadanya. Akan tetapi gadis ini tidak menjadi gentar dan ia memutar tombak pendeknya sedemikian rupa, mainkan Sin coa kiam hoat sebaik baiknya sehingga untuk beberapa lama ia dapat mempertahankan diri dengan baiknya.

Akan tetapi ketika Bu eng Lo kai berseru keras dan menghantamkan tongkat bambunya kepada tombak di tangan Bi Lan, gadis ini berseru, tombaknya patah dua dan terlepas dari pegangannya! Tangan Kim Liong Hoat ong yang mencengkeram itu telah datang lagi mengarah kepala sedangkan toya Bu It Hosiang kembali telah menyambar pula Bi Lan menjadi sibuk sekali dan ia lalu menggulingkan tubuhnya ke lantai dan menyerang dengan tendangan kaki

bertubi tubi sambil melompat bangun. Inipun sebuah jurus tipu serangan dari Ouw wan ciang hoat yang lihai sekali sehingga untuk beberapa jurus gadis ini masih dapat mempertahankan diri dan mengejutkan tiga orang pengepungnya. Akan tetapi Bi Lan maklum bahwa kali ini ia takkan terlepas lagi dan pasti akan celaka. Ia tidak mengira sama sekali bahwa dengan menyebutkan nama Coa ong Sin kai sebagai gurunya, ia dimusuhi oleh semua orang kang ouw!

"Suhu…! Coa ong Sin kai…! Mengapa suhu tidak menolong teecu?" Bi Lan berteriak teriak keras sekali. Maksud gadis ini hanya menakut nakuti para pengeroyoknya untuk mencari kesempatan melarikan diri.

Benar saja, tiga orang pengeroyoknya terkejut mendengar ini dan untuk sesaat serangan mereka mengendur. Mereka berhati hati sekali sambil memandang ke sekeliling, takut kalau betul betul Coa ong Sin kai muncul. Karena hal itu berbahaya sekali bagi mereka.

Bi Lan mempergunakan kesempatan ini hendak lari, akan tetapi melihat gerakan ini, tiga orang pengeroyoknya yang terdiri dari orang orang yang sudah berpengalaman, dapat menduga akan akal bulusnya ini.

"Ha, ha, ha, ular betina. Kau jangan menipu kami! Kali ini, biarpun si jahat Coa ong Sin kai sendiri berada di sini, kau takkan terlepas dari senjata kami!" kata Bu It Hosiang yang kembali menggerakkan toyanya menghantam kepala Bi Lan. Gadis ini cepat mengelak dan "brak!" toya yang kuat sekali itu menghantam lantai sehingga papan lantai itu pecah dan bolong!

Sementara itu, di bawah panggung, Sin kun Liu Toanio berkata kepada dua orang muridnya. "Kalau saja nona itu bukan murid Coa ong Sin kai, tentu aku akan turun tangan

memberi hajaran kepada tua bangka tua bangka yang tak tahu malu itu! Untuk apa kita berada lama lama di tempat ini? Hayo pergi!" Setelah berkata demikian, nenek ini lalu melompat pergi diikuti oleh dua orang muridnya, menghilang di dalam gelap.

Bi Lan sudah terdesak betul betul. Ketika tangan Kim Liong Hoat ong menyambar lehernya, ia sedang mengelak dari serangan tongkat dan toya, maka ia hanya miringkan tubuhnya saja. "Brett!" biarpun lehernya terhindar dari bahaya, namun cengkeraman ini masih saja mengenai pundaknya sehingga pakaian gadis ini di bagian pundak terkena cengkeraman dan robek, kulitnya terbawa sedikit sehingga berdarah pundak Itu.

"Suhu, benar benar suhu tidak muncul? " kembali Bi Lan berseru keras sambil melakukan serangan pembalasan mati matian kepada Kim Liong Hoat ong, yaitu sambil menubruk maju ia memukul ke arah ulu hati kakek ini. Akan tetapi, Kim Liong Hoat ong hanya tertawa mengejek dan sekali ia menangkis, tubuh Bi Lan terhuyung dan celaka sekali bagi gadis ini, ia kena injak papan yang bolong, yang tadi terpukul oleh toya Bu It Hosiang.

"Celaka!" seru gadis ini dengan muka pucat karena kakinya terjeblos sampai di paha bawah panggung! Pada saat itu, toya Bu It Hosiang kembali menyambar kepalanya dengan keras sekali Bi Lan merobohkan dirinya ke belakang sehingga telentang di atas lantai dan toya itu menyambar lewat di atas mukanya dan memukul lantai yang kembali menjadi bolong!

Pada saat yang sudah pasti akan menewaskan nyawa gadis itu, tiba tiba bertiup angin keras dan tahu tahu tubuh seorang kakek tinggi kurus yang matanya liar, pakaiannya tidak karuan memegang sebatang tongkat atau ranting bambu warna kuning, berbintik bintik hijau telah berdiri di

situ sambil tertawa terkekeh kekeh dan berkata, "Siauw niauw, siapa mengganggu kau? "

Pada saat itu, tongkat bambu dari Bu eng Lo kai telah menusuk ke arah jalan darah di leher Bi Lan sedangkan toya dari Bu It Hosiang telah menyambar lagi, kini untuk memberi pukulan maut ke arah dada gadis itu, juga Kini Liong Hoat ong telah mengirim tendangan ke arah kepala Bi Lan!

Hebat sekali akibat dari tiga macam serangan itu setelah kini kakek aneh itu berada di dekat Bi Lan. Dengan kecepatan yang tak terduga sama sekali, ranting bambunya telah melayang dan mendahului gerakan Bu eng Lo kai, menotok jalan darah di leher pengemis tua ini sehingga ia roboh kaku tertotok jalan darahnya. Kemudian, ketika toya Bu It Hosiang mengarah dada Bi Lan, kakek liar matanya ini menggerakkan kaki menendang dan aneh sekali, Toya itu ketika beradu dengan ujung kakinya, terpental dan membalik, bukan memukul dada Bi Lan, bahkan sebaliknya memukul dada Bu It Hosiang sendiri!

Baiknya Bu It Hosiang telah mengerahkan lweekangnya, maka ketika toyanya melakukan gerakan senjata makan tuan ini terdengar suara "buk" dan ia hanya merasa terdorong oleh tenaga besar sehingga tubuhnya terguling ke bawah panggung. Adapun Kim Liong Hoat ong adalah yang paling cerdik. Melihat datangnya kakek ini, ia telah melompat mundur menjauhi dan kini semua orang melihat kakek itu menarik tangan Bi Lan disuruh berdiri.

"Coa ong Sin kai …!" berseru orang orang kang ouw ketika melihat kakek jembel ini.

Coa ong Sin kai tertawa terkekeh kekeh, kemudian ia menudingkan jari telunjuknya yang hanya tulang terbungkus kulit itu ke arah Saru Thai Koksu sambil

berkata, “Kalian ini Sam Thai Koksu yang keluar dari neraka, menjelma di dunia hanya untuk membikin rusuh! Kalau kalian tidak menyerahkan nyawamu padaku, akan kubasmi semua orang di sini. Hayo maju berlutut!”

Sam Thai Koksu menggigil, akan tetapi mereka adalah tokoh tokoh besar dan tentu saja mereka tidak sudi mentaati perintah ini. Bahkan ketiganya lalu mencabut senjata masing masing dan Kim Liong Hoat ong merasa jerih lalu berteriak kepada para tamunya, “Calon calon anggauta Eng hiong hwee, cu wi enghiong yang mulia. Si jahat ini telah datang, mari kita basmi bersama!”

Orang orang yang berkumpul di situ, hampir semua membenci Coa ong Sin kai yang sudah banyak membunuh orang tanpa sebab, yang sudah banyak merobohkan tokoh tokoh kang ouw, maka serentak mereka itu mencabut senjata dan bersiap mengeroyok!

Melihat ini, Coa ong Sin kai menari nari kegirangan dan berkata, “Sayang, sayang, ular ularku tidak berada di sini. Kalau ada mereka akan berpesta pora! Baik, baik, malam ini aku akan mengantar banyak nyawa kesasar kembali ke asalnya!” Setelah berkata demikian, kaki tangannya bergerak dan terdengar suara “kraak! kraak!” keras sekali. Ternyata tiang tiang panggung itu hampir roboh. Ketika ia melihat tubuh Bu eng Lo kai masih terbaring kaku di lantai panggung, ia lalu mengangkat kaki menginjak kepala pengemis itu.

“Praak!” Pecahlah kepala Itu dan otaknya berhamburan. Kemudian ia menendang mayat Bu eng Lo kai itu ke bawah panggung!

“Suhu, jangan!” Bi Lan mencegah dan merasa ngeri sekali. Gadis ini tahu bahwa gurunya ini kalau sudah marah, amat kejamnya. Gurunya yang berotak miring ini

memang pembenci manusia dan akan terjadi perkara mengerikan sekali kalau suhunya ini melanjutkan amukannya.

Akan tetapi Coa ong Sin kai sudah kumat gilanya, ia memondong tubuh muridnya dan membawanya melompat ke bawah panggung. Sekali saja ia menggerakkan kaki menendang tiang besar yang menyangga panggung, terdengar suara keras dan panggung itu roboh, membawa para tokoh besar yang masih duduk di ujung panggung. Mereka yang duduk di atas itu adalah Sam Thai Koksu dan para tokoh tua yang berkepandaian tinggi, maka cepat mereka bergerak melompat turun sehingga semua selamat, kecuali tiga orang pelayan yang ikut jatuh bersama panggung dan tertimpa oleh tiang tiang dan atap sehingga mereka menjerit jerit seperti babi disembelih!

Suma Kwan Seng yang melihat hal ini, menjadi marah sekali. Orang tertua dari tokoh Hui eng pai ini memang bernyali besar sekali, dan juga ia memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Melihat sepak terjang Coa ong Sin kai, ia menjadi marah sekali dan sambil berseru keras ia mencabut pedang lalu menerjang orang gila yang mengamuk itu.

“Pengemis gila, kau jahat dan kejam sekali!”

“Jangan......!” Bi Lan masih berseru mencegah perbuatan Suma Kwan Seng dan juga mencegah gurunya bertindak, akan tetapi terlambat! Melihat terjangan Suma Kwan Seng yang memutar pedang dan menyerang dengan hebatnya, menusuk ke arah dada Coa ong Sin kai, pengemis sakti ini tertawa bergelak gelak dan ranting bambu di tangannya memapaki pedang itu. Sungguh aneh, ranting itu bagaikan seekor ular, dapat melengang lenggok dan membelit pedang itu, dan ketika Suma Kwan Seng hendak membetot kembali, tahu tahu ia bahkan terdorong ke depan, terbawa

oleh tenaga tarikan dari Coa ong Sin kai yang benar benar kuat sekali itu.

Kwan Seng terkejut sekali dan ia tahu akan bahaya. Seandainya ia melepaskan pedangnya dan meloncat mundur, belum tentu keburu karena ia tahu akan kecepatan serangan kakek gila ini, dan jarak antara mereka sudan dekt sekali. Maka lalu menggerakkan tangan kirinya memukul kepala Coa ong Sin kai. Kakek ini kembali tertawa dan dengan tangan kiri ia mengganti pegangan pada ranting bambunya dan dengan demikian tangan kanannya menerima pukulan itu. Gerakannya cepat sekali dan tahu tahu tangan kiri Suma Kwan Seng yang dipukulkan itu telah tertangkap pergelangannya. Ia memencet dengan tenaga lweekang dan Suma Kwan Seng memekik keras dan terdengar suara “krak” dan tulang pergelangan tangan ketua Hui eng pai itu remuk! Suma Kwan Seng menjadi nekad sekali. Ia menahan napas, mengerahkan lwekangnya ke arah kepalanya, dengan nekad ia hendak mengadu nyawanya. Ia menyerudukkan kepalanya ke arah dada kakek itu. Akan tetapi Coa ong Sin kai bahkan meloncat sedikit ke atas sehingga yang kena serudukan bukan dada nya melainkan perutnya yang kempis itu! “Cep!” Kepala Suma Kwan Seng menancap di perut Coa ong Sio kai yang masih tertawa ha ha hi hi dan kepala itu tidak dapat terbetot kembali!

Suma Kwan Seng merasa betapa kepalanya sakit sekali, seperti dijepit oleh jepitan besi, berdenyut denyut dan makin lama makin panas. Juga ia tidak dapat bernapas lagi, sehingga kini hanya kedua kakinya yang bergerak gerak seperti orang sekarat.

“Celaka!” teriak Sam Thai Koksu dengan muka pucat.

“Bedebah lepaskan saudaraku!” Suma Kwan Eng mencabut senjatanya, yaitu sepasang tongkat bercagak dan

ia menerjang. Akan tetapi Coa ong Sin kai sambil tertawa tawa lalu mengerahkan ambekannya dan tahu tahu tubuh Suma Kwan Seng terpental ke belakang bagaikan sebuah pelor besar menerjang ke arah adiknya sendiri! Suma Kwan Eng lalu melepaskan senjatanya dan menyambut tubuh kakaknya itu, akan tetapi alangkah kagetnya ketika melihat bahwa Suma Kwan Seng sudah mati dan pada kening dan jidatnya ada tanda tanda biru!

Suma Kwan Eng menjerit dan hampir ia pingsan saking marah dan sakit hatinya. Juga Sam Thai Koksu sudah bersiap siap untuk mengeroyok.

"Suhu, jangan banyak membunuh orang ...." Bi Lan kembali berseru, akan tetapi dijawab dengan tertawa menyeramkan oleh Coa ong Sin kai.

Pada saat itu dari atas melayang turun dua tubuh orang tua yang gerakannya ringan dan gesit sekali.

"Coa ong Sin kai, orang gila! Biarpun kami senang melihat kau membunuh mereka semua, akan tetapi kau terlalu kejam dan terlalu gila!"

Coa ong Sin kai marah sekali dan cepat ia memandang. Tiba tiba matanya terbelalak lebar dan Bi Lan merasa heran sekali melihat wajah gurunya ini kelihatan takut! Ia cepat menengok dan melihat bahwa yang datang itu bukan lain adalah dua orang kakek kembar yang telah beberapa kali bertemu dengan dia dan main mata! Dua orang kakek itu sambil tersenyum senyum berdiri di situ, nampak tenang tenang saja seperti di situ tidak terjadi perkara hebat. Keduanya memandang ke arah Coa ong Sin kai dengan senyum mengejek.

"Thian Te Siang mo..." Bibir Coa ong Sin kai berkata perlahan, akan tetapi suaranya cukup terdengar oleh semua orang sehingga muka orang orang itu menjadi makin pucat.

Baru mendengar dan melihat Coa ong Sin kai saja sudah membuat jantung mereka berdebar gelisah, kini nama Thian Te Siang mo membuat mereka seakan akan kehilangan semangat yang terbang keluar dari tubuh saking takutnya!

Sebaliknya Bi Lan cepat memandang dan ia terheran heran. Kedua kakek itu kelihatannya baik hati dan sabar, mengapa ditakuti semua orang kang onw dan dianggap amat kejam dan ganas?

Coa ong Sin kai tiba tiba menyambar tubuh Bi Lan, mengempit pinggang yang ramping dari muridnya itu sambil berseru. “Siauw niauw (burung kecil), mari kita terbang pergi dari sini!”

Setelah berkata demikian, sekali saja ia menggerakkan kedua kakinya, ia telah meloncat tinggi sekali dan lenyap di malam gelap.

“Suhu ....! Aku tidak mau ikut suhu pergi…!”

Suara gadis ini terdengar jauh sekali, tanda betapa hebatnya ilmu lari cepat dari Coa ong Sin kai itu.

“Sin kai, kau tidak boleh memaksa orang menjadi muridmu!” Te Lo mo berseru dan sekali tubuhnya berkelebat, kakek inipun lenyap dari pandangan mata. Thian Lo mo hanya tersenyum senyum saja.

Adapun Sam Thai Koksu setelah mengetahui bahwa dua orang kakek yang sama muka nya itu adalah Thian Te Siang mo yang amat terkenal di dunia kang ouw, lalu ketiganya maju menghampiri Thian Lo mo yang masih berdiri di situ. Dengan hormat sekali mereka menjura, lalu terdengar Kim Liong Hoat ong berkata, “Oh, tidak tahunya jiwi adalah Thian te Siang locianpwe yang amat terkenal di dunia? Siauwte bertiga menghaturkan hormat kepada jiwi dan silahkan duduk di dalam di mana kita dapat mengobrol

dengan enak. Harap jiwi sudi memaafkan bahwa kami tidak mengetahui lebih dulu sehingga berlaku kurang hormat dan tidak mengadakan penyambutan yang selayaknya.”

Akan tetapi, melihat sikap yang bermuka muka ini, Thian Lo mo hanya memperlebar senyumnya, lalu sekali tangannya bergerak mendorong, ia telah melakukan serangan hebat sekali ke arah tiga orang Guru Negara Kin itu! Sam Thai Koksu cepat mengelak, akan tetapi angin dorongan itu tetap saja telah membuat mereka terhuyung huyung mundur sampai lima langkah lebih, seakan akan mereka itu tertiup oleh angin taufan yang kuat sekali!

Ketika Sam Thai Koksu menengok, ternyata Thian Lo mo sudah tidak kelihatan lagi! Mereka menarik napas panjang dan hati mereka menjadi kuncup. Baiknya orang orang seperti Thian Te Siang mo dan Coa ong Sin kai itu tidak mau mencampuri urusan negara, karena kalau mereka itu ikut campur dan memusuhi negara Kin, sungguh beratlah tugas mereka bertiga! Maka mereka lalu cepat menyuruh orang membereskan semua kerusakan dan mengurus semua jenazah yang menjadi korban keributan itu. Pesta dilanjutkan, akan tetapi sekarang sudah tidak dapat ditimbulkan kegembiraan seperti tadi. Semua orang telah ketakutan dan seorang demi seorang, mereka meninggalkan taman itu.

Betapapun cepatnya Coa ong Sin kai berlari, namun ketika fajar menyingsing dan ia telah tiba di tempat yang hampir seratus li jauhnya dari Cin an dan berhenti di pinggir jalan, tahu tahu dari belakangnya terdengar seruan keras.

“Coa ong Sin kai, kaulepaskan nona Itu!” Pengemis ular ini terkejut dan marah sekali. Ia menurunkan Bi Lan dari pondongannya dan berkata kepada muridnya itu.

"Bi Lan, benar benarkah kau tidak mau turut dengan aku dan hendak ikut mereka itu? "

Mendengar suara yang mengandung ancaman dan melihat sinar mata kakek ini, Bi Lan terkejut sekali dan tahu bahwa kalau ia salah omong, gurunya ini tentu takkan segan segan untuk membunuhnya! Maka ia berkata, "Suhu, siapa mau turut mereka? Aku tidak mengenal mereka itu. Aku hanya ingin hidup sendiri, tidak terikat oleh siapapun juga. Maka biarkanlah aku pergi sekarang, suhu."

Sebelum Coa ong Sin kai menjawab, berkelebat dua bayangan orang dan tahu tahu Thian te Siang mo telah berada di depan mereka!

"Coa ong Sin kai, kami tahu kau gila dan ganas. Nona ini mempunyai bahan yang baik, sayang kalau sampai rusak di tanganmu!"

"Iblis kembar! Kalian mau apakah mengejar ngejarku? Bi Lan ini adalah muridku, mengapa tidak kubawa pergi dari tempat celaka itu. Kami tahu bahwa dia pernah mempelajari ilmu silatmu yang ganas dan buruk, akan tetapi kamipun mendengar bahwa dia tidak mau ikut dengan kau lagi. Mengapa kau hendak memaksanya? "

"Tak tahu malu! Ada sangkut paut apakah kau dengan urusan kami guru dan murid? " Coa ong Sin kai membentak dan mukanya menjadi merah saking marahnya. Kalau bukan Thian te Siang mo yang dihadapinya, tentu kakek ini sudah membunuh orang lagi.

"Sangkut paut apa? Kami telah memilihnya untuk mewarisi ilmu silat baru yang kami ciptakan!"

"Bagus!" Coa ong Sin kai melirik ke arah Bi Lan. "Bocah lancang, apakah kau berani hendak menipu gurumu? Kau harus mampus!" Setelah berkata demikian dengan cepat

sekali Coa ong Sin kai menubruk dan mengirim serangan maut ke arah lambung muridnya sendiri!

Kalau lain orang yang diserang secara begini tentu ia akan roboh tak bernyawa lagi. Akan teiapi Bi Lan pernah mempelajari ilmu silat dan Raja Ular ini dan karena serangan yang dilakukan oleh Coa ong Sin kai itu adalah jurus dairi Ouw wan ciang hoat yang pernah dipelajari oleh Bi Lan, maka dara ini tahu cara mengelaknya. Ia tahu bahwa gurunya menyerang dengan tipu Ouw wan tui san (Lutung Hitam Mendorong Gunung) yang tentu akan diteruskan dengan tendangan berantai yang dahsyat sekali. Maka gadis ini lalu menjatuhkan diri bergulingan di atas tanah dengan gerak tipu Trengiling Turun Gunung.

Memang ia selamat dari serangan pertama itu, akan tetapi Coa ong Sin kai sambil memaki maki terus melompat mengejarnya dan mengangkat tangan memukul! Pada saat itu terdengar bentakan keras, “Jangan bunuh dia!” Dan tubuh Coa ong Sin kai terpental ke belakang. Ternyata bahwa Thian Lo mo telah menangkis pukulan ini. Melihat betapa tubuh Coa on Sin kai terpental, dapat diduga bahwa tenaga lweekang dari Thian Lo mo lebih menang setingkat.



Coa ong Sin kai terkejut dan makin marah ia lalu menyabet dengan ranting bambunya. Sabetan ini tidak boleh dipandang ringan dan Thian Lo mo cukup maklum akan bahayanya sabetan ini. Walaupun senjata

kakek ular itu hanya sebatang ranting bambu, namun ranting bambu itu bukanlah bambu biasa, melainkan bambu ular yang hanya terdapat di puncak bukit sebelah selatan Go bi san, sebuah bukit yang penuh ular di mana bambu kuning berbintik bintik hijau ini batangnya penuh dengan ular ular berbisa sehingga ranting bambu ini pun mengandung bisa yang jahat sekali! Thian Lo mo meloncat ke atas lalu berjungkir balik beberapa kali ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan ranting bambu. Akan tetapi, Coa ong Sin kai maklum bahwa senjata nya ini ditakuti lawan, maka mengejar terus dan mendepak Thian Lo mo sebelum Te Lo mo datang membantu. Pikirnya, kalau ia dapat membunuh Thian Lo mo, biarpun dia harus menghadapi pedang dari Te Lo mo, ia takkan begitu merasa berat, pula biarpun andaikata ia akan mati di tangan Te Lo mo, ia tidak rugi kalau sudah berhasil membunuh Thian Lo mo.

Akan tetapi, ia tidak tahu bahwa kepandaian Thian Lo mo tinggi sekali. Biarpun ia sedang berjungkir balik di udara, namun Thian Lo mo dapat melihat lawannya mendesak. Tiba tiba ia berseru keras.

“Coa ong Sin kai, terimalah jarum jarumku!” Dan ketika tangannya terayun, sekaligus tujuh batang jarum yang merupakan sinar emas menyambar ke arah tujuh jalan darah di seluruh tubuh Coa ong Sin kai. Itulah Kim kong touw kut cum (Jarum Penembus Tulang Bersinar Emas), salah satu keistimewaan atau kepandaian khusus dari Thian Lo mo!

Kini Coa ong Sin kai yang repot. Sambil menyumpah nyumpah pengemis ular ini memutar ranting bambunya sambil mengelak ke sana ke mari agar jangan sampai menjadi korban jarum jarum itu. Sebatang saja jarum mengenai tubuhnya, akan celakalah dia!

"Curang!" bentaknya marah setelah tujuh batang jarum itu dapat dielakkan. Akan tetapi Te Lo mo telah menghadapinya dengan sebatang pedang kayu! Pedang ini sepotong cabang pohon yang baru saja dipatahkannya dari batangnya.

"Ular hina dina, kau menyerang orang bertangan kosong, sekarang kau bilang orang lain curang? Nah, majulah, kebetulan sekali kami hendak mencoba ilmu silat kami yang baru!"

Coa ong Sin kai pernah bentrok dengan Thian Te Siang mo dan dulu ia sudah kena dikalahkan. Biarpun selama ini Coa ong Sin kai sudah melatih diri dan mendapat kemajuan pesat, namun ia tetap saja merasa jerih menghadapi dua orang kakek kembar yang tingkat kepandaiannya sudah lebih tinggi dari padanya itu. Akan tetapi, karena penasaran dan merasa betapa haknya sebagai guru dari Bi Lan hendak dirampas, ia tidak puas kalau tidak menyerang lebih dulu. Maka sambil berseru keras ia lalu menerjang dengan ranting bambunya yang lihai.

Te Lo mo mengeluarkan pekik menyeramkan dan pedang kayunya digerakkan secara aneh. Inilah Ilmu Silat Thian te kun yang baru baru ini diciptakan bersama kakak kembarnya. Ilmu Thian te kun ini dapat dimainkan baik dengan tangan kosong, berpedang, atau bahkan dengan senjata lain. Oleh karena itu, biarpun ia hanya memegang pedang kayu, namun kelihaiannya tidak kalah oleh pedang pusaka yang manapun juga!

Menghadapi permainan pedang kayu yang aneh ini, Coa ong Sin kai menjadi bingung dan sibuk sekali menjaga diri. Biarpun ranting bambunya cukup ganas, namun ia kalah cepat dan pula kalau gerakan ranting bambunya aneh, maka gerakan pedang kayu ini lebih aneh lagi!

Thian Lo mo hanya menonton saja, lalu sambil tersenyum ia berkata kepada Bi Lan, “Kaulihat, mana lebih hebat, ilmu silat orang gila itu ataukah ilmu silat kami? ”

Bi Lan merasa gembira sekali melihat ilmu pedang yang benar benar hebat dan aneh dari Thian Lo mo. Gadis ini berbakat baik dan memiliki pandangan tajam serta kecerdikan otak luar biasa. Ia telah mempelajari Hoa san Kiam hoat dan Kim coa kiam hoat, akan tetapi dua ilmu pedang itu dibandingkan dengan ilmu pedang yang dimainkan oleh kakek berpedang kayu ini, benar benar kalah jauh! Tak terasa pula ia mengeluarkan kata kata memuji.

“Anak baik, kaulah kelak yang akan mewarisi ilmu silat kami Thian te kun!” kata pula Thian Lo mo melihat kegembiraan Bi Lan. “Maukah kau mempelajarinya dari kami? ”

Bi Lan melihat betapa Coa ong Sin kai terdesak hebat. Kakek gila itu menyumpah nyumpah dan mempertahankan diri sekuatnya dengan ranting bambunya.

“Kalau kalian membunuh suhu, aku takkan mau mempelajari ilmu silatmu yang ganas!” katanya dengan keras.

Te Lo mo mendengar pula ucapan ini, maka sambil tertawa bergelak ia menggerakkan pedang kayunya secara luar biasa sekali, Coa ong Sin kai memaki keras karena pundaknya terluka oleh pedang kayu itu dan biarpun pedang itu sebetulnya hanya sepotong cabang pohon dan ia telah memiliki kekebalan hebat, tetap saja kulit pundaknya pecah dan darah mengalir keluar.

Coa ong Sin kai maklum bahwa lawannya tidak bermaksud membunuhnya, maka iapun tahu diri, lalu melompat ke belakang dan sambil mendelikkan matanya

kepada Bi Lan, ia berkata, “Kalau kau mempelajari ilmu silat setan ini, lain kali aku akan membunuhmu I” Sehabis berkata demikian, Coa ong Sin kai tertawa bergelak dan tubuhnya lalu mencelat jauh, menghilang di balik pohon pohon.

Sepasang kakek kembar itu lalu menghadapi Bi Lan.

“Nah, sekarang katakan, apakah kau mau menjadi murid kami? ”

Bi Lan menjatuhkan diri berlutut dan hatinya girang sekali. “Tentu saja teecu mau mempelajari ilmu silat dari jiwi suhu.” Dalam kegirangannya nona ini lupa bahwa ia tadi telah berjanji kepada Coa ong Sin kai bahwa ia takkan ikut kepada dua orang kakek ini. Hal ini kelak akan mendatangkan permusuhan hebat dari fihak Coa ong Sin kai, bekas gurunya itu.

Thian Te Siang mo yang merasa kecewa karena Ciang Le dianggapnya melanggar kesusilaan dan telah menjadi murid Lulian Siucai, kini menurunkan Ilmu Silat Thian te kun kepada Bi Lan yang mempelajarinya dengan penuh ketekunan. Gadis ini merasa girang bukan main karena memang kepandaian dua orang gurunya ini benar benar hebat sekali. Jauh lebih tinggi daripada kepandaian tokoh tokoh Hoa san pai, bahkan masih lebih tinggi daripada kepandaian Coa ong Sin kai yang terkenal hebat dan lihai!

Sekarang kita menengok keadaan Ciang Le yang telah lama kita tinggalkan. Pemuda ini yang mabok keras, tidak sadar bahwa dirinya diperebutkan oleh guru gurunya dan Lu liang Siucai, murid dan pelayan dari tokoh besar Pak Kek Siansu, Guru Dewa Kutub Utara di Luliang san!

Ketika ia sadar kembali dan merasa dirinya dikempit oleh lengan tangan yang halus tapi kuat sekali dan dibawa lari, Ciang Le menjadi kaget dan heran sekali. Ia dikempit

di lengan kanan dan ia tahu bahwa orang ini menggunakan ilmu lweekang yang tinggi sekali, maka kalau ia mengerahkan tenaga untuk melepaskan diri, selain belum tentu ia akan dapat terlepas, juga itu amat membahayakan dirinya. Maka ia lalu menengok muka orang yang membawanya lari. Ia makin terheran heran, karena wajah orang itu nampaknya sebagai seorang sasterawan tua yang halus raut mukanya dan lembut sinar matanya.

“Lo enghiong, siauwte hendak kaubawa kemanakah? ” tanyanya.

Ketika melihat bahwa Ciang Le sudah sadar kembali, Luliang Siucai tersenyum dan menghentikan larinya, lalu melepaskan tubuh pemuda itu yang segera berdiri di depannya.

“Anak muda, aku mendengar bahwa kau bernama Go Ciang Le, apakah benar kau berjuluk Hwa I Enghiong dan menjadi murid dari Thian Te Siang mo? ”

“Betul, memang siauwte bernama Go Ciang Le. Tidak tahu siapakah lo enghiong dan mengapa tahu tahu lo enghiong membawa lari siauwte? ”

Sasterawan tua itu tersenyum dan memandang tajam. “Orang muda, coba kauingat ingat, lupakah kau akan peristiwa yang baru saja kaualami di rumah ketua Hek kin kaipang? ”

Ciang Le mengerutkan keningnya dan mengingat ingat dan perlahan lahan semua pengalamannya terbayang kembali sampai pada saat ia minum arak dan mabok, lalu terbayang pula sikap yang genit dan tak tahu malu dari Cun Eng yang cantik! Tak terasa lagi merahlah wajah Ciang Le ketika ia teringat akan semua itu.

"Tahukah kau bahwa karena perbuatanmu di dalam rumah ketua Hek kin kaipang itu, hampir saja kau mati oleh kedua orang gurumu sendiri? Mereka amat marah dan jemu melihat kelakuanmu."

"Akan tetapi, siauwte sama sekali tidak melakukan pelanggaran! Siuwte tidak.... tidak..."

Luliang Siucai mengangkat tangannya mencegah Ciang Le melanjutkan pembelaannya. "Aku tahu, anak muda. Kalau aku tidak tahu bahwa kau berhati bersih, apa kaukira aku begitu usilan dan merampasmu dari Thian Te Siang mo yang hendak membunuhmu? Karena kau telah menolong seorang sasterawan muda, maka hatiku tergerak dan ketika aku melihat betapa kau terjerumus dalam sarang ular cantik itu aku segera membawamu keluar."

Ciang Le memandang dengan penuh perhatian. Kakek ini melihat sikap dan pakaiannya, terang adalah seorang sasterawan tua, akan tetapi mengapa memiliki Kepandaian silat yang begitu tinggi? Tadi saja ia sendiri sudah menyaksikan ketika kakek ini mengempitnya dan sekarang mendengar bahwa kakek ini dapat merampasnya dari tangan Thian Te Siang mo yang hendak membunuhnya, ia benar benar merasa terkejut.

"Siapakah lo enhiong yang gagah perkasa? " tanyanya.

Luliang Siucai tertawa perlahan. "Aku tidak punya nama. Apakah artinya nama bagi orang tua seperti aku? Kau masih muda dan bertulang pendekar. Siansu tentu akan senang melihatmu. Kau ikutlah saja padaku."

Setelah berkata demikian, ia menyambar tangan Ciang Le dan berlari cepat seperti terbang. Ciang Le terpaksa mengerahkan ilmunya berlari cepat karena kalau tidak, ia tentu akan terseret. Biarpun sasterawan itu nampaknya lari biasa saja, akan tetapi Ciang Le harus mengerahkan seluruh

kepandaiannya untuk dapat mengimbanginya. Hati pemuda ini berdebar aneh. Orang ini saja kepandaiannya sudah seimbang atau bahkan lebih tinggi dari pada kepandaian Thian Te Siang mo, akan tetapi orang ini masih mengaku rendah tidak berarti dan hendak membawanya kepada Siansu. Ah, sampai di manakah hebatnya kepandaian orang yang disebut Siansu itu? Karena ingin tahu sekali, Ciang Le tidak banyak membantah dan mengikuti sasterawan ini yang menuju ke sebuah gunung yang menjulang tinggi.

Luliang Siucai ternyata percaya betul kepada Ciang Le. Biarpun sasterawan itu tidak pernah bicara apa apa lagi, ia tidak memaksa Ciang Le ikut dengan dia. Mereka makan dan mengaso atau tidur tanpa banyak cakap, hanya kalau mereka melanjutkan perjalanan, barulah Luliang Siucai memegang tangan Ciang Le sehingga perjalanan dilakukan cepat sekali.

Beberapa hari kemudian, pada suatu pagi tibalah mereka di lereng Pegunungan Luliang san. Ketika mereka tengah berjalan cepat dan tiba di daerah terbuka di mana hanya terdapat rumput alang alang yang luas dan tidak nampak pepohonan, tiba tiba terdengar suara bersiut keras dan Ciang Le melihat belasan batang anak parah meluncur cepat sekali ke atas udara. Belasan batang anak panah ini di susul oleh belasan batang anak panah lain lagi yang tepat mengenai anak anak panah pertama sehingga anak anak panah itu patah menjadi dua. Kembali menyusul rombongan anak panah ke tiga yang seperti juga tadi, mematahkan rombongan anak panah ke dua. Baru saja rombongan ke dua ini di patahkan oleh rombongan ke tiga, dari bawah meluncur lagi rombongan ke empat dan demikian sampai tujuh rombongan dari belasan anak panah, semua diluncurkan dengan cara main main dan

anak anak panah dari rombongan berikutnya mematahkan anak anak panah yang terdepan!

"Bagus sekali!" Ciang Le memuji karena sesungguhnya ilmu panah yang didemontrasikan itu benar benar hebat!

Baru saja ia menutup mulutnya, tiba tiba meluncur belasan anak panah ke arah mereka dan anehnya, semua anak panah itu sama sekali tidak tertuju kepada kakek sasterawan, melainkan seluruhnya menyambar ke arah Ciang Le! Pemuda ini terkejut dan juga marah sekali ia lalu mengeluarkan Kim kong touw kut ciam sebanyak belasan batang, lalu disambitkannya ke arah anak panah yang terbang datang. Sambitannya ini tepat dan jitu, juga dilakukan dengan tenaga keras. Memang benar ada tujuh batang anak panah yang menjadi mencong arahnya ketika terbentur oleh sinar sinar kuning emas dari jarum jarum yang dilepas oleh Ciang Le, akan tetapi masih ada lima batang yang cepat mengarah tubuhnya! Ciang Le kaget sekali. Tidak saja jarum jarumnya kalah kuat sehingga anak anak panah itu masih terus meluncur biarpun menceng arahnya, namun lima batang yang kini menyambar itu benar benar berbahaya sekali.

"Suheng, jangan main main dan menakut nakuti hati orang muda!" Sasterawan tua itu berseru dan sekali ia mengebutkan ujung lengan bajunya lima batang anak panah itu runtuh ke atas tanah.

Berbareng dengan terdengarnya suara ketawa yang keras dan kasar muncullah tubuh manusia dari balik alang alang yang tinggi. Orang ini tubuhnya tinggi besar dan kekar, nampak kuat sekali. Pakaiannya adalah baju perang yang indah dan gagah. Mukanya keren dan menyeramkan seperti muka Kwan Kong, panglima perang terkenal di jaman Sam Kok, matanya lebar dan kulit mukanya kemerah merahan. Cambang dan jenggotnya memanjang sampai di dada.

Ciang Le kagum sekali melihat orang tua yang gagah perkasa ini, maka sekali pandang saja menimbulkan rasa suka dan hormat.

"Sute, mengapa kau membawa orang muda ini naik ke tempat kita? Kulihat dia tadi menggunakan Kim kong touw kut ciam milik Thian Te Siang mo, siapakah orang muda ini? Hati hati, kau nanti bisa membuat Siansu marah besar," kata orang yang berpakaian seperti panglima perang itu.

"Suheng, secara kebetulan saja aku bertemu dengan orang muda ini. Memang dugaanmu benar, dia adalah murid dari Thian Te Siang mo yang hendak membunuhnya, maka aku mencegahnya."

"Eh, sute, mengapa kau begitu tidak tahu aturan? Urusan antara guru dan murid, mengapa kau ikut mencampurinya? Itu tidak baik!"

Ciang Le diam diam kagum melihat sikap orang gagah ini yang demikian jujur dan polos.

"Nanti dulu, suheng, sabarlah. Kalau dia tidak berjasa terhadap kami orang orang sasterawan apakah aku mencampuri urusannya?" Sasterawan tua ini lalu menceritakan betapa Ciang Le telah menolong seorang terpelajar muda yang disiksa oleh anak buah Hek kin kaipang, kemudian betapa ia melihat kebersihan hati Ciang Le yang tidak sudi menurut bujukan Cun Eng yang cantik genit, dan kemudian ia menuturkan betapa Thian Te Siang mo tanpa memeriksa lagi, menyangka muridnya berjina dengan ketua Hek kin kaipang itu dan hendak membunuhnya.

"Hm, kau ini kutu kutu buku memang saling membela dan menangkan fihak sendiri," orang gagah yang sesungguhnya adalah Lu liang Ciangkun, atau pelayan dan

murid pertama dari Pak Kek Siansu, mencela adik seperguruannya.

"Bukan begitu, suheng. Kaulihatlah sendiri baik baik, tidak pantaskah anak itu menghadap Siansu? "

Luliang Ciangkun menggerakkan kedua kakinya yang besar dan kuat itu menghampiri Ciang Le. Dipandangnya pemuda ini seperti seorang pedagang kuda memandang seekor kuda yang hendak dibelinya, menaksir naksir dan menyelidik, menepuk nepuk bahu pemuda itu dan mengetuk ngetuk buku buku tulangnya! Ciang Le merasa geli dan juga penasaran, akan tetapi oleh karena maklum bahwa orang jujur itu tidak bermaksud buruk atau menghina, ia diam saja, hanya mengerahkan lweekangnya tiap kali ditepuk atau diketuk, karena kalau tidak tentu ia akan merasa sakit.

Luliang Ciangkun agaknya nampak puas. Ia telah dapat merasa bawa tenaga yang membuat tangannya terbentur pada kulit dan daging yang keras tiap kali ia menepuk dan mengetuk, dan ia tahu bahwa pemuda itu memang bertulang bersih dan berbakat baik sekali. Akan tetapi, diantara tiga orang pelayan dan murid Pak Kek Siansu, memang Luliang Ciangkun atau yang biasa disebut si Panglima ini, adatnya paling keras dan kukuh. Pak Kek Siansu sudah memesan agar jangan ada orang luar datang mengganggunya, dan dalam hal memegang teguh larangan ini Panglima ini memang paling kukuh. Berbeda dengan si Sasterawan (Luliang Siucai) atau si Petani (Lulang Nung jin) yang kadang kadang masih suka menyampaikan permohonan permohonan tolong dari rakyat jelata kepada guru mereka.

"Kau adalah murid dari Thian Te Siang mo, siapa bisa bilang bahwa kau tidak mempunyai watak yang buruk

seperti guru gurumu? ” ia membentak sambil menghadapi Ciang Le. “Kau tidak boleh menghadap Siansu!”

Ciang Le memang berwatak sabar, akan tetapi ia masih muda sekali dan kini menghadapi perlakuan kasar seperti itu, tentu saja ia merasa penasaran dan marah. Hanya, terhadap seorang tua, ia masih dapat menekan kemarahannya hingga memperlihatkan muka biasa saja, akan terapi ia menjawab juga.

“Orang tua gagah, tak perlu kiranya aku menyangkal dan mengaku aku bahwa aku mempunyai watak yang baik. Siapa orangnya di dunia ini mau mengaku berwatak buruk? Hanya orang lain yang berhak menentukan apakkah watak kita baik atau buruk, dan dalam hal watakku, kalau kau menganggapnya buruk, terserah. Adapun tentang Siansu yang kausebutkan itu, bukan kehendakku untuk berjumpa, sungguhpun aku ingin sekali menyatakan penghormatanku kepada Pak Kek Siansu, akan tetapi aku dibawa oleh lo enghiong ini.”

“He, siapa bilang kau akan menghadap Pak Kek Siansu?” kini sasterawan itu bertanya heran. Memang dia belum pernah memperkenalkan diri sendiri, apalagi menyebut nyebut nama Pak Kek Siansu.

Ciang Le tersenyum. “Bukankah lo enghiong ini Luliang Siucai dan orang tua gagah ini Luliang Ciangkun? Apakah sukarnya menebak ini kalau melihat sikap, pakaian, dan tingkat kepandaian jiwi? Sudah lama siauwte mendengar tentang tiga orang tua yang gagah perkasa dan yang menjaga Bukit Luliang san, yaitu Luliang Ciangkun, Luliang Siucai dan Luliang Nungjin, sekarang siauwte melihat jiwi berdua, dan mendengar jiwi menyebut nyebut Siansu siapa lagi kalau bukan Pak Kek Siansu yang jiwi maksudkan? ”

Panglima dan sasterawan itu saling pandang, kemudian tertawa gelak.

"Kau mempunyai otak juga!" Panglima itu memuji. "Eh, kau anak siapakah? "

"Ayah bunda siauwte sudah meninggal dunia oleh bala tentara Kin," jawab Ciang Le.

Mendengar ini, tiba tiba Luliang Ciangkun mencabut pedangnya yang besar dan berat, lalu sekali ayun saja pedangnya itu menimpa batu karang. Terdengar bunyi keras dan terlihat bunga api berpijar menyilaukan mata dan batu karang itu terbelah menjadi dua! Dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga dari panglima inj, dan menjadi bukti bahwa pedangnya itupun pedang baik sekali.

"Keparat Bangsa Kin!" teriaknya gemas "Kalau tidak ada Siansu yang mencegah, sudah sejak dulu aku turun gunung dan membasmi mereka!"

"Suheng, Siansu mengajar kita mengendalikan nafsu, apakah suheng sudah lupa lagi? "

Luliang Ciangkun menarik napas panjang dan alangkah heran dan kagetnya hati Ciang Le ketika ia melihat betapa di atas pipi panglima ini terdapat dua titik air mata yang besar dan bening! Diam diam ia merasa terharu juga. Ia dapat menyelami jiwa panglima besar ini. Sebagai seorang panglima besar yang berjiwa patriotis, tentu saja hatinya sakit melihat Tiongkok dihina dan dihisap oleh Bangsa Kin, akan tetapi ia lebih taat dan tunduk kepada pesan suhunya, maka kini ia hanya dapat menekan gelora semangatnya.

"Anak baik, jadi orang tuamu menjadi korban musuh? Siapakah nama ayahmu? "

"Ayah bernama Go Sik An," jawab Ciang Le dengan jujur.

Akan tetapi, jawaban ini membuat dua orang tua itu meloncat dan segera Ciang Le dipeluk dari kiri kanan oleh sasterawan dan panglima itu.

“Apa…? Sungguh kebetulan sekali. Jadi kau ini keturunan Go taihiap? Aduh, anakku…!” kata sasterawan dan kini kedua orang tua itu mengucurkan air mata sungguh sungguh!

Tentu saja Ciang Le merasa terheran heran. la tidak tahu bahwa kedua orang ini dahulunya adalah kawan kawan seperjuangan dari Go Sik An dan tentu saja mereka merasa terharu sekali melihat putera dari Go Sik An yang dihukum gantung karena membela negara dan tanah air.

Pada saat itu datanglah seorang kakek lain yang pakaiannya penuh lumpur demikianpun kedua kakinya yang telanjang. Celananya digulung sampai sebatas lutut, kepalanya ditutup caping (topi yang atasnya runcing) bundar lebar sekali seperti payung dan tangan kirinya memanggul sebatang cangkul. Dilihat sekelebatan saja, tahulah orang bahwa dia adalah seorang petani yang rajin. Di tangan kanannya ia memegang sebuah alat dari kayu dan besi yang besar dan berat sekali. Kayu ini ternyata sebuah bajak yang besar dan yang biasanya ditarik oleh kerbau untuk meluku sawah, akan tetapi melihat cara kakek ini menjinjing, agaknya ringan sekali.

Maka Ciang Le dapat menduga bahwa ini tentulah orang ke tiga dari para murid atau pelayan Pak Kek Siansu, yakni yang bernama atau yang disebut Luliang Nung jin (Petani dari Gunung Luliang).

“Jiwi suheng, lihat betapa aku telah dapat membuat sebuah luku yang akan meringankan pekerjaan para kerbau. Kasihan binatang binatang itu harus menarik luku yang giginya terlalu melengkung dan kurang runcing, dengan

luku buatanku ini, pekerjaan akan lebih cepat dan ringan. Kalian lihat!" Sambil berkata demikian, biarpun ia masih jauh dari mereka, petani ini telah melemparkan luku tadi yang melayang cepat sekali menimpa ke arah panglima dan sasterawan yang sedang memeluk Ciang Le Pemuda ini melihat betapa benda yang berat itu melayang turun dan dengan kaget ia mendapat kenyataan bahwa dua orang kakek yang memeluknya tidak menyambuti sama sekali! Ini berbahaya karena kalau mereka tertimpa oleh luku yang demikian berat dan besarnya, biarpun tubuh mereka kebal, tentu mereka akan terluka juga. Apalagi dia sendiri yang tentu akan tertimpa pula. Dengan cepat Ciang Le melompat ke depan dan mengulurkan kedua tangannya menyambuti luku yang besar ini.

Baiknya Ciang Le amat cerdik dan ia telah menduga lebih dulu bahwa lemparan kakek itu tentu bertenaga besar sekali sehingga ia sudah berlaku hati hati. Benar saja, ketika kedua tangannya menyambut luku yang datang menimpa, ternyata tenaga lemparan kakek itu luar biasa kuatnya ditambah pula oleh gaya bobot benda itu sendiri sehingga kalau ia mempergunakan tenaganya untuk menerima benda ini, tentu ia akan terluka di sebelah dalam tubuhnya! Maka Ciang Le lalu mempergunakan gerakan yang disebut Siu po pan san (Sambut Mustika Memindahkan Gunung). Kedua kakinya membuat kuda kuda tegak dan dibuka lebar lebar, tubuhnya agak direndahkan dan ketika luku itu ia terima dengan tangan yang terangkat ke atas, ia lalu mengayun luku itu dengan bantuan ayunan tubuh dan kedua lengannya, terus ia melemparkan luku itu ke atas kepalanya! Dengan cara ini, maka tenaga luncuran luku itu menjadi patah dan habis, kemudian ketika benda itu turun kembali dengan tenaga luncuran lemah, ia menerimanya dengan mudah dan cepat membungkuk dan memberi hormat kepada si Petani.

"Siauwte Go Ciang Le memberi hormat kepada Luliang Nung jin yang terhormat dan gagah perkasa."

Petani itu hendak menegur, akan tetapi ketika ia melihat dua orang suhengnya berdiri dengan muka basah oleh air mata, ia menjadi melongo dan memandang dan pemuda itu kepada dua orang suhengnya penuh pertanyaan.

"Eh, eh, apakah yang terjadi? " tanyanya.

"Sute, perkenalkanlah. Dia itu adalah Go Ciang Le, keturunan satu satunya dari sahabat kita Go taihiap," kata Sasterawan kepada adik seperguruannya.

"Kaumaksudkan Go Sik An, suheng? " tanya petani itu sambil membelalakkan matanya.

Ketika melihat Sasterawan itu mengangguk, Luliang Nung jin nampak girang sekali. Ia melempar paculnya dan sambil menari nari ia lalu menghampiri Ciang Le, menangkap pinggang pemuda itu dan melemparkan Ciang Le ke atas! Bukan main hebatnya tenaga lemparan ini sehingga Ciang Le terpaksa hanya mengerahkan keseimbangan badannya saja sehingga ia dapat meluncur turun dengan tegak.

Memang orang termuda dari tiga sekawan yang aneh ini berwatak paling gembira. Setiap hari ia mengerjakan sawah sambil bernyanyi nyanyi, meniup suling dan bersenda gurau dengan para petani di bawah gunung.

"Bagus, bagus! Kau keponakanku yang tampan dan gagah! Siapa namamu? Go Ciang Le? Bagus, bagus! Eh, suheng, setelah dia berada di sini, apakah kehendak jiwi? "

"Kami hendak membawanya menghadap Siansu, sute."

Petani itu nampak terkejut. "Siansu terus menerus bersamadhi, bahkan laporanku tentang sawah ladang sama

sekali tidak didengarnya. Siansu makin dingin menghadapi urusan dunia. aku sangsi apakah dia akan menerima orang muda ini."

"Kita coba cobalah! Segala sesuatu ada jodohnya, siapa tahu kalau Ciang Le berjodoh dengan Siansu," kata Sasterawan sambil menarik tangan pemuda itu.

Mendengar semua percakapan ini, diam diam Ciang Le merasa tidak enak sekali, maka ia berkata.

"Sam wi lo enghiong (tiga orang tua gagah), mana berani siauwte mengganggu Pak Kek Siansu!"

"Keponakanku, kau tidak tahu. Memang Siansu mencari seorang yang berjodoh untuk mewarisi kepandaiannya. Kami tiga orang tua bangka mana ada bakat untuk mewarisinya? Hayolah!, jangan ragu ragu, ada kami bertiga yang menanggung!" kata Petani yang berwatak gembira itu. Karena tidak ingin menyinggung hati tiga orang kakek aneh ini, terpaksa Ciang Le ikut dengan mereka mendaki puncak bukit itu. Kini iapun seperti tadi digandeng tangannya oleh Sasterawan sehingga dapat berlari cepat sekali, kalau tidak, tentu ia akan tertinggal ke belakang karena gerakan tiga orang kakek itu benar benar cepat sekali. Diam diam Ciang Le merasa kagum sekali dan berpikir bahwa tiga orang kakek ini yang menjadi pelayan dan murid Pak Kek Siansu sudah demikian tinggi kepandaiannya apalagi Guru Dewa itu sendiri! Ah, kalau, saja ia dapat diterima menjadi murid, alangkah senangnya.

Jalan menuju ke puncak sukar sekali, makin menanjak makin sulit dilewati. Tidak saja di situ tidak terdapat jalan biasa, bahkan terkurung oleh jurang jurang yang dalam dan jalan hanya dapat dilakukan melalui batu batu karang yang amat licin karena selalu basah oleh halimun. Akan tetapi, bagi tiga orang kakek itu mudah saja untuk melalui itu

semua dan akhirnya mereka tiba di puncak Ciang Le merasa heran sekali karena berbeda dengan tadi kini puncak itu sama sekali tidak tertutup halimun. Bahkan sinar matahari memancar sepenuhnya. Di atas puncak bukit ini terdapat sebuah pondok kayu yang besar dan kokoh kuat. Di sinilah Pak Kek Siansu bertapa dan mengasingkan diri dari dunia ramai, dilayani oleh tiga orang kakek aneh itu.

Ketika tiga orang pelayan itu datang menghadap bersama Ciang Le, Pak Kek Siansu sedang bersamadhi dan meramkan matanya Orang tua ini sudah berusia tinggi, sedikitnya delapan puluh tahun, kepalanya sudah botak dan hanya di bagian bawah dan di belakang telinganya saja masih ada rambut yang halus berwarna putih kekuningan tumbuhnya jarang sekali. Alisnyapun sudah putih semua, demikian pula jenggotnya. Kulit mukanya putih kemerahan dan halus sekali, seperti muka seorang anak bayi. Tubuhnya sehat dan agak gemuk, pakaiannya sederhana, dari kain putih yang dililit lilitkan pada tubuhnya.

“Siansu…!” tiga orang kakek pelayan itu sambil berlutut menyebut suhu mereka.

“Ada apa lagi kalian datang mengganggguku? ” Pak Kek Siansu berkata, suaranya halus dan sabar akan tetapi ia tidak bergerak dari samadhinya, bahkan tidak membuka mata, hanya bertunduk saja, Ciang Le merasa tidak enak sekali mendengar pertanyaan ini, karena sesungguhnya, dia tidak akan bertega hati untuk mengganggu orang suci yang sudah lanjut usianya ini.

“Maaf, Siansu. Teecu bertiga datang menghadap bersama seorang pemuda yang benar benar teecu lihat mempunyai bakat dan tulang yang bersih dan baik, patut menjadi ahli waris daripada Luliang san,” kata Sasterawan.

Hening sejenak, kemudian terdengar kakek botak itu menarik napas panjang, akan tetapi tetap tidak membuka matanya ketika berkata “Hm, apa gunanya lagi? Siapa orangnya sanggup menerima latihan Pak kek sin ciang (Ilmu Silat Sakti dari Kutub Utara)? Kalian bertiga yang sudah berlatih silat puluhan tahunpun tak sanggup menerimanya.”

“Siansu, anak muda ini berbeda lagi. Ia pasti bisa!”

“Tiada gunanya, aku sudah tua, tidak ada nafsu mengajar lagi.”

“Siansu, penjajah Kin masih saja menindas rakyat, apakah tidak perlu dibasmi? Siapakah kuat menghadapi mereka selain pemilik dari ilmu Pak kek sin ciang? ” tiba tiba Luliang Ciangkun Si Panglima berkata dengan suaranya yang besar.

“Aku tidak mau mengurus soal pemerintahan,” jawab kakek tua itu tanpa membuka mata.

“Siansu, kaum petani masih tertindas mati matian, kerja banyak makan kurang. Pak kek sin ciang masih amat dibutuhkan untuk membahagiakan dan menolong keadaan mereka!” kata petani, Luliang Nungjin.

Pak Kek Siansu tetap diam saja bahkan kini ia tidak mau membuka mulut lagi. Ciang Le benar benar merasa jengah, malu, dan tidak enak hati terhadap kakek itu. Ia merasa seakan akan ikut mengganggu ketenteraman hidup orang suci itu, maka ia lalu berkata, “Siansu, mohon banyak maaf apabila teecu mengganggu dengan kehadiran teecu di tempat terlarang dan suci ini.”

“Tidak apa, tidak apa, kalian pergilah!”

“Siansu, apakah keturunan seorang gagah, perkasa yang sudah mengorbankan nyawa sendiri dan nyawa

keluarganya harus didiamkan begitu saja? Siansu, pemuda ini adalah putera dari Go Sik An!”

Aneh, mendengar ini, kakek itu membuka kedua matanya dan memandang kepada Ciang Le. Ketika pemuda ini mengangkat muka memandang, terkejutlah ia karena sepasang mata kakek ini benar benar amat tajam, seakan akan menembusi dadanya dan menjenguk ke dalam hati! Cepat cepat ia lalu mengangguk angguk sambil berlutut, memberi hormat.

Pak Kek Siansu memandang kepada tiga orang murid atau pelayannya, lalu katanya “Semenjak tadi, aku sudah tertarik oleh pemuda ini, hanya masih ragu ragu karena tidak tahu siapa dia. Tidak tahunya dia putera dari mendiang Go taihiap! Kalian bertiga boleh keluar menjaga, jangan perbolehkan orang lain masuk. Biar anak ini mencoba kekuatan semangatnya.”

Setelah tiga orang kakek itu pergi dengar wajah puas dan girang, Pak Kek Siansu bertanya.

“Orang muda, siapakah namamu? ”

“Teecu bernama Go Ciang Le, Siansu.”

Kakek itu mengangguk angguk. “Kau pernah belajar ilmu silat dan lweekang, sayang sekali pelajaran yang kauterirna itu sifatnya, kurang bersih! Gurumu tentu orang orang yang tidak bisa dibilang baik, siapa mereka? ”

Ciang Lee merasa tak senang juga mendengar gurunya dicela, maka ia menjawab, “Teecu memang murid dari Thian Te Siang mo, akan tetapi bagi teecu, kedua orang suhu itu baik dan mulia hatinya.”

“Hm, tak salah dugaanku. Kau datang menghadap aku inipun bukan kehendakmu sendiri, akan tetapi atas desakan ketiga orang muridku. Sekarang katakan, apakah kau suka

mempelajari Pak kek sin ciang? Aku tidak mau memaksa orang."

Ciang Le benar benar merasa heran. Kakek ini kelihatan lemah lembut peramah dan halus tutur sapanya, akan tetapi isi dari pada kata katanya itu bersifat kasar, jujur, dan tidak banyak hiasan. Juga ia kagum sekali melihat kecerdikan kakek tua ini karena ternyata dapat menduga segala sesuatu dengan tepat sekali biarpun semenjak tadi ia hanya dieramkan mata dan duduk tak bergerak.

"Sesungguhnya, teecu datang bukan atas kehendak teecu sendiri, melainkan atas desakan dan setengah paksaan ketiga lo enghiong tadi. Akan tetapi tentang mempelajari ilmu silat, apabila Siansu yang mulia suka memberi petunjuk, tentu teecu akan merasa berterima kasih sekali dan akan mempelajari nya baik baik."

Sepasang mata Pak Kek Siansu melebar, "Betulkah? Kau takkan menyesal? Ingat, Ilmu Silat Pak kek sin ciang itu bukan sembarangan ilmu silat dan tidak mudah diyakinkan. Sedangkan tiga orang muridku tadi, yang kepandaiannya lebih tinggi tingkatnya daripada kepandaianmu, mereka juga tidak sanggup melatih ilmu silat ini!"

"Teecu akan mencoba dan teecu berjanji akan mempelajarinya dengan tekun dan rajin."

"Akan tetapi, latihannya amat berbahaya, anak muda. Kalau kau lulus, itulah amat baik, akan tetapi sebaliknya kalau tidak, kau dapat kehilangan nyawamu!"

Ciang Le terkejut sekali. Mana ada ilmu silat yang demikian anehnya? Akan tetapi pikirannya sudah bulat. Kalau ia hendak mempelajari ilmu silat yang paling tinggi, di sinilah tempatnya, pikirnya.

“Biarpun teecu harus berkorban nyawa, teecu akan mentaati segala petunjuk dari Siansu.”

Kakek tua itu nampak puas dan tersenyum sambil mengangguk angguk. “Kau bersemangat besar dan berhati teguh seperti ayahmu! Akan tetapi ini bukan main main. Dengarlah dulu beberapa macam latihan ujian untuk mempelajari Pak kek Sin ciang ini. Kau harus berpuasa dua puluh satu hari, sama sekali tidak boleh makan dan hanya hidup dari hawa udara saja, kau harus menghindari sinar matahari selama dua puluh satu hari dan hidup di dalam gua yang gelap, menghadapi godaan dari pikiran dan nafsu nafsumu sendiri. Kau harus tidur di atas salju selama dua puluh satu hari, kemudian tidur di dalam gua dekat api unggun yang panas sekali selama dua puluh saiu hari pula. Beberapa ujian yang kusebutkan tadi baru beberapa diantaranya, belum ujian pengendalian nafsu dan lain lain.”

“Teecu akan lakukan semua itu dengan patuh” kata Ciang Le dengan suara tetap.

Setelah mendapat kenyataan akan ketabahan dan ketetapan hati pemuda itu. Pak Kek Siansu tertawa puas dan berkata, “Baiklah, Ciang Le, kaulah satu satunya muridku yang kelak akan menjunjung tinggi nama baik Luliang san dan akan mempergunakan Pak kek Sin ciang dalam perbuatan nyata.”

Mulai hari itu, Ciang Le berdiam di puncak Luliang san dan menerima gemblengan dari Pak Kek Siansu yang sudah tua sekali itu. Benar saja seperti yang dikatakan oleh Guru Dewa itu, latihan latihannya amat berat. Bukan saja berat bagi jasmani, terutama beratlah latihan latihan batinnya. Dan setelah pada waktu menjalani latihan menghindarkan cahaya matahari, tahulah Ciang Le mengapa tiga orang kakek murid Pak Kek Siansu itu tidak sanggup. Di dalam latihan ini, di mana ia bersamadhi, Pak Kek Siansu yang

sudah memiliki ilmu batin tinggi sekali itu, sengaja menggoda muridnya dengan menyalurkan pikirannya kepada pikiran muridnya, di mana guru besar ini dengan kekuatan batinnya membayangkan segala macam kesenangan dunia yang akan meruntuhkan iman seorang pertapa! Akan tetapi baiknya Ciang Le masih perjaka dan tidak begitu mudah jatuh oleh bayangan wanita cantik, pula ia memang memiliki hati bersih dan bakat yang baik sehingga ia dapat lulus dari semua ujian itu. Setelah mengalami ujian bermacam macam yang makin lama makin berat, barulah perlahan lahan, Pak Kek Siansu menurunkan ilmu silatnya yang luar biasa, yaitu Pak kek Sin ciang yang belum pernah dituturkan pada siapapun juga, bahkan yang belum pernah dipergunakan di dunia ini, karena tanpa mempergunakan ilmu silat inipun, tak seorangpun berani mengganggu atau memusuhi Guru Dewa ini!

Dengan tekun dan rajin sekali Ciang Le melatih diri, sama sekali tak pernah keluar dari puncak sehingga ia tidak tahu bahwa tak lama setelah ia diterima menjadi murid olek Pak Kek Siansu, di atas Bukit Luliang san tim datang seorang tamu, yaitu tokoh dari Hoa san pai, Liang Tek Sianseng!

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, setelah Bi Lan diculik oleh Coa ong Sin kai, tokoh tokoh Hoa san pai menjadi gempar dan Liang Tek Sianseng mendapat tugas untuk minta bantuan Pak Kek Siansu agar Coa ong Sin kai suka melepaskan murid Hoa san pai itu Kedatangan tokoh Hoa san pai ini disambut oleh Luliang Siucai yang sudah kenal baik dengan tokoh Hoa san pai yang juga seorang sasterawan ini.

Kedua orang tokoh ini bertemu dan segera asik bercakap cakap.

"Sayang sekali, saudaraku yang baik, Siansu pada waktu ini sedang sibuk sekali dan tidak boleh diganggu. Ada keperluan apakah gerangan maka, saudara jauh jauh datang dari Hoa san pai dan agaknya amat perlu bertemu muka dengan Siansu? "

Liang Tek Sianseng lalu menceritakan tentang diculiknya Bi Lan oleh Coa ong Siu kai dan segala peristiwa yang terjadi di puncak Hoa san.

"Kami merasa tidak sanggup mengalahkan Coa ong Sin kai, dan oleh karena kita semua sudah maklum akan kejahatan Pengemis Raja Ular itu, maka kami hendak mohon pertolongan Siansu untuk menegur Coa ong Sin kai sehingga murid kami itu dapat dibebaskan kembali."

"Sayang, Siansu tak mungkin diganggu. Akan tetapi, baiklah aku akan pergi bersama untuk mencari Raja Ular itu. Agaknya memandang muka guruku, ia akan tunduk kepadaku."

Bukan main girangnya Liang Tek Sianseng mendengar kesanggupan sasterawan ini. Ia maklum bahwa kepandaian Luliang Siucai ini saja sudah amat tinggi dan ia percaya bahwa Luliang Siucai akan dapat mengalahkan Coa ong Sin kai apabila Raja Ular itu hendak menggunakan kekerasan.

Dua orang sasterawan yang memiliki kesukaan yang sama ini lalu bercakap cakap dan main catur sampai tiga hari di atas puncak Luliang san. Kemudian Luliang Siucai lalu berpamit kepada suhengnya, yaitu Luliang Ciangkun dan sutenya, Luliang Nung jin, untuk turun gunung. Ia berpesan agar suka menyampaikan kepada Siansu apabila Siansu menanyakan, kecuali ditanya, tiga orang ini tidak berani mengganggu Pak Kek Siansu!

Demikianlah, dua orang sasterawan tua yang keduanya merupakan tokoh tokoh persilatan yang berilmu tinggi ini, bersama sama turun gunung untuk mencari Coa ong Sin kai dan minta Bi Lan yang telah diculik oleh pengemis aneh itu.

Semenjak Coa ong Sin kai dan Thian Te Siang mo mengacau pertemuan di malam hari dalam taman di kota Cin an yang diadakan oleh Sam Thai Koksu, maka hati ketiga orang guru negara pemerintah Kin ini menjadi kuncup dan kecil. Ternyata di Tiongkok terdapat banyak sekali orang orang kang ouw yang benar benar memiliki kepandaian tinggi sekali.

Suma Kwan Eng, orang kedua dari Hui eng pai, ketika kakaknya, yaitu Suma Kwan Seng, tewas di tangan Coa ong Sin kai, menjadi demikian sakit hati, sehingga ia lalu mengumpulkan anak buahnya dan menggabungkan diri kepada Sam Thai Koksu untuk rela menjadi kaki tangan Bangsa Kin! Suma Kwan Eng amat sakit hati kepada Hoa san pai, karena pembunuh adik seperguruannya, yakni Ciu Hoan Ta, adalah Tan Seng, tokoh Hoa san pai. Kemudian, biarpun pembunuh kakaknya adalah Coa ong Sin kai, namun terbunuhnya adalah gara gara Bi Lan, anak murid Hoa san pai pula! Untuk menjatuhkan sakit hati kepada Coa ong Sin kai, itulah terlalu berat baginya, maka segala kesalahan ia timpakan kepada Hoa san pai semua.

Beberapa hari semenjak peristiwa yang terjadi di taman kota Cin an itu, datanglah seorang kakek tua dari perantauannya, yaitu yang bernama Ba Mau Hoatsu, seorang tokoh dari Tibet yang kenamaan. Ba Mau Hoatsu adalah sahabat baik yang dihormati sekali dari Sam Thai Koksu dan hubungannya dengan Pemerintah Kin adalah karena Ba Mau Hoatsu ini menjadi guru dari Wanyen Kan seorang pangeran Kin yang selain berwajah tampan, juga berilmu tinggi.

Kedatangan Ba Mau Hoatsu bersama dengan pangeran ini. Semua orang menyambut dua orang agung ini dengan penuh penghormatan. Ketika Ba Mau Hoatsu mendengar tentang pengacauan di Cin an oleh Coa ong Sin kai dan Thian Te Siang mo, ia menjadi marah sekali.

"Kepandaian Coa on Sin kai sih tidak berapa hebat. Aku sendiri sanggup menghadapinya dan takkan kalah. Akan tetapi Thian Te Siang mo memang lihai sekali. Kalau dua orang iblis itu memusuhi kita, baiknya aku memanggil datang Pak Hong Siansu yang kini tinggal di Tibet. Hanya sahabat baikku Pak Hong Siansu itu saja yang akan sanggup menghadapi dan mengalahkan Thian Te Siang mo!"

Sam Thai Kok su merasa girang sekali, akan tetapi Pangeran Wanyen Kan berkata, "Akan tetapi, suhu. Bukankah Pak Hong Siansu sudah menjadi wali dari Buddha hidup di Tibet? Kedudukannya paling tinggi di Tibet, dan beliau sudah tua, mana mau datang ke sini? "

Ba Mau Hoatsu tertawa bergelak. "Benar kata katamu itu, muridku. Akan tetapi akulah yang lebih kenal wataknya. Memang kedudukannya tinggi, hidupnya sudah makmur dan tidak membutuhkan sesuatu sehingga mustahil dia mau datang ke sini yang begitu jauh dari sana. Akan tetapi kalau kita beri tahu tentang Thian Te Siang mo, kiraku dia mau juga turun tangan, karena dia adalah seorang yang tidak mau kalah dan kalau mendengar orang mengabarkan bahwa hanya kepandaian Thian Te Siang mo lebih tinggi dari kepandaiannya, kupastikan ia akan menjadi penasaran dan dengan sendirinya ia yang akan mencari Thian Te Siang mo untuk diajak pibu!"

"Baiklah kalau suhu mau ke barat untuk mengunjungi Pak Hong Siansu, akan tetapi teecu hendak melancong ke Biciu," kata Pangeran Wanyen Kan.

“Eh, apakah kau tidak kembali ke kota raja dulu? Apakah nona Hoa san pai itu sudah demikian hebat pengaruhnya atas dirimu? ”

Ditanya demikian oleh gurunya, Wanyen Kan menjadi merah mukanya.

“Teecu ingin mengambil kepastian, suhu,” katanya dan Ba Mau Hoatsu hanya tertawa.

“Ah, orang orang muda memang berdarah panas.”

Tentu saja semua orang tidak tahu akan maksud kata kata guru dan murid ini, akan tetapi siapakah orangnya yang berani bertanya kepada Ba Mau Hoatsu atau kepada Pangeran Wan yen Kan? Hanya seorang saja yang berada di situ menjadi amat tertarik, yaitu Suma Kwan Eng. Seperti diketahui, bekas ketua Hui eng pai ini menaruh hati dendam hebat kepada Hoa san pai, maka segala sesuatu yang didengarnya mengenai Hoa san pai tentu saja menarik hatinya. Diam diam ia lalu mendekati Pangeran Wan yen Kan dan mengajaknya bercakap cakap.

Pangeran Wan yen Kan masih muda, paling banyak dua puluh empat tahun usianya. Tubuhnya tidak begitu besar, akan tetapi tegap dan gagah. Wajahnya halus tampan, rambutnya yang hitam dan tebal itu diikat di atas kepala. Dandanannya seperti orang Han dan karenanya, jarang ada orang mengetahui bahwa pemuda ini sebenarnya adalah Pangeran Wan yen Kan, seorang pangeran putera Kaisar Kin! Wan yen Kan suka mengenakan pakaian orang orang Han karena memang semenjak menjelang dewasa, ia telah melakukan perantauan dan banyak menjelajah daerah pedalaman Tiongkok Karena ia semenjak kecil mendapat pendidikan ilmu silat dari Ba Mau Hoatsu, maka kepandaiannya tinggi sekali dan dalam perantauannya, ia selalu berlaku hati hati agar tidak menarik perhatian orang

kang ouw, akan tetapi ia selalu dapat menjaga diri dengan baik baik. Oleh karena ini, nama nya tidak terkenal di dunia kang ouw, akan tetapi siapa saja yang sudah menghambakan diri kepada pemerintah Kin, pasti sudah mengenal nama Wan yen Kan sebagai pangeran yang paling pandai, paling tampan paling disayang oleh kaisar dan banyak orang meramalkan bahwa Wan yen Kan inilah yang kelak akan menggantikan ayahnya sebagai kaisar!

Ketika Wan yen Kan mendengar bahwa orang bertubuh tinggi besar dan nampak kuat dan gagah itu adalah ketua dari Hui eng pai yang ternama, ia menaruh perhatian dan sebentar saja mereka menjadi sahabat baik. Suma Kwan Eng memang pandai sekali bermuka muka dan bicara manis. Akhirnya ia berhasil memancing pangeran muda itu untuk menceritakan, pengalamannya yang bersangkutan dengan nona Hoa san pai seperti yang dibicarakan dengan Ba Mau Hoatsu tadi.

Beberapa bulan yang lalu, Wan yen Kan seorang diri sedang merantau ke selatan dan berada di wilayah Kerajaan Sung selatan. Pada masa itu, Tiongkok dibagi dua, sebelah utara Sungai Huai dikuasai dan dijajah oleh pemerintah Kin, adapun daerah selatan dari Sungai Huai dikuasai oleh Kerajaan Sung. Akan tetapi dalam kenyataannya, Kerajaan Sung setengah dijajah oleh Kerajaan Kin, dan di dalam banyak hal, Kerajaan Sung selalu mengalah. Beberapa kali terjadi pelanggaran pelanggaran oleh orang orang dari pemerintah Kin, akan tetapi pemerintah Sung hanya mengurut dada saja dan tidak berani bertindak. Bahkan, Kerajaan Sung selalu bermuka muka untuk mengambil hati Kerajaan Kin yang amat kuat.

Kalau saja Wan yen Kan melakukan perjalanan sebagai seorang pangeran Kin, tentu ia akan mendapat sambutan di mana mana, sambutan yang amat besar dan penuh

penghormatan. Sebaliknya, nyawapun akan terancam bahaya besar karena selain di satu fihak para pembesar Kerajaan Sung akan menyambutnya, di lain fihak orang orang kang ouw dan gagah perkasa yang masih menaruh sakit hati kepada bala tentara Kin yang dulu pernah menyerang ke selatan, tentu akan berusaha untuk membunuh pangeran musuh ini.

Akan tetapi, seperti biasa kalau melakukan perjalanan, Wan yen Kan selalu berpakaian seperti orang Han dan karena iapun pandai berbahasa Han seperti orang orang Han asli ia dapat melakukan penyamaran dengan amat mudahnya.

-oo0dw0oo-

Jilid VIII

NYONYA janda Thio seringkali menegur puterinya yang mempunyai kesukaan pergi merantau. Sering kali memberi nasihat mengapa puterinya itu tidak mau tinggal saja di rumah mengawaninya dan bahwa kurang baik bagi seorang gadis untuk melakukan perjalanan seorang diri.

"Ibu tidak tahu bahwa sudah menjadi kebiasaan seorang ahli silat untuk berkelana dan melakukan perbuatan gagah berani menolong orang orang yang tertindas." Ling In menjelaskan sambil memeluk ibunya dengan sikap manja. "Kalau aku berada di rumah saja dan sibuk di dapur, untuk apakah aku selama ini mempelajari ilmu silat?"

Ibunya menarik napas panjang. "Ah, mengapa kau dahulu belajar silat, anakku? Sesungguhnya, aku lebih suka melihat kau lekas lekas menikah dan mempunyai anak, agar aku dapat menimang nimang cucuku."

"Aah… ibu...!" Ling In menjadi merah mukanya.

"Mengapa tidak, Ling In?" Ibunya mengelus elus rambut anaknya yang menumpangkan kepala nya di atas pangkuan ibunya. "Kau sudah berusia duapuluh tiga tahun. Sejak kau berusia tujuhbelas tahun, entah sudah berapa banyak pemuda pemuda meminangmu, akan tetapi kau berkeras kepala dan tidak mau menerimanya. Kau membikin ibu mu kecewa dan berduka, Ling In."

Sampai di sini, ibunya menyusut air matanva Ling In terharu dan memeluk ibunya. "Ibu, aku... aku belum suka menjadi isteri orang, tidak sampai hatiku meninggalkan ibu seorang diri di rumah ini."

"Kau selalu berkata begitu, Ling In. Sebenarnya itu hanya alasan belaka, karena aku tahu bahwa kau tidak suka kepada semua pemuda yang melamarmu. Akan tetapi kulihat suhengmu itu, yang seringkali mengantar kau pulang, pemuda bernama Lie Bu Tek itu, dia amat baik dan agaknya kau pun suka kepadanya."

"Sst, ibu… kenapa sih hari ini ibu membicarakan soal pernikahan?" anaknya menegur dengan muka makin merah.

Pada saat itu, bibi dari Ling In yakni isteri pamannya, masuk dan memberitahukan bahwa di luar ada seorang tamu ingin bertemu dengan Biciu lihiapl

"Ling In, hati hatilah. Dia kelihatannya kasar dan berwajah menakutkan. Hatiku tidak enak melihat dia," kata bibinya.

"Terangkanlah hatimu, bibi." Gadis itu dengan tabah lalu bertindak keluar.

"Ling In, jangan kau mencari keributan dengan orang lain," ibunya memperingatkan. Akan tetapi Ling in telah melompat keluar dan ia melihat seorang laki laki tinggi

besar, berusia kurang lebih limapuluh tahun akan tetapi masih nampak sehat dan kuat. Bahkan sepasang matanya ketika memandang, secara kurang ajar dan terang terangan menyatakan kekagumannya akan kecantikan Ling Inl Melihat orang ini, Ling In terkejut sekali dan hatinya berdebar. Ia mengenal orang itu yang bukan lain adalah Suma Kwan Eng, orang ke dua dari Hui eng pai yang amat lihai. Dahulu ketika mencari Gua Makam Pahlawan bersama Tan Seng, Lie Bu Tek dan Gan Hok Seng, ia sudah bertemu dengan orang ini, yaitu setelah paman gurunya, Tan Seng menewaskan orang ke tiga dan Hui eng pai.

Sebaliknya, Suma Kwan Eng tidak ingat lagi kepada gadis ini. Dahulu ketika bersama Suma Kwan Seng ia mengadang perjalanan Tan Seng yang telah membunuh adik seperguruan mereka, ia hanya melihat dan bertemu sebentar saja. Maka kini ia memandang dengan penuh kekaguman dan juga kebencian kepada murid Hoa san pai ini.

“Eh, kiranya Suma lo enghiong dari Hui eng pai yang datang berkunjung ke gubukku yang buruk. Ada keperluan apakah lo enghiong (orang tua gagah) membuang waktu berharga datang ke tempat ini?”

Suma Kwa Eng tertegun, lalu mengingat ingat. “Nona, pernahkah kita saiing berjumpa? Kalau pernah, aku sudah lupa lagi di mana.”

Ling In tersenyum. “Lo enghiong agaknya lupa lagi. Dahulu di lereng Tapie san, aku pernah ikut susiok (paman guru) dan kami berjumpa dengan lo enghiong.”

“Ah, benar! Jadi aku berhadapan dengan Bi ciu lihiap anak murid Hoa san pai?”

Ling in mengangguk.

"Bagus!" kata Suma Kwan Eng. "Susiokmu itu telah membunuh mati suteku Ciu Hoau Ta. Kemudian suhengku tewas pula gara gara seorang murid Hoa san yang bernama Sianli Eng cu (Bayangan Bidadari) Liang Bi Lan. Pantaslah kalau aku Suma Kwan Eng harus membalas dendam dan menewaskan kau yang menjadi murid Hoa san pai. Akan tetapi aku Suma Kwan Eng bukanlah seorang yang tidak menyayang usia muda dan wajah cantik Nona, kau ikutlah dengan aku dan aku berjanji takkan mempergunakan kekerasan terhadap kau!"

Berkerut alis Ling In mendengar kata kata ini. "Orangtua, apakah maksudmu dengan kata kata itu?"

Suma Kwan Eng tertawa bergelak dan pada saat itu, ibu Ling In muncul, lalu berkata, "Ling In, ada tamu datang, mengapa tidak dipersilahkan duduk di dalam?"

"Ibu, kau masuklah dan biarkan aku menghadapi orang tua ini!" kata Ling In yang dapat menduga bahwa menghadapi tamu ini, akhirnya ia harus mempergunakan kekerasanl

Akan tetapi Suma Kwan Eng segera berkata kepada ibu Ling In, "Jadi nyonya adalah ibu dari nona ini? Bagus sekali dan amat kebetulan. Kedatanganku ini sebenarnya hendak meminang puterimu ini untuk menjadi bini muda dari Siauw ongya!"

"Bangsat tua bermulut lancangl Kau berani menghinaku?" Ling In berseru keras sambil mencabut pedangnya. Kemudian ia berpaling kepada ibunya. "Ibu, harap kau suka masuk saja." Mendengar ucapan tamu itu dan permintaan puterinya, nyonya janda Thio lalu masuk ke dalam, akan tetapi ia mengintai dari balik daun pintu.

Ling In menghadapi Suma Kwan Eng. "Orang she Suma, aku sudah dapat menduga bahwa kedatanganmu ini

tentu tidak mengandung maksud baik. Apa kaukira aku takut kepadamu sehingga kau berani sekali menghinaku?"

"Eh, eh, nona manis mengapa begitu galak! Sebetulnya memang sudah sepatutnya kalau aku membunuhmu, sebagai pembalasan dendam terhadap Hoa san pai atas tewasnya kedua orang saudaraku. Akan tetapi aku sayang akan kecantikanmu dan juga Siauw ongya amat cinta kepadamu. Lebih baik kau turut padaku dan hidup berbahagia dengan Siauw ongya yang tampan, karena kalau kau menolak, apamukah yang dapat kau pergunakan untuk menangkan aku?"

"Keparat jahanam, makanlah pedangku ini!" Sambil membentak marah, Ling In lalu menyerang dengan pedangnya. Serangan ini cepat dan ganas sekali dan sebagai ahli pedang, murid Liang Bi Suthai, tentu saja ilmu pedang Hoa san pai yang dimilikinya amat tinggi. Namun ia menghadapi Suma Kwan Eng orang ke dua dari Hui eng pai yang lihai. Sambil tersenyum mengejek, Suma Kwan Eng lalu mengelak dan di lain saat, kedua tangannya telah mengeluarkan senjatanya. Suma Kwan Eng terkenal sekali dengan senjatanya yang aneh, yaitu sepasang tongkat bercabang. Kedua ujung tongkat ini mempunyai cabang dan apabila dimainkan olehnya, dua cabang inilah yang berbahaya sekali, karena biarpun pukulan atau dorongan tongkat boleh tidak mengenai sasaran, namun cabangnya itu masih dapat melakukan serangan lanjutan dari samping yang datangnya amat tidak terduga sama sekali.

"Hm, nona manis! Kalau aku, menghendaki nyawamu, apa sukarnya? Akan tetapi aku harus dapat menangkapmu hidup hidup, Siauw ongya akan marah kalau burung yang indah bulunya ini sampai terlukal Sambil berkata demikian, Suma Kwan Eng menggerakkan tongkatnya dan membalas serangan gadis itu. Kata kata Suma Kwan Eng ini memang

ada benarnya. Kalau dia mau, tentu dengan serangan serangannya yang hebat ia dapat merobohkan gadis itu. Akan tetapi ia tidak hendak membunuh Ling In dan mau menangkapnya hidup hidup, maka agak sukar jugalah baginya mengalahkan gadis Hoa san pai yang lihai ilmu pedangnya ini. Betapapun juga, Ling In selalu berada di fihak yang terdesak. Gadis ini melawan mati matian dan karena ia kalah tenaga, dalam pertempuran yang kurang lebih limapuluh jurus lamanya, ia telah lelah sekali, tubuhnya penuh peluh dan rambutnya awut awutan. Namun semangatnya tak kunjung padam dan pedangnya masih berkelebatan menyambar nyambar, tidak kurang bahayanya!

Pada saat Ling In menusukkan pedangnya ke arah dada Suma Kwan Eng, orang Hui eng pai yang lihai ini melompat mundur dan kedua tongkatnya menggunting pedang itu diantara cabang cabangnya. Ling In mencoba untuk menarik pedangnya, akan tetapi pedang itu tak dapat terlepas daripada jepitan sepasang tongkat! Suma Kwan Eng menggerakkan tongkatnya ke bawah dan cabang cabang tongkat itu mengancam jari tangan Ling In yang memegang pedang. Gadis itu terkejut sekali dan ketika pegangannya mengendur, Suma Kwan Eng menggerakkan kedua tongkatnya ke atas dan.... melayanglah pedang Ling In dari tangannya!

Setelah pedangnya dapat terampas, Ling In bukannya menjadi takut, bahkan menjadi makin gemas dan nekad. Ia menubruk maju dan kini ia menyerang lawannya dengan tangan kosong!

“Ha, ha, ha, nona yang baik. Pedangmu sudah tidak ada, mengapa begitu nekad? Lihat, rambutmu sudah awut awutan dan napasmu senin kamis, ahl Aku tentu akan mendapat marah dari Siauw ongya nanti! Kau menyerahlah

saja, nona manis, tentu ong ya akan membereskan rambutmu yang awut awutan itu."

Suma Kwan Eng memang sengaja mengeluarkan ucapan ucapan menghina, karena sebetulnya ia ingin sekali membunuh gadis Hoa san pai untuk melampiaskan dendamnya. Hanya karena takut kepada Wanyen Kan saja maka ia tidak membunuh Ling In dan hanya memuaskan hati dengan mengejek dan menghina. Kini sepasang tongkatnya mengurung tubuh Ling In yang sudah tak berdaya sungguhpun gadis ini melawan terus. Ibu Ling In sudah menggigil di belakang pintu dan merasa gelisah dan takut sekali.

Keadaan Ling In sudah terdesak sekali dan agaknya gadis itu takkan dapat melepaskan diri lagi dari lawannya yang hendak menangkapnya.

"Nona manis, sudahlah, kau menyerah saja, apa gunanya melawan terus? Siauw ongya akan memperlakukan kau baik baik dan kau akan hidup beruntung, kaya raya, dan dicinta…!"

"Bangsat tua bangka, aku Thio Ling In akan mengadu nyawa dengan kau!" seru Ling In sambil menyerang terus dengan nekad.

"Ha ha ha, kau benar benar galak! Heran sekali mengapa Siauw ongya bisa tergila gila kepada seorang perempuan galak!" Suma Kwan Eng mentertawakan sambil menyerang terus.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keadaan Ling In, tiba tiba menyambar tubuh yang gesit sekali dibarengi bentakan,

"Kurang ajar sekali kau! Enyah dari sini!"

Bentakan ini disusul oleh tendangan kilat. Suma Kwan Eng terkejut sekali ketika melihat bahwa yang datang menyerangnya itu adalah Wan yen Kan! Ilmu kepandaian Wan yen Kan masih lebih tinggi sedikit dari pada tingkat kepandaian Suma Kwan Eng. Akan tetapi kalau saja Suma Kwan Eng berani melawan, tidak akan mudah bagi Wan yen Kan untuk merobohkannya. Pada saat itu Suma Kwan Eng sedang terkejut dan tidak mengira bahwa pangeran muda itu akan menyerangnya, pula ia tidak berani melawan pangeran ini, maka tendangan Wan yen Kan tepat mengenai pahanya sehingga Suma Kwan Eng terlempar sampai dua tombak jauhnya!

Akan tetapi Suma Kwan Eng dapat bangun kembali dan ketika tubuhnya terlempar tadi, sepasang tongkatnya masih ia pegang. Ia berdiri memandang Wan yen Kan dengan mata terbelalak dan mulutnya berkata, “Akan tetapi… Wan...”

“Diam dan enyah kau dari sini! Apakah kau sudah bosan hidup? Pergi dan jangan ganggu kami,” bentak Wan yen Kan dengan garang.

Suma Kwan Eng tak berani membantah dan pergilah dia dengan hati mendongkol dan muka merah. Sebetulnya, Wan yen Kan memang marah benar benar. Tadi ia tinggal di hotel dan menyuruh Suma Kwan Eng datang lebih dulu ke rumah Ling In untuk mengajukan pinangan secara baik baik. Akan tetapi siapa tahu bahwa Suma Kwan Eng bukan melakukan perintahnya secara sopan, sebaliknya telah menghina Ling In dan hampir saja menangkapnya. Sesungguhnya, Suma Kwan Eng salah sangka. Dikiranya bahwa Wan yen Kan menghendaki gadis itu sebagai kekasih belaka, bukan dipinang sebagai calon isteril Ohh karena itu, dalam mendapatkan gadis ini, ia tidak mau

mengambil jalan terhormat, karena memang maksudnya hendak menghina murid Hoa san pai yang dibencinya.

Adapun Ling In ketika melihat siapa orangnya yang menolongnya dari tangan Suma Kwan Eng mukanya menjadi merah sekali. Tidak saja ia merasa jengah karena lagi lagi pemuda ini menolong dan membantunya, juga karena pemuda tampan ini tadi melihat betapa ia tidak berdaya menghadapi Suma Kwan Eng, juga heran mendengar betapa kedua orang itu agaknya sudah saling kenal baik!

“Wan enghiong, kiranya kau yang datang menolongku. Agaknya Suma Kwan Eng amat takut kepadamu.”

Wan yen Kan tersenyum. “Bangsat tua itu memang kurang ajar dan ia pernah mendapat hajaran dari aku, maka kini setelah bertemu, ia ketakutan. Mengapa dia menyerangmu, lihiap?”

Sebelum Ling In menjawab, nyonya janda Thio sudah berlari keluar dan nyonya ini serta merta menjatuhkan duri berlutut di depan Wan yen Kan sambil berkata, “Sungguh beruntung sekali inkong (tuan penolong) datang, kalau tidak, apa jadinya dengan puteriku? Terima kasih, inkong, terima kasih!”

Wan yen Kan buru buru menjura dan dengan kikuk sekali cepat membangunkan nyonya janda itu sambil berkata halus, “Harap hujin (nyonya) jangan melakukan penghormatan seperti ini. Aku menolong lihiap sudah sewajarnya karena memang diantara kita sudah semestinya saling tolong menolong.”

Nyonya Thio berkata kepada puterinya, “Ling In, mengapa kau tidak pernah menceritakan kepadaku tentang inkong ini?”

"Ibu, kami baru satu kali bertemu," jawab Ling In dan mukanya yang cantik menjadi kemerahan.

"Silahkan masuk dan duduk di dalam, inkong." Nyonya janda itu mempersilahkan tamunya, dan sambil tersenyum Ling In juga mempersilahkan Wan yen Kan untuk duduk di ruang dalam rumah.

Setelah ketiganya duduk menghadapi meja, Wan yen Kan berkata, "Aku menyusahkan saja."

"Ah, tidak sama sekali, kongcu," jawab ibu Ling In. "Eh, Ling In, siapakah tamu kita yang terhormat ini?"

"Ibu, ini adalah saudara Wan Kan, seorang pendekar perantau yaag gagah perkasa." Ling In memperkenalkan Wan yen Kan kepada ibunya.

Nyonya Thio memandang kagum. "Pantas, pantas! Memang betul betul seorang pendekar muda yang gagah perkasa, dan kalau tidak ada dia, entah bagaimana jadinya dengan nasibmu, Ling In."

Wan yen Kan menjadi malu malu dan sungkan. "Aku benar benar menyusahkan saja, sebetulnya perbuatanku tadi apakah yang patut dikagumi?"

"Wan kongcu merendahkan diri!" kata ibu Ling In. "Ah ya, sampai aku yang sudah tua lupa. Tunggulah kalian anak anak muda, biar aku mengeluarkan hidangan seadanya."

"Eh, harap hujin jangan sungkan sungkan, aku tidak mau merepotkan," Wan yen Kan mencegah, akan tetapi nyonya itu sudah pergi ke belakang.

"Maafkan aku, lihiap. Sebetulnya, seperti pernah kukatakan ketika kita bertemu dahulu, apabila kebetulan lewat di Biciu, aku tentu akan mampir. Kebetulan sekali

kedatanganku tadi ada baiknya bagimu, dan aku hanya ingin..... ingin bertemu denganmu, nona."

Setelah terjadi kekasaran yang dilakukan oleh Suma Kwan Eng, tentu saja Wan yen Kan tidak berani bicara tentang pinangan lagi. Siapa tahu kalau kalau gadis ini akan menjadi curiga kepadanya.

"Aku heran sekali melihat sikap Suma Kwan Eng tadi," kata Ling In sambil memandang tajam kepada Wan yen Kan, karena memang gadis ini sedikitnya menaruh hati curiga terhadap pemuda ini.

"Penyerangannya terhadapku tidak aneh karena ia menaruh hati dendam atas kematian saudara saudaranya dan ia agaknya memusuhi partai persilatan Hoa san pai. Akan tetapi, ia menyebut nyebut nama seorang yang dipanggil siauw ongya. Pangeran manakah gerangan yang menyuruhnya datang mengganggguku? Agaknya pangeran atau pembesar yang menyuruhnya itu seorang laki laki mata keranjang yang jahat, atau seorang bandot tua yang wataknya seperti Liok taijin dahulu itu."

"Benci benarkah kau kepada pangeran dan bangsawan tinggi, lihiap?"

"Tentu saja, kalau dia jahat seperti Liok taijin dan orang yang disebut siauw ongya oleh Suma Kwan Eng tadi."

"Sifat jahat memang menyerang dan hendak menguasai hati semua orang, nona. Tidak perduli dia itu pengemis ataupun pangeran. Tidak jarang terdapat pangeran yang sifatnya buruk, juga sama banyaknya orang orang biasa berhati jahat. Akan tetapi, kita harus akui bahwa tidak semua bangsawan jahat jahat, demikian pula, banyak orang biasa yang berhati mulia."

"Kau agak membela kaum bangsawan, saudara Wan."

Mendengar ucapan yang tepat ini, Wan yen Kan berdebar hatinya, akan tetapi ia masih tetap tenang dan tersenyum. “Yang kubela hanya mereka yang baik hati, nona. Adapun tentang Suma Kwan Eng tadi, ah, mana kita bisa mengharapkan kebaikan dari seorang bekas pemimpin Hui eng pai? Baik kita lupakan saja dia, dan percayalah, kalau aku ketemu dengan dia, takkan kuberi ampun lagi.”

“Kau baik sekali, saudara Wan. Tak perlu kau bersusah payah karena aku.”

“Diantara kita tak perlu sungkan sungkan, nona. Bukankah kita sudah menjadi sahabat baik?”

“Kau memang sahabat baik, telah dua kali kau membantu dan menolongku. Akan tetapi aku...”

“Kau juga baik sekali, nona Thio. Belum pernah selama hidupku aku mengagumi seorang dara gagah perkasa seperti kau.”

Ucapan ini tentu saja membuat muka Ling In menjadi merah sekali. Baiknya pula pada saat itu, ibunya muncul diikuti oleh bibinya yang membawa makanan hidangan. Wan yen Kan menyambutnya dengan ucapan merendahkan diri akan tetapi akhirnya mereka makan bersama dalam suasana ramah tamah sekali. Kebetulan sekali, tengah mereka makan, paman dari Ling In datang. Pamannya ini bernama The Liok, yang bekerja mengurus sawah kakak perempuannya, yaitu ibu Ling In. Wan yen Kan diperkenalkan dan The Liok segera ikut makan semeja. Keadaan menjadi makin meriah karena ternyata bahwa The Liok pandai berkelakar.

“Wan kongcu, setelah jauh jauh kau datang di tempat kami, harap kau suka bermalam di sini saja,” kata The Liok.

“Terima kasih banyak. Siauwte telah menyewa kamar hotel.”

“Mana ada aturan begitu? Kau telah menjadi sahabat Ling In. Diantara kita sendiri mengapa sungkan sungkan? Sebagai tamu kami, kau sebaiknya bermalam saja di sini. Jangan kuatir, di sini terdapat dua kamar kosong yang memang disediakan untuk tamu. Bu Tek juga bermalam di sini.”

“Siapakah Bu Tek itu, The toako?” tanya Wan yen Kan.

Ketika The Liok bertemu pandang dengan Lin In yang menegurnya dengan matanya, The Liok berkata, “Dia adalah seorang diantara saudara saudara seperguruan dari keponakanku Ling In. Orang orang gagah itu apabila datang berkunjung juga bermalam di sini, maka tiada halangannya bagimu untuk bermalam di sini, Wan kongcu.”

Juga nyonya janda Thio membujuk,

“Benar kata kata adikku, Wan siangkong. Kau bermalamlah saja di sini selama kau berada di kota Biciu.”

“Akan tetapi… aku bermaksud tinggal sedikit nya sepekan di kota ini. Bagaimana aku berani mengganggu kalian yang begini baik budi dan ramah tamah?” kata Wan yen Kan.

“Lebih baik lagil Kalau kau tinggal sepekan di kota ini, kita akan dapat bercakap cakap dengan senang,” kata The Liok dengan gembira.

Wan yen Kan menoleh kepada Ling In yang semenjak tadi berdiam diri saja.

“Nona, benar benarkah aku tidak akan mengganggu? Sesungguhnya aku tidak mau kalau menjadi pengganggu,

akan tetapi untuk menolak tawaran yang demikian manis budi, akupun merasa tidak enak sekali."

Ling In memang semenjak tadi merasa suka melihat sikap pemuda yang benar halus budi pekertinya dan sopan tutur sapanya ini. Dalam hal sikap, benar benar pemuda ini mengatasi semua orang muda yang pernah dijumpainya, bahkan lebih halus dan sopan daripada Lie Bu Tek sendiril Juga terus terang saja harus ia akui bahwa pemuda ini bahkan lebih tampan dari pada Bu Tekl Akan tetapi, tentu saja pengakuan dalam hatinya ini bukan berarti bahwa dia jatuh hati kepada Wan Kanl

"Kau tidak merupakan gangguan, saudara Wan. Asal saja kau tidak merasa keberatan bermalam di pondok yang kecil dan buruk ini."

Demikianlah, Wan yen Kan diterima oleh keluarga Thio itu dengan baik dan ramah tamah. Tak seorangpun mengira bahwa dia adalah seorang pangeran muda 1 Bahkan kini Ling In telah melenyapkan kecurigaannya dan diam diam ia mengaku bahwa pemuda ini betul betul baik dan manis budi, di samping pengetahuannya yang amat luas, baik dalam ilmu silat maupun dalam ilmu surat Wan Kan benar benar seorang bun bu cwan jai (ahli silat dan ahli surat) yang mengagumkan.

Ling In tidak merasa likat dan malu malu lagi untuk bercakap cakap dengan Wan Kan yang memperlihatkan sikap sopan. Bahkan ia pernah membicarakan ilmu silat dengan pemuda itu dan mereka pernah pibu (mengadu kepandaian) secara main main. Dalam pibu ini, Ling In harus mengaku bahwa ia masih kalah setingkat, baik dalam hal ilmu silat, lweekang maupun ginkang. Kekagumannya terhadap pemuda ini makin meninggi.

Tiga hari kemudian, The Liok paman Ling tn mengajak Wan Kan bicara di ruang dalam secara empat mata.

“Wan siangkong,” kata petani ini sambil tersenyum senyum.

“Bolehkah kiranya aku mengetahui, siapakah adanya kedua orang tuamu? Di mana mereka tinggal?”

“Aku hidup sebatangkara di dunia ini dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap” jawab Wan Kan.

“Aku sudah menduga demikian.” The Liok mengangguk angeuk. “Berapakah usiamu tahun ini, Wan siangkong?”

Wan Kan yang berotak cerdik itu sudah dapat menduga ke mana tujuan percakapan ini, akan tetapi ia pura pura tidak mengerti dan menekan debaran jantungnya. “Ah, The toako, kau ini aneh benarl Kau seperti sedang menyelidiki keadaanku, ada apa sih? Usiaku tahun ini duapuluh empat tahun.”

“Bagusl Cocok betul!” The Liok kembali mengangguk angguk. “Dan… kau belum menikah?”

Wan Kan menggeleng gelengkan kepalanya. “Orang bodoh dan sebatangkara seperti aku ini siapakah yang mau menjadikan suaminya?” karanya sambil tersenyum.

“Wan siangkong, jangan kau berkata begitu. Aku dan kakak perempuauku telah berunding dan kami merasa sangat suka kepadamu. Keponakanku Ling In itu wataknya aneh sekali. Semenjak berusia enambelas atau tujuhbelas tahun, telah banyak pemuda pemuda datang meminangnya akan tetapi dia selalu menolak dengan keras. Sekarang usianya sudah duapuluh tiga tahun. Dan jika kau suka dan tidak menganggap Ling In terlalu bodoh dan buruk, kami akan merasa beruntung sekali untuk menjodohkan Ling In dengan kau, siangkong.”

Biarpun sudah menduga sebelumnya, namun tetap saja Wan Kan menjadi merah mukanya. Mau rasanya ia bersorak kegirangan. Semenjak tinggal di rumh itu beberapa hari ini dan selalu dekat dengan Ling In, cintanya makin mendalam terhadap gadis itu. Akan tetapi ada satu hal yang mengganggu hatinya. Di utara, sebagai seorang pangeran, sekali mengulurkan tangannya saja, gadis gadis yang menjadi puteri bangsawan maupun hartawan atau puteri rakyat biasa, akan datang berlari lari kepadanya. Tak usah ia menikah dengan puteri itu, dan orang tua gadis itu pun tentu takkan keberatan biarpun ia mengambil gadisnya tanpa mengawininya. Bahkan ia pernah mempunyai bini muda beberapa kali, akan tetapi tak pernah ada yang dicintanya secara mendalam. Akan tetapi, terhadap Ling In perasaannya lain lagi. Ia benar benar mencinta gadis perkara ini dan ingin hidup selamanya di samping Ling In sebagai suami isteri yang saling mencinta. Akan tetapi, hal inipun tidak mungkin, karena banyak sekali halangannya. Pertama tama dari fihak istana Kerajaan Kin pasti akan menentangnya. Ke dua, kalau gadis ini dan keluarganya tahu bahwa dia seorang pangeran Kin, belum tentu mereka menerimanya sebagai keluarga. Apalagi gadis itu sendiri, sebagai seorang pendekar, besar sekali kemungkinan takkan sudi menjadi isteri seorang pangeran Kin!

Akan tetapi, perasaan cinta kasih mengalahkan segala macam rintangan. Bahkan sewaktu waktu cinta kasih menimbulkan ketidakjujuran dan kecurangan. Demikian pula Wan yen Kan. Ia tidak berani berterus terang bahwa dia adalah seorang pangeran Kin, takut kalau kalau ia akan terpisah dari Ling In. Kalau ia tetap dalam penyamaran dan hidup sebagai suami isteri dengan Ling In di Biciu, apa salahnya? Tak seorangpun akan mengenalnya dan karena ia sudah biasa merantau, maka sewaktu waktu ia dapat

berkunjung ke utara, ke istana ayah ibundanya. Soal kelak kalau rahasianya bocor, bagaimana nanti sajalah!

Maka ia cepat berdiri dan menjura kepada The Liok. “Banyak terima kasih atas penghargaan dan penghormatan besar yang dilimpahkan padaku. Akan tetapi, aku seorang yang sebatangkara, tiada rumah tinggal, bagaimana aku ada harga untuk menjadi suami nona Ling In?”

“Jangan bimbang, Wan siangkong,” kata The Liok sambil tertawa, “Ibu anak itu sudah setuju dan memang sudah lama mencari seorang mantu yang baik. Sekarang aku akan menjumpainya dan menyatakan bahwa kau menerima usul ini. Bolehkah?”

Wan yen Kan hanya bisa mengangguk dengan hati berdebarl Tak lama setelah pergi meninggalkan pemuda itu, The Liok muncul lagi dengan wajah berseri, kini diikuti oleh nyonya Thio. Wan Kan cepat bangun dari tempat duduknya.

“Terima kasih, Wan kongcu. Kau menerima anak ku sebagai jodohmu. Ah, sekarang legalah hatiku, mendapatkan seorang mantu yang mencocoki hati. Semoga kau dan Ling In kelak hidup berbahagia,” kata nyonya tua itu dengan mata berlinang air mata.

Wan Kan segera menjatuhkan diri berlutut di depan calon ibu mertuanya ini memberi hormat. Nyonya Thio buru buru mengangkatnya bangun dengan wajah gembira. Juga kepada The Lok, Wan Kan menghaturkan terima kasih dan hormatnya sebagai calon mantu keponakan.

“Aku yang miskin tidak mempunyai sesuatu yang pantas untuk dijadikan tanda ikatan jodoh, karena di dalam perantauan tak pernah membawa sesuatu,” kata Wan Kan, kemudian ia melanjutkan cepat cepat. “Namun demikian, sesungguhnya ketika orang tuaku tiada lagi aku telah

menerima warisan yang cukup besar. Oleh karena itu, biarlah untuk sementara ini gak bo (ibu mertua) dan paman menerima tanda mata ini untuk adik Ling in, dan aku akan pergi mengambil barang barangku untuk disumbangkan sebagai mas kawin. Harap jiwi jangan kuatir, tentang segala keperluan pernikahan, biarlah semua tanggung jawabku." Sambil berkata demikian, Wan Kan mengeluarkan sehelai ikat pinggangnya yang dibuat dari pada sutera halus sekali yang digulung merupakan sehelai tali pinggang. Selain ini, juga ia mengeluarkan sebuah benda dari sakunya, dan benda ini ternyata adalah sebuah mainan dari batu pualam yang berupa seekor burung Hong. Ukirannya indah sekali dan sekali melihat saja, dua orang tua itu dapat mengetahui bahwa benda ini tak ternilai harganya.

Kedua benda itu diterima oleh Nyonya Thio. "Kautunggulah dulu sebelum pergi. Aku hendak mintakan sesuatu untuk tanda ikatan dari puteri ku." Dengan muka girang, nyonya Thio membawa dua macam benda tanda ikatan jodoh itu ke kamar Ling In.

Gadis ini duduk di dalam kamarnya seperti patung, sedikiipun tak bergerak. Mukanya pucat sekali dan di kedua pipinya masih nampak air mata mengalir turun. Semenjak malam tadi, Ling In berada dalam keadaan sedih dan bingung. Ibunya memaksa dan memohon, bahkan mengancam kalau Ling In berkeras kepala, ibunya akan membunuh diri, agar ia mau menjadi isteri Wan Kan!

Ling In benar benar bingung. Ia memang tertarik kepada pemuda yang tampan dan sopan ini, akan tetapi, hatinya berat pula kepada suhengnya, Lie Bu Tek! Diam diam ia merasa menyesal mengapa suhengnya itu sejak dulu tak pernah mengajukan pinangan kepadanya?

"Ibu tentu maklum betapa perasaan Lie suheng kepadaku," kata Ling In malam tadi membantah kehendak ibunya untuk menjodohkannya kepada Wan Kan.

"Ah, laki laki mana yang tidak kelihatan suka kepada seorang gadis seperti kau yang cantik manis? Kalau benar benar Bu Tek ingin mengambil kau sebagai jodohnya, mengapa dia tidak pernah datang meminang? Jangan jangan dia hanya mau main main saja. Aku sejak dulu tidak senang melihat kau gulang gulung dengan suhengmu itu. Tak pantas!"

"Ibu, kau tahu sendiri bahwa Lie suheng hidup sebatangkara dan keadaannya miskin sekali. Adanya dia tidak mau meminang, karena ia merasa belum kuat mendirikan rumah tangga." Ling In membela suhengnya itu.

"Hm, apakah dia mau tunggu sampai kau menjadi seorang nenek nenek? Anakku, pikirlah. Kau sudah berusia duapuluh tiga, dan aku tak lama lagi akan menyusul ayahmul Apa kau tega melihat ibumu mati tidak meram karena masih penasaran ingin melihat cucunya? Kaubukalah matamu baik baik. Kurang apakah Wan kongcu itu? Apakah dia kalah oleh suhengmu? Coba bandingkan, baik ketampanannya, maupun kepandaiannya, atau juga kesopanannya! Apalagi dalam hal kepandaian sastera, benar benar suhengmu itu kalah jauh!"

Hal ini harus diakui kebenarannya oleh Ling In. Memang, dalam segala hal, bahkan mungkin sekali dalam ilmu silat juga, Wan Kan masih lebih unggul apabila dibandingkan dengan Lie Bu Tek. Akan tetapi, ia telah mengenal suhengnya itu selama bertahun tahun, ia sudah tahu benar akan watak dan hati suhengnya. Ia yakin bahwa suhengnya itu akan menjadi seorang suami yang bijaksana. Akan tetapi Wan Kan? Baru dua kali ia bertemu, biarpun

sikap dan bahasanya halus dan sopan santun, namun siapakah bisa mengetahui hati orang?

Akan tetapi setelah ibunya mengancam akan membunuh diri apabila dia menolak lagi perjodohan ini, Ling In kalah dan dengan kepala tunduk, ia mengambil keputusan, "Tentang pernikahanku berada di dalam tanganmu, ibu. Kau juga yang akan ikut merasa perih hati kelak kalau melihat anakmu tidak bahagia hidupnya."

Ibunya memeluk dan menciuminya. "Siapa bilang kau tidak akan bahagia? Ibumu tidak sembarangan memilih calon suami untukmu. Percayalah, anakku. Diantara semua pemuda yang pernan menimangmu, bahkan juga akan meminang mu, Wan kongcu ini pasti yang terbaikl Sikapnya demikian agung sehingga kadang kadang aku merasa bahwa dia bukanlah seorang sembarangan dan masih berdarah bangsawan."

Demikianlah, setelah Ling In menurut, Nyonya Thio menyuruh adiknya untuk menyampaikan usul perjodohan itu kepada Wan Kan. Alangkah girangnya ketika The Liok memberi tahu kepadanya bahwa pemuda itu sudah setuju, maka cepat cepat ia menghampiri pemuda itu bersama The Liok. Sebagaimana telah dituturkan di depan, kini Nyonya Thio membawa dua buah benda tanda ikatan jodoh dari Wan Kan ke kamar anaknya.

"Lihat, Ling In! Pernah kau melihat benda sebagus ini selama hidupmu?" kata nyonya itu sambil memperlihatkan ikat pinggang dan burung Hong pualam itu kepada puterinya.

Ling In menyusut air mata dan menengok. Ibunya terkejut juga karena melihat betapa kedua mata anaktya membengkak, tanda bahwa semalam gadis itu tidak tidur sama sekali dan terus terusan menangis. Memang benar,

Ling In tidak pernah tidur dan menangis terus. Bukan karena ia benci atau tidak suka kepada Wan Kan, akan tetapi ia menangis karena selalu timbul perasaan kasihan yang besar sekali kalau ia teringat kepada suhengnya. Ia dapat menduga betapa akan hancur hati Lie Bu Tek mendengar dia akan menikah dengan lain pemuda. Biarpun suhengnya itu belum pernah menyatakan cinta kasihnya namun dari pandangan matanya Ling In sudah dapat membaca jelas apa yang terkandung dalam hati pemuda gagah perkasa itu.

Namun ketika gadis itu menengok dan meiihat benda yang dipegang oleh ibunya, ia menjadi kagum juga. Terutama sekali burung Hong dari batu pualam itu, benar benar sebuah benda yang langka sekali terlihat orang. Ling In menerima dua benda itu dan melihat lihat dengan amat tertarik. Memang belum pernah ia menyaksikan mainan batu pualam sehalus dan seindah itu, juga sehelai tali sutera itu henar benar indah warnanya dan agak mengkilap dan halus.

“Ibu, dari manakah kau mendapatkan benda yang demikian besarnya?”

Nyonya Thio tersenyum dan dengan hati bangga dan kedua matanya mulai basah, ia memeluk puterinya dengan penuh kasih sayang.

“Anakku, peruntunganmu baik sekali. Tepat dugaanku bahwa calon suamimu tentu bukan orang sembarangan. Ini adalah tanda mata dari calon suamimu. Wan kongcu!”

Hampir saja kedua macam benda itu terlepas dari tangan Ling In yang tiba tiba menggigil kedua tangannya. Ia segera menaruh benda itu di atas meja di depannya dan memandangnya dengan mata termenung.

"Anakku, sekarang Wan kongcu menanti tanda mata darimu. Benda apakah yang kiranya patut dijadikan ikatan jodoh dan diberikan kepadanya?"

Wajah Ling In tiba tiba menjadi merah sekali dan dengan kepala tetap tunduk ia berkata perlahan, "Terserah kepadamu, ibu. Terserah kepadamu," dan air matanya mengucur kembali.

Ibunya lalu mencabut tusuk konde gadis itu yang merupakan ukiran bunga bwe dan yang selalu menghias rambutnya yang hitam dan halus. Rambut itu terlepas dan terurai di atas pundak Ling In.

"Tusuk kondemu inilah tanda mata yang tepat sekali, anakku." Dengan menyayang sekali ibu ini lalu mengonde rambut Ling In yang terlepas dan memasang mainan burung Hong pada konde anaknya.

"Aduh, bagus dan cocok sekali. Kau bercerminlah!" serunya girang karena burung Hong itu benar benar cocok dan menambah kemanisan wajah Ling In. Akan tetapi gadis itu tidak bergerak dan hanya menundukkan mukanya.

"Ling In, calon suamimu sekarang hendak pergi untuk mengatur pernikahan yang akan diadakan dua pekan kemudian. Apakah kau hendak berjumpa dengan dia sebelum dia pergi?"

Ling In menggelengkan kepalanya. "Tak usah, ibu."

Nyonya Thio maklum bahwa setelah sekarang menjadi calon isteri, tentu saja Ling In merasa malu malu untuk bertemu muka dengan Wan Kau, maka sambil tersenyum seuyum ia lalu meninggalkan kamar anaknya untuk pergi keluar menjumpai calon mantunya dan untuk memberikan penghias rambut anaknya itu.

Wan Kan menerima dengan hati girang dan bahagia sekali. Ia memegang tusuk konde bunga bwe dari emas itu dengan penuh kasih sayang dan menyimpan benda itu di dalam saku bajunya sebelah dalam. Kemudian ia lalu berpamit dan memberi hormat, kemudian pergilah dia meninggalkan kota Bi ciu, setelah mendapat ketetapan bahwa pernikahan akan dilangsungkan dua pekan lagi.

Adapun Ling In setelah ibunya pergi, masih saja duduk termenung. Tak terasa pula, tangannya bergerak ke arah kepala dan menyentuh burung Hong pualam itu, kemudian bagaikan dalam mimpi, ia menghampiri tempat di mana terdapat cerminnya dan melihat bayangan sendiri di dalam cermin. Benar ibunya! Memang burung Hong yang indah itu cocok sekali menghias rambutnya. Sayang sekali tidak berbentuk tusuk konde, sehingga ada bahayanya terjatuh dari kepalanya. Maka diambilnya cemara rambut dan dengan seikal cemara rambut, dibelitnya burung Hong itu sehingga kini tidak mungkin jatuh kembali dari rambutnya.

Ling In tidak tahu bahwa seperginya Wan Kan, terjadilah sesuatu yang mengharukan di ruang depan rumahnya. Tak lama setelah Wan Kan pergi, datanglah Lie Bu Tek mengunjungi rumah itul Seperti biasa, pemuda yang bertubuh tegap tinggi ini, berjalan dengan langkah bagaikan seekor harimau, dan wajahnya yang gagah itu berseri seri, menuju ke pintu rumah.

Alangkah heran dan gelisahnya ketika ia di sambut oleh Nyonya Thio dan The Liok dengan muka dingin dan sama sekali tidak ramah tamah seperti biasal Namun, Lie Bu Tek tetap berkata gembira sambil menjura untuk memberi hormat, “Bibi dan paman The, apakah sekeluarga baik baik saja?” Memang, sudah menjadi kebiasann Lie Bu Tek untuk bicara dengan sederhana, bahkan mendekati kasar. Memang dia seorang ahli silat dan wataknya jujur dan terus

terang. Tak dapat ia bersikap seperti seorang anak sekolah, dan dalam hal ini jauh bedanya dengan Gan Hok Seng sutenya. Inipun tidak aneh. Sebagaimana telah diketahui, Ling In adalah murid Liang Bi Suthai dan Lie Bu Tek murid Liang Gi Tojin. Akan tetapi Hok Seng adalah murid Liang Tek Sianseng, seorang sasterawan. Maka di samping ilmu silat yang didapatnya dari Liang Tek Sianseng juga menerima pelajaran bun (sastera). Sikapnya boleh dibilang paling sopan dan halus diantara suheng dan sucinya.

"Kami sekeluarga baik baik saja, Lie hiante," jawab The Liok yang kemudian bertanya secara langsung dan tiba tiba,

"Dan ada keperluan apakah kau datang mengunjungi kami, Lie hiante?"

Lie Bu Tek adalah seorang pemuda gagah perkasa yang tabah. Kalau dia disuruh menghadapi serangan pedang yang dilakukan tiba tiba, mungkin ia masih akan dapat berlaku tenang. Akan tetapi, kini menghadapi serangan The Liok dengan pertanyaan yang sama sekali tak terduga dan yang tidak biasa ini, Bu Tek tertegun dan menjawab gagap, "Aku… aku… aku berkunjung saja karena sudah lama… dan mana sumoi?

Kini Nyonya Thio yang maju menjawab, "Anak Bu Tek, harap kauketahui bahwa mulai sekarang, Ling In tidak bisa lagi bertemu dengan kau seperti yang sudah sudah."

Bu Tek menjadi pucat. "Apa.... apa maksudmu?"

"Dia sudah bertunangan dan dua pekan lagi Ling In akan menikah. Maka, tentu kau tahu sendiri bahwa dia tidak boleh lagi bergaul dengan pemuda lain, sungguhpun kau suhengnya."

Bu Tek merasa seakan akan petir menyambar kepalanya. Ia memegangi kepalanya dengan muka pucat dan

memandang kepada nyonya Thio. “Aku... sebetulnya aku datang untuk.... meminangnya kali ini...”

Nyonya Thio memandangnya dengan pandang mata iba, kemudian menggeleng geleng kepala sambil berkata, “Sayang kau terlambat, nak Bu Tek!”

Hening sejenak dan dalam waktu beberapa detik itu. Bu Tek telah menjadi puluhan tahun lebih tua agaknya.

“Bibi Thio, sebagai suheng dari Ling In, bolehkah aku mengetahui dengan siapa dia dijodohkan?”

“Calon suaminya bernama Wan Kan, seorang pemuda bun bu cwan jai yang kepandaian ilmu silatnya tidak kalah oleh Ling In sendiri,” jawab Nyonya Thio dengan bangga. “Dan agaknya, biarpun hanya dugaan, dia tentu bukan orang sembarangan. Seperti berdarah bangsawan.”

Lie Bu Tek tertegun dan hampir ia tak dapat percaya ada seorang pemuda tidak terkenal yang kepandaiannya lebih tinggi dari Ling In.

“Sukar bagiku untuk percaya, bibi Thio. Apakah pertunangan ini sudah resmi?”

“Anak Bu Tek, apa kaukira aku dapat membohong dalam hal ini? Tentu saja sudah resmi. Malah sudah bertukar tanda mata ikatan jodoh. Kalau kaulihat apa yang Ling In terimal Sebuah burung Hong batu pualam yang indah bukan main dan sehelai ikat pinggang sutera yang belum pernah kulihat seumur hidupku, demikian indah dan halus. Dan, Ling In juga sudah memberi tusuk kondenya bunga bwe kepada tunangannya!”

Hampir saja Bu Tek tidak dapat percaya, ia sudah kenal baik tusuk konde itu. Mengenal begitu baik karena sering kali secara diam diam ia mengagumi rambut sumoinya

yang terhias bunga bwe emas itul Dan kini bunga bwe emas itu tetah diberikan kepada pemuda lain.

"Sudahlah, anak Bu Tek. Dunia bukan selebar telapak tangan dan wanita bukan hanya Ling In saja. Paling baik kau menjauhkan diri dari Ling in dan mencari jodoh lain. Dia bukan jodohmu," kata Nyonya Thio yang ingin menghibur, akan tetapi kata kata ini bahkan menikam ulu hati pemuda itu.

Sambil memegangi kepalanya, Bu Tek mengangguk angguk perlahan dan suaranya hampir tidak kedengaran ketika ia berkata, "Aku.... aku tahu...." Ia lalu memutar tubuhnya dan berjalan tersaruk saruk dengan tubuh lemas.

"Kasihan juga dia..." kata Nyonya Thio.

"Sebetulnya diapun seorang pemuda yang baik."

"Sayang dia hanya hidup sebagai petualang, tiada pekerjaan, hanya merantau ke sana ke mari." The Liok memberi komentarnya.

Malam hari itu, Ling In duduk di dalam kamarnya, memandang api lilin yang bernyala di atas mejanya. Ia masih termenung menung, akan tetapi tidak berduka lagi seperti siang tadi. Rasa iba terhadap Lie Bu Tek berangsur angsur hilang, ketika dipikirnya bahwa hubungannya dengan suhengnya itu belum erat benar, yaitu belum saling menyatakan cinta kasih. Memang tak dapat disangkal pula bahwa cahaya pandangan mata suhengnya itu selalu penuh cinta kasih dan mungkin pandangan matanya sendiri terhadap suhengnyapun demikian. Akan tetapi karena mulut mereka tak pernah menyatakan sesuatu, maka boleh dibilang diantara mereka belum ada janji apa apa.

Suhengnya seorang perantau, seorang pemuda yang gagah perkasa, tentu akan bisa mendapatkan jodoh yang setimpal.

Apalagi kalau Ling In mengenangkan tunangannya, ia tidak bisa merasa kecewa. Wan Kan memenuhi syarat menjadi calon suami. Ketampanannya tidak kalah oleh Lie Bu Tek, bahkan bentuk tubuhnya tidak sekasar dan setegap Lie Bu Tek, wajahnya berkulit putih dan halus. Apalagi matanya, Ling In berdebar dan wajahnya memerah dengan mata bercahaya kalau ia ingat akan mata tunangannya yang indah dan lebar itu. Tentang ilmu silatnya, sudah pasti tidak kalah oleh suhengnya itu. Apa lagi yang harus disusahkan atau dibuat kecewa? Wan Kan benar benar memenuhi syarat untuk menjadi suaminya. Dan diam diam Ling In membenarkan keputusan ibunya. Kalau ia menanti datangnya pinangan Bu Tek, bilakah terjadinya? Bagaimana kalau suhengnya itu tidak akan pernah melamarnya? Sedangkan usianya sudah duapuluh tiga, sudah terlalu tua untuk seorang gadis memasuki pintu pernikahan!

Ling In masih memakai hiasan rambut burung Hong. Ia telah memasang jarum panjang pada kaki burung sehingga kini dapat dijadikan tusuk konde. Tali sutera masih terletak di atas meja, kadang kadang dipegangnya, dicobanya pada pinggangnya. Kadang kadang ia bercermin mengagumi burung Hong di kepalanya.

Tiba tiba terdengar suara di atas genteng. Ling In cepat bersiap, akan tetapi pada saat itu, dari atas melayang turun tubuh seorang pemuda tegap yang berseru perlahan, “Ling In…!”

“Suheng......??” Ling In terkejut sekali dan mengingat akan burung Hong yang menghias kepalanya, ia menjadi demikian malu dan gugup sehingga dengan saputangannya yang lebar, segera dibungkusnya rambutnya untuk menutupi hiasan rambut itu!

“Tiada gunanya, sumoi. Aku sudah melihat burung Hong itu dan aku sudah tahu pula betapa kejamnya hatimu! Tak kusangka bahwa kau diam diam menerima pinangan pemuda lain. Ah, Ling In bagaimana kau sampai hati berlaku demikian?”

“Suheng, kau ada hak apakah hendak mencampuri urusan perjodohanku?” Ling In penasaran juga karena disebut kejam.

“Hak apa? Hak atas ikatan batin yang ada diantara kita Sumoi, mengapa kau mengkhianat perasannku terhadapmu? Mengapa kau mengkhianati suara hatimu sendiri? Salahkah dugaanku selama ini atau memang hati dan pandang matamu kepadaku itu palsu belaka? Sudah butakah mataku atau memang kau seorang wanita kejam yang suka melihat kehancuran hatiku? Ataukah kau melihat pemuda yang meminangmu itu seorang bangsawan kaya raya sehingga kau melupakan aku?”

“Cukup, suheng!” Ling In membentak dengan wajah pucat. “Kau agaknya sudah lupa bahwa aku adalah seorang gadis dan bahwa aku masih mempunyai seorang ibu! Kau lupa pula bahwa urusan perjodohan, tergantung sepenuhnya atas keputusan ibuku. Mengapa kau berani sekali datang menghinaku? Kedatanganmu seperti seorang pencuri ini saja sudah melanggar kesopanan dan tata susila!”

“Ling In, betulkah bahwa kau tidak tahu bahwa aku mencintamu sepenuh jiwaku? Dengarlah, sumoi. Aku datang kali ini untuk meminangmu secara resmi, untuk meminta agar kau suka menjadi isteriku.”

“Sudah, sudah, aku tak ingin mendengar lagi! Kau bilang mencinta, akan tetapi sudah bertahun tahun ini kau menutup mulut saja? Mengapa kau tidak meminangku

kepada ibu? Kau terlalu memandang rendah kepadaku, tidak menghargaiku. Kaukira aku dan ibu mau menunggu terbukanya mulutmu sampat aku menjadi seorang nenek beruban? Kini, setelah ibu menerima pinangan orang lain, kau pura pura datang marah marah dan meminangku! Sudahlah suheng, nasi sudah menjadi bubur, tak dapat diperbaiki lagi. Kau pergilah dari sini, karena tidak baik kalau sampai terdengar orang lain." , ling In menahan air matanya yang hendak mengucur pula setelah siang tadi ia berhasil membendungnya.

Lie Bu Tek tiba tiba melihat ikat pinggang sutera yang terletak di atas meja.

"Hm, kau agaknya telah lupa kepadaku hanya karena benda benda ini? Ingin aku melihat orangnya yang memberi benda ini kepadamu!" Dengan cepat tangannya diulur ke depan dan ia telah memegang ujung tali pinggang itu.

"Jangan pegang itu!" Ling In membentak dan iapun berusaha merampas tanda mata tunangannya. Akan tetapi Bu Tek tidak mau melepaskan sehingga mereka saling tarik.

"Suheng, apakah kau sudah gila? Kau sudah gila kaena iri hati dan cemburu! Alangkah bodoh dan rendahnya! Lepaskan benda ini, kau tak berhak memegangnya!"

"Tidak, aku akan membawanya dan kemudian mencari orangnya. Hendak kupakai menggantung lehernya!" kata Bu Tek sambil menarik keras.

Ling In juga menggunakan tenaga membetot untuk merampas tali pinggang sutera itu. Keduanya saling menarik… "brett!" putuslah ikat pinggang itu pada tengahnya!

"Ah… putus!" Ling In berseru marah. "Suheng, putusnya barang ini berarti putusnya pula perhubungan kita!"

Akan tetapi Lie Bu Tek sudah melompat ke atas dan pergi dari situ sambil membawa sepotong ikat pinggang yang putus menjadi dua tadi.

Pada saat itu, pintu kamar Ling In terbuka dan masuklah ibunya dengan muka khawatir.

"Ling In, kau bicara kepada siapakah?" tanyanya heran.

Akan tetapi Ling In tidak menjawab, hanya menjatuhkan diri di atas pembaringan sembil menangis. Akan tetapi tangisnya kali ini adalah tangis dari hati yang lega. Kalau saja Bu Tek datang dan memperlihatkan sikap penuh kedukaan dan patah hati, mungkin Ling In akan merasa lebih tersiksa hatinya, karena memang ia amat kasihan kepada suhengnya itu. Akan tetapi, Bu Tek datang dan memperlihatkan sikap kasar, bahkan telah berani mencoba merampas dan kemudian merusak tali pinggang sutera itu, sehingga perasaan marah dan penasaran, ditambah pula dengan ucapan ucapan menghina dari suhengnya itu, melenyapkan rasa kasihan dari hatinya. Kini ia dapat menghadapi perjodohannya dengan Wan Kan dengan hati lebih ringan.

-ooo0dw0ooo-

Di Tiongkok sebelah utara, di perbatasan Mongol, terdapat padang pasir yang amat luas. Hanya dengan bantuan binatang onta dan membawa perbekalan yang lengkap saja manusia berani menyeberangi padang atau juga disebut laut pasir ini. Beratus lie jauhnya, orang hanya melihat pasir di mana mana, tidak sehelaipun rumput atau tetumbuhan lain nampak, tidak ada setetespun air di tempat yang luas itu. Panasnya tak dapat diceritakan lagi, karena

sinar matahari yang terpantul kembali oleh pasir yarg panas cukup hebat untuk menghanguskan sepatu pelindung kaki.

Jarang ada orang melakukan perjalanan seorang diri melintasi padang pasir ini. Selalu yang menyeberang adalah rombongan orang yang dapat saling membantu sewaktu waktu seorang diantara mereka jatuh sakit atau tertimpa bencana lain. Kalau orang menjalankan penyeberangan sendiri saja dan ketika tiba di tengah padang pasir ia jatuh sakit, itu berarti kematian yang amat mengerikan baginya.

Jarang ada perampok di daerah ini, hanya kadang kadang saja timbul dan terjadi perampokan. Ini terjadi secara kebetulan saia, yaitu kalau ada serombongan orang jahat melintasi padang pasir, kemudian bertemu dengan serombongan pedagang, maka terjadilah perampokan. Akan tetapi tidak ada gerombolan perampok yarg tetap tinggal di daerah ini.

Bahaya yang benar benar ditakuti orang adalah angin ribut yang datangnya tiba tiba dan menyerang para penyeberang. Kalau angin ribut timbul, maka banyak terjadi angin puyuh, yaitu angin putaran yang akan menerbangkan orang dan barang dengan mudahnya, yang akan mendatangkan gelombang pasir dan akan menimbuni apa saja yang berada di depannya!

Akan tetapi, tidak seperti biasanya, pada hari itu di atas padang pasir nampak seorang kakek berjalan dengan tongkat di tangan. Kakek ini benar benar luar biasa sekali. Jangankan naik onta atau membawa perbekalan, bahkan sebelah kaki nyapun bertelanjang tak bersepatu! Akan tetapi, biarpun matahari sedang teriknya dan pasir sedang panasnya, kakek itu kelihatannya ayem saja dan berjalan sambil berdendang!

Kakek ini tubuhnya tinggi kurus, sepasang matanya liar dan pakaiannya serta rambutnya tidak karuan, sama sekali tidak terpelihara. Tongkat di tangannya itu bukan sembarang tongkat, melainkan sebatang ranting bambu kuning dengan bintik bintik hijau. Bagi orang biasa, tentu akan mengira bahwa kakek ini adalah seorang pengemis tua yang kelaparan dan yang menjadi gila karena kesengsaraan hidupnya. Akan tetapi, kalau ada orang kang ouw kebetulan bertemu dengan kakek ini, mungkin ia akan mengambil langkah seribu dan berlari pergi menyelamatkan diri. karena kakek ini bukan lain adalah Coa ong Sin kai (Pengemis Sakti Raja Ular) yang amat ditakuti oleh orang orang gagah di dunia kang ouw.

Siapakah orangnya yang tidak jerih menghadapi kakek gila yang amat lihai ini? Pembaca tentu masih ingat akan kekejaman dan kegilaan kakek ini, yang lebih menyayang jiwa binatang dari pada jiwa manusia. Sebagaimana telah diuraikan di bagian depan, Coa ong Sin kai setelah mengamuk di Cin an, dalam amukannya di taman pertemuan yang diadakan oleh Sam Thai Koksu itu membunuh Suma Kwan Seng, Bu eng Lo koai, dan banyak orang lagi, lalu melarikan bekas muridnya, yakni Bi Lan. Akan tetapi Thian Te Siang mo mengejarnya dan akhirnya merampas Bi Lan dan Coa ong Sin kai terpaksa berlari pergi karena tidak kuat menghadapi Sepasang Iblis Kembar yang sakti itu.

Orang seperti Coa ong Sin kai yang jalan pikirannya sudah tidak normal, tidak dapat mempunyai hati dendam. Marahnya kepada Bi Lan sudah terlupa lagi. Akan tetapi ia merasa kecewa, karena sebegitu jauh ia belum mempunyai murid. Bi Lan ia anggap bukan muridnya lagi dan kini ia merantau tanpa tujuan untuk mencari seorang murid baru yang cocok.

Memang Coa ong Sin kai orang aneh. Dari caranya ia berjalan melintasi padang pasir itu saja sudah aneh dan lucu. Ia seperti seorang anak kecil yang baru bisa lari saja. Kadang kadang ia berjalan lambat lambat, dan kadang kadang ia berlari cepat sekali. Inilah yang membuat ia tak lama kemudian tersusul oleh dua bayangan orang yang mempergunakan ilmu lari cepat dan memang mengejarnya. Dua orang ini adalah orang orang tua yang berpakaian seperti sasterawan, akan tetapi yang memiliki ilmu lari cepat luar biasa sekali.

Karena ginkang dari dua orang ini memang amat tinggi dan pula mereka berjalan di atas pasir, biarpun Coa ong Sin kai telah memiliki pendengaran yang amat tajam, namun ia tidak mendengar kedatangan dua orang kakek ini. Adapun dua orang kakek itu setelah melihat bayangan Coa ong Sin kai dari jauh, lalu mempercepat kejaran mereka.

Setelah dekat, seorang diantara kedua kakek sasterawan in berseru, “Coa ong Sin kai, perlahan dulu. Kami hendak bicara dengan kau!”

Pengemis Sakti Raja Ular berhenti dan menengok, la segera mengenal dua orang kakek sasterawan itu dan tertawalah Coa ong Sin kai sambil menggerak gerakkan tongkat bambunya.

“Ha, ha, ha, hal Di tempat seperti ini dapat bertemu dengan Liang Tek Sianseng dan Luliang Siucai, benar benar seperti dalam mimpi! Bagaimana ini? Aku Coa ong Sin kai yang sedang mimpi bertemu dengan kalian, ataukah kalian yang sedang mimpi bertemu dengan aku?” Kemudian ia menjura kepada Luliang Siucai dan berkata, “Siucai, apakah orang tua yang gagah di puncak Luliang san baik baik saja?”

Ternyata segila gilanya Coa ong Sin kai, ia masih ingat kepada Pak Kek Siansu dan masih memandang hormat kepada orang tua sakti itu!

“Terima kasih, Coa ong Sin kai. Siansu baik baik saja, sehat seperti kita,” jawab Luliang Siucai sambil membalas penghormatan pengemis sakti itu.

“Kalian ini jauh jauh datang menyusulku, apakah memang keberulan saja bertemu dengan aku, ataukah sengaja mencariku? Agaknya sasterawan dari Hoa san pai ini yang ada urusan dengan aku, betulkah?” tanya Coa ong Sin kai sambil melirik ke arah Liang Tek Sianseng.

Liang Tek Sianseng melangkah maju dan berkata.

“Coa ong Sin kai, kau benar benar keterlaluan sekali. Apakah sampai sekarang kau masih mau berpura pura? Kau telah menawan murid kami dan membawanya pergi dengan paksa. Di mana dia?”

“Eh, siap yang kaumaksudkan?” Co ong Sin kai tertawa tawa menggoda.

“Orang liar, apakah kau masih hendak main main? Kau telah menculik murid perempuan kami, Liang Bi Lan. Sekarang di mana dia?”

“Aha, kaumaksudkan burung kecil yang liar itu? Ha, ha, kaulihat sendiri, dia tidak berada bersamaku. Dia telah terbang pergi!”

“Siapa bisa percaya omongan seorang seperti engkau? Hayo kaukatakan, di mana dia? Kalau kau sampai mengganggunya, aku terpaksa akan bertempur mati matian melawanmu.”

Coa ong Sin kai merobah sikapnya yang main main. Ia membelalakkan matanya dan berdiri sambil bertolak pinggang.



"Sudah kukatakan dia terbang pergi, kau masih tidak percaya. Habis kau mau apa?" ia menantang.

"Kau sendiri yang menculiknya dari kami di Hoa san, maka sekarang kau pula yang harus mengembalikan Bi Lan kepada kami!"

"Bohongl Burung kecil itu memang suka ikut dengan aku untuk belajar ilmu silat. Sudahlah, kutu buku, kau pergi saja jangan bikin aku marah!" kata Coa ong Sin kai dan menggerak gerakkan tongkat bambunya dengan senyum mengejek.

"Dasar tua bangka jahat!" seru Liang Tek Sianseng yang segera maju menyerang dengan senjatanya, yaitu sepasang poan koan pit yang gerakannya amat lihai.

"Bagus, tempat ini memang tepat sekali untuk main main, cukup lega dan luas. Marilah!" kata Coa ong Sin kai sambil tertawa bergelak. Ranting bambunya bergerak cepat menangkis serangan Liang Tek Sianseng dan sebentar saja kedua orang tua yang berkepandaian tinggi itu bertempur hebat.

Dulu ketika Coa ong Sin kai naik ke Hoa san dan sebelum ia menculik Bi Lan, ia pernah menghadapi keroyokan empat orang tokoh Hoa san pai, yaitu Liang Gi Tojin, Liang Bi Suthai, Liang Tek Sianseng dan Tan Seng. Setelah dikeroyok empat, barulah Coa ong Sin kai menjadi sibuk dan kewalahan. Akan tetapi kalau tokoh tokoh Hoa san pai itu maju seorang demi seorang, Coa ong Sin kai tak perlu takut karena memang tingkat kepandaiannya masih lebih tinggi. Kini karena Liang Tek Sianseng menghadapi dia sendiri, ia dapat mainkan ranting bambunya sambil tertawa tawa mengejek. Dan benar saja sepasang poan koan pit di tangan Liang Tek Sianseng biarpun jarang ada yang dapat menandinginya, namun menghadapi ranting bambu di tangan Coa ong Sin kai, tak berdaya dan hilang kelihaiannya. Liang Tek Sianseng mempergunakan sepasang poan koan pit dengan tenaga berlawanan, yaitu tenaga kasar dan lemas. Penyerangan selalu dilakukan bertubi tubi dari kanan kiri atau atas bawah. Namun, Coa ong Sin kai selalu dapat memecahkannya dengan tangkisan rantingnya yang bergerak cepat bagaikan seekor ular hidup. Ranting yang lemas dan kuat ini memang cocok sekali untuk menghadapi senjata lawan, baik senjata berat maupun ringan. Dan begitu ranting ini terbentur senjata lawan dalam menangkis, selalu ranting terpental dan terus dipergunakan untuk menyerang!

Kalau Liang Tek Sianseng bukan seorang tokoh kang ouw yang sudah banyak pengalaman dalam pertempuran besar, tentu dalam duapuluh jurus saja ia sudah akan dikalahkan. Dengan mati matian tokoh Hoa san pai ini melakukan perlawanan dan ia masih kuat menghadapi lawannya sampai empatpuluh jurus lebih, baru ia mulai terdesak hebat dan gulungan sinar ranting yang kehijau hijauan itu mulai mengurung tubuhnya. Akhirnya ia hanya bisa menangkis saja tanpa dapat membatas serangan lawan!

Ketika ranting bambu di tangan Coa ong Sin kai menyambar ke arah ulu hatinya. Liang Tek Sianseng yang tidak keburu mengelak lalu cepat menggerakkan poan koan pit di tangannya. Senjata yang bentuknya seperti alat tulis (pena bulu) ini, datang dari kanan kiri dan menggunting ranting bambu itu. Yang atas menekan dan yang bawah mendorong sehingga ranting bambu itu tidak dapat ditarik kembalil Coa ong Sin kai mengerahkan tenaga, demikianpun Liang Tek Sianseng, namun tetap saja Pengemis Sakti itu tidak dapat menarik kembali rantingnya. Akan tetapi tangan kirinya masih bebas dan kini Pengemis Sakti ini menggerakkan tangan kirinya mengirim pukulan ke arah leher Liang Tek Sianseng dengan kerasnya!

Tokoh Hoa san pai ini maklum bahwa kalau sampai lehernya terkena pukulan yang berbentuk totokan itu, pasti jalan darah kematian akan terpukul dan ia takkan dapat bernapas lagi. Untuk menangkis, kedua tangannya sedang menggunakan poan koan pit untuk menahan tongkat lawan, maka terpaksa ia menggeser tubuh dan miringkan kepalanya. Namun tetap saja jari jari tangan kiri yang lihai dari Coa ong Sin kai mengenai pundak kirinya dan sambil mengeluarkan seruan lemah, tubuh Liang Tek Sianseng terdorong dan terhuyung huyung ke belakang. Dari mulut dan hidungnya mengalir darah!

Coa ong Sin kai tertawa bergelak gelak dan maju untuk mengirim tusukan maut dengan rantingnya, akan tetapi tiba tiba dari samping menyambar angin pukulan yang mendorongnya kuat sekali sehingga terpaksa ia membatalkan serangannya kepada Liang Tek Sianseng dan cepat meloncat mundur.

Ternyata bahwa yang menyerang tadi adalah Luliang Siucai. Tadi ketika pertempuran berjalan, Luliang Siucai tidak berani turun tangan membantu, karena hal itu akan

menyalahi hukum orang orang gagah. Ia hanya menyesalkan sikap sahabatnya, yakni Liang Tek Sianseng yang berlaku sembrono sehingga memperlibatkan diri dalam pertempuran satu lawan satu menghadapi Coa ong Sin kai, padahal sudah tahu bahwa kepandaiannya kalah jauh. Namun, di dalam pertempuran satu lawan satu, ia tidak berdaya turun tangan, maka ia hanya memandang dengan penuh kegelisahan. Setelah Liang Tek Sianseng terluka dan hendak dibunuh barulah ia turun tangan menolongnya.

“Coa ong Sin kai, lawan yang sudah kalah tak boleh didesak!” tegurnya.

Coa ong Sin kai tertawa bcrgelak. “Luliang Siucai, mengapa kau mencampuri urusau kami? Kami memperebutkan kebenaran, ada hubungan apakah dengan kau penjaga Gunung Luliang san?”

Luliang Siucai tersenyum. “Kau tadi bilang memperebutkan kebenaran, sebetulnya kebenaran yang manakah yang diperebutkan olehmu? Kau tadi bertempur dengan Liang Tek Sianseng itu bukan urusanku, buktinya sampai Liang Tek Siangseng kaukalahkan, akupun tidak mau turut campur. Akan tetapi kalau kau hendak membunuh lawanmu yang sudah kalah, itu adalah urusan siapa saja yang suka membela yang lemah. Dan di hadapanku, kau tidak boleh membunuh siapapun juga tanpa alasan. Selain itu, ketahuilah, Coa ong Sin kai, bahwa kedatanganku ini adalah atas permintaan Liang Tek Sianseng. Katanya kau menculik muridnya perempuan, betulkah ini? Kalau betul, tak perlu dibicarakan panjang lebar lagi. karena sudah tentu kau yang salah. Maka, kuharap kau suka melihat mukaku dan mengingat kepada Siansu, kembalikanlah anak perempuan itu.”

"Hm, kau memang pandai bicara. Tidak aneh, karena orang orang seperti kau yang menganggap diri sasterawan, selalu pandai putar lidah! Akan tetapi, bukankah tadi aku sudah menyatakan bahwa anak perempuan itu telah lari pergi? Apakah kau juga tidak percaya kepadaku, Luliang Siucai?" Coa ong Sin kai memandang sambil menyeringai, sikapnya penasaran dan matanya makin liar dan ganas.

Luliang Siucai seperti biasa, berlaku tenang, sabar dan tetap tersenyum.

"Coa ong Sin kai, kepercayaan ada dua macam, yaitu kepercayaan yang berdasar dan kepercayaan yang membuta. Aku tidak mau menaruh kepercayaan secara membuta. Kalau memang betul bahwa murid perempuan Hoa san pai itu telah lari, kau harus ceritakan ke mana ia lari dan mengapa sampai bisa lari daripadamu. Aku tidak percaya begitu saja bahwa dia bisa lari dari kau orang tua yang lihai."

Merah muka Coa ong Sin kai mendengar ini. Ia tidak sudi menceritakan bahwa Bi Lan lari karena dirampas oleh Thian Te Siang mo, karena pengakuan ini sama halnya dengan mengaku bahwa ia kalah oleh Sepasang Iblis Kembar itu! Maka katanya sambil tersenyum mengejek, "Luliang Siucai, agaknya kau memandang rendah kepadaku! Kalau aku tidak mau memberi tahu kepadamu, kau mau apakah?"

"Kalau begitu, sebagai sahabat Hoa san pai, terpaksa aku harus menggunakan kekerasan."

"Heh, heh, heh? Begitukah? Kaukira aku takut kepadamu? Cobalah, Luliang Siucai, hendak kulihat sampai di mana kehebatan kepandaian tokoh Luliang san. Kalau kau bisa mengalahkan tongkatku ini, baru aku mau

memberi keterangan tentang murid perempuan Hoa san pai itu."

"Coa ong Sin kai, kau sombong! Jangan kira di dunia ini hanya kau seorang saja yang pandai!" kata Luliang Siucai, yang segera mengeluarkan dua buah benda dari saku bajunya yang lebar. Melihat sepasang benda ini, Coa ong Sin kai tertawa bergelak. Ternyata bahwa di tangan kiri Luliang Siucai terdapat sebuah kitab kosong, yaitu hanya sampulnya saja yang tebal dan dapat dibuka tutup dalam penggunaan sebagai senjata. Adapun tangan kanannya memegang sebatang pit bulu yang panjangnya ada satu kaki, gagangnya terbuat daripada bambu biasa sedangkan bulunya berwarna hitam karena memang pit bulu ini biasanya ia pergunakan untuk menulis! Adapun sampul buku itupun bisa dipergunakan sebagai alas menulis.

"Ha, ha, ha, dasar kutu buku! Terimalah tongkatku!" Sambil tertawa tawa, Coa ong Sin kai lalu menyerang dengan tongkat bambunya secara hebat sekali.

Luliang Siucai berlaku waspada. Gerakan gerakannya tenang sekali dan nampaknya lambat, namun setiap kali ujung tongkat Coa ong Sin kai mendekat, selalu tongkat itu terpental kembali begitu terbentur dengan sampul buku atau pit bulu.

Adapun serangan balasan dan Luliang Smcai datangnya jarang, namun setiap kali datang, Coa ong Sin kai sampai terlompat lompat saking bingungnya hendak menghindarkan diri. Serangan totokan pit bulu itu benar benar amat lihai dan kuat sekali sehingga biarpun ditangkis oleh tongkat, masih saja pit bulu itu meluncur terus menjangkau sasarannya! Oleh karena itu, kini Coa ong Sin kai tak berani tertawa tawa lagi, juga menghadapi setiap totokan, ia selalu menghindarkan diri dengan jalan mengelak cepat cepat.

Sementara itu, Liang Tek Sianseng yang telat menderita luka berat, semenjak tadi sudah duduk bersila di atas pasir dan mengendalikan napas serta mengerahkan tenaga lweekangnya untuk memulihkan jalan darah dan menyembuhkan luka di dalan pundak kirinya yang terpukul oleh jari jari tanga yang lihai dari Coa ong Sin kai tadi. Kalau ia tidak sedang dalam keadaan seperti itu, tentu Lian Tek Sianseng akan melihat datangnya tiga titik hitam dari utara yang makin besar dan dekat. Tiga titik hitam itu ternyata adalah bayangan tiga orang yang mendatangi dengan cepat sekali ke arah dua orang yang sedang bertempur hebat.

Coa ong Sin kai benar benar terdesak hebat oleh Luliang Siucai. Namun, murid dan pelayan dari Pak Kek Siansu ini memang seorang yang berwatak sabar dan pemurah. Luliang Siucai tidak hendak melukai lawannya kalau lawannya itu bersedia memenuhi permintaannya. Berkali kali ia membujuk, “Coa ong Sin kai, masih belum mengaku kalah kah kau? Lebih baik kau beritahukan di mana adanya murid Hoa san pai itu!”

Namun Coa ong Sin kai takkan amat terkenal namanya di dunia kang ouw katau dia tidak keras kepala dan mau mengalah. Biarpun ia sudah terdesak hebat dan napasnya mulai memburu, namun ia masih berlaku nekad, bahkan kini tongkatnya menyerang dengan ganasnya. Setiap gerakannya tidak lagi merupakan adu kepandaian, melainkan adu nyawa!

-ooo0dw0ooo-

Jilid 9

KALAU saja Luliang Siucai bukan seorang yang berbatin tinggi dan amat penyabar, tentu ia sudah menjadi

marah dan merobohkan lawannya ini dengan pukulan maut. Akan tetapi, murid Pak Kek Siansu ini tidak mau membunuh orang, dan ia berlaku amat hati hati, dengan maksud merobohkan Coa ong Sin kai tanpa membahayakan nyawanya. Akan tetapi hal ini bukanlah mudah, karena kepandaian Coa ong Sin kai sudah terlalu tinggi untuk dapat dirobohkan dengan mudah begitu saja.

Ketika Coa ong Sin kai membalas serangan Luliang Siucai dengan sebuah tusukan yang berbahaya sekali ke arah lambung tokoh Luliang san ini, tiba tiba Luliang Siucai berderu keras dan tahu tahu ujung tongkat bambu itu terjepit oleh sampul kitab di tangan kirinya. Jepitan ini demikian kuatnya sehingga Coa ong Sin kai tak berdaya untuk mencabutnya kembali!

"Coa ong Sin kai, kau menyerahlah!" seru Luliang Siucai.

Akan tetapi Coa ong Sin kai mengerahkan tenaganya untuk mencabut kembali tongkatnya yang terjepit oleh sampul kitab sehingga dua orang kakek lihai ini saling betot dan keadaan menjadi tegang. Tentu saja kalau Luliang Siucai mau, ia dapat menggerakkan tangan kanannya dan dapat menyerang lawannya dengan pit bulunya yang lihai. Akan tetapi, murid Pak Kek Siansu ini tidak mau berlaku demikian.

Pada saat itu, tiga bayangan orang sudah tiba di situ dan terdengar bentakan halus.

"Luliang Siucai, jangan menghina orang dengan kepandaianmu yang tidak seberapa itu!"

Ucapan ini dibarengi dengan menyambarnya sehelai sinar putih yang ternyata adalah seikat mutiara putih yang dibuat seperti tasbeh. Ketika tasbeh mutiara ini menyentuh tongkat dan sampul kitab, baik Coa ong Sin kai maupun

Luliang Siucai merasa tubuh mereka gemetar dan dengan kaget sekali mereka melompat mundur. Cepat mereka memandang kepada tiga orang yang baru datang itu.

Orang yang tadi menegur dan menggerakkan tasbeh secara hebat dan luar biasa sekali adalah seorang kakek tua sekali dengan tubuh bengkok sehingga kelihatan pendek, berkepala botak dan kulit mukanya putih sekali. Sepasang matanya lebar, pakaiannya seperti seorang pertapaan, tangan kirinya memegang sebatang tongkat panjang berwarna merah dan tangan kanannya memegang seuntai tasbeh terbuat dari pada batu mutiara putih yang mengeluarkan cahaya gemilang.

Orang ke dua adalah seorang pendeta tinggi besar bermuka hitam dan nampaknya sombong sekali. Adapun orang ke tiga adalah seorang yang usianya kurang lebih limapuluh tahun, berpakaian seperti seprang tosu, sepasang matanya nampak cerdik dan juga kejam.

Siapakah mereka ini? Mereka bukan orang orang sembarangan, karena orang pertama yang memegang tasbeh bukan lain adalah Pak Hong Siansu, orang yang paling lihai dan amat berkuasa di Tibet. Ilmu kepandaian Pak Hong Siansu sukar diukur sampai di mana tingginya, dan dari gerakan tasbehnya tadi saja sudah dapat dilihat bahwa kepandaiannya beberapa kali lipat lebih pandai dari pada Luliang Siucai atau Coa ong Sin kai!

Orang ke dua itu adalah Ba Mau Hoatsu, juga seorang tokoh Tibet dan sebagaimana para pembaca sudah mengenalnya, Ba Mau Hiatsu ini adalah guru dari Pangeran Wanyen Kan. Adapun orang ke tiga itu adalah Giok Seng Cu, murid dari Pak Hong Siansu, seorang yang telah memiliki kepandaian tinggi pula dan sudah banyak merantau ke dunia barat.

Ketika Luliang Siucai melihat orang orang yang datang ini, ia terkejut sekali dan cepat cepat ia menjatuhkan diri berlutut di depan Pak Hong Siansu sambil berkata, "Susiok, mohon maaf sebanyaknya bahwa teecu tidak tahu akan kedatangan susiok sehingga terlambat memberi hormat."

Sementara itu, Coa ong Sin kai yang tahu bahwa orang orang yang datang itu adalah orang orang lihai, ia lalu tertawa tawa dan pergi meninggalkan tempat itu sambil berkata, "Banyak benar orang orang lihai di dunia ini...! Hebat, aku mesti melatih diri baik baik!"

Ba Mau Hoatsu yang tadinya melihat Coa ong Sin kai dan hendak memberi hajaran kepada orang aneh yang pernah mengacau dan menghina Sam Thai Koksu ketika diadakan pertemuan orang orang gagah, terpaksa menunda niatnya dan tidak mengganggu kepergian Coa ong Sin kai karena melihat betapa orang berpakaian sasterawan yang kepandaiannya tinggi dan bertempur dengan Coa ong Sin kai tadi kini berlutut di depan Pak Hong Siansu. Ia pernah mendengar tentang suheng (kakak seperguruan) dari Pak Hong Siansu, yaitu yang bernama Pak Kek Siansu, dan mendengar pula bahwa Pak Kek Siansu mempunyai tiga orang murid yang lihai. Ketika mendengar disebutnya nama Luliang Siucai oleh Pok Hong Siansu tadi, tahulah Ba Mau Hoatsu bahwa yang mengalahkan Coa ong Sin kai tadi adalah seorang murid dari Pak Kek Siansu.

Memang benar, Pak Hong Siansu adalah sute (adik seperguruan) dari Pak Kek Siansu, maka tidak mengherankan apabila kepandaiannya amat tinggi. Kedua orang sakti ini telah berpuluh tahun bertapa di kutub utara dan keduanya memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya. Akan tetapi Pak Hong Siansu memiliki cita cita sehingga akhirnya ia menjadi seorang yang paling tinggi di Tibet, didewa dewakan oleh para Lama sehingga hidupnya

sama dengan seorang raja! Sebaliknya, Pak Kek Siansu menyembunyikan diri di puncak Bukit Luliang san, bertapa dan tidak mencampuri urusan duniawi.

Pak Hong Siansu sendiri sebetulnya juga sudah malas untuk berurusan dengan orang lain, karena hidupnya sudah aman, tenteram, dan makmur di Tibet. Akan tetapi, Ba Mau Hoatsu adalah seorang sahabat baiknya, seorang tokoh Tibet pula yang berkedudukan tinggi dan yang telah banyak berjasa membantunya memperoleh kedudukan yang paling mulia di Tibet, maka ketika Ba Mau Hoatsu datang minta bantuannya menolong negara Kin menghadapi orang orang seperti Thian Te Siang mo, ia memenuhi juga. Apalagi ketika ia mendengar bahwa Thian Te Siang mo memiliki kepandaian tinggi sekali dan oleh Ba Mau Hoatsu dikabarkan sebagai Sepasang Iblis Kembar yang sombong dan menjagoi daratan Tiongkok. Memang, berbeda dengan Pak Kek Siansu, Pak Hong Siansu ini adatnya keras dan tidak mau kalah oleh siapapun juga dalam hal kepandaian ilmu silat. Maka ia lalu menyanggupi Ba Mau Hoatsu untuk turun dari Tibet, ikut ke negara Kin dan berjanji hendak mengalahkan Thian Te Siang mo. Tentu saja Ba Mau Hoatsu merasa girang sekali. Ba Mau Hoatsu tidak takut kepada siapapun juga dan yang membuat ia jerih hanya menghadapi Thian Te Siang mo. Maka dengan adanya Pak Hong Siansu yang membantu, apalagi di situ ada pula murid dari Pak Hong Siansu, yaitu Giok Seng Cu yang kepandaiannya juga setingkat dengan Ba Mau Hoatsu. tentu saja Ba Mau Hoatsu berbesar hati sekali. Dari Tibet, tiga orang tua yang lihai ini melakukan penjalanan berkuda ke Cining, sebuah kota di sebelah selatan dari Mongolia dalam karena Pak Hong Siansu hendak mengunjungi seorang sahabatnya. Kemudian, dari Cining mereka ke selatan dengan berjalan kaki melintasi padang pasir karena Pak Hong Siansu tidak suka naik unta.

Demikianlah, secara kebetulan sekali rombongan dari tiga orang ini bertemu dengan Luliang Siucai yang tengah bertanding silat dengan Coa ong Sin kai dan berkat campur tangan Pak Hong Sian su, maka selamatlah Coa ong Sin kai yang berhku cerdik dan segera pergi dari situ. Biarpun Pak Hong Siansu tidak tahu siapa orangnya yang bertempur melawan Luliang Siucai, namun melihat murid keponakannya itu mendesak seorang pengemis tua yang sudah kewalahan, tanpa banyak pikir lagi ia turun tangan dan menegur, “Luliang Siucai,” kata Pak Hong Siansu melihat murid keponakannya itu berlutut di depannya, “agaknya biarpun suheng telah lama tidak muncul, namun dia masih mengumbar nafsunya melalui murid muridnya. Ini namanya turun tangan secara tidak langsung!”

Luliang Siucai adalah seorang yang amat tenang dan sabar, akan tetapi ada pantangannya, yaitu kalau suhunya dicela orang lain, akan naik darah nya. Kini mendengar Pak Hong Siansu mengucapkan tuduhan yang sifatnya menyinggung dan sedikit menghina suhunya, ia menjawab tak senang, “Susiok, pertempuran teecu menghadapi Coa ong Sin kai tadi tidak ada hubungannya sama sekali dengan Siansu yang bertapa di puncak Gunung Luliang san. Suhu benar benar telah mencuci tangan dan segala tanggung jawab dalam sepak terjang teecu adalah tanggung jawab teecu sendiri!”

Mendengar jawaban ini, tahulah Pak Hong Siansu bahwa murid keponakannya ini marah, maka ia tertawa sambil berkata lagi, “Aha, Luliang Siucai, kau agaknya sudah mendapat banyak kemajuan sehingga berani mengeluarkan kata kita di depanku. Sebagai paman gurumu, aku hendak bertanya, mengapakah kau tadi mendesak dan menyerang pengemis tua itu? Apa alasanmu ?”

Luliang Siucai menunjuk ke arah Liang Tek Sianseng yang masih duduk bersila di atas pasir tanpa bergerak, “Teecu bertempur untuk membela sahabat teecu itu.”

“Siapakah dia?”

“Dia adalah Liang Tek Sianseng dari Hoa san pai. Karena muridnya diculik oleh Coa ong Sin kai, maka dia minta tolong kepada teecu untuk membujuk Coa ong Sin kai, agar suka mengembalikan murid perempuannya, akan tetapi siapa kira, Coa ong Sin kai bahkan menyerang dan melukainya. Ketika teecu menegur dan minta supaya pengemis ular itu mengembalikan murid Hoa san pai, Coa ong Sin kai bahkan menentang teecu. Oleh karena itulah maka teecu sampai bertempur dengan dia.”

Tiba tiba terdengar Bu Mau Hoatsu tertawa bergelak, “Ha, ha, ha, benar orang orang Hoa san pai selalu menimbulkan keributan belaka di mana saja mereka berada! Sam Thai Koksu dari negeri Kin ketika mengadakan perayaan di Cin an, juga terjadi keributan yang ditimbulkan oleh orang orang Hoa san pai! Sangat meragukan apakah orang orang Hoa san pai ini benar benar orang orang yang baik dan patut dibela!”

Mendengar ucapan sahabatnya itu, Pak Hong Siansu mengerutkan keningnya sehingga matanya yang lebar itu nampak makin bundar.

“Luliang Siucai, apakah kau sudah tahu betul mengapa murid perempuan Hoa san pai itu diculik? Apakah kau sudah yakin betul mana yang benar dan mana yang salah dalam persoalan antara Coa ong Sin kai dan orang orang Hoa san pai?” tanya kakek sakti itu.

Luliang Siucai menggeleng kepalanya. “Teecu tidak mengetahui sedalam dalamnya tentang urusan itu. Yang teecu ketahui bahwa Liang Tek Sianseng dari Hoa san pai

adalah seorang sahabat teecu yang baik dan boleh dipercaya kemuliaan hatinya, sedangkan Coa ong Sin kai, siapakah yang tidak mengenal kebusukan hatinya?"

"Kau berat sebelah!" Pak Hong Siansu membentak marah. "Tidak boleh mendasarkan benar tidaknya seseorang dalam satu urusan atas watak mereka! Bulan tidak selamanya bundar dan matahari tidak selamanya terang! Orang pintar sekali kali melakukan kebodohan dan orang bodoh sekali waktu akan melakukan kebenaran. Kau terlalu mengandalkan kepandaian sendiri sehingga tidak memandang kepada orang lain. Sekarang hendak kulihat sampai di mana sih kepandaanmu sehingga kau berani bertindak demikian sembrono dan sombong? Giok Seng Cu, coba kaulayani Luliang Siucai ini beberapa jurus untuk mengukur kepandaiannya!"

Dengan sikapnya yang tenang dan gerakan kakinya yang kuat, Giok Seng Cu melangkah maju menghadapi Luliang Siucai yang juga sudah bangun sendiri.

"Luliang Siucai, beranikah kau melawan pinto (aku)?" tanya Giok Seng Cu kepada Luliang Siucai yang memandang dengan penuh perhatian. Tokoh Luliang san ini belum pernah melihat tosu yang menjadi murid susioknya itu. Memang Giok Seng Cu bukan murid semenjak kecil. Dia adalah seorang tosu perantau yang tadinya memang telah memiliki kepandaian tinggi. Pada suatu waktu, ia bentrok dengan Pak Hong Siansu dan setelah kena dikalahkan, dia mengaku guru kepada Pak Hong Siansu yang suka menerimanya sebagai murid karena memang Giok Seng Cu berbakat baik sekali. Semenjak menjadi murid Pak Hong Siansu, kepandaian Giok Seng Cu meningkat cepat sekali.

"Giok Seng Cu, sebetulnya menurut tingkat perguruan kita. kau masih terhitung saudara muda atau masih menjadi

suteku. Kalau susiok hendak memberi pengajaran kepadaku, tentu aku tidak berani melawan. Akan tetapi kalau kau yang hendak mencoba kepandaianmu kepadaku, silahkan!"

Giok Seng Cu meraba pinggangnya di mana ia memakai senjatanya sebagai sabuk, yaitu sehelai rantai perak, lalu berkata, "Luliang Siucai, apakah kau menghendaki di pergunakannya senjata dalam permainan ini?"

"Giok Seng Cu, kita masih saudara seperguruan. Mengapa harus bersikap seperti dua orang musuh? Mari kita main main dengan tangan kosong saja."

"Baik, sambutlah seranganku."

"Hati hatilah, Giok Seng Cu!"

Giok Seng Cu mulai dengan serangannya. Ia mengirim pukulan dengan tangan kiri dimiringkan dan jari jari tangannya diluruskan. Pukulan ini mendatangkan sambaran angin dan mengarah leher Luliang Siucai. Dari gerakan pertama ini saja Luliang Siucai maklum bahwa ilmu silat dari lawannya amat lihai serta tenaga dalamnya juga luar biasa. Ia berlaku tenang akan tetapi cepat. Dengan gerakan halus Luliang Siucai mengelak ke kiri lalu membalas serangan Giok Seng Cu dengan totokan ke arah dada. Giok Seng Cu menarik kembali jangan kirinya dan dari samping, tangan kanannya menyampok pukulan lawan. Dua tangan beradu dan keduanya merasa bahwa tenaga lawan sebanding kuatnya.

Setelah bertempur lima puluh jurus, tahulah Luliang Siucai bahwa kepandaian tosu ini hanya sedikit saja di bawah tingkatnya dan agaknya tak mungkin ia akan dapat menang tanpa menggunakan serangan yang dapat melukai Giok Seng Cu. Sedangkan ia tidak mau melukai murid susioknya ini, karena ia tahu akan kekerasan hati

susioknya. Kalau ia merobohkan Giok Seng Cu sehingga luka berat, tentu susioknya akan merasa tersinggung hatinya.

Setelah berpikir masak masak, ia lalu berobah gerakannya dan kini ia mainkan ilmu Silat Pak kek Sin ciang! Ilmu sitat ini hanya sedikit saja ia pelajari dari Pak Kek Siansu, karena ia terpaksa harus menyerah dan tidak sanggup melanjutkan pelajaran ilmu silat yang aneh dan amat berat syarat syaratnya itu. Namun, biarpun ia baru mempelajari sedikit saja, ketika ia menggerakkan kaki tangannya menurutkan ilmu silat ini, Giok eng Cu mengeluarkan suara tertahan saking kaget dan bingungnya dan pada suatu saat, Luliang Siucai berhasil menangkap kedua pergelangan tangannya!

Pak Hong Siansu juga terkejut melihat gerakan Luliang Siucai itu, dan tanpa terasa pula ia mengepal tinjunya dan berkata perlahan, “Hm, inikah ilmu silat yang baru dari suheng !”

Luliang Siucai merasa tidak enak, maka katanya, “Sute Giok Sengcu, sudahlah. Cukup kiranya main main ini!” Ia mengharapkan dari mulut Giok Seng Cu untuk mengakui kekalahannya, akan tetapi siapa kira Giok Seng Cu masih merasa penasaran dan tosu ini mengerahkan tenaga lweekang dan diam diam melalui pergelangan tangan yang terpegang ia menyalurkan tenaga untuk melukai Luliang Siucai yang memegangnya. Tentu saja Luliang Siucai menjadi terkejut ketiga merasa betapa telapak tangannya yang memegangi pergelangan tangan lawan itu menjadi panas. Ia cepat mengerahkan tenaganya dan pegangannya makin mengeras. Ia menjadi bingung. Kalau diteruskan, urat nadi Giok Seng Cu akan menjadi putus, dan kalau ia lepaskan, benar sekali bahayanya ia akan menerima

serangan yang tiba tiba dari lawannya yang tidak mau mengaku kalah itu.

"Giok Seng Cu, apakah kau sudah gila? lepaskan perlawananmu dan mari kita sudahi pertempuran gila ini!"

Namun Giok Seng Cu sebagai jawaban malah makin memperhebat tenaganya sehingga terpaksa Luliang Siucai juga memperhebat tenaga gencetannya. Untuk menjaga diri. terpaksa Luliang Siucai tidak mau melepaskan tangan lawannya yang tak tahu diri itu. Muka Giok Seng Cu sudah mulai berpeluh dan nyata sekali tosu ini menahan kesakitan.

Pegangan kedua tangan Luliang Siucai bukan sembarang pegangan, karena yang dipegang adalah tepat jalan darah bagian urat nadi!

Pada saat itu, terdengar Pak Hong Siansu berkata perlahan, "Hm, Giok Seng Cu ternyata kau masih belum mendapat kemajuan!" Setelah berkata demikian, kakek sakti ini melangkah maju dan berdiri di belakang muridnya, kemudian dengan tangan kirinya ia menepuk perlahan ke arah punggung muridnya itu.

Tepukan itu perlahan saja, akan tetapi akibatnya hebat bagi Luliang Siucai. Ternyata bahwa kakek sakti ini sambil menepuk telah, menyalurkan tenaganya yang luar biasa sehingga tenaga ini membantu kekuatan muridnya dan seketika itu juga, Luliang Siucai merasa betapa kedua telapak tangannya seperti ditusuk jarum. Sambil menjerit "celaka!" ia melepaskan pegangannya dan melompat mundur, akan tetapi ia terhuyung huyung lalu roboh dengan mulut menyemburkan darah. Ternyata bahwa dia telah menderita luka hebat di sebelah dalam tubuhnya!

Melihat ini, Pak Hong Siansu merasa tidak enak hati juga, karena biarpun tidak terlihat secara menyolok mata

sesungguhnya ia telah berlaku curang, diam diam membantu muridnya dan merobohkan Luliang Siucai. Maka ia lalu berkata, “Sudahlah, mari kita pergi dari sini!”

Sebentar saja, Pak Hong Siansu, Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu telah pergi dari tempat itu meninggalkan Luliang Siucai dan Liang Tek Sianseng yang terluka parah. Dua orang sasterawan gagah ini tak berdaya dan luka yang diderita oleh Luliang Siucai bahkan lebih parah daripada Liang Tek Sianseng. Keduanya duduk di atas pasir, bersila untuk mengerahkan tenaga menolak daya luka di dalam tubuh yang dapat merenggut nyawa. Melanjutkan perjalanan bagi keduanya tak mungkin. Kalau mereka memaksa diri melakukan perjalanan di terik panas matahari di atas padang pasir itu, tentu sebentar saja mereka akan kehabisan tenaga dan akan roboh binasa. Akan tetapi, sebaliknya sukar pula memulihkan tenaga mereka untuk mengatasi luka di bagian dalam yang parah itu. Nasib mereka agaknya sudah dapat ditentukan, yaitu mati di padang pasir yang luas dan panas!

“Aku merasa menyesal sekali telah membawamu sehingga kau menderita luka hebat,” kata Liang Tek Sianseng dengan suara lemah kepada Luliang Siucai.

Tokoh Luliang san itu tersenyum. “Mengapa menyesal? Mati atau hidup hanya sebutan saja, siapakah yang dapat menguasai hidup dan mati? Yang penting bagi kita, tiada ruginya harus mati dalam membela kebenaran! Pula, kalau kita mati bersama di tempat ini, bukankah kita akan berangkat bersama pula dan tidak akan merasa kesepian?”

Diam diam Liang Tek Sianseng merasa kagum atas sikap kawannya ini, yang dalam menghadapi maut masih bersikap gembira dan tenang. Ucapan tokoh Luliang san ini membesarkan hatinya dan melenyapkan kekecewaan dan penyesalannya.

Memang ucapan Luliang Siucai itu benar belaka. Manusia yang manakah di dunia ini dapat menguasai mati. Dilihat begitu saja agaknya sudah tiada harapan lagi bagi mereka untuk menghindarkan diri dari bahaya maut. Siapa yang dapat menolong mereka di padang pasir yang sunyi itu? Akan tetapi, kalau Thian menghendaki, ada saja jalan bagi mereka untuk dapat hidup terus.

Secara kebetulan sekali, pada saat itu, dari jurusan timur datang tiga orang yang tepat menuju ke tempat itu. Bagaikan dituntun oleh tangan Thian Yang Kuasa, tiga orang itu kebetulan sekali mengambil jalan di tempat itu sehingga mereka dapat melihat dua orang kakek yang sedang duduk meramkan mata dan tidak bergerak sedikitpun juga.

"Susiok„....!" seorang diantara ketiga orang ini berseru kaget ketika ia melihat Tiang Tek Sianseng. Tokoh Hoa san pai ini mengenal suara orang yang menegurnya, maka cepat ia membuka matanya dan alangkah girang dan herannya melihat orang yang baru datang ini.

"Bi Lan! Kau…? Di sini…??" Setelah berkata demikian, saking menahan gelora hatinya yang memang sudah lemah karena dikerahkan untuk menahan lukanya. Liang Tek Sianseng roboh pingsan di atas pasir!

Memang, orang ke tiga ini adalah Liang Bi Lan anak murid Hoa san pai yang tadinya diculik oleh Coa ong Sin kai dan kemudian menjadi murid Thian Te Siang mo. Adapun dua orang yang datang bersama dia itupun bukan lain adalah Thian Te Siang mo gurunya. Sepasang Iblis Kembar ini setelah mendapatkan murid baru yang cerdik dan rajin ini, segera membawa Bi Lan merantau sambil tiada hentinya menggembleng nona itu dengan ilmu silat mereka yang baru diciptakan, yaitu Thian Te Kun hwat (Ilmu Silat Langit dan Bumi) Dan di dalam perantauan

mereka ini, Bi Lan banyak sekali mendapat kemajuan dan pengalaman. Ia dapat mempelajari Thian Te Kun hwat dengan amat baiknya dan beberapa kali ia oleh guru gurunya dicoba menghadapi tokoh tokoh persilatan dan selalu mendapat kemenangan. Oleh karena ini, Bi Lan banyak bertemu dengan tokoh tokoh kang ouw dan namanya sebagai murid Thian Te Siang mo dan juga sebagai Sian li Eng cu (Bayangan Bidadari) cukup terkenal.

Bi Lan demikian maju kepandaiannya sehingga ia bahkan telah mempelajari pula Ilmu Ciang siang ci hoat (Ilmu Mengobati Luka Pukulan Tangan) dari kedua gurunya. Oleh Karena itu, ketika melihat bahwa yang berada di padang pasir dan sedang terluka hebat adalah susioknya sendiri dari Hoa san, Bi Lan cepat cepat maju mendekati dan diam diam ia lalu mengumpulkan seluruh perhatian dan mengerahkan tenaga lweekangnya. Kedua telunjuknya kanan kiri telah siap sedia untuk melakukan Ciang siang ci hoat setelah ia melihat bahwa susioknya ini terluka di dalam tubuh oleh pukulan tangan lawan yang ampuh.

Akan tetapi sebelum gadis perkasa ini menggerakkan tangannya, tiba tiba Thian Lo mo membentaknya,

“Bi Lan, jangan gunakan Ciang siang ci hoat!”

Karena maklum bahwa gurunya amat aneh dan keras wataknya, Bi Lan menunda niatnya dan berpaling kepada suhunya.

“Suhu, ini adalah susiokku sendiri, Liang Tek Sianseng dari Hoa san pai. Dia terluka hebat, bagaimana teecu tidak akan menolongnya?”

Kini Te Lo mo yang mencelanya, “Anak bodoh! Kami bersusah payah melatihmu dan kau sendiri telah melatih Ciang siang ci hoat selama beberapa bulan dengan tekun.

Apakah kau hendak melenyapkannya begitu saja dan bahkan membahayakan dirimu sendiri?"

"Suhu, untuk menolong orang, apalagi susiok sendiri, teecu rela kehilangan tenaga."

"Bodoh!" Sepasang Iblis Kembar itu mencela marah. Memang, penggunaan Ciang siang ci hoat atau ilmu pengobatan luka bekas pukulan tangan yang diajarkan oleh Thian Te Siang mo, berdasarkan kepandaian ilmu dalam yang amat tinggi tingkatnya. Ilmu ini sebetulnya merupakan latihan untuk memperkuat keadaan di dalam tubuh sendiri, akan tetapi kalau dipergunakan untuk mengobati orang lain yang menderita luka parah karena pukulan yang lihai dari lawan, maka akibatnya akan berbahaya sekali bagi si penolong. Ciang siang ci hoat dipergunakan dengan pengerahan tenaga lweekang dan pengerahan seluruh perhatian sambil menahan napas. Yang dipergunakan hanya dua jari telunjuk untuk menotok, menutup dan membuka jalan jalan darah tertentu di seluruh tubuh. Dengan jalan ini maka aliran aliran darah yang teratur membangkitkan daya tahan dan kekuatan di dalam tubuh orang yang terluka sehingga luka itu akan terobati sendiri oleh daya tahun di dalam tubuhnya sendiri.

"Hayo kita pergi! Jangan berlaku bodoh, dan jangan mencampuri urusan orang lain!" kata Thian Lo mo kepada muridnya sambil memegang tangan Bi Lan untuk mencegah gadis itu mempergunakan Ciang siang ci hoat untuk menolong Liang Tek Sianseng yang masih rebah pingsan.

"Tidak, suhu! Teecu tidak bisa pergi sebelum susiok ditolong!" kata Bi Lan dan sikapnya yang keras kepala itu membuat dua orang gurunya saling pandang.

"Jangan begitu, Bi Lan. Kita tak perlu bercampur tangan dengan urusan lain. Jangan jangan kita hanya akan terbawa dalam urusan permusuhan yang memusingkan belaka. Hayo kita pergi saja," mendesak Te Lo mo.

Akan tetapi Bi Lan tetap berkeras kepala. "Kalau suhu berdua tidak mau menolong susiok. terpaksa teecu mengobatinya sendiri!"

Guru guru dan murid ini bersitegang dan tiba tiba terdengar suara ketawa halus. Yang tertawa ini adalah Luliang Siucai yang sudah membuka matanya.

"Lain guru lain murid! Sungguh aneh dunia ini."

"Luliang Siucai, kau sudah menculik murid kami! Sekarang kami tidak turun tangan membunuhmu masih boleh dianggap beruntung sekali bagimu!" kata Te Lo mo marah.

"Siapa hendak mencampuri urusan kalian dengan murid kalian ini? Aku hanya hendak mencegah percekcokan antara guru dan murid. Kedua luka Liang Tek Sianseng memang berat, akan tetapi kalau kalian mau membawanya keluar dari pedang pasir ini, tentu ia akan dapat beristirahat dan dapat pulih kesehatannya. Dengan berbuat demikian, kalian akan mendatangkan tiga macam kebaikan. Pertama, Liang Tek Sianseng akan selamat. Kedua, muridmu akan puas, dan ke tiga, kalian sendiri berarti tidak menolong sepenuhnya, hanya setengah setengah saja. Bukankah itu baik sekali."

Dari bicaranya ini, dapat dimengerti bahwa Luliang Siucai benar benar seorang yang berhati mulia dan ia sama sekali tidak memperdulikan keadaannya sendiri. Baginya, kalau Liang Tek Sianseng sudah tertolong, cukuplah.

Thian Te Siang mo ketika mendengar ini, lalu tertawa dan Thian Lo mo berkata. “Ucapan itu ada isinya juga, kutu buku! Akan tetapi, jangan kaukira kami begitu gila untuk bersusah payah membawa kawanmu ini keluar dari padang pasir.”

“Suhu, teecu tetap tidak mau pergi kalau suhu tidak mau mengobati atau menolong susiok.” Bi Lan berkata dengan suara tetap.

“Baiklah, baiklah! Akan tetapi jangan kira aku mau diganggu oleh orang yang kausebut susiok ini sehingga terpaksa kita harus merobah haluan perjalanan. Biar susiokmu ini kuberi obat sehingga ia kuat untuk melanjutkan perjalanan seorang diri, kemudian ia dapat berobat di kota yang berdekatan,” kata Thian Lo mo yang segera mengeluarkan sebungkus besar obat obat yang selalu dibawa di dalam saku bajunya. Ia memilih sebungkus kecil yang setelah dibuka berisi beberapa butir pel merah. Dengan amat hati hati seakan akan obat itu didapatkannya dari sorga, Thian Lo mo mengambil tiga butir dan memberikannya kepada Bi Lan. Muridnya menerima dengan wajah girang.

“Masukkan dua butir ke dalam perutnya dan yang sebutir lagi untuk bekal di jalan sebelum ia dapat tiba di kota,” kata Thian Lo mo sambil membungkus kembali, obat obatnya dan memasukkan ke dalam kantongnya.

Bi Lan melakukan perintah gurunya. Ia menghampiri Liang Tek Sianseng yang masih pingsan dengan muka pucat dan napas terengah engah. Karena mulut orang tua ini terbuka saking kepanasan dan menahan sakit, dengan mudah Bi Lan dapat memasukkan dua butir pel merah ke dalam mulut susioknya dan dengan sedikit tenaga, gadis ini dapat melontarkan pel itu melalui kerongkongan dan turun ke dalam perut.

Tak lama kemudian, siumanlah Liang Tek Sianseng. Ia bangkit dan memandang kepada Bi Lan dengan muka girang sekali.

"Bi Lan, sampai aku bertempur dan mengejar ngejar Coa ong Sin kai karena mengira kau masih dibawanya."

"Jadi susiok terluka oleh Coa ong Sin kai?" tanya Bi Lan.

Liang Tek Sianseng mengangguk, kemudian ia bertanya. "Apakah Thian Te Siang lo enghiong ini yang menolongku?"

"Benar, susiok. Mereka ini sekarang telah menjadi guru guruku."

Bukan main girangnya hati Liang Tek Sianseng. Ia menghampiri dua orang iblis kembar itu dan memberi hormatnya.

"Banyak terima kasih atas pertolongan jiwi, terutama sekali atas kesediaan jiwi memberi pimpinan kepada Bi Lan," kata Liang Tek Sianseng.

"Kalau tidak karena anak keras kepala ini, siapa sudi bersusah payah?" jawab Thian Lo mo acuh tak acuh.

Bi Lan memberikan pel merah yang sebutir lagi kepada susioknya.

"Susiok, ini obat dari suhu masih ada sebutir lagi, harap kautelan di dalam perjalanan."

"Kedua suhumu baik sekali, Bi Lan, Kau belajarlah baik baik dan rajin agar tidak mengecewakan pengharapan mereka. Aku akan kembali ke Hoa san dan mengabarkan tentang keadannmu yang selamat." Kemudian Liang Tek Sianseng berjalan menghampiri Luliang Siucai yang masih duduk bersila.

“Sahabat baik, kita mendapat pertolongan dari dua orang lo enghiong, kautelanlah obat ini,” katanya sambil menyerahkan pel merah.

Akan tetapi Luliang Siucai menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Tiada guna, Liang Tek Sianseng. Pel itu untuk bekalmu di jalan. Aku tak perlu kau pikir, pergilah sendiri.”

“Apa? Tak mungkin. Kau sudah membelaku mencari Bi Lan dan menghadapi Coa ong Sin kai, bagaimana aku bisa meninggalkanmu begitu saja? Kalau kau tidak mau makan obat ini, akupun tidak akan pergi dari sampingmu,” kata Liang Tek Sianseng dengan suara keras.

“Kau benar benar sahabat sejati,” kata Luliang Siucai yang terpaksa menerima dan menelan pel merah itu. Sebentar saja mukanya yang pucat telah berobah merah.

“Ah, obat yang bagus. Patut sekali berada di tangan Thian Te Siang mo,” katanya memuji sambil mengangguk anggukkan kepalanya. “Akan tetapi, lukaku terlampau berat dan aku masih belum kuat berlari. Aku hanya akan menghambat perjalananmu, Liang Tek Sianseng, dan mungkin sekali sebelum keluar dari padang pasir ini, aku akan roboh dan kau juga.”

“Akan tetapi aku sudah kuat, aku akan menggendongmu!” Tanpa menanti jawaban lagi, Liang Tek Sianseng sudah menyambar tubuh Luliang Siucai dan terus digendong. Kemudian ia menjura kepada Thian Te Siang mo dan berkata, “Sekali lagi terima kasih banyak. Bi Lan, kau belajarlah baik baik dan yang pandai menjaga diri!” Setelah berkata demikian, Liang Tek Sianseng yang menggendong tubuh Luliang Suicai lalu berjalan cepat.

“Susiokmu benar benar orang aneh,” kata Te Lo mo kepada Bi Lan sambil menggeleng gelengkan kepalanya. “Tidak saja memberikan sebutir pel merahnya, bahkan kini menggendongnya. Mana dia kuat keluar dari padang pasir kalau begitu?”

“Tidak ada gunanya sama sekali,” menyambung Thian Lo mo, “sebelum keluar, keduanya akan mati. Percuma saja kita kehilangan tiga butir Ang kim tan (Pel Emas Merah).”

“Belum tentu, suhu,” bantah Bi Lan dan tiba tiba gadis ini berlari cepat mengejar Liang Tek Sianseng.

“Eh, anak gila, kau mau ke mana?” Te Lo mo berteriak.

“Teecu akan mewakili susiok menggendong Luliang Siucai!” kata Bi Lan sambil berlari terus.

Thian Te Siang mo mendongkol sekali dan cepat mengejar, akan tetapi sementara itu, Bi Lan telah dapat menyusul Liang Tek Sianseng yang tidak berani berlari terlalu cepat.

“Susiok, kau takkan kuat menggendongnya keluar dari padang pasir. Biarkan teecu yang menggendongnya!” kata gadis ini kepada Liang Tek Sianseng.

Tokoh Hoa san pai ini berhenti dan sementara itu, Thian Te Siang mo telah berada di situ pula.

“Bi Lan, anak berkepala batu! Kau tidak boleh menggendongnya, mari kita pergi melanjutkan perjalanan kita!” kata Thian Lo mo.

Bi Lan menggelengkan kepalanya. “Tidak, suhu. Sebelum susiok dan sahabatnya tertolong, teecu takkan mau pergi.”

“Anak setan!” memaki Te Lo mo.

Akan tetapi, biarpun memaki, Thian Lo mo mengeluarkan bungkusan obatnya dan mengambil tiga butir Ang kim tan lagi.

"Celaka, gara gara bocah ini, terpaksa bari ini aku harus kehilangan enam butir kim tan!" katanya sambil menyerahkan tiga butir pel itu kepada Bi Lan yang cepat memberikannya pula kepada Luliang Siucai.

Luliang Siucai menelan sebutir pel lagi dan kini dia mempunyai sisa dua untuk bekal di jalan sehingga ia dan Liang Tek Sianseng akan dapat keluar dari padang pasir itu.

Luliang Siucai tertawa geli, "Thian Te Siang mo, kalian adalah sebaliknya dari pada pel pel merah ini. Pel ini luarnya kelihatan merah dan bagus, akan tetapi dalamnya pahit sekali. Adapun kalian ini pada luarnya kelihatan ganas dan jahat, akan tetapi di dalam hatimu adalah orang orang yang budiman. Mengapa berpura pura jahat? Ha, ha, ha!"

"Luliang Siucai, mengapa kau tidak mampus saja sehingga tidak membikin susah kepada kami?" bentak Thian Lo mo, akan tetapi Luliang Siucai tertawa dan setelah menjura mengucapkan terima kasihnya, ia lalu mengajak Liang Tek Sianseng pergi dari situ. Kini ia tidak perlu digendong lagi karena setelah menelan sebutir kim tan lagi, tubuhnya menjadi kuat kembali.

Sambil mengomel panjang pendek. Thian Te Siang mo lalu mengajak Bi Lan melanjutkan perjalanan. Gidis ini tersenyum senyum dan berlaku gembira. Akan tetapi ia tiba tiba terkejut sekali ketika melihat kedua orang suhunya berlari cepat mengejar Liang Tek Sianseng dan Luliang Siucai. Bi Lan cepat mengejar pula. Ia maklum akan watak yang aneh dari kedua suhunya dan khawatir kalau kalau

suhu suhunya ini berobah pikiran dan mengandung maksud buruk terhadap dua orang tua.

Juga Liang Tek Sianseng dan Luliang Siucai heran melihat dua iblis kembar itu mengejar, maka mereka itu berdiri menanti.

"Thian Te Siang mo, kalian mengejar apakah hendak menyatakan menyesal karena telah menyelamatkan nyawa kami?" tegur Luliang Siucai.

"Siapa perduli akan nyawamu?" bentak Thian Lo mo. "Kami hanya merasa tertipu olehmu."

"Siapa yang menipu? Apa maksudmu?" tanya Luliang Siucai.

"Kau tadi bilang bahwa Liang Tek Sianseng terluka oleh Coa ong Sin kai, ini mungkin benar! Akan tetapi, apakah kau juga terluka olehnya? Kami tidak percaya!"

Luliang Siucai hanya tertawa sehingga Sepasang Iblis Kembar ini menjadi makin penasaran.

"Jiwi lo enghiong, harap tenang. Sahabatku ini mana bisa terluka oleh Coa ong Sin kai? Ia terluka oleh sutenya sendiri, yakni Giok Seng Cu murid dari Pak Hong Siansu atau sebenarnya ia terluka oleh susioknya itulah yang membantu Giok Seng Cu."

Thian Te Siang mo mengerutkan kening. "Apa? Orang tua bangkotan itu bisa berada di sini? Apakah Tibet sudah terlalu panas untuknya?"

"Dia memang telah turun bersama muridnya itu. Agaknya ikut dengan Ba Mau Hoatsu yang berada diantara mereka pula," jawab Luliang Siucai.

"Hm, Sam Thai Koksu agaknya tidak mau bekerja kepalang tanggung," kata Te Lo mo seperti bicara kepada

diri sendiri. "Dengan bantuan Pak Hong Siansu, keadaannya akan kuat sekali,"

"Apa?" Luliang Siucai bertanya, "Apakah mereka itu membantu Sam Thai Koksu? Apakah Ba Mau Hoatsu pembantu pemerintah Kin?"

Thian Lomo mengeluarkan suara mengejek. "Kau belum tahu? Hm, sungguh bodoh !" Sebelah berkata demikian. Thian Te Siang mo lalu mengajak pergi Bi Lan dari situ.

Juga Luliang Siucai dan Liang Tek Sianseng cepat pergi, karena setelah mendengar bahwa Sam Thai Koksu mengundang Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu, mereka menjadi gelisah sekali. Liang Tek Sianseng hendak buru buru pulang ke Hoa san pai dan juga Luliang Siucai hendak cepat cepat menyampaikan warta ini kepada saudara dan kepada gurunya.

-ooo0dw0ooo-

Mari kita mengikuti perjalanan Lie Bu Tek, pemuda murid Hoa san pai pertama, pemuda yang harus dikasihani karena menderita luka di hatinya, karena patah hatinya. Sumoinya, Ling In, gadis yang telah bertahun tahun menjadi bayangan yang selalu mengisi dan memenuhi lubuk hatinya, telah direbut orang!

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Lie Bu Tek mengunjungi Ling In dan merampas sepotong dari sabuk sutera, yakni barang tanda mata dari Wan Kan yang diberikan kepada Ling In yang menjadi calon isterinya. Dengan hati remuk rendam, tubuh lemah lunglai, Bu Tek meninggalkan rumah sumoinya yang amat dikasihinya itu sambil membawa sepotong sabuk yang amat dibencinya. Ia ingin sekali bertemu muka dengan orang yang bernama Wan Kan itu. Ingin ia mengadu kepandaian, bertanding

pedang dan ia baru mengalah dan memberikan Ling In kepada orang lain melalui darahnya!

Lie Bu Tek mulai dengan penyelidikannya, hendak tahu siapa adanya Wan Kan yang telah merebut kekasihnya itu. Akhirnya ia mendengar tentang perbuatan Ling In di kota An keng, yaitu bagaimana sumoinya itu menolong seorang petani muda yang terjatuh ke dalam cengkeraman Liok taijin kepala daerah kota An keng. Maka ia segera menuju ke kota An keng dan dengan mendatangi Liok taijin pada malam harinya dan mengancam dengan pedangnya, akhirnya tahulah dia siapa adanya Wan Kan itu. Dan bukan main kagetnya ketika ia mendengar bahwa Wan Kan sesungguh nya adalah Wan yen Kan, Pangeran Kerajaan Kin!

Kemarahan yang mengamuk di dalam dada Lie Bu Tek hampir saja membuatnya pingsan. Bagaimana sumoinya bisa terpikat hatinya oleh seorang pangeran Kin? Inilah pengkhianatan terhadap bangsa, pengkhianatan terhadap cita cita dan jiwa kepatriotan sendiri! Ia harus menegur sumoinya, kalau perlu, ia harus melupakan cinta kasihnya dan memberi hajaran kepada sumoinya dan juga berusaha membunuh Pangeran Wan yen Kan itu!

Dengan rasa marah yang meluap luap, Bu Tek segera menuju ke Biciu, hendak menegur dan mencela sumoinya. Akan tetapi, penyelidikan yang ia lakukan itu makan waktu dua bulan lamanya dan sementara itu, Thio Ling In telah menjadi isteri dari Wan yen Kan!

Memang, sepekan kemudian setelah Wan yen Kan meninggalkan Biciu, ia datang kembali membawa banyak perbekalan dan keperluan upacara pernikahan. Tentu saja Nyonya Thio sekeluarga girang bukan main ketika mendapat kenyataan bahwa calon mantunya itu ternyata adalah seorang yang kaya raya. Upacara pernikahan

dilakukan dengan meriah dan setiap orang memuji mantu Nyonya Thio tapi yang selain tampan sekali, juga cukup kaya untuk membiayai semua peralatan pernikahan.

Dan bagaimana dengan Ling In sendiri? Ia cukup puas dan bahagia. Suaminya benar benar amat mencintanya, berlaku penuh cinta kasih, lemah lembut, dan amat menghormatinya. Jatuhlah hatinya terhadap suami ini dan iapun membalas cinta kasih suami dengan sepenuh hati. Kalau tadinya masih ada perasaan membekas di dalam lubuk hatinya terhadap Bu Tek, kini perasaan itu lenyap sama sekali dan terganti oleh cinta kasih sepenuhnya kepada suaminya yang masih dikenalnya sebagai Wan Kan, seorang pemuda gagah yang hidup sebagai perantau.

Hanya sedikit yang mengecewakan hati Ling In atau setidaknya yang mengganggu kebahagiaannya, yakni bahwa pernikahannya tidak dihadiri oleh seorangpun keluarga Hoa san pai. Hal ini karena pernikahannya dilakukan dengan amat cepat dan terburu buru. Hanya ada waktu sepekan dan mana bisa ia memberi kabar kepada tokok tokoh Hoa san pai? Dan pula, kalau ia mengingat kepada Bu Tek yang memperlihatkan sikap bermusuh, ia menjadi sedih juga.

Akan tetapi, sikap suaminya yang manis budi melenyapkan kekecewaan dan kesedihannya. Mereka hidup sebagai suami isteri yang saling mencinta dan pekan pekan mendatang merupakan hari hari bermadu yang manis. Suaminya belum bercerita tentang keadaan dirinya, maka sebegitu jauh Ling In tetap mengira bahwa suaminya adalah seorang terpelajar yang berkepandaian tinggi seorang yatim piatu yang hidup sebatangkara akan tetapi yang menerima warisan banyak dari mendiang orang tuanya.

-oo0dw0oo-

Jilid X

SEBULAN lebih setelah pernikahan dilangsungkan, Wan Kan minta diri dari isterinya untuk membereskan sisa sisa hartanya yang katanya hendak dibawa semua ke Biciu. Padahal sebetulnya, pangeran ini ingin pulang dulu karena sudah terlalu lama meninggalkan istana ayahnya, Ling In tentu saja menyatakan keinginan hatinya hendak turut, akan tetapi Wan Kan berkeras mencegahnya, menyatakan bahwa perjalanan itu amat sukar dan jauh dan bahwa ia tidak tega melihat isterinya menderita dalam perjalanan.

“Suamiku, kaukira aku seorang wanita yang amat lemah? Perjalanan jauh dan sukar sudah seringkali kulakukan. Mengapa kau tidak mau mengajakku?” Ling In membantah.

“In moi, isteriku yang manis,” Wan Kan menghibur dengan sikap mesra penuh cinta kasih.

“Aku pergi takkan lama, dan dalam waktu yang tidak aman ini, lebih baik kau menanti saja di Biciu. Paling lama dua pekan aku pasti akan kembali.”

Kata kata suaminya ini mengherankan Ling In. Pada waktu itu, di daerah selatan amat aman dan tidak pernah terjadi kekacauan. Memang tentu saja Ling In tidak tahu akan maksud suaminya. Wan yen Kan maksudkan keadaan di utara yang pada waktu itu memang amat tidak aman. Pemberontakan pemberontakan terhadap Kerajaan Kin meletus di mana mana.

Akhirnya, karena dibujuk bujuk pun tetap tidak mau menyerah kalah, Ling In menarik napas panjang dan dua butir air mata mengalir turun di pipinya.

“Asal saja tidak terlalu lama kau meninggalkan aku,” katanya perlahan.

Wan Kan memeluknya dan menghiburnya. “Bodoh, siapa mau berpisah terlalu lama dengan isterinya yang demikian cantik dan mencinta?”

Demikianlah, Wan Kan berangkat ke utara, meninggalkan Ling In yang merasa kecewa sekali karena tidak diajak. Ling In merasa amat kesunyian ditinggalkan suaminya. Suaminya yang tampan, peramah, dan amat mencintanya itu benar benar telah mengisi hidupnya dan membuat dunianya nampak ramai gembira. Sekarang, seperginya suaminya, ia selalu duduk termenung di halaman rumahnya, menanti nanti kembalinya orang yang dicintanya itu.

Dua hari kemudian, datang seorang muda memasuki halaman rumah itu, akan tetapi bukan Wan Kan yang datang, melainkan Lie Bu Tek! Pemuda Hoa san pai ini dengan hati panas dan penuh amarah, datang kepada Ling In dengan maksud menegur sumoinya itu yang telah begitu merendahkan diri untuk menikah dengan seorang pangeran Bangsa Kin yang menindas rakyat bangsanya!

Untuk sesaat Ling In berseri wajahnya karena mengira bahwa yang datang adalah suaminya. Akan tetapi ternyata dugaannya keliru. Sebetulnya perawakan Bu Tek lebih besar dari pada Wan Kan, akan tetapi pada waktu itu Bu Tek amat kurus sehingga mendekati perawakan Wan Kan.

Ketika Ling In melihat bahwa yang datang adalah Bu Tek, wajahnya berobah merah dengan tiba tiba dan ia merasa terkejut, malu dan jengah. Akan tetapi, segera semua perasaan ini terganti oleh rasa kasihan ketika ia melihat betapa kurusnya suhengnya ini.

"Suheng... kau… ?" perhatian Ling In tertarik oleh kekurusan pemuda itu dan entah mengapa, melihat pemuda itu menderita karena dia, selain perasaan kasihan, juga ada perasaan puas! Sebagai seorang wanita, dia tetap saja memiliki perasaan suka kalau melihat laki laki menderita karena mencinta dia! Melihat betapa besar dan hebat pengaruh dirinya terhadap laki laki yang mencintanya! Kalau saja Ling In tidak tenggelam dalam laut kebanggaannya, tentu ia akan dapat melihat betapa muka Bu Tek memperlihatkan sikap mengancam dan galak sekali.

Sebaliknya, laki laki yang disohorkan amat kuat dan jauh lebih kuat daripada hati wanita, di dalam persoalan cinta ternyata sebaliknya! Wanitalah yang jauh lebih kuat menguasai hatinya, dan sebaliknya, hati laki laki yang bagaimana kuatpun, menghadapi kekasihnya, akan merobah menjadi sepotong gumpalan darah yang tak berdaya. Menjadi lemah sekali dan demikian pula Bu Tek.

Ketika dia melihat wajah Ling in, bentuk tubuhnya, dan pakaiannya yang kini jauh berbeda daripada dahulu, wajah yang kini nampak segar kemerahan dan bagaikan setangkai bunga sedang mekarnya, bentuk tubuhnya yang kini tidak bercorak "jantan" seperti dahulu akan tetapi dengan jelas membayangkan kewanitaannya yang menimbulkan kemesraan di hati, ditambah pula dengan pakaian dan bentuk sanggul serta hiasan rambutnya yang indah menarik, seketika itu juga cairlah kekerasan hati Bu Tek.

Inilah Ling In seperti yang seringkali ia impikan. Bukan Ling In pendekar wanita yang kasar dan keras. Inilah Ling In seratus prosen wanita, penuh kehalusan, penuh kelembutan dan kemesraan.

"Sumoi..." katanya dan suaranya tersendat di dalam kerongkongannya.

Ling In lebih dulu dapat menguasai hati nya dan dengan muka girang ia lalu tersenyum dan berkata, "Ah, Lie suheng, terima kasih kau mau mengunjungiku. Silakan duduk di dalam, suheng!"

Makin lemah dan lenyap kemarahan hati Bu Tek mendengar suara ini, dan timbul pula kehangatan dalam hatinya. Betapapun juga Ling In adalah sumoinya yang telah bertahun tahun belajar ilmu silat di Hoa san dengan dia! Bagaimana ia dapat melukai hati sumoinya ini? Bagaimana ia dapat mencela dan menegurnya berhubung dengan pernikahannya dengan pangeran Kerajaan Kin itu? Tentu ada sesuatu yang membuat sumoinya ini mau menjadi isteri pangeran itu. Ia tidak percaya bahwa sumoinya ini membuta mau menjadi isteri Wan yen Kan.

"Tak usah, sumoi. Biarlah, cukup di sini saja."

Baru sekarang Ling In melihat sikap Bu Tek yang dingin dan mukanya yang tidak memperlihatkan kemarahan. Ia mengerutkan kening, lau bertanya dengan hati timbul kecurigaan, "Suheng, kedatanganmu ini, hanya ingin mengunjungi aku ataukah... ataukah ada keperluan lain?"

"Aku hendak melihat keadannmu, sumoi. Syukur kau nampak bahagia..."

"Aku memang berbahagia, suheng," kata Ling In sambil menundukkan mukanya yang menjadi merah.

"Ling In, mana suamimu?"

Kembali Ling In merasa gembira ketika diingatkan kepada suaminya. Sepasang matanya berseri dan mukanya menjadi merah.

"Ah, kau tentu akan senang kalau berkenalan dengan dia, suheng. Kami telah merencanakan untuk mengunjungi

Hoa san pai, dan memperkenalkan suamiku kepada para suhu di sana. Ia seorang baik hati dan mulia suheng."

Lie Bu Tek hanya memperdengarkan suara "hm.... hmm..." saja, kemudian ia memandang tajam sambil bertanya, "Sumoi, sebetulnya siapakah suamimu itu? Dia orang apa dan dari mana? Aku ingin sekali bertemu dengan dia. Di mana dia sekarang?"

Kembali berobah sikap Ling In. Kini air mukanya memperlihatkan sikap menentang.

"Kau mau apa, suheng? Apakah setelah dia menjadi suamiku kau masih saja hendak melampiaskan nafsu jahatmu? Apakah kau hendak menyerangnya? Terus terang saja, suheng. Kau takkan menang menghadapi dia! Wan Kan adalah seorang yang berkepandaian tinggi, jauh lebih tinggi daripada kepandaianmu atau kepandaianku. Dia murid seorang pandai, Suheng. Maka lebih baik hilangkanlah saja rasa iri hati dan cemburu di dalam dadamu yang tak berdasar itu. Aku menjadi isterinya karena aku memang mencintanya."

"Hm… jadi namanya Wan Kan? Putera siapakah dia, sumoi?"

"Ayah bundanya sudah tidak ada lagi. Dia yatim piatu dan perantau seperti engkau, suheng. Dia seorang baik baik, sungguh! Harap kau suka sadar dan janganlah mencari perkara dengan kami. Karena, kalau kau memusuhi dia, berarti pula bahwa kau memusuhi aku, suheng!"

Tahulah sekarang Bu Tek bahwa sumoinya ini sungguh tidak tahu bahwa suaminya adalah seorang pangeran Kin! Akan tetapi ia merasa tidak tega untuk membuka rahasia ini di depan sumoinya.

"Di mana dia sekarang, sumoi?"

“Dia sedang pergi, sejak dua hari yang lalu. Kenapakah?”

“Ah, tidak apa apa, sumoi” kata Bu Tek sambil mengeluarkan potongan sabuk dari kantongnya. “Aku takkan mengganggu, sumoi, selama hidupku tak mungkin aku mau mengganggumu. Nah, ini terimalah kembali sabuk ini. Tak perlu lagi bagiku.” Bu Tek tak usah bertanya ke mana Wan Kan atau Wan yen Kan, karena ia dapat menduga bahwa pangeran itu tentu kembali ke utara dan ia bermaksud hendak menyusulnya tanpa memberi tahu kepada sumoinya.

Ling In menerima potongan sabuk itu dan hatinya terharu.

“Suheng, kaumaafkanlah aku, suheng. Pernikahan ini…. pembatalan hubungan kita…. semua adalah kesalahanku…. suamiku tidak ada hubungannya dengan ini, dia tidak boleh dipersalahkan.”

“Aku tidak menyalahkan siapapun juga dalam hal pernikahanmu, sumoi. Kalau ada orang yang kupersalahkan, orang itu adalah.... aku sendiri. Aku seorang bodoh tak tahu diri, tak tahu malu! Nah, selamat tinggal sumoi.”

“Suheng, kau masih bersikap marah kepadaku…!”

“Tidak, sumoi. Semoga Thian melindungimu. Selamat tinggal!” Maka pergilah Bu Tek dengan cepat, meninggalkan Ling In yang memandangnya dengan air mata berlinang. Ling In merasa kasihan sekali kepada suhengnya yang ia ketahui amat menderita hatinnya itu.

-ooo0dw0ooo-

Karena melakukan perjalanan siang malam dengan cepat sekali, Lie Bu Tek hampir dapat menyusul Wan yen Kan.

Pagi harinya Wan yen Kan tiba di kota Cin an, sedangkan pada hari itu juga, menjelang senja, Lie Bu Tek juga tiba di kota itu!

Pemuda ini hatinya penuh dendam yang membuatnya menjadi nekad dan berani mati. Ia bukan tidak tahu bahwa kota Cin an merupakan sarang naga gua harimau bagi orang orang gagah seperti dia, dan ia telah mendengar pula bahwa selain di situ terdapat Sam Thai Koksu yang kosen, juga masih terdapat orang orang gagah yang sengaja didatangkan oleh Sam Thai Koksu untuk membantu pemerintah Kin. Akan tetapi, nafsunya untuk membunuh Pangeran Wan yen Kan demikian besar dan alangkah girangnya ketika ia menyelidiki, ia dapat mendengar bahwa pangeran itu memang betul berada di dalam gedung Sam Thai Koksu pada hari itu!

Malam hari itu, sambil membawa pedangnya, Lie Bu Tek meloncat ke atas genteng dan bagaikan seekor kucing gesitnya, ia berlari lari di atas genteng rumah orang tanpa mengeluarkan suara sedikitpun juga karena ginkangnya memang sudah cukup tinggi. Tak lama kemudian, tibalah ia di atas genteng sekelompok rumah gedung yang dijadikan markas oleh Sam Thai Koksu, di mana orang orang gagah yang membantu pemerintah Kin berkumpul. Dengan amat hati hati Lie Bu Tek meloncat loncat di atas genteng dan menyelidiki untuk mencuri tahu di mana adanya pangeran yang dibencinya itu!

Betapapun tinggi kepandaian Lie Bu Tek, namun ia masih tidak tahu bahwa semenjak tadi sesosok bayangan yang bagaikan setan saja gerakannya telah mengikutinya dan kini bayangan itu bersembunyi di balik wuwungan dan mengintai sambil memperhatikan gerak geriknya.

“Pemuda goblok,” bayangan itu berkata seorang diri di dalam hatinya, “orang dengan kepandaian seperti dia,

bagaimana berani mati sekali mendatangkan sarang harimau?"

Benar saja dugaan bayangan yang aneh ini karena baru saja Lie Bu Tek menurunkan kakinya di atas genteng yang berada di tengah tengah kelompok rumah gedung itu, dari bawah melayang naik tubuh seorang tosu yang membentak keras.

"Bangsat dari mana berani datang mengantar kematian?"

Lie Bu Tek sudah siap sedia dan secepat kilat ia mencabut pedangnya menghadapi tosu itu. Ia tidak mengenal siapa adanya tosu ini, maka ia berkata,

"Aku datang bukan untuk berurusan dengan totiang, akan tetapi hendak mencari Wan yen Kan pangeran mata keranjang itu. Suruh dia keluar untuk menghadapi Lie Bu Tek dan mengadu nyawa di sini!"

Tosu itu tertawa bergelak. "Ha, ha, ha! Kau ini orang macam apakah berani buka mulut besar hendak menantang siauw ongnya? Di hadapan Giok Seng Cu jangan kau menjual kesombongan! Hayo lekas berlutut minta ampun agar kuhadapan kepada siauw ongya!"

Lie Bu Tek marah sekali. Ia tidak mengenal siapa adanya Giok Seng Cu, yang seperti pembaca masih ingat adalah murid dari Pak Hong Siansu yang lihai. Dengan seruan keras Lie Bu Tek lalu menggerakkan pedangnya menyerang dengan hebat. Giok Seng Cu tertawa mengejek dan ketika tubuhnya bergerak, Bu Tek terkejut sekali karena gerakan kakek itu benar benar cepat sekali seperti berkelebatnya burung terbang. Namun hati Lie Bu Tek sudah nekad dan ia melanjutkan serangannya secara bertubi tubi, memutar pedangnya sehingga berobah menjadi segulung sinar putih menyilaukan mata.

Namun yang ia hadapi adalah murid dari Pak Hong Siansu yang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari padanya. Jangankan baru Lie Bu Tek, biarpun guru gurunya sendiripun takkan mungkin dapat menangkan Giok Seng Cu! Tosu ini mempergunakan telapak tangannya, untuk menangkis atau menyampok pedang Lie Bu Tek. Seorang yang tidak memiliki kepandaian tinggi, mana berani menyampok pedang tajam hanya dengan telapak tangan? Bu Tek maklum akan hal ini dan iapun sudah putus harapan untuk memperoleh kemenangan menghadapi tosu itu, akan tetapi ia berlaku nekad dan menyerang membabi buta.

Dengan amat hati hati dan garang, Bu Tek lalu menggunakan ilmu pedang yang paling lihai dari Hoa san pai. Ia menyerang dengar gerak tipu To goat jio seng (Menyangga Bulan Merampas Bintang). Gerakannya cepat dan kuat sekali, kaki kirinya diangkat, tangan kirinya membuat gerakan seperti menahan atau menyangga sesuatu di atas kepalanya untuk mengimbangi gerakan pedangnya yang ditusukkan ke ulu hati lawannya! Gerak tipu To goat jio seng ini sesungguhnya amat berbahaya bagi lawan yang kurang pandai karena akan disusul oleh serangan serangan lain dan juga dengan tendangan berantai. Akan tetapi, dengan enak saja Giok Seng Cu lalu miringkan tubuh ke kanan tanpa merobah kedudukan kakinya dan ketika pedang Bu Tek meluncur di samping tubuhnya sebelah kiri, tosu ini secepat kilat menggerakkan tangan kanan mencengkeram pergelangan tangan Bu Tek, yang memegang pedang! Pemuda ini merasa tangan kanannya lumpuh dan tak terasa pula pedangnya terlepas dari pegangan! Sebelum ia sempat bergerak, Giok Seng Cu sudah menggerakkan tangan kirinya, menotok jalan darah di bawah lengan kanannya sehingga tak dapat dicegah lagi tubuh Lie Bu Tek roboh lemas tak berdaya sedikitpun juga.

Ia roboh dalam keadaan lumpuh seluruh tubuhnya, mendekam di atas genteng!

"Ha, ha, ha! Orang dengan kepandaian macam ini berani mengganggu Enghiong Hwee koan (Rumah Perkumpulan Orang orang Gagah)?" kata Giok Seng Cu sambil tertawa bergelak. Memang rumah itu adalah kelompok rumah rumah yang dijadikan markas oleh Sam Thai Koksu yang membentuk Enghiong Hwe atau Perkumpulan Orang orang Gagah seperti yang pernah dikemukakan di hadapan para orang gagah dalam pertemuan di taman kota Cin an dahulu.

Pada saat Giok Seng Cu masih tertawa bergelak, tiba tiba menyambar sesosok bayangan cepat dan ringan sekali gerakannya. Tahu tahu bayangan itu telah menyambar tubuh Lie Bu Tek dan sebelah tangannya menyambar pedang Lie Bu Tek yang berada di atas genteng pula. Giok Seng Cu terkejut sekali dan cepat ia mengulur tangan menyerang pundak bayangan hitam itu. Bayangan itu dengan tangan kirinya mengempit tubuh Lie Bu Tek dan tangan kanannya memegang pedang, kini melihat orang menyerang pundaknya, ia melontarkan pedang yang dipegangnya ke atas untuk memberi kesempatan kepada tangan kanannya menangkis pukulan Giok Seng Cu, kemudian ketika pedang itu meluncur turun, ia menyambut pedang lalu melompat jauh sekali lenyap dari pandangan mata Giok Seng Cu!

Tosu ini terkejut bukan main karena tadi ketika lengan tangannya bertemu dengan tangkisan tangan bayangan itu, ia merasa seakan akan ada api memasuki tangannya yang menyerang dan cepat ia menarik kembali tangannya. Ia masih dapat menyaksikan betapa bayangan itu sengaja tidak mau mempergunakan pedang mencelakainya, dan melihat betapa lompatan bayangan yang menolong pemuda

yang menyerangnya tadi demikian ringan dan gesit, ia tak terasa lagi berseru,

"Tangkap penjahat!"

Sebentar saja, beberapa bayangan orang melompat naik, di antaranya terdapat Pek Hong Siansu. Ba Mau Hoatsu, Sam Thai Koksu dan masih banyak orang orang gagah lagi.

"Ada apakah ribut ribut?" tanya Pak Hong Siansu dengan kening dikerutkan. Tentu saja orang tua ini merasa kurang senang melihat betapa muridnya sampai minta tolong menangkap penjahat, karena hal itu menandakan bahwa muridnya ini tidak sanggup menghadapi penjahat itu seorang diri!

Merahlah wajah Giok Seng Cu, ia lalu bercerita bahwa tadi datang seorang pemuda yang menurut ilmu pedangnya tentu seorang anak murid Hoa san pai. Ia berhasil merobohkan pemuda itu, akan tetapi tiba tiba sesosok bayangan menolongnya dan ia tidak keburu menangkap bayangan itu. Janganlah menangkap, mengenal siapa orangnyapun tidak!

"Hm, siapa lagi kalau bukan murid Pak Kek Siansu itu!" kata Ba Mau Hoatsu dengan suara gemas.

Teringatlah Giok Seng Cu. "Bisa jadi…." ia mengangguk anggukkan kepalanya. "Sekarang aku ingat, biarpun gerakannya cepat sehingga aku tidak sempat mengenal mukanya namun bajunya berkembang…..!"

"Tentu pemuda she Go itu yang datang menolong murid Hoa san pai!" kata pula seorang pendeta atau hwesio gundul yang ikut pula naik ke atas genteng. "Orang orang Hoa san pai sudah patut dibasmi, selalu mendatangkan kekacauan!" Orang yang bicara ini adalah seorang hwesio gundul dari Go bi dan ia ternyata adalah Bu It Hosiang

yang dulu pernah ribut ribut dengan Bi Lan di taman kota Cin an! Kini Bu It Hosiang juga menjadi sahabat dari Sam Thai Koksu karena ia menaruh dendam kepada Hoa san pai dan mengharapkan bantuan orang orang gagah dari negeri Kin!

Dengan sikap mendongkol, orang orang itu lalu turun lagi dari atas genteng dan marilah kita ikuti keadaan Bu Tek. Pemuda ini ketika tertotok oleh Giok Seng Cu tadi, telah lumpuh tubuhnya, namun panca inderanya masih berjalan baik. Ia tahu bahwa seorang yang berkepandaian tinggi sekali telah menolongnya dan ia melihat seorang pemuda tampan yang menolongnya, akan tetapi ia tidak kenal siapa adanya pemuda ini. Karena gerakan pemuda ini cepat sekali, ia tidak dapat melihat wajah pemuda itu dengan jelas, dan ia kagum sekali ketika pemuda itu membawanya berlari luar biasa cepatnya melalui genteng genteng rumah penduduk kota Cin an. Selama hidupnya, belum pernah Bu Tek menyaksikan ilmu lari cepat seperti dilakukan oleh pemuda penolongnya ini, yang berlari seakan akan terbang saja cepatnya.

Setelah tiba di luar kota Cin an, di tempat yang gelap pemuda itu menepuk pundaknya dan seketika itu juga pulihlah kesehatan Bu Tek dan totokan dari Giok Seng Cu yang mempengaruhi lenyap sama sekali.

“Kau jangan bertindak secara bodoh dan sembarangan, sahabat,” pemuda itu berkata di dalam gelap. “Andaikata ada sepuluh orang seperti kau, masih belum cukup kuat untuk menyerbu Sam Thai Koksu dan kawan kawannya. Bukan perbuatan gagah berani untuk berlaku nekad dan menyerbu musuh tanpa memperhitungkan kekuatan sendiri. Paling baik, kalau kau memang seorang hohan (orang gagah), atau menggabungkan diri dengan para

patriot lain untuk membebaskan rakyat dari cengkeraman orang orang Kin!”

Sebelum Bu Tek sempat menjawab atau bertanya, sekali berkelebat saja orang itu lenyap dari hadapannya. Untuk beberapa lama Bu Tek berdiri ternganga, kemudian ia menghela napas dan tahu betapa rendahnya tingkat kepandaiannya kalau dibandingkan dengan penolongnya tadi. Juga ia merasa malu sendiri. Dengan kepandaiannya yang tidak berarti itu, bagaimana ia berani mencari Wan yen Kan di sarang harimau? Sungguh bodoh dan lucu. Sudah sepatutnya ia ditertawai oleh orang gagah di dunia.

Lie Bu Tek segera pergi, dan ia mengambil keputusan untuk menggabungkan diri dengan patriot patriot yang sedang memberontak hendak menumbangkan kekuasaan pemerintah Kin di Tiongkok utara.

-ooo0dw0ooo-

Siapakah pemuda yang luar biasa lihainya, yang menolong Li Bu Tek? Tepat seperti dugaan para tokoh yang membantu Sam Thai Koksu, pemuda ini bukan lain adalah Hwa I Enghiong (Pendekar Baju Kembang), Go Ciang Le!

Telah dituturkan di bagian depan bahwa Ciang Le menerima gemblengan ilmu silat dari Pak Kek Siansu di puncak Bukit Luliang san. Dengan amat tekun dan rajinnya ia menerima latihan ilmu silat Pak Kek Sin ciang hoat yang amat sukar dipelajari itu. Berkat ketekunannya dan kekerasan hati serta bakatnya yang luar biasa, akhirnya dapat juga ia menguasai ilmu silat ini. Alangkah girangnya bahwa ia berhasil mempelajari ilmu silat yang aneh ini, kepandaiannya meningkat secara luar biasa sekali. Baik ginkang maupun khikang dan lweekangnya telah mencapai tingkat yang melebihi ketiga murid Pak Kek Siansu, yaitu Luliang Ciangkun. Luliang Siucai, dan Luliang Nungjin!

Pada suatu hari, datanglah Luliang Siucai menghadap kepada gurunya dan menceritakan tentang keadaan di utara. Ketika Pak Kek Siansu yang tadinya mendengarkan dengan acuh tak acuh itu mendengar bahwa Pak Hong Siansu didatangkan oleh Sam Thai Koksu untuk membantu pemerintah Kin, ia menaruh perhatian dan sepasang alisnya yang putih itu dikerutkan.

“Siancai, siancai!” ia menyebut perlahan. “Bagaimana sute (adik seperguruan) demikian bodoh dapat diperalat oleh pemerintah Kin?” Untuk sehari lamanya kakek sakti ini tidak mau bicara lagi dan duduk termenung seakan akan menyesalkan sesuatu yang amat mengganggu hatinya. Kemudian ia memanggil Ciang Le menghadap.

“Ciang Le, sekarang tiba saatnya kau harus berjuang demi kebenaran. Kau telah dapat menamatkan Pak kek Sin ciang dan akan sia sialah semua jerih payahmu mempelajari ilmu itu apabila kau tidak dapat mempergunakan pada saat penting seperti sekarang ini. Pak Hong Siansu itu adalah susiokmu sendiri, namun ia ternyata telah tersesat jalan. Sudah menjadi kewajibanmu untuk menginsyafkannya dan untuk menolong para patriot bangsa yang memperjuangkan nasib mereka. Kau pergilah ke utara dan temui susiokmu itu, membawa suratku kepadanya. Kalau dia menurut nasihatku, itu lebih baik lagi. Kalau tidak, terpaksa kau harus mempergunakan kepandaian untuk mencegah pemerintah Kin menghancurkan para patriot yang berjuang demi kebenaran dan kesucian.

Pak Kek Siansu lalu membuat sehelai surat untuk Pak Hong Siansu, kemudian berangkatlah Ciang Le membawa surat itu. Dengan amat cepat Ciang Le lalu menuju ke Cin an, karena dari Luliang Siucai ia mendapat petunjuk bahwa orang orang gagah yang membantu pemerintah Kin bermarkas di kota ini.

Demikianlah, dengan perjalanan yang cepat sekali, Ciang Le tiba di Cin an. Tanpa ragu ragu lagi ia segera menuju ke Enghiong Hwe koan. Rumah perkumpulan ini sebetulnya masih menjadi kelompok dengan rumah kepala daerah di Cin an dan karenanya, di situ terjaga oleh sepasukan pengawal yang berpakaian seperti tentara menghadapi peperangan! Di halaman depan dari Enghiong Hwekoan terjaga oleh pasukan yang dikepalai oleh seorang panglima yang menjadi pembantu Sam Thai Koksu. Panglima ini sudah setengah tua, dan ia dibantu oleh dua orang perwira yang amat gagah, dua orang yang terkenal memiliki kepandaian tinggi karena menerima latihan ilmu silat dari Sam Thai Koksu sendiri! Seorang diantara dua perwira ini bertubuh tinggi besar, seorang ahli gwakang (tenaga kasar) bernama Ban Kui yang selain ilmu silatnya yang tinggi, juga terkenal ahli dalam ilmu gulat. Orang ke dua adalah seorang perwira bertubuh kecil pendak bermata tajam. Dia ini seorang ahli lweekang yang memiliki tenaga lweekang yang amat terkenal. Selain tenaga lweekangnya sudah mahir, juga ia pandai mempergunakan senjata rahasia berupa jarum jarum perak yang diberi nama Hui gin ciang (Jarum Perak Terbang). Perwira ke dua ini bernama Lee Gai. Dua orang perwira ini boleh dibilang menjadi jago jago yang diandalkan dalam penjagaan kelompok rumah pembesar di Cin an dan yang bertanggung jawab atas penjagaan Enghiong Hwekoan.

Ketika Ciang Le tiba di Enghiong Hwekoan, ia dibawa oleh penjaga menghadap ke kantor penjagaan yang berada di ruang depan dari Enghiong Hwekoan itu. Ban Kui dan Lee Gai tengah berunding dengan komandannya yaitu panglima ahli perang yang sudah setengah tua bernama Kim Ti.

Melihat seorang pemuda berbaju kembang, berwajah tampan dan tersenyum senyum datang menghadap tanpa memheri hormat, Kim ciangkun menjadi marah! Ia menggebrak meja. “Orang liar dari manakah datang menghadap di sini? ? Apakah kau tidak tahu cara bagaimana memberi hormat kepada pembesar?”

Ciang Le memperlebar senyumnya dan ia lalu menjura sambil berkata.

“Aku datang bukan hendak menghadap melainkan hendak bertemu dengan Pak Hong Siansu.”

Terkejut juga Kim Ti dan dua orang perwira pembantunya mendengar bahwa pemuda ini hendak bertemu dengan Pak Hong Siansu. Akan tetapi pemuda ini terang adalah seorang Han, tentu saja mereka menjadi bercuriga dan Kim ciangkun membentak lagi, “Kau ini masih pernah apakah dengan Pak Hong Siansu?”

Ciang Le menggelengkan kepalanya karena ia tidak perlu memperkenalkan diri terhadap pembesar Kim yang sombong ini, “Disebut pernah apa, bertemupun belum pernah. Disebut tidak ada hubungan, sekarang aku datang khusus untuk bertemu dengan dia. Lebih baik lekas minta Pak Ho Siansu keluar menemuiku, atau… apakah dia tidak berada di sini?”

Pembesar she Kim itu marah sekali. “Kau orang Han benar benar kurang ajar sekali. Menghadap di sini kau harus berlutut!” Sambil berkata demikian, Kim Ti memberi tanda dengan tangannya kepada dua orang penjaga yang tadi mengantar Ciang Le masuk agar dua orang itu memaksa Cian Le berlutut.

Dua orang itu segera melangkah maju dan sebentar saja kedua pundak Ciang Le dipegang dan ditekan kanan kiri.

"Berlutut kau!" seru penjaga penjaga itu Akan tetapi, ketika mereka menekan pundak pemuda itu, sama sekali pemuda itu tidak bergeming seakan akan mereka menekan sebuah batu karang saja. Bahkan sambil tersenyum, Ciang Le lalu membalikkan tubuh dan kini dia yang memegang belakang leher dua orang penjaga itu sambil berseru, "Kau dua ekor anjing keluarlah!" Entah bagaimana, agaknya Ciang Le tidak mempergunakan tenaganya, namun ternyata dua tubuh penjaga itu terlempar keluar pintu, jatuh bergulingan bagaikan dua ekor anjing ditendang!

Melihat peristiwa ini, Kim ciangkun menjadi makin marah. Akan tetapi ia adalah seorang yang cerdik dan suka berlaku hati hati. Kalau dia bodoh dan ceroboh, tidak nanti ia diangkat untuk menjadi komandan penjaga dari Enghiong Hwekoan. Ia tahu bahwa Pak Hong Siansu adalah seorang sakti yang aneh dan tentu saja mempunyai kawan kawan yang aneh pula di dunia kang ouw. Ia belum tahu apakah pemuda yang berpakaian lucu ini kawan atau lawan, maka tidak pada tempatnya kalau ia berlaku ceroboh. Pula, pemuda ini terang memiliki kepandaian tinggi dan kalau seandainya ia berlaku kasar kemudian ternyata pemuda ini kawan baik Pak Hong Siansu, ia tentu akan mendapat teguran dari Sam Thai Koksu. Oleh karena itu, ia lalu berkata, "Aha, tidak tahunya kau adalah seorang enghiong muda yang gagah! Ah, kau tentu seorang tamu yang terhormat. Lee ciangkun, ada tamu terhormat datang, mengapa tidak menyuguh sepotong daging dan secawan arak?"

Memang di atas meja di depan pembesar ini masih penuh dengan mangkok mangkok terisi masakan dan cawan cawan arak, tanda bahwa tiga orang perwira tadi tengah makan minum ketika Ciang Le dihadapkan. Mendengar ucapan atasannya ini, Lee Gai mengerti

maksudnya, maka ia lalu berdiri dari tempat duduknya dengan muka tersenyum senyum ia menghadapi Ciang Le lalu menjura dan berkata,

"Enghiong yang gagah perkasa memang perlu mendapat penghormatan. Baiklah siauwte memberi hormat dengan sepotong daging empuk !" Ia lalu mengambil sepasang sumpit dari atas meja dan sekali ia menggerakkan sumpitnya, ia telah menyumpit sepotong daging besar, lalu dengan gaya dibuat buat ia meluncurkan daging di ujung sumpit itu ke arah mulut Ciang Le!

Diam diam Ciang Le merasa mendongkol sekali. Kalau ia mengelak atau menolak, tentu dianggap takut, maka terpaksa ia lalu memperlihatkan kepandaiannya. Ia melihat datangnya sumpit itu cepat dan kuat sekali dan maklum bahwa perwira kecil pendek ini bermaksud buruk terhadapnya, bukan sekedar mencoba kepandaian atau menghormat, akan tetapi sumpit dan daging itu merupakan serangan ke arah mulut yang berbahaya sekali! Namun, dengan tenang Ciang Le membuka mulutnya dan ketika daging berikut sumpit memasuki mulutnya, ia menyambar daging itu dengan giginya lalu miringkan kepalanya sehingga sumpit yang menusuk mulut itu lewat didekat pipinya. Akan tetapi daging itu telah memasuki mulutnya sedangkan sumpit itu sedikitpun tidak melukainya!

Ciang Le tentu saja tidak sudi makan daging itu, maka ia lalu meniupkan mulutnya dan daging itu menyambar ke tembok dan terus amblas masuk ke dalam tembok!

Lee Gai menjadi merah mukanya, akan tetapi kini ia mempunyai alasan untuk menjadi marah. "Kau tidak mau menerima daging suguhanku, sungguh tidak menghormat!" Sepasang sumpit di tangannya kini meluncur lagi dan menusuk ke arah Ciang Le!

Pemuda ini cepat mengelak dan berlaku mengalah. Akan tetapi ternyata orang itu tidak tahu diri dan terus menyerang secara bertubi tubi dan sepasang sumpit itu kini mengancam jalan darah di leher, dada, dan pundak!

Ciang Le mengebutkan lengan bajunya untuk menangkis. Akan tetapi tentu saja ia kewalahan kalau terus menerus diserang tanpa membalas, maka tiba tiba ia mengulur tangan kanannya menyambar sepasang sumpit dari atas meja. Ia menanti sampai sumpit ditangan lawannya menyerang lagi, lalu tiba tiba, bagaikan sepasang ular hidup, sumpitnya menyambut tangan Lee Gai dan tahu tahu sepasang sumpit ditansan Ciang Le menjepit pergelangan tangan Lee Gai!

Kalau dilihat benar benar amat aneh dan sukar dipercaya. Berapakah kuatnya jepitan sepasang sumpit yang dipegang tangan? Apalagi pergelangan tangan Lee Gai yang berbaju perang itu terlindung oleh kulit tebal, akan tetapi begitu pergelangan tangan ini terkena jepitan sumpit Ciang Le, perwira pendek kecil ini tiba tiba menjadi pucat dan ia menjerit kesakitan! Ia merasa betapa jepitan itu mendatangkan rasa sakit yang demikian hebat sampai menusuk ke sumsum dan jantung. Ia mencoba mempertahankankan diri, namun ia tidak kuat dan tanpa terasa lagi ia jatuh berlutut dengan tangan masih terjepit!

“Ciangkun, kau lepaskanlah sumpitmu, baru akupun hendak melepaskan sumpitku!” kata Ciang Le sambil tersenyum. Pemuda ini berdiri dan nampaknya tidak menggunakan tenaga sama sekali sehingga melihat hal ini, Ban Kui yang berdri disebelah kiri Kim Ti berdiri bengong dan memandang dengan mulut ternganga. Adapun Kim Ti menjadi terkejut dan wajahnya pucat.

Mendengar ucapan Ciang Le, maklumlah Lee Gai bahwa pemuda ini menganggapnya keterlaluan telah

mempergunakan sumpit sebagai senjata, maka kini dialah yang harus melepaskan “senjata” lebih dulu. Akan tetapi alangkah herannya ketika ia merasa jari jari tangan kanannya kaku dan ia tidak dapat melepaskan sumpit yang dipegangnya itu! Ia terkejut bukan main karena sebagai seorang ahli lweekeh (tenaga dalam), ia maklum bahwa pemuda aneh ini sedang mempergunakan lweekang untuk menguasai jalan darahnya! Ia mengerahkan lweekangnya untuk melawan tenaga lawan ini, namun begitu ia mengerahkan lweekangnya, kembali ia menjerit kesakitan karena tubuhnya terasa panas dan sakit sakit. Terpaksa ia merintih rintih.

“Taihiap (pendekar besar), harap kau sudi memaafkan aku yang bodoh dan lancang!”

Ciang Le juga tidak ingin mempermainkan orang lebih lama lagi. Ia melepaskan sumpit itu dan melemparkan sumpit secara sembarangan di atas meja, namun sumpit itu menancap sampai setengah lebih di depan Kim Ti. Sepasang sumpit bambu itu menembus papan, meja yang demikian tebalnya! Ternyata pemuda ini telah memperlihatkan kepandaiannya untuk menundukkan orang orang sombong itu. Akan tetapi ia keliru kalau menganggap bahwa dengan demonstrasi itu ia akan menundukkan mereka, ia tidak tahu bahwa orang orang Kin amat sombong dan mengandalkan kekuatan fihak sendiri. Baru saja Lee Gai diberi kesempatan berdiri, tiba tiba perwira yang curang ini menggerakkan tandannya dan tahu tahu belasan Hui gio ciam (Jarum Perak Terbang) menyambar ke arah tubuh Ciang Le dari belakang! Jarak diantara mereka hanya dua tombak lebih maka tentu saja serangan ini amat berbahaya bagi Ciang Le!

Akan tetapi, dengan tenang seperti gunung akan tetapi cepat laksana angin lalu, Ciang Le membalikkan tubuh

sambil mengebutkan lengan bajunya yang lebar dan semua jarum itu tersampok runtuh! Kemudian, tahu tahu tubuhnya berkelebat dan sebelum tiga orang itu tahu bagaimana pemuda ini bergerak, tiba tiba Lee Gai menjadi kaku dan berdiri dengan tangan kanan masih terulur bekas menyambit dan tangan kiri masih menggenggam jarum jarum yang lain! Dia telah terkena totokan yang luar biasa lihainya dari Ciang Le!

Melihat ini Ban Kui segera menubruk maju dan menyerang Ciang Le dengan pukulannya yang dilakukan keras sekali. Kepalan tangan Ban Kui besarnya sama dengan kepala Ciang Le dan kerasnya seperu pelor besi. Tenaganya pun seperti tenaga kerbau, maka kalau sekiranya pukulan yang diarahkan kepada kepala Ciang Le itu mengenai sasaran, agaknya kepala itu akan pecah!

Akan tetapi, apakah yang dilakukan oleh Ciang Le? Pemuda ini tidak mengelak, hanya secepat kilat tangannya menotok dari bawah dan memapaki pukulan tangan lawan ini. Sebelum pukulan itu mengenai kepalanya, pergelangan tangan lawannya telah kena ditotok oleh jari telunjuknya, benar benar menggelikan kalau melihat betapa Ban Kui yang tinggi besar itu tiba tiba merendahkan diri berjongkok sambil mengaduh aduh dan memegangi tangannya. Sebentar saja tangannya membengkak dan sambil mengurut urut tangan kanannya dengan tangan kiri, ia mengaduh aduh terus seperti babi disembelih!

Ciang Le kehilangan kesabarannya. Ia membungkuk memegang kaki meja di depan Kiat Ti dan sekali menggerakkan tangan, ia mengangkat meja besar itu di atas kepalanya dan mengancam hendak menimpakan meja itu kepada Kim Ti sambil membentak. “Manusia sombong! Lekas kaukatakan, di mana adanya Pak Hong Siansu? Kau

sebagai kepala penjaga ternyata tidak menghormat tentu yang datang hendak bertemu dengan tuan rumah!”

Kim Ti menjadi pucat dan dengan ketakutan ia berseru. “Tolong...! Tolong ada penjahat!” Akan tetapi suaranya lenyap ketika meja itu benar benar menimpanya, akan tetapi tidak begitu keras karena Ciang Le masih memegang kaki meja, namun cukup keras untuk membuat Kim Ti terpelanting dalam keadaan pingsan.

Beberapa orang berlari dari dalam gedung dan ternyata mereka ini adalah Ba Mau Hoatsu, Giok Seng Cu, Suma Kwan Eng dan beberapa orang pembesar dan tokoh pemerintah Kin yang membantu Sam Thai Koksu. Pada waktu itu Pak Hong Siansu sedang keluar kota bersama Sam Thai Koksu.

“Siapakah kau ini berani mengacau di sini?” bentak Ba Mau Hoatsu ketika melihat keadaan di situ dan melihat pula Ciang Le yang berdiri dengan muka merah akan tetapi sikapnya tenang sekali.

Ciang Le memandang semua orang itu, lalu menjura dan bertanya. “Di mana adanya Pak Hong Siansu? Aku datang dengan maksud bertemu dengan dia, akan tetapi siapa tahu anjing anjing penjaga ini bahkan menghinaku!”

Giok Seng Cu yang mendengar bahwa pemuda ini hendak bertemu dengan suhunya, lalu melangkah maju dan bertanya, “Siapakah kau dan ada keperluan apakah hendak bertemu dengan suhu?”

Mendengar ini, Ciang Le memandang kepada tosu ini dengan penuh perhatian. Ia tahu bahwa kalau tosu ini murid susioknya, betapapun juga tingkatnya dalam perguruan lebih tinggi, maka ia tidak memberi hormat dan hanya berkata tenang.

“Aku datang hendak bertemu dengan orang tua itu untuk memberikan sepucuk surat yang dialamatkan kepadanya.”

“Surat? Dari siapa? Dan siapa kau?” Giok Seng Cu mendesak dan memandang penuh kecurigaan.

“Siapa adanya aku, tak perlu kalian ketahui karena tidak ada sangkut pautnya. Juga dari siapa surat itu tak perlu kusebutkan. Lebih baik biarkan aku bertemu dengan orang tua itu agar segala sesuatu berjalan beres tanpa ada salah pengertian,” jawab Ciang Le. Jawaban yang singkat ini menang terdengar agak sombong, maka tentu saja Giok Seng Cu menjadi marah sekali.

“Orang muda di hadapan Giok Seng Cu murid Pak Hong Siansu kau tidak boleh berlaku sombong. Suhu tidak berada di sini dan kau berikanlah saja surat itu kapadaku. Akan tetapi kalau kau tidak mau mengaku siapa adanya dirimu dan dari siapa surat itu, tentu saja kau tidak boleh pergi dari sini sebelum suhu datang.”



“Ah, jadi Pak Hong Siansu tidak berada di sini? Sayang sekali. Kalau begitu kedatanganku percuma saja. Baik lain kali saja aku kembali.” Tanpa mempedulikan omongan

Giok Seng Cu tadi, Ciang Le lalu memutar tubuhnya dan hendak pergi meninggalkan Enghiong Hwekoan.

Bukan main marahnya Giok Seng Cu melihat sikap orang muda ini yang sama sekali tidak memandang mata kepadanya.

“Kau tidak boleh pergi dari sini!” bentaknya dan serentak ia melompat maju dengan tangan kiri diulur ke arah pundak Ciang Le. Sekaligus murid Pak Hong Siansu ini menyerang Ciang Le dengan sebuah totokan kearah jalan darah kian goan hiat di pundak kiri!

Serangan ini berbahaya sekali karena dilakukan oleh seorang tokoh yang memiliki kepandaian tinggi. Baru angin serangan saja sudah dapat menginsyafkan Ciang Le bahwa orang ini memiliki kepandaian yang tidak boleh dipandang ringan begitu saja.

“Maaf, kau yang mulai lebih dulu!” serunya dan cepat ia mengelak dengan merendahkan pundak itu, kemudian sambil membalikkan tubuh ia membalas serangan lawan dengan gerak tipu Tan hong lian sim (Burung Hong Membelah Hati). Tangan kanannya dengan jari jari terbuka ditusukkan ke arah dada kiri Giok Seng Cu.

Melihat gerakan ini, terkejutlah Giok Seng Cu. Hanya orang yang telah mempelajari ilmu silat tinggi saja dapat membalas serangannya dengan cara demikian cepat dan juga berbahaya datangnya. Ia cepat manangkis sambil mengerahkan tenaganya dengan maksud membuat lengan tangan lawannya yang masih muda itu patah atau setidaknya sakit. Akan tetapi ia kecele, karena begitu kedua tangan beradu, pemuda itu nampaknya tidak apa apa, sebaliknya dia mencelat mundur dengan tubuh terhuyung!

Giok Seng Cu berlaku hati hati. Kepandaian pemuda ini sudah demikian tinggi tingkatnya, maka ia merasa kuatir kalau kalau salah tangan terhadap orang pandai.

“Siapakah kau? Mengakulah, barangkali kita dapat mendamaikan urusan ini,” katanya.

“Giok Seng Cu, percuma saja kau memakai jubah pendeta dan menjadi murid Pak Hong Siansu kalau kau tidak bisa mengendalikan nafsumu yang terdorong kesombongan itu!” Ciang Le mengejek dan kembali ia membalikkan tubuh hendak pergi dari situ. Ba Mau Hoatsu marah dan merasa tersinggung. Cepat ia meloncat menghadapi Ciang Le.

“Nanti dulu, anak muda! Ketahuilah bahwa aku adalah Ba Mau Hoatsu dari Tibet. Kalau kau belum pernah mendengar namaku, itu tidak mengapa. Akan tetapi aku mewakili Sam Thai Koksu dan boleh dibilang pada saat ini aku menjadi tuan rumah. Kau telah datang sebagai tamu, maka sebelum menyambut mu, aku merasa tidak patut sebagai tuan rumah.”

Ciang Le mengangguk angguk dan tersenyum. “Ah, tidak nyana begitu banyak tokoh besar berkumpul di sini. Ba Mau Hoatsu, seperti telah kunyatakan tadi, kedatanganku ini hanya ada urusan dengan Pak Hong Siansu. Karena aku mendengar bahwa Pak Hong Siansu berada di sini, maka aku berada di tempat ini. Sekarang Pak Hong Siansu tidak berada di sini, untuk apa berdiam lebih lama lagi? Aku akan kembali kalau orang tua itu sudah berada di sini.”

Ba Mau Hoatsu tertawa bergelak. “Anak muda, siapapun juga kau, dan siapapun juga adanya gurumu yang besar, kiranya tidak patut kalau kau bersikap demikian sombong. Sebagai tamu dari rumah di mana aku menjadi wakil tuan

rumah, tentu saja kau haru memberitahukan namamu. Kalau tidak bagaimana kelak aku memberi laporan kepada Pak Hong Siansu?"

"Tak perlu memperkenalkan nama kalau Pak Hong Siansu tidak ada di sini." Ciang Le berkukuh.

"Kalau begitu, terpaksa aku menghalangi kau pergi dari sini!" kata Ba Mau Hoatsu sambil mengeluarkan sepasang senjatanya yang aneh, yaitu sepasang roda (siang lun) terbuat dari pada emas dan perak. Tangan kanannya memegang kim lun (roda emas) dan tangan kiri memegang gin lun (roda perak).

Melihat senjata ini saja, tahulah Ciang Le bahwa dia berhadapan dengan lawan berat yang berilmu tinggi. Akan tetapi, murid Pak Kek Siansu ini tidak gentar sedikitpun juga.

Dengan sikapnya yang tenang, pandang mata tajam dan bibir tersenyum, Ciang Le menghadapi Ba Mau Hoatsu yang melarangnya pergi meninggalkan Enghiong Hwekoan. Pendeta Tibet yang bertubuh tinggi besar itu berdiri memagang kuda kuda dengan kedua tangan memegang senjatanya siang lun (sepasang roda) yang hebat.

"Hm, BaMau Hoatsu, agaknya dengan cara seperti ini pula kau dapat merampas kedudukan yang tinggi di mana mana."

"Pemuda sombong jangan banyak cakap, tandingilah senjataku ini kalau kau memang lihai!" kata Ba Mau Hoatsu sambil menggerakkan kedua roda di tangannya. Sepasang roda perak dan emas itu terputar cepat sekali dan menerbitkan angin serta mengeluarkan suara mendesing. Senjata ini memang luar biasa sekali dan lebih lebih lagi di tangan Ba Mau Hoatsu yang telah melatih diri berpuluh tahun, sepasang senjata ini benar benar amat lihai. Dalam

penyerangannya. Ba Mo Hoatsu dapat mempergunakan senjata roda ini untuk dilontarkan kepada lawan dan sambil terputar putar, roda ini dapat mengejar lawan dan dapat kembali pula ke tangannya seperti roda roda terbang. Atau dapat juga dipegang untuk dipergunakan sebagai senjata amat kuat.

Ciang Le maklum bahwa menghadapi kim lun dan gin lun ini, tak mungkin bertangan kosong saja. Maka iapun menggerakkan tangan meraba ke balik jubahnya yang berkembang itu dan di lain saat tangan kanannya telah memegang sebatang pedang yang mengeluarkan sinar kuning emas.

“Kim kong kiam!” seru Suma Kwan Eng ketua Hui eng pai yang mengenal baik pedang ini. “Dia ada hubungan dengan Thian Te Siang mo!”

“Benarkah kau ada hubungan dengan Sepasang Iblis Kembar itu? Apakah kau muridnya, anak muda?”

Ciang Le tersenyum. “Memang pernah aku menjadi murid Thian Te Siang mo dan pedang ini memang pemberian mereka. Apakah salahnya itu?”

“Bagus! Memang kami sedang mencari iblis kembar itu dan sekarang lebih dulu aku akan menangkap muridnya!” kata Ba Mau Hoatsu dan secepat kilat roda peraknya menyambar ke arah kepala Ciang Le.

Pemuda ini cepat mengelak dan ketika roda emas menyusul menyambar dengan kuat dan cepat ke arah dadanya, ia menangkis dengan Kim kong kiam.

“Traaang...!” Roda emas itu berputar kembali ke arah pemiliknya sedangkan Ciang Le cepat menggetarkan pedangnya agar tenaga benturan tadi tidak mempengaruhi tangannya. Pemuda ini telah memiliki kepandaian tinggi

dan berkat latihan dari Pak Kek Siansu, ia telah dapat mengatur tenaga di dalam tubuhnya dan tidak mengherankan apabila kini ia kuat menghadapi benturan kim lun, bahkan dapat membuat roda emas itu terputar kembali ke arah Ba Mau Hoatsu! Sebaliknya, pendeta Tibet itu kaget bukan main menyaksikan kehebatan tenaga lawan yang masih muda ini. Ia memang maklum akan kelihaian Thian Te Siang mo dan untuk menghadapi Sepasang Iblis Kembar itu ia memang merasa jerih. Akan tetapi apakah untuk menghadapi murid dari iblis kembar itu saja ia harus kalah? Tentu saja ia merasa penasaran sekali dan cepat ia menyerbu lagi sambil menggerakkan kedua rodanya dengan cepat.

"Ha Mau Hoatsu, kau telah menjadi buta karena nafsu marah!" Ciang Le menegur sambil menggerakkan pedangnya dan mainkan Ilmu Pedang Kim kong Kiam sut yang pernah ia pelajari dari Thian Te Siang mo. Memang ilmu pedang ini hebat sekali, ditambah pula oleh tenaganya yang besar dan gerakannya yang cepat, maka kini pedang itu berobah menjadi segulung sinar kuning emas yang amat panjang dan yang bergulung gulung seperti seekor sinar kuning! Adapun sepasang roda di tangan Ba Mau Hoatsu juga tidak kurang hebatnya. Sepasang senjata itu diputar sedemikian rupa sehingga yang nampak hanyalah bundaran sinar kuning dan putih yang menyilaukan mata. Bagi orang orang yang menonton pertempuran ini, benar benar mereka melihat pemandangan yang luar biasa dan indah. Kalau sinar pedang di tangan Ciang Le merupakan seekor naga kuning yang gagah, adalah dua roda itu seakan akan menjadi sepasang mustika yang berkejaran dengan naga itu!

Pertempuran berjalan puluhan jurus, namun tetap saja sepasang roda itu tidak dapat mendesak Ciang Le. Pemuda ini tetap berlaku sabar dan tenang, tidak mau ia

mempergunakan Pak kek Sin ciang untuk merobohkan lawan, karena memang ia tidak berniat membunuh atau melukai Ba Mau Hoatsu tanpa alasan.

Sebaliknya, Ba Mau Hoatsu menggigit bibirnya dengan hati penasaran dan mendongkol sekali. Tak pernah disangkanya bahwa menghadapi murid dari Thian Te Siang mo saja ia tidak becus mengalahkannya! Kemarahannya memuncak dan ia makin ganas. Sepasang rodanya diputar sedemikian rupa sehingga kini setiap serangannya mengarah nyawa lawan.

Ciang Le merasa betapa lawannya ini benar benar keterlaluan dan tidak mau mengerti bahwa sebetulnya ia telah banyak mengalah. Oleh karena itu ia berseru keras dan tiba tiba pedangnya berubah gerakannya dan ia mulai mempergunakan gerakan dari Pak kek Sinciang! Bukan main kagetnya hati Ba Mau Hoatsu ketika tiba tiba ia merasa sambaran angin yang aneh dan kuat sekali keluar dari sambaran pedang lawan dan tiba tiba roda perak di tangan kirinya telah dapat dimasuki pedang lawan dan sekali gertak, rodanya itu telah terlepas dari pegangannya! Ciang Le menggerakkan pedangnya dan roda itu kini terputar putar oleh pedang.

"Ba Mau Hoatsu, terimalah kembali roda perakmu!"

Pada saat itu, Ba Mau Hoatsu yang menjadi marah sedang melontarkan roda emasnya ke arah kepala Ciang Le dan ketika pemuda ini menggerakkan pedang sehingga roda perak itu meluncur ke arah pemiliknya, maka sepasang roda itu saling bertemu di udara dan mengeluarkan suara nyaring sekali seperti gembreng dipukul. Sepasang roda itu runtuh dan jatuh di atas lantai!

"Bangsat muda, kau benar benar berani mati!" seru Ba Mau Hoatsu yang cepat menggerakkan tubuh menyambar

kembali sepasang rodanya dan tanpa mengenal malu pendeta Tibet ini menyerang lagi.

Akan tetapi, pada saat itu, dari pintu depan berkelebat bayangan putih dan tahu tahu tubuh Ba Mau Hoatsu tertarik ke belakang oleh sebuah lengan tangan yang halus dan nampak lemah.

"Ba Mau Hoatsu, tahan dulu!" terdengar suara halus menegur dan ternyata bahwa yang datang itu adalah seorang kakek tua renta berpakaian seperti pendeta, bertubuh bongkok dan berkepala botak. Kakek ini bukan lain adalah Pak Hong Siansu yang baru saja kembali dari perjalanannya. Ba Mau Hoatsu cepat meloncat mundur dan kini Pak Hong Siansu berdiri menghadapi Ciang Le dengan mata penuh selidik.

Adapun Ciang Le ketika melihat kakek bongkok dan botak ini, tahu bahwa tentu inilah Pak Hong Siansu. Ia lalu menyimpan kembali pedangnya kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan Pak Hong Siansu sambil berkata, "Teecu Go Ciang Le datang menghadap susiok atas perintah suhu."

Mendengar ini semua orang terkejut. Pemuda ini menyebut susiok kepada Pak Hong Siansu dan ini hanya mempunyai satu arti, yaitu bahwa pemuda ini adalah murid dari Pak Kek Siansu!

Juga Pak Hong Siansu tercengang mendengar ini.

"Hm, suheng masih mempunyai seorang murid baru yang begini muda dan gagah? Ada keperluan apa kau disuruh menghadapku di sini?"

Ciang Le mengeluarkan surat dari suhunya lalu memberikan surat itu kepada Pak Hong Siansu.

"Suhu menyuruh teecu menghaturkan surat ini kepada susiok," katanya penuh hormat.

Pak Hong Siansu suka juga melihat sikap Ciang Le yang amat sopan ini, maka sambil tersenyum ia menerima surat dari suhengnya. Telah belasan tahun ia tidak bertemu dengan suhengnya, juga tidak pernah mendengar berita dari Pak Kek Siansu. Sekarang tiba tiba suhengnya itu menulis surat, ada keperluan apakah?

Begitu membuka surat itu, Pak Hong Siansu tersenyum. Ia mengenal baik tulisan tangan suhengnya, tulisan yang bertenaga akan tetapi yang kelihatan indah dan halus, tulisan seorang ahli surat yang pandai, yang bagaikan lukisan indah sekali. Akan tetapi, setelah ia mulai membaca isi surat, berobahlah wajahnya. Mukanya yang putih bersih dan yang tadinya berseri dengan senyumnya, tiba tiba menjadi merah dan keningnya berkerut kerut. Nyata bahwa ia kelihatan marah sekali.

Tiba tiba kakek sakti ini tertawa. Suara ketawanya halus, akan tetapi di dalamnya mengandung getaran yang mempengaruhi semua orang yang berada di situ karena suara ketawa ini mengandung tenaga yang menggetarkan hati orang.

"Aha, suheng benar benar masih sombong dan lancang! Menganggap diri sendiri selalu betul!" Ia lalu melemparkan surat itu ke atas dan biarpun surat itu terbuat dari pada kertas yang ringan, namun ketika dilemparkan ke atas, kertas itu meluncur dan Pak Hong Siansu menyusul dengan gerakan tongkatnya yang merah dan panjang.

"Bret!" ujung tongkat itu menusuk kertas sehingga terobeklah surat itu dan kini berada di ujung tongkat. Kembali kakek itu menggerakkan tongkatnya dan kertas yang sudah bolong dan berada di ujung tongkat kini

melayang cepat sekali ke arah Ciang Le. Pemuda ini mengangkat tangan menyambut surat itu dan terkejutlah ia ketika merasa betapa telapak tangannya terasa sakit ketika menerima kertas yang meluncur tadi. Alangkah hebatnya tenaga susioknya yang dapat membuat kertas seringan itu seperti sebuah senjata rahasia yang berat!

"Kembalilah kepada gurumu. Katakan bahwa ia sudah pikun dan selalu bersembunyi di puncak gunung, ia tidak melihat kenyataan di atas dunia ini! Kerajaan Kin adalah kerajaan yang kuat dan jaya, yang akan dapat menjadi pemerintah yang adil di Tiongkok. Mengapa aku tidak membantunya?"

Tanpa banyak cakap lagi, sambil menahan gelora hatinya yang merasa mendongkol sekali, Ciang Le lalu bangkit berdiri dan meninggalkan tempat itu.

Ba Mau Hoatsu merasa penasaran melihat betapa Pak Hong Siansu hendak membebaskan begitu saja pemuda yang telah berani menghina Enghiong Hwee.

"Jangan harap bisa pergi dari sini!" serunya dan ia mengejar. Akan tetapi terdengar Pak Hong Siansu mencegah.

"Tahan, Ba Mau Hoatsu! Dia seorang utusan, tak boleh diganggu!"

Ciang Le menoleh dan memandang kepada Ba Mau Hoatsu dengan sikap mengejek, lalu ia menjura ke arah mereka semua dan sekali berkelebat, ia lenyap dari situ!

"Kau tadi terburu nafsu," kata Pak Hong Siansu kepada Ba Mau Hoatsu, "kulihat kepandaian anak itu tidak berada di sebelah kepandaianmu sendiri. Kalau dilanjutkan pertempuran tadi, kau akan kalah."

Ba Mau Hoatsu memperlihatkan muka tidak puas. “Belum tentu, Siansu. Betapapun juga, biar ia murid dari Pak Kek Siansu, rasanya tak mungkin aku akan kalah oleh seorang bocah.”

Pak Hong Siansu tertawa. “Kau masih belum melihat kekalahanmu? Ha, coba lihatlah jubahmu di dekat dada.”

Ba Mau Hostsu melirik ke arah jubahnya dan pucatlah mukanya. Ternyata bahwa jubah nya tepat yang melindungi jantung, telah bolong bekas tertusuk pedang! Ternyata bahwa pemuda lawannya tadi telah melobangi jubahnya, yang berarti bahwa pemuda itu masih mengampuninya, karena kalau pedang itu diteruskan tusukannya, tentu nyawanya tak tertolong lagi. Karena itu, ia tidak dapat mengeluarkan suara lagi dan diam diam semua orang memuji kepandaian pemuda tadi yang benar benar lihai sekali.

-oodwoo-

Demikianlah pengalaman Ciang Le yang kemudian berhasil menolong Lie Bu Tek yang tertawan oleh Giok Seng Cu, karena Ciang Le memang masih berada di Cin an. Sesuai dengan perintah gurunya ketika ia turun dari Luliang.san, melihat sikap Pak Hong Siansu, Ciang Le berdiam dikota ini secara diam diam dan melakukan penyelidikan untuk membantu sepak terjang para orang gagah yang berjuang untuk membebaskan rakyat daripada tindasan pemerintah Kin. Selama ia berdiam dikota ini, ia mengalami banyak hal hebat yang akan di tuturkan kemudian. Sekarang lebih baik kita menengok lebih dulu keadaan Bi Lan yang lama kita tinggalkan.

Bi Lan yang ikut merantau dengan guru gurunya yang baru yaitu Thian Te Siang mo, mempelajari ilmu silat dengan amat tekunnya. Thian Te Siang mo merasa amat

gembira melihat kemajuan Bi Lan dan ternyata oleh mereka bahwa Bi Lan murid yang cerdik dan berbakat sekali. Oleh karena itu, kedua orang tua ini lalu menurunkan seluruh kepandaian mereka kepada Bi Lan, bahkan menurunkan pula Ilmu Silat Thian te kun hoat yang paling lihai.

Betapapun juga, Thian Te Siang mo masih merasa penasaran dan kecewa kalau mereka terkenang kepada Ciang Le. Pada suatu hari, Bi Lan bertanya keprda mereka, "Suhu, apakah sebelum menerima teecu sebagai murid, jiwi suhu belum pernah mempunyai seorang murid lain? Apakah teecu tidak mempunyai saudara seperguruan yang menjadi murid jiwi suhu?"

Thian Lo mo menarik napas panjang. "Ada seorang suhengmu (kakak seperguruan). Anak itu semenjak kecil kami didik dan setelah besar dan pandai, ternyata ia menyakitkan hati kami dan menjadi murid orang lain!"

Bi Lan merasa tertarik. "Siapakah dia, suhu? Dan di mana sekarang dia berada?"

"Kalau kelak bertemu dengan dia, kau harus memberi hajaran kepadanya sebagai wakil kami. Kalau perlu, kau boleh bunuh dia!" kata Te Lo mo yang lebih keras wataknya.

"Siapakah namanya, suhu?"

"Namanya Go Ciang Le, dia lebih tua beberapa tahun dari padamu," jawab Thian Lo mo.

Diam diam Bi Lan terkejut sekali dan kalau saja ia belum mempelajari ilmu batin yang membuat hatinya kuat menahan getaran, tentu ia sudah menjadi pucat dan berobah air mukanya. Ia menahan gelora hatinya dan dengan suara biasa ia bertanya, "Apakah dia bukan putera dari mendiang Go Sik An, pahlawan yang kenamaan itu?"

"Eh, bagaimana kau bisa tahu?" tanya Te Lo mo.

Bi Lan tersenyum. "Dia adalah cucu dari Tan Seng, tokoh Hoa san pai sedangkan teecu adalah seorang murid Hoa san pai pula, mengapa teecu tidak tahu?"

"Memang benar, dia adalah Go Ciang Le putera dari mendiang Go Sik An." Kemudian Thian Lo mo lalu menceritakan tentang pertolongan mereka kepada anak itu dan betapa mereka mendidik Ciang Le semenjak kecil.

Dengan hati berdebar Bi Lan mendengarkan pembukaan rahasia ini dan diam diam ia merasa girang luar biasa karena cucu dari Tan Seng yang dianggap sebagai kakeknya sendiri itu ternyata masih hidup dan tanpa disangka sangka ternyata adalah suhengnya sendiri!

"Kepandaiannya tentu hebat, bukan, suhu?" tanyanya kepada Te Lo mo.

Akan tetapi dengan muka sungguh sungguh, Thian Te Siang mo menggelengkan kepala.

"Kau akan menang menghadapi dia. Kami sengaja menciptakan Ilmu Silat Thin te kun hoat dan ilmu ini belum kami ajarkan kepadanya. Oleh karena anak itu mengecewakan hati kami, maka sekarang kau harus berjanji untuk memberi hajaran kepadanya kalau kau kelak bertemu dengan dia!"

"Bagaimana kalau teecu kalah!" tanya Bi Lan.

"Tak mungkin, kau takkan kalah? Berjanjilah."

"Teecu berjanji untuk bertanding dengan dia," kata Bi Lan sungguh sungguh, bukan terdorong oleh benci dan hendak membalaskan sakit hati kedua gurunya ini, melainkan terdorong oleh keinginan tahunya sampai di

mana kepandaian pemuda yang menjadi suhengnya dan juga menjadi cucu dari Tan Seng itu.

Setelah yakin betul kepandaian gadis itu sudah sempurna dan semua ilmu telah mereka turunkan kepada murid ini, Thian Te Siang mo lalu memberi kesempatan kepida Bi Lan untuk memisahkan diri dan melakukan perjalanan seorang diri. Gadis ini menjatuhkan diri berlutut, di depan kedua orang gurunya, menghaturkan terima kasih atas semua pimpinan dan pelajaran yang diterimanya selama itu. Kemudian Bi Lan lalu melakukan perjalanan cepat. Tempat pertama tama yang ditujunya adalah Hoa san, karena ia ingin sekali cepat cepat bertemu dengan Tan Seng kakeknya untuk menceritakan tentang Ciang Le! Juga anak ini tidak mempunyai keluarga lain kecuali Tan Seng yang dianggap sebagai kakeknya sendiri, maka orang pertama yang dirindukan adalah Tan Seng dan saudara saudara seperguruannya seperti Lie Bu Tek, Gan Hok Seng, Thio Ling In dan tokoh tokoh Hoa san pai seperti Liang Gi Cinjin, Liang Tek Sianseng dan Liang Bi Suthai.

Dengan hati ringan dan gembira Bi Lan berlari lari mendaki Bukti Hoa san, tempat di mana ia tinggal semenjak kecil. Betapa hatinya takkan girang? Kepandaiannya telah maju dengan pesat sekali, terbukti dari cara ia mendaki gunung dan meloncati jurang jurang yang menghadang perjalanannya. Ginkangnya telah menjadi berlipat ganda lebih maju daripada dahulu. Dan selain ini, ia akan bertemu dengan orang orang yang dicintanya, membawa berita menggembirakan tentang Ciang Le kepada Tan Seng.

Akan tetapi setelah ia tiba di puncak Bukit Hoa san tiba tiba mukanya menjadi pucat dan dadanya berdebar. Ia berdiri bagaikan patung memandang ke arah tempat di mana dahulu berdiri bangunan yang kini telah menjadi abu

dan melihat kayu kayu yang masih hangus itu agaknya baru beberapa hari saja tempat itu dimakan api! Tak seorangpun kelihatan berada di tempat itu. Suasana amat sunyi dan menyeramkan dan Bi Lan merasa seakan akan ada sesuatu yang hebat telah terjadi di tempat itu. Suasananya demikian sunyi dan menyedihkan.

“Apakah yang telah terjadi?” katanya perlahan dan ia lalu berlari lari mengelilingi tempat itu, mencari cari, akan tetapi tidak mendapatkan sesuatu yang dapat menjelaskan kepadanya tentang arti semua ini.

Bi Lan benar benar menjadi bingung sekali. Kepada siapa harus bertanya? Di sekitar tempat ini tidak ada dusun, hanya di lereng gunung sebelah bawah terdapat dusun dusun kecil. Tidak ada lain jalan baginya, setelah sekali lagi memeriksa tumpukan puing tanpa mendapatkan sesuatu tanda, ia lalu turun dari puncak, menuju ke kelompok dusun yang berada di lereng bukit.

Tiba tiba ia melihat bayangan orang berlari di sebelah depan. Bi Lan mempercepat larinya dan sebentar saja ia dapat menyusul orang itu.

“Gan suheng...!” serunya girang

Orang itu terkejut dn berhenti berlari lalu menoleh. Benar saja, dia adalah Gan Hok Seng. Ketika melihat Bi Lan, tiba tiba Gan Hok Seng lalu menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menangis sedih!

“Suheng, apa… apakah yang telah terjadi…?” tanya Bi Lan dengan hati makin tidak enak.

Akhirnya Gan Hok Seng dapat juga menegangkan hatinya, lalu ia memandang sumoinya dengan mata merah dan muka suram.

“Ah, sumo… banyak macam malapetaka terjadi semenjak kau pergi dibawa oleh Coa ong Sin kai,” kata Hui houw Gan Hok Seng, Si Macan Terbang itu kepada sumoinya sambil menarik napas panjang.

“Malapetaka apakah, suheng? Lekas kauceritakan padaku!” Bi Lan mendesak tak sabar lagi.

“Baru saja tiga hari yang lalu, Hoa san pai diserbu oleh Sam Thai Koksu dan guru guru kita telah ditawan dan tempat kita dibakar habis.”

Bukan main terkejutnya hati Bi Lan mendengar warta ini juga ia merasa marah sekali.

“Mengapa …? Apa sebabnya Sam Thai Koksu dari negeri Kin memusuhi guru guru kita?”

“Entahlah, sumoi. Aku kebetulan sekali sedang menuju ke Hoa san ketika aku bertemu dengan mereka di tengah jalan. Tentu saja aku terkejut sekali melihat rombongan Sam Thai Koksu yang membawa empat orang guru kita di tengah tengah mereka sebagai orang orang tahanan. Akan tetapi apakah dayaku menghadapi mereka? Aku cepat lari ke sini untuk melihat keadaan dan ternyata tempat tinggal suhu sekalian telah dibakar habis.”

“Siapa saja yang berada dengan Sam Thai Koksu?” tanya Bi Lan dengan wajah beringas. Dan kemanakah mereka membawa suhu sekalian?”

“Aku melihat Sam Thai Koksu dan seorang tua berkepala botak yang nampakaya lemah akan tetapi yang selalu mereka hormati, kemudian aku melihat pula Bu It Hosiang dari Go bi pai dan mereka ini masih diikuti pula oleh beberapa orang perwira Kerajaan Kin dan diantar oleh pembesar Sung setempat.”

"Hm, kalau begitu tentu orang orang Go bi pai yang menghasut dan sengaja minta bantuan Sam Thai Koksu untuk membalas dendam kepada fihak kita! Dan aku dapat menduga kemana suhu suhu kita dibawa, tentu ke kota Cin an, sarang dari Enghiong Hwee bentukan Sam Thai Koksu! Suheng, dalam perjalananku ke sini, aku telah mendengar bahwa pemerintah Kin telah mengumpulkan orang orang berkepandaian tinggi dengan maksud menggempur semua patriot yang sedang berjuang hendak membebaskan Tiongkok Utara dari cengkeraman pemerintah Kin Sekarang pemerintah Kin telah memperlihatkan kekejaman terhadap Hoa san pai maka kita tidak boleh tinggal diam saja. Aku sendiri akan mengejar ke Cin an, berusaha menolong guru guru kita. Sedangkan kau lebih baik mencari Lie Bu Tek suheng dan Thio Ling In suci untuk diajak bersama sama dengan para hohan, menggempur pemerintah Kin demi nusa dan bangsa kita!"

Akan tetapi, mendengar disebutnya Lie Bu Tek dan Thio Ling In, Hok Seng kelihatan makin sedih.

"Kau tidak tahu, sumoi. Diantara Lie suheng dan Thio suci, juga telah terjadi hal yang hebat dan amat menggelisahkan hati."

"Apa pula terjadi pada mereka?"

"Thio suci sudah menikah…."

"Itu baik sekali!" kata Bi Lan girang. "Mengapa hal yang baik itu suheng sebut menggelisahkan hati?"

"Nanti dulu, sumoi, dengar dulu penuturanku. Thio suci bukan menikah kepada Lie suheng sebagaimana yang kita semua duga dan harapkan, melainkan keprda Pangeran Wanyen Kan dari Kerajaan Kin!"

"Apa......??" Bi Lan benar benar tercengang dan tetkejut mendengar berita yang tak pernah disangka sangkanya itu.

"Kau tentu suduh dapat membayangkan betapa hancur hati Lie suheng." Hok Seng melanjutkan. "Aku sudah bertemu dengan dia dan keadaannya amat menyedihkan. Tidak saja ia parah hati karena cinta kasihnya kepada Thio suci dihancurkan orang, juga ia merasa sengsara hati karena Thio suci justeru memilih suami seorang pangeran Bangsa Kin! Lie suheng di hadapanku bersumpah untuk mencari dan membunuh Pangeran Wanyen Kan itu, bukan hanya disebabkan karena telah merebut Thio Suci, akan tetapi juga ia menganggap pangeran itu sebagai musuh rakyat dan patut dibinasakan. Ah, sumoi, benar benar banyak hal yang menyedihkan telah terjadi dan sekarang dengan tertawannya guru guru kita, apakah yang dapat kita lakukan? Bagaimana kita dapat menghadapi kekuasaan dan pengaruh pemerintah Kin yang dibantu oleh orang orang pandai?"

"Suheng, dalam keadaan seperti sekarang ini, tiada gunanya berkeluh kesah. Paling baik kita berdaya upaya dengan segala tenaga yang ada pada kita. Kau jangan khawatir, tentang guru guru kita, biarlah aku yang akan membebaskan mereka dari tangan Sam Thai Koksu. Adapun kau sendiri, lebih baik kau mengumpulkan kawan kawan dan kalau mungkin juga Lie suheng, untuk menggabungkan diri dengan pasukan pasukau gerilya dan rakyat yang sudah lama bergerak di bawah tanah menghadapi tentara tentara Kin penindas rakyat jelata."

Mendengar kata kata Bi Lan, terbangun pula semangat Hok Seng dan ia mengangkat dadanya. "Kata katamu benar, sumoi! Kita sebagai murid murid Hoa san pai, harus memperlihatkan kegagahan kita. Bagaimana dengan keadaanmu sendiri, sumoi? Aku masih belum mendengar

tentang pengalamanmu dibawa oleh Coa ong Sin kai dahulu itu. Tentu kau telah mengalami hal yang hebat, sumoi."

"Gan suheng, sekarang bukan waktunya bagi kita untuk bercakap cakap panjang lebar, oleh karena itu cukup kiranya kauketahui bahwa aku telah menjadi murid Coa ong Sin kai untuk beberapa lama, kemudian akupun menjadi murid dari jiwi suhu Thian Te Siang mo. Nah, biarlah aku segera menyusul Sam Thai Koksu, takut kalau kalau guru guru kita akan menghadapi bahaya!" Setelah berkata demikian sekali berkelebat saja Bi Lan telah lenyap dari hadapan suhengnya!

Gan Hok Seng berdiri bengong saking heran dan kagumnya. "Aduh, sumoi yang dulu juga telah memiliki kepandaian paling lihai diantara anak murid Hoa san pai, sekarang telah memiliki kepandaian yang agaknya tidak di bawah kepandaian guru guru Hoa san pai!" pikirnya dengan hati girang dan kagum. Pengertian bahwa sumoinya memiliki kepandaian yang amat tinggi ini menambah semangatnya dan ia lalu turun dari Hoa san pai mengambil keputusan untuk sementara waktu, membubarkan perusahaan piauw kioknya (ekspedisi) dan membawa kawan kawannya menggabungkan diri dengan para gerilyawan rakyat.

Sebelum kita mengikuti perjalanan Bi Lan dara perkasa itu, baiklah kita menjenguk dulu peristiwa pada tiga hari yang lalu, yang terjadi di puncak Hoa san pai.

Setelah mengalami kekalahan dan bersama Lu siang Siucai dirobohkan oleh Coa ong Sin kai di padang pasir, Liang Lek Sianseng yang menjadi girang sekali melihat Bi Lan telah menjadi murid Thian Te Siang mo, lalu cepat

cepat pulang ke Hoa san. Ia disambut oleh saudara saudaranya dan bukan main girang hati mereka, terutama sekali Tan Seng, ketika mendengar bahwa Bi Lan masih selamat, bahkan menjadi murid guru guru yang pandai.

Akan tetapi, di samping kegirangan ini, mereka juga merasa gelisah dan marah mendengar bahwa pemerintah Kin dibantu oleh orang orang yang sakti dan bahkan Ba Mau Hoatsu dan Pak Hong Siansu dari Tibet juga diundang oleh pemerintah Kin untuk membantu.

“Kita tidak boleh tinggal diam saja,” kata Tan Seng, “Sudah terang pemerintah Kin memeras rakyat menghisap habis kekayaan bumi kita dan sekarang mereka bahkan hendak membasmi para patriot kita. Bagaimana kita bisa tinggal diam saja! Kita harus kumpulkan kawan kawan sehaluan dan membantu pergerakan para gerilyawan, mengusir penjajah itu dari tanah air kita!”

Saudara saudaranya, baik yang berwatak sabar dan tenang seperti Lang Gi Cinjin maupun yang berwatak keras seperti Liang Bi Suthai, ketika mendengar kata kata ini serentak terbangun semangatnya dan mereka seakan akan kembali menjadi muda lagi dan perasaan cinta tanah air timbul di dalam dada masing masing.

Akan tetapi, sebelum empat orang tokoh Hoa san pai ini meninggalkan gunung untuk ikut berjuang melawan penjajah Kin yang menindas rakyat dan bangsa mereka, dari bawah gunung naik serombongan orang yang sama sekali tak pernah mereka sangka akan datang di tempat itu. Rombongan ini bukan lain adalah Pak Hong Siansu yang datang bersama Sam Thai Koksu, Bu It Hosiang dan lain lain perwira Kin sebagaimana telah diceritakan oleh Gan Hok Seng kepada Bi Lan karena pemuda murid Hoa san pai ini melihat mereka di tengah jalan.

Semenjak Coa ong Sin kai dan Thian Te Siang mo mengacau pertemuan di taman kota Cin an, Bu It Hosiang menjadi makin sakit hati terhadap Hoa san pai. Ia diam diam mengadakan persekutuan dengan Sam Thai Koksu dan menjanjikan tenaganya dan tenaga semua kawan kawannya di Go bi san untuk membantu pemerintah Kin apabila Sam Thai Koksu suka pula membantunya untuk membalaskan sakit hatinya terhadap Hoa san pai! Oleh karena itulah, maka pada hari itu Bu It Hosiang dengan bantuan Sam Thai Koksu, bahkan dengan bantuan Pak Hong Siansu naik ke Hoa san pai dengan maksud hendak membalas dendamnya!

Dapat dibayangkan betapa heran dan juga kagetnya empat orang tokoh Hoa san pai itu ketika melihat siapa adanya rombongan orang yang naik ke Hoa san! Akan tetapi dengan tenang dan sama sekali tidak merasa jerih, mereka keluar menyambut.

Liang Gi Cinjin mengenal baik siapa adanya Sam Thai Koksu, akan tetapi ia tidak mengenal kakek botak yang kelihatannya lemah itu. Ia lalu memimpin adik adiknya menyambut mereka dan menjura kepada Sam Thai Koksu tanpa memperdulikan Bu It Hosiang.

"Sungguh merupakan kehormatan besar sekali bahwa Hoa san yang buruk mendapat kunjungan Sam Thai Koksu dari Negeri Kin," kata Liang Gi Cinjin. "Tidak tahu ada kepentingan yang manakah sehingga Sam wi sampai memerlukan datang ke sini?"

Sebelum Sam Thai Koksu menjawab, Bu It Hosiang dengan sikap galak karena merasa mendapat bantuan orang orang pandai, melangkah maju dan menudingkan telunjuknya sambil berkata, "Kalian ini orang orang Hoa san pai benar benar jahat! Beberapa kali anak muridmu mengacau, bahkan mengandalkan bantuan orang orang

jahat seperti Coa ong Sin kai dan Thian Te Siang mo untuk mencelakakan orang lain. Sungguh tidak memandang mata kepada orang orang gagah sedunia. Kami orang orang dari Go bi pai sudah seringkali menerima hinaanmu maka sekarang kami datang, kamu masih bertanya lagi ada kepentingan apa? Sungguh tidak kenal malu, hendak menutupi kesahihan dengan omongan manis!"

Tentu saja tokoh tokoh Hoa san pai menjadi marah mendengar omongan ini, kalau Liang Gi Cinjin masih dapat bersikap sabar, adalah Liang Bi Suthai yang terkenal berwatak keras, menudingkan jarinya ke muka hwesio dari Go bi pai itu sambil membentak.

"Bangsat gundul! Kau yang berwatak sombong dan mencari perkara, sekarang kau datang hendak mengoceh tidak karuan! Hm, agaknya kau datang untuk membalas kekalahanmu, akan tetapi kini kau mengandalkan bantuan bantuan orang gagah dan dengan lidahmu yang beracun itu kau agaknya berhasil pula menggerakkan hati orang orang seperti Sam Thai Koksu ini untuk menyerbu kami!"

Mendengar ini, Sam Thai Koksu menjadi merah mukanya. Kim Liong Hoat ong lalu berkata dengan suara keren, "Liang Bi Suthai, harap kau jangan bicara sembarangan saja! Kami bukan sekali kali datang hanya karena hendak membantu Bu It Losuhu. Ketahuilah bahwa seorang anak muridmu yang bernama Bi Lan pernah mengacau di kota Cin an dan mengandalkan bantuan Coa ong Sin kai, dia telah mendatangkan banyak kerusakan dan kematian. Oleh karena ini, kami anggap semua itu adalah tanggung jawab kalian dan sekarang, harap kalian berempat menurut saja kami bawa ke Cin an sebagai tawanan. Kami tahu bahwa kalian berempat bermaksud memberontak kepada pemerintah kami terbukti dari perbuatan anak murid mu itu!"

-ooo0dw0ooo-

Jilid XI

TAN SENG tertawa bergelak mendengar ini.

“Jadi kalian ini, Sam Thai Koksu dari Kerajaan Kin, hendak menangkap kami atas tuduhan memberontak? Ha, ha, benar benar lucu sekali! Kami adalah orang orang Han aseli, penduduk Tiongkok sejak ribuan tahun yang lalu, keturunan nenek moyang kami yang selamanya menjadi penduduk pribumi, sekarang kalian cap sebagai pemberontak? Eh, Sam Thai Koksu, dengarlah baik baik. Tahukah kalian mengapa rakyat Tiongkok memberontak terhadap pemerintahaamu? Karena orang orang bangsamu yang memegang pemerintahan, adalah orang orang picik seperti kalian pula, yang dengan bodoh sekali dapat dihasut oleh orang orang macam Bu lt Hosiang, mempergunakan kedudukan dan kepandaian untuk memeras rakyat jelata, demi kesenangan dan kebesaran serta kemuliaan diri sendiri”

“Tutup mulutmu!” bentak Tiat Liong Hoat ong, orang termuda dari Sam Thai Koksu.

“Mengapa kami harus menutup mulut?” Liang Bi Suthai balas membentak. “Kami berada di tempat sendiri. Kami adalah tuan rumah dan kalian adalah tamu, tamu tamu yang tidak mengenal aturan. Kalian hendak menawan kami? Silakan kalau kalian sanggup!” Ini merupakan tantangan hebat dan dengan marah sekali Tiat Liong Hoat ong lalu menerjang maju setelah mencabut goloknya yang lebar dan tajam.

Liang Bi Suthai berlaku waspada dan cepat mengelak dan mencabut keluar pedangnya yang tipis pendek. Nenek

tua yang lihai dari Hoa san pai ini maklum akan kelihaian lawan, namun ia tidak takut sama sekali dan dengan gemas membalas serangan lawan. Sebentar saja sinar pedang dan golok berkelebatan dan tubuh mereka terbungkus oleh gulungan sinar senjata.

Bu It Hosiang mengeluarkan suara geraman seperti harimau dan hwesio ini lalu menggerakkan tongkatnya menyerang Tan Seng yang segera menghadapinya sambil menggerak gerakkan kedua ujung lengan bajunya yang panjang. Memang untuk menghadapi serangan tongkat lawan, senjata yang berupa ujung legan baju kanan kiri merupakan senjata yang amat baik, karena selain ujung lengan baju ini dapat dipergunakan untuk menyampok ujung tongkat, juga dapat dipergunakan untuk melihat dan merampas tongkat lawan. Akan tetapi tentu saja dibutuhkan pengalaman, kepandaian, dan tenaga untuk dapat mainkan kedua ujung lengan baju dengan baik. Adapun Bu It Hosiang adalah seorang tokoh Go bi pai yang sudah tinggi ilmu silatnya, maka pertempuran itu berjalan seru sekali, tidak kalah ramainya dengan pertempuran yang berjalan antara Liang Bi Suthai melawan Tiat Liong Hoat ong.

Kim Liong Hoat ong dan Gin Liong Hoat ong tidak mau tinggal diam dan keduanya lalu melompat maju disambut oleh Liang Gi Cinjin din Liang Tek Sianseng. Seperti juga Tan Seng, Liang Gi Cinjin hanya mempergunakan kedua ujung lengan bajunya, adapun Liang Tek Sian seng telah mengeluarkan sepasang pit bulunya yang digerakkan secara lihai, menghadapi serbuan Gin Liong Hoat ong yang memegang sepasang ruyung warna hijau. Hebat sekali adalah gerakan Kim Liong Hoat ong yang bersenjatakan sebatang rantai baja yang besar dan berat. Liang Gi Cinjin yang kepandaiannya paling lihai diantara saudara

saudaranya, harus mengerahkan ginkangnya untuk menghadapi rantai baja ini.

Sebetulnya, tingkat kepandaian Sam Thai koksu masih lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian tokoh tokoh Hoa san pai, namun karena pada saat itu para tokoh Hoa san pai maklum akan kelihaian lawan, mereka melawan mati matian dan bersemangat sehingga pertandingan berjalan seru sekali.

Biarpun fihaknya takkan mengalami kekalahan, namun melihat jalannya pertandingan demikian lama, Pak Hong Siansu tidak sabar lagi. Tiba tiba tubuhnya berkelebat luar biasa cepatnya memasuki gelanggang pertempuran dan berturut turut Tan Seng, Liang Tek Sianseng, dan Liang Gi Ciijin roboh terkena totokannya. Bukan main lihainya tokoh besar Tibet ini, yang dengan sekali serang saja sudah berhasil merobohkan tiga tokoh Hoa san pai! Akan tetapi, karena Liang Bi Suthai seorang wanita, ia merasa malu untuk menyentuh tubuh nenek ini dan ia hanya mengerahkan pikulannya dari jarak jauh Namun demikian, ketika sambaran hawa pukulan itu menyerang Liang Bi Suthai, nenek ini terhuyung kebelakang dan saat itu dipergunakan oleh Tiat Liong Hoat ong untuk menyerang dengan goloknya secara hebat sekali!

Tubuh Liang Bi Suthai sudah terhuyung dan kedudukannya amat lemah, maka menghadapi serangan golok ini, ia terkejut sekali dan cepat , menjatuhkan tubuhnya ke belakang agar jangan sampai "termakan" oleh golok lawan. Akan tetapi, Tiat Liong Hoat ong tidak mau memberi hati lagi dan ketika kaki kanannya menendang. Liang Bi Suthai terlampir dan menderita patah tulang iganya!

Namun, dasar seorang yang berkepangan tinggi, ia masih dapat meloncat berdiri dengan muka pucat dan ketika Tiat

Liong Hoat ong menotoknya, ia tidak berdaya lagi dan tertawan seperti juga tiga orang saudaranya.

Demikianlah, empat orang tokoh Hoa san pai ini tertawan dan digiring menuju ke Cin an oleh Pak Hong Siansu dan kawan kawannya. Mereka tidak berdaya untuk melawan lagi karena mereka berada dalam keadaan tertotok dan tidak dapat menggerakkan kedua tangannya. Lebih lebih Liang Bi Suthai, yang telah menderita luka dan tidak terawat, keadaannya amat sengsara sehingga tiga orang saudaranya yang melihat keadaan nenek ini menjadi kasihan dan terharu sekali.

Dengan nafsu marah meluap luap, Bi Lan melakukan perjalanan cepat sekali dan pada suatu hari sampailah ia di kota Taigoan. Karena hari sudah malam, ia lalu bermalam di sebuah hotel besar dan menyewa sebuah kamar cukup bersih, ia bermaksud untuk melanjutkan perjalanan pada keesokan harinya pagi pagi, akan tetapi keinginannya ini gagal karena tak tersangka sangka ia menghadapi perkara besar. Ketika ia memasuki hotel, ia melihat tujuh orang laki laki yang bertubuh tinggi besar dan nampaknya galak tengah duduk menghadapi meja di ruang tengah. Mereka ini terang sekali adalah orang orang kang ouw yang kasar, karena begitu mereka melihat Bi Lan, tujuh orang itu menghentikan percakapan dan memandang kepada Bi Lan dengan mata kurang ajar sekali.

Namun Bi Lan biarpun merasa amat mendongkol tidak mau memperdulikan mereka dan memasuki kamarnya. Akan tetapi sebelum ia menutup pintu ia mendengar percakapan mereka tanpa disengaja dan alangkah kagetnya ketika ia mendengar seorang diantara mereka menyebut nyebut nama Lie Bu Tek!

“Lebih dulu kita singkirkan Lie Bu Tek itu, baru kita menggunakan kekerasan terhadap Hek kin kaipang!” kata

orang berbaju kotak kotak dengan lagak sombong. Agaknya dia yang menjadi kepalanya, karena Bi Lan mendengar orang orang yang lain membenarkan kata kata ini.

Malam itu Bi Lan tak dapat tidur. Ia berlaku waspada dan memasang telinga baik baik, siap untuk mengikuti tujuh orang yang mengancam hendak menyingkirkan suhengnya itu. Akan tetapi tujuh orang yang menyewa kamar kamar besar di bagian belakang, malam itu tidak keluar dan terpaksa Bi Lan menanti saja di dalam kamarnya dan akhirnya tertidur.

Ia mengambil keputusan untuk menyelesaikan perkara ini lebih dulu sebelum melanjutkan perjalanannya, ia tidak tahu entah di mana adanya Lie Bu Tek yang diancam oleh tujuh orang kasar itu, akan tetapi ia hendak mengikuti mereka. Demikianlah pada keesokan harinya ketika pagi pagi rombongan dari tujuh orang itu keluar dari hotel, diam diam Bi Lan mengikuti mereka.

Tujuh orang itu kembali memandang kepadanya dengan sikap menjemukan sekali, akan tetapi oleh karena Bi Lan ingin mengikuti mereka, gadis mi menahan sabarnya. Ia pikir belum waktunya turun tangan karena ia ingin tahu lebih dulu kemana tujuh orang itu hendak pergi mencari Lie Bu Tek. Ternyata bahwa orang orang itu pergi menuju ke persimpangan jalan lalu membelok ke kiri. Mereka berhenti di depan sebuah rumah dan berdiri di depan pintu rumah itu dengan sikap ugal ugalan.

“Hek kin kai pangcu (ketua Perkumpulan Sabuk Hitam)! Suruh bangsat Lie Bu Tek keluar untuk mengadu kepandaian dengan kami kalau memang kauanggap dia lebih jantan!” seru orang yang berpakaian baju kotak kotak sambil menggerak gerakkan sepasang ruyung nya dengan lagak jagoan.

Bi Lan menjadi heran sekali. Apakah mungkin Lie Bu Tek suhengnya itu berada di dalam rumah ini? Mengapa suhengnya berada di dalam rumah perkumpulan pengemis? Untuk memuaskan keinginan tahunya kenapa sampai lama dari rumah itu tidak terdengar jawaban, diam diam Bi Lan, lalu mempergunakan kepandainnya, meloncat dari belakang tembok rumah dan terus naik ke atas genteng. Gerakannya demikian ringan dan lincah laksana seekor burung walet saja sehingga tidak di ketahui oleh lain orang, baik oleh tujuh orang yang sedang petentang petenteng di depan pintu maupun oleh penghuni rumah itu.

Ketika ia membuka genteng mengintai, tiba tiba mukanya menjadi merah sekali. Ia melihat Lie Bu Tek yang berwajah kurus sekali sedang rebah di atas pembaringan dan di pinggir pembaringan itu duduk seorang wanita cantik dan berpakaian mewah dan bersikap genit. Beberapa kali wanita itu menggunakan tangannya yang halus untuk membelai muka Lie Bu Tek, bahkan mengelus elus rambut pemuda itu dan terdengar ia berkata perlahan “Kau tenanglah dan tidurlah. Selama aku berada disampingmu orang orang kasar itu takkan dapat mengganggumu! tak seorangpun di dunia ini boleh merampas kau dari tanganku.”

Bi Lan menjadi tertegun, terheran, mendongkol dan juga jengah sendiri. Siapakah perempuan ini dan mengapa suhengnya rebah di situ dan dikawani oleh seorang perempuan cantik yang bersikap seakan akan menjadi kekasihnya? Akan tetapi untuk meloncat turun, ia merasa malu sekali, maka kini Bi Lan hendak menumpahkan kemendongkolan hatinya kepada orang orang kasar yang mengancam Lie Bu Tek. Ia maklum bahwa keadaan Lie Bu Tek demikian lemah seperti orang sakit maka tak mungkin dapat melawan orang orang itu. Ia hendak membereskan

orang orang, itu lebih dulu, baru kemudian ia hendak menyelidiki ke dalam untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari suhengnya yang amat mencurigakan hatinya itu.

Dengan beberapa lompatan saja Bi Lan sudah berada di atas genteng halaman depan dan tubuhnya lalu melayang turun ke bawah menghadapi tujuh orang itu. Tentu saja tujuh erang itu menjadi terkejut sekali ketika mengenal Bi Lan. Tadinya mereka mengira bahwa Hek kin kai pangcu sendiri yang akan keluar menyambut mereka, tidak tahunya yang datang adalah gadis yang sehotel dengan mereka dan yang kecantikannya membuat mereka tertarik sekali.

“Eh, nona manis! Siapakah kau? Apakah kau kawan dari Hek kin kai pangcu yang sengaja menyuruhmu memata matai kami ?” tanya orang yang berbaju kotak kotak sambil menyeringai dan memandang dengan mata kurang ajar,

“Eh, Gak twako, bunga ini berikan kepadaku. Bukankah twako sudah punya bunga dari Hek kin kaipang?” tiba tiba seorang yang memegang golok berkata. Orang ini berbaju hitam dan tubuhnya tinggi besar dengan muka seperti seekor lutung. Ia cengar cengir dan mendekati Bi Lan, lalu berkata.

“Nona manis, kalau kami sudah membikin mampus bangsat Lie Bu Tek itu dan Gak twako menikah dengan nona Kiang Cun Eng kau pun menikah dengan aku! Aku masih bujang dan di seluruh Taigoan tidak ada yang tidak mengenal Kwa Swan si golok sakti! Ha ha ha!”

Akan tetapi, ketawanya terhenti sampai di situ ketika tiba tiba Bi Lan menggerakkan tubuhnya. Dengan kecepatan yang luar biasa sekali sehingga tidak terlihat oleh lawannya, Bi Lan menggunakan kedua tangannya dengan berbareng.

Tangan kanan merampas golok dan tangan kiri menggaplok muka orang.

Kwa Swan menjerit jerit seperti babi di sembelih. Hidungnya berdarah dan pecah terkena gamparan tangan kiri Bi Lan sedangkan goloknya kena dirampas oleh gadis itu! Selagi ia mengaduh aduh, kaki kiri Bi Lan bergerak menendang dan bagaikan sebutir pelor, tubuh orang she Kwa ini mencelat sampai tiga tombak jauhnya dan ia roboh tanpa dapat mengeluarkan suara lagi karena ia telah menjadi pingsan!

Sebelum menuturkan keadaan Bi Lan lebih jauh, baiklah kita mundur dulu dan melihat bagaimana Lie Bu Tek bisa berada di tempat itu dan siapa adanya rombongan tujuh orang yang mengancamnya ini.

Seperti pernah dituturkan di bagian depan dengan hati patah dan amat berduka, Lie But Tek meninggalkan Ling In dengan maksud hendak mencari Wan yen Kan. Kemudian, bukannya berhasil membunuh Wan yen Kan, bahkan ia terkalahkan oleh Giok Seng Cu dan hampir saja ia tertawan kalau tidak tertolong oleh bayangan aneh yang kita ketahui adalah Ciang Lee. Makin kecewalah hatinya dan ia merantau dengan hati patah dan keadaan amat sengsara. Akhirnya ia tiba di kota Taigoan dalam keadaan payah karena hatinnya yang tertindih serta makannya yang amat tidak terjaga itu membuat ia jatuh sakit.

Namun kegagahannya masih tetap tidak lenyap. Di kota ini, ketika ia sedang berjalan dengan muka pucat, kurus, dan mata sayu, ia melihat seorang pengemis tua diseret seret oleh dua orang pengemis muda. Jiwa kesatria di dalam tubuhnya menuntut melihat perlakuan tidak adil dari dua orang pengemis muda ini, maka biarpun tubuhnya amat lemah dan kepalanya pening, Lie Bu Tek melompat maju dan sekali ia menerkam, ia telah berhasil mencengkeram

leher dua orang pengemis muda itu yang segera dilontarkan sehingga dua orang itu jatuh tunggang langgang!

"Congsu (orang gagah), jangan ikut campur urusan kami!" pengemis tua itu berseru kepadanya sehingga Bu Tek berdiri tertegun. Bagaimana ada orang ditolong bahkan menegurnya?

Sementara itu, tiba tiba ia telah dikerumuni oleh banyak orang pengemis dan baru sekarang Bu Tek mendapat kenyataan bahwa semua orang pengemis itu memakai ikat pinggang hitam yang sama ! Diantara para pengemis ini, muncul seorang kakek bongkok yang memegang sebatang tongkat hitam. Dengan muka menyeringai, kakek ini menudingkan tongkatnya kepada Bu Tek lalu memaki. "Orang muda yang lancang dari manakah berani mencampuri urusan dalam perserikatan kami Hek kin kaipang? Ketahuilah bahwa setelah aku Beng san kui berada di sini, kau takkan kuberi ampun sebelum kau berlutut dan minta ampun sambil membayar denda seratus tail perak !"

Lie Bu Tek adalah seorang pemuda perantau yang sudah banyak pengalamannya, maklum akan keanehan orang orang kang ouw dan kini mendengar sebutan Hek kin kaipang diam diam ia terkejut sekali karena nama ini adalah nama perkumpulan pengemis yang amat berpengaruh.

Ia cepat menjura tanda hormat, lalu berkata. "Maaf, lo enghiong Siauwte Lie Bu tek dai Hoa san pai tidak tahu bahwa siauwte berhadapan dengan para orang gagah dari Hek kin kaipang. Tadi siauwte melihat seorang pengemis tua diseret seret oleh dua orang muda, maka karena kasihan, tanpa menyelidiki lebih dulu telah turun tangan, harap dimaafkan."

Beng san kui tertawa bergelak dengan suara besar, jauh berbeda dengan potongan tubuhnya yang kecil bongkok.

"Ha, ha ha! Bocah Hoa san pai berani main gila. Kau tidak tahu bahwa pengemisitu adalah anggota kami yang melanggar dan melakukan pencurian makanan, karenanya harus dihukuum. Sekarang kau telah berlaku lancang, hayo lekas berlutut dan keluarkan uang denda itu!"

Mendengar ini, panaslah hati Lie Bu Tek. Ia memang sedang berduka dan hatinya, penuh dendam penasaran, sekarang ada orang menghinanya, tentu saja ia menjadi marah.

"Beng san kui, kau sombong sekali! Apakah kau tidak mau memandang muka orang lain dan mengingat hubungan orang orang tang ouw? Aku sudah minta maaf, akan tetapi siapa sudi berlutut dan membayar denda?"

"Kalau begitu, kau harus merasakan kerasnya tongkatku!" kata Beng san kui yang segera menyerang dengan tongkat hitamnya.



Bu Tek terkejut sekali dan cepat ia menggerakkan tubuhnya mengelak lalu membalas serangan lawan. Akan tetapi, ternyata kakek pengemis yang bertubuh kecil itu gesit sekali dan sebentar saja Bu Tek yang sudah amat lelah dan pening itu terdesak hebat. Akhirnya, tak dapat tertangkis lagi pundaknya terpukul tongkat dan terasa amat sakit. Kini Bu Tek menjadi mata gelap dan dicabutnya

pedangnya, lalu ia mengamuk, namun tongkat di tangan Beng san kui benar benar lihai dan dalam jurus ke tiga puluh, sebuah dorongan tongkat mengenai dada kanan pemuda itu yang segera terguling roboh dan pingsan! Kalau sekiranya tubuh Bu Tek tidak demikian lemah, belum tentu Beng san kui akan dapat merobohkannya dengan mudah, biarpun sebetulnya tingkat ilmu silat si kate ini memang masih lebih tinggi daripada kepandaian Bu Tek.

Beramai ramai tubuh Lie Bu Tek diangkat oleh para pengemis dan dibawa ke rumah perkumpulan mereka untuk melaporkan hal pemuda itu kepada ketua mereka, yaitu nona Kiang Cun Eng yang sudah lama kita kenal. Nona ini adalah ketua Hek kin kaipang yang dulu tergila gila kepada Ciang Le.

“Bunuh saja pemuda ini !” kata Bi Mo li, nenek pengemis seperti setan yang amat galak itu.

“Suruh dia membayar denda seribu tail perak!” kata Siang tung him, kakek tampan yang buntung kaki kirinya.

Seperti telah kita ketahui, Kiang Cun Eng mempunyai tiga orang pembantu yang lihai, yaitu kakek pendek bongkok Beng san kui (Setan Gunung Sakti), nenek jembel bermuka setan Bi Mo li (Setan Perempuan Cantik), dan kakek berkaki sebelah Siang tung him (Biruang Tongkat Dua).

Akan tetapi, begitu melihat Lie Bu Tek, hati Kiang Cun Eng amat tertarik, apalagi ketika mendengar bahwa pemuda ini adalah murid dari Hoa san pai. Semenjak gagal menarik perhatian Ciang Le, nona ini merasa amat kecewa dan berduka. Memang tidak sukar baginya untuk mencari jodoh karena banyak laki laki yang tergila gila kepada nona yang cantik, kaya dan berkepandaian tinggi ini. Akan tetapi tak seorangpun diantara mereka berkenan di hati Kiang Cun

Eng. Mana ia mau pandang mata kepada segala pemuda biasa yang biasanya hanya berpakaian mewah dan menjual lagak! Ia merindukan seorang suami yang gagah perkasa. Dan Bu Tek cocok dengan bayangan pemuda yang dirindukannya.

"Dia murid Hoa san pai, tidak boleh diganggu. Baringkan di kamarku dan sediakan obat!" kata ketua ini dan tak seorangpun berani membantahnya.

Dengan amat telaten dan penuh perhatian, Kiang Cun Eng sendiri merawat Lie Bu Tek. Hek kin kaipangcu ini tidak mengulangi kekecewaannya seperti dulu ketika ia bertemu dengan Ciang Le. Disamping memberi minum obat kepada Bu Tek yang selain terluka juga menderita sakit panas itu, ia memberi pula tiap hari semacam arak yang telah dicampur dengan obat pemabok. Oleh pengaruh obat inilah maka Lie Bu Tek menjadi tak berdaya, seakan akan berada dalam mimpi dan terjatuh ke dalam kekuasaan dan pengaruh kecantikan Kiang Cun Eng. Pemuda ini seakan akan tidak tahu lagi apa yang dilakukannya. Patah hati dan kedukaan telah membuat ia kurang perduli akan kehidupannya, dan sekarang di bawah pengaruh obat pemabok, wajah Cun Eng yang cantik, sikapnya yang genit, dan kesenangan yang diberikan oleh ketua Hek kin kaipang itu kepadanya, membuat Bu Tek lupa akan segalanya.

Namun di dalam lubuk hatinya. Bu Tek tetap merana, tetap menderita. Hal ini terbukti dari keadaan tubuhnya yang kurus pucat, ia seakan akan tak bersemangat lagi, bagaikan boneka hidup.

Di dalam kota Taigoan, selain adanya perkumpulan pengemis Hek kin kaipang yang berpengaruh sekali dan boleh dibilang menjadi pembantu penjaga keamanan kota, baru baru ini terbentuk pula sebuah perusahaan pengantar barang yang dikepalai oleh tujuh orang saudara

seperguruan. Perusahaan ekspedisi ini diberi nama Jit liong piauwkiok (Piauwkiok Tujuh Naga) dan setiap kali mereka mengantar dan mengawal barang, tempat barang ditancapi tujuh buah bendera kecil yang kesemuanya bergambarkan liong dalam tujuh macam warna!

Kalau diceritakan memang aneh, akan tetapi sesungguhnya betul bahwa diantara tujuh orang piauwsu ini, yang paling tinggi kepandainnya dan bahkan yang menjadi kepalanya orang termuda! Dia ini bernama Gak Un Kiong, dan biarpun ia termuda usianya, namun saudara saudaranya menyebutnya "twako" untuk tanda menghormat! Memang mereka ini orang orang kasar yang tidak begitu mengindahkan kesopanan atau peraturan dan hal ini pun tidak begitu aneh kalau orang mengetahui asal usul mereka. Gak Un Kiong dan kawannya ini memang bekas perampok perampok kejam yang telah keluar dari hutan dan kini mencoba peruntungan dengan menjadi piauwsu!

Kepandaian Gak Un Kiong dan kawan kawannya memang cukup lihai, apalagi orang she Gak ini sendiri, kepandaiannya tinggi dan tenaganya besar. Di samping itu, enam orang saudaranya juga memiliki kepandaian tinggi, belum diingat akan hubungan hubungannya dengan dunia hitam (penjahat penjahat), maka tentu saja ia amat berpengaruh.

Kiang Cun Eng maklum akan hal ini, namun ia melarang anak buahnya mengganggu. Gak Un Kiong karena ia anggap bahwa biarpun mereka itu bekas perampok, akan tetapi kalau sekarang sudah bertobat dan mau menjadi penduduk baik baik, bahkan menjadi piauwsu, mengapa harus diganggu? Ia tahu bahwa kalau ia mengganggu piauwsu piauwsu bekas perampok itu, ia akan mengundang permusuhan hebat dengan orang orang jahat

dan hal ini amat berbahaya bagi perkumpulannya sendiri. Pendeknya, Kian Cun Eng hanya akan turun tangan kalau benar benar terbukti orang melakukan kejahatan.

Ketika Gak Un Kiong melihat Cun Eng pada suatu hari, jatuhlah hatinya terhadap nona ketua ini dan serta merta ia majukan lamaran. Akan tetapi mana gadis ini mau menerimanya? Dengan sikap halus, ia menolak pinangan itu dengan alasan bahwa ia masih mempunyai tugas berat sebagai pemimpin Hek kin kaipang dan belum ada ingatan menikah.

Gak Un Kiong mengerti bahwa penolakan ini berdasarkan rasa tidak suka maka diam diam ia merasa sakit hati sekali. Namun terhadap ketua dari Hek kin kaipang, ia tidak berani mempergunakan kekerasan, ia bukan seorang bodoh dan tahu pula akan kelihaian Kiang Cun Eng yang dibantu oleh tiga orang tua yang berkepandaian tinggi pula, maka ia menahan hatinya dan diam diam ia berjanji pada diri sendiri bahwa ia akan merintangi dengan kekerasan, hanya apabila ketua Hek kin kaipang itu akan menikah dengan orang lain. Pendeknya, kedua fihak, baik dari Pihak Jit liong piauwkiok maupun dari fihak Hek kin kaipang saling menaruh perasaan jerih dan tidak mau membuat gara gara.

Dan akhirnya datanglah Lie Bu Tek yang kini sudah terkenal sebagai kekasih atau orang yang terpilih oleh Kiang Cun Eng. Hal ini tentu saja membuat Gak Un Kiong marah sekali. Kepala Jit liong piauwkiok ini merasa serba salah. Untuk mempergunakan kekerasan sesungguhnya ia merasa agak jerih terhadap nama Hek kin kaipang. Akan tetapi mendiamkannya saja, hatinya tidak rela mendengar nona yang dicintanya itu akan menjadi milik orang lain. Maka ia telah berhari hari tidak kembali ke rumah dan selalu mabok mabokan dan bermalam di dalam hotel di kota Taigoan.

Akhirnya enam orang saudaranya menyusul dan di dalam hotel itu mereka berunding, lalu mengambil keputusan untuk membunuh Lie Bu Tek kemudian merampas Kiang Cun Eng dengan paksa. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, kebetulan sekali ketika mereka mengadakan pertemuan di dalam hotel, datang Bi Lan yang mendengar percakapan mereka dan gadis ini bersiap sedia menolong suhengnya yang terancam bahaya.

Demikianlah keadaan di kota Taigoan dan pengalaman pengalaman Lie Bu Tek, pemuda yang patah hati dan sengsara itu, yang kini berada dalam cengkeraman Kiang Cun Eng dan terancam oleh Gak Lu Kiong dan kawan kawannya yang merasa sakit hati kepadanya.

Kita kembali pula kepada Bi Lan yang bagaikan seekor burung walet menyambar turun dari atas genteng dan dalam segebrakan saja telah berhasil merampas golok dari tangan Kwa Swan, seorang saudara dari Un Kiong yang menjadi marah sekali. Kwa Swan adalah seorang saudaranya yang memiliki ilmu golok cukup lihai, namun dalam segebrakan saja telah roboh dalam keadaan pingsan oleh Bi Lan, maka tentu saja Gak Un Kiong selain menjadi marah juga amat kaget menyaksikan kehebatan sepak terjang nona muda yang cantik manis ini.

“Kawan kawan serbu !” seru Gak Un Kiong sambil menggerakkan sepasang ruyungnya. Dengan gerak tipu Ji liong jut tong (Sepasang Naga Keluar Dari Goa), ia menyerang Bi Lan dengan ruyungnya. Namun Bi Lan sambil tersenyum mengejek, menggerakkan golok rampasannya dan sekaligus ia menindih ruyung kanan di tangan Gak Un Kiong dengan gerakan Yan cu liok sui (Burung Walet Menyambar Air). Bukan main kaget hati Gak Un Kiong ketika ia merasa seakan akan ruyung kanannya tertimpa oleh benda yang berat sekali sehingga

saja ruyungnya itu terlepas dari pegangannya. Akan tetapi ia lihai sekali dan ruyung kirinya yang berada di atas itu secepat kilat menimpa dari atas mengarah kepala Bi Lan!

Dara perkasa ini tidak menjadi bingung menghadapi serangan hebat ini. Ia miringkan tubuh ke kanan dan begitu ruyung kiri lawannya lewat di samping kepalanya, goloknya, membabat diantara kedua ruyung dan langsung menyambar ke arah leher Gak Un Kiong. Sabetan iri demikian cepat dan kuatnya sehingga menimbulkan suara angin dan membuat Gak Un Kiong menjerit kaget. Piauwsu ini cepat melempar tubuh ke belakang dan bergulingan di atas tanah menjauhkan diri. Keringat dingin berkumpul di dahinya karena serangan gadis itu tadi benar benar amat berbahaya dan hampir saja lehernya terbabat putus!

Ia meloncat lagi dan kini lima orang saudaranya dan beberapa orang anak buah Jit liong piauw kiok yang sudah memburu ke tempat itu, segera maju mengeroyok Bi Lan! Gadis ini sama sekali tidak menjadi jerih dan begitu goloknya berkelebat, robohlah beberapa orang anak buah piauw kiok itu. Betapapun juga, Bi Lan tidak mau sembarangan membunuh orang dan goloknya hanya menerbangkan senjata senjata lawan dan melukai tangan dan pundak mereka saja. Gerakan Bi Lan demikian cepatnya sehingga mereka yang terluka itu sendiri tidak tahu bagaimana mereka sampai dapat dirobohkan.

Pada saat itu, dari dalam rumah perkumpulan Hek kin kaipang, meloncat keluar empat orang. Mereka ini adalah Kiang Cun Eng dan tiga orang pembantunya yang menyeramkan, yaitu Bi Mo li, Siang tung him dan Beng san kui!

Ketika itu Gak Un Kiong sudah terluka pundaknya oleh ujung golok Bi Lan, maka ketika melihat empat orang pemimpin Hek kin kaipang ini keluar, mereka menjadi

ketakutan dan tidak ada harapan untuk dapat melawan lagi. Un Kiong bersuit keras dan kawan kawannya segera angkat kaki sambil menyeret kawan kawan yang terluka!

"Gak Un Kiong. mulai saat ini kau tidak boleh terlihat di kota ini! Kalau kami melihat kau dan kawan kawanmu, jangan anggap kami keterlaluan kalau kami takkan memberi ampun lagi!" teriak Kiang Cun Eng dengan suaranya yang nyaring dan berpengaruh. Tentu saja untuk ini Gak Un Kiong tidak perlu mendapat peringatan dua kali, karena ia sendiripun sudah tahu bahwa setelah menderita kekalahan dan pengacauan yang dilakukannya terhadap Hek kin kaipang ini, ia dan kawan kawannya takkan mungkin tinggal di Taigoan lagi. Maka pergilah ia bersama kawan kawannya, kembali ke dalam hutan!

Kini Kiang Cun Eng menghadapi Bi Lan dan sepasang matanya yang bagus dan genit itu memandang tajam, penuh kekaguman.

"Adik yang gagah perkasa, kau siapakah dan mengapa kau mencampuri urusan kami?" tanya Cun Eng dengan suara halus dan ramah, namun mengandung nada tinggi, tanda bahwa ketua Hek kin kaipang ini tidak merasa puas karena Gak Un Kiong dan kawan kawannya dihajar oleh orang lain.

Sebaliknya, Bi Lan memang sudah merasa jemu dan muak melihat lagak genit dari Kiang Cun Eng, apabgi kalau ia teringat akan pemandangan yang dilihatnya di dalam kamar tadi.

"Sebelum kita bicara lebih jauh, ingin aku bertanya kepadamu, pangcu (ketua), siapakah pemuda di dalam kamarmu itu dan pernah apakah kau dengan dia?"Pertanyaan ini diajukan dengan nada gemas, karena memang Bi Lan merasa mendongkol terhadap perempuan

ini, terutama sekali mendongkol melihat keadaan suhengnya yang sungguh mengecewakan hatinya.

Merahlah muka Cun Eng mendengar pertanyaan ini. Sepasang matanya dibuka lebar dan ia membentak marah, “Bocah lancang mulut! Perduli apa kau dengan urusan pribadiku dan mengapa kau mengurus perkara di dalam kamar orang lain! Sungguh tak tahu malu! Apakah kau iri hati? Kalau kau iri hati carilah pemuda lain jangan mencampuri urusanku. Dia adalah calon suamiku, kau mau apakah tanya tanya tentang dia?”

Bukan main malunya Bi Lan ketika mendengar bentakan ini, akan tetapi kemarahannya lebih besar dari pada rasa malunya.

“Aku merasa heran mengapa dia sudi berdekatan dengan perempuan macam engkau! Lekas kau panggil dia keluar. Lie Bu Tek adalah suhengku dan biarpun aku tidak perduli apa yang ia lakukan dengan kau, namun aku hendak bicara tentang urusan penting sekali dengan dia.”

Cun Eng mengerutkan keningnya, akan tetapi hatinya lega. Kalau gadis ini hanya sumoi (adik seperguruan) dari Bu Tek saja, kepandaiannya tak perlu ditakuti. Namun mengingat bahwa gadis ini adalah sumoi dari kekasihnya, ia merobah nada suaranya dan kini ia berkata dengan suara agak ramah.

“Ah, tidak tahunya sumoi yang datang! Mengapa tidak dari tadi memperkenalkan diri sehingga tak perlu kita ribut ribut? Suheng mu sayang sekali tidak dapat keluar karena ia sedang menderita sakit panas. Marilah kau mengaso di rumah kami, akan kami sediakan kamar untukmu dan setelah suhengmu agak mereda sakitnya, boleh kau bertemu dengan dia.”

“Tidak, aku mau bertemu sekarang juga. Harap kau suka menyuruh dia keluar.” Bi Lan berkata tetap.

“Tidak bisa, adikku yang baik. Aku lebih sayang kepadanya dari pada kau menghormat suhengmu, pada waktu ini ia tidak boleh keluar dari kamarnya.”

“Kalau begitu, terpaksa aku akan masuk ke dalam mencarinya!” kata Bi Lan mengancam.

Tiba tiba Cun Eng mengeluarkan seruan marah dan tubuhnya melompat ke depan pintu, menghadang jalan masuk.

“Bocah kurang ajar! Kau mengandalkan apakah maka demikian lancang dan berani mati? Kau sungguh sungguh tidak tahu diri, berani main gila dan bersikap sombong di depan kami! Kalau aku tidak mengingat bahwa kau adalah sumoi dari Lie Bu Tek, sudah semenjak tadi aku usir engkau!”

“Nona, pukul saja mulutnya yang lancang, habis perkara!” Bi Mo li yang melangkah maju dengan sikap mengancam, siap untuk menyerang Bi Lan.

“Nona muda, lebih baik kau menurut kata kata panecu dan bermalam di sini menanti saatnya kau boleh bertemu dengan suhengmu,” kata Siang tung him si kakek buntung dengan suara membujuk.

“Benar, nona. Akupun tidak suka bermusuhan dengan seorang nona muda seperti engkau, apalagi engkau adalah sumoi dari calon pangcu kami,” kata Beng san kui sambil menyeringai.

“Kalian bandot tua mata keranjang!” Bi Mo li memaki marah kepada dua orang kawannya.

“Hek kin kaipang sudah mempunyai nama besar. Aku benar benar mengharap kalian tidak berlaku memalukan dan memberi kesempatan kepadaku untuk bicara dengan suheng ku. Kalau kalian tidak merintangi, akupun tidak akan memperdulikan segala urusanmu, akan tetapi kalau kalian memaksa merintangi aku bertemu dengan suhengku, terus terang saja kukatakan, bahwa itu berarti rusaknya Hek kin kaipang di tanganku!”

“Bocah sombongl Biarpun sumoi Lie Bu Tek, tidak boleh bersombong seperti itu di hadapanku. Hendak kulihat sampai di mana sih kepandaianmu maka begitu sombong kau!”

Setelah berkata demikian, Kiang Cun Eng mencabut keluar siang to (sepasang golok) yang berkilauan saking tajamnya. Ketua Hek kin kaipang ini memang ahli main golok pasangan dan kini sepasang goloknya itu menyambar dari kanan kiri, yang kanan menyambar leher Bi Lan sedangkan yang kiri, menyambar ke arah pinggang, inilah gerak tipu Ji seng hui thian (Dua Bintang Terbang di Langit) yang amat hebat dan berbahaya!

Akan tetapi, Bi Lan tersenyum mengejek dan sekali goloknya berkelebat mengitari tubuhnya, sepasang golok di tangan Cun Eng sudah dapat tertangkis dan alangkah kagetnya hati Cun Eng ketika merasa betapa telapak tangannya tergetar dan sakit sekali.

“Kau benar benar hendak melihat perkumpulanmu hancur hari ini?” bentak Bi Lan yang cepat membalas dengan serangan bertubi tubi. Menghadapi serangan ini, Cun Eng cepat memutar dua batang goloknya, menangkis sambil mundur sehingga terdengar suara nyaring “trang!” berkali kali.

Melihat betapa dalam segebrakan saja ketua mereka sudah terdesak hebat, Bi Mo li menjerit dan menyerbu dengan siang kiamnya (sepasang pedangnya). Juga Siang tung him Si Beruang Tongkat Dua menyerbu dan membantu ketuanya dengan mainkan sepasang tongkat yang lihai. Beng san kui tidak mau tinggal diam. Betapapun ia merasa sayang kepada nona muda yang lihai ini, namun melihat kedudukan perkumpulannya terancam, ia lalu menerjang dengan tongkat hitamnya dan sebentar saja Bi Lan dikeroyok empat oleh tokoh tokoh Hek kin kaipang.

Namun, Bi Lan sekarang bukanlah Bi Lan dahulu lagi. Dara perkasa ini telah mendapat gemblengan hebat, tidak saja oleh Coa ong Sin kai, akan tetapi bahkan telah digembleng secara hebat oleh Thian Te Siang mo, maka jangankan baru empat orang ini, biar ditambah empat lagi agaknya takkan mungkin dapat menangkan gadis jelita yang lihai ini. Golok rampasan di tangannya bergerak laksana seekor naga mengamuk, gulungan sinar goloknya demikian lebar, panjang, dan kuat sehingga menindih dan mengurung empat orang pengeroyoknya yang menjadi bingung dan kabur pandangan matanya.

Kini tempat ini penuh dengan pengemis pengemis anggauta Hek kin kaipang dan mereka ini sambil berteriak teriak ikut pula menyerbu dan mengeroyok Bi Lan dengan tongkat mereka. Gadis ini menjadi gemas sekali, berkali kali ia berseru, “Roboh kau!” dan sebentar saja terdengar pekik disana sini karena di mana saja tubuh dara ini berkelebat, tentu seorang dua orang pengemis roboh terkena tendangan, pukulan tangan kiri atau juga kena dicium oleh ujung golok sehingga menderita luka dan tidak dapat bangun kembali.

Tiba tiba terlihat serombongan orang datang berlari lari. Melihat cara mereka berjalan, rombongan ini merupakan

pasukan terlatih dan benar saja, mereka adalah penjaga penjaga kota dan tanpa banyak cakap lagi mereka ini menyerbu Bi Lan dan membantu para pengemis itu! Bi Lan terkejut buka main. Bagaimana ada penjaga penjaga kota bahkan membantu para pengemis yang mengeroyoknya?

"Eh, eh, apakah kalian sudah gila? Bukan menangkap pengemis pengemis yang mengacau ini, bahkan mengeroyokku!"

"Perempuan pemberontak, lebih baik kau menyerah!" komandan pasukan itu membentak sambil menyerang dengan goloknya.

Bi Lan menjadi makin marah. Ketika kaki kirinya menyambar dan mengenai pergelangan tangan komandan itu, orang ini menjerit dan goloknya terlempar. Ternyata pergelangan tangannya telah patah tulangnya. Bi Lan lalu mengamuk, ia pikir bahwa keroyokan para pengemis dan penjaga itu tak perlu ditakuti, dan yang paling penting merobohkan pentolannya. Goloknya dikerjakan menurut ajaran Te Lo mo, dicampuradukkan dengan Ilmu Pedang Sin coa kiam hoat yang ia pelajari dari Coa ong Sin kai. Baru beberapa jurus saja, ia telah berhasil melukai pundak Bi Mo li dan menendang roboh Siang tung him!

Jerihlah semua pengeroyok melihat kehebatan gadis ini.

"Mundur semua! Kalau tidak, demi golok ini..... akan kurobohkan kalian ini semua kacoa kacoa yang tiada guna!" Bi Lan berseru keras sambil mainkan goloknya sehingga tubuhnya lenyap terbungkus oleh gulungan sinar golok! Para pengeroyok terkejut dan melangkah mundur, akan tetapi Kiang Cun Eng dan Beng san kui masih nekad mengeroyok. Dalam gemasnya, menggerakkan goloknya keras sekali. Terdengar suara nyaring dan sepasang golok di tangan Cun Eng terlempar jauh, kemudian terdengar ketua

Hek kin kaipang ini menjerit karena pahanya telah terluka oleh tusukan golok, sedangkan Beng san kui sendiripun roboh karena dadanya didorong oleh tangan kiri Bi Lan.

"Kau yang menjadi biang keladinya! Kau perlu dihajar!" seru Bi Lan sambil memburu ke arah Cun Eng yang sudah rebah di atas tanah. Akan tetapi pada saat itu dari pintu muncul seorang laki laki yang cepat mencegah dengan tegurannya, "Sumoi jangan...!"

Bi Lan tertegun dan menengok sambil bertolak pinggang. Sikapnya gagah sekali, matanya tajam bersinar sinar dan semua pengeroyok yang masih belum roboh menjauhkan diri dengan gentar.

"Suheng, mengapa kau berada di neraka ini?" Bi Lan segera menegur Bu Tek. Pemuda itu menghela napas dan mukanya menjadi merah.

"Sumoi, sudahlah, jangan kaulanjutkan amukanmu. Betapapun juga, Hek kin kaipang telah berlaku baik kepadaku bahkan… bahkan mereka telah menolongku." Pemuda ini dengan tindakan kaki terhuyung huyung menghampiri Kiang Cun Eng dan berkata, "Cun Eng, terima kasih atas segala kebaikanmu dan… maafkan aku orang yang tidak kenal budi dan tiada guna ini. Aku pergi..."

"Bu Tek, jangan tinggalkan aku …!"

Cun Eng menangis, akan tetapi Bu Tek tidak memperdulikannya lagi dan pergi dari situ diikuti oleh Bi Lan.

"Serbu! Tangkap mereka. Bunuh kedua nya!" Cun Eng meloncat dan bagaikan seekor harimau betina ia menerjang Bi Lan dan Bu Tek. Akan tetapi dengan sekali tendang saja Bi Lan sudah merobohkannya kembali dan tidak ada

seorangpun anak buahnya berani menyerbu Bi Lan lagi setelah menyaksikan kelihaian gadis ini. Bi Lan tersenyum sindir dan melemparkan golok rampasannya ke atas tanah, di mana golok itu menancap setengahnya lebih. Kemudian Bi Lan lalu menarik tangan Bu Tek berlari cepat pergi dari tempat itu.

Setelah berada jauh dari Taigoan, Bi Lan berhenti dan bertanya kepada Bu Tek.

"Suheng, bagaimana kau meniadi begini kurus dan lenah? Aku sudah mendengar dari suheng Gan Hok Seng tentang kau dan… dan suci Ling In."

"Jangan sebut sebut namanya lagi, sumoi…."

Terharu hati Bi Lan dan biarpun ia masih amat muda, ia dapat menyelami keadaan hati suhengnya ini. Agaknya karena kehilangan kekasihnya, Bu Tek menjadi manusia yang tidak bersemangat lagi sehingga sampai termasuk dalam perangkap ketua Hek kin kaipang.

"Suheng mengapa begitu lemah? Mana kegagahanmu? Mana semangat dan kepahlawanan murid Hoa san pai? Kau hanya menghancurkan nama Hoa san pai kalau kau bersikap selemah ini." Bi Lan sengaja mengeluarkan kata kata keras untuk membakar semangat pemuda ini.

Bu Tek menundukkan kepalanya. "Apa dayaku, sumoi?"

"Suheng, tidak tahukah kau betapa rakyat sedang berjuang untuk melepaskan diri dari cengkeraman Bangsa Kin? Dari pada kau bersikap seperti ini, tidakkah lebih baik kalau kau menggabungkan diri dengan para pejuang? Suheng Gan Hok Seng juga menggabungkan diri, maka sayangnya kalau kau menyia nyiakan usia muda dan kepandaianmu. Pula ketahuilah, guru guru kita telah

tertawan oleh Sam Thai Koksu dari pemerintah Kin dan sekarang...”

“Apa katamu?” berita ini membangunkan semangat Bu Tek dan ia nampak marah sekali.

Bi Lan menjadi girang dan ia menceritakan peristiwa yang terjadi di Hoa san. Bu Tek mengepal ngepal tinjunya dan memaki maki.

“Jahanam benar orang orang Kin! Tidak saja menghancurkan hidupku, bahkan berani mengganggu Hoa san pai. Aku bersumpah untuk membalas dendam ini. Sumoi, mari kita serbu ketempat mereka di Cin an.”

“Sabar, suheng. Aku memang hendak menuju ke sana untuk berusaha menolong guru guru kita. Akan tetapi, keadaanmu masih lemah, kau masih belum sehat benar. Paling baik kaucarilah Gan suheng dan setelah merawat kesehatanmu, kau dan Gan suheng dapat berjuang di samping para patriot lainnya. Adapun tentang, keselamatan guru guru kita, kau doakanlah saja mudah mudahan aku berhasil menolong mereka.”

Bu Tek telah menyaksikan kepandaian sumoinya tadi, maka ia merasa akan kebenaran kata kata ini. Ia sendiri selain masih lemah tubuhnya, juga apakah artinya kepandaiannya? Bagaimana ia bisa menyerbu ke Cin an? Sedangkan menghadapi Giok Seng Cu saja ia tak berdaya! Maka ia lalu menyetujui pendapat Bi Lan dan berpisahlah kedua saudara seperguruan ini. Bi Lan melanjutkan perjalanan ke Cin an, adapun Lie Bu Tek lalu berangkat mencari sutenya, Gan Hok Seng. Sekarang pemuda ini seakan akan telah mendapat semangat baru dan hidupnya mempunyai cita cita yaitu membantu perjuangan rakyat menghalau pemerintah Kin!

-oo0dw0oo-

Bi Lan melakukan perjalanan cepat sekali menuju ke Cin an. Ketika tiba di kota ini, ia tidak berani mengambil tempat bermalam di dalam hotel, karena tahu bahwa mata mata pemerintah Kin tersebar di mana mana. Ia lalu memilih sebuah kelenteng yang berada di luar kota dan bermalam di situ. Setelah beristirahat sehari lamanya, pada keesokan sorenya, masuklah ia ke kota Cin an dan malam hari itu ia mulai dengan penyelidikannya. Siang tadi ia telah bertanya tanya akan tetapi tak seorangpun dapat memberi tahu kepadanya tentang keadaan tokoh tokoh Hoa san pai yang tertawan. Agaknya hal ini dirahasiakan oleh Sam Thai Koksu.

Perlu diketahui bahwa ketika Sam Thai Koksu pulang ke Cin an membawa para tawanan di tengah jalan Liang Bi Suthai menghemhuskan napas terakhir karena tidak kuat menahan penderitaan luka lukanya. Ketiga saudara seperguruannya hanya dapat menangis dan jenazah nenek lihai ini dimakamkan di dalam sebuah hutan di tengah jalan. Kemudian, karena tidak sabar melihat perjalanan terlalu lambat baginya, Pak Hong Siansu mendahului rombongan itu dan berlari cepat lebih dulu pulang ke Cin an di mana seperti telah dituturkan di bagian depan, kebetulan sekali ia dapat bertemu dengan Ciang Le yang membaca surat dari suhengnya, yakni Pak Kek Siansu.

Malam itu sunyi sekali. Pemberontakan yang timbul di mana mana membuat keadaan Tiongkok utara menjadi kacau dan tidak aman. Jarang ada orang berani keluar pintu di malam hari karena boleh dibilang setiap malam tentu terjadi penyerbuan oleh fihak pemberontak yang tiba tiba menyerang tempat yang kurang kuat penjagaannya. Yang dijadikan sasaran oleh para penyerbu tentulah rumah rumah gedung pembesar Kin atau tangsi tangsi penjaga dan lain lain. Pokoknya, para pemberontak itu mengarahkan

penyerbuan mereka terhadap kaki tangan pemerintah Kin yang mereka benci.

Bi Lan mengambil jalan di atas genteng, langsung menuju ke Enghiong Hweekoan untuk menyelidiki dan kalau mungkin menolong guru gurunya yang tertawan oleh Sam Thai Kok su. Tingkat kepandaian Bi Lan sekarang sudah tinggi sehingga ketika ia berlari di atas genteng tidak menimbulkan suara berisik.

Pada waktu itu, biarpun nampaknya sunyi, namun sebetulnya penjagaan di Enghiong Hweekoan amat kuat. Sam Thai Koksu maklum bahwa sekarang para orang gagah dari selatan sudah bangkit dan membantu perjuangan para pemberontak, maka selain mengatur barisan barisan untuk memadamkan api pemberontakan, merekapun tidak lalai untuk menjaga gedung itu secara diam diam.

Maka ketika Bi Lan berada di atas genteng Enghiong Hweekoan, diam diam segala gerak geriknya telah dilihat oleh para penjaga yang sudah siap dengan anak panah di tangan dan mengurung tempat itu! Sam Thai Koksu sendiri yang memimpin penjagaan ini, terkejut melihat gerakan bayangan nona muda di atas genteng, karena gerakan itu benar benar cepat dan ringan sekali, tanda bahwa yang datang adalah seorang pandai.

Ketika Bi Lan sedang berdiri di atas genteng dan menduga duga di mana kiranya tokoh tokoh Hoa san pai dikurung, tiba tiba terdengar suara mendesing dan dari segenap penjuru menyambar anak panah ke arah dirinya! Gadis ini tidak menjadi gugup. Dengan cepat ia menanggalkan baju mantelnya dan memutar jubah itu sedemikian rupa melindungi dirinya, sehingga semua anak panah yang menyambar ke arahnya runtuh semua ke atas genteng.

"Sam Thai Koksu, manusia manusia curang!" bentaknya sambil mencabut pedang dan secepat terbangnya burung walet, tubuh Bi Lan sudah meloncat ke kanan di mana terdapat barisan panah yang tadi menyerangnya. Keadaan menjadi gempar ketika Bi Lan menyerbu ke arah ini. Beberapa orang penjaga menyambutnya dengan golok, akan tetapi terdengar suara nyaring dan beberapa batang golok terbabat putus berikut tangan yang memegangnya. Teriakan teriakan ngeri terdengar dan tubuh beberapa orang penjaga berguling dari atas genteng! Bi Lan mengamuk terus dan dalam waktu pendek saja ia sudah merobohkan tujuh orang penjaga.

Sam Thai Koksu marah sekali dan mereka ini muncul sendiri, menghadapi Bi Lan dengan senjata di tangan.

"Gadis liar dari manakah berani datang mengacau di sini?" bentak Kim Liong Hoat ong sambil melintangkan rantai bajanya di depan dada. "Sam Thai Koksu berada di sini, apakah kau tidak lekas lekas berlutut?"

Bi Lan melihat tiga orang gagah berdiri di hadapannya, maka dengan marah ia menudingkan pedangnya.

"Sam Thai Koksu, bagus benar perbuatanmu! Ketahuilah bahwa aku datang untuk minta kembali guru guruku yang kalian tawan dari Hoa san!"

Kini Sam Thai Koksu mengenal gadis yang lihai ini, yang bukan lain adalah nona yang dulu telah mengacaukan pertemuan orang orang gagah di taman bunga di kota Cin an.

Tertawalah Kim Liong Hoat ong. "Ha, ha, ha, tidak tahunya kau yang datang! Bagus, kebetulan sekali. Memang sudah lama kami hendak menangkapmu atas kedosannmu dahulu di taman bunga. Sekarang kami takkan memberi ampun lagi padamu!" Biarpun mulutnya berkata demikian,

namun diam diam Kim Liong Hoat ong menjadi terkejut dan juga gelisah. Dahulupun gadis ini yang mendatangkan malapetaka. Terhadap gadis ini sendiri, ia tidak merasa takut, akan tetapi siapa tahu kalau kalau gadis ini datang bersama Coa eng Sin kai dan Thian Te Siang mo! Diam diam Kim Liong Hoat ong lalu memberi tanda rahasia kepada seorang penjaga untuk menyusul Ba Mau Hoatsu dan Pan Hong Siansu yang bermalam di rumah kepala daerah, untuk memanggil mereka membantu, karena kalau Coa ong Sin kai dan Thian Te Siang mo benar benar datang bersama gadis ini, hanya Ba Mau Hoatsu dan Pak Hong Siansu saja yang kiranya dapat menghadapi mereka.

"Kim Liong Hoat ong, percuma saja kau dan dua orang saudaramu menyebut diri sebagai Sam Thai Koksu, karena ternyata kalian adalah pengecut dan berwatak curang. Mengapa kalian menawan guru guruku di Hoa san? Kalau memang kalian berkepandaian, bebaskan guru guruku dan marilah kita bertempur secara jujur! Biar aku yang mewakili Hoa san pai menghadapi kalian bertiga."

Kim Liong Hoat ong tertawa. "Bocah sombong, kau dan semua orang Hoa san pai adalah pemberontak pemberontak yang mengacau keamanan, maka sekarang juga kami akan menangkapmu!" Sambil berkata demikian, rantai baja di tangan Kim Liong Hoat ong bergerak menyambar ke arah kepala Bi Lan.

Gadis ini menjadi marah sekali dan pedangnya berkelebat cepat. Dengan gerakan yang indah dan manis ia mengelak dari sambaran rantai baja dan dalam gerakan mengelak ini ia membarengi dengan tusukan maut ke arah dada lawannya. Kim Liong Hoat ong terkejut sekali. Gerakan nona ini benar benar cepat dan tidak terduga sekali, maka ia lalu melompat ke belakang sampai setombak jauhnya untuk menghindarkan diri dari serangan ganas itu.

Namun Bi Lan tidak mau memberi hati dan secepat kilat ia mengejar dengan tusukan lain dari pedangnya yang berkelebat kelebat ganas. Melihat betapa nona itu mendesak suheng mereka, Gin Liong Hoat ong menyerbu dengan sepasang ruyungnya yang berwarna hijau, sedangkan Tiat Liong Hoat ong juga tidak mau tinggal diam, langsung menyerang dengan goloknya yang lebar.

“Bagus, hari ini aku akan menamatkan riwayat Sam Thai Koksu!” Bi Lan berseru dan pedangnya diputar cepat sekali dalam permainan pedang Sin coa Kiam hoat (Ilmu Pedang Ular Sakti) yang dulu ia pelajari dari Coa ong Sin kai. Ilmu pedang ini memang sifatnya ganas sekali dan paling tepat dan cepat untuk dipergunakan menyerang lawan. Kalau saja tiga orang tokoh Kerajaan Kin ini maju seorang demi seorang, dalam beberapa jurus saja mereka tentu roboh oleh ilmu pedang ini. Namun, mereka adalah orang orang yang berkepandaian tinggi dan kini dengan jalan mengeroyok mereka masih dapat mempertahankan diri dan bahkan membalas dengan serangan yang tak kurang hebatnya.

Melihat ketangguhan tiga orang lawannya, Bi Lan kehilangan kesabarannya dan tiba tiba pedangnya berobah gerakannya. Kini ia mainkan Ilmu Pedang Thian te Kiam hoat yang ia pelajari dari Thian Te Siang mo. Kebebatan ilmu pedang ini luar biasa sekali dan dalam beberapa jurus saja. terdengar teriakan kesakitan ketika pedangnya berhasil melukai pundak Tiat Liong Hoat ong sehingga golok besar di tangan orang ini terlempar di atas genteng.

Kim Liong Hoat ong dan Gin Liong Hoat ong menjadi terkejut dan marah sekali. Mereka menyerbu makin ganas, akan tetapi kembali ujung pedang Bi Lan telah melukai lengan kiri Gin Liong Hoat ong sehingga kini terpaksa orang ke dua dari Sam Thai Koksu itu hanya mainkan

ruyung kanan saja sambil meringis kesakitan karena lengan kirinya telah terluka dan ruyung kirinya juga terlepas dari pegangan.

Bi Lan mendesak terus dan agaknya tak lama lagi ia akan dapat merobohkan lawannya yang tinggal dua orang itu kalau saja pada saat itu tidak terdengar bentakan hebat,

“Bocah liar kau mencari mampus!” Bentakan ini disusul dengan melayangnya dua senjata roda yang lihai sekali. Ba Mau Hotsu telah datang atas panggilan para penjaga tadi!

Melihat kedatangan kawan yang tangguh ini, Kim Liong Hoat ong dan Gin Liong Hoat ong menjadi lega dan meloncat mundur. Gin Liong Hoat ong segera merawat lengan kirinya, adapun Kim Liong Hoat ong lalu merawat Tiat Liong Hoat ong yang menderita luka parah di pundaknya.

Bi Lan terkejut melihat datangnya serangan sepasang roda itu, ia belum kenal siapa adanya pendeta yang bertubuh tinggi besar ini. Dengan cepat ia menangkis dengan pedangnya dan karena ia kurang mengenal kelihaian sepasang roda ini, hampir saja pedangnya terampas dari tangannya dan hampir ia mendapat celaka. Roda yang kiri berputar dan pedangnya seakan akan terbetot oleh tenaga yang luar biasa kuatnya, sedangkan roda kanan terbang menyambar kepalanya. Bi Lan cepat mengerahkan tenaganya mencabut pedangnya dan serangan roda kanan itu dapat dihindarkan dengan jalan merendahkan tubuhnya. Kemudian ia meloncat mundur dan memandang dengar penuh perhatian, la mulai merasa kuatir dan bersikap hati hati sekali. Ternyata olehnya bahwa yang menyerangnya adalah pendeta tinggi besar itu, yang datang bersama dua orang tua lain. Seorang diantaranya adalah seorang kakek yang sudah tua sekali, dan orang ke dua adalah seorang tosu. Ia tidak tahu bahwa

yang menyerangnya, yaitu Ba Mau Hoatsu, datang bersama Pak Hong Siansu dan Giok Seng Cu yang amat lihai.

Ba Mau Hoatsu memang mempunyai watak yang agak sombong dan menganggap diri sendiri terpandai. Tadi ketika melihat Sam Thai Koksu tidak dapat mengalahkan lawannya yang ternyata hanya seorang gadis muda ia lalu berpesan kepada Pak liong Siansu dan Giok Seng Cu agar jangan turun tangan, karena ia sendiri hendak menghadapi gadis itu.

Melihat betapa gadis itu dapat menangkis serangannya, Ba Mau Hoatsu menjadi terkejut dan juga penasaran, ia lalu menyerang lagi dan kini sepasang rodanya mengancam gadis itu dan mengurung rapat. Diam diam Bi Lan nengeluh karena ternyata kepandaian lawannya ini benar benar hebat. Tahulah ia mengapa kakek dan gurunya dari Hoa san pai sampai kalah dan tertawan, karena Sam Thai Koksu mempunyai pembantu yang begini pandai, ia mengerahkan seluruh kepandaiannya dan melawan mati matian. Pedangnya bergerak cepat sekali dan kini ia mainkan Ilmu Pedang Thian te Kian hoat yang amat aneh gerakannya. Namun, tetap saja sepasang roda itu masih mengancam dan menindih pedangnya, bahkan beberapa kali hampir saja pedangnya dapat terampas, Bi Lan maklum bahwa menghadapi pendeta ini saja ia sukar mencapai kemenangan, apalagi kalau Kim Liong Hoat ong membantu, tentu akan kalah.

Tak seorangpun tahu bahwa diam diam sepasang mata yang tajam menyaksikan pertempuran ini dari balik wuwungan rumah. Mata ini memandang penuh kekhawatiran. Karena ia maklum bahwa tak lama lagi Bi Lan pasti akan kalah apalagi kalau Giok Seng Cu atau Pak Hong Siansu turun tangan! Yang mengintai adalah mata Ciang Le pemuda gagah perkasa yang memang selalu

memasang mata menyelidiki keadaan Enghiong Hwee koan, bersiap untuk menolong orang orang gagah yang menyerbu tempat itu. Kini ia menjadi bingung. Untuk keluar membantu ia merasa sungkan dan takut kepada susioknya. Kalau dia diam saja tidak membantu, ia benar benar kasihan kepada gadis itu. Juga diam diam ia merasa kagum sekali melihat gadis yang perkasa itu.

Keadaan Bi Lan kini benar benar amat terdesak dan berbahaya sekali. Makin lama gerakan sepasang roda dari Ba Mau Hoatsn makin kuat saja dan Bi Lan yang tadi sudah mengeluarkan banyak tenaga ketika dikeroyok oleh Sam Thai Koksu dan kawan kawannya Uni mulai merasa lelah menghadapi Ba Mau Hoatsu yang demikian tangguhnya.

Keadaan malam hari itu gelap dan penerangan di atas genteng itu hanya dari tiga buah lampu yang digantung tinggi tinggi di sekeliling rumah. Tiba tiba terdengar suara keras dan tiga buah lampu ini meledak pecah dan padam. Bahkan sebuah diantaranya, terbakar dan mulai membakar tiang di bawah gunungan sang melintang!

Pada saat itu, sepasang roda dari Ba Mau Hoatsu sedang mengurung dan mengancam Bi Lan. Tiba tiba nampak beberapa benda berkeredepan menyambar dan dengan cepat sekali menghantam kedua pundak Ba Mau Hoatsu. Kakek ini terkejut sekali, la melihat pula datangnya benda benda ini dan mendengar suara anginnya, maka cepat ia merendahkan tubuhnya untuk mengelak dari sambaran dua buah benda yang mengarah pundaknya, akan tetapi beberapa buah benda lain menghantam roda roda di tangannya sehingga ia merasa kedua rodanya terpukul dan hampir terlepas dari tangannya! Cepat ia melompat mundur dan pada saat itu terdengar seruan,

“Laril!!”

Bi Lan juga tahu bahwa ada orang pandai membantunya secara diam diam, maka kini mendengar seruan “lari!” itu, ia cepat melompat jauh, melarikan diri dari tempat berbahaya itu.

“Bangsat kecil, kau berani main gila?” Seru Pak Hong Siansu yang tahu tahu menggerakkan tubuhnya ke arah dari mana benda benda itu menyambar. Adapun Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu juga tidak tinggal diam.

“Gadis liar, kau hendak lari ke mana?” bentak Ba Mau Hoatsu yang bersama Giok Seng Cu mengejar Bi Lan.

Lain lain orang dikepalai oleh Kim Liong Hoat ong, segera memadamkan kebakaran kecil yang diakibatkan oleh pecahnya lampu, dan memasang lampu baru untuk menerangi tempat itu.

Ciang Le yang menolong Bi Lan, ketika melihat susioknya melayang ke arahnya, tidak berani menyambut dan segera melompat jauh. Pak Hong Siansu dapat mengenal sambitan senjata rahasia yang berkeredepan tadi, karena itu adalah am gi (senjata gelap) yang disebut Siauw seng ciam (Jarum Bintang Kecil), semacam jarum yang ujungnya runcing dan gagangnya mempunyai kepala terbuat dari batu yang berkeredep. Inilah senjata rahasia yang biasa dipergunakan oleh Pak Kek Siansu di waktu muda, maka Pak Hong Siansu dapat menduga bahwa pelemparnya tentulah murid suhengnya itu. Karena Ciang Le berlaku hati hati dan tidak mau melayaninya ketika Pak Hong Siansu tiba di tempat itu, pemuda tadi telah pergi jauh.

Adapun Bi Lan yang melarikan diri, dikejar oleh Giok Seng Cu dan Ba Mau Hoatsu. Gadis ini berlari cepat sekali, melompat turun dari atas rumah. Akan tetapi Ba Mau

Hoatsu yang merasa penasaran, terus mengejarnya dan telah mengambil keputusan hendak menangkap gadis ini.

Setelah mereka keluar dari kota Cin an dan tiba di luar tembok kota, tiba tiba di atas tembok melayang turun sesosok bayangan yang menghadang larinya Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu. Ketika mereka ini memandang, bukan main marahnya Ba Mau Hoatsu mengenal bahwa penghadangnya bukan lain adalah Go Ciang Le, pemuda yang pernah mengalahkan sepasang rodanya ketika pemuda ini datang membawa surat suhunya untuk Pak Hong Siansu!

“Keparat! Lagi lagi kau yang mengganggu rami!” seru Ba Mau Hoatsu dan cepat ia menyerang dengan sepasang rodanya. Giok Seng Cu tanpa mengeluarkan kata kata langsung maju mengeroyok sambil mainkan senjata rantainya yang lihai.

Akan tetapi kali ini Ciang Le tidak main main lagi dan begitu ia mainkan pedangnya sambil mengerahkan tenaganya, Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu terpaksa mundur dengan kaget sekali. Serbuan pemuda ini benar benar hebat dan tenaga yang keluar dari sambaran pedang Kim kong kiam sekaligus dapat membuat sepasang roda dan rantai itu terpental memukul pemegangnya sendiri!

Beberapa jurus lamanya Ciang Le tidak mau memberi kesempatan kepada dua orang lawannya untuk membalas serangannya, ia mendesak dan mengeluarkan Ilmu Silat Pak kek Sin ciang hoat yang lihai. Oleh karena ilmu silat ini memang ilmu silat rahasia yang belum pernah terlihat di dunia dan yang kehebatannya menduduki tingkat tertinggi, tentu saja Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu menjadi bingung dan tidak dapat membalas serangan pemuda itu, melainkan sibuk menjaga diri karena pedang kuning emas itu seakan akan berobah menjadi puluhan banyaknya.

Ciang Le memang hanya bermaksud menolong Bi Lan saja dan memberi kesempatan kepada gadis itu untuk melarikan diri, maka setelah ia mendesak beberapa jurus dan mengerti bahwa kini Bi Lan telah lari jauh, tiba tiba ia meloncat keluar dari kalangan pertepruran dan berlari meninggalkan Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu!

Bukan main marahnya kedua orang ini. Sambil memaki maki mereka lalu melepaskan senjata senjata gelap ke arah bayangan Ciang Le yang meloncat jauh. Akan tetapi Ciang Le adalah bekas murid Thian Lo mo, seorang ahli am gi (senjata gelap) yang lihai sekali. Sebelum senjata senjata rahasia yang dilepas oleh kedua orang pendeta itu mengenai tubuh Ciang Le, terlebih dulu pemuda ini sudah menggerakkan tangan kirinya dan beberapa benda berkerdepan telah menyambar dan memukul runtuh semua senjata rahasia lawan. Sebelum menjadi murid Pak Kek Siansu, Ciang Le memang sudah ahli dalam penggunaan senjata rahasia yaitu kepandaian yang dipelajarinya dari Thian Lo mo. Setelah ia menjadi murid Pak Kek Siansu di puncak Lu liang san, ia menambah kepandaiannya ini dengan penggunaan Siauw seng ciam (Jarum Bintang Kecil), yaitu senjata rahasia yang dahulu seringkali dipergunakan oleh Pak Kek Siansu di waktu muda.

Setelah dapat melarikan diri dari Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu, Ciang Le berlari terus. Akan tetapi, tiba tiba dari balik sebatang pohon meloncat keluar sesosok bayangan dan ketika ia memandang, ternyata Bi Lan telah berdiri di hadapannya! Keadaan suram suram mendekati gelap dan ia tidak dapat melihat wajah gadiss itu dengan jelas, akan tetapi melihat bentuk tubuhnya, tahulah Ciang Le bahwa ia berhadapan dengan gadis yang ditolongnya tadi.

“Anjing pemerintah Kin, kau masih mengejarku? Asal jangan main keroyokan, aku Liang Bi Lan takkan mundur setapakpun!’ seru BiLan sambil maju menerjang dengan pedangnya. Di dalam gelap, gadis inipun tidak dapat mengenal siapa adanya orang yang ia hadapi, akan tetapi karena orang ini berlari cepat mengejarnya tentu saja ia menduga bahwa orang ini juga seorang kaki tangan Sam Thai Koksu yang mengejarnya.

Ciang Le menjadi geli dan diam diam ia memuji ketabahan hati gadis muda ini. Dimaki dan diserang, ia diam saja, hanya segera mengeluarkan pedangnya dan melayani Bi Lan bermain pedang! Ketika mereka bertempur dam bergebrak beberapa jurus lamanya, keduanya terkejut dan heran. Bi Lan merasa terkejut sekali karena ternyata bahwa kepandaian atau ilmu pedang dari lawannya ini benar benar lihai sekali, adapun Ciang Le merasa terheran heran karena ia mengenal ilmu pedang yang dimainkan oleh Bi Lan sebagai ilmu pedangnya sendiri sebelum menjadi murid Pak Kek Siansu, yakni ilmu pedang dari Thian Te Siang mo dan biarpun gerakan gadis ini lebih lihai dan juga ilmu pedang itu banyak sekali kemajuannya seakan akan kedua bekas gurunya itu telah menyempurnakannya, namun pada dasarnya sama saja dengan ilmu pedang yang ia pernah pelajari dari Iblis Kembar itu. Maka iapun lalu merobah gerakan pedangnya dan kini iapun mainkan ilmu Pedang Thian Te Kiam sut yang tentu saja dikenal baik oleh Bi Lan.

“Eh, siapa kau ?” gadis ini membentak dengan suara heran. “Dari mana kau mencuri ilmu pedang Thian Te Kiam hoat?”

“Tidak ada yang mencuri ilmu pedang. Sebaliknya kau tadi mengaku anak murid Hoa san pai, mengapa sekarang

mainkan ilmu pedang dari Thian Te Siang mo?? Sejak kapankah kau menjadi murid dari kedua orang guruku?"

"Hm... kau mengaku guru kepada kedua suhuku? Tak salah lagi kau tentulah Go Ciang Le murid yang murtad dan yang mengkhianati kedua suhuku itu !" Seru Bi Lan yang sengaja bersikap keras, padahal hatinya berdebar debar karena ia kini berhadapan dengan cucu dari kakek angkatnya, yaitu Tan Seng.

"Eh, eh, nanti dulu!" kata Ciang Le. "Betapapun juga, kalau kau sudah menjadi murid mereka kau masih terhitung sumoiku sendiri. Bagaimana kau tadi dapat katakan bahwa aku seorang murid murtad dan mengkhianati guru guruku!"

"Karena kau meninggalkan mereka dan belajar silat kepada orang lain!"

Tiba tiba pemuda itu tertawa bergelak, seakan akan ia mendengar sesuatu yang amat menggelikan hatinya. Bi Lan menjadi gemas, sayang ia tidak dapat melihat dengan nyata wajah pemuda itu, karena keadaan gelap. Akan tetapi ia dapat melihat bahwa tubuh pemuda itu tinggi tegap, biarpun tidak setegap tubuh Lie Bu Tek suhengnya, dan dapat mendengar bahwa suara pemuda ini lantang akan tetapi bernada halus.

"Kenapa kau tertawa? Apanya yang lucu?"

Ciang Le menahan suara ketawanya. "Karena kau tadi memaki aku sebagai murid murtad dan berkhianat, sedangkun kau sendirpun murtad dan berkhianat."

Bi Lan terkejut. "Kurang ajar, kau lancang sekali."

"Bukankah betul kata kataku tadi. Kau, seorang anak murid Hoa san pai, namun kau juga meninggalkan Hoa san pai dan menjadi murid Thian Te Siang mo. Orang selagi

muda mencari kemajuan, mengapa disebut murtad dan berkhianat?”

Bi Lan tertegun. Memang, biarpun kedua orang suhunya telah berpesan agar kalau bertemu dengan Ciang Le ia suka menghajar murid murtad itu, namun di dalam hatinya tentu saja ia merasa berat untuk melakukan tugas ini. Pertama tama ia sendiripun berganti guru, sama halnya dengan Ciang Le, ke dua karena Ciang Le adalah cucu dari kakek angkatnya!

“Kau pandai memutar lidah! Cukup tentang itu, sekarang hendak kubertanya apakah maksudmu mengejarku? Apakah kau sudah menjadi kaki tangan pemerintah Kin?”

“Nona, jangan menuduh secara sembarangan saja. Kita bersatu haluan. Bahkan aku tahu pula akan maksud kedatanganmu, tentu hendak mencari tokoh tokoh Hoa san pai itu dan hendak menolong mereka bukan? Tak usah kau bersusah payah, kalau hendak bertemu dengan mereka, pergilah ke bio (kuil) rusak di sebelah barat kota, di dalam hutan bambu itu.” Setelah berkata demikian, Ciang Le meloncat ke dalam gelap dan lenyap dari situ.

“Sayang ..aku belum dapat melihat mukanya … dan belum berkesempatan untuk menanya tentang riwayatnya. Apakah ia tidak tahu bahwa kong kong adalah kakeknya yang aseli?” pikir Bi Lan dan teringatlah ia akan kata kata pemuda itu. Benar benarkah ia akan dapat menemui kong kongnya dan suhu suhu nya di dalam hutan sebelah barat kota? Hatinya berdebar penuh harapan ketika Bi Lan berlari lari dalam menuju ke barat.

Ketika ia tiba di dalam sebuah hutan bambu, benar saja ia melihat kuil kuno yang biar pun di bagian bawahnya sudah buruk dan rusak, namun gentengnya masih kuat dan

baik. Ia meloncat ke atas karena sebagai seorang gadis kang ouw yang berpengalaman, ia selain berlaku hati hati dan menyelidiki lebih dulu sebelum mengambil tindakan.

Begitu kakinya menginjak genteng, lampu penerangan yang tadinya terpasang di dalam kuil itu padam dan tiba tiba dari bawah menyambar tiga buah benda ke arah tubuhnya, Bi Lan terkejut dan cepat mengelak sambil mengulur tangannya. Ia berhasil menyambar sebutir senjata rahasia itu dan ketika dilihatnya ternyata itu adalah sebutir besi thi lian ci, senjata rahasia yang biasa dipergunakan oleh Tan Seng, kakeknya!

“Kong kong! Suhu, teecu Bi Lan berada di sini!” teriak Bi Lan dengan girang sekali!

Terdengar seruan girang dan juga terheran dari bawah dan tak lama kemudian, dari bawah melayang naik, tiga bayangan yang bukan lain adalah Tan Seng, Liang Gi Cinjin dan Liang Tek Sian seng!

Bi Lan cepat cepat memberi hormat dengan hati girang sekali.

“Bi Lan, sungguh tidak kami nyana bahwa kau yang datang! Semenjak tadi memang ada bayangan seorang yang mengintai kami, kami sedang menanti saat baik untuk menangkapnya. Agaknya ia mata mata dari pemerintah Kin!” kata Tan Seng.

“Kalau begitu, mari kita mencari dan membekuknya, kong kong!” kata Bi Lan dengan gemas.

“Tadi dia datang dari jurusan sana!” kata Liang Gi Cinjin sambil menunjuk ke arah kanan kuil. Beramai ramai mereka lalu mengejar ke jurusan itu, namun tidak nampak bayangan siapapun juga.

Padahal, memang ada seorang laki laki bertubuh pendek berkumis melintang panjang yang bersembunyi di balik wuwungan sebelah depan. Orang yang pendek kecil ini mempunyai gerakan yang amat lincah dan cepat. Juga ginkangnya sudah tinggi sekali sehingga ia tidak menerbitkan suara sedikitpun juga. Dengan sepasang matanya yang lebar ia mengintai ke arah mereka berempat yang mencoba mencarinya dan sikapnya seperti seorang maling yang amat mencurigakan.

Ketika sudah melihat dengan jelas dan mendapat kenyataan bahwa tiga orang tua itu adalah tokoh tokoh Hoa san pai, sedangkan nona itu adalah pendekar wanita yang paru saja mengacau Enghiong Hweekoan, orang ini lalu bergerak hendak meninggalkan kuil. Akan tetapi, baru saja ia meloncat, tiba tiba bayangan lain menyambar dan sebelum ia berdaya, ia telah kena ditotok oleh orang itu yang mempergunakan tiam hwat (ilmu menotok jalan darah) yang istimewa sekali. Orang pendek kecil ini seketika menjadi lumpuh seluruh tubuhnya dan ia tidak dapat melawan lagi ketika orang yang menotoknya itu memegang leher bajunya dan membawanya turun ke bawah dengan gerakan yang luar biasa ringannya. Orang yang menangkapnya ini bukan lain adalah Ciang Le yang diam diam tadi mengikuti perjalanan Bi Lan.

Setelah Ciang Le membuat pengintai itu tidak berdaya, ia lalu melemparkan tubuh itu ke dalam kuil, kemudian ia pergi meninggalkan kuil itu.

Bi Lan dan tiga orang tokoh Hoa san pai kembali ke kuil dengan tangan hampa. Mereka telah mencari cari, namun tidak menemukan orang di dalam hutan yang sunyi itu. Maka, alangkah heran dan tercengang mereka ketika di dalam kuil mereka melihat seorang laki laki rebah dalam keadaan tertotok dan tidak berdaya.

“Inilah dia orang yang mengintai kami tadi!” kata Liang Gi Cinjin kepada Bi Lan, kemudian kakek ini lalu menotok orang itu untuk membebaskannya dari pengaruh totokan Ciang Le. Orang pendek kecil berkumis itu berlutut dengan tubuh gemetar, ia maklum bahwa kini ia telah berada di tangan musuh dan dalam keadaan berbahaya.

“Kau siapa dan mengapa mengintai kami?” tanya Liang Gi Cinjin dengan suara keren.

“Aku… aku tidak mengintai… aku seorang pelancong yang kemalaman di… di hutan ini ...” jawab orang itu gugup.

“Bohong!” Bi Lan membentak dan sekali pedangnya berkelebat, lenyaplah sebelah kumis orang itu! “Sekali lagi membohong, telingamu kupotong! Hayo mengaku kau siapa dan apa kerjamu di sini!”

Dengan muka pucat dan suara megap megap, orang ini mengaku. Dia adalah seorang pencopet atau pencuri yang kenamaan di kota Cin an dan telah lama bekerja sebagai mata mata yang amat dipercaya oleh Sam Thai Koksu. Karena ia memiliki kepandaian berlari cepat dan ginkang yang sudah tinggi maka gerakannya gesit dan cocok sekali kalau ia menjadi seorang mata mata. Ia bernama Lo Tek dan dijuluki Sin touw (Malaikat Copet)! Atas perintah Sam Thai Koksu ia disuruh menyelidiki keadaan orang orang gagah yang mengganggu kota Cin an dan kebetulan sekali ia dapat menemukan tempat bersembunyi tokoh tokoh Hoa san pai yang telah lari dari tempat kurungan mereka di Cin an.

“Dan bagaimana kau tahu tahu meringkuk .....

…hal 62-63 ga ada……

Siang mo sehingga tokoh tokoh Hoa san pai itu menjadi girang sekali karena mereka dapat menduga bahwa kepandaian Bi Lan kini tentu amat tinggi.

Sebaliknya Bi Lan lalu mendengar penuturan kakek angkatnya. Ternyata bahwa tiga orang tokoh Hoa san pai ini ditawan dan dibawa ke Cin an, di mana mereka selain menerima siksaan juga mendapat bujukan dari Sam Thai Koksu agar supaya suka menyerah saja dan membantu pemerintah Kin. Tentu saja tiga orang kakek gagah ini tidak sudi menerima bujukan ini dan menyatakan lebih baik binasa dari pada membantu pemerintah Kin yang menindas rakyat Tiongkok.

-ooo0dw0oo-

Jilid XII

MEREKA diputuskan mendapat hukuman mati, akan tetapi pada malam hari terakhir, sesosok bayangan yang aneh dan luar biasa cepat gerakannya, merobohkan para penjaga tanpa banyak ribut. Kemudian bayangan ini di dalam gelap memutuskan belenggu mereka dan mengajak mereka pergi dari tempat tahanan.

“Siapa dia itu kong kong?” tanya Bi Lan dengan hati berdebar, karena iapun teringat akan orang yang membantunya dalam pertempuran ketika ia terdesak oleh Ba Mau Hoatsu. Ia ada persengkaan bahwa orang itu tentu Ciang Le, akan tetapi ia rasa tidak mungkin pemuda itu memiliki kepandaian begitu tinggi.

Kakeknya menggelengkan kepanya. “Ia tidak mau mengaku hanya membawa kami ke tempat ini dan minta kepada kami supaya beristirahat dan jangan pergi sebelum

sehat benar. Dia tentu seorang pemuda yang berkepandaian tinggi sekali, akan tetapi entah siapa kami tidak tahu."

"Juga yang menangkap mata mata tadi tentu dia pula" kata Liang Tek Sianseng sambil mengangguk anggukkan kepalanya.

"Kong kong, tahukah kau bahwa Go Ciang Le cucumu itu masih hidup?"

Tan Seng terkejut dan girang. "Betulkah? Di mana dia?"

"Untuk apa aku membohong, kong kong? Aku bahkan sudah bertemu dengan dia di dalam gelap, sudah pula bertempur melawan dia! Dia juga murid dari Thian Te Siang mo, jadi suhengku sendiri." Bi Lan lalu menuturkan pertempurannya antara dia dan Ciang Le, akan tetapi tentu saja dia tidak menuturkan bahwa kedua suhunya berpesan agar supaya dia memberi "hajaran" kepada pemuda itu!

"Sayang mengapa kau tidak memberi tahu bahwa aku menunggu dan mencarinya." kata orang tua ini.

"Aku tidak diberi kesempatan, kong kong. Dia terus pergi lagi."

Setelah berunding, empat orang Hoa san pai ini lalu mengambil keputusan untuk pergi ke Go bi pai, memberi teguran kepada ketua Go bi pai yaitu Kian Wi Taisu, atas sepak terjang Bu It Hosiang yang khianat, mempergunakan tenaga pemerintah Kin untuk memusuhi Hoa san pai.

-ooo0dw0ooo-

Pemberontakan di Tiongkok utara, wilayah yang diduduki oleh pemerintah Kin makin meluas. Para gerilyawan melakukan perjuangan mati matian, dibantu oleh orang orang gagah dari utara dan selatan, orang orang

Han aseli yang tidak rela melihat bangsanya ditindas oleh orang Kin.

Pemerintah Kin di utara makin menggila dan menindas rakyat. Banyak orang orang Han dipaksa menjadi budak belian, diperdagangkan dan diperlakukan seperti kerbau peliharaan. Banyak sekali kaum tani dipaksa menjadi pelayan ketentaraan dan diperas tenaganya habis habisan. Setiap orang Kin menjadi bangsawan dan tiap orang bangsawan tentu mempunyai budak belian orang Han. Bahkan ada sekeluanga bangsawan besar mempunyai hamba hamba orang Han sampai seratus orang lebih!

Namun pemberontakan rakyat tak kenal lelah dan tak kenal mundur. Dibunuh seorang maju dua orang, dibinasakan sepasukan maju dua pasukan. Muncullah orang orang gagah yang memimpin barisan petani dan barisan rakyat yang berjuang dengan gigih, di mana mana merupakan barisan berani mati, menyerbu dan mengganggu keamanan para petugas Kerajaan Kin. Barisan Kin dikerahkan dan Sam Thai Koksu menjadi sibuk sekali. Namun berkat bantuan Pak Hong Siansu yang lihai, setiap muncul barisan yang dipimpin oleh seorang gagah dari fihak pemberontak, pasti dapat dihancurkan.

Banyak tokoh tokoh kang ouw gugur dalam membela rakyatnya. Yang amat mengagumkan, biarpun tokoh tokoh kang ouw yang tadinya berwatak kasar dan ganas, boleh dibilang jahat dalam pandangan umum, ketika melihat betapa banyak sekali bangsanya menjadi korban barisan Kin, serentak bangkit dan membantu perjuangan bangsanya!

Orang seperti Coa ong Sin kai yang terkenal ganas, yang disohorkan berotak miring dan yang berani membunuh sesama manusia tanpa berkejap mata, sampai bisa tergerak

hatinya dan kakek aneh ini bahkan berani seorang diri mendatangi Enghiong Hweekoan dan mengamuk!

Hal ini terjadi pada suatu pagi. Ketika itu bala tentara Kin yang dipimpin oleh Kim Liong Hoat ong sendiri melakukan pembasmian terhadap sebuah dusun yang dianggap menjadi sarang pemberontak. Seluruh dusun dibakar musnah, orang orang lelaki dibunuh dan perempuan perempuan diculik oleh barisan ini. Dalam waktu kurang dari setengah hari saja dusun itu telah menjadi tumpukan puing dan mayat rakyat berserakan di mana mana ada diantaranya yang terpanggang api sampai hangus!

Kebetulan Coa ong Sin kai berada di tempat yang tidak jauh dari dusun itu dan ketika kakek gila ini tiba di dusun yang sudah menjadi abu, timbul jiwa kepatriotannya dan ia menangis menggerung gerung ditengah dusun kosong itu. Kemudian, bagaikan orang gila, ia mencak mencak dan langsung berlari cepat menuju ke Cin an sambil memaki maki di sepanjang jalan, menyumpah nyumpah pemerintah Kin.

Tentu saja setibanya di kota Cin an, ia disambut oleh sepasukan penjaga yang hendak menangkap atau membunuhnya. Akan tetapi dengan ranting bambunya yang lihai ia membuka jalan darah dan sebentar saja sepuluh orang lebih penjaga roboh tak bernyawa lagi! Coa ong Sin kai terus berlari ke Enghiong Hweekoan dan menyerbu ke dalam sambil memaki keras, “Sam Thai Koksu, keluarlah untuk terima binasa!”

Beberapa orang penjaga Enghiong Hweekoan keluar menyambut dengan golok di tangan, akan tetapi seperti penjaga kota tadi, sebentar saja terdengar jerit mengerikan dan beberapa orang itu roboh malang melintang dengan

kepala pecah atau tubuh bolong bolong tertusuk ranting bambu!

Pada saat itu, yang berada di dalam Enghiong Hweekoan adalah Sam Thai Koksu dan Ba Mau Hoatsu. Mereka ini sedang merayakan "kemenangan" dari Kim Liong Hoat ong yang siang tadi katanya melakukan pembersihan di dusun itu. Ketika mendengar ribut ribut di luar, kemudian disusul oleh bentakan dan tantangan Coa ong Sin kai, mereka menjadi marah sekali dan memburu keluar dengan senjata siap di tangan.

Sam Thai Koksu menjadi terkejut dan jerih juga melihat Coa ong Sin kai. Akan tetapi Ba Mu Hoatsu membentak kepada para penjaga yang mengeroyok Coa ong Sin kai supaya mundur, kemudian dia sendiri lalu menghadapi kakek Raja Ular itu dengan sepasang senjata rodanya.

"Orang gila, bagus benar kau datang mengantar kematian. Memang telah lama aku mencarimu!" kata Ba Mau Hoatsu sambil mempersiapkan sepasang rodanya.

Coa ong Sin kai menunda amukannya dan dengan mata merah ia memandang kepada Ba Mau Hoatsu. Tentu saja ia mengenal orang ini, akan tetapi ia tidak memperdulikan pendeta dari Tibet ini dan pandang matanya ditujukan ke arah Sam Thai Koksu.

"Tiga anjing Kin, aku datang untuk menghirup darah kalian!" serunya dan tiba tiba tubuhnya berkelebat cepat menyerang kepada Kim Liong Hoat ong!

Sam Thai Koksu terkejut sekali dan berbareng mereka menangkis serangan ini. Namun gerakan Coa ong Sin kai bukan main hebatnya, karena ia berada dalam keadaan marah. Ranting bambunya bagaikan telah menjadi seekor ular hidup yang bergerak berlenggak lenggok sukar sekali dijaga serangannya.

Kim Liong Hoat ong yang diserang menangkis dengan rantainya, dibantu oleh Tiat Liong Hoat ong yang juga membantu suheng nya menangkis dengan goloknya. Adapun Gin Liong Hoat ong yang memegang sepasang ruyung, menghantamkan ruyungnya ke pundak dan lambung Coa ong Sin kai! Akan tetapi, kakek yang dianggap gila ini sudah nekad benar rupanya. Ia tidak mengelak dari serangan ruyung dan ranting bambunya begitu tertangkis oleh rantai dan golok, bukannya ditarik mundur, melainkan diteruskan dan kini meluncur cepat menotok ulu hati Kim Liong Hoat ong. Serangan iri demikian tiba tiba dan tak terduga sehingga orang pertama dari Sam Thai Koksu ini tidak melihat lain jalan untuk menghindarkan diri. Namun ia masih percaya bahwa serangan ruyung Gin Liong Hoat ong akan mengenai sasaran dan secepat kilat ia menjatuhkan tubuhnya ke belakang.

Pada saat itu, terjadilah akibat yang hebat dari serangan serangan ini. Terdengar pekik kesakitan dari Kim Liong Hoat ong dan seruan kaget dari Gin Liong Hoat ong. Ruyung sebelah kanan di tangan Gin Liong Hoat ong dengan tepat mengenai pundak Coa ong Sin kai dan terdengar tulang pundak kaket gila ini patah, akan tetapi ujung ranting bambu di tangan Coa ong Sin kai masih sempat menusuk pundak Kim Liong Hat ong yang segera terguling dan merintih rintih di atas tanah dengan muka menjadi pucat sekali. Adapun ruyung di tangan kiri Gin Liong Hoat ong yang menyerang lambung Coa ong Sin kai, kena disabet oleh tangan kiri kakek pengemis ini dan terdengar suara “krak” dan patahlah ruyung yang kuat itu!

Biarpun tulang pundaknya telah patah, namun Coa ong Sin kai seakan akan tidak merasa sakit sama sekali. Terdengar ia tertawa bergelak dan menyeramkan kemudian

ia menubruk mau menyerang Tiat Liong Hoat ong dengan ranting bambunya.

Pada saat itu, sepasang roda di tangan Ba Mau Hoatsu menyambar cepat. Melihat datangnya senjata yang luar biasa lihainya ini, Coa ong Sin kai tidak berani menerimanya dan cepat mengelak. Sementara itu, ranting bumbunya telah berpindah ke tangan kiri, karena lengan kanannya tak dapat digerakkan lagi. Ia membatalkan niatnya menyerang Tiat Liong Hoat ong dan kini dengan sepenuh tenaga dan pengerahan kepandaiannya, ia menghadapi Ba Mau Hoatsu sambil masih tertawa bergelak gelak.

Gin Liong Hoat ong dan Tiat Liong Hoat ong ketika melihat keadaan Kim Liong Hoat ong yang terluka parah, menjadi marah sekali dan berbareng mereka mengeroyok Coa ong Sin kai. Akan tetapi, perbuatan mereka ini merugikan Ba Mau Hoatsu dan bahkan menggirangkan hati Coa ong Sin kai yang menjadi makin ganas. Dengan tendangan kaki berantai, ia berhasil membuat golok di tangan Tiat Liong Hoat ong terlempar jauh dan sebelum Tiat Liong Hoat ong sempat menangkis, sebuah tendangan kakek pengemis ini mengenai pahanya sehingga tubuhnya terlempar jauh dan tak dapat bangun lagi karena tulang pahanya patah!

“Ha ha ha! Anjing anjing Kin, kalau belum membasmi kalian, aku belum puas! Ha ha ha! Kata Coa ong Sin kai dan kini ia menubruk Gin Liong Hoat ong yang sudah menjadi pucat dan gentar. Akan tetapi, Ba Mau Hoatsu mendesak maju dan karena perhatian Coa ong Sin kai ditujukan kepada Gin Liong Hoat ong yang hendak dirobohkannya ia tidak dapat menjaga datangnya roda kiri di tangan Ba Mau Hoatsu yang amat lihai, “Prak!” dengan tepat sekali roda itu menghantam kepala Coa ong Sin kai

dan pengemis tua ini menjerit ngeri, akan tetapi ia masih sempat melontarkan rantingnya ke arah Ba Mau Hoatsu. Lontaran ranting ini dilakukan dengan tenaga terakhir sebelum ia roboh tak bernyawa di atas tanah karena kepalanya telah pecah. Bukan main hebatnya lontaran ini dan Ba Man Hoatsu maklum bahwa ranting ini ujungnya mengandung racun dan apabila mengenai tubuhnya akan berbahaya sekali. Ia cepat menangkis dengan sepasang rodanya sehingga ranting itu menyeleweng ke pinggir dan menjeritlah seorang penjaga, lalu roboh tak bernyawa lagi. Ranting itu dengan keranya menancap di dadanya dan ia tewas di saat itu juga.

Dengan amat marah, Gin Liong Hoat ong mengerjakan ruyungnya yang tinggal sebelah untuk memukuli kepala dan tubuh Coa ong Sin kai sehinga tak lama kemudian tubuh kakek pengemis itu sudah tidak karuan macam nya lagi. Ngeri orang orang melihat peristiwa ini dan hati para perwira Kin menjadi gentar.

Bukan main hebatnya orang orang Han yang datang mengamuk.

Baiknya ada Pak Hong Siansu yang datang pada senja harinya, karena kalau tidak ditolong oleh kakek sakti ini, agaknya Kim Liong Hoat ong yang tertusuk ujung ranting bambu berbisa, tentu akan tewas. Sam Thai Koksu merawat luka mereka sambil menyumpah nyumpah.

“Masih ada dua orang lagi, yakni Iblis Kembar. Kalau mereka tidak dibasmi dan mereka beri kesempatan mengacau di sini, akan lebih hebat lagi,” kata Kim Liong Hoat ong, “Jangan khawatir, biar dia datang kalau hendak mencari mampus!” kata Ba Miu Ihoatsu.

Mendengar ini Kim Liong Hoat ong menjadi mendongkol. “Apa lagi kalau mereka datang, sedangkan

baru Coa ong Sin kai yang datang saja, hampir saja kami binasa. Kalau Pak Hong Siansu berada di sini, tentu takkan terjadi hal seperti ini." Ucapan ini terang terangan menyindir bahwa adanya Ba Mau Hoatsu di situpun tidak banyak gunanya!

Merah wajah Ba Mau Hoatsu. Ia adalah seorang sombong yang segan mengalah, maka diam diam ia timbul perasaan tidak senang kepada Sam Thai Koksu, katanya, "Salah sam wi sendiri, kalau tadi sam wi tidak ikut campur dan menyerahkan Coa ong Sin kai kepadaku seorang, tak nanti akan jatuh korban. Di dalam pertempuran menghadapi musuh pandai, paling selamat menonton saja di pinggir dan membiarkan orang yang lebih kuat maju melayaninya!" Ucapan inipun merupakan sindiran bagi Sam Thai Koksu yang terang terangan dikatakan masih terlampau rendah kepandaian mereka! Suasana menjadi panas dan Ba Mau Hoatsu maupun Sam Thai Koksu, kedua fihak telah mulai merasa tidak senang hati.

"Tak perlu ribut ribut," kata Pak Hong Siansu, "hal yang sudah lewat tak perlu diributkan. Sekarang kita ke depan dan mencari jalan terbaik."

"Tidak ada lain jalan lagi, sebelum harimau menyerang, kita turun tangan lebih dulu!" kata Kim Liong Hoat ong.

"Ucapan Kim Liong Hoat ong betul juga," kata Giok Seng Cu. "Pemberontakan ini tidak kuat kalau di belakang mereka tidak ada orang orang seperti Coa ong Sin kai, orang orang Hoa san pai, dan Thian Te Siang mo. Oleh karena itu, sebelum menanti mereka bergerak terlebih dulu membasmi mereka, adalah siasat yang baik sekali."

"Akan tetapi Thian Te Siang mo tidak tentu tempat tinggalnya. Di mana kita bisa mencari mereka?" kata Pak Hong Siansu. "Memang aku sendiripun sengaja

meninggalkan gunung dengan maksud mencoba kepandaian mereka."

"Mudah saja," kata Kim Liong Hoat ong. "Kalau kita menyiarkan berita menantang mereka, apakah mereka tidak akan datang? Biar kami bertiga mempergunakan nama kami untuk menantang dia menantang pibu di kota Cin an!"

Demikianlah, tak lama kemudian, tersiar berita luas di kalangan kang ouw bahwa Sam Thai Koksu menantang Thian Te Siang no untuk mengadu kepandaian!

-oo0dw0oo-

Gan Hok Seng, murid ke tiga dari Hoa san pai, setelah bertemu dengan Bi Lan, cepat pulang dan ia mulai mengumpulkan kawan kawan sehaluan di daerahnya, lalu ia memimpin pasukan suka rela ini untuk membantu perjuangan saudara saudaranya di utara melawan pemerintah Kin.

Sebelum berangkat, ia membuat sepucuk surat ditujukan kepada sucinya, yaitu Thio Ling In di Biciu, lalu ia menyuruh seorang kawannya naik kuda mengantar surat itu ke Biciu. Kemudian pada hari keberangkatan ....

…Hal 16-17 ga ada…

....kata demikian, orang itu lalu mengeluarkan sepucuk surat dari saku bajunya.

Ling In menerima surat ini dengan hati tidak enak.

"Duduklah, saudara. Kau datang dari tempat jauh dan mengasolah."

Akan tetapi orang itu menggeleng kepalanya. "Aku harus segera kembali untuk menyusul pasukan Gan toako yang berangkat lebih dulu ke utara."

Setelah berkata demikian, pesuruh Gan Hok Seng itu segera meloncat kembali ke atas kudanya, ia memang sudah tidak sabar lagi untuk segera menyusul rombongan pasukannya karena, kuatir kalau kalau tertinggal. Beginilah semangat kepahlawanan yang membakar dada setiap pemuda di waktu itu dan pergi perang menghadapi penjajah bagi mereka seakan akan pergi menuju ke medan pesta!

Ling In duduk kembali di atas bangkunya dan membuka surat dari Hok Seng. Dibacanya surat itu dengan berdebar.

"Suci (Kakak seperguruan) THIO LING IN, Siauwte (adik) mengharap suci takkan terkejut dengan isi surat ini. Siauwte hendak berterus terang saja dan percayalah bahwa siauwte, juga Lie Suheng dan kami semua tidak mengandung rasa hati benci atau mendendam kepada suci karena dapat menduga bahwa perbuatan suci yang memutuskan hubungan dengan Lie Suheng dan menikah dengan orang she Wan itu tentu dengan alas an yang kuat.

Akan tetapi, hendaknya suci maklum bahwa orang yang bernama Wan Kan dan menjadi suami suci bukan lain adalah WAN YEN KAN, pangeran BAngsa Kin, musuh bangsa kita yang kejam dan ganas!

Oleh karena itu, terserah kepada suci hendak bersikap bagaimana hanya ketahuilah bahwa kami juga Lie suheng, sekarang berangkat hendak membantu perjuangan rakyat di utara untuk membebaskan tanh air dan bangsa dari cengkeraman dan penindasan kaum penjajah!

Harap saja suci insyaf dan dapat mengambil tindakan yang sesuai sebagai anak murid Hoa san pai yang gagah perkasa !

Tertinggal Hormatnya,

Siauwte GAN HOK SENG

Membaca surt ini, pucatlah wajah Ling In. Kedua tangannya gemetar, bibirnya menggigil dan tak terasa pula surat itu terlepas dari tangannya. Kemudian ia menutup mukanya dengan kedua tangan dan menangis.

“Kau... kau… Wan yen Kan Pangeran Kin…? Ya Tuhan Yang Maha Kuasa… bagaimana bisa terjadi hal seperti ini…?”

Sampai setengah hari Ling In menangis dan segala pertanyaan ibu dan pamannya tak di jawabnya. Kemudian, bagaikan seorang gila dan nekad, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun kepada orang serumah, Ling In membuntal pakaiannya dan pergilah ia meninggalkan rumahnya. Tekadnya hendak mencari suaminya, hendak menuntut balas karena suaminya dianggap telah menipunya, ia akan mencari Wan Kan atau Wan yen Kan, hendak dibunuhnya, kemudian ia akan membunuh diri sendiri, karena sesungguhnya ia cinta kepada suami itu, siapapun juga adanya orang itu!

Ibu dan pamannya hanya saling pandang dengan bingung dan nyonya Thio hanya bisa menangis dan mengeluh melihat kepergian puterinya. Akan tetapi ketika ia mendapatkan surat dari Hok Seng bukan main bingung dan menyesalnya. Tak disangkanya sama sekali bahwa mantunya yang kelihatan baik itu adalah pangeran Bangsa Kin!

Sementara itu, di dalam istana Kaisar Kin terjadi peristiwa lain lagi, Wan yen Kan ribut mulut dengan ayahnya.

“Kalau kau ingin mempunyai selir perempuan Han, tentu saja aku tidak keberatan. Kau boleh mencari beberapa belas atau beberapa puluh sesukamu. Akan tetapi

membawa seorang perempuan Han ke sini untuk menjadi isteri tunggal? Tak mungkin!"

"Ayah, aku cinta kepadanya dan aku tidak mau menikah dengan wanita lain!" bantah Wan yen Kan.

"Bodoh! Karena sejak muda kau merantau dan bergaul dengan orang orang Han, watak mupun berobah seperti seorang petani Han! Bangsa Han sedang memberontak dan merongrong kita, apakah sekarang kau hendak memasukkan seorang wanita Han sebagai mantuku di sini? Tidak boleh!"

"Ayah, pemberontakan mereka itu terjadi karena tidak becusnya para pembesar kita sendiri mengurus pemerintah. Mereka itu tidak lain merupakan orang orang jahat yang berselimutkan pangkat, korupsi besar besaran dan memeras rakyat jelata untuk kantong sendiri. Tidak dapat disalahkan kepada rakyat yang memberontak begitu saja, karena setiap pemberontakan tentu ada sebabnya dan selalu yang menjadi sebabnya adalah penindasan dan pemerasan. Siapa orangnya takkan memberontak kalau ditindas dan dicekik? Dari pada menindas mereka yang memberontak untuk perbaikan nasib, lebih tepat kalau ayah bertindak keras terhadap para pembesar tukang makan dan mengganti mereka dengan orang orang yang benar benar jujur dan tepat."

"Apa katamu?" kaisar menggebrak meja. Kau membela kaum pemberontak? Sungguh gila, mana yang lebih gila dari pada ini? Dan kau adalah pangeran, puteraku, calon kaisar menggantiku! Terkutuk, agaknya kau telah kemasukan racun orang orang Han. Lebih baik kau mampus dalam tanganku !" Kaisar yang marah itu lalu mencabut pedangnya, akan tetapi permaisurinya atau ibu dari Wan yen Kan segera mencegah dan menghiburnya.

“Dia masih terlalu muda, harap kau suka maafkan dia dan memberi kesempatan padanya,” kata ibu Wan yen Kan.

“Bangsat besar!” kaisar memaki maki. “Pendeknya, tidak boleh dia membawa perempuan Han itu di sini sebagai isterinya. Kalau sebagai selir, masa bodoh.”

“Dari pada menganggap isteriku sebagai selir, lebih baik aku pergi dan hidup sebagai seorang petani biasa,” Wan yen Kan membantah, sedikitpun tidak takut.

“Bangsat tak tahu malu, kalau begitu baik, pergilah!” Ayahnya menudingkan jarinya mengusir Wan yen Kan memeluk ibunya lalu berlari keluar. Hatinya sudah tetap. Ia lebih suka meninggalkan istana ayahnya, meninggalkan kesempatan menjadi pengganti ayah nya, dari pada harus merendahkan Ling In sebagai selirnya!

“Setelah keluar dari istana ayahnya, Wan yen Kan lalu membuang semua pakaian pangeran yang melekat di tubuhnya dan mengganti dengan pakaian biasa, pakaian seorang Han! Baiknya semua orang di kota raja sudar mengenalnya, dan sudah biasa melihat Pangeran Wan yen Kan berpakaian seperti itu. Mereka menganggap bahwa pangeran yang pandai dan tinggi kepandaiannya ini tentu akan bekerja sebagai mata mata, menyelidiki orang orang Han yang memberontak, maka berpakaian seperti itu. Kalau saja semua orang tidak mengenal Wan yen Kan, tentu ia akan dikeroyok dan dibunuh, karena pada waktu itu, siapa yang tidak membenci orang Han yang telah menimbulkan pemberontakan di mana mana? Bahkan para hamba sahaya Bangsa Han yang berada di kota raja, menjadi manusia setengah binatang, banyak yang dibunuh oleh orang orang Kin untuk melampiaskan amarah mereka mendengar betapa orang orang Han memberontak.

Keputusan hati Wan yen Kan sudah tetap. Ia hendak pergi ke Biciu dan hidup sebagai suami isteri penuh bahagia dengan Ling In, isterinya. Bahkan ia hendak mengajak Ling In pindah jauh ke selatan agar jangan mendengar pula tentang keributan dan pemberontakan Bangsa Han terhadap Kerajaan Kin! Ia lalu melakukan perjalanan ke selatan dengan cepat, tak diperdulikannya keributan dan pertempuran pertempuran kecil yang selalu ia dengar dan lihat di sepanjang perjalanannya. Apabila ia ditahan oleh sepasukan Kin, ia memperlihatkan tanda pengenalnya dan menyatakan kepada komandan tentara bahwa dia bertugas menyelidiki ke selatan! Kalau bertemu dengan pasukan pemberontak, tak seorangpun mencurigainya, karena selain pakaian yang dipakainya seperti pakaian seorang Han aseli, juga Wan yen Kan pandai sekali berbahasa Han dengan lidah yang fasih.

Akan tetapi, dasar memang sudah nasibuya untuk menghadapi keributan. Pada suatu hari, ia mendengar dari komandan barisan Kin bahwa tak jauh di sebelah utara lembah Sungai Huai, terdapat sekelompok barisan pemberon tak yang dikepalai oleh orang orang Hoa san pai. Mendengar ini tertariklah hati Wan yen Kan karena ia teringat bahwa Thio Ling In, isterinya tercinta, juga anak murid Hoa san pai, juga memperkenalkan nama saudara saudara seperguruan isterinya, yaitu yang bernama Lie Bu Tek, Gan Hok Seng, dan Liang Bi Lan.

Dengan hati girang dan besar Wan yen Kan lalu meninggalkan barisan Kin itu dan dengan tabah menuju ke tempat di mana pasukan pemberontak berada, ia ingin sekali bertemu dan berkenalan dengan saudara saudara seperguruan isterinya!

Ketika ia berjalan di daerah pemberontak itu, seorang penjaga menegurnya, “Eh, saudara! Di waktu tidak aman

seperti ini, mengapa kau berjalan enak enak saja? Apakah kau tidak tahu bahwa barisan Kin yang ganas berada hanya beberapa li di sebelah utara?"

Wan yen Kan tersenyum. "Tentu saja siauwte tahu akan hal itu karena siauwtepun mengungsi dari utara. Siauwte mendengar bahwa pemimpin mu adalah orang orang gagah dari Hoa san pai, betulkah? Apakah ada yang bernama Gan Hok Seng dan Lie Bu Tek di sini? Siauwte kenal baik dengan nama mereka, maka kalau bisa, mohon bertemu dengan mereka."

Sikap penjaga itu berobah manis ketika mendengar ini.

"Ah, tidak tahunya siangkong adalah kawan kawan baik dari Gan piauwsu dan Lie taihiap. Mereka memang berada di sini, dan kalau kau ingin bertemu datanglah di lembah sebelah kiri itu, mereka biasanya berada di tempat itu. Aku tidak dapat mengantar, maaf, karena aku harus menjaga di sini."

Wan yen Kan menghaturkan terima kasih dan dengan girang ia lalu menuju ke tempat yang ditunjuk oleh penjaga itu. Ia bertemu dengan orang orang yang bersenjata tajam, sikap mereka gagah dan bersemangat sekali. Diam diam Wan yen Kan menarik napas panjang dan menyesalkan kesalahan tindakan dari pemerintahan ayahnya.

Tempat yang ditunjuk oleh penjaga tadi merupakan sebuah tempat terbuka di mana Gan Hok Seng dan Lie Bu Tek seringkali mengadakan perundingan dan membicarakan siasat dengan kawan kawan lain. Pada saat itu, tempat itu sunyi saja dan ketika Wan yen Kan tiba di tempat itu, ia memandang ke kanan kiri dengan ragu ragu. Mengapa tidak ada orang di sini, pikirnya.

Tiba tiba dari balik pohon muncul seorang pemuda yang gagah perkasa. Pemuda ini adalah Lie Bu Tek yang

bersikap hati hati dan waspada. Tidak seperti penjaga tadi, ia selalu bersikap hati hati dan curiga. Biarpun pemuda yang berdiri di situ terang adalah seorang Han, namun karena ia belum pernah melihatnya, maka timbul kecurigaan dalam hatinya.

“Siapa kau dan ada keperluan, apa datang di sini?” bentaknya.

Wan yen Kan menengok dan ia melihat seorang pemuda yang memandangnya tajam penuh selidik.

“Siauwte ingin bertemu dengan Lie Bu Tek dan Gan Hok Seng, anak murid Hoa san pai,” jawabnya.

Makin besar curiga di hati Lie Bu Tek. “Ada keperluan apakah kau hendak bertemu dengan mereka? Siapakah kau?”

“Aku bernama Wan Kan, suami dari Biciu Lihiap Thio Ling In.”

Pucat wajah Lie Bu Tek mendengar ini dan secepat kilat ia mencabut pedangnya.

“Bagus! Jadi kaukah Wan yen Kan, pangeran Kin yang terkutuk itu? Hari ini kau berhadapan dengan Lie Bu Tek jangan harap kau dapat hidup lagi!”

Wan yen Kan kaget bukan main. “Ah, jadi kau adalah Lie toako? Mengapa kau bersikap begini, Lie toako? Bukankah isteriku Ling In adalah sumoimu sendiri? Mengapa kau memusuhi aku?”

“Tutup mulut dan jangan menyebut nyebut nama Ling In di sini! Kau adalah Wan yen Kan, pangeran musuh yang sudah mempergunakan kekayaan, ketampanan, dan kedudukanmu untuk memikat hati sumoi. Oleh karena itu. kau harus mampus!” Tanpa banyak cakap lagi Lie Bu Tek

lalu menyerang dengan pedangnya menusuk dada pangeran itu sekuat tenaga.

Wan yen Kan merasa penasaran sekali. Tak pernah disangkanya suheng dari isterinya akan bersikap begini, juga ia terkejut sekali karena sedangkan isterinya sendiri belum tahu akan rahasianya, akan tetapi pemuda ini sudah tahu dia adalah Wan yen Kan, pangeran Kin. Ini berbahaya, pikirnya. Kalau para pemberontak tahu bahwa dia adalah pangeran Kin, tentu sukar baginya untuk meloloskan diri. Maka iapun cepat mengelak dan mencabut rantainya.

Lie Bu Tek mendesak terus dan menyerang bertubi tubi dengan sengit sekali. Inilah orang yang merebut Ling In dari padanya, orang yang mendatangkan kesengsaraan batin kepadanya. Ingin ia menembuskan pedangnya di dada pangeran ini. Akan tetapi ternyata Wanyen Kan amat lihai dan gerakannya amat cepat sehingga jangankan mengalahkannya, untuk menghadapi rantai itu saja Lie Bu Tek merasa sibuk sendiri. Kepandaian Wan yen Kan memang masih lebih tinggi setingkat dari pada kepandaiannya sendiri.

“Lie toako, sabar dan tenanglah. Biarpun aku benar pangeran Kin, akan tetapi aku tidak ikut mencampuri urusan pemerintahan, bahkan aku bersimpati terhadap perjuangan para pemberontak.”

“Simpan kata katamu yang memikat. Aku tidak sudi mendengarnya!” kata Lie Bu Tek yang menyerang terus. Pertempuran berjalan ramai sekali, namun Wan yen Kan hanya melayani Bu Tek dengan setengah hati. Ia mainkan rantai dengan tangan kirinya dan hanya mempergunakan ginkangnya yang tinggi untuk mengelak dari setiap serangan Lie Bu Tek yang sedang marah.

Pertempuran itu menarik perhatian orang orang yang berada di situ dan sebentar saja datanglah para pejuang menonton pertempuran itu, termasuk Gan Hok Seng yang berlari lari mendatangi.

"Sute, ini dia si bangsat Wan yen Kan pangeran Kin itu!"

"Tangkap dia!" teriak Gan Hok Seng marah dan pemuda inipun lalu menyerbu sambil mainkan sepasang poan koan pitnya yang lihai.

Wan yen Kan menjadi makin gelisah ia memutar rantainya untuk menangkis serangan serangan itu dan ia harus mengerahkan seluruh tenaganya, karena kini yang mengeroyoknya adalah dua saudara Hoa san pai yang berilmu tinggi.

Berkali kali ia berseru dengan suara memohon. "Mengapa jiwi tidak mau mendengarkan kata kataku? Aku Wan yen Kan biarpun Pangeran Kin, namun tidak memusuhi rakyat Han, dan jiwi adalah saudara saudara seperguruan isteriku, aku tidak suka bertanding melawan jiwi."

"Bangsat hina dina! Siapa sudi menjadi isterimu?" tiba tiba terdengar bentakan da seorang wanita muda menyerbu dengan pedangnya. Wanita ini bukan lain adalah Thio Ling In sendiri! Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Ling In sedih bukan main menerima surat Gan Hok Seng, maka iapun lalu menyusul rombongan sutenya itu untuk membantu perjuangannya.

Kebetulan sekali ketika ia tiba di tempat itu, ia melihat Wan yen Kan atau suaminya tengah dikeroyok oleh Bu Tek dan Hok Seng. Melihat Wan yen Kan, kesedihan dan kemurkaannya memuncak, maka ia lalu menyerbu dan menusuk ulu hati suaminya dengan pedangnya.

"Ling In...!" teriakan Wan yen Kan ini penuh dengan kesedihan dan putus asa. Ia tidak dapat mengelak serangan isterinya dan bahkan berdiri memandang dengan mata terbelalak. Ling In ketika melihat wajah suaminya, lemaslah tubuhnya dan pedangnya yang tadi menusuk ke arah dada, kini diangkatnya dan hanya melukai pundak Wan yen Kan.

"Ling in… kau juga sudah tahu ….? Kau mau membunuhku? Bunuhlah, isteriku … bunuhlah! Untuk apa hidup di dunia ini bagiku kalau kau sendiripun membenciku?"

Ling In tak dapat menahan lagi membanjirnya air matanya.

Suaminya berdiri dengan kepala menunduk dan pundak berdarah. Bagaimana ia bisa membunuh suaminya ini! Ia amat mencintanya!

"Bangsat, kau memang harus mampus!" teriak Lie Bu Tek dan pemuda ini menggerakkan pedang menusuk. Akan tetapi, tiba tiba Ling In menggerakkan pedangnya pula, menangkis suhengnya itu.

"Sumoi! Kau melindungi seorang pangeran musuh!" bentak Bu Tek.

"Sabar, suheng, betapapun juga dia suami dari Suci." Hok Seng merasa kasihan kepada Ling In.

"Dia memang suamiku dan dia memang pangeran musuh! Oleh karena itu tidak lain orang yang boleh membunuhnya. Aku sendiri yang berhak menamatkan hidupnya!"

"Bagus, Ling In, isteriku yang baik. Aku pun tidak rela mati di tangan orang lain. Kecuali kau yang menyerangku, siapapun juga takkan dapat membunuhku tanpa

perlawanan mati matian dari padaku," kata Wan yen Kan sambil memandang kepada isterinya dengan pandangan mesra yang menjatuhkan hati Ling In.

"Wan yen Kan, kau sudah mengetahui dosa dosamu, dosa dosa pemerintahanmu terhadap bangsaku?" tanya Ling In kepada suaminya sambil menggigit bibir dan menahan air matanya. Pedangnya menggigil di tangan nya.

Wan yen Kan mengangguk. "Memang kuakui bahwa pemerintahan ayahku telah berlaku salah."

"Kalau begitu aku sebagai seorang berjiwa patriot, seorang anak murid Hoa san pai sejati, hari ini akan membunuh Pangetan Wan yen Kan, seorang pangeran Kin!" Kata Ling In sambil menahan air matanya.

"Dan suamimu." Wan yen Kan memperingatkannya.

"Bukan! Suamiku bernama Wan Kan ia seorang yang amat baik hati !" jawab Ling In sambil mengangkat pedangnya.

Terharulah hati Wan yen Kan mendengar ini. Tak terasa pula air matanya turun membanjir di atas kedua pipinya. "Ling In… isteriku, kau seorang isteri baik, seorang pahlawan yang bijaksana… Wan Kan suami mu berterima kasih kepadamu. Nah, bunuhlah Wan yen Kan putera kaisar Kin!" Ia mengangkat dadanya. Ling In menusuk, akan tetapi karena tangan Ling In gemetar dan menggigil, tusukannya mencong dan tidak tepat menembusi dada, melainkan melukai dada sebelah kanan, membentur tulang iga dan menyeleweng ke pinggir sehingga hanya kulit dan daging dada Wan yen Kan yang terluka hebat. Namun cukup membuat pangeran itu terjungkal mandi darah.

"Wan Kan..." isak Ling In sambil meramkan matanya.

Pada saat itu, terdengar sorak sorai hebat dan beberapa orang pejuang terjungkal dengan punggung tertancap anak panah. Ternyata bahwa barisan Kin yang amat kuat datang menyerbu dengan tiba tiba ! Keadaan menjadi kacau balau, para pejuang melawan mati matian, namun jumlah barisan musuh lebih besar. Banyak sekali pejuang yang gugur dan setelah bertempur hebat setengah hari lamanya, akhirnya semua pemberontak dapat dibasmi. Bu Tek, Hok Seng dan Ling In terluka dan tertawan! Adapun Wan yen Kan yang tadinya jatuh pingsan, ditolong oleh komandan pasukan Kin dibawa bersama semua tawanan ke Cin an!

-oo0dw0oo-

Sebelum kita mengikuti nasib tiga orang murid Hoa san pai yang tertawan oleh bala tentara Kin, marilah melihat keadaan Liang Bi Lan yang bersama Tan Seng, Liang Gi Cinjin, dan Liang Tek Sianseng. menuju ke Go bi san untuk memberi teguran kepada tokoh tokoh Go bi pai mengenai perbuatan Bu It Hosiang yang memusuhi mereka dengan menggunakan orang orang Kin.

Biarpun mereka berempat ini mempergunakan ilmu lari cepat yang sudah tinggi sekali, namun Go bi san bukanlah tempat yang dekat dan agaknya perjalanan itu akan makan waktu berpekan pekan kalau saja tidak kebetulan sekali mereka bertemu dengan ketua Go bi pai sendiri di tengah jalan! Kian Wi Taisu, hwesio ketua Go bi pai itu, sambil membawa tongkatnya yang panjang diikuti oleh murid muridnya sebanyak tujuh orang diantaranya terdapat Tiauw It Hosiang.

Ketika melihat rombongan hwesio dari Go bi pai ini, merahlah wajah Bi Lan dan guru gurunya. Mereka berdiri tegak di tengah jalan menanti datangnya rombongan hwesio itu. Kebetulan sekali pertemuan ini terjadi di luar sebuah dusun yang sunyi sehingga tidak terlihat oleh orang.

"Siancai… kebetulan sekali!" kata Liang Gi Cinjin sambil memimpin tiga orang kawannya menjura kepada rombongan hwesio itu. Akan tetapi Bi Lan tidak mau ikut menjura karena hati gadis ini sudah marah sekali melihat rombongan orang orang yang dianggap musuhnya ini.

Kian Wi Taisu dan kawan kawannya ketika melihat tokoh tokoh Hoa san pai mencegat perjalanan mereka, mengerutkan kening dan menyangka tak baik. Memang, orang kalau sudah bermusuhan selalu menyangka buruk saja kepada lawan.

"Hm, kalau tidak salah lihat mata pinceng yang sudah lamur ini, pinceng berhadapan dengan tokoh tokoh besar dari Hoa san pai yang ternama! Liang Gi Cinjin sudah puluhan tahun kita tak bertemu dan pertemuan pinceng akhir akhir ini dengan sumoimu Liang Bi Suthai benar benar tak bisa disebut pertemuan yang menyenangkan. Sekarang, kau dan kawan kawanmu menghadang perjalanan pinceng, ada keperluan apakah gerangan?"

Mendengar ucapan ini tak senanglah hati Liang Gi Cinjin dan adik adiknya. Memang Kian Wi Taisu orang yang berhati keras dan ucapannya tadi tentu saja tak dapat dipergunakan sebagai dasar perdamaian. Terutama sekali bagi Bi Lan yang masih amat muda dan yang merasa sakit sekali atas kematian gurunya. Liang Bi Suthai. Mendengar ucapan itu, ia melangkah maju dan menudingkan telunjuknya yang runcing kecil itu ke arah muka Kian Wi Taisu.

"Hwesio tua, kau datang datang menyalahkan orang lain saja! Beberapa tahun yang lalu, muridmu si kepiting gundul itu mengacau di puncak Hoa san!" Ia menuding ke arah Tiauw It Hosiang yang memandang marah. "Kemudian muridmu Bu It Hosiang yang lebih jahat itu mendatangkan malapetaka kepada kami orang orang Hoa san pai! Kau

tidak menghukum murid muridmu bahkan membela mereka. Cih! Apakah seorang hwesio tua yang sudah berani menjadi ketua Go bi pai masih belum dapat mengoreksi kesalahan sendiri dan menimpakan semua keburukan kepada orang ain?"

Berdiri sepasang alis hwesio tua itu ketika mendengar ucapan ini.

"Bagus! Memang tidak mudah mengakui kesalahan sendiri, termasuk kau bocah murid Hoa san pai yang sombong! Akan tetapi pinceng tidak ada waktu untuk melayani orang orang picik semacam kalian. Ada persoalan yang lebih penting. Minggirlah kalian, jangan mengganggu perjalanan kami!" Sambil berkata demikian, Kian Wi Taisu menggerakkan lengan bajunya yang panjang, dikebutkan ke arah Bi Lan dengan sikap seakan akan orang mengusir binatang yang mengganggu. Sambaran ujung lengan baju ini mendatangkan angin pukulan yang kuat sekali dan ketua Go bi pai itu merasa yakin bahwa sabetan ini tentu akan membikin kapok anak murid Hoa san pai yang kurang ajar ini. Akan tetapi bukan main terkejutnya ketika melihat gadis itu sama sekali tidak mengelak, bahkan berani menangkis dengan jari jari tangan disabetkan pula.

"Tahan tanganmu!" Kian Wi Taisu berseri kaget karena ia merasa khawatir kalau kalau jari jari tangan gadis muda itu akan patah patah tulangnya. Ia memang marah, akan tetapi ia masih belum begitu kejam untuk melukai gadis muda ini dengan hebat. Namun teriakannya tidak dipedulikan oleh Bi Lan dan pertemuan antara ujung lengan baju dan ujung jari tangan Bi Lan tak dapat dielakkan lagi "Plak! Breet!!" Bi Lan merasa tangannya kesemutan dan terpental seperti tertotok oleh tenaga yang amat kuat akan tetapi sebaliknya air muka Kian Wi Taisu berubah ketika kakek ini melihat betapa ujung lengan bajunya telah robek!

"Kurang ajar!" bentaknya dan tongkat di tangannya tergetar. "Bocah Hoa san pai, apa sih kehendakmu maka kau berani mengganggu pinceng?"

Bi Lan tersenyum, sikapnya tenang akan tetapi menantang sekali.

"Kian Wi Taisu, aku akan selalu menghormat orang orang tua, akan tetapi kalau dia benar. Kau tanya apa kehendakku atau kehendak kami orang orang Hoa san pai? Kami menghendaki perdamaian, sama sekali kami bukan tukang tukang pukul yang suka mencari perkara. Akan tetapi, karena muridmu Bu It Hosiang amat jahat bersekongkol dengan pemerintah Kin dan menyerbu Hoa san pai sehingga guruku Liang Bi Suthai sampai tewas, kuharap kau segera menghukum muridmu itu!"

"Bohong! Tak mungkin muridku bersekongkol dengan pemerintah Kin!" bentak Kian Wi Taisu marah sekali, "Hati hati kau dengan mulutmu, bocah lancang. Kami orang orang Go bi pai turun gunung hanya untuk membantu perjuangan rakyat, melawan pemerintah Kin, dan kau sekarang berani sekali menuduh murid Go bi pai bersekongkol dengan pemerintah Kin?"

Bi Lan tertawa, Tan Seng tersenyum sindir lalu berkata, "Kian Wi Taisu, lebih baik buktikan dulu sebelum kau menyangkal. Untuk apakah kami berdusta?"

"Kalian selalu membusukkan nama kami. Siapa mau percaya? Minggirlah dan jangan mengganggu pinceng lebih lama lagi!" bentak Kian Wi Taisu makin marah.

Akan tetapi Bi Lan sudah mencabut pedangnya dan gadis ini menghadang di jalan sambil berkata, "Sebelum kau berjanji hendak menghukum Bu It Hosiang dan minta maaf kepada guru guruku, jangan harap akan dapat lewat!"

Muka Kian Wi Taisu yang sudah keriputan itu sebentar merah sebentar pucat saking marahnya. Untuk sejenak ia tidak dapat berkata apa apa, kemudian ia membentak.

“Kalau begitu, kalian mencari binasa!” Tongkatnya yang besar dan panjang itu bergerak cepat sekali menghantam ke depan, akan tetapi karena ia tidak tega untuk membunuh orang begitu saja, pukulannya ini bukan diarahkan kepada Bi Lan, melainkan diarahkan kepada sebuah batu besar yang berada di dekat Bi Lan. Terdengar suara keras dan batu itu pecah menjadi dua, debu mengebul dan tanah, yang diinjak oleh Bi Lan tergetar!

Dengan demonstrasi ini Kian Wi Taisu hendak memberi peringatan kepada orang orang Hoa san pai agar menjadi jerih dan tidak mengganggunya lagi. Akan tetapi Bi Lan tersenyum mengejek dan berkata memanaskan hati,

“Siapa sih yang takut menghadapi tongkat!”

Kini Kian Wi Taisu tak dapat menahan marahnya dan ia lalu memutar tongkatnya, mendorong ke arah dada Bi Lan. Gadis ini telah waspada dan sekali menggerakkan tubuhnya yang ringan, serangan ini dapat digagalkan. Sebelum Kian Wi Taisu menarik kembali tongkatnya, Bi Lan sudah mendahuluinya, membalas dengan tusukan pedangnya. Gerakannya tidak kalah kuat dan cepatnya sehingga diam diam ketua Go bi pai terkejut sekali. Agaknya tak mungkin anak murid Hoa san pai memiliki kecepatan seperti itu. Ia lalu menangkis dengan pengerahan tenaga sekuatnya namun ternyata pedang di tangan gadis itu tidak dapat dibikin terlepas, bahkan dalam beradu senjata ini, Bi Lan nampaknya enak saja mainkan pedangnya terus diluncurkan menusuk kembali ke arah tenggorokannya!

Tahulah kini Kian Wi Taisu bahwa gadis ini memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada tokoh tokoh Hoa

san pai. Ia pernah menyaksikan kepandaian Liang Bi Suthai, maka tanpa ragu ragu lagi ia lalu mengeluarkan ilmu tongkatnya yang hebat, menyerang bagaikan taufan mengamuk. Bi Lan mengimbanginya dan gadis ini lalu mainkan Ilmu Pedang Thian te Kiam hoat yang ia pelajari dari Thian Te Siang mo.

Menghadapi permainan pedang ini, Kian Wi Taisu tercencang. Ia sudah pernah menyaksikan ilmu pedang Hoa san pai yang gerakannya seperti kembang teratai dan sinarnya bundar dan cepat sekali gerakannya serta kuat dalam daya bertahan. Akan tetapi ilmu pedang gadis ini gerakannya seperti kilat menyambar nyambar, dari atas dan bawah, sukar sekali ditahan! Ia terkejut sekali dan setelah mengerahkan kepandaian sampai belasan jurus, ia menjadi makin kaget karena gerakan pedang ini mengingatkan ia akan ilmu pedang yang pernah ia lihat dimainkan oleh Te Lo mo, orang ke dua dari Thian Te Siang mo yang lihai.

“Tahan dulu!” bentaknya sambil meloncat mundur.

“Hm, ada apa Kian Wi Taisu? Apakah kau jerih menghadapi pedangku?”

“Bocah sombong! Kau mainkan ilmu pedang apakah? Bukan Hoa san Kiam hoat yang kau mainkan, dan kalau tidak salah kau mainkan ilmu pedang dari iblis tua Te Lo mo! Ada hubungan apakah kau dengan Thian Te Siang mo?”

Bi Lan tersenyum mengejek. “Thian Te Siang mo adalah guru guruku, akan tetapi pada saat ini aku adalah anak murid Hoa san pai yang membela nama baik Hoa san pai!”

“Bagus, tidak tahunya Hoa san pai sudah berhubungan pula dengan orang orang jahat seperti Thian Te Siang mo! Kini pinceng tidak ragu ragu lagi untuk membasmi kalian!” Kembali Kian Wi Taisu menyerang Bi Lan dengan

tongkatnya dan mereka bertempur lagi makin hebat dan seru.

Karena maklum akan kelihaian Kian Wi Taisu, Tan Seng tidak tega melihat cucu angkatnya melayani hwesio ini seorang diri, maka ia lalu menyerbu dan membantu cucunya ini sambil mainkan sepasang lengan bajunya yang lihai.

Adapun para murid Kian Wi Taisu yang dikepalai oleh Tiauw It Hosiang ketika melihat guru mereka dikeroyok dua lalu berseru keras dan menyerbu, disambut oleh Liang Gi Cinjin dan Liang Tek Sianseng, Liang Gi Cinjin, seperti Tan Seng, mainkan sepasang lengan bajunya, adapun Liang Tek Sianseng telah mengeluarkan sepasang poan koan pit, senjatanya yang berupa alat tulis sederhana namun yang amat lihai itu. Karena tingkat kepandaian adik adik seperguruan Tiauw It Hosiang tidak begitu tinggi, maka pertempuran ini berlangsung ramai sekali. Yang paling seru adalah pertempuran antara Kian Wi Taisu yang dikeroyok oleh Bi Lan dan Tan Seng. Biarpun ilmu silat yang dimiliki oleh Bi Lan pada waktu itu sudah amat tinggi dan jauh lebih tinggi dari kepandaian Tan Seng sendiri, namun menghadapi Kian Wi Taisu gadis ini masih belum mampu mendesaknya, sungguhpun bagi Kian Wi Taisu juga bukan merupakan pekerjaan ringan untuk memecahkan sinar pedang sadis itu yang benar benar lihai ilmu pedangnya. Adapun Tan Seng, biarpun membantu sekuat tenaga, namun ia tidak banyak berdaya, bahkan ia harus selalu menghindarkan diri dari sambaran tongkat Kian Wi Taisu yang amat berbahaya itu.

Pada saat pertempuran sedang berjalan seru serunya, tiba tiba berkelebat bayangan orang yang segera berseru keras, “Cuwi sekalian, harap menghentikan pertempuran yang tidak ada artinya dan merugikan ini!” Seruan ini amat

nyaring sehingga berpengaruh sekali dan otomatis mereka yang bertempur meloncat mundur dan memandang.

Diantara semua orang yang berada di situ hanya Bi Lan yang mengenal baik pemuda yang baru datang ini. Pemuda ini bukan lain adalah Ciang Le yang datang sambil mengempit tubuh seorang hwesio dan ketika semua orang memperhatikan, ternyata bahwa hwesio itu adalah Bu It Hosiang!

Sebelum semua orang sempat bertanya, Kian Wi Taisu tentu saja menjadi marah sekali dan salah duga. Ia menduga bahwa pemuda ini tentulah kawan dari orang orang Hoa san pai buktinya datang datang membawa tubuh muridnya yang agaknya berada dalam keadaan tertotok dan tidak berdaya. Maka sambil berseru marah, ia mengayun tongkatnya mengemplang kepala Ciang Le sekuat tenaga! Semua orang terkejut, terutama sekali Bi Lan karena gadis ini yang sudah tahu akan kelihaian tongkat itu, melihat betapa serangan itu benar benar berbahaya sekali dan ia berada di tempat agak jauh, tak berdaya menolong pemuda itu. Lebih lebih kagetnya ketika ia melihat Ciang Le mengangkat tangan kirinya menangkis tongkat tanpa melepaskan kempitan tangan kanannya pada tubuh hwesio Go bi pai yang dibawanya tadi.

Akan tetapi, tangan pemuda itu sama sekali tidak menjadi remuk terkena kemplangan tongkat hebat tadi, karena ternyata bahwa Ciang Le sama sekali tidak hendak menangkis, melainkan menerima tongkat itu dengan telapak tangannya. Kian Wi Taisu merasa betapa tongkatnya bertemu dengan sesuatu yang lunak dan secara aneh sekali tenaga kemplangannya tadi lenyap dan kini tongkat itu terpegang oleh Ciang Le! Kian Wi Taisu marah membetot tongkatnya, namun tak dapat terlepas dari pegangan anak muda yang berbaju kembang ini!

"Kian Wi Taisu, sabar dan tenanglah. Siauwte datang sama sekali bukan membawa maksud buruk." Sambil berkata demikian, pemuda ini melepaskan tongkat yang dipegangnya, lalu ia melepaskan tubuh Bu It Hosiang dari pengaruh tiam hoat (ilmu totok).

Bu It Hosiang buru buru menghampiri Kian Wi Taisu dan menjatuhkan diri berlutut dengan muka merah dan wajah gelisah sekali. Pemuda baju kembang itu lalu berpaling kepada tokoh tokoh Hoa san pai, mengerling ke arah Bi Lan sambil tersenyum, kemudian berkata, "Siauwte maklum mengapa cuwi datang dan bertempur melawan Kian Wi Taisu, karena siauwte telah mendengar semua dari Bu It Hosiang ini. Akan tetapi, agaknya dugaan cuwi terlampau jauh. Betapapun bodoh dan tidak baik perbuatan yang telah dilakukan oleh Bu It Hosiang, namun dia bukanlah seorang pengkhianat bangsa. Dia tidak sengaja hendak membantu orang orang Kin, semata mata karena merasa sakit hati dan hendak membalas dendam kepada cuwi dari Hoa san pai. Betapapun bodohnya, ia bukan seorang pengkhianat dan karenanya, siauwte berpendapat bahwa pertikaian antara Hoa san pai dan Go bi pai tak perlu dilanjutkan secara berlarut larut."

Tokoh tokoh Hoa san pai mendengar ucapan ini mengerutkan kening. Bagaimana mereka dapat menghabiskan permusuhan itu begitu saja kalau Kian Wi Taisu bersikap seperti tadi dan Liang Bi Suthai sudah menjadi korban? Hanya Tan Seng yang memandang kepada pemuda itu bagaikan telah berobah menjadi patung batu, mulut ternganga mata terbelalak, tak kuasa mengeluarkan suara sedikitpun. Hatinya bimbang ragu dan dadanya berombak, menahan detak jantungnya yang berdebar debar.

Akan tetapi pemuda itu tidak menanti jawaban mereka, ia telah berpaling kepada Kian Wi Taisu dan berkata, "Kian

Wi Taisu, terus terang saja siauwte nyatakan bahwa dalam hal keributan kali ini, fihakmu yang salah. Kesalahan ini ditimbulkan oleh Bu It Hosiang yang secara pengecut tidak berani membalas dendam sendiri terhadap Hoa san pai sebaliknya membawa bawa orang Kin sehingga ia kelihatan seperti seorang yang telah bersekongkol dengan pemerintah Kin. Oleh karenanya, kalau kau suka minta maaf kepada fihak Hoa san pai serta suka menghukum muridmu Bu It Hosiang, kiraku persoalan ini dapat dibikin beres sampai di sini saja."

"Enak saja kau bicara!" tiba tiba Bi Lan membentak pemuda itu. "Kali ini kau salah besar, kawan! Guruku Liang Bi Suthai telah tewas gara gara perbuatan Bu It Hosiang yang pengecut ini, dan kami sengaja mencari Kian Wi Taisu untuk menegurnya, akan tetapi kami bahkan disambut dengan tongkatnya! Bagaimana kami orang orang Hoa san pai mudah saja dihina oleh orang orang Go bi pai?"

Adapun Kian Wi Taisu yang mendengar tentang sepak terjang muridnya, menjadi pucat mukanya. Ia membentak Bu It Hosiang, "Bangsat rendah! Coba katakan, betulkah bahwa kau telah membawa orang orang Kin untuk menyerbu Hoa san pai seperti yang diceritakan oleh anak muda ini."

Dengan suara gemetar Bu It Hosiang berkata, "Betul, suhu dan teeeu mohon maaf sebanyaknya."

Kian Wi Taisu tidak berkata apa apa, akan tetapi tiba tiba kakinya menendang sehingga tubuh Bu It Hosiang yang berlutut di depannya itu mencelat sampai jauh dan menggelinding bergulingan. Kian Wi Taisu masih belum puas. Sekali melompat ia telah berada di dekat muridnya ini dan ia mengangkat tongkatnya, dipukulkan ke arah kepala Bu It Hosiang!

Akan tetapi, tiba tiba tongkatnya itu berhenti gerakannya karena tertahan oleh tangan dari belakangnya. Ia merasa heran sekali akan kekuatan tangan yang menahan tongkatnya itu dan ketika ia menengok ke belakang, ternyata bahwa yang menahannya itu adalah pemuda baju kembang tadi!

“Kian Wi Taisu, kiranya tak perlu menurutkan nafsu amarah! Memang muridmu telah bersalah, akan tetapi kesalahannya itu sebenarnya tidak besar. Sudah lajimnya kalau diantara orang kang ouw balas membalas sakit hati karena kekalahannya. Kesalahannya karena ia minta bantuan orang orang Kin dan ini dilakukan di luar kesadarannya, ia amat bodoh sehingga tidak tahu bahwa orang orang Kin adalah penindas rakyat yang tidak boleh didekati. Aku sendiri sudah banyak memberi ingat kepadanya dan kalau kiranya siauwte tidak melihat bahwa dia masih bisa diperbaiki, untuk apa siauwte jauh jauh membawanya ke sini? Ampunkanlah dia, taisu, dan habiskanlah permusuhanmu dengan Hoa san pai!”

“Eh, anak muda. Kau siapakah maka begitu berlaku lancang dan bermulut besar memberi nasihat kepada pinceng? Kau murid siapa dan datang dari partai mana?” tanya Kian Wi Taisu yang merasa lebih heran dari pada marah kepada pemuda aneh ini.

“Siapa adanya siauwte kiranya tak perlu dipersoalkan. Siauwte orang biasa saja.”

“Dia murid Thian Te Siang mo, masih pernah suhengku juga, suhengku yang murtad!” tiba tiba Bi Lan berkata mengejek.

“Tak mungkin murid Thian Te Siang mo!” kata Kian Wi Taisu.

Ciang Le tersenyum. “Sudah kukatakan tadi, siapa adanya aku, tak ada harganya untuk dibicarakan. Sekarang yang penting membicarakan tentang pertikaian antara dua fihak.” Ia memandang tajam kepada Bi Lan.

“Sumoi… atau kalau kau lebih suka ku sebut nona… Nona, harap kau bersabar dan tidak menurutkan nafsu hati seperti ketua Go bi pai. Juga cuwi sekalian, harap sudi mendengarkan kata kataku. Cuwi sekalian mengerti bahwa pada waktu ini, rakyat kita di utara sedang dalam penindasan pemerintah Kin dan sedang memberontak memperjuangkan perbaikan nasib. Sudah menjadi tugas kewajiban orang orang gagah di dunia untuk membela dan membantu perjuangan mereka itu. Akan tetapi, apakah yang dilakukan oleh orang orang gagah Hoa san pai dan Go bi pai? Saling gigit dan saling cakar! Cuwi sekalian, perjuangan rakyat menghadapi penjajahan dan penindas termasuk dalam sejarah yang takkan lenyap selama dunia berkembang! Sukakah cu wi sekalian kalau kelak tercatat dalam sejarah bahwa Go bi pai dan Hoa san pai yang besar itu di waktu rakyat berjuang tidak membantu bahkan menimbulkan kekacauan dengan saling bertempur sendiri?”

“Kita bukan orang macam itu!” seru Bi Lan membantah keras “Ketahuilah, he, orang sombong, bahwa kami juga membantu perjuangau para patriot! Bahkan saudara saudara seperguruanku masih berjuang bahu membahu dengan rakyat pada saat ini dan kamipun menunda bantuan kami hanya untuk menghajar adat kepada orang orang Go bi pai!”

“Pinceng juga turun gunung bersama murid murid untuk membantu perjuangan rakyat!” Kian Wi Taisu membantah keras.

Ciang Le tersenyum. “Bagus sekali kalau begitu, akan tetapi mengapa perjuangan suci dikotori oleh keributan

saling menyerang sendiri karena urusan tetek bengek? Tanah air membutuhkan tenaga kita, mengapa tenaga kita bahkan saling bertumbuk dan melemahkan kedudukan sendiri? Bukankah ada peribahasa yang menyatakan bahwa bersatu kita teguh dan bercerai kita runtuh? Oleh karena itu, dari pada tenaga kita dipergunakan untuk saling gempur, bukankah lebih baik dipersatukan untuk menggempur musuh?"

Terpukul hati semua orang mendengar omongan ini. Kian Wi Taisu mengangguk anggukkan kepalanya dan memandang kagum.

"Kau benar sekali, anak muda."

"Memang begitulah seharusnya," kata pula Liang Gi Cinjin, "kalau saja Kian Wi Taisu mau mengakui kesalahan muridnya, kamipun tak ingin membikin panjang urusan ini."

"Bagus!" kata Ciang Le girang. "Memang, kesalahan seorang anggauta Go bi pai saja tidak seharusnya membakar seluruh partai yang akan membikin kedua partai selamanya turun temurun bermusuhan."

Kian Wi Taisu lalu berpaling kepada Bu It Hosiang. "Manusia sesat! Mulai sekarang, kau kuturunkan kedudukanmu menjadi penjaga pintu dan tukang membersihkan halaman kelenteng, selama lima tahun! Dan awas sekali lagi kau menyeleweng, aku takkan mengampunkan nyawamu lagi."

"Teecu menerima salah," kata Bu It Hosiang.

"Nah, pulanglah ke Go bi san dan jagalah kelenteng di sana, pinceng dan yang lain lain hendak membantu perjuangan rakyat."

“Kalau boleh, teecu mohon ikut untuk membantu dan menebus dosa,” kata Bu It Hosiang.

“Tidak bisa, kau akan mengotori perjuangan,” kata Kian Wi Taisu dengan kukuh dan keras. Dengan hati hancur dan malu sekali, Bu It Hosiang lalu berlutut dan pergi dari situ tanpa menoleh lagi, menuju ke Go bi san.

Kemudian Kian Wi Taisu lalu memandangi kepada Ciang Le dengan tajam.

“Anak muda, sebelum kita berpisah, ingin pinceng mengetahui namamu untuk diingat ingat, karena jarang sekali bertemu dengan seorang muda seperti kau.”

“Siauwte bernama Go Ciang Le...” kata pemuda itu sambil menjura dengan hormat.

“Terima kasih, selamat berpisah, cuwi sekalian,” kata pendeta tua itu sambil menyeret tongkatnya dan pergi dari situ, diikuti oleh semua muridnya.

Adapun Tan Seng yang semenjak tadi berdiri seperti patung dan penuh dugaan dalam hatinya melihat bahwa pakaian berkembang yang dipakai oleh Ciang Le adalah pakaian dari mantunya, yakni Go Sik An, ketika mendengar pemuda itu mengakui namanya kepada Kian Wi Taisu, seketika menjadi pucat dan tubuhnya menggigil. Akan tetapi ia masih dapat mempertahankan diri. Setelah rombongan Go bi pai pergi, barulah ia berlari maju menghampiri Ciang Le.

“Kau … Ciang Le…??” Kakek ini memandang dan kedua tangannya dibentangkan, mukanya yang keriputan ini basah oleh air matanya yang mengalir turun.

Tentu saja Ciang Le yang tidak mengenalnya, memandang bingung, pemuda ini dahulu hanya diberitahu oleh Thian Te Siang mo bahwa dia adalah putera dari Go

Sik An yang tewas bersama isterinya oleh Bangsa Kin. Thian Te Siang mo sama sekali tidak pernah menceritakan tentang Tan Seng atau orang orang lain. Maka tentu saja ia tidak kenal kepada kakek ini dan melihat sikap kakek ini, Ciang Le menjadi bingung sekali.

"Ada apakah lo enghiong ...." tanyanya, karena sepanjang pengetahuannya, Tan Seng hanyalah seorang diantara tokoh tokoh Hoa san pai.

"Ciang Le… cucuku..." Hanya demikian saja Tan Seng dapat berkata dan ia segera merangkul pemuda itu. Ciang Le mendengar semua ini menjadi makin terheran dan ia memandang ke arah tokoh tokoh Hoa san pai yang lainnya, yaitu Liang Gi Cinjin dan Liang Tek Sianseng, yang hanya berdiri sambil menundukkan muka, nampaknya terharu sekali. Ketika Ciang Le melirik ke arah Bi Lan, bukan main kagetnya karena gadis itu memandangnya dan matanya bercucuran air mata!

Ketika Ciang Le menatap wajah gadis itu dengan alis terangkat, penuh pertanyaan, Liang Bi Lan berkata diantara isaknya, "Dia adalah kong kongmu, ayah dari mendiang ibumu..."

Bukan main girang dan terharunya hati Ciang Le sungguhpun ia masih bingung karena kenyataan yang tiba tiba ini. Ia lalu melepaskan pelukan Tan Seng dan menjatuhkan diri berlutut.

"Kong kong..." katanya perlahan.

Tan Seng dapat menguasai hatinya dan ia mengangkat bangun pemuda itu dan memandanginya ke seluruh tubuhnya dengan hati besar dan girang sekali.

"Ciang Le, kau tentu bingung menghadapi semua ini kalau tidak melihat baju ayah mu yang kaupakai ini......

baju kematiannya .... akupun mungkin tidak percaya bahwa cucuku telah menjadi seorang pemuda yang gagah seperti engkau ini .....” kata Tan Seng dan kakek ini lalu menceritakan betapa dahulu ketika ibu Ciang Le bersama dia dan ayah Bi Lan berusaha memampas jenasah Go Sik An yang digantung. Ciang Le yang masih orok itu ditinggalkan dan kemudian lenyap diculik oleh Thian te Siang mo!

Terharu sekali hati Ciang Le mendengar ini, terutama sekali mendengar betapa ayah Bi Lan juga tewas karena berkorban membela ayah bundanya. Ia mengerling ke arah Bi Lan yang masih merah matanya karena terharu, dan menangis itu, lalu berkata perlahan, “Adik Bi Lan, mendiang ayahmu besar sekali jasanya dan aku patut menghaturkan terima kasihku kepadamu.” Pemuda ini lalu berlutut di depan Bi Lan! Tentu saja gadis itu menjadi gugup sekali dan cepat cepat ia lalu menyingkir, tidak mau menerima penghormatan sebesar itu.

“Tidak, tidak! Ciang Le jangan kau menghaturkan terima kasih kepadaku. Kalau tidak ada… kong kong, eh… kong kong mu ini… yang merawatku semenjak kecil, entah apa jadinya dengan diriku...”

Tan Seng berkata, “Bangunlah, Ciang Le, tidak perlu banyak sungkan terhadap orang sendiri. Bi Lan telah kuaku menjadi cucuku sendiri dan…. memang ia patut menjadi cucuku yang baik!”

Pada saat itu, Liang Gi Cinjin mendapat pikiran baik sekali. Ia melangkah maju mendekati Tan Seng dan berbisik sebentar di telinga sutenya ini. Tan Seng mendengarkan dan seketika mukanya berseri dan mulutnya tersenyum biarpun pipinya masih basah oleh air mata tangisnya tadi!

“Bagus, terima kasih, suheng, memang pikiran itu sudah ada dalam pikiranku semenjak aku mendapat harapan bahwa Ciang Le masih hidup!” Ia lalu menengok kepada Ciang Le dan Bi Lan yang memandang kepada orang orang tua itu dengan penuh dugaan.

“Ciang Le, dan kau Bi Lan. Pertemuan ini sudah dikehendaki oleh Thian dan inilah saatnya pula aku orang tua menyampaikan hasrat hatiku yang disokong pula oleh suhengku. Kalian berdua adalah anak anak yatim piatu dan orang tuamu hanyalah aku seorang. Oleh karena itu, sekarang juga kunyatakan bahwa kalian akan menjadi suami isteri, atau tegasnya aku menjodohkan kalian satu kepada yang lain!”

Liang Gi Cinjin dan Liang Tek Sianseng tersenyum mendengar omongan ini, akan tetapi akibatnya membuat dua orang muda itu menjadi merah mukanya sampai ke telinga.

Akan tetapi, sungguh mengherankan semua orang ketika tiba tiba Bi Lan menangis dan di dalam tangisnya itu ia berkata, “Tidak ...! Tidak…! Tak mungkin....!”

Setelah berkata demikian, gadis ini lalu meloncat pergi dan berlari cepat sekali meninggalkan tempat itu. Sebentar saja ia telah menghilang ke arah timur.

Sebelum tiga orang tokoh Hoa san pai itu dapat berkata kata, Ciang Le mendahului mereka.

“Kong kong, bagaimana aku bisa bicara tentang perjodohan dalam masa seperti ini? Kematian ayah bunda belum terbalas, tentara penjajah belum terusir, perjuangan bangsa belum selesai, bagaimana bicara tentang jodoh? Aku tidak mau menikah sebelum selesai tugas itu? Maaf dan selamat tinggal!” Pemuda inipun meloncat dan sekejap saja lenyap pula menyusul Bi Lan!

Tan Seng dan dua orang suhengnya menarik napas panjang. Terdengar Liang Gi Tojin berkata, "Begitulah orang orang muda. Penuh semangat dan berdarah panas! Tidak apa, sute. Jangan gelisah, urusan ini dapat dilanjutkan kelak. Lebih baik kita sekarang menyusul murid murid kita, karena Bi Lan tentu juga menyusul Hok Seng dan Bu Tek untuk membantu mereka. Adapun tentang pemuda cucumu itu. Tan sute, tak usah dikawatirkan. Kulihat ilmu kepandaiannya bahkan lebih tinggi dari Bi Lan. Tentu kelak kita akan dapat bertemu dengan dia kembali !"

Tan Seng menghela napas dan ia tak dapat berbuat sesuatu kecuali menurut kehendak suhengnya. Demikianlah, tiga orang tokoh Hoa san pai inipun lalu turun dari tempat itu, pergi ke medan perjuangan membantu para patriot yang sedang berjuang mengusir penjajah Kin yang memeras rakyat jelata.

Bi Lan berlari cepat sekali, bagaikan seekor rusa betina muda yang berlari lari lincah melawan tiupan angin. Tubuhnya meluncur cepat sehingga seandainya ada orang dusun atau petani melihatnya, tentu orang ini hanya melihat berkelebatnya bayangan saja. Ia mempergunakan ilmu lari cepat Liok te Hui teng (Terbang di Atas Bumi) yang ia pelajari dari Thian Te Siang mo. Guru gurunya sendiri, tokoh tokoh Hoa san pai, agaknya takkan dapat mengimbangi kecepatan larinya ini.

Setelah berlari setengah hari lamanya tanpa mengurangi kecepatan dan merasa bahwa kini ia telah berada jauh sekali dari guru gurunya dan dari pemuda baju kembang itu, Bi Lan lalu duduk di atas rumput, di tempat yang teduh di pinggir hutan, untuk beristirahat. Lelah juga rasanya setelah berlari larian setengah hari lamanya itu dan bukan main

segar dan enaknya ditiup angin hutan yang sejuk. Bi Lan mengeluarkan saputangannya dan menghapus butir butiran peluh yang membasahi jidat dan lehernya. Pipinya kemerah merahan dan matanya berseri, tidak hanya karena habis berlari cepat, akan tetapi terutama sekali karena teringat akan kata kata Tan Seng tentang perjodohan itu. Tiap kali ia teringat akan ucapan kakek angkatnya, pipinya menjadi merah lagi dan hatinya berdebar tidak karuan. Ia tidak tahu bagaimana perasaan hatinya pada waktu itu, ada girang, ada marah, malu, penasaran, juga bingung dan gugup, amat gugup sehingga kalau teringat, berkali kali ia menghapus jidatnya yang sudah kering tak berpeluh itu dengan saputangannya.

Ia akui bahwa Ciang Le amat tampan dan gagah, lebih tampan dan gagah dari pada suhengnya Lie Bu Tek dan Gan Hok Seng, dan sikapnya lemah lembut, halus dan sopan pula. Ia tahu bahwa kepadaian Ciang Le dalam ilmu silat cukup tinggi, barang kali tidak kalah olehnya sendiri, walaupun tidak setinggi kepandaian orang yang telah menolongnya dan menolong guru gurunya keluar dari tahanan ! Tentu saja gadis ini juga para tokoh Hoa san pai, tidak pernah mengira bahwa orang yang berkepandaian tinggi dan yang menolong mereka itu bukan lain adalah Ciang Le sendiri, karena pemuda itu memang tidak membicarakan hal itu.

Akan tetapi, sungguhpun Ciang Le cukup tampan, gagah, dan pandai, bagaimana ia bisa menjadi isterinya? Ia telah berjanji kepada guru gurunya, Thian Te Siang mo, untuk memberi “hajaran” kepada Go Ciang Le, murid Thian Te Siang mo yang dianggap murtad dan khianat itu! Bagaimanakah pertanggungan jawabnya terhadap dua orang gurunya itu kalau kelak mereka ketahui bahwa ia

bukan ia bukan memberi "hajaran", bahkan menjadi isteri dari Ciang Le?

Pikiran ini membuatnya pening dan siliran angin yang sejuk membuat ia mengantuk sekali dan sebentar kemudian, tanpa terasa lagi Liang Bi Lan telah tertidur pulas di atas rumput itu, bersandarkan batang pohon!

Bi Lan memang cantik sekali, apalagi bersandar pada pohon dalam keadaan tertidur, di tempat yang sunyi dan indah. Ia benar benar seperti seorang bidadari yang tertinggal oleh kawan kawannya yang telah terbang kembali ke sorga setelah turun dan bermain main di hutan. Wajahnya yang manis dan berkulit putih itu nampak nyata dengan kulit batang pohon yang hitam kecoklatan di belakangnya. Tubuhnys yang ramping dan penuh sempurna bentuknya nampak indah sekali bersandar pada batang pohon yang lembam dan kasar. Rambutnya yang digelung ke atas, agak terlepas dan segumpal rambut tertiup angin melambai lambai menyapu jidat dan pipinya. Entah berapa lama ia tertidur, Bi Lan tak dapat ingat lagi. Ia sadar ketika mendengar suara orang dan ketika ia membuka matanya, ia melihat seorang laki laki tinggi besar seperti raksasa yang berwajah menakutkan, tengah berdiri bertolak pinggang menghadapi Ciang Le yang sikapnya tenang seperti biasa! Saking heran dan terkejutnya, Bi Lan hanya bisa duduk dan memandang kepada mereka.

"Ha, ha, ha, orang muda yang masih hijau! Kau lebih baik menyingkir pergi, jangan kau menanti sampai aku Tiat pi him (Biruang Lengan Besi) menjadi marah!" kata laki laki tinggi besar itu sambil matanya melirik lirik penuh gairah kepada Bi Lan.

"Kaulah yang harus pergi dari sini, orang tak tahu aturan," kata Ciang Le dengan suara tenang. "Tak pantas sekali seorang laki laki berdiri melihat seorang gadis yang

tak dikenalnya sedang tidur seorang diri. Sungguh kau tak tahu malu!"

Orang itu tertawa dan suaranya menyeramkan sekali, seperti gerengan seekor biruang tulen.

"Pemuda gila! Kau tidak tahu dengan siapa kau berhadapan! Kalau hatiku tak sedang gembira menemukan bunga indah di hutan sunyi ini, tentu kau takkan bisa berpanjang cerita lagi, sudah tadi tadi kau kupecahkan kepalamu!" Kemudian sikapnya berobah dan wajahnya beringas ketika ia memandang kepada Ciang Le dengan penuh kecurigaan "Eh, bangsat, apakah kau juga tertarik kepada bunga itu? Awas, dia punyaku, kau lekas pergi!"

"Manusia kasar! Jangan persamakan aku dengan manusia berhati binatang seperti engkau! Kau mengandalkan namamu sebagai Biruang Berlengan Besi, hendak kurasakan sampai di mana kerasnya tanganmu!"

Orang itu tertawa lagi dan karena ia sedang bertolak pinggang, maka kepalanya doyong ke belakang dan wajahnya menengadah ketika ia tertawa bergelak itu.

"Lucu, lucu! Seekor kelinci menantang biruang! Ha, ha, ha! Kau menantang berkelahi. Sekali pukul saja, remuk dadamu, bocah!"

"Benarkah? Coba kita saling pukul satu kali saja dan hendak kulihat siapa yang akan patah patah tulangnya," jawab Ciang Le.

0ooodwooo0

Jilid XIII

MELIHAT sikap Ciang Le orang itu makin geli. "Boleh, boleh! Siapa akan memukul lebih dulu?"

“Sesukamulah. kalau kau kehendaki, kau boleh memukul dadaku satu kali lebih dulu,” jawab Ciang Le.

Orang itu tersenyum senyum, mengeluarkan suara haha hehe dengan muka geli sekali merasa menghadapi seorang pemuda yang sudah miring otaknya.

“Tidak bisa, kalau kau kupukul dulu lalu mampus, bagaimana aku dapat merasakan empuknya tanganmu yang berkulit halus itu? Kau boleh pukul dulu, tidak satu kali, akan tetapi sepuluh kali, kemudian aku ikan membalas sekali saja untuk memecahkan dadamu!” Sambil berkata demikian, Tiat pi him berdiri dengan kedua kaki dipentang lebar, kedua tangan bertolak pinggang dan dadanya melembung karena diisi hawa untuk siap menerima pukulan Ciang Le.

Melihat sikap orang itu, diam diam Bi Lan merasa geli sekali. Tadinya ia telah marah sekali dan ingin meloncat dan menghajar orang kurang ajar itu, akan tetapi melihat sikap Ciang Le, ia tahu bahwa pemuda itu hendak mempermainkan raksasa ini, maka tanpa terasa, gadis ini menggunakan tangan kiri untuk menutupi mulutnya agar ia tidak tertawa geli.

Adapun Ciang Le lalu memasang kuda kuda dan kedua tangannya dengan jari tangan terbuka lalu menebak ke arah dada yang melembung itu. perlahan sekali.

“Terimalah pukulanku!” katanya. Kedua tangannya jatuh di dada itu perlahan dan tidak mengeluarkan suara, seakan akan menepuk biasa saja dan orang tinggi besar itu tidak merasa sesuatu, maka ia tertawa bergolak!

“Hayo pukul lagi, sembilan kali lagipun boleh!” katanya.

“Cukup, satu kali saja sudah cukup. Dadamu terlalu keras hingga tanganku terasa sakit!” kata Ciang Le sambil meringis seperti orang merasa sakit.

Tiat pi him benar benar seorang tolol yang tidak tahu diri. Ia tertawa bergelak sampai keluar air matanya, lalu berkata, “Bocah gila, aku kasihan kepadamu. Melihat nona manis itu, biar aku beri ampun kepadamu. Ini bukan waktunya bagiku untuk membunuh orang, hatiku sedang gembira mendapat kawan cantik jelita,” katanya sambil melirik ke arah Bi Lan, seakan akan hendak memamerkan bahwa dia adalah seorang yang baik hati.

“Tidak bisa begitu, kau harus membalas memukulku. Kalau tidak, aku belum mau mengaku kalah dan tidak akan membiarkan kau berlaku kurang ajar terhadap nona itu.” jawab Ciang Le.

Marahlah Tiat pi him. “Kau minta mampus? Nah, terimalah pukulan ini!” Setelah berkata demikian, raksasa ini lalu mengayun kepalan tangan kanannya ke arah dada Ciang Le sekuat tenaga.

“Buk!” Aneh sekali akibatnya! Bukan tubuh Ciang Le yang terlempar atau pecah dadanya, melainkan orang tinggi besar itu yang menjerit kesakitan sambil memegangi dada nya.

“Aduh… aduh…. mati aku..... aduhh....!” jeritnya sambil berdiri dan jongkok, bagaikan dikeroyok semut berbisa. Ia merasa dadanya sakit sekali, terutama di mana tadi kedua tangan pemuda itu menepuknya dan ketika ia meraba, ternyata tulang tulang iganya terasa sakit luar biasa! Mana orang kasar itu tahu bahwa tadi Ciang Le telah menggunakan ilmu pukulan yang disebut coh kut ciang, (pukulan melepaskan tulang) yang dilakukan dengan tenaga lweekang secara luar biasa disertai pengetahuan luas sekali

tentang duduknya tulang dan urat tubuh lawan. Maka, tanpa terasa, oleh Tiat pi him, tepukan kedua tangannya pada dada lawan tadi telah membuat tulang tulang iga Tiat pi him terlepas sambungannya. Hal ini tidak terasa dan mungkin akan dapat pulih kembali kalau orang kasar ini lalu beristirahat dan tidak mempergunakan tenaga kasar. Akan tetapi ketika ia memukul dada Ciang Le yang tidak terasa oleh pemuda sakti ini, ia menggunakan tenaga gwakang sekuatnya dan karenanya, tulang tulang iganya banyak yang copot sambungannya!

Tiat pi him si raksasa kasar itu hendak melarikan diri, akan tetapi Ciang Le berkata,..

"Kalau kau pergi membawa luka lukamu itu, kau akan mampus dalam waktu sehari semalam!"

Mendengar ini, Tiat pi him menjadi pucat dan rasa sakit itu makin menghebat. Pada saat itu, ia membelalakkan kedua matanya karena terkejut melihat betapa gadis cantik manis, yang tadi duduk tertidur, kini sekali tubuhnya bergerak, gadis itu telah melompat tinggi di atas kepalanya dan sebelum hilang kagetnya, kaki Bi Lan telah menendang kepalannya!

Tiat pi him merasa seakan akan kepalanya disambar petir. Tubuhnya terputar putar dan ia roboh dengan napas empas empis, akan tetapi ia masih dapat melihat tegas betapa gadis itu kini berdiri sambil bertolak pinggang di depannya, ia diam diam mengeluh. Celaka hari ini ia benar benar sial. Tidak saja bertemu dengan pemuda aneh ini, bahkan gadis yang hendak diganggunya itupun memiliki kepandaian yang demikian hebatnya! Ia tidak punya harapan untuk lolos lagi.

"Anjing macam kau harus dibunuh!" terdengar suara gadis itu memakinya dan sekali lagi Bi Lan menggerakkan

kakinya. Akan tetapi pemuda itu berkata, "Jangan bunuh dia! Dosanya belum begitu besar untuk dibunuh, bahkan seharusnya kau menyembuhkan luka di tulang iganya!"

Mendengar ini, Bi Lan tidak perduli dan tetap menendang sampai tujuh kali ke arah dada kanan kiri raksasa itu. Ciang Le tersenyum senang, ia maklum, bahwa yang dilakukan oleh gadis itu bukanlah tendangan biasa saja melainkan tendangan berdasarkan ilmu Ciang siang ci twi hwat (Ilmu Tendangan Untuk Mengobati Luka Bekas Pukulan Tangan) yang lihai dan yang hanya dimiliki oleh Thian Lo mo!

Biarpun kini di luar pengetahuannya, tulang tulang iganya telah kembali di tempatnya dan nyawanya tertolong, namun rasa sakit makin menghebat sehingga Tiat pi him berkuik kuik seperti anjing disiram air panas.

"Aduh… ampunkan hamba, taihiap dan lihiap… hamba Kwan Sam berjanji tak berani berlaku kurang ajar lagi...." ratapnya.

"Pergilah, dan biarlah pelajaran ini menginsyafkan kau. Perbuatan jahat di manapun juga pasti akan membawamu ke bencana. Nyawamu tertolong oleh tendangan tadi."

Girang hati Tiat pi him Kwan Sam mendengar ini, maka ia lalu berdiri sambil meringis ringis dan berjalan terhuyung huyung pergi dari tempat itu.

Ciang Le membalikkan tubuh memandang kepada Bi Lan. Gadis itupun tengah memandangnya dan dua pasang mata bertemu sebentar.

"Sumoi…"

"Aku bukan sumoimu, karena kau tidak diakui lagi oleh suhu!" potong gadis itu dengan ketus.

Ciang Le menarik napas panjang dan mengganti panggilannya, “Adik Bi Lan....”

“Sejak kapan aku menjadi adikmu? Kong kongmu bukanlah kong kongku, aku hanya cucu angkat saja, seorang sebatangkara….”

Ciang Le menjadi bingung.

“Kalau begitu, kau memang bukan sumoi atau adikku, kau adalah... calon jodoh ku…. betul tidak, Lan moi….?”

“Cih! Siapa bilang? Sudahlah jangan banyak cakap, kau menyusulku ada keperluan apakah?”

Ciang Le makin gugup melihat sikap ketus dan galak ini, akan tetapi dalam pandangannya, gadis ini makin manis kalau sedang marah marah.

“Lan moi aku bukan menyusulmu, hanya kebetulan saja kita bertemu di sini, kebetulan sekali karena..karena aku memang ingin menyampaikan sedikit perasaan hatiku kepadamu. Orang tuamu telah melepas budi, mengorbankan nyawa untuk membela orang tua ku, hal ini saja sudah membuat aku berterima kasih kepada ayahmu dan kepadamu, dan aku berjanji untuk membalas kebaikan ini sedapat mungkin. Oleh karena itu, terus terang saja, aku.. aku merasa bahagia sekali ketika tadi kong kong menyatakan perjodohan kita.. “

“Cukup! Jangan bicara tentang jodoh, siapa sudi menjadi jodohmu?”

Pucat wajah Ciang Le mendengar kata kata ini. Ia memandang tajam untuk menyelidiki perasaan hati gadis itu, rupa rupa dugaan timbul dalam otaknya. Apakah gadis ini telah mempunyai seorang pilihan? Akan tetapi Bi Lan tidak mau bertemu pandang secara langsung dengan dia, bahkan pipinya menjadi kemerahan dan bibirnya gemetar.

"Lan moi, mengapa kau agaknya.... membenci sangat kepadaku? Apa salahku? Melihat betapa kau masih dapat mengampunkan penjahat tadi dan menolong nyawanya setelah ia bersikap kurang ajar kepadamu, nyata bahwa kau baik budi dan murah hati. Akan tetapi kepadaku…. agaknya kau lebih membenci aku dari penjahat tadi. Kenapakah? Apakah urusan perjodohan ini menyakiti hatimu? Kalau demikian, terus terang sajalah Lan moi, aku dapat minta kong kong membatalkan niatnya itu."

Suara Ciang Le yang tenang, penuh kehalusan budi dan mengharukan itu, membuat Bi Lan terharu juga. Sukar baginya untuk mengeluarkan kata kata, karena ia sendiri sebetulnya bukan benci kepada pemuda ini, juga tidak sakit hatinya mendengar tentang perjodohan itu. Akan tetapi….

"Kau telah mengkhianati suhu, telah meninggalkan mereka dan menjadi murid murtad." Ketika Ciang Le hendak membantah, Bi Lan tahu bahwa pemuda itu seperti dulu tentu akan memperingatkan kepadanya bahwa dia sendiri sebagai murid Hoa san pai juga telah berguru kepada orang lain, maka ia cepat cepat menyambung kata katanya. "Betapapun juga kedua guruku Thian Te Siang mo yang mengangapnya begitu. Dan aku sebagai murid mereka telah dipesan kalau bertemu denganmu harus memusuhimu, kalau dapat memberi hajaran kepadamu. Kedua suhu amat sakit hati kepadamu Nah, kalau sudah begini soalnya, bagai mana aku bisa..... bisa menjadi…. jodohmu?"

Berserilah wajah Ciang Le mendengar ini. Ah, pikirnya dalam hati, tak tahunya gadis ini tidak membenciku, agaknya iapun suka kepadaku, hanya saja, ia mengerti bahwa tentu Bi Lan takut akan kemarahan Thian Te Siang mo kalau sampai menjadi jodohnya.

“Terima kasih atas keteranganmu ini, Lan moi. Baiklah, aku akan mencari kedua suhu itu dan akan minta ampun. Aku semenjak masih orok mereka pelihara dan urus, aku tahu betul bahwa di dalam dada mereka tersembunyi hati yang amat baik, sungguhpun mereka menjalani cara hidup liar. Aku percaya dan sudah kenal kepada mereka, pasti mereka suka memberi ampun kepadaku. Setelah kedua orang tua itu mau memberi ampun kepadaku kau.... kau tentu takkan keberatan lagi, bukan?”

“Keberatan untuk apa? Apa maksudmu?” tanya Bi Lan dan bibirnya tersenynm mengejek, penuh godaan.

Ciang Le menjadi merah mukanya dan untuk sesaat ia bingung tak tahu harus menjawab bagaimana.

“Untuk… untuk .... melanjutkan perjodohan ini tentunya.” Akhirnya dapat juga ia bicara.

Bi Lan mengerling dengan gaya menarik sekali lalu melempar pandang ke samping dan mukanya menjadi makin merah.

“Soal itu ..... bagaimana nanti sajalah. Pertama kau belum mendapat ampun dari ke dua suhu dan ke dua .. aku masih belum tahu di mana tingginya ilmu kepandaianmu. Menurut suhu Thian Te Siang mo, setelah aku mempelajari ilmu silat yane mereka ciptakan baru baru ini, kepandaianku lebih tinggi dari pada kepandaianmu. Maka syarat ke dua.....” wajahnya makin merah lagi ketika mengucapkan kata kata syarat ini, “kau harus dapat mengalahkan pedangku!”

“Lan moi….!”

“Cukup! Bukan untukmu saja syarat itu? melainkan aku sudah mengambil keputusan takkan sudi menjadi jodoh

seorang yang ilmu silatnya tak dapat mengalahkan kepandaianku.”

“Lan moi........ kau benar benar keras hati, Lan moi.”

“Dan pula.... jangan kau memanggil aku Lan moi seperti itu!”

“Habis bagaimana? Kau boleh dibilang masih sumoiku sendiri, juga mendiang ayahmu adalah suheng mendiang ibuku dan kau diangkat cucu oleh kong kongku pula. Akhirnya…. kau dicalonkan menjadi jodohku! Syaratnya sudah terlalu penuh untuk membolehkan aku menyebutmu Lan moi! Apa sih jeleknya sebutan ini?”

“Bukan sebutannya, bukan panggilannya....”

“Habis, apanya?”

“Cara kau menyebutkan itu… suaramu itu…”

“Mengapa?”

“Terlalu… mesra!”

“Eh, eh! Bagaimana pula ini?”

'“Kalau terdengar orang lain kurang pantas, seakan akan diantara kita ada apa apanya!”

Ciang Le tersenyum dan matanya bersinar sinar jenaka.

“Bukankah memang ada… apa apanya, Lan moi?” kini suaranya ketika memanggil nama gadis itu mesra sekali!

“Cih...! Tak tahu malu!” kata Bi Lan dengan muka merengut dan gadis ini lalu melompat pergi dan berlari cepat dengan hati.... berdebar girang dan penuh kebahagiaan yang ia sendiri tidak mengerti dari mana datangnya Ciang Le tertawa bergelak dan tidak mengejar. Ia tahu ke mana gadis itu hendak pergi ke mana lagi kalau bukan ke daerah utara untuk membahu perjuangan saudara

saudaranya? Iapun lalu berlari cepat menuju ke kota raja Kerajaan Kin. Hatinya penuh dengan kebahagiaan dan kerinduan dan ia berlari sambil melamun muluk muluk tentang Bi Lan, gadis yang begitu bertemu telah menarik seluruh jiwa dan hatinya itu.

-oodwoo-

Kini kembali kita melihat keadaan Thio Ling In, Lie Bu Tek, dan Gan Hok Seng, murid murid Hoa san pai yang tertawan oleh pasukan Kin. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, tiga orang murid Hoa san pai ini pada saat menyerang Wan yen Kan di dalam hutan tiba tiba datang serbuan dari tentara Kin yang membuat kawan kawannya banyak yang tewas dan mereka sendiri tertawan.

Mereka dibawa ke kota Cin an dan sesampainya di sana, mereka dimasukkan ke dalam kamar tahanan secara terpisah. Enghiong Hwee koan, rumah perkumpulan orang gagah yang didirikan oleh Sam Thai Koksu memang amat luas dan mempunyai banyak sekali kamar kamar tahanan yang kuat.

Ketika Ling In siuman dari pingsannya, wanita muda ini teringat akan semua kejadian dan ia menangis sedih sekali. Ia tidak menyesal dan sedikitpun tidak takut bahwa dia telah tertawan oleh musuh. Kematian bukan apa apa bagi orang orang gagah yang berjiwa pahlawan, bahkan tewas dalam perjuangan berarti mati secara terhormat. Akan tetapi kalau nyonya muda ini mengingat kembali betapa ia telah menusuk dada suaminya yang tercinta, kalau terbayang kembali dalam ingatannya betapa Wan Kan yang amat dikasihinya itu menggeletak dengan dada berlumur darah karena ia tusuk, hatinya menjadi perih sekali.

“Wan Kan... Wan Kan suamiku... ampunkan aku....” keluhnya berkali kali dan ia menggunakan kedua tangan

untuk menutupi mukanya agar bayangan tubuh suaminya yang menggeletak mandi darah itu lenyap dari depan matanya. Namun, makin jelaslah barangan itu sehingga hati nyonya muda ini makin perih dan sakit.

Ling In dikurung di dalam sebuah kamar yang gelap. Penerangan yang masuk hanyalah cahaya matahari yang di antara celah celah ruji besi dari pintu yang tebal dan kuat itu. Kedua kakinya dibelenggu oleh rantai yang kuat dan panjang, dimatikan oleh kunci baja yang besar. Tiada harapan baginya untuk melepaskan diri. Biarpun kedua tangannya bebas namun bagaimana ia dapat membuka kunci itu tanpa anak kunci? Juga tidak mungkin memutuskan rantai besi yang demikian tebalnya. Andaikata ia dapat melepaskan diri dari belenggu kakinya, juga tak mungkin ia dapat membuka pintu setebal itu. Keadaannya sudah tidak ada harapan lagi.

Selagi Ling In merenung dan mengeluh mengabungi kematian suaminya yang dibunuhnya sendiri, suaminya yang amat dicintainya itu, tiba tiba terdengar bunyi pintu bergerit dan perlahan lahan terbukalah pintu itu. Saat itu telah menjelang malam dan cahaya matahari yang tadi mencuri masuk telah terganti oleh cahaya lampu di luar kamar tahanan. Ketika pintu tahanan terbuka mengeluarkan suara bergerit, cahaya lampu ikut masuk mengantar bayangan sesosok tubuh manusia.

Ling In cepat mengangkat muka dan kedua, tangannya siap sedia. Ia tahu akan kejahatan orang orang Kin, tahu akan kebuasan laki laki dan tahu pula akan nasib mengerikan dari tawanan wanita. Namun ia bukan sembarang wanita yang mudah dipermainkan sesukanya oleh siapa pun juga. Lebih baik mati dari pada dipermainkan oleh penawannya dan ia masih mempunyai sepasang tangan yang lihai yang sekali pukul akan dapat

meremukkan benak laki laki yang hendak mengganggunya, ia mengira bahwa yang datang tentulah penjaga yang bermaksud tidak baik terhadap dirinya. Maka ia berjaga jaga penuh ketegangan.

Bayangan itu benar seorang laki laki yang cepat masuk ke dalam dan menutupkan kembali, daun pintu cepat cepat. Di dalam gelap, Ling In tidak dapat melihat muka laki laki ini, akan tetapi potongan tubuhnya mengingatkan ia akan seseorang dan ia bergidik kengerian. Kemudian, laki laki itu melangkah maju sehingga mukanya tersorot oleh sinar lampu dari luar. Ling In mendekap mulut sendiri agar tidak mengeluarkan jerit saking ngerinya.

“Ling In, isteriku.......” bayangan itu berkata dengan suara penuh kasih sayang, suara yang dikenalnya baik baik di antara seribu macam suara orang lain. Kalau tadinya masih ragu ragu, kini Ling In yakin bahwa yang berdiri di hadapannya adalah suaminya, Wan Kan! Atau lebih tepat, roh dari suaminya yang sudah mati dibunuhnya itu.

Sambil menahan isak tangisnya, Ling In menjatuhkan diri berlutut di depan bayangan itu.

“Suamiku, aku tahu kau mati penasaran karena terbunuh oleh isteri yang kaucinta sepenuh jiwamu. Aku mengaku telah berdosa besar sekali, suamiku… akan tetapi itu adalah dorongan tugas suci membela bangsaku....! Sekarang kau datang… untuk membawaku kah? Jangan lama lama, Wan Kan, bawalah aku serta. Aku ikut padamu, Wan Kan..... aku ingin mati bersamamu. Mari kita bertiga meninggalkan dunia yang kejam ini” kata nya di antara isak tangisnya.

“Bertiga! Apa maksudmu, Ling In?”

“Ya… bertiga bersama… anak kita yang berada dalam kandunganku....”

Bayangan itu terkejut sekali.

“Kau sudah mengandung….? ?” suaranya terdengar penuh perasaan menggetar terharu.

“Dua bulan sudah aku mengandung…. tadinya hendak kusembunyikan sebagai rahasia yang membahagiakan ...... tidak tahunya kau ...... kau berobah menjadi pangeran Kin…. terpaksa kubunuh ....” Ling In tak dapat melanjutkan kata katanya dan menangis tersedu sedu.

“Aduh, Ling In isteriku yang manis…!” Bayangan itu meloncat maju, mengangkat tubuh Ling In dan memeluknya erat erat, “Isteriku….” katanya berkali kali.

Ling In merasa tubuhnya dingin dan bulu tengkuknya berdiri, kemudian ia menggigil. Bagaimana seorang roh atau makhluk halus bisa memeluk begini mesra? Bagaimana ia masih dapat merasakan getaran kedua lengan suaminya, detak jantung di balik baju dan kehangatan jari jari tangan yang membelai rambutnya? Tak mungkin sekali!

“Isteriku, aku… suamimu, Wan Kan ..... masih hidup. Aku tahu bahwa kau mencintaku bahwa kau takkan dapat membunuhku, aku tahu sejak kumelihat kau menyerangku dengan pedangmu, Ling In.”

“Wan Kan… jadi kau belum... belum mati?”

Wan Kan mencium jidat isterinya penuh kasih sayang. “Sedikit saja selisihnya, ibu anakku. Selisihnya Thian menghendaki kita tetap hidup untuk mengasuh anak kita. Mari, cepat, kubukakan belenggu kakimu.” Tanpa banyak cakap lagi Wan yen Kan atau Wan Kan lalu menggunakan anak kunci membuka belenggu kaki isterinya. Kemudian ia lalu menarik tangan isterinya itu, dibawa keluar dan dengan tergesa gesa mereka lalu menolong dan mengeluarkan Lie Bu Tek dan Gan Hok Seng dari kamar tahanan mereka.

Dengan penuh keheranan namun kekaguman Lie Bu Tek dan Gan Hok Seng melihat bekas musuhnya ini diam diam mereka merasa terharu juga melihat kesetiaan dan kecintaan Wan Kan kepada Ling In.

"Lekas kalian lari! Sudah kuatur bahwa penjagaan pintu kota sebelah selatan dikosongkan pada saat ini. Cepat!" kata Wan Kan.

"Kau harus pergi bersamaku!" kata Ling In.

"Sst, jangan ribut ribut, isteriku. Pergilah kau dengan kawanmu, aku akan menyusul kemudian."

"Tidak, mati hidup aku harus berada di sampingmu!" Ling In berkukuh sambil membanting kakinya dan berdiri di samping suaminya yang tercinta.

Wan yen Kan memeluk isterinya, penuh rasa bahagia dan terima kasih.

"Isteriku, kali ini harap kau jangan ragu ragu dan membandal. Larilah lebih dulu, bagiku mudah saja untuk pergi dan menyelamatkan diri. Yang penting kau dan saudara saudaramu ini yang harus pergi dulu. Cepat, mereka datang ....!" Katanya sambil melepaskan pelukan.

"Suci, marilah kita pergi dulu. Suamimu tentu sudah mengatur dan merencanakan semua dengan sempurna!" kata Gan Hok Seng sambil meloncat ke arah selatan bersama Lie Bu Tek.

Beberapa kali Ling In ragu ragu dan menoleh ke arah suaminya, akan tetapi Bu dan Hok Seng menarik tangannya.

"Wan Kan… suamiku...." bisiknya.

"Pergilah, Ling In. Tuhan bersamamu dan anak kita…"

Sambil menahan isaknya, Ling In meloncat pergi bersama kedua saudara seperguruannya. Belum lama mereka pergi, terdengar suara ribut ribut di belakang mereka, dari arah tempat mereka ditahan tadi. Hati Ling In tidak karuan rasanya, mengkhawatirkan keadaan suaminya, akan tetapi Bu Tek dan Hok Seng menghiburnya, mengatakan bahwa sebagai pangeran Kin, Wan Kan pasti akan selamat dan tidak ada orang yang berani mengganggunya. Benar seperti yang dinyatakan oleh Wan Kan, pintu kota bagian selatan ini hanya terjaga oleh dua orang saja. Dua orang penjaga ini tentu saja mencoba untuk menghalangi mereka keluar, namun apa artinya dua orang penjaga yang kasar bagi murid murid Hoa san pai? Sekali terjang saja Bu Tek dan Hok Seng dapat merobohkan mereka dan berlarilah tiga orang murid Hoa san pai ini cepat cepat memasuki hutan.

Adapun Wan yen Kan setelah berhasil melepaskan isteri dan saudara saudara seperguruan isterinya, cepat kembali ke kamar istirahatnya sendiri. Pangeran ini seperti diketahui telah menderita luka tusukan pedang isterinya akan tetapi karena tubuhnya kuat dan luka itu hanya luka di daging saja, maka setelah tertolong dan dibawa ke kota Cin an dan mendapat perawatan teliti sekali segera sembuh kembali. Ia amat cinta kepada Ling In, maka sebelum ia berhasil menolong isterinya, ia gelisah bukan main dan sikap isterinya yang memusuhinya jauh lebih menyakitkan hati dari pada pedang yang menyakiti tubuhnya. Akan tetapi sekarang ia merasa bahagia sekali. Ternyata isterinya amat mencintanya pula, bahkan isterinya telah mengandung!

Akan tetapi ia tidak tahu bahwa malapetaka tergantung di atas kepalanya. Perbuatannya menolong para tawanan tadi terlihat oleh seorang penjaga! Tentu saja penjaga ini merasa heran sekali melihat betapa Pangeran Wan yen Kan

menolong dan membebaskan para tawanan pada hal ia mendengar betapa pangeran itu hampir terbunuh oleh para tawanan itu! Akan tetapi sebagai seorang penjaga biasa, mana berani ia menegur atau menghalang apa yang dilakukan oleh seorang pangeran yang berkuasa? Dengan cepat penjaga ini lalu berlari lari ke tempat di mana Sam Thai Koksu tinggal dan menggedor pintu pemimpin pemimpin ini. Dengan tersengal sengal ia menceritakan apa yang dilihatnya.

Sam Thai Koksu marah sekali. Orang orang besar ini sudah mendengar peristiwa di kota raja, yakni tentang percekcokan antara sri baginda raja dan Pangeran Wan yen Kan sehingga pangeran itu diusir oleh baginda. Namun tentu saja berita ini ditutup rapat rapat dan tidak tersiar di kalangan pegawai rendah dan rakyat. Hal ini untuk menjaga nama baik kaisar. Amat memalukan kalau terdengar orang bahwa pangeran Kin tergila gila dan hendak memperisteri seorang perempuan Han!

Kini mendengar betapa Wan yen Kan melepaskan para tawanan, mereka menjadi marah, tak pernah disangkanya bahwa perempuan Han yang ditawan itu adalah isteri Wan yen Kan dan kini mereka hanya mengira bahwa Wan yen Kan benar benar berkhianat terhadap pemerintah Kin. Bersama dengan Giok Seng Cu yang kebetulan berada di situ, Sam Thai Koksu menyerbu kamar Wan yen Kan.

Dengan sekali tendang saja, robohlah pintu kamar Wan yen Kan oleh Tiat Liong Hoat ong, orang ke tiga dari Sam Thai Koksu. Memang di antara mereka. Tiat liong Hoat ong yang paling marah dan sakit hati atas perbuatan pangeran ini. Seandainya yang dilepaskan oleh Wan yen Kan bukan Ling In, agaknya ia masih takkan semarah itu. Dalam hal ini ada rahasia yang hanya diketahui oleh Tiat Liong Hoat ong, yakni bahwa diam diam ia amat tertarik

oleh Ling In yang cantik jelita dan diam diam ia mengandung maksud untuk mengganggu wanita muda cantik ini!

Wan yen Kan terkejut sekali memandang pintu kamarnya jebol. Cepat ia melompat dan mempersiapkan senjata rantainya. Ketika dilihatnya Sam Thai Koksu dan Giok Seng Cu murid Pak Hong Siansu yang muncul dengan maka marah, ia dapat menduga bahwa tentu perbuatannya telah ketahuan orang. Ia tetap berlaku tenang dan melompat turun dari pembaringannya.

“Sam Thai Koksu dan Giok Seng Cu To tiang malam malam datang menggedor pintu ada apakah?” tanyanya.

“Pengkhianat!” Tiat Liong Hoat ong memaki sambil mencabut goloknya dan menudingkan golok itu kepada Wan yen Kan. “Masih banyak tanya lagi? Kau telah melepaskan para tawanan pemberontak, bukankah ini berarti bahwa kau juga menjadi pemberontak dan pengkhianat!”

“Tiat Liong Hoat ong, kau hanya seorang koksu berani berkata demikian terhadap putera kaisar junjunganmu?” Wan yen Kan balas membentak ketika melihat betapa Kim Liong Hoat ong dan Gin Liong Hoat ong juga Giok Seng Cu agaknya masih malu malu dan ragu ragu memandangnya, karena mengingat berhadapan dengan seorang pangeran. Pemuda ini hendak mempergunakan kedudukannya untuk menggertak dan membela diri.

“Biarpun kau seorang pangeran, namun kau telah berkhianat dan setiap orang pengkhianat harus dibunuh! Kau telah berlaku khianat, melepaskan tawanan tawanan pemberontak berbahaya, apakah itu belum cukup?”

“Semua perbuatanku kalian tak berhak mencampuri! Kalau aku bersalah, biar ayah kaisar sendiri yang

memutuskan hukumannya, tidak orang orang seperti kalian. Keluar dari sini!"

Kim Liong Hoat ong, Gin Liong Hoat ong dan Giok Seng Cu saling pandang dengan ragu ragu. Mereka masih sangsi untuk turun tangan terhadap Pangeran Wan yen Kan. Akan tetapi Tiat Liong Hoat ong berseru marah.

"Hukuman terhadap seorang pengkhianat tak perlu menanti keputusan kaisar! Kami sendiri berhak menghukummu!" Setelah berkata demikian, ia menggerakkan goloknya hendak menyerang.

Wan yen Kan menangkis dan berseru, "Setidaknya tunggu kalau suhu sudah pulang."

Ucapan ini membikin empat orang tua itu makin ragu ragu. Pangeran ini adalah murid dari Ba Mau Hoatsu yang datang dari Tibet khusus untuk membantu mereka, dan kalau sampai mereka turun tangan terhadap muridnya. Apakah Ba Mau Hoatsu tidak akan marah? Juga Tiat Liong Hoat ong merasa ragu ragu dan menahan goloknya. Kesempatan ini dipergunakan oleh Wan yen Kan untuk menerobos lewat dan keluar dari kamarnya yang sempit. Ia pikir kalau harus bertempur, lebih tidak memilih ruangan depan yang lega agar ia mendapat kesempatan melarikan diri.

Akan tetapi empat orang itu cepat mengejarnya dan baru saja Wan yen Kan tiba di ruangan depan ia telah dihadang oleh empat orang ini "Kau hendak lari ke mana?" bentak Tiat Liong Hoat ong.

"Siapa mau lari? Aku memilih tempat luas ini agar dapat melayani kalian orang orang yang berlaku kurang ajar terhadap seorang putera kaisar!"

Kim Li mg Hoat ong kini membuka mulutnya. “Siauw ong ya, harap kau tidak salah faham. Sungguhpun Tiat Liong Hoat ong bersikap kasar terhadap siauw ong ya, namun tentu kau dapat memaklumi hal ini. Kau telah membebaskan tiga orang tahanan pemberontak dan tentu siauw ong ya mengerti bahwa mereka adalah murid murid Hoa san pai yang berbahaya. Kalau bukan Siauw ong ya yang melakukan hal ini, tentu kami sudah turun tangan dan membunuhmu tanpa banyak cakap lagi. Akan tetapi dalam hal ini kami harap siauw ong ya suka mengalah dan menyerah. Kami akan menangkapmu dan selanjutnya akan kami serahkan kepada suhumu dan juga kepada kaisar sendiri.”

Mereka semua tidak tahu bahwa baru saja ada bayangan yang luar biasa cepat gerakannya melayang di atas genteng dan kini bayangan ini mendengarkan percakapan mereka dengan penuh perhatian. Dan bayangan ini bukan lain adalah Go Ciang Le yang tiba di Cin an lebih dulu karena ia mempergunakan jalan lain dari Bi Lan dan ilmu lari cepatnya juga jauh lebih menang. Kini ia mendengarkan dengan heran dan penuh perhatian percekcokan antara orang orang Kin ini.

Wan yen Kan tahu bahwa kalau ia menyerah dan ditawan, maka keputusan hukuman yang akan dijatuhkan oleh ayahnya sendiri tentulah hukuman mati! Juga ia sudah mengenal watak suhunya, yang keras dan sombong. Tentu suhunya akan merasa tersinggung dan malu mendengar akan perbuatannya dan dari fihak gurunya, sukarlah diharapkan pertolongan. Maka ia berlaku nekad dan berkata dengan keras, “Sam Thai Koksu, dengarlah baik baik! Wanita murid Hoa san pai yang kalian tawan itu kubebaskan tadi, bukan lain adalah isteriku sendiri! Dan dua orang lain adalah saudara seperguruannya. Bagaimana

aku tega melihat isteri sendiri dan saudara saudaranya akan dihukum mati? Aku tahu bahwa memang dipandang dari sudut kebangsaan, aku telah berlaku khianat, akan tetapi dipandang dari sudut perikemanusiaan, kalian tentu tahu bahwa aku tak dapat berbuat lain. Sekarang terserah kepada kalian, kalau kalian melepaskan aku, aku akan pergi ke selatan dan takkan kembali lagi, tak sudi memusingkan diri dengan urusan pemerintahan dan peperangan. Kalau kalian memaksa hendak menawanku, majulah dan biar aku melawan dengan napas terakhir!"

Mendengar pengakuan ini, Sam Thai Koksu dan Giok Seng Cu tercengang dan terheran sehingga mereka tak dapat berkata kata. Kemudian Kim Liong Hoat ong yang berkata, "Kami dapat memaklumi keadaanmu, siauw ong ya. Akan tetapi kalau kami melepaskan kau, berarti kami juga berkhianat dan kami tidak mau berlaku khianat. Maka harap kau suka menanti sampai datang keputusan dari kaisar sendiri."

"Tidak, sekarang juga aku harus pergi dari sini."

"Kalau begitu, kami harus menghalangimu," jawab Tiat Liong Hoat ong.

"Bagus, hendak kulihat bagaimana kalian dapat menghalangiku," seru Wan yen Kan yang cepat meloncat hendak pergi. Akan tetapi, golok di tangan Tiat Liong Hoat ong berkelebat di hadapannya sehingga terpaksa pangeran ini harus mengelak dan membalas serangan ini. Sebentar saja pangeran ini dikeroyok oleh Sam Thai Koksu dan Giok Seng Cu. Mereka merasa perlu mengeroyok karena mereka tidak hendak membunuh atau melukai pangeran ini, melainkan hendak menangkap hidup hidup. Dan hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah, karena kepandaian Wan yen Kan bukannya rendah.

Kalau sekiranya mereka mau merobohkan Wan yen Kan dan melukainya, kiranya dalam beberapa jurus saja pangeran itu akan roboh. Akan tetapi, biarpun demikian, desakan dari empat orang tua yang berkepandaian tinggi itu sebentar saja membuat Wan yen Kan mandi keringat dan kepalanya pening. Luka di dadanya akibat tusukan pedang Ling In belum sembuh benar dan lawan lawan yang dihadapinya memiliki kepandaian amat tinggi. Apa lagi tosu itu, Giok Seng Cu murid Pak Hong Siansu! Kepandaian tosu ini bahkan tidak kalah oleh suhunya sendiri, Ba Mau Hoatsu, maka dapat dibayangkan betapa sibuknya Wan yen Kan mencoba untuk mencari jalan keluar. Ia maklum bahwa kalau sampai tertawan, tidak saja ia akan dihukum mati, akan tetapi juga ia akan menderita malu dan ejekan hebat. Namun, kematian baginya bukan soal berat lagi karena ia teringat bahwa isterinya telah selamat dan bahwa kelak anaknya akan melanjutkan riwayatnya.

“Kalian menghendaki nyawaku? Baiklah, akan tetapi aku tidak sudi mati di tangan orang lain!” Setelah berkata demikian, pangeran yang malang ini lalu menggunakan senjata rantainya untuk dipukulkan ke arah kepalanya sendiri sekuat tenaga! Sam Thai Koksu dan Giok Seng Cu terkejut sekali, akan tetapi mereka tidak keburu turun tangan mencegah perbuatan yang nekad dari Wan yen Kan!

“Keliru sekali jalan sesat itu diambil!” tiba tiba terdengar suara orang dan bayangan yang amat gesit menyambar ke arah Wan yen Kan dan tahu tahu rantai yang mengancam kepala pangeran itu telah berpindah ke dalam tangan seorang pemuda baju kembang yang semenjak tadi diam diam mengintai dari atas genteng! Ciang Le yang mendengar semua percakapan terakhir tadi, terkejut ketika mengetahui bahwa pemuda yang tampan dan gagah itu

adalah Pangeran Wan yen Kan yang telah menjadi suami dari murid Hoa san pai! Ia kagum sekali melihat Wan yen Kan dan mendengar bicaranya yang penuh perikemanusiaan dan cinta kasih terhadap isterinya, maka melihat pangeran itu hendak membunuh diri cepat ia menolong dan merampas rantainya.

Melihat pemuda ini, bukan main marahnya Giok Seng Cu.

"Setan, kau lagi datang mengacau?" bentaknya dan secepat kilat ia mencabut senjatanya yakni rantai baja yang lihai. Tadi ketika menghadapi Wan yen Kan, ia tidak mempergunakan senjatanya ini.

Ciang Le tersenyum dan ia memutar rantai yang dirampasnya dari tangan Wan yen Kan tadi untuk menangkis. Terdengar suara keras sekali dibarengi berpijarnya bunga api dan rantai di tangan Giok Seng Cu terlepas dari pegangan!

"Mari kita pergi!" seru Ciang Le kepada Wan yen Kan yang semenjak tadi berdiri tertegun. Juga Sam Thai Koksu yang sudah merasai kelihaian tangan Ciang Le, ragu ragu untuk maju menyerbu. Ketika pangeran Kin itu mendengar ajakan ini, ia cepat meloncat ke dalam gelap dan melarikan diri.

Ciang Le tidak mau membuang waktu lagi, segera menyusul Wan yen Kan dan Giok Seng Cu bersama Sam Thai Konsu tidak berdaya mengejar, mereka memang sudah merasa jerih sekali menghadapi pemuda baju kembang yang memiliki kepandaian luar biasa.

-odwo-

Pada keesokan harinya, pagi pagi sekali nampak dua orang muda berjalan perlahan di dalam hutan. Mereka

adalah Wan yen Kan dan Ciang Le. Pangeran itu tiada hentinya memuji Ciang Le.

"Taihiap siapakah dan mengapa sudi menolong seorang pangeran Kin seperti aku ini?" tanyanya ketika mereka telah keluar dari kota Cin an dan telah selamat berada di dalam hutan.

Ciang Le tersenyum. "Bukan orang jauh, apa lagi karena kau telah menjadi suami dari seorang murid Hoa san pai dan telah menolong murid murid Hoa san pai dari tawanan. Aku bernama Go Ciang Le dan tentu kau akan mengenal nama ayahku yaitu Go Sik An."

Terbelalak mata Wan yen Kan memandang.

"Apa…? Go Sik An yang dahulu terkenal menentang pemerintah ayahku dan kemudian dihukum mati?? Dan kau sekarang bahkan menolongku dari bahaya maut?"

Ciang Le mengangguk. "Benar dia. Akan tetapi, yang membunuh ayahku bukanlah kau dan melihat sikap dan mendengar percakapanmu tadi, kau tidak sama dengan orang orang kejam bangsamu yang menindas rakyat, biarpun kau seorang pangeran. Karena itulah maka kuanggap kau sebagai seorang gagah yang patut ditolong."

"Aneh, benar benar kau seorang pemuda aneh...." kata Wan yen Kan.

"Kau yang lebih aneh, siauw ong ya...."

"Jangan sebut aku siauw ong ya, sebut saja namaku, bukan Wan yen Kan, akan tetapi Wan Kan. Cukup kau menyebutku Wan twako (kakak Wan) saja. Dan kau bilang aku lebih aneh, bagaimana maksudmu?" Wan Kan suka dan tertarik sekali kepada Ciang Le, ia memandang wajah yang tampan dan gagah itu penuh kekaguman. Seorang pemuda yang "berisi" lahir batinnya, pikir pangeran ini.

“Kau memang lebih aneh dari padaku, Wan twako,” kata Ciang Le yang juga merasa cocok dan suka kepada pangeran ini. “Kau seorang pangeran yang berkedudukan tinggi, biasa hidup dalam kemewahan dan kesenangan. Akan tetapi… kau berbeda dengan bangsamu, lebih suka hidup menderita dan sengsara, demi untuk berkorban guna isterimu yang tercinta, isteri seorang Bangsa Han. Bukankah ini ajaib sekali?”

Wan Kan menarik napas panjang. “Kau masih muda, taihiap. Mana kau mengerti dan dapat merasakan pengaruh dari cinta yang murni? Kalau aku tidak bertemu dengan Ling In isteriku, agaknya biarpun aku tidak suka melihat sepak terjang para pembesar bangsaku, aku takkan sampai berlaku senekad ini ....”

Merah muka Ciang Le mendengar ini. Kata kata ini mengingatkan ia akan Bi Lan! Alangkah bahagianya kalau ia dan Bi Lan dapat menjadi suami isteri penuh cinta kasih seperti Wan Kan dan Ling in!

“Kau seorang baik dan berbudi mulia, Wan twako….”

“Karena kau lain dari pada yang lain maka kau bisa berkata demikian, Go taihiap. Akan tetapi, seluruh bangsamu, tentu mengutukku sebagai seorang musuh besar. Bahkan saudara saudara seperguruan Ling In sendiri amat membenciku, dan isteriku sendiri pernah mencoba untuk membunuhku…”

Berobah wajah Ciang Le. “Apa ?!? Mengapa begitu ...??”

Wan Kan mengajak Ciang Le duduk di bawah pohon dan pada pagi hari itu pangeran ini menceritakan semua pengalamannya, bagaimana Ling In dengan terpaksa sekali mencoba untuk membunuhnya.

Mendengar semua penuturan ini, Ciang Le merasa amat terharu.

"Kasihan sekali kalian suami isteri yang malang...." komentarnya. "Akan tetapi jangan khawatir, Wan twako. Aku akan membantumu, akan kujelaskan kepada semua orang Han bahwa kau berbeda dengan orang orang Kin yang telah memeras rakyat. Kau kuanggap sebagai saudaraku terdiri, sebagai seorang Han juga karena aku yakin akan kebersihan hatimu."

Wan Kan merasa terharu dan ia memegang lengan pemuda baju kembang itu dengan mata basah "Ciang Le... kalau aku mempunyai adik seperti kau… alangkah akan senang hati ku...."

"Mengapa tidak? Apa salahnya kalau aku menjadi adikmu, Wan twako?"

"Benar benarkah? Kau sudi mengangkat saudara dengan aku, seorang pangeran Bangsa Kin yang sudah banyak membikin sengsara bangsamu?"

"Bukan kau yang membikin sengsara, juga bukan Bangsa Kin, melainkan pemerintah Kin! Kejahatan sesuatu negara bukan dilakukan oleh bangsanya melainkan oleh pemerintahnya? Antara bangsa dan bangsa tidak ada perbedaan faham semua menghendaki keamanan, kesejahteraan dan hidup makmur dan damai! Kita sama sama hidup merasai suka duka yang sama pula."

"Aduh, adikku... adikku yang bijaksana.… terima kasih,"

Wan Kan dan Chng Le lalu berlutut dan bersumpah menjadi saudara angkat. Wan Kan yang lebih tua menjadi saudara tua dan Ciang Le menjadi saudara muda. Dua orang asing yang pertama kali bertemu telah saling tertarik

dan bersimpati, memang hal demikian ini banyak terjadi di dunia ini. Agaknya kalau mau mempercayai hukum karma, dalam kehidupan dahulu kedua orang ini memang telah mempunyai hubungan yang amat dekat, siapa tahu?

"Berbahagia sekali hatiku Go te (adik Go), mempunyai seorang saudara muda seperti kau. Mudah mudahan saja aku dapat membawa diri sebagai seorang saudara tua yang tidak mengecewakan hatimu."

"Dan aku akan berusaha menjadi seorang saudara muda yang baik, Wan twako," jawab Ciang Le yang didengar dengan penuh perhatian dan amat tertarik oleh Wan Kan.

"Ah, ternyata kau telah mengalami banyak hal hal yang pahit selama hidupmu, adikku. Semoga saja kelak kau akan menemui kebahagiaan seperti aku yang telah bertemu dengan Ling In. Hal ini benar benar kudoakan, karena kau telah merampas nyawaku dari cengkeraman maut. Kalau tidak ada kau, tentu sekarang aku telah menggeletak dengan kepala pecah oleh senjataku sendiri ini." Wan Kan meraba raba rantainya yang sudah dikembalikan oleh Ciang Le.

"Itu hanya kebetulan saja, twako dan agaknya Thian memang belum menghendaki kau kembali ke asalmu. Baiknya ketika aku tiba di Enghiong Hweekoan, susiokku Pak Hong Siansu dan juga Ba Mau Hoatsu gurumu itu tidak berada di sana. Kalau mereka berdua ini ada di sana belum tentu kita akan dapat meloloskan diri."

"Ah, mereka sedang pergi untuk mewakili Sam Thai Koksu menghadapi Thian Te Siang mo."

Ciang Le terkejut sekali mendengar ini. "Mengapa? Ada keperluan apakah Sam Thai Koksu dengan kedua orang tua itu?"

“Ah, belum tahukah kau, Go te? Sudah lama Sam Thai Koksu menyiarkan tantangan bertanding kepada Thian Te Siang mo dan akhirnya hal ini terdengar agaknya oleh Iblis Kembar itu karena mereka mengirim berita kepada Enghiong Hwee koan bahwa mereka menanti kedatangan Sam Thai Koksu untuk berpibu (mengadu kepandaian).”

“Dan San Thai Koksu tidak berani maju sendiri lalu mewakilkan pibu itu kepada susiok Pak Hong Siansu dan gurumu Ba Mau Hoatsu? Alangkah pengecutnya!”

“Terus terang saja, adikku, tantangan itu hanya siasat untuk membangkitkan amarah kedua orang kakek itu sehingga mereka mau muncul untuk ditewaskan, karena Sam Thai Koksu menganggap mereka sebagai orang orang berbahaya,” kata Wan Kan yang sesungguhnya memang tidak setuju akan siasat siasat licik dan rendah dari Sam Thai Koksu.

“Di mana pertemuan itu diadakan?” tanya Ciang Le tiba tiba.

“Di jembatan Liong thouw (Kepala Naga) yang menyeberangi sungai di kota Paoting.” kata Wan Kan yang mengetahui jelas persoalan itu karena ketika hal itu dibicarakan ia masih berada di Enghiong Hweekoan.

“Kalau begitu, aku akan menyusul ke sana kalau perlu menolong kedua orang guruku itu. Mereka takkan dapat menang dari susiok Pak Hong Siansu!” kata Ciang Le yang segera bangkit berdiri.

“Aku ikut pergi, Go te. Biar aku akan membujuk Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya tidak ada perlunya bermusuhan dengan orang orang Han. Kelak aku boleh menyusul isteriku,” kata Wan Kan.

Berangkatlah keduanya dengan cepat menuju ke kota Paoting. Akan tetapi, kebetulan sekali mereka bertemu dengan Bi Lan yang mengakibatkan pertempuran hebat!

Mereka sedang berlari dalam sebuah hutan berikutnya ketika tiba tiba mereka melihat seorang gadis cantik datang dari depan Melihat gadis ini Ciang Le berdebar hatinya dan ia berkata kepada Wan Kan sambil menunda larinya.

“Wan twako, harap kau jangan melayani dia kalau dia menyerang. Dia adalah sumoi dari isterimu dan.. dan dia adalah... calon jodohku....”

Wan Kan memandang dengan tertarik dan gembira sekali. Ketika Bi Lan sudah datang dekat, diam diam Wan Kan harus mengakui bahwa pilihan hati adik angkatnya benar benar tepat. Bi Lan seorang gadis muda yang cantik jelita dan sikapnya gagah sekali.

Sebaliknya, Bi Lan merasa terkejut dan terheran melihat Ciang Le datang bersama seorang pemuda yang dikenalnya sebagai Pangeran Wan yen Kan! Dia memang pernah melihat pangeran ini dan tahu bahwa pangeran inilah yang telah menjerumuskan sucinya Thio Ling In, sebagaimana yang ia dengar dari Gan Hok Seng suhengnya. Maka marahnya bukan main melihat musuh besar ini. Wan yen Kan selain merusak kehidupan Ling In dan Lie Bu Tek, juga dia adalah seorang pangeran Bangsa Kin yang sedang ditumpas oleh rakyat, bagaimana sekarang Ciang Le dapat berjalan bersama seperti dua orang sahabat baik?

“Lan moi....” kata Ciang Le akan tetapi sebelum ia sempat melanjutkan kata katanya Bi Lan memotong cepat dengan pertanyaan yang kaku.

“Apakah orang ini bukannya Wan yen Kan, pangeran Kin?” Dipandang secara tajam oleh sepasang mata yang jeli itu, mau tidak mau Wan yen Kan merasa keder juga. Bukan

kepandaian gadis ini yang membuatnya jerih, melainkan sikapnya yang galak. Soal kepandaian Bi Lan, karena ia hanya diberi tahu oleh Ciang Le bahwa gadis itu adalah sumoi dari isterinya tentu kepandaiannya tidak berapa hebat.

Wan Kan mengangkat kedua tangan memberi hormat dan menjawab pertanyaan itu.

"Benar dugaanmu, nona. Akan tetapi sekarang aku adalah Wan Kan, suami dari sucimu Thio Ling In dan juga saudara angkat dari adikku Go Ciang Le ini."

Untuk sejenak Bi Lan tertegun, ia sudah tahu bahwa Pangeran Wan yen Kan menjadi suami Ling In dan mempergunakan nama Wan Kan, akan tetapi berita bahwa pangeran ini diaku saudara angkat oleh Ciang Le, benar benar merupakan berita yang hebat baginya. Bagaimana Ciang Le begitu goblok dan buta memilih pangeran jahat ini sebagai saudara angkat? Merahlah mukanya saking marahnya.

"Pangeran keparat! Kau menggunakan nama Wan Kan untuk membujuk dan menipu enci Ling In, sekarang kau masih melanjutkan siasatmu untuk menipu orang orang bangsaku! Kau harus mampus di tanganku!" Setelah berkata demikian, secepat kilat Bi Lan telah menerjang maju dan memukul dengan tangan kanannya ke arah dada Wan Kan!

Tentu saja Wan Kan memandang ringan serangan ini. Isterinya sendiri, Ling In, masih kalah kepandaiannya olehnya apalagi gadis ini hanya sumoi dari isterinya saja. Dengan tenang dan sabar ia menangkis pukulan itu sambil berkata, "Sabarlah, nona...."

Akan tetapi, begitu lengan tangannya beradu dengan lengan Bi Lan, ia merasa sakit sekali pada pergelangan

tangannya dan tubuhnya terpental ke belakang sehingga ia terhuyung huyung hampir jatuh. Bukan main kagetnya menghadapi tenaga lwee kang yang luar biasa hebatnya ini dan mengingat pesan Ciang Le tadi. Wan Kan segera meloncat jauh ke belakang Ciang Le.

"Jangan lari, jahanam!" Bi Lan mengejar dengan marah sekali.

Akan tetapi Ciang Le melangkah maju dan berkata, "Sabar, Lan moi, mari dengar penjelasanku lebih dulu...."

Sementara itu, melihat keganasan gadis ini, Wan Kan berlari menjauhi mereka. Ia merasa serba susah, tidak melawan, gadis itu mendesak dan demikian galak. Melawan, belum tentu menang dan juga ia tidak enak karena bukankah gadis itu calon isteri Ciang Le? Melihat betapa kini Ciang Le menghadapi gadis itu, ia lalu berdiri menjauhi di tempat aman, mengharap adik angkatnya itu akan dapat membikin jinak harimau betina itu!

Akan tetapi, Bi Lan makin marah mendengar omongan Ciang Le yang membela pangeran musuh itu.

"Tak perlu mendengar omonganmu!" bentaknya dan tangan kanannya bergerak. Meluncurlah beberapa benda bersinar ke arah Wan Kan dengan kecepatan yang mengerikan. Tahu tahu benda benda bersinar itu telah menyambar ke arah Kepala, leher, dada dan perut Wan Kan. Pangeran ini terkejut bukan main dan cepat cepat ia meloncat ke belakang sebatang pohon besar yang kebetulan sekali berada di dekatnya. Kalau tidak ada pohon itu, agaknya akan celakalah pangeran ini, karena Bi Lan menyerang terus dengan Kim kong touw kut ciam (Jarum Sinar Emas Penembus Tulang) semacam senjata rahasia yang dipelajarinya dari Thian Lo mo! Setelah bersembunyi di belakang pohon yang besar itu, selamatlah Wan Kan dan

beberapa buah jarum itu menancap masuk ke dalam batang pohon.

Tentu saja Ciang Le tahu lihainya Kim kong touw kut ciam ini, karena ia sendiripun telah mempelajari ilmu senjata rahasia dari Thian Lo mo.

"Lan moi, jangan bunuh dia....." katanya dengan gelisah sekali karena kalau sampai Wan Kan terkena senjata rahasia itu, celakalah kakak angkatnya itu.

Namun, mana Bi Lan mau mengalah? Gadis itu terus menghujani pohon tadi dengan senjata rahasianya, Ciang Le cepat mengambil sesuatu dari saku bajunya dan ia juga mengeluarkan Kim kong touw kut ciam yang cepat dilontarkan ke atas. Terdengar suara "cring! cring! cring!" di tengah udara ketika jarum jarum dari Bi Lan bertumbuk dengan jarum jarum dari Ciang Le. Sungguh menarik dan bagus sekali pemandangan ini. Jarum jarum yang dilepaskan itu mengeluarkan sinar keemasan dan ketika bertemu di. udara, menimbulkan bunga api, lalu runtuh bagaikan hujan ke atas tanah.

Bi Lan merasa penasaran dan beberapa kali ia mengerahkan tenaga mengayun jarum jarumnya akan tetapi selalu dapat disambut oleh Ciang Le yang juga melontarkan jarum jarumnya dengan sikap tenang sekali.

"Sumoi kau bertempur dengan siapakah….?" tiba tiba terdengar suara dari jauh dan datanglah Ling In diikuti oleh Lie Bu Tek dan Gan Hok Seng. Melihat sumoinya bertempur senjata rahasia dengan seorang pemuda baju kembang, Ling In cepat meloncat menghampiri dan untuk sejenak murid Hoa san pai inipun tertegun dan kagum sekali menyaksikan pertempuran yang aneh dan indah dipandang ini.

Melihat datangnya saudara saudara seperguruannya, Bi Lan menghentikan serangan senjata rahasianya dan ia menudingkan telunjuknya ke arah pohon di mana tadi Wan Kan bersembunyi sambil berkata kepada Ling In dan kedua orang suhengnya.

"Pangeran keparat itu bersembunyi di sana, lekas tangkap dan bunuh dia!"

Akan tetapi, pada saat itu terjadi sesuatu yang membuat Bi Lan berdiri melongo. Ternyata ketika mendengar suara Ling In, Wan Kan cepat meloncat keluar dan kini suami isteri ini berdiri jauh saling pandang dengan air mata mengalir.

"Ling In...." Wan Kan berseru girang sambil lari menghampiri.

"Wan Kan…!" Ling In juga menjerit girang dan lari sehingga sepasang suami isteri itu bertemu di tengah jalan lalu saling rangkul dalam pelukan yang mengharukan hati.

Merah sekali muka Bi Lan melihat hal ini, ia merasa malu, jengah dan juga penasaran sekali. Ketika ia melirik ke arah Lie Bu Tek dan Gan Hok Seng, ia menjadi mikin terheran heran melihat dua orang suhengnya itu menundukkan muka dan agaknya ikut merasa terharu pula.

"Lie suheng, Gan suheng! Apa artinya semua ini? Mengapa kalian diam saja dan tidak memberi hajaran kepada pangeran musuh itu?"

Bu Tek tidak menjawab, hanya cepat menghampiri Ciang Le yang dikenalnya sebagai pemuda yang pernah menolongnya. Ia menjura dengan hormat dan menyatakan kegembiraannya bertemu di tempat itu. Adapun Hok Seng segera menceritakan kepada Bi Lan tentang keadaan Wan yen Kan yang telah menolong mereka ketika ditawan,

sungguhpun Wan yen Kan telah ditusuk pedang oleh Ling In dan dikira telah mati.

Mereka semua berkumpul dan berceritalah Wan Kan tentang pengalamannya ditolong oleh Ciang Le sehingga mereka mengangkat saudara. Mendengar semua penuturan itu Bi Lan menjadi terharu dan ia sudah melihat sendiri betapa besar kasih sayang Ling In kepada suaminya. Apa lagi ketika ia mendengar bahwa sucinya itu telah mengandung, dengan sepenuh hati ia dapat menerima Wan Kan sebagai kawan, bahkan sebagai saudara, karena bukankah Wan Kan menjadi suami Ling In dan menjadi... kakak angkat Ciang Le?

“Baiknya sam wi keburu datang,” kata Ciang Le sambil tersenyum kepada tiga orang murid Hoa san pai itu. “kalau tidak, aku dan Wan twako tentu akan celaka oleh jarum jarum yang lihai dari Lan moi....”

“Benar benar nona Bi Lan hebat sekali,” Wan Kan menyambung, “aku tadi sudah ketakutan setengah mati. Kukira kepandaiannya di bawah tingkat Ling In, tidak tahunya sekali beradu lengan, aku sudah terjungkal!”

Mendengar semua ucapan ini, wajah Bi Lan menjadi merah sekali.

“Belum tentu aku akan dapat menang, karena kita sama sama mempunyai Kim kong touw kut ciam. Masih harus ditentukan lebih dulu siapa yang lebih unggul!”

Untuk beberapa lama, orang orang ini bercakap cakap saling menuturkan pengalaman mereka dengan senang karena mereka merasa cocok satu sama lain, terutama sekali Wan Kan merasa suka kepada murid murid Hoa san pai yang kini ia buktikan sendiri adalah orang orang muda yang berjiwa gagah. Akan tetapi tiba tiba Ciang Le bangkit

berdiri dan berkata, “Aku harus lekas pergi menolong guru guruku.”

“Eh, guru gurumu yang mana?” tanya Bi Lan.

“Thian Te Siang mo sedang terancam oleh Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu di kota Paoting. Kami berdua tadi sedang menuju ke sana karena agaknya hanya Go te saja yang dapat menolong mereka!” Wan Kan menerangkan.

“Siapa bilang? Aku yang harus menolong kedua guruku itu!” kata Bi Lan dengan marah.

“Bagus, kalau begitu mari kita berangkat sekarang, takut kalau terlambat,” kata Ciang Le.

“Kau jangan tinggalkan aku lagi,” kata Ling In kepada suaminya dengan sikap manja. Wan Kan tersenyum dengan muka merah, lalu berkata, “Apa salahnya kalau kita sekalian beramai ramai menuju ke sana! Keadaan kita akan lebih kuat lagi kalau bersatu.”

Sebenarnya Ciang Le kurang setuju di dalam hatinya. Diantara mereka, yang kepandaiannya agak boleh diandalkan hanya Bi Lan seorang, akan tetapi tentu saja ia merasa kurang enak kalau menolak, maka katanya,

“Memang lebih baik.”

Semua orang menyatakan setuju untuk ikut, kecuali Gan Hok Seng. Pemuda ini teringat akan nasib kawan kawannya di dalam hutan ketika mereka diserbu oleh pasukan Kin. Dia sebagai kepala pasukan kawan kawannya itu bertanggung jawab penuh dan ingin sekali ia menyelidiki bagaimana keadaan kawan kawannya itu. Maka ia lalu berkata, “Maafkan aku, karena aku tidak mungkin pergi sebelum mengetahui bagaimana keadaan kawan kawanku yang dipukul cerai berai oleh pasukan musuh. Aku hendak

mengurus mereka dulu dan mengumpulkan kawan kawan untuk membentuk pasukan baru. Pergilah kalian menolong Thian Te Siang mo, kelak kita bertemu pula."

Maka berpisahlah Gan Hok Seng dengan kawan kawannya dan berangkatlah Ciang Le, Wan Kan, Ling In, Bu Tek dan Bi Lan menuju ke Paoting dengan cepat sekali. Yang amat mengherankan dan mengagumkan hati Bi Lan adalah sikap Bu Tek, karena pemuda yang menjadi suhengnya ini sama sekali tidak nampak cemburu ataupun iri hati terhadap Wan Kan yang telah menjadi suami bekas kekasihnya. Bahkan ia nampak rukun sekali dengan Wan Kan.

Sebaliknya, terhadap Ciang Le, Bi Lan masih saja bersikap dingin, dan diam diam ia ingin sekali melihat bagaimana sikap kedua gurunya terhadap pemuda ini. Memang baik sekali perjalanan kali ini, pikir Bi Lan, tidak saja untuk membantu Thian Te Siang mo akan tetapi juga melihat sikap kedua gurunya itu terhadap Ciang Le.

Kita mendahului lima orang muda yang berlari cepat menuju ke Paoting itu dan mari kita melihat keadaan di jembatan Liong thouw kiauw di Paoting.

Telah beberapa hari, Thian Te Siang mo berada di kota ini. Kedua orang tua yang sakti ini memang mempunyai watak yang kukoai (aneh). Mereka tidak banyak perduli tentang pemberontakan rakyat terhadap pemerintah Kin, namun setelah mendengar tentang kematian Coa ong Sin kai di tangan Ba Mau Hoatsu, mereka menjadi marah dan mendongkol sekali. Apa lagi ketika mereka mendengar tentang berita tantangan Sam Thai Koksu terhadap mereka. Bukan main marah hati kedua Iblis Kembar ini. Karena melihat bahwa Jembatan Kepala Naga di Paoting amat baik untuk mengadu pibu, tempat itu luas dan juga tidak begitu ramai, maka mereka lalu mengunjungi Enghiong

Hweekoan dan diam diam mereka melemparkan sepotong surat ke dalam yang isinya menantang Sam Thai Koksu untuk mengadu kepandaian di jembatan itu.

Thian Te Siang mo sudah maklum akan kelicikan orang orang Kin, maka kalau mereka menuruti nafsu amarah dan menyerbu di Enghiong Hweekoan, tentu mereka akan terjebak dan dikeroyok. Sama sekali tidak tahu bahwa tetap saja Sam Thai Koksu berlaku licik dan bersikap pengecut sekali, karena menghadapi tantangan Thian Te Siang mo ini, mereka tidak berani maju sendiri melainkan minta tolong kepada Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu untuk mewakili mereka!

Bukan main marahnya Thian Te Siang mo ketika pada pagi hari itu mereka menanti di Jembatan Kepala Naga, yang datang bukan Sam Thai Koksu, melainkan Ba Mau Hoatsu bersama seorang Kakek tua renta yang botak bongkok dan bermuka putih. Mereka belum mengenal kakek ini yang bukan lain adalah Pak Hong Siansu, sebaiknya Pak Hong Siansu bisa turun dari Tibet karena memang ia ingin mencoba kepandaian Thian Te Siang mo yang dikabarkan orang menjagoi di Tiongkok utara! Thian Te Siang mo marah kepada Ba Mau Hoatsu yang dianggap telah berlaku curang ketika membunuh Coa ong Sin kai, maka datang datang Te Lo mo lalu mengejeknya,

“Anjing tua penjilat pemerintah Kin datang menemui kami ada urusan apakah?”

Muka Ba Mau Hoatsu yang hitam menjadi makin menghitam mendengar hinaan ini. Semenjak dahulu ia memang merasa jerih kepada Thian Te Siang mo, akan tetapi pada saat itu ia datang bersama Pak Hong Siansu, apa yang ia takuti? Hatinya besar, bahkan timbul kesombongannya sehingga memesan kepada Pak Hong Siansu agar jangan turun tangan lebih dulu karena ia sendiri

yang hendak mencoba kepandaian Thian Te Siang mo! Kini mendengar ucapan Te Lo mo, ia mengambil sepasang senjata rodanya yang istimewa, lalu membentak,

"Iblis tua yang mau mampus! Kami mewakili Sam Thai Koksu untuk memenggal kepala kalian dan membawanya ke Cin an!"

Thian Lo mo tertawa bergelak sampai keluar air matanya. "Ha, ha, ha! Tuannya tidak berani maju, lalu menyuruh anjing penjilat nya. Bagus sekali, Ba Mau Hoatsu! Memang tanganku dan pedang adikku ini adalah haus akan darah anjing. Majulah!"

Kalau talinya ia bersikap sombong, setelah kini melihat sepasang Iblis Kembar ini yang hendak maju berbareng, keder juga hati Ba Mau Hoatsu.

"Bangsat pengecut! Apakah kalian hendak maju mengeroyokku?" bentaknya sambil menggerak gerakkan sepasang rodanya.

"Kami disebut Iblis Kembar, selalu maju bersama, baik kau datang seorang diri maupun akan maju berlima!" jawab Te Lo mo.

"Bagus, kalau begitu terpaksa akupun harus maju bersama kawanku ini," kata Ba Mau Hoatsu, sedangkan Pak Hong Siansu hanya tersenyum saja dengan pandangan mengejek kepada Iblis Kembar itu.

"Orang tua bangka ini kausuruh maju? Baiklah, kami akan membebaskannya dari kebosanan hidupnya!" Setelah berkata demikian, Te Lo mo lalu maju menyerang dengan pedangnya, menusuk tenggorokan Ba Mau Hoatsu, adapun Thian Lo mo juga melangkah maju dan menghantam dengan kepalan tangannya ke arah lambung Ba Mau Hoatsu pula. Memang, Iblis Kembar ini selalu bertempur

berdua dan berpasangan, mereka merupakan dua orang, akan tetapi kalau bertempur seperti seorang yang berkaki dan berlengan empat saja, secara teratur sekali mereka menyerang dan saling membela. Dalam gerakan pertama saja, mereka telah mainkan Ilmu Silat Thian te Kun hwat yang mereka baru baru ini ciptakan. Biarpun Thian Lo mo mengandalkan kedua tangan yang penuh terisi tenaga lweekang yang tinggi, sedangkan Te Lo mo berpedang, namun gerakan mereka cocok sekali.

Ba Mau Hoatsu menghadapi serangan yang hebat ini, cepat menggerakkan rodanya menangkis pedang Te Lo mo sambil melompat mundur menghindarkan diri dari pukulan Thian Lo mo yang mendatangkan angin kuat sekali itu. Akan tetapi, Thian Te Siang mo cepat mengejarnya dan mengirim serangan bertubi tubi sehingga Ba Mau Hoatsu menjadi terkejut dan kewalahan sekali.

Tentu saja Pak Hong Siansu tak mau tinggal diam karena ia maklum bahwa kalau dibiarkan saja, keadaan Ba Mau Hoatsu amat berbahaya. Ia lalu menggerakkan sepasang senjatanya yang luar biasa yakni sebatang tongkat merah yang panjang di tangan kanan, dan seuntai tasbeh batu putih di tangan kiri.

“Thian Te Siang mo! Aku jauh jauh datang dari barat sengaja hendak melihat sampai di mana kepandaian kalian!” serunya dan ketika tongkat dan tasbehnya melayang, Te Lo mo tertangkis pedangnya sedangkan Thian Lo mo disambar kepalanya oleh untaian tasbeh itu!

Kedua iblis kembar ini benar benar terkejut sekali, Te Lo mo merasa betapa pedangnya terpental dan tangannya menjadi kaku seperti kemasukan aliran tenaga yang hebat sekali, adapun Thian Lo mo juga cepat melompat dan mengelak dari sambaran tasbeh yang mengeluarkan bunyi

bersiutan dan angin pukulannya telah membuat kulit mukanya dingin!

"Eh, kakek yang lihai, siapakah kau?" tanya Thian Lo mo karena maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang yang memiliki kepandaian luar biasa sekali, jauh lebih tinggi, dari pada kepandaian Ba Mau Hoatsu sendiri.

Pak Hong Siansu tertawa, suara ketawanya terkekeh kekeh seperti seorang tua sekali biasa tertawa.

"Thian Te Siang mo, jauh dari Tibet aku mendengar nama kalian yang menggemparkan langit dan bumi dan hanya karena tertarik untuk mengadu kepandaian dengan kalian, maka aku Pak Hong Siansu sengaja meninggalkan tempatku untuk datang ke sini."

Mendengar nama ini, Thian Te Siang mo terkejut sekali. Nama ini sudah mereka dengar sebagai sute dari Pak Kek Siansu yang mereka takuti. Tahulah mereka bahwa mereka kini berhadapan dengan seorang yang benar benar sakti, dan bahwa keadaan mereka amat berbahaya. Namun mereka tidak takut dan Thian Lo mo berseru.

"Bagus! Kiranya jago tua dari Tibet yang datang memberi kehormatan kepada kami untuk bertanding! Tak pernah kami sangka bahwa kau telah pula menjadi kaki tangan Kerajaan Kin. Sedianya kami akan menghormati mu sebagai seorang yang berkedudukan lebih tinggi, akan tetapi terhadap seorang anjing penjilat pemerintah Kin, kami tak perlu memakai banyak penghormatan lagi!"

Butan main marahnya Pak Hong Siansu mendengar ini.

"Keparat yang harus mampus!" bentaknya dan segera tongkat dan tasbehnya menyambar nyambar laksana kilat dan halilintar. Thian Te Siang mo cepat mengelak dan menangkis dan membalas serangan itu sekuat tenaga

dengan pengerahan seluruh kepandaian. Mereka mengambil putusan untuk bertempur mati matian. Dengan kerja sama yang amat baik dan dasar kepandaian mereka yang memang tinggi, untuk puluhan jurus mereka masih dapat mempertahankan diri, sungguhpun makin lama makin terdesak dan terkurung oleh tongkat dan tasbeh sehingga tidak mendapat kesempatan untuk membalas sama sekali.

Tiba tiba terdengar bentakan keras, tahu tahu Ba Mau Hoatsu sudah melontarkan sepasang rodanya ke arah Thian Te Siang mo! Sepasang iblis kembar ini memang sudah amat terdesak dan seluruh perhatian mereka ditujukan ke arah serangan Pak Hong Siansu, maka datangnya serangan sepasang roda yang tak terduga duga sekali ini tak dapat mereka elakkan. Dengan tepat roda roda itu menghantam dada dan leher Thian Te Siang mo.

Dua orang tua ini memekik keras. Te Lo mo yang terkena pukulan pada kepalanya, roboh tak bernapas lagi dengan kepala pecah. Akan tetapi Thian Lo mo yang terpukul dadanya hanya roboh pingsan sungguhpun dalam keadaan yang amat payah dan terluka berat di sebelah dalam dadanya.

Dan pada saat kedua orang tua itu roboh datanglah Ciang Le dan kawan kawannya.

“Suhu..!” jerit Ciang Le dan Bi Lan hampir berbareng dan Bi Lan yang dari jauh melihat betapa lihainya Pak Hong Siansu, segera menggerakkan pedangnya menyerang Pak Hong Siansu.

“Lan moi, biarkan aku melawannya. Kau hadapi pendeta tinggi besar hitam itu!” seru Ciang Le yang juga sudah mencabut pedang Kim kong kiam. Akan tetapi Bi Lan tidak mau membiarkan pemuda itu menghadapi Pak

Hong Siansu, karena ia masih sangsi akan kepandaian pemuda itu. Ketika pedangnya meluncur cepat ke arah tenggorokan Pak Hong Siansu, kakek ini mengangkat tongkatnya menangkis keras, berbareng tasbehnya meluncut ke arah lambung Bi Lan.

Hampir saja gadis ini celaka oleh benturan pertama ini. Tangannya terasa sakit sekali dan hampir saja pedangnya terlepas dari pegangannya sedangkan tasbeh itu sudah melayang di dekat lambungnya. Untungnya Bi Lan memang memiliki kelincahan yang luar biasa ia cepat menarik kembali pedangnya dan melempar tubuh ke belakang, berpoksai (berjungkir balik) dengan gerakan Koai liong hoan sin (Naga Siluman Balikkan Tubuh). Dengan gerakan ini selamatlah ia dari pukulan tasbeh yang akan mendatangkan maut itu. Akan tetapi gadis itu menjadi pucat dan keringat dingin membasahi jidatnya.

Sementara itu, Ciang Le sudah meloncat maju menghadapi Pak Hong Siansu. Kakek ini ketika melihat Ciang Le, alisnya berdiri dan matanya melotot.

"Kau mau apa menghadapiku dengan pedang di tangan?" bentaknya.

Ciang Le menjura dengan pedang tergenggam gagangnya. Sikapnya hormat, akan tetapi wajahnya keren sekali.

"Susiok, kalau kiranya kau berada di Tibet dan tidak melakukan hal hal yang buruk, teecu Ciang Le takkan berani bersikap seperti ini dan tentu akan menghormatimu sebagai seorang paman guru yang terhormat dan patut dihormati. Akan tetapi, kau hanya paman guruku, sedangkan dua orang yang kaubunuh ini adalah guru guruku!"

“Hm, habis kau mau apa?” bentak kakek ini dan Bi Lan yang mendengar dari pinggir menjadi tercengang dan melongo.

“Sebagai murid Thian Te Siang mo, tentu saja aku akan berusaha membalas dendam,” jawab Ciang Le. suaranya dingin, seperti juga pandangan matanya yang membuat Pak Hong Siansu mau tidak mau merasa keder juga. Mata pemuda ini mengingatkan dia akan mata suhengnya, Pak Kek Siansu di waktu mudanya.

“Kau seorang murid keponakan berani menantang susioknya sendiri?”

“Pak Hong Siansu, pada saat ini aku bukan murid keponakanmu, akan tetapi aku adalah murid dari Thian Te Siang mo yang hendak membalas dendam!” seru Ciang Le tegas.

Pada saat itu Thian Lo mo telah siuman dari pingsannya dan semenjak tadi ia melihat dan mendengar semua percakapan ini. Hatinya terharu dan ia berseru lemah, “Ciang Le...muridku... anakku… jangan Ciang Le. Kau takkan menang.... tak usah aku kaubela aku sudah tahu bahwa kau seorang murid yang baik… aku berterima kasih mendengar pembelaanmu ini....”

“Suhu…!” Bi Lan menubruk Tian Lo mo. Tadinya ia mengira bahwa kedua orang tua itu sudah tewas, kini melihat Thian Lo mo ternyata masih hidup, gadis ini segera berlutut mendekatinya.

“Kau, Bi Lan…. kau anak baik…! Untungnya kau tidak menghukum Ciang Le...... kami salah sangka, dia murid terbaik....”

“Suhu, teecu juga akan membalaskan sakit hatimu....” bisik Bi Lan.

Sementara itu, ketika mendengar ucapan Thian Lo mo, tak tertahan lagi dua butir air mata membasahi mata Ciang Le. Ia menengok ke arah Thian Lo mo dan berkata.

“Tidak suhu. Teecu harus membalas untuk ini!”

“Awas, koko…!” teriakan ini terdengar dari Bi Lan yang saking kagetnya, tak terasa lagi menyebut Ciang Le “koko”!

Ciang Le tak perlu diberi ingat oleh Bi Lan karena ia sudah mendengar menyambarnya angin pukulan dari belakang ketika ia menoleh memandang kepada Thian Lo mo tadi.

Cepat ia mengelak dan benar saja, tongkat di tangan Tak Hong Siansu meluncur melewati atas kepalanya. Bukan karena Pak Hong Siansu berwatak curang, melainkan kakek ini sudah terlampau marah mendengar omongan Ciang Le tadi, maka tanpa banyak cingcong lagi ia telah menyerang.

Ciang Le mainkan ilmu Pedang Pak kek Sin kiam sut yang ia pelajari dari Pak Kek Siansu sebagai pecahan dari pada Pak kek Sin ciang yang luar biasa lihainya.

Pak Hong Siansu juga mengerahkan seluruh kepandaiannya. Tongkat dan tasbehnya menyambar nyambar sehingga menjadi dua gulung sinar yang menyilaukan mata dan tubuhnya lenyap sama sekali ditelan oleh dua gulung sinar senjatanya itu. Akan tetapi, pedang di tangan Ciang Le juga berubah menjadi sinar kuning emas yang panjang dan berkelebatan ke sana ke mari bagaikan kilat menyambar nyambar. Tubuh pemuda inipun lenyap sama sekali dan kini yang kelihatan bertempur hanyalah dua gulung sinar bundar melawan sinar panjang yang berkelebatan cepat sekali. Semua orang melongo menonton pertempuran ini, bahkan Ba Mau Hoatsu dan Thian Lo mo yang telah tinggi tingkat kepandaiannya, memandang dengan penuh kekaguman, Bi Lan sendiri menjadi

ternganga dan perlahan lahan merahlah wajahnya. Melihat ilmu pedang yang dimainkan oleh Ciang Le itu, kalau dibandingkan dengan kepandaiannya sendiri, ia tidak ada sepersepuluhnya! Dan selama ini ia menganggap Ciang Le setingkat atau bahkan lebih rendah dari pada dia dalam ilmu silat!

Thian Lo mo menjadi makin lemah. Luka di dadanya berat sekali dan kalau bukan dia, agaknya dari tadi telah tewas. Mendengar suhunya merintih, Bi Lan cepat menengok dan kagetlah ia melihat muka gurunya berkerut merut tanda menahan sakit yang hebat.

"Suhu....."

"Bi Lan, ingat… Ciang Le anak baik, kau pun anak baik…. aku senang sekali kalau kalian... kalian tak terpisah lagi…. jaga dia, awas. Pak Hong Siansu lihai… yang membunuh aku dan adikku bukan Pak Hong Siansu... melainkan Ba Mau Hoatsu…. Ahhh…"

Leher Thian Lo mo menjadi lemas dan ia menghembuskan napas terakhir!

Bi Lan berdiri dengan mata basah. Alisnya berdiri dan ia memandang ke arah Ba Mau Hoatsu dengan mata mendelik.

"Jahanam keparat, jadi kau yang membunuh suhu suhuku?" Bi Lan berseru dan cepat ia menyerang dengan pedangnya, menusuk dada Ba Mau Hoatsu!

Pada saat itu, Ba Mau Hoatsu sedang memandang kepada Wan yen Kan yang datang bersama Lin In dan Bu Tek. Tiga orang muda ini memang tadi tertinggal oleh Bi Lan dan Ciang Le yang berlari cepat sekali ketika dari jauh melihat Thian Te Siang mo roboh. Kini Ba Mau Hoatsu

memandang dan heran melihat muridnya ini datang bersama sama musuh.

“Siauw ong ya.... apakah aku bermimpi?” tanyanya.

Wan yen Kan menjura dengan hormat dan menjawab. “Suhu, memang betul teecu yang datang, akan tetapi bukan sebagai pangeran Kin, melainkan sebagai rakyat biasa. Kalau boleh, teecu peringatkan agar supaya suhu kembali ke barat, jangan mencampuri urusan pemerintah Kin yang berada di dalam cengkeraman pembesar pembesar lalim!”

Ucapan ini terdengar oleh Ba Mau Hoatsu sebagai guntur di siang hari panas. Sama sekali tidak diduganya sehingga ia menjadi terheran heran dan berdiri memandang dengan mata bundar. Pendeta ini amat sayang kepada Wan yen Kan, karena pangeran inilah yang telah mengangkat dirinya menjadi orang terhormat. Sebagai guru dari Wan yen Kan tentu saja ia dihormati oleh pemerintah Kin. Maka kini mendengar ucapan ini hatinya tidak karuan rasanya. Marah, malu, penasaran, kecewa bercampur aduk menjadi satu.

Dan pada saat itu, datang serangan dari Bi Lan. Cepat Ba Mau Hoatsu mengelak dan ia lalu mainkan sepasang rodanya dengan hati hati. Tak mau lagi ia memikirkan tentang muridnya yang aneh itu, karena ia telah tahu akan kelihaian Bi Lan yang harus dihadapi dengan penuh perhatian.

Melihat Bi Lan telah bertanding dengan pendeta tinggi besar dan hitam yang mainkan roda secara hebat itu, Lie Bu Tek dan Ling In tidak mau tinggal diam dan kedua orang ini telah mencabut pedang dan melompat maju untuk membantu Bi Lan. Akan tetapi Wan yen Kan mencegah isterinya.

“Ling In, kau tidak boleh menggunakan banyak tenaga. Biar aku yang membantu adik Bi Lan!” Setelah berkata demikian, Wan yen Kan mengeluarkan senjata rantainya dan menyerbu Ba Mau Hoatsu gurunya sendiri untuk membantu Bi Lan!

Hebat sekali kemarahan Ba Mau Hoatsu melihat ini.

“Murid durhaka, kubunuh engkau!” bentaknya berulang ulang dan kini sepasang rodanya berputaran mengancam dan mendesah Wan yen Kan. Sebagai muridnya, tentu saja Wan yen Kan maklum akan kehebatan sepasang roda ini dan setidaknya dapat pula menjaga diri untuk beberapa lama terhadap serangan roda roda itu. Akan tetapi, andaikata dia harus menghadapi gurunya sendiri, dalam belasan jurus saja ia tentu akan roboh binasa. Baiknya di situ ada Lie Bu Tek dan terutama sekali ada Bi Lan yang membuat Ba Mau Hoatsu amat repot dan tidak dapat mendesak muridnya terus menerus karena serangan serangan Bi Lan benar benar membuat dia terkejut dan berhati hati.

Pertempuran antara Ba Mau Hoatsu yan di keroyok tiga amat ramainya. Memang sesungguhnya, kalau bertempur satu lawan satu, kiranya lambat laun Bi Lan akan kalah juga, karena tingkat kepandaiannya memang kalah tinggi, akan tetapi sekarang dengan masuknya Bu Tek dan Wan yen Kan ke dalam gelanggang pertempuran, keadaan menjadi berobah untuk kerugian Ba Mau Hoatsu yang segera terdesak hebat.

-ooo0dw0ooo-

Jilid XIV

AKAN tetapi, seramai ramainya pertempuran ini, masih lebih ramai dan seru lagi pertempuran antara Ciang Le dan susioknya, Pak Hong Siansu. Memang tak dapat disangkal

pula bahwa Ciang Le kalah latihan dan kalah matang kepandaiannya dan andaikata pemuda ini harus menghadapi Pak Hong Siansu sepuluh atau lima tahun yang lalu, agaknya ia tidak mempunyai harapan untuk menang. Akan tetapi, pemuda ini telah mempelajari ilmu silat khusus dari Pak Kek Siansu sehingga dengan ilmu silatnya Pak kek Sin ciang, ia mempunyai daya tahan yang kuat sekali dan di samping itu, sekarang Pak Hong Siansu sudah amat tua, sudah terlampau tua malah untuk mengadakan pertempuran mati matian demikian serunya. Kalau keadaan Ciang Le makin lama makin hebat dan kuat adalah Pak Hong Siansu sebaliknya. Menghadapi Ciang Le yang amat tangguh sehingga kakek tua renta ini harus mengerahkan seluruh kepandaian dan mengeluarkan seluruh tenaga dalam pertempuan yang seratus jurus lamanya, benar benar amat melelahkannya. Peluhnya sudah memenuhi mukanya dan napasnya mulai tersengal sengal.

Sementara itu, Ba Mau Hoatsu marah sekali, bukan saja, karena ia tidak dapat mendesak tiga orang muda pengeroyoknya, bahkan pedang di tangan Bi Lan benar benar merupakan bahaya yang besar sekali, ia lebih marah kalau melihat betapa Wan yen Kan muridnya itu berusaha sungguh sungguh untuk membantu musuh musuhnya,

“Wan yen Kan bangsat terkutuk, aku harus membunuh kau!” Akan tetapi mana mungkin ia membuktikan ancamannya kalau sepasang rodanya harus menghadapi serangan mereka terutama pedang Bi Lan!

“Pendeta palsu, kau sendiri yang sudah mau mampus, masih sempat mengancam orang lain? Tak tahu diri!” Bi Lan mengejek sambil mempercepat gerakan pedangnva.

“Cring….!” terdengar suara nyaring dan roda perak di tangan Ba Mau Hoatsu pecah! Pendeta hitam itu kaget

sekali dan sambil menyambitkan rodanya yang pecah itu ke arah Bi Lan, ia meloncat mundur cepat sekali.

Sedangkan Pak Hong Siansu yang juga sudah lelah, berkata kepada Ciang Le,

"Tahan dulu!" Pemuda itu bagaimanapun juga masih ingat bahwa ia berhadapan dengan adik seperguruan suhunya, maka seruan ini ditaatinya dan ia menarik kembali pedangnya dan melangkah mundur. Akan tetapi sungguh tidak dinyana sama sekali, tiba tiba dari jurusan Pak Hong Siansu menyambar banyak sekali jarum jarum hitam yang luar biasa cepatnya. Jarak antara mereka amat dekat dan sambitan jarum yang dilepaskan oleh Pak Hong Siansu ini dilakukan dengan pengerahan tenaga lwee kang yang sudah tinggi, maka dapat diduga betapa cepat jalannya jarum jarum yang menyambar ke arah tubuh Ciang Le.

"Pengecut curang!" Pemuda itu berseru marah, ia tak sempat menangkis dengan pedangnya, maka jalan satu satunya baginya hanya melempar diri ke belakang lalu membuat salto atau bepoksai beberapa kali. Dengan gerakan jungkir balik ini, ia mengharap akan dapat menghindarkan diri dari bahaya yang ia tahu amat besar ini. Namun tetap saja, di waktu ia berjungkir balik Pak Hong Siansu menyusul dengan lain sambitan sehingga tiba tiba Ciang Le merasa punggungnya gatal gatal dan panas sekali. Tujuh batang jarum hitam telah menancap di punggungnya ketika ia berjungkir balik tadi karena diserang dari belakang oleh susioknya!

"Tak tahu malu!" pekiknya marah dan ketika ia membalikkan tubuh dengan marah sekali, ternyata susioknya dan Ba Mau Hoatsu lelah lenyap dari situ. Kiranya Pak Hong Siansu merasa malu atas perbuatannya sendiri setelah ia menyerang pemuda itu secara menggelap, maka ia lalu mengajak Ba Mau Hoatsu untuk segera

melarikan diri. Bi Lan dan yang lain lain tak dapat mencegah, karena selain mereka merasa jerih terhadap Pak Hong Siansu, juga mereka tercengang dan terkejut menyaksikan peristiwa itu.

Menghadapi serangan jarum jarum berbisa itu hanya sebentar saja Ciang Le dapat bertahan. Sambil berdiri mengertak gigi menahan sakit ia memandang ke arah lenyapnya Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu, kemudian tiba tiba ia mengeluh dan tubuhnya menjadi limbung.

Orang yang paling cepat maju adalah Bi Lan Gadis ini merasa kagum kali melihat Ciang Le yang ternyata bukan main tinggi ilmu silatnya. Akan tetapi, ketiga ia menyaksikan kecurangan Pak Hong Siansu, ia menjadi pucat dan kini melihat penuda itu limbung, ia segera melompat dan memeluknya lupa sama sekali akan perasaan malu atau kikuk.

Ketika merasa tubuhnya dipeluk oleh dua lengan yang halus, Ciang Le masih sempat menengok dan tersenyumlah dia ketika melihat bahwa yang memeluknya adalah Bi Lan, akan tetapi hanya sebentar saja ia dapat melihat gadis ini, karena ia lalu roboh pingsan tak sadarkan diri dalam pelukan Bi Lan.

Sementara itu, Wan yen Kan, Ling In, dan Bu Tek sudah melompat mendekati mereka dan semua orang merasa gelisah sekali melihat wajah Ciang Le yang telah menjadi pucat seperti mayat. Tanpa ragu ragu lagi Bi Lan lalu merebahkan tubuh Ciang Le ke atas rumput, dalam keadaan telungkup, merobek baju punggungnya dan memeriksanya. Ternyata bahwa jarum jarum yang tadi dilepas oleh Pak Hong Siansu telah lenyap karena jarum halus itu telah menyusup ke dalam kulit dan bersembunyi di dalam daging! Kulit punggung Ciang Le yang putih itu

nampak kemerahan yang merupakan bintik bintik kecil seperti penyakit cacar. Sama sekali tidak kelihatan lagi jarum jarum itu. Akan tetapi ketika Bi Lan merabanya, gadis ini menarik kembali tangannya dan keningnya berkerut. Bukan main panasnya kulit punggung itu, seakan akan dari situ keluar api bernyala.

Bi Lan pernah ikut Thian Te Siang mo merantau, maka tentu saja ia tahu tentang senjata senjata rahasia dan tentang racun racun senjata rahasia. Akan tetapi menghadapi senjata rahasia yang dipergunakan oleh Pak Hong Siansu ini, dia benar benar bingung. Belum pernah selama hidupnya ia melihat senjata rahasia yang menimbulkan luka luka seperti ini dan yang kini tidak dapat dilihatnya sama sekali. Juga guru gurunya belum pernah bercerita tentang senjata rahasia macam ini. Bi Lan mengerutkan kening, hampir hampir menangis sambil menoleh ke arah tubuh kedua orang gurunya yang masih menggeletak tak bernyawa di dekat situ. Air matanya mulai menitik.

“Bagaimana, sumoi… ?” tanya Ling In halus sambil menyentuh pundak sumoinya. Akan tetapi Bi Lan tak dapat menjawab, hanya bibirnya saja gemetar menahan kegelisahan dan kebingungan.

Lie Bu Tek dan Wan yen Kan hanya dapat memandang dengan bingung, karena mereka sendiripun tidak tahu harus berbuat apa. Bi Lan lalu bangkit berdiri dan menghampiri Thian Lo mo yang sudah tidak dapat berkutik lagi. Ia merasa terharu sekali melihat wajah gurunya ini masih nampak seperti orang menderita sakit.

“Suhu, maafkan teecu datang mengganggu jenazahmu, suhu. Suhu… tolonglah dia… tolonglah dia, suhu....” Suara ini menggetar penuh perasaan dan tiga orang muda yang mendengar ini, menjadi terharu. Dari suara, ini saja

mereka dapat mengetahui rahasia hati Bi Lan terhadap Ciang Le.

Kemudian Bi Lan dengan tangan tangan, gemetar memeriksa saku baju suhunya di mana ia tahu suka dipergunakan untuk menyimpan bungkusan obat obat yang amat penting. Benar saja, ia mengeluarkan sebungkus kain kuning yang setelah ia buka, terisi bungkusan bungkusan kecil obat obatan. Ia menghaturkan terima kasih kepada jenazah gurunya, kemudian cepat menghampiri Ciang Le yang masih rebah seperti mayat. Setelah membukai semua bungkusan kecil, Bi Lan yang sudah pernah mendapat keterangan dari suhunya tentang khasiat obat obat itu lalu mengeluarkan tiga butir kim tan (seperti pel berwarna kuning emas) dan sebungkus kecil sun hiat san (obat bubuk pembersih darah).

“Suci, tolong carikan air dan dimasak untuk minumkan obat ini. Dan suheng serta suci hu (kakak ipar) harap sudi mewakili aku untuk mengurus dan mengubur jenazah kedua orang guruku.” Ling In segera pergi memenuhi permintaan sumoinya itu.

Adapun Bu Tek dan Wan Kan juga menyanggupi dan kedua orang muda ini kagum sekali melihat sikap dan kata kata Bi Lan yang amat tenang, biarpun gadis itu telah menerima pukulan batin yang hebat. Benar benar seorang gadis yang tidak saja berkepandaian tinggi, namun juga tabah dan tenang sekali. Mereka lalu bekerja menggali tanah untuk tempat menguburkan dua jenazah sepasang iblis kembar itu.

Sementara itu, Ling in sudah selesai memasak air sehingga mendidih. Bi Lan mempergunakan daun lebar untuk mengaduk kim tan dengan air mendidih, kemudian setelah air campuran obat itu menjadi dingin, ia lalu menuangkan obat ini ke dalam tenggorokan Ciang Le

dibantu oleh Ling In. Seteiah itu, kembali Bi Lan mencairkan sun hiat sun dengan sedikit air dan menuangkan obat ini pula ke dalam tenggorokan pemuda itu.

Tak lama kemudian, biarpun masih belum dapat siuman, namun air muka Ciang Le agak kemerahan, tidak sepucat tadi dan jalan nadinya sudah kuat kembali. Akan tetapi tubuhnya masih amat panas dan ia masih pingsan.

Bi Lan menjaga di dekat Ciang Le dan matanya tanpa berkedip menatap wajah pemuda itu. Kini ia sendiripun tahu bahwa dia telah jatuh cinta kepada pemuda yang oleh tokoh tokoh Hoa san pai dijodohkan kepada nya. Pikirannya melayang dan mengenangkan semua peristiwa yang terjadi semenjak ayah bunda Ciang Le dihukum oleh orang orang Kin dan ayahnya sendiripun menjadi kurban ketika membela mereka sampai pertemuannya dengan Ciang Le. Kini ia tidak merasa ragu ragu lagi bahwa orang aneh yang beberapa kali menolongnya, menolong Bu Tek, menolong guru gurunya sehingga bebas dari pada tahanan, bukan lain adalah pemuda ini juga! Ia makin cinta kepada pemuda yang kini menggeletak tak berdaya di hadapannya ini, sekarang pemuda yang memiliki kepandaian luar biasa sekali akan tetapi yang tidak bersikap sombong bahkan yang menolong orang tanpa mau memperkenalkan diri. Dan pemuda ini cinta kepadanya! Bi Lan merasa ada hawa panas keluar dari dalam perut memenuhi kerongkongannya, ia merasa girang, terharu, bangga, menyesal dan amat gelisah. Matanya kembali terasa panas dan kalau tidak ditahan tahannya tentu ia akan menubruk dan memeluk serta menangisi Ciang Le. Bagaimana kalau dia mati? Pikiran ini mengganggu batinnya dan baru kali ini selama hidupnya Bi Lan merasa gelisah bukan main.

“Sumoi, galian sudah beres, siap untuk mengubur jenazah guru gurumu,” kata kata Lie Bu Tek ini menyadarkan Bi Lan dari lamunannya. Ia lalu bangkit berdiri dan setelah sekali lagi ia menengok Ciang Le, ia lalu menghampiri jenazah kedua orang gurunya. Gadis mi membungkuk dan mengambil pedang yang biasanya dipakai oleh Te Lo mo. Ia mengelus elus pedang pusaka ini yang bernama It gan liong kiam (Pedang Naga Bermata Satu). Pedang ini bernama begitu karena gagangnya merupakan bentuk kepala naga yang bermata mutiara besar hanya sebuah karena sebuah lagi kosong, entah disengaja entah sudah lenyap. Bi Lan kenal baik pedang ini karena dulu seringkali ia berlatih silat pedang dengan pedang ini, maka ia lalu menyimpan pedang, itu di pinggangnya.

Kemudian, dibantu oleh Bu Tek dan Wan Kan, ia lalu mengubur jenazah Thian Te Siang mo. Setelah lubang kuburan itu ditimbuni tanah. Bi Lan berlutut di depan kuburan guru gurunya, bersembahyang tanpa hio karena dari mana mereka bisa mendapatkan? Bi Lan mengucurkan air mata dan mengucapkan sumpahnya, “Jiwi suhu, harap jangan penasaran. Teecu bersumpah, bersama dengan koko Ciang Le akan membalas kepada Ba Mau Hoatsu yang membunuh jiwi.”

Juga Lie Bu Tek, Wan Kan dan Ling In kut memberi hormat.

Kemudian, teringat akan Ciang Le, Bi Lan kembali berlari ke tempat pemuda itu yang masih rebah miring tanpa dapat bergerak sama sekali. Ia nampak bingung sekali dan Wan Kan menghibur.

“Lihiap....... eh, sumoi jangan terlalu berduka. Agaknya obat obat yang tadi kauberikan kepada Go taihiap, sudah banyak menolongnya, sekarang lebih baik kita membawanya ke kota untuk mencari tabib yang pandai.”

“Betul, sumoi. Memang begitulah agaknya jalan terbaik,” Ling In membenarkan kata kata suaminya.

“Kebetulan sekali, aku mengenal seorang tabib pandai di kota Paoting dekat ini. Mari kita membawanya ke sana,” kata Lie Bu Tek. Beramai ramai mereka lalu menggotong tubuh Ciang Le. Dalam hal ini mereka berebut, yakni antara Wan Kan dan Lie Bu Tek yang mendapat tugas memondong tubuh Ciang Le sungguhpun di dalam hatinya, Bi Lan ingin sekali melakukan tugas ini sendiri. Akan tetapi,tentu saja ia merasa jengah dan malu untuk berterus terang.

Pada saat pertandingan pertandingan berlangsung keadaan di jembatan Liong touw kiauw amat sunyi. Memang jembatan ini adalah jembatan yang berada di luar kota dan biasanya memang sunyi dari lalu lintas umum Apalagi pada saat itu, orang orang telah mendengar bahwa di kota Paoting kedatangan Thian Te Siang mo yang hendak mengadu kepandaian melawan Sam Thai Koksu di jembatan itu, siapa begitu berani untuk mendekati Jembatan Kepala Naga?

Oleh karena itu, sampai rombongan orang muda ini membawa tubuh Ciang Le yang terluka, tak seorangpun penduduk mengetahui atau melihatnya. Dengan cepat mereka memasuki kota Paoting dan langsung menuju ke rumah tabib yang sudah dikenal oleh Lie Bu Tek.

Tabib itu she Cia dan lebih terkenal dengan sebutan Cia Sinshe Memang tak dapat disangkal pula bahwa dia memiliki kepandaian tinggi dalam hal pengobatan, karena dia adalah keturunan dari Tabib Besar Cia Sian yang mendapat sebutan Tabib Dewa kurang lebih dua ratus tahun yang lalu. Selain membuka praktek pengobatan, iapun memiliki sebuah toko obat juga cukup besar dan di kota Paoting namanya amat terkenal. Bahkan pemerintah

Kin yang menghargai tabib ini yang banyak menolong pembesar Kin yang menderita sakit, maka rumah tangganya tak pernah diganggu. Akan tetapi, sebenarnya diam diam Tabib Cia ini di dalam hatinya bersimpati kepada para pejuang dan banyak sudah obat obat yang diam diam ia kirim kepada para gerilyawan, obat obat luka dan lain lain.

Pada senja hari itu, ketika ia kedatangan serombongan orang muda yang membawa seorang pemuda yang menderita luka oleh senjata rahasia, ia mengerutkan kening dan beberapa lama ia memeriksa keadaan Ciang Le dengan amat teliti.

“Kalian benar benar berani mati menampakkan diri di kota ini,” katanya mencela Bu Tek dan kawannya. “Kalau ketahuan oleh para pembesar adanya beberapa orang muda Bangsa Han di sini, bukan saja kalian yang akan menghadapi bahaya, bahkan aku sekeluargapun akan mendapat celaka.”

“Sinshe harap tenang. Ada kami di sini yang akan membela kalau sinshe menghadapi bencana. Jangan takut, anjing anjing Kin itu akan mampus di bawah tangan kami!” kata Bi Lan tak sabar. “Harap sinshe suka mengobati kawan kami yang terluka ini cepat cepat.”

Cia Sinshe menghela napas. “Orang muda kau bersikap seakan akan kalian saja yang menjadi pejuang. Hanya aku orang tua yang lemah, berjuang dalam lapangan lain dan berlaku hati hati, tidak seperti kalian orang orang muda yang berkepandaian silat. Sayang sekali, kawanmu ini menderita luka terkena obat racun yang luar biasa dan sukar sekali disembuhkan.”

Semua orang muda itu terkejut sekali, bahkan Bi Lan tak dapat menahan isaknya karena ia merasa gelisah sekali.

"Akan tetapi ada yang aneh," kata tabib itu setelah memeriksa punggung Ciang Le dan meraba lama. "Menurut perhitungan, racun yang membuat totol totol merah ini akan membinasakan orang dalam waktu singkat. Akan tetapi kawanmu ini masih kuat dan jalan darahnya baik. Benar benar aneh seakan akan ia telah mendapat obat yang mujijat."

"Aku telah memberinya kim tan dan sun hiat san, sinshe," jawab Bi Lan cepat cepat

Tabib itu memandang tajam kepada Bi Lan

"Hm, dari mana kau memperoleh obat obat seperti itu?"

"Aku adalah murid dari Thian Te Siang mo dan obat itu dari guru guruku itulah."

Cia Sinshe nampak tertegun lalu mengangguk anggukkan kepalanya. "Kalau begitu masih ada harapan! Tadinya aku sudah putus harapan, akan tetapi setelah ia makan obat obat itu, ia masih akan dapat bertahan selama lima hari lagi. Orang satu satunya yang akan dapat menyembuhkannya hanyalah Kwa Siucai yang tinggal di atas bukit Gin ma san, di dalam hutan pohon pek. Perjalanan ke sana akan dapat dicapai dalam lima hari, maka cepatlah kau pergi ke sana mencarinya. Untuk mengobati kawanmu, dibutuhkan keahlian membedah dan mengeluarkan racun dari punggungnya. Eh, sebenarnya mengapakah ia sampai terkena racun ini?"

Bi Lan lalu menuturkan dengan singkat bahwa Ciang Le terserang senjata rahasia jarum jarum halus yang menyuup ke bawah kulit. Tabib tua itu mengangguk angguk.

"Tepat, harus Kwa Siucai yang menyembuhkan. Jarum jarum itu harus dikeluarkan lebih dulu, baru nyawanya

tertolong. Lekaslah kalian berangkat dan bawalah suratku kepadanya."

Cepat cepat Cia Sinshe membuat surat untuk Kwa Siucai, lalu memberi petunjuk ke mana harus mencari orang yang dikehendakinya itu. Setelah menghaturkan terima kasih, Bi Lan dan kawannya lalu pergi dari situ. Kali ini, tanpa malu malu atau ragu ragu lagi, Bi Lan sendiri yang memondong Ciang Le, karena ia memiliki kepandaian yang tertinggi. Dengan Bi Lan yang menggendong Ciang Le, mereka dapat melakukan perjalanan cepat sekali karena ilmu lari cepat dari Bi Lan sudah demikian tingginya sehingga biarpun ia menggendong Ciang Le, kawan kawannya masih selalu tertinggal di belakang. Andaikata kawannya yang lain yang menggendong Ciang Le, tentu perjalanan akan lebih lambat lagi.

"Cepat… cepat! Kita harus dapat menjumpai Kwa Siucai cepat cepat!" berkali kali Bi Lan berkata kepada kawan kawannya yang masih tertinggal di belakang. Maka mereka mempercepat lari mereka, lupa makan, lupa tidur dan lupa untuk beristirahat. Kalau kawan kawannya sudah nampak lelah sekali, barulah Bi Lan mau mengaso, akan tetapi sedikitpun gadis ini tidak mau makan atau tidur sehingga dua hari kemudian ia sudah nampak pucat dan lemas sekali.

Melihat ini, Bu Tek, Wan Kan dan Ling In menjadi terharu sekali. Lebih lebih Ling In yang sudah tahu bagaimana watak seorang wanita yang sudah mencinta seorang laki laki, yakni setia dan sepenuh jiwanya, seperti cintanya kepada Wan Kan. Dengan lemah lembut Ling In membujuk sumoinya untuk tidur dan makan sedikit, agar tidak jatuh sakit sendiri yang akan membuat keadaan lebih repot dan berat lagi.

Akan tetapi bagaimana Bi Lan dapat tidur atau suka makan kalau melihat keadaan Ciang Le yang masih terus pingsan seperti seorang yang tidur terus atau lebih tepat lagi seperti telah mati? Hanya denyut jantungnya yang lemah saja yang menyatakan bahwa pemuda ini belum mati. Bintik bintik kecil di punggungnya yang tadinya merah itu kini sudah menghitam dan keadaannya benar benar amat menggelisahkan hati.

Ada ada saja terjadi kalau orang sedang mengalami nasib sial. Baru saja Bi Lan dapat tidur sebentar di waktu malam hari di kaki bukit Gin ma san, tiba tiba dikejutkan oleh suara ribut ribut dan ketika gadis ini membuka matanya, alangkah terkejutnya ketika ia melihat tiga orang kawannya tengah bertempur, dikeroyok oleh dua puluh orang lebih pasukan Bangsa Kin yang kebetulan meronda di daerah itu!

Bi Lan menjadi marah sekali, apalagi teringat akan keadaan Ciang Le yang tentu saja merupakan bahaya besar dalam penyerbuan musuh itu. Ia menghunus pedangnya It gan liong kiam peninggalan Te Lo mo, lalu sambil mengeluarkan seruan nyaring ia mengamuk. Bukan main hebatnya sepak terjang gadis ini sehingga sekejap mata saja lima orang telah terbabat mati oleh pedangnya! Juga Ling In dan Bu Tek mengamuk, berbeda dengan Wan Kan yang hanya mempertahankan diri saja. Tentu saja dapat dimengerti bahwa bekas pangeran ini masih merasa tak tega hati untuk membunuh bekas orang orang sendiri, sungguhpun ia tidak dapat membenarkan kedudukan bangsanya.

Sebentar saja, belasan orang serdadu Kin telah dapat ditewaskan dan sisanya menjadi gentar menghadapi amukan Bi Lan, Bu Tek dan Ling In. Larilah mereka cerai berai, meninggalkan kawan kawannya yang terluka atau yang tewas.

Bi Lan lalu mengajak kawan kawannya untuk melanjutkan perjalanan di malam hari itu, khawatir kalau kalau akan datang pasukan Kin yang lebih besar sehingga perjalanan mereka terganggu dan terlambat oleh gangguan ini.

Pasukan yang menyerang tadi memang datang dari Paoting. Dari mata matanya pasukan ini mendengar akan adanya orang orang muda Bangsa Han yang membawa orang sakit kepada Cia Sinshe. Mereka lalu menyerbu rumah Cia Sinshe dan memaksa tabib ini mengaku.

“Aku tidak tahu apa apa,” kata tabib ini. “Mereka membawa orang sakit dan aku sebagai tabib memilih siapa saja, tidak memandang bulu, kewajibanku menolong siapapun juga yang menderita sakit.”

Setelah membebaskan sinshe ini pasukan itu lalu melakukan pengejaran dengan menunggang kuda. Biarpun demikian, setelah dua hari barulah mereka dapat mengejar dan akhirnya mereka dipukul hancur juga oleh orang orang muda yang lihai itu.

Pada keesokan harinya, tengah hari tibalah mereka di atas bukit dan menurutkan petunjuk yang mereka dapat dari Cia Sinshe, akhirnya mereka bisa mendapatkan hutan pek yang berada di dekat puncak Bukit Gin ma san. Mereka berputar putar mencari Kwa Siucai yang katanya tinggal di tempat itu akan tetapi alangkah kecewa hati mereka ketika tak dapat melihat sebuah pondokpun juga.

Selagi mereka kebingungan dan Bi Lan sudah merah lagi matanya karena gadis inilah yang paling gelisah dan cemas, tiba tiba terdengar suara orang bernyanyi dengan suara, parau,

“Alangkah bodohnya manusia

Diperbudak oleh nafsu mementingkan diri

Sendiri belaka !

Tak sadar bahwa nafsu itu

Menimbulkan loba dan iri,

Mendatangkan marah dengki,

Dan loba sifat buruk lagi !"

Bi Lan dan kawan kawannya menengok dan di atas cabang pohon yang rendah di sana duduk seorang berpakaian seperti tosu. Orang ini usianya kurang lebih empat puluh lima tahun dan selain pakaiannya amat bersih, juga tubuhnya terawat baik dan kulit mukanya putih sekali.

Bi Lan yang ternyata cerdas itu tanpa ragu ragu lagi berkata.

"Kwa Siucai, kami orang orang muda sengaja datang mencarimu di tempat ini, harap tidak mengganggu kesenanganmu."

Orang tua itu memandang ke bawah, lalu tersenyum mengejek, "Memulaskan madu pada bibir yang merah! Hm, ya benar, bibir yang merah mengucapkan kata kata semanis madu, seperti tabiat semua manusia. Bersopan sopan dan berlaku manis kepada orang lain hanya dengan perhitungan untuk kepentingan diri sendiri!"

Merahlah muka Bi Lan mendengar ini, juga kawan kawannya senua merasa tersindir. Bukankah mereka jugu selalu diliputi oleh nafsu sebagaimana yang dinyanyikan dan diucapkan oleh orang tua ini? Ling In sendiri, demi cinta kasihnya dan demi kesenangan hati sendiri, tak memperdulikan keadaan Bu Tek dan melupakan perguruannya, rela bermusuhan dan merugikan siapa juga asal keinginan hatinya tercapai. Demikian pula Wan yen

Kan yang rela meninggalkan bangsanya, menyakiti hati orang tuanya hanya untuk menurutkan cinta kasihnya, menurut kata hati dan nafsu mementingkan diri sendiri. Demikian pula Lie Bu Tek, ia merasa betapa dahulu ia telah setengah memaksa Ling In membunuh Wan yen Kan, bukan semata karena ia benci kepada pangeran musuhnya, melainkan terdorong oleh iri hati dan cemburu, terdorong oleh nafsu mementingkan diri pribadi. Sekarang Bi Lan juga merasa betapa demi kepentingan Ciang Le, yakni orang yang ia cinta sehingga otomatis juga demi kepentingan cinta kasihnya. Ia tidak perdulikan orang lain. Tidak ingat betapa Ling In yang sudah mengandung itu sebetulnya tidak patut dibawa berlari lari seperti itu. Sekaligus nyanyian dan ucapan Kwa Siucai itu mengenai hati mereka, juga mungkin mengenai hati semua orang yang mendengarnya, orang yang sedikitnya mempunyai kejujuran hati untuk mengakui kebodohannya!

“Kwa Siucai, maafkan kami yang muda dan bodoh. Memang kami bukan dewa dan kami manusia biasa yang memiliki kesalahan kesalahan dan kelalaian kelalaiannya. Kami datang hendak memohon pertolonganmu, Kwa Siucai!” kata Bi Lan dengan suara minta dikasihani. “Kwa Siucai, kami membawa surat perkenalan dari Cia Sinshe,” kata Wan Kan yang ikut membujuk.

Akan tetapi Kwa Siucai tidak memperhatikan semua omongan ini. Ia lalu merayap turun dari pohon itu seperti laku seorang anak kecil sambil berkata kepada diri sendiri, “Tak perlu banyak sungkan, aku sendiripun belum terbebas dari nafsu mementingkan diri sendiri. Kalau sudah terbebas, bagaimana aku bisa berada seorang diri di sini?” Setelah tiba di bawah, ia lalu memandang kepada Ciang Le yang berada dalam gendongan Bi Lan dan tiba tiba ia

mengerutkan keningnya dan berkata, “Aah, dia telah terkena racun Ang hong.tok (Racun Tawon Merah)!”

Mendengar ini Bi Lan lalu menjatuhkan diri berlutut sambil kedua lengannya masih memondong Ciang Le.

“Orang tua yang baik, kau tolonglah nyawanya....” suaranya penuh permohonan dan terdengar mengharukan sekali.

Kakek itu mengangguk angguk, “Ya, ya? ya........ aku tahu. Aku tidak menolong, hanya aku harus melakukan kewajibanku. Aku bisa mengobatinya dan kau tidak, kalau kalian bisa, masa datang ke sini? Letakkan dia ke atas tanah, buka baju atasnya dan perlihatkan padaku mana lukanya.”

Dengan girang sekali dan cepat Bi Lan menurunkan Ciang Le. Keringat gadis ini membasahi seluruh tubuhnya karena biarpun dengan kepandaian ia tidak merasa berat menggendong Ciang Le, namun badan pemuda itu telah menjadi panas lagi dan membuat dia pun merasa amat panas. Bi Lan dibantu oleh kawan kawannya lalu membaringkan Ciang Le di atas rumput dalam keadaan telungkup dan membuka pakaian bagian atas. Tubuh Ciang Le yang tegap dan kulitnya yang putih itu kelihatan pucat di atas tanah dan rumput hijau.

Sekali pandang saja Kwa Siucai tahu dan ia berkata perlahan, “Hm. bintik bintik itu telah menghitam Dia tentu terkena senjata rahasia yang halus dan yang masih mengeram di dalan tubuhnya.”

Dengan singkat Bi Lan lalu memberi keterangan bahwa Ciang Le terkena senjata rahasia jarum halus di punggungnya, tanpa ia ketahui berapa banyaknya dan iapun menerangkan bahwa pemuda ini telah ia beri makan kim tan dan sun hiat san.

Kwa Siucai mengeluarkan sebuah mangkok obat dari saku bajunya yang lebar. “Kaubuka batang pohon itu dan ambil getahnya yang putih setengah mangkok,” katanya kepada Bi Lan.

Dengan cepat Bi Lan melakukan perintah ini, menghampiri pohon yang ditunjuk oleh orang tua itu. Dengan pedangnya, ia membuka kulit pohon dan benar saja, getah pohon itu putih dan kental, yang mengalir keluar dan ia tadahi dengan mangkok obat tadi sampai semangkok. Ketika ia kembali, sasterawan Kwa itu telah memeriksa nadi tangan Ciang Le dan juga meraba raba punggung dan belakang kepalanya dengan kening berkerut.

Ketika Bi Lan berlutut di dekat Ciang Le sambil memegangi mangkok terisi getah tadi, Kwa Siucai lalu mengeluarkan sebatang jarum perak yang besar. Dengan jarum ini ia mulai menggurat gurat kulit punggung Ciang Le, dibukanya kulit di mana terdapat jarum rahasia. Kemudian ia mencolek getah itu dengan ujung jarum dan dengan getah ini ia berhasil mengambil keluar jarum jarum halus berwarna hitam yang mengeram di tubuh pemuda itu. Getah putih itu amat lekat sehingga jarum jarum halus senjata rahasia Pak Hong Siansu itu melekat pada getah itu dan dapat ditarik keluar dengan mudah. Tak lama kemudian, tujuh batang jarum halus itu telah dapat dikeluarkan semua!

Kemudian dengan jari jari tangannya yang halus, Kwa Siucai lalu mengurut urat urat pada punggung itu dan keluarlah darah menghitam dari luka luka bekas guratan jarumnya. Sampai banyak darah keluar dan setelah darah merah yang keluar, ia menghentikan urutannya. Lalu diperiksanya lagi dada kiri dan kepala Ciang Le dengan amat teliti.

"Nyawanya tertolong. Dia akan sembuh, akan tetapi racun yang amat jahat itu telah mempengaruhi jantungnya dan sebagian bahkan telah mengalir ke dalam otaknya. Baiknya jantung dan otaknya kuat dan kalau tidak ada sesuatu yang mengagetkan hatinya, dalam waktu seratus hari ia akan pulih kembali seperti sediakala."

Bi Lan menarik napas panjang tanda lega hati mendengar keterangan ini, akan tetapi ia masih penasaran dan bertanya.

"Siucai yang baik, bagaimana kalau dia mengalami kekagetan?"

Kwa Siucai mengerutkan keningnya. "Buruk sekali! Jantungnya yang terluka oleh racun itu akan menjadi lemah dan akibatnya, aliran darahnya takkan dapat menahan rangsangan racun pada otaknya sehingga mungkin sekali otaknya takkan bekerja baik!"

"Gila....??" Bi Lan membelalakkan kedua matanya dan mukanya pucat sekali.

Kwa Siucai mengangguk. "Akan tetapi hanya untuk sementara saja. Kalau hatinya merasa terhibur dan tenteram, ia akan dapat menguasai semua itu dan akan sembuh kembali."

Setelah berkata demikian, Kwa Siucai lalu mengeluarkan bungkusan obat dua macam. Obat pertama berupa bubuk hijau, lalu dicampur dengan getah putih itu dan ditempel tempelkan pada luka luka bekas tusukan jarum di punggung, adapun obat ke dua merupakan pel pel berwarna hitam lalu diminumkan ke dalam tenggorokan Ciang Le.

Tubuh pemuda itu lalu dibalikkan terlentang setelah dipakaikan pula bajunya yang tadi dilepas. Dengan amat girang, Bi Lan dan kawan kawannya melihat betapa cahaya

muka Ciang Le telah berobah, tidak pucat lagi dan napasnya teratur. Sungguhpun pemuda itu belum siuman, namun hati Bi Lan telah lega.

"Kwa Siucai, dia telah berhari hari tidak makan dan tidak siuman."

Siucai itu tersenyum. "Kau amat mengkhawatirkan dia, sungguh beruntung pemuda ini mendapatkan perhatian dan cinta kasih begitu besar. Apakah kau calon isterinya?" Di dalam pertanyaan ini saja sudah terbukti kelihaian sasterawan ini. Sekali pandang saja ia bisa tahu bahwa Bi Lan masih seorang gadis yang belum menikah, maka ia tidak bertanya apakah gadis ini isteri dari orang yang sakit, melainkan bertanya apakah dia calon isterinya!

Muka Bi Lan menjadi merah sekali dan ia tidak kuasa menjawab. Kwa Siucai juga tidak mau mendesaknya.

"Tunggu saja, sebelum malam tiba, dia tentu akan siuman. Sekarang obat obat itu sedang bekerja, jangan kita mengganggunya. Lebih baik kita bercakap cakap. Kulihat kalian orang orang gagah dan sudah lama aku tidak bertemu orang orang yang boleh diajak bercakap cakap." Ia lalu menoleh dan ketika memandang kepada Wan Kan, kedua matanya bercahaya.

"Eh, bukankah kau Pangeran Wan yen Kan? Mengapa berada di sini?"

Bukan main kagetnya Wan Kan mendengar ini. Ia cepat menjura dengan hormat sekali dan berkata.

"Memang betul, Kwa Siucai. Siauwte adalah Wan Kan dan dahulu memang disebut Pangeran Wan yen Kan, akan tetapi sekarang tidak lagi! Sudah lama sekali siauwte mendengar tentang Kwa Siucai yang terkenal sekali akan karangan karangannya berupa cerita cerita rakyat yang

amat digemari orang dan sajak sajak yang indah! Maka siauwte merasa terhormat sekali dapat bertemu di sini, apalagi ternyata bahwa kau orang tua lelah dapat menyembuhkan adik angkatku ini. Kau patut dihormat setingginya!" Wan Kan yang dapat menyesuaikan diri itu tidak mengingat lagi akan kedudukannya sebagai pangeran dan ia lalu berlutut menghaturkan terima kasih, di ikuti cepat cepat oleh Bi Lan yang juga berlutut!

"Cukup, cukup! Mari kita duduk di bawah pohon itu bercakap cakap sambil menanti dia ini bangun. Bagus sekali, orang she Wan, kau berbeda dengan orang orang lain. Kau bilang aku ternama karena cerita cerita karanganku. Hm, mungkin demikianlah bagi orang orang yang jujur, bagi rakyat yang memang benar benar menikmati hasil karyaku. Akan tetapi apakah demikian bagi para bangsawan dan terutama sekali bagi mereka yang menyebut diri sendiri sasterawan sasterawan dan seniman seniman? Ohh, jauh daripada itu, anak muda. Aku dibencinya, dianggap sasterawan murah, bukan .. bukan sasterawan, mana bisa dimasukkan dalam daftar sasterawan sasterawan? Aku dianggap orang gila, bahkan dianggap perusak nama kesusasteraan!"

Melihat sikap orang tua ini tiba tiba berobah sedih, semua orang tercengang dan betul betul menganggapnya gila. Sesungguhnya memang Bi Lan dan kawan kawannya kurang mengerti apa yang dimasudkan dengan pernyataan Kwa Siucai yang nampaknya bersungguh sungguh ini.

Wan Kan yang pernah mempelajari kesusasteraan, amat tertarik dan bertanya, "Kalau saya boleh mengetahui, mengapa demikian anggapan mereka itu, Kwa Siucai?"

"Karena mereka itu merasa… iri hati!!"

"Iri hati? Mengapa?" tanya Wan Kan.

“Sebelum aku menjawab pertanyaanmu ini, coba dengarlah beberapa diantara dongeng dongengku, sambil menanti bangunnya pemuda itu. Hendak kulihat apakah orang orang muda yang gagah perkasa juga tertarik dan suka akan dongeng dongeng dan cerita ceritaku atau tidak.”

Setelah berkata demikian, Kwa Siucai lalu mendongeng tentang zaman dahulu kala tentang raja raja lalim, tentang perjuangan rakyat yang tertindas, tentang puteri puteri cantik, tentang pahlawan pahlawan gagah perkasa, dan tentang pendekar pendekar yang berbudi mulia. Caranya mercentakan ini semua, amat indah menarik dengan gaya bahasa yang lemas dan di dalam setiap kalimat mengandung filsafat filsafat hidup yang kalau diceritakan secara begitu saja tentu terasa berat. Dan akibatnya? Semua orang muda itu mendengarkan dengan bengong, amat tertarik sampai mereka lupa akan segala!

Kwa Siucai mendongeng tentang petikan petikan dari ceritera See yu, Sam kok dan lain lain. Diceritakannya tentang See yu yang mengandung penuh perlambang perikehidupan, akan tetapi yang dituturkan dalam dongeng yang amat menarik hati, tentang kepahlawanan dan kecerdikan dalam ceritera Sam kok, dan lain lain. Benar benar ceriteranya ini amat menarik semua pendengarnya dan biarpun Wan Kan sendiri yang pernah membaca cerita ini, merasa amat kagum akan cara siucai itu bercerita.

“Bagaimana pendapat kalian?” tanya Kwa Siucai setelah menamatkan cerita terakhir.

“Bagus sekali “ kata mereka yang tadi mendengar ceritanya.

“Memang indah sekali,” kata Bi Lan.

“Nah, sekarang kukatakan kepada kalian mengapa sasterawan sasterawan yang mengangkat diri sendiri itu

merasa benci kepadaku. Mereka tidak becus membuat atau mengarang cerita cerita seperti ini dan timbullah iri hati nya melihat banyak orang menyukai hasil karyaku! Ini timbul dari rasa iri hati dan mementingkan diri sendiri. Mereka itu katanya lebih suka membuat sajak sajak yang dapat dinikmati intisarinya oleh golongan cerdik pandai, kaum bangsawan belaka. Biar seribu orang rakyat sederhana menikmati, mereka tidak memandang mata dan tidak menganggap penting. Namun seorang saja tokoh besar menyatakan kagum atas hasil karya mereka, ah, mereka merasa diayunkan ke puncak! Aku lebih suka mendekati rakyat biar mereka itu membenciku, aku sudah berbahagia kalau sajak sajak dan ceritera ceriteraku disukai oleh rakyat terbanyak, bahkan oleh anak anak sekalipun! Aku memang bekerja untuk menghibur mereka yang dianggap bodoh ini, untuk membimbing mereka sedikit demi sedikit."

"Mengapa mereka itu bersikap demikian, Kwa Siucai?" tanya Wan yen Kan yang masih merasa penasaran.

"Manusia memang bersifat sombong, suka dipuji pantang dicela. Cela siapa saja dan kau akan menghadapi orang yang membenci dan merasa sakit hati kepadamu, sebaliknya pujilah siapa saja dan kau akan menghadapi seorang yang ramah tamah dan baik, yang selalu berusaha agar hatimu senang dan kau bisa lebih memuji mujinya lagi!"

Waktu akan terlewat cepat sekali apabila orang bercakap cakap dengan asyik. Demikian pun dengan mereka yang duduk di bawah pohon itu. Tak terasa pula matahari telah bersembunyi di balik puncak dan keadaan mulai gelap. Bi Lan yang tak pernah melupakan Ciang Le dan beberapa kali menengok ke arah pemuda yang masih berbaring itu sungguhpun ia sendiri amat tertarik oleh cerita Kwa Siucai,

kembali memandang kepada Ciang Le dan dengan girang ia berseru, "Dia sudah siuman !"

Gadis ini melompat dan menghampiri Ciang Le yang kelihatan bergerak gerak kaki tangannya. Ketika Bi Lan sudah berlutut di dekatnya, nampak pemuda itu membuka matanya, menggosok gosok mata itu, menggeliat dan nampak keningnya berkerut karena terasa sakit sakit pada punggungnya, kemudian meramkan mata lagi dan mulutnya mengeluh.

"Aduh… lapar…!"

Hampir saja Bi Lan terbahak. Ia menahan gelak ketawanya sambil menutupi mulutnya, tertawa terkekeh kekeh dengan air mata bercucuran saking girangnya! Kawan kawannya sudah datang pula di situ dan Ling In yang melihat suaminya ini, lalu merangkulnya dan menangis kegirangan.

"Sumoi, dia selamat...." katanya.

Bi Lan hanya mengangguk angguk, menyusut air matanya lalu tertawa.

"Pertama tama yang disambatinya adalah.... perutnya!" katanya dan semua orang tertawa geli mendengar ini.

Mendengar suara orang orang tertawa, Ciang Le membuka lagi matanya dan kini ia terbelalak lebar melihat orang orang itu merubungnya. Ia lalu bangun duduk dan berkata.

"Eh, eh...kita dimanakah?" Ia menoleh kepada Bi Lan, lalu teringat akan pengalamannya dan bertanya, "Mengapa kau mengeluarkan air mata, Lan moi? Kita semua selamat, bukan?"

Bi Lan mengangguk angguk dan Wan yen Kan berkata, "Hm, adikku Go Ciang Le, hampir hampir saja kau tewas. Baiknya ada Kwi Siucai yang menolongmu! Kau terluka oleh jarum jarum jahat dari Pak Hong Siansu sehingga kau pingsan sampai tiga hari tiga malam. Sukur Kwa Siucai yang menolongmu sehingga kau selamat dan sembuh kembali."

Mendengar itu, Ciang Le segera berdiri. Biarpun tubuhnya amat lemah, namun berkat kepandaiannya yang sudah tinggi sekali, ia dapat mempergunakan hawa di dalam tubuh untuk menolak kelemahan ini dan membuat jalan darahnya mengalir cepat. Ketika melihat seorang tua duduk bersila sambil memandangnya dengan tersenyum senyum tak perduli, ia lalu cepat menghampirinya dan berlutut.

"Inkong (tuan penolong), terima kasih atas judi pertolonganmu kepada siauwte," kata Ciang Le.

Kwa Siucai mengibas ngibaskan tangannya. "Sudahlah, anak muda. Tak perlu segala peradatan kosong ini. Aku tidak menolongmu. Apakah aku ini? Hanya kebetulan saja kekuasaan Thian memilih aku sebagi alat NYA sehingga merupakan sedikit pengertian dalam pikiranku tentang pengobatan. Kau tahu akan kekuasaan Thian? Tentu saja tidak mungkin Thian akan mengulurkan tangan NYA, sehingga kelihatan oleh semua orang untuk menyembuhkan kau! Itu tidak sesuai dengan kebesaran NYA. Kekuasaan Thian nampak di manapun juga, menggunakan segala makhluk dan benda di dunia yang nampak pada pandangan mata ini sebagai alat NYA. Kau berhutang budi? Hendak berterima kasih? Berterima kasihlah kepada NYA, karena tanpa kekuasaan Thian, aku manusia picik ini bisa apakah?"

Belum pernah Ciang Le mendengar wejangan dan filsafat kebatinan seperti ini yang biarpun sederhana, namun sekaligus membuatnya tunduk dan terharu sekali.

"Aduh, orang tua yang budiman. Mendengar kata katamu ini merupakan bahagia yang sama besarnya dengan pengobatan yang kaulakukan untuk menyembuhkan." Katanya sambil memandang kagum.

Pada saat itu, dari jauh terdengar suara, derap kaki kuda. Kwa Siucai kembali mengibaskan tangannya dan mukanya memperlihatkan sikap jemu dan mengejek.

"Barisan berkuda dari pemerintah Kin lagi. Menjemukan benar segala perang perangan bunuh membunuh itu!"

"Jangan khawatir, Kwa Siucai. Ada kami di sini yang akan membasmi mereka," kata Bi Lan bersemangat.

"Apa kau kata? Tidak boleh ada pembunuhan pembunuhan di depan mataku! Pergilah kalian, akupun hendak menyembunyikan diri." Kata sasterawan tua yang pandai ilmu pengobatan itu.

"Akan tetapi mereka adalah musuh musuh rakyat, Kwa Siucai!" Bi Lan membantah.

"Siapa perduli urusan musuh musuhan?" bentak Kwa Siucai yang tiba tiba menjadi marah dan kedua matanya melotot. "Baru saja kalian datang minta aku membantu menyelamatkan nyawa satu orang dan sekarang kalian hendak membalasku dengan suguhan banjir darah dan pembunuhan besar besaran atas diri sesama manusia? Apa kalian anggap aku sudah gila?"

Terkejut Bi Lan mendengar ini dan sasterawan itu dengan terpincang pincang telah lari bersembunyi ke dalam semak semak.

"Sudahlah, Lan moi. Kalau pikir pikir, memang kata katanya itu ada betulnya, yaitu dipandang dari sudut perikemanusiaan dan pendiriannya sebagai seorang sasterawan dan ahli pengobatan. Mari kita pergi," kata Ciang Le yang dibenarkan pula oleh Wan yen Kan. Maka cepat cepat mereka pergi dari tempat itu untuk menghindarkan pertempuran. Biarpun tubuh Ciang Le masih lemah, namun ia masih dapat mempergunakan ilmu lari cepatnya yang masih tidak kalah oleh Bi Lan, apa lagi oleh yang lain lain!

Setelah mereka berada jauh dari Bukit Gin ma san dan suara derap kaki kuda itu tidak terdengar lagi, baru Bi Lan teringat akan surat dari Cia Sinshe yang ia bawa untuk diserahkan kepada Kwa Siucai akan tetapi yang sama sekali tidak diperhatikan oleh Kwa Siucai. Ia mengeluarkan surat itu dan membukanya. Dan ternyata bahwa surat kosong belaka!

Tentu saja Bi Lan terkejut dan merasa di permainkan oleh Cia Sinshe. Akan tetapi setelah mendengar penuturan mereka semua Ciang Le berkata.

"Jangan menyangka yang bukan bukan. Kiraku Cia Sinshe itu tidak mempermainkan. Ia telah kenal baik akan watak Kwa Siucai maka sengaja ia mengirim surat kosong karena tanpa kata kata di dalamnyapun, Kwa Siucai sudah akan tahu maksudnya!"

"Ah, benar benar kukoai (ganjil) watak dari orang orang pandai itu," kata Bi Lan menarik napas panjang karena ia teringat akan watak watak yang aneh dari orang orang seperti Coa ong Sin kai, Thian Te Siang mo, dan lain lain orang pandai.

Sementara itu, Ling In berkata bahwa ia dan suaminya hendak pergi ke selatan.

"Kami sudah bermufakat untuk mencari tempat tinggal di selatan dan hidup dengan tenteram di sana," kata nyonya muda ini dengan muka merah Ciang Le mengangguk. "Memang demikian sebaiknya. Wan twako tentu saja tidak mungkin dapat tinggal di daerah ini, di mana bangsanya dan bangsaku main hantam dan bunuh membunuh. Dan juga keadaan isterinya mengharuskan kalian berdua mencari tempat untuk beristirahat." Kembali Ling In merah, mukanya karena jengah. Ia dan suaminya lalu sekali lagi berpamit, kemudian pergi dari situ, setelah Wan yen Kan memeluk Ciang Le dengan pesanan agar supaya adik angkat itu segera mencarinya di selatan.

"Kami akan tinggal di Biciu," katanya kepada Ciang Le.

Setelah suami isteri itu pergi, Lie Bu Tek berkata kepada Bi Lan, "Sumoi. Biarlah kita berpisah di sini. Aku pun hendak menyusul Gan sute dan membantunya dalam perjuangan melawan penjajah.

Bi Lan dan Ciang Le menyatakan setuju, maka pergilah Lie Bu Tek, diikuti pandang mata penuh rasa kasihan oleh Bi Lan.

"Kasihan betul twa suheng itu...." katanya menghela napas. "Ia telah kehilangan kegembiraan hidupnya."

"Kau benar, Lan moi. Akan tetapi siapa tahu akan peruntungan dan nasib manusia. Mudah mudahan saja kelak ia akan menjumpai jodohnya dan mengalami kebahagiaan seperti Wan twako dan isterinya, atau seperti.... kita!"

Bi Lan mengerling tajam. "Hm, baru saja sembuh kau sudah mulai lagi!"

"Mulai apa…?"

"Menyebut nyebut soal itu."

"Kau tidak suka mendengarnya?"

"Bukan ... bukan begitu, hanya membikin aku menjadi malu saja. Sudahlah, sekarang tugas masih banyak, persoalan itu ditunda saja di dalam hati masing masing. Tahulah kau koko, bahwa biarpun kau sembuh, akan tetapi kau masih dalam bahaya?"

"Apa maksudmu?"

"Menurut Kwa Siucai, biarpun kau sudah sembuh, akan tetapi pengaruh racun itu telah masuk ke jantung dan otak, sehingga selama seratus hari, kau tidak boleh mengalami kesedihan dan kekagetan hebat, kau bisa menjadi... gila. Karena itu terpaksa aku harus mengawani kau selalu dan menjaga agar kau jangan sampai mengalami kaget atau sedih selama seratus hari."

Ciang Le tersenyum. "Satu satunya yang dapat membuat aku kaget atau sedih dan menjadi gila, hanya kalau kau.... menyatakan bahwa kau tidak suka menjadi jodohku! Nah jawablah, kau suka bukan? Awas, kalau kau bilang tidak suka, aku bisa gila, bahkan bisa mati karena sedih."

Bi Lan cemberut. "Kauanggap main main saja bahaya itu, koko. Kau tidak tahu betapa aku yang cemas dan takut."

"Eh eh nanti dulu semua kata kata itu Jawablah dulu, suka atau tidak?"

"Kau memang berwatak nakal. Tak kusangka dahulunya kelihatan pendiam sekarang ternyata pandai menggoda orang. Sudahlah, aku terus terang saja suka sekali. Nah, kau boleh merasa puas sekarang."

Ciang Le memegang kedua pundak gadis itu dan memandang tajam, penuh kasih sayang yang mesra. "Adikku yang baik, jangan kau cemas. Kata kataku tadi

biarpun hanya berjenaka, akan tetapi sesungguhnya tidak bohong. Di dunia ini yang dapat membuat aku kaget dan berduka, hanya kalau kau tidak suka kepadaku. Sekarang kau sudah menjawab bahwa kau suka kepadaku, apalagi yang kutakutkan? Aku takkan meniadi gila, percayalah!"

"Sukurlah kalau begitu. Dan sekarang kita ke mana? Menyusul Gan suheng ke Cin an mencari Pak Hong Siansu untuk membalas kecurangannya, atau membantu para pejuang setempat, ataukah kembali dulu mencari kong kong?"

Ciang Le memandang dengan senyum bahagia. Kini wajah Bi Lan dalam pandangan matanya nampak lebih cantik dan manis, benar benar meresap di hatinya dan membuatnya tiada bosannya memandang.

"Lebih dulu pergi mencari… pengisi perutku yang amat lapar! Selanjutnya.... bagaimana nanti, terserah kepadamulah. Aku menurut saja!"

Sepasang merpati ini lalu pergi dari situ, mencari makan untuk perut mereka ke sebuah kampung yang berdekatan.

-oo0dw0oo-

Mungkin para pembaca sudah lupa lagi akan nama Sin kun Liu Toanio. Dia adalah tokoh Kwan im pai, nenek tua yang kepalanya selalu diikat dengan kain putih, nenek yang amat tinggi ilmu silatnya sehingga mendapat julukan Sin kun (Kepalan Dewa). Dahulu ketika Sam Thai Koksu mengadakan pertemuan dengan orang orang gagah, Sin kun Liu Toanio juga hadir bersama dua orang muridnya kakak beradik Liok Hui dan Liok San. Dulu ketika Bi Lan dikeroyok oleh Sam Thai Koksu dan kawan kawannya, Sin kun Liu Loanio tidak mau membantu oleh karena ia mendengar bahwa gadis itu adalah murid Coa ong Sin kai yang memang terkenal jahat dan di benci oleh semua orang

kang ouw. Kalau saja Bi Lan tidak mengaku sebagai murid Coa ong Sin kai, tentu Sin kun Liu Toanio sudah turun tangan membantunya dan menghajar orang orang Kin, karena Liu Toanio terkenal sebagai orang yang benci sekali pada pemerintah Kin.

Akan tetapi semenjak rakyat memberontak terhadap pemerintah Kin Sin kun Liu Toanio bukan saja membantu pergerakan ini, bahkan ia ikut dengan aktip sekali, mengumpulkan seluruh anggauta Kwan im pai yang jumlahnya ada empat puluh orang lebih, yakni anak anak murid dari Kwan im pai dan dipimpinnya pasukan kecil ini. Biarpun pasukan ini hanya kecil saja, namun jasanya sudah besar. Entah berapa banyak barisan pemerintah Kin sudah dihancurkan oleh pasukan ini. Kedua orang murid yang paling disayanginya, yaitu Liok Hui dan Liok San, membantu dengan penuh semangat sehingga nama Liu Toanio dan dua orang muridnya ini ditakuti oleh barisan Bangsa Kin.

Sin kun Liu Toanio juga sadar akan kekuatan pasukannya yang hanya kecil jumlahnya, maka tiap kali pemerintah Kin mengirim barisan besar untuk membasmi pasukan Kwan im pai ini selalu Sin kun Liu Toanio sudah membawa pasukannya bersembunyi dan pindah ke lain daerah. Siasat gerilya dilakukannya dan biarpun jumlah musuh besar, namun jika disergap pada malam hari oleh pasukan kecil yang rata rata memiliki kepandaian silat tinggi dan terutama sekali amukan Liu Toanio sendiri bersama dua orang muridnya, maka barisan musuh menjadi kocar kacir.

Pada waktu itu, pasukan Kwan im pai yang dipimpin oleh Sin kun Liu Toanio berada di dalam sebuah hutan di Propinsi Shansi di sebelah timur kota Tatung. Berkali kait

pasukan ini menghancurkan barisan Kin yang bergerak lewat di daerah itu.

Telah lama sekali Sam Thai Koksu menjadi pusing menghadapi gangguan ini dan mata matanya tersebar ke mana mana untuk menyelidiki tempat bersembunyinya pasukan Kwan im pai ini. Akhirnya seorang penyelidiknya melaporkan bahwa pasukan Kwan im pai itu bersembunyi di dalam hutan itu, di sebuah pegunungan yang sukar sekali dinaiki karena daerah itu penuh dengan jurang yang amat dalam dan jalan satu satunya menaik gunung itu melalui jalan kecil di dalam hutan. Oleh karena ini maka kedudukan pasukan kecil itu amat kuat tak dapat diserang dari belakang atau kanan kiri dan pasukan musuh yang melewati di hutan itu, tentu akan diserbu secara bergerilya.

Sam Thai Koksu kali ini tidak mau bekerja kepalang tanggung, lalu menyuruh sepasukan istimewa berbaris memasuki hutan itu dan sambil menyamar, Sam Thai Koksu sendiri memimpin barisan ini. Di sampingnya masih dibantu oleh Suma Kwan Eng, Giok Seng Cu dan lain lain panglima yang berkepandaian tinggi. Bahkan dari belakang, diikuti pula oleh Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu!

Sin kun Liu Toanio Terkena jebakan ini. Melihat adanya barisan Kin, ia segera membawa anak buahnya menghadang dan menyerbu. Kalau saja ia tahu bahwa tokoh tokoh besar itu berada di dalam barisan, tentu ia akan berlaku hati hati dan takkan berani sembarangan menyerbu. Pertempuran hebat terjadi akan tetapi hanya sebentar saja anak buah Kwan im pai kena dibabat dan dihancurkan. Akhirnya tinggal Sin kun Liu Toanio dan dua orang muridnya saja yang masih mengamuk, menghadapi Sam Thai Koksu, Suma Kwan Eng, dan Giok Seng Cu!

“Ha, ha, ha. nenek. Lebih baik kau menyerah saja, mungkin hukumanmu akan lebih ringan. Salahmu sendiri

mengapa dahulu kau tidak membantu kami saja!" kata Kim Liong Hoat ong mengejek, sambil mengeroyok nenek itu dengan dua orang adiknya.

"Sam Thai Koksu, tua bangka tua bangka keparat. Jangan kira aku begitu pengecut dan takut mendengar omonganmu yang busuk Majulah untuk kuhancurkan kepalamu bertiga!" bentak Liu Toanio sambil memutar tongkatnya dengan sengit.

Adapun Liok Hui dan Liok San amat kewalahan menghadapi Suma Kwan Eng dan Giok Seng Cu. Suma Kwan Eng yang mata keranjang itu menghadapi Liok Hui yang cantik juga, mempermainkannya dengan kata kata yang kotor sehingga Liok Hui menjadi nekad dan memutar pedangnya secepat angin menyambar. Liok San, pemuda adik Liok Hu yang bertubuh tinggi besar, sebentar saja roboh oleh Giok Seng Cu dan tertawan.

Pada saat keadaan Liu Toanio dan Liok Hu amat terancam, tiba tiba berkelebat dua sosok, bayangan orang dan tahu tahu di gelanggang pertempuran itu nampak sepasang orang muda yang mainkan pedang dengan hebatnya. Mereka, ini adalah Ciang Le dan Bi Lan yang kebetulan lewat di tempat itu dan mendengar suara pertempuran dari jauh lalu berlari mendatangi. Melihat tokoh tokoh Kin sedang mengeroyok nenek itu dan muridnya. Bi Lan berkata, "Koko, mari kita bantu mereka itu dan hancurkan orang orang Kin!"

Ciang Le tidak perlu disuruh untuk kedua kalinya. Begitu pedangnya berkelebat, tongkat bercagak di tangan Suma Kwan Eng menjadi putus dan orangnya melompat ke belakang dengan wajah pucat. Giok Seng Cu yang mengenal pemuda ini, menjadi marah sekali dan cepat maju menyerang dengan senjata rantainya yang ampuh. Segera mereka terlibat dalam pertempuran yang seru sekali.

Adapun Bi Lan cepat membantu Sin kun Toanio, menghadapi Sam Thai Koksu sambil memutar pedangnya dengan gemas sekali. Melihat datangnya bantuan yang kuat ini, timbul kembali semangat Sin kun Liu Tonio, dan bagaikan seekor naga betina ia mengamuk sehingga Sam Thai Koksu tidak mendapat kesempatan untuk mendesak lagi.

“Bagus, nona Hoa san pai, mari kita hancurkan anjing anjing Bangsa Kin ini!” seru Liu Toanio.

Sebaliknya, pertempuran antara Ciang Le yang menghadapi Giok Seng Cu, biarpun berjalan seru sekali, narnun sebentar saja terbukti bahwa kepandaian Giok Seng Cu masih belum cukup tangguh untuk menghadapi Pak kek Sin ciang dari Ciang Le. Ia terdesak hebat sekali dan tak berdaya untuk membalas serangan anak muda itu. Suma Kwan Eng yang melihat ini, lalu mengambil tongkatnya yang sudah patah dan membantu Giok Seng Cu. Akan tetapi agaknya dosa dari orang ini sudah terlalu banyak, karena bantuannya ini hanya merupakan bunuh diri baginya. Baru dua jurus ia menyerang, ujung pedang Ciang Le telah mampir di lehernya dan Suma Kwan Eng terhuyung huyung ke belakang lalu roboh tak kuasa bersambat lagi. Urat besar pada lehernya putus dan ia menghembuskan nafas terakhir tak lama kemudian.

Giok Seng Cu benar benar menjadi jerih menghadapi kelihaian Ciang Le dan pada saat gerakan rantainya agak terlambat, sebuah tendangan dari Ciang Le menyerempet pundaknya sehingga tubuh tosu ini bergulingan di atas tanah. Uniknya ia masih mempunyai kecepatan gerakan sehingga ketika ia bergulingan, ia masih mengerjakan rantainya, diputar putar sedemikian rupa melindungi tubuhnya dari serangan selanjutnya.

Akan tetapi Ciang Le tidak perdulikan dia lagi. Sebaliknya pemuda ini lalu melompat dan membantu Bi Lan dan Sin kun Liu Toanio yang masih amat sukar mengalahkan Sam Thai Koksu yang tangguh, yang dibantu oleh tiga orang panglima Kin lain yang kepandaiannya cukup tinggi.

Datangnya bantuan ini tentu saja membesarkan hati Bi Lan. Pedang di tangan Ciang Le sebentar saja merobohkan dua orang panglima Kin, dan Bi Lan juga berhasil membinasakan panglima Kin yang ke tiga, Sam Thai Koksu terkejut sekali dan dalam kesempatan ini, Liu Toanio mengerjakan tongkatnya secara istimewa dan terdengarlah pekik Gin Liong Hoat ong, orang ke dua dari Sam Thai Koksu yang terpelanting dengan dada pecah terpukul oleh tongkat Sin kun Liu Toanio!

Kim Liong Hoat ong dan Tiat Liong Hoat eng lalu memberi aba aba kepada anak buahnya untuk maju mengeroyok. Melihat ini Ciang Le cepat meloncat ke arah Liok San, murid Sin kun Liu Toanio yang tadi tertotok oleh Giok Seng Cu untuk membebaskan pemuda ini agar dapat membantu menghadapi pengeroyokan fihak lawan yang besar jumlahnya. Maka mengamuklah mereka semua, Liu Toanio, Bi Lan, Ciang Le, Liok Hui dan Liok San. Banyak anggauta pasukan Kin bergelimpangan tak bernyawa lagi. Menghadapi amukan lima orang gagah ini, pasukan Kin menjadi gentar sekali dan kocar kacir.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar bentakan nyaring.

“Mundur semua, biarkan pinto membasmi anjing anjing pemberontak ini!”

Dan muncullah Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu! Melihat Ba Mau Hoatsu, musuh besarnya yang telah membunuh Thian Te Siang mo guru gurunya, Bi Lan tak

dapat menahan sabarnya lagi. Gadis ini melompat dan menyerbu Ba Mau Hoatsu sambil memaki maki.

"Pendeta bangsat, sekarang tiba saatnya kau harus mampus dalam tanganku!"

Ba Mau Hoatsu tertawa bergelak dan menggerakkan sepasang rodanya menghadapi Bi Lan.

"Iblis wanita, di mana mana kau mengacau saja," jawabnya.

Sementara itu, Liu Toanio dan dua orang muridnya tentu saja tidak mau tinggal diam dan menggerakkan senjata masing masing. Akan tetapi mereka dihadapi oleh Kim Liong Hoat ong, dan Giok Seng Cu! Tentu saja ini merupakan lawan lawan yang amat berat, namun mereka telah nekad untuk berkelahi sampai nafas terakhir.

Adapun Ciang Le berdiri berhadapan dan saling pandang dengan Pak Hong Siansu. Pemuda itu memandang dengan mata bernyala nyala, sedangkan Pak Hong Siansu memandang dengan mata menyatakan ragu ragu, heran dan juga malu.

"Pak Hong Siansu, kebetulan sekali kita bertemu di sini untuk melanjutkan pertandingan kita yang terputus karena kecuranganmu yang amat memalukan itu!" kata Ciang Le tersenyum sindir. Kini ia sama sekali tidak sudi menganggap kakek ini sebagai paman gurunya lagi, melainkan sebagai musuhnya yang dibenci.

Merah muka Pak Hong Siansu mendengar sindiran ini. "Anak muda yang sombong, kekalahanmu dahulu itu terjadi karena kebodohanmu, tak usah menyalahkan orang lain. Sekarang akupun takkan bertindak setengah setengah dan takkan mau mengampuni nyawamu lagi!" Sambil berkata demikian, kakek sakti ini lalu menggerakkan

sepasang senjatanya tongkat dan tasbeh. Terulang kembalilah pertempuran yang amat dahsyat antara kakek sakti dan murid keponakannya itu. Seperti juga dulu, tak seorangpun berani atau dapat membantu pertempuran yang hebat ini. Masing masing mengeluarkan kepandaiannya dan kalau Pak Hong Siansu menukar nukar ilmu silatnya dan mengeluarkan kepandaian simpanan dari ilmu ilmu silat aneh yang banyak dipelajarinya, adalah Ciang Le selalu mainkan pedangnya menurut ilmu Silat Pak kek Sin ciang, karena ia maklum bahwa selain ilmu silat khusus yang ia peroleh dari gurunya, Pak Kek Siansu, agaknya tidak ada lain ilmu silat yang dapat bertahan menghadapi Pak Hong Siansu, yang benar benar lihai itu. Kini Ciang Le berlaku hati hati dan awas sekali menjaga kalau kalau susioknya yang curang itu lagi lagi menggunakan kesempatan untuk menyerangnya secara gelap. Kalau Ciang Le dapat mengimbangi kepandaian Pak Hong Siansu, atau boleh juga dibilang ia berada di fihak lebih unggul sedikit dalam hal tenaga dan keuletan napas, adalah sebaliknya dengan keadaan Bi Lan, Sin kun Liu Toanio dan dua orang muridnya. Bi Lan yang bertempur melawan Ba Mau Hoatsu, terdesak hebat namun gadis ini dengan ilmu pedangnya Thian Te Kiam sut masih dapat mempertahankan diri mati matian dari sepasang roda yang berbahaya dari pendeta Tibet itu.

Yang hebat adalah Sin kun Liu Toanio karena nenek ini menghadapi Giok Seng Cu yang kepandaiannya hebat sekali, tidak berada di sebelah bawah kepandaian Ba Mau Hoatsu. Sebentar saja nenek ini sudah kehabisan tenaga dan hanya mampu mengelak ke sana ke mari tanpa dapat menyerang. Juga Liok Hui dan Liok San sibuk sekali menghadapi gempuran gempuran dari Kim Liong Hoat ong dan Tiat Liong Hoat ong. Mudah diramalkan bahwa dalam beberapa belas jurus lagi mereka ini tentu akan roboh.

Sin kun Liu Toanio yang memutar tongkat secara nekad menghadapi serangan rantai Giok Seng Cu, akhirnya tak dapat mempertahankan diri lagi dan ketika Giok Seng Cu mengayun rantainya menyerangnya dengan sabetan maut ke arah kepala, nenek ini mencoba untuk menangkis dengan tongkatnya. Namun tenaganya lelah lemah dan sambil mengeluarkan suara keras, tongkatnya patah dan rantai itu menyambar kepalanya tanpa dapat dielakkan lagi!

"Prak…!" Nenek itu menjerit dan roboh dengan kepala pecah!

Kemudian Giok Seng Cu meloncat dan membantu Ba Mau Hoatsu mengeroyok Bi Lan! Tentu saja gadis ini terkejut sekali. Menghadapi Ba Mau Hoatsu seorang saja baginya sudah sukar sekali untuk mencapai kemenangan, apa lagi sekarang datang Giok Seng Cu yang demikian lihai.

Gadis ini memutar pedangnya dan berkelahi sambil mundur terus didesak hebat oleh kedua orang lawannya.

Keadaannya yang berbahaya ini dapat dilihat oleh Ciang Le karena pemuda ini tak pernah melepaskan perhatiannya itu. Tentu saja ia menjadi gelisah sekali dan hal ini membuat permainan pedangnya kalut. Ia tak dapat menolong kekasihnya karena bagaimana ia dapat meninggalkan Pak Hong Siansu, lawannya yang juga tak boleh dipandang ringan ini? Dengan hati gelisah dan penuh kecemasan, ia melihat betapa Bi Lan terus mundur, didesak oleh Ba Mau Hoatsu yang tertawa tawa mengejek dan Giok Seng Cu yang gerakan rantainya makin lama makin kuat ini.

"Lan moi… hati hati belakangmu…!" teriak Ciang Le ketika ia melihat betapa Bi Lan terus mundur sampai ke tepi jurang!

Namun terlambat. Sepasang roda Ba Mau Hoatsu sudah melayang layang di atas kepala Bi Lan dan rantai dari Giok Seng Cu menyambar nyambar dan menyapu kedua kaki gadis itu. Tak ada jalan lain bagi Bi Lan selain meloncat mundur dan….

"Ciang Le…!" terdengar gadis itu menjerit dan tubuhnya lenyap ditelan jurang yang curam sekali!

"Bi Lan !" Ciang Le sekali meloccat sudah meninggalkan Pak Hong Siansu. Ia menggunakan gerakan Hui niau coan in (Burung Terbang Menembus Mega) dan sekejap mata saja ia sudah tiba di pinggir jurang itu berdiri memandang ke dalam jurang yang tidak kelihatan dasarnya saking dalamnya. Kekagetan dan kecemasan membuat ia berdiri seperti patung dan apa yang dikhawatirkan oleh Kwa Siucai terjadilah! Ciang Le berdiri seperti orang kehilangan semangat sambil menyarungkan pedangnya, pemuda ini terdengar menangis tersedu sedu!

Kesempatan ini dipergunakan oleh Ba Mau Hoatsu untuk mengirim pukulan ke arah punggung Ciang Le dari belakang. Namun pemuda, ini biarpun otaknya sudah terpengaruh oleh racun, ternyata kepandaiannya masih belum lenyap. Ia merasakan adanya sambaran angin dari belakang dan secepat kilat ia membalikan tubuh dan ketika kakinya menendang tubuh Ba Mau Hoatsu terlempar dan terguling guling! Ciang Le tertawa bereelak gelak, kemudian menangis lagi ketika teringat kepada Bi Lan! ia telah menjadi gila.

Ba Mau Hoatsu marah sekali, demikian pula Giok Seng Cu. Kedua orang ini menggerakkan senjata masing masing untuk menewaskan pemuda yang sudah tidak waras lagi otaknya ini. Akan tetapi tiba tiba terdengar bentakan,

"Tahan senjata! Jangan bunuh dia!"

Yang membentak ini adalah Pak Hong Siansu dan baik Ba Mau Hoatsu maupun Giok Seng Cu tidak berani membantah lalu menahan senjata masing masing. Mereka memandang kepada Pak Hong Siansu dengan terheran heran. Belum lama ini, Pak Hong Siansu telah melepaskan senjata rahasia yang membahayakan nyawa Ciang Le dengan maksud membunuh, akan tetapi mengapa sekarang kakek itu bahkan hendak menyelamatkan nyawa pemuda ini dan melarang mereka membunuhnya selagi ada kesempatan baik?

Sebetulnya bukan karena Pak Hong Siansu merasa sayang kepada Ciang Le atau timbul iba hatinya melihat pemuda itu, sama sekali bukan. Kakek ini setelah melihat kepandaian Ciang Le, menjadi gentar juga menghadapi suhengnya, Pak Kek Siansu. Ilmu Silat Pak kek Sin ciang yang diciptakan oleh suhengnya itu betul betul hebat sekali dan ia terus terang saja tidak sanggup melawannya. Baru muridnya saja yang mainkan, begitu hebat, apalagi kalau Pak Kek Siansu yang mainkan ilmu silat ini! Melihat keadaan Ciang Le yang setelah menderita kaget dan duka mendadak menjadi gila, tahulah Pak Hong Siansu bahwa racun dari jarum jarum hitam nya telah menguasai pemuda ini dan ia mendapat pikiran yang amat baik. Ia tahu dan dapat menduga bahwa kalau Pak Kek Siansu sudah mempercayakan pemuda ini turun gunung dan sudah menurunkan ilmu Silat Pak kek Sin ciang yang amat dirahasiakannya itu, tentu kakek di Bukit Luliang san itu amat sayang kepada Ciang Le. Maka ia hendak menangkap Ciang Le, kemudian menggunakan pemuda ini sebagai alat pemaksa, membujuk suhengnya turun gunung dan membantu pemerintah Kin! Karena sesungguhnya, Pak Hong Siansu sendiri merasa kewalahan menghadapi pemberontakan rakyat yang demikian menggelora.

Demikianlah, setelah mencegah Ba Mau Hoatsu dan Giok Seng Cu membunuh Ciang Le, Pak Hong Siansu sendiri lalu melompat ke arah Ciang Le dan mengancam dengan tongkatnya yang dipukulkan kepada Ciang Le. Pemuda ini yang masih menangis lalu tertawa tawa, melihat tongkat menyambar lalu mengelak, akan tetapi ujung tongkat itu secepat kilat mengurungnya. Karena kini tidak bersenjata lagi, sedangkan kepalanya terasa pening tidak karuan, Ciang Le tidak berdaya menghadapi serangan susioknya dan ujung tongkat dengan tepat menotok jalan darahnya di iga sehingga pemuda itu tersungkur dalam keadaan pingsan.

Pak Hong Siansu lalu menyambar tubuh Ciang Le dan dikempitnya, kemudian ia mengajak semua orang pergi dari situ, juga Liok Hui dan Liok San yang telah tertawan, oleh Pak Hong dibebaskan lagi oleh karena orang tua ini sudah merasa cukup menewaskan guru mereka dan menganggap kedua orang muda iui tidak berbahaya. Kakak beradik she Liok ini ditinggalkan dalam keadaan terluka dan keduanya hanya dapat bersedih dan mengertak gigi melihat guru mereka rebah tak bernyawa lagi!

-ooo0dw0ooo-

Kita tinggalkan dulu Ciang Le yang tertawan oleh Pak Hong Siansu yang di tengah jalan menceritakan siasatnya kepada Ba Mau Hoatsu dan marilah kita ikuti nasib Bi Lan yang terjungkal ke dalam jurang yang amat curam itu. Tidak salah kata kata orang bijaksana bahwa siapa yang membela kebenaran, selalu akan dilindungi oleh Thian Yang Maha Kuasa.

Demikianpun dengan Bi Lan. Kalau dilihat dari atas jurang, takkan ada seorangpun dapat menduga bahwa orang yang terjatuh ke dalam jurang itu akan dapat bertahan untuk hidup lebih lama lagi. Kalau tidak

demikian, kiranya Ciang Le takkan begitu terkejut, putus asa dan berduka sehingga ia terpengaruh oleh racun yang menyerang otak dan hatinya. Jurang mi memang curam sekali, licin dan dalamnya tak dapat diukur karena dari atas tidak kelihatan dasarnya yang tertutup oleh kabut tebal.

Ketika Bi Lan merasa tubuhnya terpelanting dan jatuh dari tempat yang amat tinggi, ia mengulur kedua lengannya dan kedua tangannya, dengan jari jari terbuka menjambret ke kanan kiri. Akhirnya usaha yang terdorong oleh rasa takut dan ngeri ini berhasil, ia dapat memegang sebatang akar pohon yang beruntai di jurang itu, yakni di samping yang menurun. Tubuhnya tersentak kaget, tertahan dari kejatuhan sehingga ia merasa betapa pangkal lengan kanannya seakan akan lengannya itu hampir terlepas dari tubuhnya. Namun berkat tenaga lweekangnya yang tinggi, ia dapat menggerakkan rubuh diayun sedemikian rupa sehingga ia dapat mematahkan tenaga sentakan itu dan mencegah pegangannya terlepas. Namun ia harus cepat menggantikan angan kanan dengan tangan kiri, karena memang lengan kanannya terasa sakit sekali. Agaknya terjadi salah urat ketika tersentak tadi. Dengan menarik napas dalam dalam, ia dapat menyalurkan darahnya, ke arah lengan kanan yang salah urat itu sehingga rasa panas dan perlahan lahan lengan kanan itu tidak begitu sakit lagi.

Setelah tidak terlalu menderita sakit lagi, barulah Bi Lan memperhatikan keadaan dirinya. Ia bergantungan pada akar pohon yang tidak terlalu besar, yang banyak timbul di permukaan lereng jurang itu, juga banyak pohon pohon kecil tumbuh di situ. Akan tetapi, jalan naik ke atas amat tingginya dan tanah lereng jurang itu ternyata tidak keras dan juga licin karena membasah oleh kabut. Ketika ia memandang ke bawah, Bi Lan yang biasanya tabah sekal itu terpaksa menutup matanya saking ngeri nya. Yang

nampak hanya kabut yang perlahan lahan bergerak naik dan selebihnya hitam mengerikan. Ia tidak berani membayangkan betapa nasibnya kalau ia terus jatuh ke bawah.

Tiba tiba akar yang dipegangnya bergerak gerak. Bi Lan cepat memandang dan alangkah terkejutnya ketika ia melihat akar itu mulai terbongkar dari tanahnya! Gadis ini cepat menggunakan tangan kanannya menangkap sebuah akar lain yang berdekatan dan baiknya ia berlaku sigap, karena kalau tidak, tentu ia akan terjerumus ke bawah. Akar yang semenjak tadi menahan tubuhnya itu tidak kuat lagi dan hampir putus.

Bi Lan mengumpulkan segala kekuatannya. Perlahan lahan dan hati hati ia bergantungan dan berpindahan dari akar ke akar atau pohon kecil, terus merambat ke atas. Akan tetapi, oleh karena akar akar itupun amat licin dan keadaan suram suram gelap sehingga mesti berhati hati sekali, maka cara bergerak naik ini amat lambat dan kedua tangannya telah terasa kaku dan pedas pedas. Baru saja beberapa kali berganti pegangan, ketika tangan kirinya menyambar ke atas, dan menangkap sebuah akar yang sebesar lengannya ia merasa betapa akar ini lebih licin lagi dan tidak begitu keras, namun ternyata kuat dan ulet. Hampir saja ia melepaskan tangan kanannya untuk mencari lain pegangan yang lebih tinggi ketika tiba tiba "akar" yang dipegang oleh tangan kirinya itu bergerak dan terdengar suara mendesis yang tajam.

"Ular…!" Bi Lan menjerit kengerian, bukan karena ia takut kepada binatang ini, akan tetapi karena kagetnya melihat kenyataan yang tiba tiba ini dan pula ia merasa geli melihat tubuh ular yang licin itu menggeliat geliat di dalam pegangannya. Saking ngerinya. Gadis ini seketika melepaskan pegangannya dan akar yang dipegang oleh

tangan kanannya berbunyi. "Krak!" dan patah! Tubuhnya bergulingan ke bawah!

"Celakalah kali ini!" pikir Bi Lan. Betapapun juga, ia tidak putus harapan dan kedua tangannya menjambret dan memegang apa saja yang dapat disambar. Akhirnya usahanya berhasil dan ia dapat memegang sesuatu dengan tangan kanannya, dan tangan kirinya tersangkut pada ranting yang berdaun, ia girang sekali akan tetapi ia meramkan mata dengan napas terengah engah dan tubuh sakit sakit. Siapa orangnya yang takkan berdebar jantungnya menghadapi maut yang hampir saja merenggut nyawanya ketika ia bergulingan tadi!

Dengan amat hati hati ia mengangkat tubuhnya dan mendapat kenyataan bahwa kebetulan sekali ia berada di lereng jurang yang agak legok sehingga ada sedikit tempat baginya untuk duduk dan beristirahat, yaitu di atas daun daun dan ranting ranting kecil dari tetumbuhan yang menahannya tadi. Keadaan di situ lebih gelap lagi dan ketika tangan kanannya meraba raba, ia mendapatkan bahwa benda yang tadi dipakai bergantung oleh tangan kanannya, di bagian bawah nya amat tajam. Benda itu tertancap pada akar pohon dan terus menembus ke dalam tanah. Hati Bi Lan berdebar. Sambil meraba raba, ia mendapat kenyataan bahwa benda itu adalah sebuah pedang atau golok! Ia membetulkan duduknya sehingga aman betul, menggunakan tangan kiri berpegang kepada akar, kemudian dengan tangan kanannya ia mencabut senjata itu. Dan apa yang dilihatnya? Bukan lain adalah pedangnya sendiri!

-ooo0dw0ooo-

Jilid XV

BI LAN terkejut, terheran, dan juga girang bukan main. Bagaimana ada hal yang begini kebetulan? Pedangnya tadi terlepas dari pegangan ketika ia terjungkal ke dalam jurang dan kini pedangnya itu bahkan telah menolongnya dari bahaya maut. Pedang ini jatuh meluncur dan menancap pada akar itu, terus menembus ke dalam tanah, merupakan pegangan yang cukup kuat. Baiknya pedang itu menancap sampai hampir ke gagangnya, kalau tidak demikian, besar kemungkinan tubuhnya ketika jatuh tadi akan terluka oleh pedangnya sendiri!

Bi Lan tertawa. Benar benar hebat, dalam keadaan seperti itu, gadis lincah ini masih dapat tertawa. Ia tertawa geli memikirkan hal ini. Dan timbul harapannya. Thian telah mengaturnya sehingga ia bertemu dengan pedangnya sendiri di tempat yang aneh ini, tentu Yang Maha Kuasa telah mengatur pula sehingga ia akan tertolong dan keluar dari tempat ini. Dikumpulkan seluruh tenaganya dan untuk beberapa lama ia mengatur pernapasannya sehingga tubuh dan semangatnya menjadi sehat dan tenang kembali. Setelah itu, Bi Lan mulai merayap naik lagi seperti tadi. Akan tetapi sekarang ia tidak mau berlaku sembrono. Setiap kali hendak menarik tubuhnya ke atas, ia lebih dulu menggunakan pedangnya, ditancapkan kuat kuat ke dalam tanah yang keras. Di antara tanah yang basah dan lunak memang terdapat tanah tanah cadas sehingga dengan adanya pedang itu, ia mendapat pembantu yang boleh dipercaya.

Biarpun amat lambat, namun nampaknya ada hasilnya, makin lama badannya makin mendekati tebing jurang. Namun, jangan dikira bahwa pekerjaan ini mudah. Pecah pecah kulit telapak tangan dan lutut gadis ini, peluhnya bercucuran, napasnya memburu dan tubuhnya sakit sakit

semua. Apalagi bekas terguling guling tadi mendatangkan beberapa luka kecil yang menguncurkan darah. Dan bukan main tingginya tebing itu karena setelah bergulat dengan mati matian selama setengah hari, barulah ia tiba di tebing jurang!

Bi Lan tidak berani segera naik dan ia beristirahat dulu sambil bergantung pada gagang pedangnya dan sebuah akar. Ia hendak mengumpulkan tenaganya, karena siapa tahu kalau kalau ia harus bertanding lagi setelah tiba di atas. Gadis ini tidak sadar bahwa telah setengah hari ia bergulat merayap naik itu. Akan tetapi, semua sunyi dan tidak terdengar sedikitpun suara dari atas jurang. Dan keadaan sudah menjadi gelap karena senja telah lewat dan malam mulai mendatang. Ketika ia berdongak ke atas, bintang bintang mulai menghias langit biru. Akhirnya ia merayap lagi naik dan berhasil meloncat ke atas tebing jurang. Ketika melihat betapa sunyi tidak nampak seorangpun manusia, hatinya demikian lega sehingga ia lalu berbaring telungkup, mencium tanah dan tak tertahan lagi ia mengalirkan air mata! Bukan main senangnya dapat berada di permukaan bumi lagi setelah mengalami hal hal yang demikian hebatnya, ia merasa seakan akan hidup kembali dari balik kubur!

Ia tidak melihat bekas bekas pertempuran tadi, hanya ada beberapa senjata patah berserakan di situ. Tak ada sebuahpun mayat manusia, padahal tadi banyak terdapat mayat mayat dari anggauta Kwan im pai yang terbasmi oleh bala tentara Kin, juga banyak serdadu serdadu Kin yang tewas di situ. Ia tidak tahu bahwa semua jenazah serdadu Kin dibawa oleh kawan kawan mereka dan tak lama setelah bala tentara Kin pergi, orang orang Kwan im pai yang masih hidup, diam diam datang dan merawat jenazah jenazah kawan kawan mereka yang gugur,

termasuk jenazah dari ketua mereka, yakni Sin kun Liu Toanio.

Setelah dapat menenangkan perasaannya yang penuh keharuan, Bi Lan lalu bangkit berdiri. Tenaganya pulih kembali dan ia berjalan perlahan meninggalkan tempat itu. Hatinya mulai diliputi kekhawatiran karena ia tidak tahu ke mana perginya Ciang Le, ia merasa heran dan juga gelisah. Kalau pemuda itu selamat, tidak mungkin kekasihnya itu meninggalkan tempat itu, tahu bahwa dia terjerumus di dalam jurang. Apakah Ciang Le me ngalami bencana? Ataukah…. barangkali pemuda itu sudah putus asa dan mengira dia telah tewas? Ke mana perginya Ciang Le? Pertanyaan pertanyaan yang tak dapat dijawab nya ini memenuhi kepalanya sehingga ia tidak tahu bahwa ada tiga orang mengintainya.

Akan tetapi, pendengaran gadis ini masih amat tajam dan ketika mereka itu bergerak sedikit saja, Bi Lan tiba tiba melompat dan sekali lompat saja ia telah berhadapan dengan mereka yang bersembunyi di balik pohon.

“Siapa kalian?” bentaknya sambil mengancam dengan pedang.

“Kami anggauta Kwan im pai, lihiap. Harap jangan salah sangka kami... kami telah kehilangan kawan kawan, bahkan ketua kami Sin kun Liu Toanio telah tewas….”

“Mengapa kalian tidak keluar saja dan mengintaiku sambil bersembunyi?” bentak Bi Lan yang masih saja menodongkan pedang ke arah dada mereka.

“Maaf, lihiap. Kami…kami kira lihiap sudah… tewas ketika terjerumus ke dalam jurang tadi…. apakah… apakah benar benar lihiap masih… hidup?” seorang di antara mereka memberanikan diri bertanya.

Bi Lan tertawa terkekeh kekeh, sambil menutupi mulutnya dengan tangan kiri dan ia menyimpan pedangnya. Tiga orang itu saling pandang dan menjadi makin ketakutan. Memang sukar untuk dapat percaya bahwa orang yang terjungkal ke dalam jurang itu dan lenyap selama setengah hari lebih, tahu tahu kini telah berada di atas dalam keadaan selamat dan hidup, lukapun nampaknya tidak sama sekali! Mereka lebih percaya kalau arwah gadis itu yang kini keluar dan menuntut balas, arwah penasaran

“Kalian jangan takut, aku masih hidup, berkat Thian Yang Maha Kuasa. Coba kauceritakan, bagaimana selanjutnya dengan pertempuran tadi setelah aku terjerumus ke dalam jurang?”

Tiga orang itu segera menjatuhkan diri berlutut dan mereka nampak sedih sekali.

“Kami benar benar merasa berduka sekali lihiap. Kau dan sahabatmu itu dengan gagah perkasa telah membantu kami, akan tetapi sebaliknya lihiap telah mengalami kecelakaan yang hampir merenggut nyawa lihiap. Dan kawan lihiap itu, pemuda yang gagah perkasa itu....”

“Apa yang terjadi dengan dia? Lekas katakan, lekas!”

“Dia....dia….”

“Keparat! Lekas katakan, dia kenapa?” suara Bi Lan menggigil.

“Dia....entah mengapa, lihiap. Ketika itu kami mengintai dan bersembunyi dan kami melihat dia.......”

“Dia kenapa?

“Dia menangis dan tertawa seperti orang gila!”

Naik sendu sedan dalam leher Bi Lan dan tak tahan lagi gadis ini menangis terisak isak.

"Ciang Le .... kau terpengaruh oleh racun itu........" keluhnya dengan hati tidak karuan rasanya. Tiga orang anggauta Kwan im pai itu hanya memandang dengan penuh kasihan, akan tetapi tidak dapat mengeluarkan kata kata untuk menghibur.

Akan tetapi Bi Lan segera dapat menguasai hatinya.

"Lalu bagaimana? Ke mana perginya?"

"Dia....dia tertawan, lihiap."

"Apa? Tertawan? Oleh siapa?" Akan tetapi Bi Lan tak perlu bertanya lagi karena ia sudah dapat menduga dengan jitu. Siapa lagi yang mampu menawan Ciang Le kalau bukan Pak Hong Siansu? Biarpun kekasihnya itu telah diserang oleh racun yang membuat ingatan berubah, tidak ada yang akan mampu menawannya selain Pak Hong Siansu. Maka tanpa menanti jawaban, seakan akan mendapat tenaga baru. gadis itu melompat dan lenyap dari depan tiga orang anggauta Kwan im pai yang memandang dengan bengong terlongon longong.

"Ah, gadis yang hebat sekali," kata seorang diantara mereka, penuh kekaguman dan juga penuh iba hati.

-odwo-

Beberapa hari kemudian, Enghiong Hwee koan nampak sunyi. Para orang gagah yang dahulu dikumpulkan oleh Sam Thai Koksu,. kini sebagian besar keluar dari tempat itu untuk membantu tentara Kin membasmi pemberontak yang timbul di mana mana. Mereka ini sibuk sekali. Bahkan Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu juga tidak nampak berada di situ. Juga Sam Thai Koksu yang kini tinggal dua orang lagi. yaitu Kim Liong Hoat ong dan Tiat Liong Hoat ong

karena orang ke dua Gin Liong Hoat ong telah tewas di tangan Sin kun Liu Toanio, tidak kelihatan di situ dan sedang pergi ke kota untuk mengadakan perundingan dengan kaisar tentang usaha membasmi pemberontak. Hanya Giok Seng Cu, tosu yang lihai murid Pak Hong Siansu saja yang ditinggalkan di Enghiong Hweekoan untuk membantu kepala penjaga, kalau kalau ada musuh menyerbu.

Malam itu bintang memenuhi angkasa. Giok Seng Cu bercakap cakap dengan para penjaga, dan tosu ini merasa senang karena mengira bahwa keadaan di situ pasti aman. Orang orang kang ouw dari selatan dan utara sibuk membantu perjuangan para pemberontak, maka siapakah yang akan berani mengantarkan nyawa di tempat ini? Juga Ciang Le yang menjadi tawanan telah menjadi seorang yang tidak berguna, bisanya hanya tertawa atau menangis saja. Dibelenggu menurut saja, dipukuli tidak membalas, sudah kehilangan sama sekali ingatannya sehingga tidak tahu lagi bagaimana harus bersikap. Kini pemuda yang menjadi gila itu ditahan di dalam sebuah kamar yang gelap dengan pintu yang tebal dan kuat sekali. Di depan pintu tebal ini masih terjaga oleh pasukan yang terdiri dari dua puluh orang perwira bersenjata lengkap dan berkepandaian tinggi. Apa lagi yang dikhawatirkan?

Giok Seng Cu minum minum dengan para kepala penjaga sambil mengobrol dengan asyiknya. Mereka tidak tahu bahwa sesosok bayangan yang gesit sekali mengintai dari atas genteng. Melihat Giok Seng Cu makan minum di ruang depan, bayangan ini dengan hati hati sekali lalu menyingkir dari atas ruangan itu dan berkelebat cepat ke belakang. Di sini kembali ia mengintai dan melihat dua puluh orang perwira yang menjaga sebuah pintu besi yang tebal sekali.

“Hm, di situ agaknya Ciang Le ditahan,” pikir bayangan ini yang bukan lain Bi Lan adanya.

Dia tidak mau secara sembrono turun tangan, karena selain pintu amat kokoh kuat dan penjagaan juga kuat, di sana masih ada Giok Seng Cu yang kepandaiannya telah ia ketahui lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri. Apa akal? Bi Lan menjadi bingung sekali, terutama karena ia tidak dapat tahu dengan pasti apakah benar benar Ciang Le berada di tempat itu! Menurut jalan pikirannya, ia harus minta bantuan dari kawan kawannya atau dari tokoh tokoh Hoan san pai yang ia ketahui tentu berada bersama dengan suhengnya, Gan Hok Seng. Karena kalau bertindak sendiri, amat besar bahayanya. Akan tetapi menurutkan suara hatinya, ia tidak tega meninggalkan Ciang Le begitu saja, dan hatinya ingin sekali turun tangan dan menolong kekasihnya. Kalau ia harus pergi dulu mencari bala bantuan bagaimana nanti kalau Ciang Le tidak keburu tertolong dan dibinasakan oleh orang orang Kin?

Akhirnya suara hati ini yang menang dan ia mengambil keputusan, menolong Ciang Le atau kalau perlu mati bersama di tempat itu! Setelah mengambil keputusan demikian, sadis yang tabah ini lalu mengertak gigi dan dengan pedang di tangan ia melayang turun ke arah tempat tahanan itu sambil memutar pedangnya.

Bukan main gegernya para penjaga ketika tahu tahu berkelebat bayangan gadis ini dan dua orang penjaga tanpa berdaya lagi roboh terbabat pedang! Mereka segera mengeroyok sambil berteriak teriak. Akan tetapi sebentar saja, kembali dua orang telah roboh terluka oleh pedang Bi Lan yang amat lihai.

Tertarik oleh suara ribut ribut itu, muncullah Giok Seng Cu dan untuk beberapa lama tosu ini berdiri seperti patung dengan mata terbelalak lebar. Ia hampir tidak percaya

kepada kedua matanya sendiri melihat Bi Lan mengamuk itu dan mengira bahwa yang datang adalah orang lain. Akan tetapi setelah ia mendapat kenyataan bahwa benar benar gadis ini adalah Bi Lan yang dahulu terjungkal ke dalam jurang, dan melihat betapa Bi Lan kembali merobohkan seorang penjaga ia lalu berseru keras sambil menggerakkan senjata rantainya,

"Iblis betina kau belum mampus juga?"

Bi Lan tidak mau banyak cakap lagi lalu menyerang dengan pedangnya. Gerakannya hebat sekali karena ia marah bukan main. Dengan menggertak gigi ia memutar pedangnya dan mainkan Ilmu Silat Thian te Kiam sut yang paling lihai. Pedangnya lenyap berobah menjadi segunduk cahaya berkilau kilauan tertimpa sinar lampu penerangan, menyilaukan mata para penjaga yang ikut mengeroyok.

Namun gadis ini memang bukan lawan Giok Seng Cu yang selain memiliki ilmu kelandaian dan pengalaman yang luas, juga telah menerima gemblengan dari Pak Hong Siansu yang sakti. Apa lagi masih banyak perwira yang lihai ikut mengeroyok sehingga sebentar saja keadaan Bi Lan amat terdesak. Namun gadis ini dengan nekad dan mati matian mempertahankan diri dan beberapa orang penjaga terlempar lagi dengan tubuh luka luka.

Giok Seng Cu penasaran, marah dan malu karena sampai lima puluh jurus dia dan kawannya belum juga mampu mengalahkan Bi Lan. Ia memutar rantai bajanya dan berseru, keras. Rantai itu bergerak menyambar dan dapat melibat ujung pedang Bi Lan. Ketika gadis itu hendak menarik pedangnya, Giok Seng Cu melangkah maju dan tangan kirinya memukul ke arah dada Bi Lan, sedangkan dari kanan kiri, beberapa batang golok dari para penjaga juga menyambar dengan serangan yang berbahaya juga. Terpaksa Bi Lan melepaskan pedangnya dan melompat

mundur, akan tetapi seorang penjaga yang memegang toya berhasil menyerampang kakinya sehingga biarpun gadis itu tidak terluka, namun cukup membuatnya terjungkal!

Para penjaga mengayun golok untuk membunuhnya, namun Giok Seng Cu mencegah, “Jangan bunuh!”'Dan tosu ini lalu menubruk dan menangkap kedua lengan Bi Lan lalu mengikatnya dengan rantainya tadi. Bi Lan tidak berdaya, hanya memandang dengan mata melotot marah.

“Ha, ha, ha, biarlah dia menjadi tawanan kita!” kata tosu itu kepada para penjaga. “Suhu tentu akan girang sekali kalau kembali dan melihat iblis betina ini sudah tertangkap. Rantaiku cukup kuat dan biarpun ia tumbuh tiga pasang tangan lagi, tak dapat ia melepaskannya. Lempar ia masuk ke dalam kamar gelap biar ia merawat kawannya yang dulu. Ha. ha, ha!”

Para penjaga ikut tertawa dan dengan sebuah anak kunci, pintu yang amat tebal itu dibuka. Cahaya lampu menyerbu masuk ke dalam kamar yang gelap itu, di mana nampak duduk seorang pemuda yang memandang ke arah pintu dengan tertawa tawa. Dia ini adalah Ciang Le yang duduk dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya.

“Nah, kau mengobrollah dengan orang gila itu!” kata seorang penjaga bertubuh tinggi besar sambil mendorong punggung Bi Lan ke dalam kamar itu sehingga gadis itu terdorong ke depan dan jatuh menimpa Ciang Le yang masih tertawa tawa! Kemudian pintu yang tebal itu ditutup kembali dan Bi Lan tidak sempat lagi melihat wajah orang yang ditubruknya karena keadaan menjadi gelap sama sekali, sampai melihat tangannya sendiripun tak tampak!

“Ha, ha, ha. mengapa kau ikut masuk? He, orang orang Kin yang jahat, di manakah kalian? Jangan sembunyi seperti tikus. Ha, ha, ha!” Ketika mendengar orang yang

ditubruknya tadi bicara seperti ini, Bi Lan menahan isaknya dan ia merasa betapa hatinya hancur mendengar orang itu kemudian menangis tersedu sedu!

“'Ciang Le....“ bisiknya menahan isak, dan gadis ini karena ke dua tangannya dirantai ke belakang, hanya bisa merapatkan tubuh nya kepada pemuda yang duduk menangis itu

Mendengar panggilan ini, Ciang Le berhenti menangis dan tubuhnya menegang. Akan tetap hanya untuk sebentar, seakan akan suara panggilan ini mengingatkan ia akan sesuatu, dan ia menangis lagi.

“Ciang Le .... aku disampingmu, aku… Bi Lan ....“ kata pula Bi Lan yang tak dapat menahan tangisnya sehingga ia ikut tersedu sedu.

Tiba tiba Ciang Le tertawa bergelak, membuat bulu tengkuk gadis itu berdiri saking seramnya. Ini bukanlah suara ketawa Ciang Le lebih pantas suara ketawa iblis, pikirnya.

“Lan moi, hanya kalau kau benci padaku dan meninggalkan aku, baru aku akan menjadi gila. Ha. ha, ha!”

Tersayat hati Bi Lan mendengar Ciang mengoceh seorang diri, mengulang kata katanya yang dahulu ketika berkelakar dengannya.

“Ciang Le .... koko.... aku di sini, aku Bi Lan! Aku takkan meninggalkanmu selama lamanya, koko. Aku tidak benci padamu…”

Bi Lan terpaksa menghentikan kata katan karena kembali Ciang Le memutuskan kata katanya dengan suara ketawa yang mengiris jantung. “Ha, ha, ha, Lan moi, aku takkan gila! Ha, ha, ha, mendapatkan kau sebaga calon jodohku,

sebagai kekasihku, mana aku bisa gila? Ha, ha, ha! Kalau kau tidak mau menjadi jodohku, baru aku akan gila, Lan moi ....”

“Tidak......tidak ! Kau jangan....jangan gila, koko....aku suka menjadi jodoh mu, aku...... aku cinta padamu....” Bi Lan seperti telah ikut gila pula menjawab kata kata Ciang Le sambil menahan tangisnya. Kini gadis ini merebahkan kepalanya di atas pangkuan Ciang Le dan di situ ia menangia sepuas hatinya. Lalu ia teringat. Mengapa bersedih? Mengapa berduka? ia telah berada di samping Ciang Le. Gila atau tidak, pemuda ini tetap Ciang Le calon suaminya. Ciang La pemuda yang dikasihinya. Matipun ia akan bersama pemuda ini, mengapa berduka? Maka tenanglah pikirannya dan bahkan timbul kegembiraannya.

“Ciang Le, kau ingatlah baik baik. Aku adalah Liang Bi Lan kekasihmu. Aku tidak mati di dalam jurang.... aku…”

“Setan! Bi Lan sudah tewas, terjungkal ke dalam jurang, ah.....” dan pemuda itu menangis lagi terisak isak sehingga Bi Lan merasa air mata yang hangat membanjiri mukanya, membasahi bibirnya. Hatinya terharu sekali dan ia hanya bisa merapatkan kepalanya pada tubuh pemuda itu.

“Koko… ah, jangan kau begitu ! Aku masih hidup, lihat baik baik, atau... rabalah dengan tanganmu, ini kepalaku, rambutku, mataku.... aku Bi Lan. Ciang Le, ingatlah kembli, aku berada di sampingmu, baik mati maupun hidup!”

Ucapan Bi Lan ini keras sekali, mengalahkan suara ketawa Ciang Le. Tiba tiba hening dan sunyi. Bi Lan merasa betapa kembali tubuh pemuda itu menegang dan untuk beberapa lama tidak terdengar suara apa apa keluar dari mulut Ciang Le. Bi Lan maklum bahwa Ciang Le terbelenggu kaki tangannya, maka diam diam ia mengeluh.

Ia sudah berusaha untuk mengerahkan tenaga membuka rantai yang mengikat kedua tangannya, namun sia sia. Rantai itu terlalu kuat baginya.

Sampai lama Ciang Le diam saja, Bi Lan tidak berani menggerakkan kepalanya. Ia sendiri tidak tahu mengapa kekasihnya diam saja tak bergerak. Ia tidak berari mengganggunya, takut kalau kalau gilanya kumat lagi. Ia bahkan ikut diam seperti orang bersamadhi, saking lelah dan sedihnya. Bi Lan pulas dengan kepala di atas pangkuan Ciang Le!

Entah berapa lama ia tertidur dengan kepala di atas pangkuan pemuda itu. Bi Lan tidak tahu lagi. Tiba tiba ia sadar dari tidurnya karena merasa ada jari jari tangan menggerayangi mukanya, menyentuh pelupuk matanya. bibirnya, hidungnya, telinganya, pipinya...

Hampir suja Bi Lan tersentak karena kagetnya dan hampir saja ia meloncat berdiri karena kedua kakinya tidak terbelenggu seperti kaki Ciang Le. Akan tetapi ia ingat bahwa tubuh pemuda itu masih diam saja maka ia pun berdiam diri sambil membuka matanya. Jari jari tangan itu masih bergerak gerak dengan halus dan mesra, seakan akan hendak mempelajari garis garis pada mukanya. Hati Bi Lan mulai berdebar keras. Tak salah lagi ini adalah jari jari tangan Ciang Le. Ia teringat dan hampir berseru girang kalau tidak cepat cepat ditekannya agar jangan mengagetkan pemuda itu. Tadi Ciang Le terbelenggu, sekarang jari jari tangan yang tadinya terikat ke belakang sudah dapat meraba raba mukanya, tanda bahwa pemuda itu telah melepaskan diri. Dan ini hanya mempunyai satu arti, yaitu bahwa pemuda ini tentu sudah mendapatkan kembali ingatannya! Atau setidaknya sudah mulai ingat dan ragu ragu sehingga hendak meyakinkan bahwa gadis yang

kepalanya di atas pangkuannya itu benar benar Bi Lan adanya!

Dugaan ini memang tepat sekali. Seperti pernah dikatakan atau diramalkan oleh Kwa Siucai dahulu ketika menolong Ciang Le dari ancaman jarum jarum hitam yang menancap di punggung pemuda itu, biarpun sudah sembuh namun apabila mengalami kekagetan dan kedukaan, pemuda ini akan menjadi gila. Akan tetapi, apabila ia mendapatkan kembali harapannya, terhibur dan mengalami kebahagiaan besar, ia akan sembuh kembali!

Tadi ketika mendengar suara Bi Lan, Ciang Le sudah mulai tergugah dari kegilaannya, hanya karena suara itu masih belum meyakinkannya betul, kegilaannya masih kuat dan membuatnya mengoceh tidak karuan. Kemudian setelah Bi Lan menangis terisak isak di atas pangkuannya, tiba tiba seperti ada aliran hawa aneh menyelubungi seluruh tubuhnya dan membuat kepalanya terasa panas sekali. Ia mengenal betul suara gadis ini dan suara itu seakan akan embun pagi yang membasahi bunga yang mulai melayu kekeringan sehingga bunga itu segar kembali perlahan lahan.

Ketika Bi Lan tertidur, beberapa kali Ciang Le membungkukkan kepala dan mencium rambut gadis itu sehingga makin kuatlah ingatannya. Perang hebat antara racun yang menguasai hati dan pikirannya melawan rasa bahagia yang menghangatkan hatinya, terjadilah. Membuat ia berdiam diri seperti patung. Kemudian ia merasa seakan akan sedang mimpi dan ketika ia menggerakkan kedua tangan hendak meraba muka gadis yang tertidur di atas pangkuannya itu, ia mendapatkan kedua tangannya terbelenggu. Kembali ia terheran heran, karena ia masih belum ingat betul mengapa ia berada di situ dan siapa pula gadis yang tertidur dengan kepala di atas pangkuannya ini.

Maka ia lalu mengerahkan lweekangnya dan dengan kepandaiannya Jui kut kang (Ilmu Melemaskan Badan), akhirnya ia dapat meloloskan tangan dari belenggu itu dan ia mulai meraba raba muka gadis itu. Hatinya makin besar, kegilaannya makin menghilang, pengharapannya timbul kembali dan kebahagiaan yang besar membuat ia tak dapat berkata kata.

Bi Lan masih diam saja tak bergerak. Kalau saja ia tidak ingat bahwa Ciang Le sedang dalam keadaan seperti itu, ia bisa marah karena hidungnya dipencet pencet, rambutnya diawut awut, pipinya dicubit cubit!

Kemudian Ciang Le teringat dan merasa heran mengapa gadis yang disangkanya Bi Lan ini tidak dapat bergerak. Ketika ia memegang lengan Bi Lan tahulah ia bahwa gadis itu terbelenggu, maka ia lalu mengulurkan angan meraba raba belenggu yang mengikat kedua tangan Bi Lan. Rantai itu mengikat erat erat, akan tetapi dengan pencerahan tenaga yang luar biasa. Ciang Le berhasil mematahkan sebuah mata rantai dan terlepaslah ikatan tangan Bi Lan!

“Koko…!” Bi Lan bangkit dan duduk dengan girang, sungguhpun suaranya masih belum tahu betul apakah kekasihnya benar benar telah sembuh.

“Bi Lan..... tidak salahkan aku? Apakah kita berada di alam baka? Ataukah aku yang bermimpi ?”

Mendengar ini, naik sedu sedan dari dada gadis itu ke lehernya. Serentak ia menubruk dan memeluk leher pemuda itu sambil menangis.

“Koko, aku benar Bi Lan, aku Bi Lanmu... kita masih hidup. Aku tidak mati dalam jurang itu, koko. Aku dapat menyambar akar dan kemudian merayap naik setengah mati dalam usahaku untuk.... untuk mencari kau...”

“Aduh, Bi Lan...!” Ciang Le mendekap kepala itu kuat kuat di dadanya dan air mata nya tak tertahan lagi mengucur deras. “Bi Lan....benar benar engkau ini, kekasihku… Thian benar benar Maha Adil!”

Untuk beberapa lama mereka saling rangkul, penuh kebahagiaan dan rasa sukur kepada Thian. Ciang Le bersukur karena Bi Lan benar benar tidak mati di dalam jurang, ada pun Bi Lan bersukur karena pemuda itu ternyata telah sembuh kembali.

Kemudian mereka teringat bahwa mereka berada di dalam sebuah kamar tahanan yang gelap sekali.

“Koko, bagaimana kita bisa keluar?” tanya Bi Lan dengan gelisah. Demikianlah hidup, kegelisahan karena yang satu menyusul kegelisahan lain yang sukar dapat dipecahkan. Kalau tadinya ia gelisah melihat keadaan Ciang Le, kini gelisah menghadapi kenyataan bahwa masih sukarlah bagi mereka untuk dapat keluar dari situ!

Akan tetapi Ciang Le telah mendapatkan kembali tenaga dan ketenangan serta kecerdikannya yang dulu. ia menepuk nepuk bahu kekasihnya untuk menghiburnya. Kemudian dengan sekali renggut saja ia telah melepaskan belenggu kakinya. Ketika melakukan ini tangannya menyentuh mangkok dan pecahlah mangkok itu. Ia meraba raba dan tahulah bahwa mangkok itu terisi makanan.

“Hm, mereka masih ingat untuk memberi makan kepadaku.” katanya kepada Bi Lan. “Ini berarti bahwa tak lama lagi mereka tentu akan membuka pintu dan memasukkan makanan. Kalau kesempatan itu terjadi, kita menyerbu keluar.”

Mendengar ini, timbul harapan Bi Lan, lalu duduk menanti sambil bercakap cakap, saling menuturkan pengalaman mereka atau lebih tepat Bi Lan yang

menuturkan pengalamannya karena Ciang Le lupa akan segala. Bahkan ia tahu bahwa ia ditahan dalam kamar tahanan di Enghiong Hweekoan dan bahwa di luar terjaga kuat dan ada Giok Seng Cu pula, semua ia ketahui dari penuturan Bi Lan belaka. Mendengar penuturan Bi Lan, Ciang Le terharu dan juga merasa bangga.

"Bi Lan, kau demikian setia dan rela berkorban nyawa untuk menolongku. Demikian besarkah cintamu kepadaku?"

"Hush… siapa yang pernah menyatakan cinta? Jangan kau mengoceh seenakmu saja!" Di dalam gelap Bi Lan cemberut, akan tetapi kemudian ia tersenyum karena cemberut atau tersenyumpun, Ciang Le takkan dapat melihatnya.

Ciang Le tertawa dan keduanya lalu tertawa. Benar benar aneh sekali dua orang muda itu. Dalam keadaan seperti itu masih bisa tertawa. Akan tetapi, agaknya hal ini akan dapat dimaklumi oleh mereka yang pernah terjerumus dalam perangkap asmara. Dalam keadaan bagaimana sengsarapun juga, asal dengan si dia di sampingnya neraka terasa sorga.

"Koko, ketika tanganmu yang nakal tadi meraba raba mataku....apanyakah yang membuat kau tahu bahwa aku adalah Bi Lan?"

Ingin sekali Bi Lan dapat melihat wajah, Ciang Le di saat itu ketika ia menanti jawaban. Akan tetapi karena keadaan benar benar gelap, ia tidak melihat sesuatu, hanya mendengar betapa pemuda itu agak tertahan nafasnya, tanda kebingungan untuk menjawab.

"Mm…" akhirnya Ciang Le menjawab juga. "Agaknya karena … karena mulutmu itulah!"

“Mengapa mulutku? Terlalu besar?”

“Tidak sama sekali!”

“Hm, kalau begitu terlalu kecil?”

“Bukan! Bukan terlalu kecil, barangkali hmm..... entahlah. Oh, agaknya matamu itulah. Ya benar, karena matamu itulah aku dapat mengenal dan yakin bahwa kau adalah Bi Lan ku.”

“Mataku pula? Kenapa mataku?” Sepasang mata Bi Lan yang bening itu berusaha menembus kegelapan untuk menatap wajah Ciang Le, namun sia sia.

“Ya benar, matamu. Karena matamu itu....ya, karena seperti matamulah! Tidak ada wanita di dunia ini yang mempunyai mata seperti matamu, mulut seperti mulutmu dan hidung seperti hidungmu!”

“Cukup! Kau mengoceh lagi! Tentu saja tidak ada yang sama.”

“Nah, itulah maksudku. Aku suka akan matamu, mulutmu, hidungmu dan seluruh dirimu, bukan semata karena tertarik akan keindahan dan kecantikannya, akan tetapi semata mata tertarik dan suka karena.... itulah, tidak ada keduanya di dunia ini.”

Bi Lan menjadi bingung dan pening ia mencari maksud kata kata itu, namun yang sudah pasti, kata kata ini membuat hatinya merasa bangga dan girang bukan main.

Pada saat itu, terdengar pintu kamar bersuara. Bi Lan siap hendak bangun, akan tetapi Ciang Le memegang tangannya dan menahan gadis itu.

“Tunggu!” bisiknya di dekat telinga Bi Lan. ”Biarkan aku yang bergerak.”

Bi Lan menurut saja. Di dalam gelap mereka tidak melihat, apakah pintu itu bergerak akan tetapi tiba tiba cahaya yang kecil memasuki kamar itu, tanda bahwa pintu terbuka dari sedikit. Tiba tiba pintu terbuka lebar lebar dan cahaya penerangan membakar kegelapan itu membutakan mata Bi Lan yang terpaksa merapatkan matanya.

Benar seperti dugaan Ciang Le yang amat cerdik. Cahaya penerangan yang tiba tiba menerangi kegelapan itu memang amat menyilaukan dan menyakitkan mata, oleh karena itulah maka tadi ia menahan Bi Lan. Kini, sambil sedikit saja membuka matanya, ia menubruk maju dan sebelum sempat mengeluarkan sedikit pun suara, penjaga yang mengantar makanan itu telah ditangkap dan ditotoknya. Kemudian ia meloncat keluar sambi! memutar tubuh penjaga itu di depannya sebagai perisai. Semua ini dilakukan dengan mata tertutup dan baru dibukanya perlahan lahan setelah ia mulai biasa dengan cahaya penerangan itu.

Tindakan Ciang Le tadi memang tepat sekali. Sekiranya ia tidak mencegah Bi Lan, maka gadis itu tentu akan disambut oleh cahaya penerangan dan sesampainya di luar tentu akan silau tak dapat melihat sehingga mereka akan berada dalam bahaya serangan para penjaga. Sebaliknya dengan perbuatan Ciang Le yang tiba tiba meloncat keluar sambil memutar tubuh pengantar makanan para penjaga menjadi kaget sekali, namun mereka tidak berani menyerang karena takut mengenai tubuh kawan mereka sendiri. Dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka melihat pemuda yang tadinya sila dan menurut saja diperbuat sesuka hati oleh mereka, kini telah terlepas dari belenggu dan mengamuk. Dinding kamar itu, demikian pula pintunya, amat tebal sehingga bukan hanya cahaya tak masuk, bahkan suara yang bagaimana keraspun tidak

terdengar dari luar sehingga mereka tadi tidak mendengar sesuatu.

Setelah kini berani membuka matanya dan tidak silau lagi. Ciang Le lalu melemparkan tubuh penjaga yang ditangkapnya tadi kepada kawan kawan mereka. Kemudian kaki tangannya bergerak dan dengan enaknya ia merobohkan para penjaga itu semudah orang mencabut rumput saja. Terdengar suara senjata mereka terlempar ke sana ke mari berkerontangan di atas lantai disusul oleh jerit jerit kesakitan dan terlempar tubuh mereka. Keadaan menjadi ribut, apalagi ketika tiba tiba Bi Lan meloncat keluar dan ikut membabat mereka dengan pukulan dan tendangannya yang keras! Gadis inipun perlahan lahan telah dapat membiasakan matanya dan setelah ia dapat membuka mata, ia membantu amukan pemuda itu.

Waktu itu sudah menjelang pagi dan Giok Seng Cu sudah tidur. Maka agak lama barulah ia muncul dengan rantai yang lebih besar dari pada yang dipergunakan untuk membelenggu Bi Lan di tangannya. Ia merasa kaget juga melihat Ciang Le, akan tetapi tanpa banyak cakap ia lalu memutar senjata rantainya.

"Lan moi, kau habiskan makanan lunak ini, biar aku menghadapi yang keras itu!" kata Ciang Le yang memaksudkan agar Bi Lan melanjutkan amukannya terhadap para penjaga dan ia sendiri akan menghadapi Giok Seng Cu, Bi Lan tersenyum dan mengangguk.

Giok Seng Cu makin kaget mendengar omongan ini, karena ia tahu bahwa pemuda ini entah bagaimana tentu telah sembuh dari gilanya sehingga omongannya beres. Namun ia tiada waktu lagi untuk menyelidiki kesembuhan Ciang Le karena pemuda itu telah meloncat maju dan menyerangnya dengan pukulan yang mendatangkan angin keras.

Giok Seng Cu maklum akan kelihaian pemuda yang sesungguhnya masih seperguruan dengan dia ini, maklum bahwa kepandaiannya sendiri masih kalah jauh oleh pemuda yang mengimbangi kepandaian Pak Hong Siansu. Akan tetapi melihat pemuda itu bertangan kosong sedangkan ia membawa senjata rantainya yang diandalkan, hatinya besar dan sambil berseru keras ia lalu memutar rantainya menyambut Ciang Le dengan pukulan pukulan mematikan. Pertempuran bebat berlangsung di tempat itu.

Memang tepat kau Ciang Le menamakan penjaga penjaga itu makanan lunak, karena mereka benar benar merupakan yang amat lunak bagi Bi Lan. Gadis ini karena merasa jijik juga harus menggunakan tangannya merobohkan mereka, kini merampas sebatang golok dan setelah beberapa orang penjaga roboh mandi darah, yang lain lain lalu melarikan diri dengan gentar!

Bi Lar tertawa tawa dan gadis ini lalu menarik sebuah bangku, didudukinya sambil menonton pertempuran yang berlangsung antara Ciang Le dan Giok Seng Cu. Biarpun permainan senjata rantai di tangan Giok Seng Cu amat cepat dan kuat, namun gerakan Ciang Le lebih lincah sehingga seringkali Giok Seng Tu kehilangan lawannya. Maka maklum bahwa ia akan kalah kalau tidak cepat cepat mengeluarkan ilmu silatnya yang paling lihai, yakni dengan ilmu silat rantai yang disebut Koai ling toan bun (Naga Iblis Menjaga Pintu). Rantai itu berobah menjadi gulungan besar sinar putih yang merupakan dinding baja dan yang melindungi seluruh tubuhnya dari pukulan Ciang Le.

Diam diam pemuda ini kagum sekali karena memang permainan rantai itu demikian hebatnya. Lengan tangan tosu itu nampaknya tidak bergerak, akan tetapi rantai yang dipegangnya itu terputar putar mengelilingi tubuhnya seakan akan digerakkan oleh tenaga yang tidak kelihatan.

Namun, karena Giok Seng Cu juga murid dari Pak Hong Siansu yang menjadi adik seperguruan Pak Kek Siansu, tentu saja Ciang Le tahu di mana kelemahan dari permainan ini. Dengan gerakan Lo wan hian ko (Monyet Tua Persembahkan. Buah) ia bergerak cepat dan ketika tangannya menyambar, ia berhasil memegang ujung rantai lawan! Keduanya mengerahkan tenaga untuk menarik dan memperebutkan senjata itu dan.... “krak!” patahlah rantai itu menjadi dua potong! Karena tadi menggerakkan seluruh tenaganya, kejadian ini membuat Giok Seng Cu terjengkang kebelakang, berbeda dengan Ciang Le yang masih dapat mengatur keseimbangan tubuhnya dan selagi tosu itu terhuyung huyung, Ciang Le menyambar dengan potongan rantai yang berada di tangannya.

Giok Seng Cu menangkis, akan tetapi tenaga tangkisan ini lemah karena kedudukan tubuhnya yang sudah tidak baik lagi maka rantai di tangannya itu terlempar dan pundaknya tersambar ujung rantai sehingga patah tulangnya. Tosu itu menjerit roboh pingsan!

Bi Lan melompat menghampiri seorang penjaga yang terluka. Ia mengancam dengan golok rampasannya dan membentak.

“Hayo katakan di mana adanya pedang-pedang kami!”

Penjaga itu ketakutan lalu memberi tahu bahwa pedang pedang itu disimpan dalam kamar Giok Seng Cu. Bi Lan dan Ciang Le lalu memeriksa ke dalam kamar itu dan benar saja, pedang mereka terletak di atas meja di dalam kamar maka dengan girang mereka lalu mengambil senjata masing masing. Ketika mereka membawa pedang keluar dari kamar, mereka melihat beberapa orang penjaga hendak melarikan diri. Dengan sekali melompat, Bi Lan telah dapat mengejar dan kakinya merobohkan dua orang di antara mereka. Melihat ini yang lain lain lalu menjatuhkan diri

berlutut. Mereka benar benar telah mati kutu melihat sepak terjang dua orang pemuda ini, apalagi setelah melihat betapa Giok Seng Cu yang mereka andalkan pun sudah roboh.

"Ampun jiwi taihiap, ampunkan kami...." ratap mereka.

"Anjing anjing Kin bisa minta ampun, tidak ingat betapa kaum tani minta minta ampun tanpa ada perhatian dari pemerintahmu. Kalian layak mampus!" bentak Bi Lan sambil mengancam dengan pedangnya.

"Lihiap, ampunkan kami," kata seorang penjaga yang sudah tua. "Kalau lihiap mau memberi ampun kami akan membuka rahasia yang besar."

Memang Bi Lan juga bukan seorang kejam. Ia bisa membunuh banyak musuh dalam pertempuran atau perang, akan tetapi ia tidak nanti tega membunuh lawan yang sudah tidak mau melawan lagi dan ketakutan. Kini mendengar ucapan penjaga tua itu ia amat tertarik, karena memang tadipun ia hanya menggertak saja.

Ciang Le juga tertarik, maka ia mendahului Bi Lan, "Lekas ceritakan, rahasia apakah gerangan yang kau maksudkan?"

"Rahasia mengenai diri taihiap, ketahuilah bahwa kemarin Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu menuju ke Lu liang san untuk membujuk atau memaksa guru taihiap membantu kami, dan menjadikan taihiap yang masih tertawan sebagai tanggungan."

Baru saja mendengar sampai di sini, Ciang Le lalu membetot tangan Bi Lan dan melompatlah dia keluar dari Enghiong Hweekoan bersama Bi Lan. Mereka, pada waktu menjelang fajar itu, berlari lari cepat sekali meninggalkan kota Cin an.

"Kita harus menyusul ke Lu liang san, Lan moi. Susiok Pak Hong Siansu orangnya curang dan licik, siapa tahu kalau kalau suhu akan ia bikin celaka!"

"Memang kita harus menyusulnya. Dia masih mempunyai perhitungan yang belum beres dengan kita!" jawab Bi Lan. Maka sepasang orang muda ini berangkatlah cepat epat menuju ke Lu liang san, tempat Pak Kek Siansu.

--dw--

Pada waktu itu musim dingin telah tiba. Terutama sekali di Pegunungan Lu liang san, dinginnya bukan kepalang, menusuk tulang sungsum. Puncak Lu liang san sampai membeku karena dinginnya dan jarang ada orang dapat tahan nenghadapi musim dingin ini tanpa persediaan pakaian yang tebal dan hangat.

Namun, apabila orang melihat tiga orang kakek yang tengah duduk bercakup cakap di puncak Bukit Lu liang san, dia tentu akan terheran heran dan menganggap bahwa tiga orang kakek itu bukan manusia, melainkan dewa dewa penjaga gunung. Tiga orang kakek ini duduk di atas rumput di depan bangunan yang tua di puncak gunung dan mereka ini mengenakan pakaian yang tipis belaka. Tanpa nampak Kedinginan. Mereka ini adalah murid atau pelayan pelayan dari Pak Kek Siansu, yakni yang sudah kita kenal baik, Luliang Ciangkun yang berpakaian sebagai panglima perang, Luliang Siucai sebagai sasterawan dan Lutiang Nungjin sebagai orang petani. Nampaknya mereka tengah mengobrol dengan asiknya, membicarakan soal yang mereka anggap amat pelik.

Dan kalau orang mendengarkan percakapan mereka, ia akan menjadi lebih heran karena itu bukanlah percakapan penduduk gunung, melainkan percakapan orang orang yang

mengerti betul akan keadaan pemerintah dan ketatanegaraan.

“Semua adalah kesalahan Kaisar Kao Tsung yang lemah!” terdengar Luliang Ciagkun berkata dengan suaranya yang keras sambil memukul tanah di depannya sehingga tergetar. “Dia begitu lemah dan pengecut, takut sekali kepada bala tentara Kin seperti anjing takut serigala. Dia hanya mengingat kepentingan diri sendiri, takut kehilangan kedudukan, kemuliaan dan kemewahan sehingga tidak bermalu untuk mengorbankan nasib rakyat demi kesenangan diri sendiri. Sungguh menjemukan!”

“Yang lebih menyebalkan adalah pengkhianat dan bangsat besar Jin Kwi itu! Kalau panglima besar dan Pahlawan Gak Hui tidak dtfitnahnya, belum tentu bala tentara Kin dapat bergerak maju dan rakyat sekarang mungkin takkan mengalami penindasan seperti sekarang. Hm, kalau saja Jin Kwi belum mampus, suka aku mencari dan menghancurkan kepalanya yang penuh akal busuk!” kata Luliang Siucai yang biasanya sabar, akan tetapi siapa orangnya yang berjiwa patriotik dapat bersabar hati kalau teringat kepada Jin Kwi, perdana menteri yang busuk dan pengkhianat bangsa itu?

“Semua memang sudah terjadi, tak perlu disesalkan lagi. Kalau diingat ingat politik pemerintah Sung selatan yang membuat perjanjian perdamaian dengan pemerintah Kin. Itulah yang harus amat disesalkan. Bukan perjanjian melainkan penghinaan namanya! Penghinaan yang memancing datangnya pemerasan terhadap rakyat jelata. Sekarang, di Tiongkok atara rakyat diperas habis habisan oleh pemerintah Kin, dan di samping itu, pemerintah kita sendiri masih harus bermanis muka, setiap tahun memberi upeti yang besar jumlahnya. Hm, benar benar bisa

membikin orang mati karena mendongkol!" kata Luliang Nungjin.

"Pemerintah penjajah Kin memang harus lenyap dari permukaan bumi." Luliang Ciangkun mengutuk lagi. "Sekarang, biarpun dimana mana para pejuang rakyat telah bangkit memberontak, namun tidak sedikit kaum kecil dipaksa oleh keparat keparat Kin itu untuk menjadi serdadu paksaan. Ah, kalau aku ingat itu...."

"Yang mengherankan adalah Siansu. Mengapa Siansu masih saja menahan kita dan tidak memperbolehkan kita turun gunung untuk membantu perjuangan rakyat? Aku sudah ingin sekali menggunakan paculku untuk memancung leher penindas itu!" kata lagi Luliang Nungjin.

"Siansu selalu berlaku tenang dan sabar." Si Sasterawan membela suhunya, "bukankah sudah ada Go sute yang turun gunung? Kepandaian Go sute sudah jauh melebihi kita, dan Go sute adalah seorang pemuda yang boleh diharapkan. Sebelum menanti kedatangan Go sute, lalu secara sembrono turun gunung, memang kurang baik. Kita harus menanti dulu bagaimana hasil perjuangan Go sute. Kalau susiok Pak Hong Siansu tetap masih membantu pemerintah Kin dan berkeras tidak mau menurut nasihat Siansu, agaknya kita harus turun gunung, bahkan Siansu sendiri tentu akan turun gunung."

Demikianlah, tiga orang tokoh Luliang san itu bercakap cakap dan selalu dalam percakapan mereka dapat dinilai, bahwa mereda ini adalah orang orang tua yang berjiwa patriot, orang orang yang tidak rela melihat rakyatnya ditindas oleh pemerintah Kin. Hanya ketaatan mereka terhadap Pak Kek Siansu saja yang mencegah mereka untuk turun gunung dan ikut berjuang membantu rakyat yang melakukan perlawanan gigih di mana mana terhadap pemerintah Kin yang kuat.

"Lihat, siapakah mereka yang datang itu? Melihat cara mereka berlari menanjak bukit menggunakan ilmu lari cepat Couw sang hwe, mereka tentulah orang orang pandai."

Kedua orang kakak seperguruannya cepat menengok. Benar saja, dari bawah kelihatan bayangan dua sosok tubuh manusia yang berlari naik ke arah puncak dengan cepat sekali. Setelah agak dekat, Luliang Ciangkun bangun berdiri dan berkata kepada kedua orang sutenya.

"Hati hati, mereka itu orang tua dan memiliki kepandaian tinggi. Kita tidak tahu apakah mereka itu kawan kawan atau lawan." Kedua orang sutenya juga bangun berdiri dan tiga orang tokoh Luliang san itu berdiri dengan penuh perhatian memandang dua orang yang kini sudah makin dekat itu.

"Aah, bukankah orang yang di depan dan terbongkok bongok itu susiok Pak Hong Siansu?" tiba tiba Luliang Ciangkun berkata kaget dan khawatir.

"Betul," Luliang Siucai membenarkan, "dia adalah Pak Hong Siansu dan orang ke dua yang tinggi besar itu tidak salah lagi tentulah Ba Mau Hoatsu dari Tibet. Hati hati, mereka tidak mengandung maksud baik!"

Tiga orang tua ini diam diam bersiap siap menghadapi segala kemungkinan. Dan dengan sepat dua orang kakek, yakni benar benar Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu, telah tiba d depan mereka.

Betapapun juga, tiga orang tokoh Luliang san itu tidak melupakan kesopanan. Mereka, bertiga lalu berlutut di depan Pak Hong Siansu sambil berkata, "Susiok, selamat datang di Luliang san. Kemudian mereka berdiri dan menjura kepada Ba Mau Hoatsu sebagai penghormatan.

Pak Hong Siansu tertawa bergelak sambil mengelus elus kepala botaknya yang licin. Karena ketawa, bongkoknya nampak makin nyata sehingga tubuhnya seakan akan terlipat menjadi dua.

"Heh heh heh heh! Kalian ini murid murid suheng benar benar tahu aturan! Bagus sekali, memang suheng pandai mengajar murid. Eh, murid murid keponakanku yang gagah dan baik, di manakah guru kalian itu? Lekas beri tahukan, aku ingin sekali bertemu, ada keperluan amat penting!"

Luliang Sam lojin, tiga orang tua dari Lu liang san itu saling pandang dan dalam bertukar pandang sekejap ini saja mereka telah saling cocok dan dapat mengambil keputusan yakin tidak memperbolehkan siapapun juga mengganggu Pak Kek Siansu!

Luliang Cianghun Si Panglima sebagai murid tertua, mewakili saudara saudaranya, maju memberi hormat kepada Pak Hong Siansu lalu berkata,

"Maaf. susiok. Tentang suhu teecu bertiga, memang benar berada di dalam kamar samadhinya, akan tetapi Siansu telah berpesan tidak mau diganggu oleh siapapun juga. Oleh karena itu, mana teecu bertiga berani melanggar pesannya? Teecu tidak berani mengganggu Siansu dari samadhinya?"

Pak Hong Siansu mengerutkan kening lalu berkata dengan tertawa.

"Tidak apa, tidak apa! Kalau kalian tidak berani mengganggunya, biar akulah yang akan menemui di kamarnya. Ia takkan marah melihat aku yang datang," Setelah berkata demikian. Pak Hong Siansu lalu melangkah hendak menuju ke bangunan di mana Pak Kek Siansu berada.

Akan tetapi serentak tiga orang tokoh Lu liang san menggerakkan tubuh dan menghadang di depan Pak Hong Siansu.

"Eh, eh, apa kehendak kalian? Mengapa menghadang di jalan?" tegur Pak Hong Siansu dan kernyit keningnya makin mendalam, matanya mulai memancarkan sinar kemarahan.

"Sekali ini maaf, susiok. Terpaksa teecu bertiga tak dapat memenuhi keinginan susiok. Bukan sekali kali kami berlaku kurang hormat, akan tetapi kalau teecu bertiga membiarkan usiok lewat dan mengganggu Siansu, pasti teecu bertiga akan mendapat teguran keras dan hal ini teecu sekalian tidak menghendakinya."

"Bagus! Jadi kalian melarang aku masuk menemui gurumu?"

"Bukan sekali kali kami yang melarang melainkan Siansu sendiri yang menghendaki dan kami hanya menjalankan tugas dan perintah," jawab Luliang Nungjin dengan sikap hormat akan tetapi teguh dalam pendiriannya, seperti juga dua orang saudaranya.

"Keparat, kalian berani menentang susiok sendiri?" Kini Pak Hong Siansu mulai membentak marah.

"Bukan menentang susiok, melainkan mentaati perintah Siansu," jawab Luliang Siucai dengan suara tetap dan tenang.

Kemarahan Pak Hong Siansu memuncak dan ia membanting banting tongkat merahnya.

"Kurang ajar sekali! Kalau aku menggunakan kekerasan memaksa masuk, bagaimana?"

"Terpaksa teecu akan menghalangi susiok," jawab Si Petani dengan sikap gagah.

"Kau harus mampus!" seru Pak Hong Siansu dan tasbehnya menyambar ke arah kepala Luliang Nungjin Si Petani. Akan tetapi, tokoh Luliang san ini bukanlah seorang lemah dan cepat ia mengelak dari serangan paman gurunya ini. Pak Hong Siansu menyerang terus kini bahkan menggerakkan tongkatnya, dan Si Petani juga mengerahkan seluruh kepandaian untuk menghadapi susioknya.

Berbeda dengan Ciang Le, tiga orang tua dari Luliang san ini adalah orang orang tua yang kukuh dan kuno. Mereka ini ketiga tiganya masih terikat oleh peradatan dan karenanya, mereka tunduk dan menghormat Pak Hong Siansu dengan sungguh sungguh. Maka kini setelah Pak Hong Siansu menyerang Si Petani, dua orang suhengnya. Si Panglima dan Si Sasterawan, hanya menonton saja dengan hati gelisah. Kalau tidak diserang, mereka sama sekali tidak berani turun tangan menyerang susiok mereka. Hal ini akan terlalu kurang ajar! Berbeda sekali dengan Ciang Le yang pandangannya lebih mengutamakan keadilan dan kebenaran. Bagi pemuda itu, siapapun juga, kalau salah pasti akan dihadapinya dengan berani.

Luliang Nungjin amat terdesak oleh tongkat dan tasbeh dari Pak Hong Siansu yang memang benar benar lihai sekali gerakannya. Si Petani itu terpaksa mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian, menggerakkan paculnya dan melindungi tubuhnya rapat rapat dengan senjatanya yang istimewa ini. Ada baiknya juga karena Si Petani tidak berani membalas serangan paman gurunya. Kalau kiranya ia membalas dan menyerang, tentu sebentar yaja ia akan dapat mencurahkan seluruh perhatiannya kepada penjagaan diri dan ini tentu saja memperlipat kekuatannya membuat

penjagaannya benar benar amat kuat dan sukar ditembus oleh senjata lawan!

Sementara itu, Ba Mau Hoatsu juga hanya berdiri menonton saja. Ia masih mempunyai kesopanan untuk tidak mencampuri urusan orang lain karena Pak Hong Siansu berurusan dengan murid murid keponakan, bagaimana ia dapat ikut membantu? Pula, ia yakin bahwa menghadapi tiga orang murid keponakan itu, Pak Hong Siansu pasti akan dapat menang.

Hal ini memang mudah sekali diduga. Tingkat kepandaian Pak Hong Siansu jauh lebih tinggi dari pada tingkat murid murid keponakannya, dan kini murid keponakannya itu diserang tanpa membalas sedikitpun. Setangguh tangguhnya penjagaan Si Petani, menghadapi tongkat merah panjang yang menyambar nyambar bagaikan seekor naga itu dan tasbeh mutiara yang berkelebatan di atas kepalanya seperti halilintar, ia menjadi kewalahan juga. Apa lagi karena Pak Hong Siansu menjadi makin penasaran dan marah sehingga ia mengeluarkan kepandaiannya dan menyerang dengan seluruh tenaga yang ada padanya. Pada saat tasbehnya menyambar dan ditangkis oleh pacul di tangan Luliang Nungjin, ia menggetarkan tasbeh itu yang tidak terpental kembali, sebalikna lalu membelit pacul itu dengan eratnya!

Luliang Nungjin terkejut, maklum bahwa susioknya marah sekali. Ia mengerahkan tenaga untuk menarik kembali paculnya, akan tetapi pada saat itu tongkat merah yang panjang telah bergerak menyerampang kedua kakinya. Serangan ini tak dapat dielakkan lagi dan terdengarlah suara keras, lalu tubuh Luliang Nungjin terguling. Kedua tulang kakinya telah remuk oleh pukulan itu dan roboh pingsan!

Biarpun hati mereka perih dan sakit sekali, namun Luliang Ciangkun dan Luliang Siucai tidak dapat berbuat sesuatu, hanya berdiri tegak dengan sikap angkuh.

"Hm, menyesal sekali aku harus merobohkannya karena ia berkepala batu." kata Pak Hong Siansu yang menjadi agak malu juga harus merobohkan murid keponakan yang dalam pertempuran tadi tidak melawan sama sekali, hanya mempertahankan diri saja. Kemudian ia memandang kepada Si Panglima dan Si Sastetawan.

"Bagaimana, apakah sekarang aku boleh menemui gurumu?"

"Tetap tidak bisa, susiok. Sebelum teecu roboh pula seperti sute, susiok tidak boleh mengganggu Siansu," jawab Luliang Siucai dengan suara tetap.

Pak Hong Siansu tertegun dan diam diam merasa kagum sekali atas kesetiaan murid murid keponakannya terhadap suhengnya. Benar benar mereka merupakan penjaga penjaga yang sukar dicari bandingannya.

"Aku tidak suka merobohkan kalian, maka sekali lagi, harap kalian ini mengalah dan membiarkan aku bertemu dengan suheng. Percayalah, kedatanganku ini bukan bermaksud buruk," kata pula Pak Hong Siansu mencoba untuk membujuk mereka.

"Maaf, terpaksa teecu tidak dapat mentaati kehendak susiok karena lebih taat kepada Siansu."

Memuncak kemarahan Pak Hong Siansu. "Benar benar kepala batu yang harus mampus!" Setelah berkata demikian, kakek sakti ini lalu menyerang Luliang Siucai! Sisterawan ini mengeluarkan sampul kitab dan alat tulisnya yang merupakan senjatanya yang ampuh. Seperti juga sutenya tadi. Si Sasterawan ini membela diri sedapat

mungkin, mengelak dan menangkis semua serangan Pak Hong Siansu.

Kini Pak Hong Siansu tidak ragu ragu lagi seperti tadi karena ia yakin bahwa murid murid keponakannya ini lebih suka mengorbankan nyawa dari pada membiarkan ia menemui Pak Hong Siansu, maka begitu bergebrak, ia lalu mengerahkan seluruh kepandaian dan mengeluarkan gerak gerak tipu yang paling berbahaya. Dalam jurus ke dua puluh, tasbehnya telah berhasil memukul pundak kanan Luliang Siucai, sehingga sasterawan ini roboh dengan tulang pundak patah patah dan juga pingsan seperti Petani tadi.

Bukan main marahnya Luliang Ciangkun. Dia boleh dibilang mempunyai watak yang paling kasar dan keras di antara kedua orang saudaranya, maka melihat kedua orang sute nya itu dirobohkan oleh susioknya. Luliang Ciangknn menggigit gigit bibirnya sampai berdarah! Ia melompat dan menghadang di depan susioknya itu, sepasang matanya mendelik, kumisnya berdiri, dan kedua tangannya sudah menggigil, gatal gatal untuk memukul kepala botak susioknya yang bongkok itu. Namun kesopanan masih menahannya dan ia hanya bisa berdiri dengan dada berombak.

“Ha, kau marah, ciangkun?” Pak Hong Siansu mengejek. “Cabut pedangmu itu dan serang aku kalau begitu. Aku sudah bosan dengan sikap kalian yang keras akan tetapi tidak mau membalas serangan!”

“Tidak patut seorang murid keponakan menyerang paman gurunya, betapapun jahat dan keji paman gurunya itu.”

Dalam kata kata ini, secara menyimpang dan tidak langsung, Luliang Ciangkun memaki Pak Hong Siansu

sebagai paman guru yang jahat dan keji. Maka Pak Hong Siansu menjadi mendongkol sekali.

"Jadi kaupun hendak mempertahankan pendirianmu dan tidak memperbolehkan aku, lewat?"

"Hanya melalui mayat teecu!" jawab Luliang Ciangkun singkat sambil meraba gagang pedangnya.

"Jahanam, kalau begitu mampuslah!" Pak Hong Siansu menyerang dan Si Panglima mencabut pedang sambil mengelak. Pertempuran berjalan lebih lama karena panglima ini sebagai murid tertua, memang memiliki ilmu pedang yang amat kuat daya tahannya Sampai tiga puluh lima jurus ia dapat mempertahankan diri, namun akhirnya iapun harus menyerah dan roboh dengan lengan kanan pecah pecah tulangnya terpukul oleh tongkat merah Pak Hong Siansu!

Kini tiga tokoh Luliang san itu rebah dan setelah siuman hanya bisa mengerang menahan rasa sakit, tanpa berdaya sama sekali melihat Pak Hong Siansu dan BaMau Hoatsu melangkahi tubuh mereka dan naik ke puncak mencari Pak Kek Siansu.

Akan tetapi, baru saja dua orang tua ini tiba di depan bangunan yang menjadi tempat tinggal Pak Kek Siansu tiba tiba dari dalam melayang keluar Pak Kek Siansu sendiri yang melayang sambil duduk di atas sebuah batu hitam besar berbentuk bangku bulat!

Pak Hong Siansu dan terutama Ba Mau Hoatsu berdiri terlongong memandang kepada kakek tua ini. Bukan main hebatnya ilmu yang diperlihatkan oleh Pak Kek Siansu dalam menyambut kedua orang tamunya. Kakek tua renta ini duduk bersih dan kedua tangannya memegang batu yang diduduki itu dengan telapak tangan menempel di kanan kiri bangau batu, seakan akan ia menduduki batu terbang!

Ketika batu itu tiba di depan Pak Hong Siansu, turunlah batu itu tanpa menimbulkan suara dan Pak Kek Siansu memandangnya dengan mulut tersenyum. Akan tetapi, Ba Mau Hoatsu melihat betapa kakek ini matanya menyinarkan cahaya yang tajam sekali sehingga ia merasa gentar. Sikap Pak Kek Siansu sama benar dengan Pak Hong Siansu, nampak lemah lembut dan lemah. Hanya pada mata kakak beradik seperguruan ini yang terdapat perbedaan. Mata Pak Hong Siansu bergerak gerak cepat dan liar, sedangkan mata, Pak Kek Siansu tenang, berpengaruh dan tajam sekali.

"Sute, ada keperluan apakah kau mendatangi tempatku ini?" suara ini perlahan dan lambat, halus akan tetapi berpengaruh, mengandung sesuatu penuh dengan tuntutan.

"Suheng. telah lama kita tak saling berjumpa. Aku rindu kepadamu dan ingin bercakap cakap." jawab Pak Hong Siansu dengan sopan dan ramah.

"Hm, begitukah? Mengapa membawa kawan? Harap kau menyuruhnya lekas pergi lagi, jangan mengotori tempat suci ini," kata Pek Kek Siansu tanpa menengok kepada Ba Mau Hoatsu.

Ba Mau Hoatsu merasa terhina dan ia marah sekali. Mukanya yang hitam menjadi lebih hitam lagi. Kalau menurutkan nafsunya, ingin ia meloncat maju dan mengetuk kepala Pak Kek Siansu yang sudah putih semua rambutnya itu, biar pecah berantaran. Akan tetapi ia tidak berani, karena maklum bahwa ilmu kepandaian kakek ini sama sekali bukan lawannya. Ia hanya menengok kepada Pak Hong Siansu yang tersenyum kepadanya dan berkata, "Kau sudah dengar sendiri sahabatku. Harap kau suka turun gunung lebih dulu, aku akan menyusul belakangan."

Bukan main mendongkolnya hati Ba Mau t Hoatsu, akan tetapi ia dapat berbuat apakah? Ia seorang tamu yang tak dikehendaki, dan ia tidak dapat berbuat sesuatu untuk memuaskan hatinya yang mendongkol. Maka sambil membanting kaki ia lalu pergi tanpa pamit, berlari cepat turun dari Luliang san.

“Baik sekali kau menyuruh dia pergi, sute. Karena kau dan aku takkan turun lagi dari tempat ini,” kata pula Pak Kek Siansu dengan suara masih halus seperti tadi.

Pak Hong Siansu membelalakkan matanya. “Eh, apa maksudmu, suheng?”

“Duduklah dulu, biar kita lebih enak bercakap cakap,” kata tokoh Luliang san itu sambil menuding ke arah sebuah batu halus yang berada di depannya. Pak Hong Siansu lalu duduk dan bersila di atas batu itu, hanya terpisah dua tombak dari suheng nya. Mereka saling pandang, seperti dua buah patung orang tua yang baik sekali.

“Sayang sekali, sute, kedatanganmu ini bukan merupakan kedatangan seorang yang telah insaf dan sadar akan kekeliruan dan kesesatannya. Benar benar bukan merupakan kedatangan yang kuharap harapkan.”

“Suheng, aku takkan berpanjang ceritera karena akupun tidak suka tinggal lama lama di tempat sunyi ini. Ketahuilah kedatanganku ini untuk mengajakmu ke dunia ramai. Marilah kita membantu pemerintah Kin untuk mengamankan dunia. Orang orang jahat timbul di mana mana, kekacauan membuat rakyat sengsara. Sudah menjadi kewajiban kita untuk turun tangan, suheng.”

“Memang benar kata katamu. Orang orang jahat timbul di mana mana, dan orang yang duduk di hadapanku adalah seorang di antara mereka, bahkan yang paling jahat. Sute, kau datang ke sini membawa Ba Mau Hoatsu dari Tibet,

kemudian kau melukai tiga orang muridku. Ada kehendak apakah, lekas katakan sebelum terlambat!"

Berdebar hati Pak Hong Siansu. Bukan hanya karena ternyata suhengnya telah tahu akan peristiwa yang terjadi dalam pertempurannya menghadapi tiga murid keponakannya adi, akan tetapi karena mendengar kata kata aneh yang seakan akan mengandung ancaman dan tanda tanda tidak baik baginya.

"Suheng, tentang murid muridmu, mereka sengaja berlaku keras dan tidak memperbolehkan aku datang menghadapmu. Akan tetapi mereka hanya terluka dan dapat sembuh. Yang penting aku hendak memberi tahu bahwa kali ini kau harus membantu kami atau membantu pemerintah Kin. Kalau kau tidak mau, muridmu yang amat baik, Go Ciang Le itu, tentu akan tewas dalam keadaan yang amat mengecewakan, Suheng." Pak Hona Siansu berhenti sebentar untuk melihat reaksi kata katanya ini terhadap suhengnya. Akan tetapi Pak Kek Siansu tetap tidak berobah air mukanya, maka ia menambahkan. "Muridmu itu telah tertawan oleh pemerintah Kin, dan kalau kau tidak mau turun gunung membantu, tentu ia akan dihukum mati."

Setelah hening agak lama, baru Pak Kek Siansu menjawab sambil menatap wajah sutenya.

"Sute, apakah artinya mati? Agaknya kau lupa bahwa aku dan kaupun takkan terbebas dari pada kematian. Demikianpun Ciang Le. Lebih baik dia tewas sebagai seorang pejuang rakyat dari pada mati seperti kau, seorang pengkhianat dan penjilat rendah!"

Pucat wajah Pak Hong Siansu mendengar ini.

"Suheng, tidak saja Ciang Le akan dibunuh, akan tetapi juga semua pemberontak semua orang orang kang ouw

yang membantunya. Alangkah ngerinya ini! Kalau kau turun gunung, tentu para pemberontak akan suka mendengar nasihatmu, orang orang kang ouw akan mundur teratur. Tanpa bantuan mereka, rakyat yang memberontak takkan bertenaga lagi dan pemberontakan akan padam. Rakyat hidup aman dan damai, bukankah itu baik sekali?"

Kini pandang mata Pak Kek Siansu bersungguh sungguh, juga suaranya.

"Sute, dengan lidahmu yang semenjak dahulu amat lemas itu, takkan ada gunanya kau membujukku dengan kata kata manis. Biarpun aku selalu terbenam di tempat ini, namun aku tahu akan keadaan rakyat diantara yang tertindas. Jangan kau mencoba untuk memutarbalikkan kenyataan. Pula tentang pembasmian yang dilakukan oleh pemerintah asing itu, hal ini tak mungkin. Tak ada satu kekuatan yang betapa besarpun di dunia ini yang akan sanggup mematahkan semangat perjuangan rakyat! Adapun kau.... kau yang lupa diri, kau yang bahkan menghambat hasil perjuangan rakyat, kau takkan turun lagi, sute. Kau berdiam dengan aku di sini, aman dan damai dalam arti kata seluas luasnya."

"Tidak....tidak! Aku tidak mau, suheng."

"Kau harus kataku, dan kau tahu bahwa aku sebagai suhengmu berhak untuk memberi perintah kepadamu."

"Suheng, kalau aku tidak turun gunung, tidak kembali, tentu Ba Mau Hoatsu akan melaporkan bahwa aku celaka di tanganmu, dan Ciang Le akan disiksa sampai mati!"

"Tidak ada siksaan di dunia ini yang lebih hebat dari pada siksaan batin sendiri menyesali perbuatan perbuatan yang sesat."

Pak Hong Siansu menjadi bingung dan juga gelisah. Tak disangkanya sama sekali bahwa Pak Kek Siansu bukan saja tidak mau turun gunung dan sama selili tidak perduli akan nasib Ciang Le, bahkan kini suhengnya itu melarang ia turun gunung! Ia merasa seakan akan seperti burung terjebak dalam kurungan.

Melihat kebingungannya Pak Kek Siansu berkata halus, "Sute, mengapa bingung. Orang orang seperti kita ini sudah tua, tinggal menanti datang nya panggilan Giam lo ong, kembali, ke alam asal. Mengapa meributkan persoalan dunia? Lupakah kau akan kenikmatan dalam suasana hening yang hanya didapat dengan jalan bersamadhi? Marilah, kau tiru aku, sute. Kau boleh mencoba siulian di sini, hawanya begini indah. Cobalah, kau akan mendapat ketenteraman batin yang belum pernah kau rasai sebelumnya."

Setelah berkata demikian, Pak Kek Siansu menundukkan mukanya dan sebentar saja ia telah bersamadhi, mengheningkan cipta nampaknya demikian enteng, demikian damai dan amat aman seperti telah berobah menjadi sebuah patung batu yang tak bergerak.

Pak Hong Siansu makin bingung lagi. Ia maklum bahwa biarpun suhengnya seperti orang tidur, namun dalam keadaan bersiulian itu, suhengnya lebih lihai dari pada kalau sadar. Panca indera yang dikumpulkan itu bahkan menjadi makin tajam dan ia tahu bahwa kalau diam diam ia melarikan diri. suhengnya tentu akan mengerti dan mencegahnya. Untuk melawannya, ia masih ragu ragu. Kepandaian Ciang Le sudah begitu hebat, apalagi suhengnya ini. Diam diam ia bergidik. Apa yang harus ia lakukan? Iapun berpura pura samadhi meniru suhengnya, padahal sebenarnya diam diam ia memutar otak, mengerahkan segala akal muslihatnya untuk keluar dari

kurungan yang mengerikan hatinya ini. Ia harus dapat membunuh suhengnya! Kalau ia bisa membunuh suhengnya. baru ia bisa pergi dengan aman dan pekerjaan selanjutnyapun mudah. Ciang Le telah gila dan tertahan, dan kalau Pak Kek Siansu dapat dibinasakan, ah, mudahlah untuk membereskan para pemimpin pemberontak yang lain!

Akan tetapi bagaimana ia dapat membinasakan suhengnya ini? Biarpun suhengnya tak membuka mata, ia merasa gentar dan tidak berani turun tangan. Jarak antara tempat duduknya dan tempat duduk suhengnya ada dua tombak lebih. Suhengnya tentu telah mengetahui lebih dulu sebelum ia sempat menjatuhkan tangan maut.

Tiba tiba ia mendapatkan akal dan teringat akan sesuatu sehingga wajah nya menjadi terang dan hatinya berdebar tegang. Untuk menghadapi suhengnya yang memiliki ilmu kepanduan yang tinggi sekali ini, hanya ada satu jalan saja, jalan yang curang dan keji!

Pak Hong Siansu tahu, dan semua orang yang mengerti dan biasa menjalani siulian (bersamadhi atau meditasi) tahu, bahwa antara sadar dan hening dalam siulan, terdapat pintu yang seakan akan gelap dan tak dapat ditembusi, yang membuat orang seperti tidak sadar sama sekali dan tidak terasa bilamana ia memasuki keadaan yang lain. Menang pintu ini pendek saja, dari keadaan sadar tahu tahu orang yang bersiulian telah memasuki keadaan hening. Demikian sebaliknya. Orang yang tadinya dalam keadaan hening dalam samadhi, cipta terkumpul dan panca indera terkumpul pula tanpa bekerja namun tidak mati, apabila ia kembali ke dalam keadaan sadar, ia melalui pintu yang pendek itu yang membuatnya tidak ingat lagi bilamana ia telah keluar dari keadaan hening itu kembali kepada keadaan biasa.

Pak Hong Siansu tahu betul akan hal ini. Apabila suhengnya berada di dalam keadaan hening, biarpun seperti “mati dalam hidup” namun sukar baginya untuk turun tangan. Sebaliknya apabila suhengnya sudah sadar, iapun tak dapat mengalahkannya. Maka ia hendak menggunakan saat di mana semangat suhengnya melalui pintu pendek yang membuatnya kehilangan kesadarannya itu, ia akan turun tangan. Diam diam ia lalu merogoh saku baju nya dan menyiapkan jarum jarum hitamnya yang lihai dan amat berbahaya. Ia bergerak hati hati sekali dan jangan menimbulkan suara. Seandainya ia menyambitkan senjata senjata rahasia itu sekarang, suhengnya pasti akan dapat menghindarkan diri, biarpun kelihatan sepeti tidur. Jika menanti kalau suhengnya sudah sadar lebih berbahaya lagi agaknya.

Dibukanya matanya dan dipandangnya suhengnya itu dengan senyum mengejek. Mukanya berubah beringas, membayangkan nafsu keji dan jahat. Kemudian ia berkata.

“Suheng, aku mau menuruti nasihatmu tinggal di sini dengan satu syarat. Dengarlah!” Bergerak pelupuk mata Pak Kek Siansu. Ia sedang berada dalam saat perubahan, akan kembali ke dalam keadaan sadar setelah tadi bersiulian dengan amat tenangnya.

Dan saat itulah yang dinanti oleh Pak Hong Siansu, ia tahu bahwa pada detik itu, suhengnya sedang melalui pintu yang gelap itu, yang membuat suhengnya kehilangan kesadarannya dalam perjalanan kembali ke dalam keadaan biasa. Tangannya bergerak cepat dan menyambarlah belasan jarum hitam ke arah tubuh Pak Kek Siansu.

Tepat seperti yang diduga dan diharapkan oleh Pak Hong Siansu. Dalam keadaan seperti itu, Pak Kek Siansu tidak tahu akan datang nya bahaya dan ketika ia membuka matanya, baru panca inderanya dapat menangkap

sambaran angin. Namun terlambat karena pada saat itu, jarum jarum tadi telah menancap di tubuhnya, melalui pakaiannya yang tipis dan kasar!

Namun, Pak Kek Siansu benar benar seorang tokok yang luar biasa dan jarang dapat ditemukan tandingannya di masa itu. Begitu ia merasa tubuhnya seakan akan lumpuh dan sakit sakit, ia tertawa bergelak dan tangan kanannya memukul ke depan. Angin pukulan yang hebat sekali menyambar dan Pak Hong Siansu tersentak dalam duduknya, ia merasa seakan akan dadanya ditumbuk oleh palu godam dan terasa sakit sekali di dalam dadanya. Ia telah terkena pukulan Pak kek Sin ciang yang paling hebat, yakni gerakan yang disebut Liat sim ciang (Pukulan Membelah Hati). Hampir saja Pak Hong Siansu menjerit jerit saking sakitnya. Jantungnya serasa diremas remas dan seluruh dadanya seperti ditusuk tusuk jarum. Ia hendak melompat, akan tetapi terdengar ucapan suhengnya tenang tenang.

“Sute, tiada gunanya. Kau akan tewas di sini seperti aku pula. Kita takkan dapat turun tangan. Lekas kau menahan napas dan menutup jalan darahmu sampai putus napasmu. Jalan itulah satu satunya yang akan membebaskan kau dari siksa rasa sakit. Terserah kepadamu. Mati dalam keadaan tenang ataukah mati tersiksa seperti cacing dibakar! Selamat meninggalkan raga kita yang sudah tua, sute!” Dan dengan mulut tersenyum, Pak Kek Siansu sebentar kemudian telah berada dalam keadaan siulan kembali!

Pak Hong Siansu tidak dapat menahan rasa sakit, maka ia cepat cepat menurut nasihat suhengnya. Ditahannya napasnya, dikerahkan lweekangnya untuk menutup semua jalan darahnya. Benar saja, rasa sakit itu menghilang dan tak lama kemudian ia mati dalam keadaan kaku. Inilah yang dikehendaki oleh Pak Kek siansu. Kakek ini tadi

merasa amat menyesal bahwa ia telah terpaksa menurunkan tangan maut. Ia menyesal harus menjadi pembunuh dalam saat terakhir. Maka ia memberi nasihat itu bukan semata karena kasihan kepada sutenya, melainkan terutama sekali agar supaya sutenya itu mati karena perbuatan sendiri. Mati bukan karena pukulannya, melainkan karena Pak Hong Siansu menutup jalan darahnya dan menghentikan pernapasannya sendiri!

Dan hampir berbareng dengan sutenya, kakek sakti ini sendiripun lalu menahan rasa sakit dengan jalan yang sama sehingga boleh dibilang dilarang saat yang bersamaan nyawa mereka meninggalkan tubuh mereka tak dapat diceritakan apalah nyawa kedua orang kakak beradik seperguruan ini melakukan perjalanan yang sama pula kembali ke alam asal!

-odwo-

Ketika Ba Mau Hoatsu berlari turun gunung dengan hati mengkal dan mendongkol sekali, tiba tiba ia melihat dua sosok bayangan manusia berlari cepat naik dari kaki bukit. Ia cepat bersembunyi di balik pohon dan alangkah kaget dan herannya ketika ia melihat bahwa bayangan itu bukan lain adalah Ciang Le dan Bi Lan! Ia tidak berani mengganggu karena maklum akan kelihaian dua orang muda itu, maka ia membiarkan mereka lewat. Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan pikirannya berubah sama sekali

Tadi ia sudah merasa mendongkol sekali kepada Pak Hong Siansu. Hatinya sudah mulai tawar untuk membantu pemerintah Kin. Apalagi sekarang ia melihat bahwa Ciang Le sudah bebas dan agaknya sudah sembuh dari penyakit gilanya. Ah, keadaan makin buruk, pikirnya. Menghadapi Ciang Le saja, tidak ada orang dari pemerintah Kin yang sanggup menahan, bahkan Pak Hong Siansu sendiri belum tentu menang. Apalagi masih ada Pak Kek Siansu. Ia tidak

melihat harapan baik bagi pemerintah Kin dalam mempertahankan kedudukannya. Ia mulai mengenangkan semua hasil hasil diri pada campur tangannya. Tidak ada untungnya sedikitpun juga! Bahkan ia menderita malu besar karena muridnya, yakni Pangeran Wan yen Kan, telah menyeberang dan membantu para pemberontak! Untuk apa ia lebih lama membantu pemerintah Kin?

Timbul geram dan marahnya kepada murid nya karena ia mendapat nama busuk dan malu sekali karena perbuatan muridnya itu. Aku harus bunuh bedebah itu untuk membersihkan namaku dari para tokoh kang ouw, pikirnya. Dipercepatnya jalannya dan ia tidak kembali ke Cin an, juga tidak menanti turunnya Pak Hong Siansu.

Sementara itu, Ciang Le dan Bi Lan terus berlari naik. Hati Ciang Le amat tidak enak, karena ia tahu bahwa di mana saja Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu berada, pasti akan timbul kekacauan.

Dan benar saja, ia mengeluarkan kutukan perlahan ketika tiba di tempat penjagaan pintu masuk dan dari jauh melihat tubuh tiga orang suhengnya, yakni Luliang Ciangkun, Luliang Siucai, dan Luliang Nung jin menggeletak di atas tanah dalam keadaan terluka hebat!

Ciang Le segera berlutut dan memeriksa mereka. Bukan main marahnya menyaksikan Luliang Nung jin patah patah tulang kakinya, Luliang Siucai patah tulang pundaknya dan Luliang Ciangkun patah lengan kanannya! Akan tetapi, tiga orang kakek itu hanya tersenyum dan bahkan Luliang Siucai berkata, “Sute, kepandaian kami terlalu rendah, mana dapat menahan susiok yang lihai?”

Mendengar ini, Ciang Le teringat lagi kepada Pak Hong Siansu dan Ba Mau Hoatsu. Cepat ia bertanya.

“Di mana dia?”

Luliang Siucai menudingkan jari tangannya ke atas dan Ciang Le segera meninggalkan mereka dan mengejar ke atas, diikuti oleh Bi Lan. Pemandangan yang terlihat di atas membuat Ciang Le pucat. Ia melihat Pak Hong Siansu duduk bersila di atas batu, tubuhnya kaku seperti batu. Adapun gurunya juga duduk di atas batu menghadapi susioknya itu, juga gurunya nampak kaku seperti batu. Setetah dapat menekan gelora hatinya, Ciang Le cepat menghampiri mereka dan alangkah kagetnya melihat kedua orang kakek itu telah putus napasnya!

Ketika Ciane Le memeriksa tubuh suhunya, ia menggigit bibir saking marahnya. Tubuh suhunya penuh dengan jarum jarum hitam yang keji dari susioknya. Dan melihat sepintas saja keadaan susioknya maklumlah ia bahwa susioknya telah terkena pukulan Pak kek Sin ciang dari suhunya.

Dengan hati sedih Ciang Le dibantu oleh Bi Lan lalu mengurus jenazah kedua orang kakek itu dan menguburnya. Akan tetapi sengaja ia menjauhkan kuburan gurunya dan susioknya. Biarpun di dalam hati ia benci dan marah kepada susioknya, namun setelah melihat susioknya tidak benyawa lagi, ia masih mau mengubur dan bersembahyang di depan makamnya, dan ini saja dapat dipergunakan sebagai ukuran untuk mengetahui watak yang mulia dan budiman dari Hwa i enghiong Go Ciang Le!

Kemudian, Ciang Le mengangkat ketiga orang suhengnya ke dalam pondok di atas dan mulai merawat luka mereka, dibantu dengan setia oleh Bi Lan. Dengan kepandaiannya menyambung tulang, maka tulang tulang yang remuk itu dapat tersambung pula setelah lewat beberapa pekan. Luliang Sam lojin merasa amat berterima kasih kepada Ciang Le, terutama sekali kepada Bi Lan yang dengan telaten ikut merawat mereka, memasak, menjaga

dan lain lain. Bagi Ciang Le. Memang tidak aneh karena sebagai sute, ia sudah berkewajiban untuk melakukan pekerjaan ini, akan tetapi Bi Lan yang tiada hubungan sesuatu dengan Luliang Sam lojin, mau melakukan semua ini, benar benar membuat tiga orang kakek itu berterima kasih. Berkali kali mereka memuji bahwa nona itu merupakan calon jodoh yang baik sekali untuk Ciang Le sehingga sepasang orang muda itu merasa berbahagia.

Setelah sembuh dari luka lukanya, biarpun agak cacad, yaitu Luliang Nungjin agak terpincang jalannya, Luliang Siucai tak dapat menulis dengan baik lagi, sedangkan Luliang Ciangkun terpaksa kini mainkan pedang dengan tangan kiri, tiga orang kakek itu lain mengajak Ciang Le dan Bi Lan turun gunung membantu perjuangan rakyat Tiongkok utara!

-odwo-

Perjuangan rakyat makin menggelora dan menghebat. Kedudukan pemerintah Kin makin lemah. Banyak penduduk utara mengungsi ke selatan karena keadaan di selatan jauh lebih makmur dari pada keadaan di utara.

Ling In dan suaminya, Wan Kan, hidup di Biciu dengan tenteram. Mereka merupakan suami isteri yang memiliki rumah tangga bahagia. Telah satu setengah tahun mereka tinggal di Biciu dan Ling In telah mempunyai seorang anak laki laki yang diberi nama Wan Sin Hong. Ibu dari Ling In sudah meninggal dunia, dan pamannya telah pindah ke lain kota. Dengan demikian, Wan Kan dan Ling In tinggal bersama putera mereka dan dibantu oleh seorang pelayan wanita yang sudah setengah tua.

Oleh karena ibu dari Ling In meninggalkan warisan berupa rumah dan sawah, maka kehidupan mereka cukup dan tidak kekurangan sesuatu. Agaknya suami isteri ini

akan menikmati hidup sampai di hari tua, kalau tidak datang malapetaka yang hebat menimpa mereka.

Malapetaka ini merupakan seorang hwesio hitam tinggi besar, bukan lain ialah Ba Mau Hoatsu, guru dari Wan Kan.

Pada pagi hari itu. Wan Kan dan Ling In sedang duduk di ruang depan, bercakap cakap gembira, Wan Sin Hong yang baru berusia setahun, merangkak rangkak ke sana ke mari dan mengeluarkan suara yang lucu dan sukar dimengerti, Thio ma, pelayan mereka, menjaga anak itu dan semua orang nampak gembira sekali oleh kelakuan Wan Sin Hong, anak yang mungil dan lucu itu.

Setelah diberi makan, Wan Kan berkata kepada isterinya.

“Aku sudah rindu sekali mendengar berita dari pada kawan kawan kita. Mengapa mereka belum juga kembali? Terutama sekali aku ingin bertemu dengan adikku Ciang Le, entah di mana sekararang ia berada.”

“Kurasa bersama sama suheng suhengku dan dengan Bi Lan. Mudah mudahan saja mereka semua selamat,” jawab Ling In dan nyonya muda ini menyembunyikan perasaan yang kecewa. Sesungguhnya, ia sendiri pun ingini sekali membantu perjuangan kawan kawannya itu, mengusir penjajah Kin. Akan tetapi, biarpun ia maklum bahwa suaminya berbeda dengan penjajah Kin, dan bahwa suaminya sudah sadar benar benar akan kelaliman pemerintahan bangsanya, namun sebagai seorang isteri bijaksana ia selalu menjaga agar jangan menyinggung perasaan suaminya. Maka ia tak pernah bicara tentang kesalahan Bangsa Kin yang memeras rakyat di Tiongkok utara.

"Mudah mudahan saja." Wan Kan membenarkan. "Alangkah ingin hatiku menyaksikan Ciang Le dan Bi Lan kembali dan merayakan pernikahan mereka. Kedua orang itu benar benar sudah cocok sekali, jarang ada jodoh yang sedemikian cocoknya, sama sama memiliki kepandaian tinggi."

"Dan mudah mudahan mereka kelak sebahagia kita," kata Ling In sambil memandang suaminya.

"Begitulah pula harapanku," sambung suaminya dan balas memandang. Dalam pertemuan pandang ini tersinar rasa kasih sayang yang murni.

Pada saat itu, biarpun tidak terdengar sesuatu, sepasang suami isteri ini seakan akan tertarik oleh tenaga gaib dan keduanya tiba tiba menoleh dan memandang ke arah pintu. Wajah mereka tiba tiba menjadi pucat sekali karena di ambang pintu rumah berdiri seorang hwesio gemuk bermuka hitam yang memandang kepada mereka dengan sinar mata mengandung penuh kebencian!

"Suhu....!" seru Wan Kan dengan suara perlahan.

"Murid murtad! Kau masih mengaku guru kepadaku? Bagus, dengan begitu matimu tidak penasaran!" jawab Ba Mau Hoatsu yang segema mengirim serangan dengan sepasang rodanya.

Bukan main kagetnya Wan Kan karena serangan gurunya ini memang hebat sekali. Ia meloncat ke samping, mengelak dari serangan roda kiri gurunya, akan tetapi roda emas di tangan kanan Ba Mau Hoatsu sudah menyusul cepat sekali. Wan Kan kembali mengelak dan terdengar seruan keras dari Ling In yang telah mengangkat bangku dan menyerang hwe sio tinggi besar itu.

Pada waktu itu Ling In tidak memegang pedang, maka ia mencari senjata seadanya saja dan menyambar bangku yang tadi didudukinya untuk menolong suaminya. Ketika bangkunya menghantam kepala Ba Mau Hoatsu, terdergar suara keras dan bangku itu hancur berkeping keping beradu dengan roda perak dari Ba Mau Hoatsu. Pendeta Tibet ini tadinya hanya ingin menewaskan muridnya, akan tetapi ketika melihat Ling In menyerangnya, timbul geramnya dan ia meluncurkan rodanya ke arah nyonya muda itu.

Ling In mencoba untuk mengelak, akan tetapi serangan itu hebat sekali datangnya dan tepat mengenai kepalanya sehingga robohlah Ling In dengan kepala pecah!

“Bangsat tua bangka! Iblis terkutuk, kau membunuh isteriku?” jerit Wan Kan yang menubruk gurunya dengan pukulan maut. Akan tetapi Ba Mau Hoatsu mengangkat kakinya dan sebuah tendangan kilat menyambar dada Wan Kan. Bekas pangeran ini terpental ke belakang dan sebelum ia dapat meloncat kembali, kepalanya sudah tertimpa oleh roda perak yang masih berbekas darah kepala isterinya. Kembali terdengar suara keras dan kepala Wan Kan pun pecah seperti keadaan isterinya. Nyawa kedua suami isteri yang saling kasih mengasihi ini susul menyusul melayang ke alam baka!

Ba Mau Hoatsu tertawa bergelak. “Puaslah hatiku, bersih kembali nama baikku yang kalian cemarkan!” katanya, kemudian tubuhnya berkelebat dan lenyap dari tempat itu. Pendeta Tibet ini sama sekali tidak tahu bahwa muridnya itu telah mempunyai seorang putera, yang kini sedang diberi makan oleh pelayannya. Kalau saja ia mengetahui hal ini, tentu ia akan turun tangan pula dan membunuh si kecil. Kelalaiannya ini akan ia bayar mahal kelak! (Dituturkan dalam cerita SIM KIAM HOK MO atau Pedang Sakti Penaluk Iblis yang amat menarik).

Tentu saja ketika pelayan atau pengasuh Wan Sin Hong mendengar suara ribut ribut, ia menjadi kaget dan ketakutan. Setelah suara, gaduh itu lenyap, ia berjalan keluar dan alangkah ngeri hatinya menyaksikan betapa kedua majikannya telah menggeletak di atas lantai dengan kepala pecah dan mandi darah!

"Tolong....toloooong…!" Pelayan itu berlari lari keluar dari rumah dengan muka pucat dan memeluk Wan Sin Hong erat erat.

Orang orang menjadi terkejut dan mendengar jeritan itu memburu ke tempat itu.

"Ada apa? Ada apa, Thio ma?" tanya mereka.

"Aduh....celaka....aduh, celaka….!" hanya demikian Thio ma dapat mengeluh sambil menudingkan jarinya ke arah rumah yang baru saja ditinggalkannya. Sementara itu, Sin Hong menangis menjerit jerit karena ia merasa kaget dan takut melihat orang orang itu dan mendengar tangis Thio ma.

Orang orang mengejar masuk dan sebentar saja terdengar seruan seruan ngeri dari mereka ini. Yang berwajib diberi laporan dan jenazah Ling In serta Wan Kan lalu diurus baik, ditangisi siang malam oleh Thio ma yang menggendong Wan Sin Hong yang juga menangis terus mencari ibunya.

Paman Ling In dari dusun segera datang ketika mendengar berita ini. Seperti kita telah ketahui, paman dari Ling In ini bersama The Liok, seorang petani yang jujur. The Liok beserta isterinya lalu mengurus jenazah dan setelah jenazah itu di makamkan baik baik The Liok lalu mengosongkan rumah Ling In, membawa perabot perabot rumah itu ke dusunnya bersama Wan Sin Hong dan Thio ma. The Liok tidak mau tinggal di rumah dalam kota itu, ia

merasa lebih aman dan damai tinggal di dusun, di mana ia telah mempunyai sawah. Dengan adanya sawah peninggalan dari Ling In. Ia tidak khawatir lagi akan nasib hidupnya, maka iapun tidak keberatan untuk memelihara Wan Sin Hong berikut Thio ma, inang pengasuh yang amat setia dan mencinta anak itu.

Akan tetapi, hanya untuk tiga bulan anak kecil itu berada di rumah The Liok. Pada suatu senja, datanglah seorang pemuda tampan yang bertubuh tegap ke rumah The Liok.

Petani ini telah pulang dari sawah dan sedang duduk di depan rumah bersama isterinya. Melihat kedatangan pemuda itu, The Liok menyambut dengan girang dan ramah tamah.

“Ah, kiranya Lie hiante. Telah lama sekali kita tidak saling bertemu,” kata The Liok.

Pemuda ini menjura selaku penghormatan. “Paman Liok, baik baik sajakah sekeluarga?” tanya pemuda itu yang bukan lain adalah Lie Bu Tek.

“Keluargaku sendiri sih baik baik saja, akan tetapi keponakanku Ling In .... “ The Liok menghentikan ucapannya untuk menarik napas panjang kemudian memandang kepada Lie Bu Tek dengan muka sedih.

“Aku sudah mendengar akan hal itu, paman The Liok. Memang menyedihkan sekali nasib Ling In dan Wan Kan,” jawab Lie Bu Tek sambil menghela napas panjang pula.

“Betulkah hiante?” The Liok memandang dengan mata penuh perhatian bercampur curiga.

Tadinya memang ada sangkaan dalam hati The Liok ini bahwa yang membunuh keponakannya adalah pemuda ini yang ia ketahui dulu yang mencinta Ling In. Hanya keterangan Thio ma saja yang membuat ia harus

melenyapkan kecurigaannya terhadap Lie Bu Tek. Thio ma mengatakan bahwa ketika terjadi ribut ribut ia mengintai sebentar dan melihat seorang hwesio tinggi besar bermuka hitam berhadapan dengan kedua orang majikannya.

“Aku sudah mampir di Biciu sebelum datang ke sini mencarimu, paman Liok,” kata Bu Tek.

“Dan tahukah kau, siapakah gerangan yang membunuh keponakanku dan suaminya?”

“Siapa lagi kalau bukan guru dari Wan Kan yang bernama Ba Mau Hoatsu?”

“Gurunya sendiri?” The Liok memandang heran karena ia tidak mengerti mengapa seorang guru dapat membunuh murid sendiri. “Mengapa begitu, hiante?”

Lie Bu Tek menarik napas panjang. “Biarpun aku sendiri hanya menduga duga saja, akan tetapi dugaanku agaknya takkan meleset. Seperti kita ketahui, Wan Kan adalah Pangeran Wan yen Kan yang menjadi murid dari hwesio Tibet itu dan Ba Mau Hoatsu tentu saja mendapat kedudukan tinggi dan terpandang sekali oleh Kerajaan Kin karena menjadi guru dari Pangeran Wan yen Kan. Akan tetapi, kemudian Wan yen Kan berjodoh dengan sumoi, bahkan rela meninggalkan bangsanya dan melebur diri menjadi orang Han. Dengan tindakan Wan Kan ini, tentu saja nama Ba Mau Hoatsu menjadi jatuh dan ia merasa malu sekali. Oleh karena inilah kukira maka ia sengaja mencari Wan Kan dan membunuhnya, sekalian dengan sumoi.”

The Liok mengangguk angguk. “Agaknya cocok dugaanmu itu, hiante. Tadinya akupun hendak naik ke Hoa san untuk melaporkan pembunuhan ini kepada para locianpwe sana, akan tetapi aku pernah mendengar dan Ling In bahwa semua orang telah turun gunung dan

membantu perjuangan melawan pemerintah Kin, bahkan Ling In sendiri sering kali menyatakan keinginannya membantu perjuangan itu. Maka aku membatalkan niatku karena untuk apa pergi jauh jauh ke Hoa san kalau kemudian tidak dapat bertemu dengan seorangpun di sana."

"Memung betul, paman The Liok. Di puncak Hoa sansekarang tidak ada orang, semua sudah turun gunung membantu perjuangan. Bahkan datangku ke Biciu sebetulnya juga hendak minta bantuan sumoi dan juga minta kepada Wan Kan agar ia dapat memberi petunjuk petunjuk tentang keadaan pertahanan pemerintah Kin. Siapa tahu mereka telah menalami nasib demikian hebat."

Tak terasa pula ketika mengucapkan kata kata ini, Bu Tek tetingat kepada Ling In yang pernah dicintainya, bahkan yang sampai saat itu masih saja bayangan sumoinya terukir di dalam hatinya, dan basahlah matanya.

Melihat ini, The Liok terharu. Orang tua ini tahu akan perasaan Lie Bu Tek, maka ia segera menyimpangkan pembicaraan itu dan bertanya.

"Dan kau lalu mengunjungi aku di sini, apakah hanya menengok saja ataukah ada kepentingan lain, hiante?"

"Aku ingin melihat putera dari Ling In. Di mana dia dan siapakah namanya?"

The Liok tersenyum lebar. "Oh, kaumaksudkan Sin Hong? Ia lucu sekali dan sehat sehat saja, kasihan anak itu...." The Liok memanggil Thio ma yang segera datang sambil menggendong Wan Sin Hong yang tertawa tawa. Anak yang baru berusia setahun ini tentu saja tidak kenal akan arti susah dan telah melupakan ayah bundanya.

Melihat anak ini, Bu Tek merasa terharu sekali.

“Paman The Liok, anak ini adalah keturunan mereka. Biarkanlah aku membawa dan mendidiknya agar ia kelak menjadi seorang bijaksana dan budiman serta gagah perkasa seperti ayah bundanya.”

The Liok nampak terkejut, demikian pula Thio ma segera memeluk anak itu erat erat. Inang pengasuh ini amat mencinta kepada Sin Hong seperti kepada cucunya sendiri.

“Tidak mungkin, hiante. Sin Hong masih terlampau kecil, dan sudah menjadi hak dan kewajibanku untuk mengurusnya baik baik! Kau takkan dapat mengurusnya. Ia masih terlampau kecil dan kau seorang laki laki sebatangkara. Tak mungkin....“

“Jadi paman hendak mendidiknya menjadi seorang petani biasa?” tanya Lie Bu Tek dengan suara keras.

Tiba tiba sikap The Liok berobah keras. Ia menentang pandang mata Bu Tek dan menjawab keras pula.

“Hiante! Apakah ucapanmu itu berarti kau memandang rendah kami kaum petani? Kaukira rendahkah kedudukan seorang petani? Lie hiante, kau lupa agaknya, hasil jerih payah siapakah yang setiap hari kaumakan? Cucuku Wan Sin Hong ini seribu kali lebih baik menjadi seorang petani yang jujur dan rajin dari pada menjadi seorang pandai yang hidup sebagai petualang! Pernahkah kau berpikir, Lie hiante, bahwa di dunia ini, biarpun tidak ada orang orang pandai, namun para petani masih sanggup hidup bahagia, sedangkan orang orang pandai kalau tidak ada petani, dapatkah ia hidup? Mereka akan terpaksa melebur diri menjadi petani kalau tidak mau mampus kelaparan, tahukah kau?”

Melihat The Liok membela kaum tani dengan mati matian, penuh nafsu amarah ini, Lie Bu Tek tersenyum. Ia maklum bahwa tentu saja sebagai seorang petani, The Liok

membela kaumnya, dan sebagai seorang gagah yang pernah mempelajari tentang pribadi, diam diam ia meagakui kebenaran kata kata orang sederhana dan jujur seperti The Liok itu.

"Betapapun jua, paman The Liok, aku ingin membawa anak ini hendak kuperlakukan sebagai puteraku sendiri. Biarlah aku berjanji bahwa sisa hidupku akan kuhabiskan untuk mengurus dan mendidik Sia Hong."

"Tidak bisa dan tidak boleh!" bentak The Liok marah marah.

Lie Bu Tek berdiri dan menjura. "Kalau begitu, ijinkanlah aku pegi, aku tidak ingin mengganggumu lagi, paman The Liok." Akan tetapi petani tua itu tidak menjawab, hanya menganggukkan kepalanya dengan hati lega karena tadinya ia berkhawatir kalau kalau pemuda ini memaksa.

Akan tetapi, pada keesokan harinya, Sin liong telah lenyap dari kamarnya! Thio ma, menangis menjerit jerit, The Liok memaki maki Lie Bu Tek, akan tetapi apakah dayanya? Ia tidak tahu ke mana Lie Bu Tek membawa anak itu dan ia yang tidak memiliki kepandaian, bagaimana ia dapat mencari Lie Bu Tek yang gagah perkasa? Maka tidak ada lain jalan baginya selain berdoa kepada Thian agar anak itu mendapat perlindungan Nya.

-oo0dw0oo-

Dengan adanya bantuan dan orang orang agah seperti tokoh tokoh Hoa san pai, tokoh tokoh Go bi pai, pemuda pemuda perkasa seperti Ciang Le, Bi Lan, Hok Seng, dan masih banyak lagi yang sukar disebutkan satu demi satu, akhirnya beberapa tahun kemudian, lambat laun kekuasaan Kerajaan Kin makin menyuram dan akhirnya pemerintah Kin harus mengakui bahwa rakyat Tiongkok memang

gagah perkasa dan pantang mundur menuntut perbaikan nasib.

Pemberontakan terjadi di mana gugur sepuluh maju seratus, jatuh seratus maju seribu, dan roboh seribu maju selaksa! Di manakah ada kekuatan penjajah di dunia ini yang dapat membendung gelora rakyat yang membanjir dalam perjuangan demi kebebasan tanah air dan bangsa? Biarpun pemerintah Kin mempunyai balatentara yang kuat, panglima yang gagah dan berkepandaian tinggi, namun mereka tak kuat juga menghadapi pemberontakan rakyat yang makin lama makin membesar dan meluas itu.

Dan diantara para pejuang yang gagah berani itu, Ciang Le berjuang bahu membahu dengan Bi Lan, kekasih hatinya, calon jodoh nya. Mereka bersumpah takkan menikah sebelum bangsa penjajah dapat terusir keluar dan sebelum bangsanya terbebas betul betul dari cengkeraman Bangsa Kin yang membuat rakyat sengsara.

Dan di mana adanya Lie Bu Tek, pemuda yang membawa pergi Wan Sin Hong puteri dari Wan Kan dan Ling In yang meninggal dalam keadaan mengenaskan itu? Tak seorang mengetahuinya. Bahkan ketika Ciang Le dan Bi Lan hendak mengunjungi Ling In dan mendengar berita menyedihkan itu dari The Liok, sepasang pendekar inipun tidak pernah bertemu dengan Lie Bu Tek dan tidak tahu ke mana perginya pemuda itu.

Kita akhiri cerita ini dalam keadaan suramnya pemerintah Kin yang terus terdesak oleh kaum pemberontak. Kota demi kota terjatuh ke dalam tangan pejuang rakyat, dan di alam setiap perjuangan rakyat, cerita perseorangan lenyap, yang ada cerita tentang kegagah beranian setiap orang anggauta pejuang yang siap mengurbankan nyawa dan darah demi tanah air!

Bagaimana dengan nasib Lie Bu Tek dan Wan Sin Hong? Dan bila kita dapat bertemu kembali dengan pendekar pendekar perkasa seperti Ciang Le dan Bi Lan? Semua ini akan terjawab dalam cerita yang lebih hebat lagi, yang khusus dihidupkan oleh pengarang cerita ini sebagai sambungan dari cerita HWA I ENGHIONG atau PENDEKAR BUDIMAN, yaitu cerita :

"PEDANG SAKTI PENAKLUK IBLIS"

TAMAT